EDISI REVISI

"Prosa terbaik dan paling orisinal yang pernah ditulis jurnalis Indonesia saat ini."
-MARIA HARTININGSIH, wartawan harian *Kompas*, menerima Penghargaan Yap Thiam Hien 2003

JURNALISME SASTRAWI

Antologi Liputan **Mendalam** dan **Memikat**

Agus Sopian
Alfian Hamzah
Andreas Harsono
Budi Setiyono
Chik Rini
Coen Husain Pontoh
Eriyanto
Linda Christanty

Penyunting: ANDREAS HARSONO & BUDI SETIYONO

pantau

JURNALISME SASTRAWI

DR·9·00

JURNALISME SASTRAWI

antologi liputan mendalam dan memikat

PENYUNTING
ANDREAS HARSONO
BUDI SETIYONO

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
bekerjasama dengan Yayasan Pantau

Jurnalisme Sastrawi:
Antologi Liputan Mendalam dan Memikat

© Yayasan Pantau. Hak cipta naskah ada pada masing-masing penulis

KPG 208-2008-82-S

Cetakan Pertama, Oktober 2005, oleh Pantau

Cetakan Kedua (edisi revisi), Mei 2008

Penyunting
Andreas Harsono
Budi Setiyono

Tata Letak dan Desain Sampul
H_2O Design

Foto
Mohamad Iqbal, kecuali foto Coen Husain Pontoh (Rohanna Mertens), Agus Soplan (Andreas Harsono)

HARSONO, Andreas dan Budi Setiyono
Jurnalisme Sastrawi
Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008
xxvi + 324 him.; 13,5 x 20 cm
ISBN 13: 978-979-91-0112-9

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggungjawab percetakan.

DAFTAR ISI

PENGANTAR — Ibarat Kawan Lama Datang Bercerita vii

PENGANTAR EDISI REVISI — Fakta, Fakta, Fakta xxii

CHIK RINI — Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft 1

AGUS SOPIAN — Taufik bin Abdul Halim 41

LINDA CHRISTANTY — Hikayat Kebo 73

COEN HUSAIN PONTOH — Konflik Nan Tak Kunjung Padam 91

ALFIAN HAMZAH — Kejarlah Daku Kau Kusekolahkan 141

ERIYANTO — Koran, Bisnis, dan Perang 203

BUDI SETIYONO — Ngak-Ngik-Ngok 233

ANDREAS HARSONO — Dari Thames ke Ciliwung 261

Biodata 293

Indeks 309

Ucapan Terimakasih 323

PENGANTAR

Ibarat Kawan Lama Datang Bercerita

SEMUA INI BERMULA DARI KEISENGAN BELAKA. Pada Maret 2000, dari satu apartemen kecil di dekat Harvard Square, jantung kota Cambridge, Amerika Serikat, saya mengirim sepucuk email kepada dua *mailing list* yang anggota-anggotanya kebanyakan orang Indonesia: wartawan, seniman, dosen, peneliti, dan sebagainya.

Isinya satu pertanyaan yang diterangkan dengan agak panjang-lebar. Mengapa di Indonesia tak ada suratkabar di mana orang bisa menulis narasi secara panjang dan utuh? Mengapa jurnalisme sastrawi (*literary journalism*) tak berkembang di kalangan wartawan, sastrawan, seniman, dan cendekiawan Indonesia?

Pertanyaan itu muncul sejak semester sebelumnya ketika saya mengikuti matakuliah *non-fiction writing* dalam program Nieman Fellowship on Journalism di Universitas Harvard. "Kalau di Amerika Serikat mereka punya majalah *Time*, *Newsweek*, dan sejenisnya, kita juga punya *Tempo*, *Gatra*, dan lain-lain. Kalau Amerika punya harian *The New York Times*, *The Washington Post*, kita juga punya harian sejenis. Tapi mengapa kita ompong di jurnalisme sastrawi?"

"Jurnalisme sastrawi" adalah satu dari setidaknya tiga nama buat genre tertentu dalam jurnalisme yang berkembang di Amerika Serikat di mana reportase dikerjakan dengan mendalam, penulisan dilakukan dengan gaya sastrawi, sehingga hasilnya enak dibaca. Tom Wolfe, wartawan-cum-novelis, pada 1960-an memperkenalkan genre ini dengan nama "*new journalism*" (jurnalisme baru). Kritisi menanggapi, "Apanya yang baru?"

Maka pada 1973 Wolfe dan EW Johnson menerbitkan antologi dengan judul *The New Journalism*. Mereka jadi editor. Mereka memasukkan narasi-narasi terkemuka zaman itu. Antara lain dari Hunter S. Thompson, Joan Didion, Truman Capote, Jimmy Breslin, dan Wolfe sendiri. Wolfe dan Johnson menulis kata pengantar. Mereka bilang genre ini berbeda dari reportase sehari-hari karena dalam bertutur ia menggunakan adegan demi adegan (*scene by scene construction*), reportase yang menyeluruh (*immersion reporting*), menggunakan sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*), serta penuh dengan detail.

Wawancara bisa dilakukan dengan puluhan, bahkan lebih sering ratusan, narasumber. Risetnya tidak main-main. Waktu bekerjanya juga tidak seminggu atau dua, tapi bisa berbulan-bulan. Ceritanya juga kebanyakan tentang orang biasa. Bukan orang terkenal.

Beberapa pemikir jurnalisme mengembangkan temuan Wolfe. Ada yang pakai nama "*narrative reporting*". Ada juga yang pakai nama "*passionate journalism*". Pulitzer Prize menyebutnya "*explorative journalism*". Apapun nama yang diberikan, genre ini menukik sangat dalam. Lebih dalam daripada apa yang disebut sebagai *in-depth reporting*. Ia bukan saja melaporkan seseorang melakukan apa. Tapi ia masuk ke dalam psikologi yang bersangkutan dan menerangkan mengapa ia melakukan hal itu. Ada karakter, ada drama, ada babak, ada adegan, ada konflik. Laporannya panjang dan utuh—tidak dipecah-pecah ke dalam beberapa laporan.

Roy Peter Clark, seorang guru menulis dari Poynter Institute, Florida, mengembangkan pedoman standar 5W 1H menjadi pendekatan baru yang naratif. 5W 1H adalah singkatan dari *who* (siapa), *what* (apa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Pada narasi, menurut Clark dalam satu esei *Nieman Reports*, *who* berubah menjadi karakter, *what* menjadi plot atau alur, *where* menjadi setting, *when* menjadi kronologi, *why* menjadi motif, dan *how* menjadi narasi.

Ada juga yang bilang genre ini adalah jawaban media cetak terhadap serbuan televisi, radio, dan internet. Hari ini praktis tak ada orang mendapatkan *breaking news* dari suratkabar. Orang mengandalkan media elektronik. Suratkabar tak bisa bersaing cepat dengan media

elektronik. Namun media elektronik sulit bersaing kedalaman dengan media cetak. Suratkabar bisa berkembang bila ia menyajikan berita yang dalam dan analitis. Genre ini makanya disajikan panjang. Majalah *The New Yorker* pernah menerbitkan satu laporan hanya dalam satu edisi majalah. Judulnya "Hiroshima" karya John Hersey yang dimuat pada 31 Agustus 1946.

Pada Maret 1946 *The New Yorker* merayakan ulangtahunnya ke-75. Editor David Remnick datang ke Harvard dan bicara panjang-lebar soal tantangan majalah tersebut. Banyak orang mengatakan *The New Yorker* adalah ikon dunia pemikiran di Amerika Serikat. Ada lebih dari 10 buku diterbitkan dalam kesempatan ini.

Di Indonesia, kehidupan pers bebas baru mulai pada 1998 saat Soeharto ambruk. Negara baru ini dibentuk pada 1950-an dengan menghancurkan semua suratkabar "peninggalan" kolonialisme Belanda. Tak ada garis sambung antara media pemula di Hindia Belanda —dengan jagoan-jagoan macam Tirto Adisurjo, F. Wiggers, H. Kommer, Tio Ie Soei, Marah Sutan, Mas Marco Dikromo, Kwee Kek Beng, Adi Negoro, atau J.H. Pangemanann—dan media pascakemerdekaan dengan tokoh macam Mochtar Lubis, Rosihan Anwar, Joesoef Isak, Umar Said, serta L.E. Manuhua.

Buntutnya, republik baru ini tak punya sejarah jurnalisme yang panjang. Ia belum pernah punya majalah atau harian yang secara sadar menggunakan narasi sebagai tulang punggung cerita-ceritanya. Berapa wartawan yang bisa dan biasa menulis lebih daripada 15.000 kata dalam satu cerita? Kebanyakan wartawan tumbuh hanya dengan batas 1.000 atau 2.000 kata per cerita. Apalagi di zaman Orde Baru.

Saya menulis bahwa di Indonesia genre ini tak berkembang karena tak ada media yang mau menyediakan tempat, uang, dan waktu untuk naskah panjang. Memang ada media kecil yang memberikan kesempatan menulis panjang, itu pun kebanyakan esei, macam majalah *Sastra, Horizon, Kalam, Basis,* atau *Intisari*. Namun ukuran mereka relatif kecil, bukan media *mainstream*, dan isinya lebih banyak esei yang kering (kecuali mungkin *Intisari*), plus catatan kaki yang berlebihan, daripada narasi yang bisa dinikmati orang banyak. Apakah jurnalisme sastrawi tidak berkembang karena pasarnya kecil? Apakah mereka ompong karena zaman rezim Soeharto belum memungkinkan gaya begitu?

"Saya tidak tahu jawabnya secara persis," kata saya.

Keisengan itu ternyata mendapat reaksi. Dari *mailing list* penerima beasiswa Fulbright Scholarship, ada jawaban dari tiga mahasiswa Indonesia yang sedang studi lanjut di Amerika: Fadjar I. Thufail, Biranul Anas, dan Wicak Sarosa. Dari *mailing list* Institut Studi Arus Informasi, saya mendapat jawaban dari Yosep Adi Prasetyo, Alip Kusnandar, Nirwan Dewanto, maupun Atmakusumah Astraatmadja.

Yosep Adi Prasetyo kritis mempertanyakan genre ini, "Saya kuatir penamaan-penamaan jurnalisme ini tak bermakna apa-apa, kecuali hanya ingin menandai serta membedakan karya yang satu dari karya yang lain." Alip Kusnandar dari Makassar mempertanyakan apa sebenarnya ciri-ciri genre ini? Apa yang membedakannya dari jurnalisme biasa?

Fadjar Thufail mengatakan, "Menurut saya, kuncinya justru terletak pada Anda, atau kawan-kawan di sektor media, untuk mulai bereksperimen dengan segala macam kemungkinan genre penulisan. Saya yakin, sekali ada yang mulai, pasti nantinya kita paling nggak punya satu majalah semacam itu...."

Nirwan Dewanto menulis, "Penerbitan majalah yang bisa menyelenggarakan jurnalisme sastrawi (seperti *The New Yorker*) memang harus diusahakan atau kita usahakan bersama.... Namun, kalau berpikir tentang pembaca dan pasar, sampeyan pasti gemetar juga untuk membuat majalah ala *The New Yorker* di Negeri Melayu. Tapi soal yang lebih penting, seperti yang sudah saya bilang, siapa wartawan dan penulis kita yang bisa dan siap untuk itu?" kata Nirwan.

Atmakusumah Astraatmadja, ketua Dewan Pers, pesimis pada proposal Fadjar Thufail karena genre ini "tidak mungkin" berkembang di Indonesia. Pasalnya? Kebanyakan media bermodal kecil atau sama sekali tidak berkeuntungan. Para pengasuhnya, termasuk wartawan, sangat sedikit jumlahnya.

Astraatmadja memberi contoh. Harian *Tifa Papua* (Jayapura) hanya diasuh lima wartawan. Ada harian Palu dan Kendari yang hanya diasuh oleh kurang-lebih tiga wartawan saja. Jumlah wartawan di Indonesia pada masa Soeharto hanya sekira 7.000, mengasuh hampir 300 media cetak. Ada hampir 700 stasiun radio (walau sangat sedikit yang memiliki kegiatan jurnalistik), dan enam stasiun televisi. Sekarang, ketika media cetak jadi 600-700, stasiun radio lebih dari 1.000,

dan televisi menjadi lebih dari sepuluh di Jakarta, paling-paling wartawan bertambah menjadi 8.000-10.000. Bandingkan dengan Jerman, misalnya, yang 90.000, termasuk 40.000 wartawan *freelance*. Jadi ada kekurangan wartawan.

"Media massa kita lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas—yang memerlukan lebih banyak waktu untuk membuatnya. Mengingat sangat kurang tenaga wartawan, walaupun sejumlah kecil media seharusnya sudah mampu menyisihkan sebagian wartawannya untuk lebih memusatkan perhatian pada, misalnya peliputan penyidikan (*investigative reporting*), peliputan berkedalaman (*in-depth reporting*), dan jurnalisme baru," kata Astraatmadja, maka tak mungkin penulisan narasi bisa berkembang di Indonesia.

Debat itu sangat menarik. Ia berjalan hingga dua bulan. Saya puas dengan jawaban-jawaban yang muncul. Kesimpulan diskusi, tak mungkin bikin media dengan narasi di Jakarta. Negeri ini ditakdirkan bernasib malang!

ROBERT VARE SEORANG LELAKI PARUH BAYA. Rambutnya memutih. Dia biasa datang Jumat siang ke Lippmann House, Cambridge, naik mobil sedan warna hijau. Lippmann House awalnya rumah petani yang diubah jadi kantor, perpustakaan, dan ruang kelas milik Nieman Foundation di Universitas Harvard. Nama Lippmann, tentu saja, diambil dari teoretikus jurnalisme terkenal Walter Lippmann, penulis *Public Opinion*, buku babon jurnalisme awal abad ke-20. Harvard sengaja menamakan rumah itu untuk menghormati Lippmann.

Robert Vare pernah bekerja untuk majalah *The New Yorker* dan *The Rolling Stones*. Dia mengajar kelas narasi saya. "Kelas" mungkin pengertian yang agak kaku karena kami lebih sering diskusi di ruang yang hangat. Makan. Minum. Ruang kelas pakai karpet tebal. Penerangan warna kuning hangat. Kursinya macam-macam. Ada sofa, ada kursi Victorian, terkadang malah tiduran. Seringnya, para murid membaca bergantian. Lalu saling memberi komentar. Ketika musim dingin, perapian dinyalakan.

Setiap Jumat, Robert membawa daftar bacaan. Truman Capote. Tom Wolfe. Joan Didion. Jimmy Breslin. Joseph Mitchell. John McPhee. Juga

generasi baru. Mark Kramer. Susan Orlean. Andrian Nicole LeBlanc. Joseph Nocera. Mark Singer. Mark Bowden. Kami sampai "mabuk" karena tiap minggu membaca karya demi karya. Hampir semuanya bikin saya tercengang.

Menurut Vare, ada tujuh pertimbangan bila Anda hendak menulis narasi.

Pertama, fakta. Jurnalisme menyucikan fakta. Walau pakai kata dasar "sastra" ia tetap jurnalisme. Setiap detail harus berupa fakta. Nama-nama orang adalah nama sebenarnya. Tempat juga memang nyata. Kejadian benar-benar kejadian. Merah disebut merah. Hitam hitam. Biru biru.

Jurnalisme sastrawi bukan, bukan, sekali lagi bukan, reportase yang ditulis dengan kata-kata puitis. Sering orang salah mengerti. Narasi boleh puitis, tapi tak semua prosa yang puitis adalah narasi. Kebanyakan narasi bawaan Robert Vare malah tak puitis. John Hersey menulis "Hiroshima" layaknya laporan suratkabar.

Verifikasi adalah esensi jurnalisme. Maka apa yang disebut sebagai jurnalisme sastrawi juga mendasarkan diri pada verifikasi.

Saya sering ditanya apakah kumpulan cerita pendek karya Seno Gumira Adjidarma *Saksi Mata* masuk dalam kategori jurnalisme sastrawi? Adjidarma cerita soal pembunuhan orang-orang Timor Leste oleh tentara Indonesia pada November 1991. Ceritanya memukau. Tapi karya itu fiktif. Nama-nama diganti. Tempat tak disebutkan jelas. Adjidarma membuat cerita fiksi justru karena dia tak bisa menuliskan fakta. Harap maklum, rezim Soeharto dengan anjing-anjing penjaganya melarang media bercerita bebas soal pembantaian Santa Cruz pada 1991.

Kedua, konflik. Suatu tulisan panjang lebih mudah dipertahankan daya pikatnya bila ada konflik. Bila Anda berminat bikin narasi, sebaiknya pikir berapa besar sengketa yang ada?

Sengketa bisa berupa pertikaian satu orang dengan orang lain. Ia juga bisa berupa pertikaian antarkelompok. Misalnya, upaya Arnold Ap, cendekiawan Papua, mengembangkan kesenian dan nasionalisme Papua berbuntut ketegangan dengan tentara Komando Pasukan Khusus dari Jawa yang dikirim ke Jayapura. Ap ditahan dan ditembak mati. Banyak sekali cerita di Republik Indonesia yang mengandung sengketa. Dari Sabang sampai Merauke, isinya banyak berdarah.

Namun sengketa juga bisa pertentangan seseorang dengan hati nuraninya. Sengketa juga bisa pertentangan seseorang dengan nilai-nilai di masyarakatnya. Soal interpretasi agama sering jadi sengketa. Pendek kata, konflik unsur penting dalam narasi. Dalam fiksi, seluruh cerita terkenal dibangun di atas gugusan konflik. Bahkan lapis-lapis konflik. Tanpa elemen konflik, orang tak akan membaca Harry Potter, bahkan kisah Cinderella atau Putri Salju dan Tujuh Kurcaci.

Ketiga, karakter. Narasi minta ada karakter-karakter. Karakter membantu mengikat cerita. Ada karakter utama. Ada karakter pembantu. Karakter utama seyogyanya orang yang terlibat dalam pertikaian. Ia harus punya kepribadian menarik. Tak datar dan tak menyerah dengan mudah.

Pada 15 November 1958, di kota kecil Holcomb, Kansas, terjadi pembunuhan terhadap bapak, ibu, dan dua anak keluarga Clutter. Ini keluarga petani. Mereka ditembak dengan senapan laras pendek. Jaraknya, dekat dengan wajah mereka.

Wartawan *The New Yorker* Truman Capote mengikuti kasus ini selama enam tahun hingga pemuda Richard "Dick" Hickock dan Perry Smith ditemukan polisi, diadili, dinyatakan bersalah, dan dihukum mati karena kasus tersebut. Maka Capote pun menerbitkan serial *In Cold Blood* di majalah *The New Yorker*. Dick dan Perry adalah karakter dalam cerita Capote.

Keempat, akses. Anda seyogyanya punya akses kepada para karakter. Akses bisa berupa wawancara, dokumen, korespondensi, foto, buku harian, gambar, kawan, musuh, dan sebagainya.

Capote mengikuti kasus Dick dan Perry selama lima tahun, empat bulan, dan 28 hari. Capote menyaksikan penangkapan mereka. Pemeriksaan. Pengadilan. Hukuman. Capote juga menyaksikan ketika Dick dan Perry dihukum mati. Serial itu dibukukan dan difilmkan. Capote punya akses yang luarbiasa terhadap keduanya.

Kelima, emosi. Ia bisa rasa cinta. Bisa pengkhianatan. Bisa kebencian. Kesetiaan. Kekaguman. Sikap menjilat dan sebagainya. Emosi menjadikan cerita Anda hidup. Emosi juga bisa bolak-balik. Mulanya cinta lalu benci. Mungkin ada pergulatan batin. Mungkin ada perdebatan pemikiran. Capote menangkap emosi Dick dan Perry.

Di Indonesia, saya kira tidak susah mencari karakter dengan emosi.

Mulai drama perlawanan orang-orang Aceh terhadap Jakarta hingga gerakan kemerdekaan di Timor Leste. Mulai diskriminasi terhadap orang Tionghoa—disuruh meninggalkan identitasnya, agamanya, namanya, dan dipaksa "berasimilasi"—hingga pembunuhan orang-orang Madura di Kalimantan.

Keenam, perjalanan waktu. Robert Vare mengibaratkan laporan suratkabar "biasa" dengan selembar potret. *Snap shot*. Klik. Klik. Klik. Laporan panjang adalah suatu film yang berputar. Video. Ranah waktu jadi penting. Ini juga yang membedakan narasi dari feature. Narasi macam video. Feature macam potret. Sekali jepret.

Vare menyebutnya "*series of time*". Peristiwa berjalan bersama waktu. Konsekuensinya, penyusunan struktur karangan. Mau bersifat kronologis, dari awal hingga akhir. Atau mau membuat *flashback*. Dari akhir mundur ke belakang? Atau kalau mau bolak-balik bagaimana agar pembaca tak bingung?

Panjang perjalanan waktu tergantung kebutuhan. Cerita kehamilan bisa dibuat dalam sembilan bulan. Tapi bisa juga dibuat dalam kerangka waktu dua tahun, tiga tahun, dan sebagainya. Tapi bisa juga sekian menit ketika si ibu bergulat hidup dan mati di ruang melahirkan.

Ketujuh, unsur kebaruan. Tak ada gunanya mengulang-ulang lagu lama. Mungkin lebih mudah mengungkapkan kebaruan itu dari kacamata orang biasa yang jadi saksi mata peristiwa besar.

John Hersey mewawancarai satu dokter, seorang pendeta, seorang sekretaris, seorang penjahit, seorang apoteker, dan seorang pastor Jerman untuk merekonstruksi pemboman Hiroshima. Secara detail, Hersey menceritakan dahsyatnya bom itu. Ada kulit terkelupas, ada desas-desus bom rahasia, ada kematian menyeramkan, ada dendam, ada rendah diri. Semua campur-aduk ketika Hersey merekamnya dan menjadikannya salah satu cerita termasyhur dalam sejarah jurnalisme Amerika.

Pada Maret 1999 Universitas New York menunjuk 37 ahli sejarah, wartawan, penulis, dan akademisi untuk memilih 100 karya jurnalistik terbaik di Amerika Serikat pada abad ke-20. Ini bukan pekerjaan mudah karena ada jutaan karya. Hasilnya, "Hiroshima" menduduki tempat nomor satu (Karya Rachel Carson soal DDT "Silent Spring"

pada 1962 jadi juara kedua, sedang karya investigatif Bob Woodward dan Carl Bernstein soal Watergate untuk harian *The Washington Post* pada 1972-73 juara ketiga).

PADA AGUSTUS 2000 SAYA KEMBALI KE JAKARTA dan mendapat kesempatan menyunting majalah *Pantau*–bulanan terbitan Institut Studi Arus Informasi yang isinya melulu soal media dan jurnalisme. Tujuannya, memantau perilaku media dan wartawan di kawasan ini. Alasannya, Presiden Soeharto ambruk kejeblok. Demokratisasi mulai maju jalan. Kebebasan media juga maju jalan. Harus ada orang media yang mengawasi media. Jangan orang pemerintah yang mengawasi media.

Debat itu pun membuat saya terdorong menyisihkan halaman dan dana majalah *Pantau* untuk reportase panjang. Kami minta Suzanne Siskel dari The Ford Foundation serta Novalina Kusdarman dari United States Agency for International Development (USAID) untuk membantu pendanaan *Pantau*. Siskel berbaik hati dengan memberikan US$200.000 kepada *Pantau*. Kami juga dapat bantuan US$60.000 dari *Partnership for Governance Reform in Indonesia*.

Maka pada Desember 2000-Februari 2001 majalah ini disiapkan dengan kebijakan baru. Ia misalnya melakukan sistem *freelance*. Wartawan yang menulis untuk *Pantau* hampir semuanya bekerja secara *freelance*.

Kami juga memakai *byline* serta *firewall*—sesuatu yang asing dalam dunia persuratkabaran Indonesia walau sudah berjalan sekitar 100 tahun dalam praktik di banyak negara lain. *Byline* adalah penyebutan nama si penulis cerita pada awal suatu laporan jurnalistik (bedakan dari *tagline* di mana diletakkan nama-nama kontributor laporan). *Firewall* adalah garis tipis yang dicetak di antara semua iklan dan semua berita sebagai simbol bahwa iklan dan berita tak boleh dibuat samar.

Lima tahun sebelumnya, saya bekerja untuk harian *The Nation* di Bangkok. Saya mulai sadar bahwa standar jurnalisme Thailand beda dari di sini. Mereka pakai *byline*, pakai *firewall*, menugaskan wartawan jadi kolumnis, meliput media secara independen, dan sebagainya.

Di Jakarta, masih banyak alasan untuk menjadikan wartawan

tidak *accountable* kepada publik. *Byline* sebagai wujud akuntabilitas wartawan, tidak dipakai. Iklan campur-aduk dengan muatan redaksional (disebut *advertorial*, gabungan kata "*advertisement*" dan "*editorial*") dan wartawan lebih dianggap kuli daripada orang kreatif.

Saya juga ingin ikut meningkatkan mutu jurnalisme Indonesia. Ini juga kesempatan memperkenalkan jurnalisme sastrawi ke kawasan ini. Tanpa sadar, saya ternyata menjawab debat dengan Atmakusumah Astraatmadja, Nirwan Dewanto, dan lainnya dengan menciptakan suatu majalah dengan narasi sebagai tulang punggungnya. Bisa gagal, bisa berhasil.

Maka laporan demi laporan muncul sejak Maret 2001. Liputan media. Adegan. Karakter. *Byline*. Pagar api. Kami mulai meliput media hingga jurnalisme. Saya tak membesar-besarkan kalau mengatakan bahwa kami memperkenalkan kali pertama liputan media yang independen kepada media lain dalam sejarah jurnalisme di kawasan ini—sejak zaman suratkabar pertama *Batavia Nouvelles* terbitan 1745 di kota Batavia.

M. Said Budairy jadi ombudsman. Dia berhak memeriksa semua catatan wartawan bila ada keluhan terhadap *Pantau*. Budairy memantau si pemantau. Di Indonesia, memang belum ada praktik media memantau media lain. *Pantau* melakukannya. Maka ia pun harus mengadakan sistem agar dirinya juga dipantau. Tiap bulan Budairy menulis laporannya di halaman *Pantau*.

Honor laporan ditetapkan Rp400 per kata. Ini tergolong tinggi untuk ukuran kantong kami. Ternyata ia juga tinggi untuk ukuran Jakarta.

Wisnu Tri Hanggoro dari Lembaga Studi Pers dan Informasi, Semarang, menulis di harian *Suara Merdeka* bahwa kami menghargai wartawan dengan "honorarium yang cukup tinggi untuk terbitan di Indonesia."

"Begitu juga gambar-gambar kartun... atau foto-foto yang menghiasi beberapa halaman *Pantau*, bayaran yang diterima para kontributornya barangkali bisa dikatakan tertinggi dibanding yang pernah mereka terima dari media lain," kata Wisnu.

Kami berpendapat wartawan harus dibayar layak. Kami tahu betapa banyak wartawan di Indonesia yang menerima amplop. Moral

mereka rusak. Amplop sering diakibatkan gaji yang tak layak. Gaji mereka tak cukup. Maka amplop dan saudara-saudaranya sering dihalalkan. Tapi saya juga berpendapat gaji kecil bukan pembenaran terhadap korupsi.

Ide bertutur ini menarik perhatian Janet Steele, dosen matakuliah narasi di Universitas George Washington. Steele usul *Pantau* bikin kursus menulis narasi. Kami suka ide itu. Pada Juli 2001 kursus ini diadakan kali pertama. Steele menyusun silabus yang diadaptasi dari kelas ampuannya di Washington DC. Sambutan baik. Steele mengajar bersama saya. Masing-masing seminggu. Kursus itu mulanya setahun sekali, lalu jadi satu semester sekali.

Tapi manajemen majalah ini ternyata tak setangguh ruang redaksinya. Ia berhasil menarik pelanggan hingga hampir 1.000 orang per bulan. Majalah ini sendiri dicetak 3.000 eksemplar tiap bulan. Hingga pertengahan 2002, sekitar 2.000 terjual dan beberapa edisi malah habis. Ia juga menerima sponsor. Tapi itu baru menutup sekitar 40 persen biaya operasi yang rata-rata Rp110 juta per bulan. Susah memang. Saya terkadang merasa tertekan.

Pada 11 Februari 2003, Institut Studi Arus Informasi mengumumkan penutupan *Pantau* karena masalah keuangan. "Saya berat sekali. Majalah ini majalah yang bagus dan belum ada di Indonesia. Tapi majalah yang bagus kan butuh uang? Di Amerika, majalah seperti ini juga tidak hidup dari perdagangan, harus disubsidi dan itu yang kita tak punya," kata Goenawan Mohamad, ketua Yayasan Institut Studi Arus Informasi.

Kami semua tercekat. Saya sedih tapi saya juga sadar kesulitan komunikasi dengan manajemen. Saya kurang berhasil meyakinkan mereka bahwa masalah keuangan bisa dibereskan.

Wisnu Tri Hanggoro, yang mengenal *Pantau* cukup dekat, mengatakan, "Yang tampaknya luput dari penanganan manajemen *Pantau* adalah faktor pemasaran majalah ini. Di dalam *marketing theory*, betapapun tinggi kualitas suatu produk, bila tidak didukung kiat-kiat pemasaran yang jitu, secara tak terelakkan produk tersebut akan memenuhi gudang atau tempat-tempat penyimpanan barang, yang dalam perkembangannya justru akan menuntut biaya tambahan."

Faktor pemasaran ini pula yang coba diperbaiki ketika sejumlah

kontributor berusaha menghidupkan kembali majalah *Pantau*. Tidak lagi diterbitkan oleh Institut Studi Arus Informasi tapi oleh Yayasan Pantau, yang didirikan khusus demi tujuan memajukan jurnalisme yang memakai bahasa-bahasa Melayu. Titik lemah ini ternyata tak mampu juga ditangani dengan baik. Kami bahkan mengulang kesedihan yang sama. *Pantau* hanya mampu hadir dengan tiga edisi karena pemasaran yang buruk dan investor, yang dulu bilang tertarik menanamkan modalnya, ternyata tarik diri hanya dengan kata "minta maaf".

Atmakusumah benar. Media dengan genre ini sulit berkembang di Indonesia.

CHIK RINI SEORANG WARTAWAN BANDA ACEH. DIA bekerja untuk harian *Analisa*, Medan. Almarhum ayahnya, Ade Roni, juga mantan wartawan *Analisa*. Chik orangnya agak pendiam. Dia berkerudung rapat yang terkadang disetel dengan blue jeans berkantong samping, macam celana naik gunung. Dia tak pakai kata "saya" atau "aku". Dia mengacu dirinya sendiri dengan kata "Rini"—sehingga terkesan agak kekanak-kanakan. Tapi metode kerjanya sebagai wartawan tak diragukan lagi.

Suatu hari dia datang ke Jakarta untuk mengobrol dan tukar pendapat. Dia terkesan pada naskah "Hiroshima" karya John Hersey. Itu mendorong Chik Rini mencari suatu isu yang bisa dituangkannya ke dalam karya Herseyian. Maka Chik pun menggali pembunuhan orang-orang Aceh oleh tentara Indonesia di Simpang Kraft atau Simpang KKA, dekat Lhokseumawe. Hasilnya, "Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft". Saya kagum pada karya tersebut.

Delapan cerita yang dimuat antologi ini adalah hasil kerja majalah *Pantau* antara 2001 dan 2004. Chik Rini salah satu dari delapan. Sisanya, Agus Sopian, Alfian Hamzah, Budi Setiyono, Coen Husain Pontoh, Eriyanto, Linda Christanty, dan saya.

Namun kami tak mau menyebutnya sebagai versi Melayu jurnalisme sastrawi. Kami tahu diri. Karya-karya ini belum layak disandingkan dengan karya legendaris John Hersey atau Truman Capote.

Ini hanya percobaan. Mulai cerita Alfian Hamzah soal tentara-tentara Indonesia di Aceh hingga cerita Agus Sopian soal seorang

warga Malaysia yang mengebom Atrium Senen—satu pusat belanja di Jakarta. Semua karya sifatnya coba-coba. Ada juga karya Budi Setiyono soal band Koes Bersaudara. Atau Linda Christanty yang menghidupkan kembali cerita seorang pemulung bernama Kebo yang mati dibakar warga Jakarta.

Ada yang memuji. Ada yang mencela. Nani Afrida, koresponden *The Jakarta Post* di Banda Aceh, mengatakan bahwa karya Alfian "bagus" karena wartawan Aceh tak mungkin bisa mewawancarai tentara Indonesia sedalam Alfian.

Hasballah Saad, orang Aceh yang pernah jadi menteri dalam kabinet Presiden Abdurrahman Wahid, mengatakan dia terpingkal-pingkal membaca "Kejarlah Daku Kau Kusekolahkan" karya Alfian.

Chik Rini sengaja meniru struktur John Hersey. Linda "menghidupkan kembali" pemulung Kebo dengan menelusuri riwayat hidup pemuda itu. Dari desa hingga kematiannya di suatu sudut panas kota Jakarta. Linda memakai struktur yang biasa disebut *flashback*. Budi dan saya juga mencoba elemen *flashback*. Saya membuat resensi beberapa buku tentang majalah *The New Yorker*. Saya jalin buku-buku itu dengan pengalaman pribadi saya dengan mingguan tersebut.

Eriyanto asal Jombang. Dia orang Jawa, pernah sekolah di pesantren, namun membangun kariernya sebagai spesialis media. Ketika bertemu kali pertama, saya punya kesan dia orang tekun, pola pemikirannya metodis, intelektual yang pendiam. Kesan itu terbukti benar lewat pertemanan kami.

Eriyanto menulis soal bagaimana Kelompok Jawa Pos memecah satu suratkabar mereka di Ambon jadi dua harian. Satu untuk wartawan beragama Kristen. Satunya beragama Islam. Kekurangan dana, ketidakprofesionalan wartawannya, kepemilikan yang cupet, serta suasana masyarakat yang bobrok, mendorong kedua suratkabar ini ikut membakar sentimen agama di Ambon. *Suara Maluku* di pihak Kristen. *Ambon Ekspres* di pihak Islam. Mereka ikut mengobarkan kebencian Kristen-Islam di seluruh Kepulauan Maluku.

Coen Husain Pontoh berasal dari Bolaang Mongondow. Seorang neneknya asal Kepulauan Sangir. Dia sekolah di Universitas Sam Ratulangi, Manado, lalu pindah ke Jawa dan sempat dipenjara rezim Orde Baru gara-gara ikut gerakan Partai Rakyat Demokratik. Pontoh

membuat laporan panjang tentang majalah *Tempo*. Itu laporan bikin geger komunitas *Tempo*.

Ada yang suka, ada yang tak suka. Ini reaksi wajar dalam masyarakat media yang tak pernah diliput secara independen, sehingga ketika ada orang menulis soal sengketa internal manajemen *Tempo*, meminjam pepatah orang Inggris, *all hell break loose*.

Semua karya ini dipilih ramai-ramai lewat *mailing list* kami. Bukan pekerjaan mudah. Ada debat kiri dan kanan. Chik Rini punya karya lain soal kematian Panglima Gerakan Acheh Merdeka Teungku Abdullah Syafi'ie pada 22 Januari 2002. Naskah ini tak kalah bagus dibandingkan "Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft".

Beberapa rekan usul karya saya soal privatisasi Perusahaan Air Minum Jakarta Raya (PAM Jaya) dimasukkan. Saya cerita bagaimana konglomerat internasional, Thames Water dari London dan Lyonnaise des Eaux dari Paris, mengambil alih PAM Jaya. Alasannya, ia merupakan laporan bisnis dan ekonomi. Ada juga usul agar karya saya lainnya, "Republik Indonesia Kilometer Nol", dimasukkan dengan alasan cerita itu merupakan *travelogue* atau kisah perjalanan.

Namun kami memutuskan komposisi delapan naskah ini, termasuk resensi soal *The New Yorker*, agar kedelapannya bisa menerangkan apa itu jurnalisme sastrawi.

Atmakusumah Astraatmadja mengatakan, "Laporan-laporan ini ibarat kawan lama datang bercerita."

Saya suka ungkapan itu.

Intinya, kami mencari naskah yang ibarat cerita seorang kawan lama. Isinya benar serta mencoba secara sadar meniru apa yang diajarkan Tom Wolfe, Robert Vare, dan sebagainya. Ia harus mendalam dan memikat.

Linda Christanty secara bergurau mengatakan, "Pendeknya, ia harus panjang, dalam dan... terasa."

Panjang, dalam dan... terasa.

"Benar" juga bukan kriteria gampang. Minimal, kami mengukurnya dari reaksi publik. Di luar kedelapan naskah ini juga masih banyak karya *Pantau* yang layak dijadikan bahan diskusi.

Pertimbangan lain adalah komposisi. Budi Setiyono dan saya memilih isi cerita yang beragam, dari cerita wartawan sampai teroris, dari

Aceh sampai Ambon, dari Lhokseumawe sampai Manhattan. Kami menyusunnya agar enak dibaca, baik langsung maupun sendiri.

Pesannya, kami mau belajar dari Tom Wolfe. Siapa tahu proses belajar ini bisa berguna untuk wartawan lain.

Kelak bisa saja antologi ini dianggap antik atau tak relevan lagi. Kelak wartawan Kutaraja, Port Numbay, Pontianak atau Kupang bisa saja menulis lebih panjang dan lebih bagus. Namun keantikan atau ketidakrelevanan itu tetap akan membuat kami puas. Kami ingin menyediakan bahu kami agar generasi wartawan yang lebih muda, yang lebih segar, bisa menggunakannya sebagai pijakan karier jurnalistik mereka.

John Dugdale dari harian *The Guardian* menulis bahwa "jurnalisme baru" ala Tom Wolfe ini, "*...lies behind much contemporary newspaper and magazine writing, from profiles to political reporting, and not just (as is often assumed) style journalism.*" Ia mempengaruhi kebanyakan penulisan suratkabar dan majalah kontemporer, dari penulisan profil hingga politik, dan bukan hanya (seperti dianggap banyak orang) pada liputan gaya hidup.

Wolfe telah menyediakan bahunya agar wartawan lain bisa berdiri lebih tinggi lagi. Kami juga melakukan ini semua agar orang lain kelak memakai bahu kami untuk menjangkau peningkatan mutu jurnalisme berbahasa Melayu yang lebih tinggi.

Andreas Harsono

PENGANTAR EDISI REVISI

Fakta, Fakta, Fakta

SALAH satu kesalahpahaman, yang paling sering saya jumpai soal *jurnalisme sastrawi*, terletak pada masalah ranahnya (domain). Genre ini terletak pada ranah fakta? Ranah fiksi? Atau fiksi yang berdasarkan fakta? Rekan saya, Budi Setiyono, dan saya berkali-kali pula menerangkan bahwa jurnalisme hanya sah bila berada pada ranah *fakta*. Ia bagaimanapun adalah kerja kewartawanan. Seorang wartawan bisa jadi seorang sastrawan. Namun tak semua sastrawan, yang menulis fiksi, bisa disebut wartawan.

Sekadar contoh. Menurut Isidorus Liljawa dari Ende, Maria Matildis Banda dalam buku *15 Tahun Pos Kupang* menulis esai berjudul "Imajinasi dan Hasrat Seorang Jurnalis: Catatan tentang Jurnalisme Sastra". Maria Banda mengambil contoh kata pengantar aktivis Arief Budiman dalam buku harian adiknya, *Catatan Seorang Demonstran*. Ini suatu karya yang menyentuh. Arief Budiman, alias Soe Hok Djin, menulis kenangan mengenai si adik, Soe Hok Gie. Persoalannya, Maria Banda bicara soal "aspek imajinasi dalam jurnalisme sastra; imajinasi, hasrat, dan jurnalisme sastra". Banda mengatakan imajinasi adalah aspek yang sangat penting dalam "jurnalisme sastra (*sic*)".

Buset—nama akrab Budi Setiyono—berpendapat kekaburan ini muncul karena ada kata "sastrawi" dalam penamaan "jurnalisme sastrawi". Buset pernah membahas ini dalam suatu acara bedah buku kami di perpustakaan Rumah Dunia di Serang. Singkatnya, ada peserta yang akhirnya menyarankan untuk menggunakan "jurnalisme Pantau" saja. Kami kurang setuju. Nama *jurnalisme sastrawi* berasal

dari terjemahan nama *literary journalism*. Asal-usulnya, jurnalisme berbahasa Inggris di New York—salah satu pusat media global. Yayasan Pantau, di mana Buset dan saya bekerja, terkesan sombong kalau bikin klaim genre ini terkait dari Pantau. Kami hanya memperkenalkan ide-ide dari New York ini buat khalayak jurnalisme berbahasa Melayu.

Namun banyak orang macam Maria Banda yang menciptakan kekaburan. Jurnalisme tak memberikan ruang sedikit pun kepada khayalan. Soe Hok Djin tidak berkhayal ketika menulis soal Hok Gie. Hok Djin berusaha mengingat-ingat adiknya. Ini bukan khayalan, walau ingatan Hok Djin, atau siapapun juga, bisa lemah dan tidak akurat. Namun Hok Djin berusaha menyajikan fakta. Dia berusaha melakukan verifikasi, lewat wawancara mama dan kakaknya, guna membantu ingatannya soal Hok Gie.

Contoh lain. Banyak sekali diskusi di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan lainnya, soal *jurnalisme sastrawi* dengan logika terbalik. Beberapa orang membandingkannya dengan apa yang disebut "novel sejarah". Kata "novel" seakan-akan mewakili sastra dan kata "sejarah" mewakili jurnalisme.

Kami berkali-kali mengingatkan bahwa sejauh sejarah itu terbukti faktanya, dan ia tak ditambah-tambahi, apalagi dijadikan materi propaganda, maka naskah penelitian sejarah itu ada pada ranah fakta. Namun kalau sejarah ditambah-tambahi, dengan karakter buatan atau nama samaran, tentu saja, ia berada pada ranah fiksi. Ia bahkan tak berada pada ranah sejarah. Singkatnya, "novel sejarah" bukan jurnalisme. Lucunya, "novel sejarah" juga bukan materi sejarah.

Ini tak bermakna "novel sejarah" tidak mendapat tempat dalam penulisan sejarah. Kami menghargai orang yang menulis fiksi dengan latar sejarah. Buset mengatakan kepada saya bahwa Benedict Anderson dari Universitas Cornell sering menggunakan karya sastrawan Pramoedya Ananta Toer untuk bikin analisis sosial. Ada juga yang menggunakan novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis untuk menggambarkan pergolakan 1950-an. Tapi karya-karya fiksi ini bukan sumber primer. Mereka mesti diverifikasi dengan sumber lainnya. "Ia dipakai ketika ada keterbatasan sumber, dan seringkali hanya untuk melukiskan situasi sosial," kata Buset.

Kami melakukan revisi terhadap buku ini dengan keinginan buat

menerangkan kepada khalayak ramai bahwa jurnalisme sastrawi, atau juga dikenal sebagai *narrative reporting*, mengharamkan khayalan.

Genre ini hanya boleh berada dalam ranah fakta, fakta, dan fakta. Tak boleh ada khayalan atau fiksi satu titik pun.

Menurut *Oxford American Dictionaries*, kata '*fact*' mulai muncul pada akhir abad ke-15 dalam bahasa Inggris. Asalnya, dari bahasa Latin '*factum*'—bentuk lampau kata '*facere*'—dengan arti '*do*' atau 'buat'. Kata 'fakta' dimaknakan sebagai suatu perbuatan yang benar-benar ada, atau suatu perbuatan yang bisa diverifikasi dulu benar-benar ada.

Kami pun sepakat memasukkan satu naskah baru, "Dari Thames ke Ciliwung" pada edisi revisi ini. Isinya, kisah privatisasi satu perusahaan air minum di Jakarta. Kami memasukkan naskah ini guna menekankan ranah fakta ini. Naskah Thames-Ciliwung ini hasil liputan ekonomi. Ia bicara soal angka, manajemen air, perusahaan-perusahaan, serta campur-aduk antara politik dan bisnis. Harapan kami, naskah ini bisa memberikan pemahaman lebih baik bahwa genre ini, selain bisa dipakai untuk liputan ekonomi, juga sangat mensakralkan fakta.

Guna memasukkan "Dari Thames ke Ciliwung", kami memutuskan tak memuat lagi naskah "Cermin Jakarta, Cermin New York" tentang majalah *The New Yorker*. Budi Setiyono dan saya ingin kedelapan naskah ini diwakili oleh delapan wartawan berbeda. "Cermin Jakarta, Cermin New York" serta "Dari Thames ke Ciliwung" kebetulan juga karya saya. Bagaimanapun juga, dari tujuh naskah itu, masih ada dua naskah yang membahas jurnalisme: "Konflik Nan Tak Kunjung Padam" oleh Coen Husain Pontoh serta "Koran, Bisnis, dan Perang" oleh Eriyanto.

Kembali soal *The New Yorker*, majalah ini terkenal karena sejak terbit tahun 1925 memperkenalkan satu jabatan dalam mekanisme kerja mereka. Namanya, *fact checker*. Tugasnya, memeriksa naskah yang sudah disunting redaktur apakah setiap fakta adalah benar adanya. Mulai dari tahun, ejaan nama-nama, angka, warna, buku, argumentasi, kutipan, dan sebagainya. Pendek kata, mereka percaya bahwa fakta harus akurat.

Saya cukup sering menulis untuk media internasional. Beberapa

media minta saya mencantumkan semua sumber kutipan serta semua alamat email atau nomor telepon narasumber. Gunanya, buat para *fact checker* memeriksa apakah semua fakta benar adanya. Semua narasumber ditelepon ulang untuk dicek apakah kutipan mereka benar verbatimnya.

"Dari Thames ke Ciliwung" termasuk naskah yang dibuat dengan mekanisme *fact checker*. Ia mulanya ditulis dalam bahasa Inggris, untuk suatu penerbitan di Essen, Jerman, serta belakangan diterbitkan dalam bahasa Indonesia, oleh majalah *Gatra*.

Singkat kata, jurnalisme sastrawi memang hanya berada pada ranah fakta, fakta, fakta.

Kami mendapat bantuan dari Ronny Agustinus guna mempersiapkan edisi revisi. Vera Rosana dari rumah desain H2O merancang desain isi dan kulit buku ini. Kami mengucapkan terimakasih untuk mereka. Selamat membaca!

Andreas Harsono

Chik Rini

Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft

BAGAIMANA WARTAWAN INDONESIA
MELIPUT DAN JADI SAKSI PEMBUNUHAN ORANG ACEH?

SEBUAH BUS MEMASUKI TERMINAL LHOKSEUMAWE pada suatu pagi buta sekitar tiga tahun lalu. Terminal masih sibuk. Warung kopi dan rumah makan masih buka. Agen tiket bus masih melayani belasan penumpang yang hendak berangkat ke Banda Aceh atau Medan. Barisan becak mesin juga masih parkir di depan terminal. Pengemudinya menunggu penumpang.

Angin malam sekilas membawa bau amis dari hamparan empang di seberang terminal. Di kejauhan, di atas belukar hutan bakau, langit tampak memerah oleh semburan api raksasa dari beberapa tower di ladang penyulingan gas alam cair milik PT Arun LNG.

Lhokseumawe memang pusat industri Aceh. Ia kota kedua terbesar di Aceh sesudah ibukota Banda Aceh. Dalam perut bumi daerah ini terdapat kandungan gas alam terbesar di Indonesia. Sejak Exxon Mobil, sebuah perusahaan Amerika, menemukan sumur-sumur gas di Aceh Utara pada 1970-an, daerah ini dengan cepat melihat pertumbuhan industri hasil alam. Di bagian barat Lhokseumawe, berada di kawasan Krueng Geukeuh, terdapat kilang penyulingan gas alam cair PT Arun LNG, pabrik pupuk PT Pupuk Iskandar Muda dan PT Asean Aceh Fertilizer, serta pabrik kertas PT Kertas Kraft Aceh. Sedang di bagian timur terdapat ladang sumur gas milik Exxon Mobil.

Ironisnya, Lhokseumawe bukan kota yang makmur. Banyak orang Aceh miskin, hidup di pinggiran pabrik. Jakarta hanya memberi sedikit keuntungan penjualan gas alam, pupuk, dan kertas ke daerah itu.

Di Lhokseumawe ada ketidakadilan. Di sana juga mulai timbul perlawanan bersenjata oleh Gerakan Acheh Merdeka, biasa disebut GAM. Tapi dominasi militer Indonesia sangat kuat. Selama 10 tahun, antara 1989 dan 1998, Lhokseumawe jadi sasaran utama operasi militer Indonesia, bersama Aceh Timur dan Pidie. Setidaknya 1.321 orang mati terbunuh, 1.958 hilang, dan 3.430 mengalami penganiayaan.

Pada dini hari 3 Mei 1999 itu, di antara penumpang bus yang turun di Lhokseumawe, ada tiga pria membawa tas berisi baju, kamera Betacam, serta peti berisi kabel, mikrofon, dan perlengkapan penyuntingan video. Mereka wartawan *RCTI*, stasiun televisi Jakarta yang sebagian besar sahamnya dimiliki anak mantan Presiden Soeharto, Bambang Trihatmodjo.

"Oke, sekarang kita ke mana?" tanya Umar HN.

"Pak Umar, tolong carikan hotel di sini yang aman," jawab Imam Wahyudi.

Fipin Kurniawan, orang ketiga dalam rombongan ini, diam saja dan sibuk mengecek alat-alat yang dibawanya dari Jakarta. Dia menenteng kamera Betacam yang beratnya hampir 20 kilogram.

Umar H. Nurdin, populer sebagai Umar HN, adalah koresponden *RCTI* di Lhokseumawe sejak 1995. Umar boleh dibilang wartawan senior. Jadi wartawan sejak 1970-an dan pernah jadi wartawan harian *Waspada* terbitan Medan selama 14 tahun. Umar juga mengambil gambar video maupun foto yang acapkali dijualnya kepada organisasi berita internasional *Reuters* dan *Associated Press* biro Jakarta. Umurnya sudah kepala empat. Tubuhnya tegap. Wajah khas Aceh; berahang keras, berkumis tebal, berambut keriting, dan berkulit hitam. Perokok berat.

Imam Wahyudi koordinator liputan daerah *RCTI* Jakarta. Tugasnya mengatur koresponden daerah. Pria berumur 34 tahun ini sudah bekerja di *RCTI* sejak 1994. Kariernya termasuk cepat. Dia reporter andalan RCTI untuk daerah-daerah konflik. Imam bertubuh kecil, tapi gesit di lapangan. Imam orang ramah. Tapi dia cerewet terhadap para korespondennya yang salah mengambil gambar atau reportase. Imam sudah bolak-balik ke Papua dan Timor Timur yang juga ada perlawanan bersenjata terhadap Jakarta. Datang ke Aceh adalah keinginannya sejak lama, karena belum sekali pun dia menginjakkan kakinya di daerah ini.

Ide meliput muncul ketika Imam ikut pelatihan jurnalisme televisi di Medan, tiga hari sebelum kedatangannya ke Lhokseumawe. Di pelatihan itu ada Umar, dan mereka banyak berdiskusi tentang Aceh.

Saat itu di Aceh ada penolakan terhadap Pemilihan Umum yang akan berlangsung pada Juli 1999. Kampanye di Aceh tak berjalan. Seruan boikot Pemilihan Umum gencar dilakukan oleh berbagai organisasi massa di Aceh. Mereka lebih suka mencuatkan ide referendum untuk menentukan nasib Aceh: memilih merdeka atau tetap dalam negara Indonesia.

Aceh memang makin memanas sesudah kejatuhan rezim Soeharto pada Mei 1998. Presiden B.J. Habibie, pengganti Soeharto, mencabut status Daerah Operasi Militer pada Agustus 1998. Ironisnya, kekerasan masih berlangsung. Gerakan Acheh Merdeka (GAM), yang memproklamasikan kemerdekaan bangsa Aceh sejak 4 Desember 1976, juga meningkatkan perang gerilya, di kota maupun di desa.

Kekerasan militer Indonesia menimbulkan dendam dan luka di hati orang Aceh. Banyak orang Aceh tak suka militer Indonesia. Mereka mengungkapkannya lewat demonstrasi atau huru-hara. Kerusuhan pertama meletus saat penarikan pasukan Kopassus pada Agustus 1998. Kopassus, akronim dari Komando Pasukan Khusus, dianggap pasukan elit yang melakukan banyak kekejaman di Aceh. Orang-orang menyerang dan melempari truk-truk Kopassus dengan batu. Pada November 1998, ada konvoi ratusan orang bersenjata di Geudong, sebuah kota kecil di dekat Lhokseumawe. Pada Januari 1999, massa membakar tiga kantor polisi dan delapan kantor pemerintah di Lhokseumawe. Aksi ini muncul sesudah militer menyerang basis pertahanan Ahmad Kandang. Buntutnya, sembilan orang Aceh mati, 23 luka-luka, dan 132 ditangkap. Ahmad Kandang pentolan GAM yang berbasis di kecamatan Kandang, tiga kilometer arah timur Lhokseumawe. Tak lama berselang, polisi menangkap 40 simpatisan Ahmad Kandang. Penahanan ini jadi tragis setelah mereka dipindahkan ke gedung milik sebuah organisasi kepemudaan. Di tempat itu secara brutal para tahanan dianiaya 50-an tentara. Empat tahanan tewas dan 22 luka-luka.

Umar mengirim banyak gambar kekerasan Aceh ke *RCTI*. Tapi Imam Wahyudi ingin sesuatu yang dianggapnya belum diberikan

Umar. Imam mengatakan, di antara sisi kekerasan Aceh, seharusnya ada sisi damai dalam masyarakatnya. Imam ingin menggambarkan itu kepada penonton *RCTI*.

Dari Medan, Imam menelepon dan minta redaksi *RCTI* di Jakarta mengirim satu kamerawan yang akan mendampinginya ke Aceh. Fipin Kurniawan menyusulnya ke Medan. Fipin seorang pria yang agak pendiam. Tubuhnya jangkung, kurus, berhidung mancung, dan berkulit putih. Dia suka memakai kacamata hitam sehingga banyak orang menduganya kamerawan televisi luar negeri. Fipin sudah sembilan tahun jadi kamerawan *RCTI*. Dia pernah ke Aceh ketika bekerja di sebuah rumah produksi.

Mereka bertiga naik dua becak mesin dari terminal Lhokseumawe. Suaranya yang berisik memecah keheningan malam. Jalanan sepi. Imam duduk satu becak dengan Umar. Imam membaca beberapa grafiti bertuliskan kata "referendum" di badan jalan. Grafiti-grafiti ini juga bertebaran di tembok pasar dan papan reklame.

Umar membawa Imam dan Fipin ke sebuah hotel. Umar meninggalkan kedua tamunya dan pulang ke rumahnya di Lhokseumawe. Dia sudah berada di Medan hampir seminggu dan rindu keluarganya. Imam dan Fipin tak banyak mengobrol karena sudah mengantuk. Tapi mereka sempat berkoordinasi untuk liputan esok, sebelum keduanya terlelap kelelahan.

TUJUHBELAS KILOMETER DARI HOTEL, PADA WAKTU yang hampir bersamaan, di kota kecil Krueng Geukeuh, kecamatan Dewantara, 300-an orang Aceh berkumpul di dekat sebuah gardu jaga. Gardu itu mirip rumah panggung kecil tanpa dinding berukuran 2 x 1,5 meter. Orang Aceh biasa menyebutnya bale-bale.

Bale-bale itu berdiri hanya 10 meter dari gerbang pabrik pupuk PT Asean Aceh Fertilizer. Di samping pabrik ada jalan masuk ke perkampungan Bangka Jaya. Keduanya dipisahkan oleh tembok setinggi satu meter.

Bale-bale itu ada sejak masa Daerah Operasi Militer. Orang-orang Bangka Jaya biasa berjaga malam di situ. Tapi malam itu jumlahnya sangat banyak. Semua laki-laki. Suara mereka ramai. Semua bicara

dalam bahasa Aceh.

"Sudah, ambil saja truk itu. Kalau tidak dikasih bakar saja," seorang laki-laki berteriak.

Orang-orang ribut lagi. Ada yang setuju, ada yang tidak. Rencananya, mereka akan melakukan demonstrasi ke markas Komando Rayon Militer (Koramil) Krueng Geukeuh di dekat pasar. Mereka perlu truk untuk mengangkut orang dari kampung-kampung sekitar.

Mereka sedang resah. Sejak lepas magrib ada beberapa laki-laki keliling kampung Bangka Jaya menyampaikan pengumuman. Laki-laki itu memerintahkan para perempuan keluar rumah untuk jaga malam. Perempuan yang kebanyakan ibu rumah tangga disuruh bawa kayu atau parang untuk jaga diri. Mereka berkumpul dekat *meunasah* (masjid).

"Tentara mau menyerang kampung," kata seorang pria.

Di kampung lain, pengumuman diserukan dari pengeras suara meunasah. Siapa yang mengumumkannya tak jelas. Seorang pria yang tak dikenal warga masuk ke meunasah dan mengambil mikrofon. Dia mengumandangkan adzan, lalu membuat pengumuman, "Meunasah di Simpang Kraft sudah dibakar. Teungku Imeum Cik (ulama) kita sudah tewas dibunuh."

Orang-orang kampung mendengar itu. Seperti angin, informasi menyebar dari mulut ke mulut. Malam itu kebanyakan orang di desa di kecamatan Dewantara mulai grasak-grusuk. Mereka merasa khawatir, sehingga berjaga-jaga sepanjang malam.

Di jalan lintas Banda Aceh-Medan, sekitar Cot Murong, belasan laki-laki melakukan *sweeping* sejak lepas salat isya. Cot Murong adalah sebuah permukiman, empat kilometer arah barat Krueng Geukeuh. Di permukiman itu terdapat tiga desa: Lancang Barat, Glumpang Sulu Timur, dan Glumpang Sulu Barat. Mereka menghentikan setiap kendaraan untuk mencari "anggota ABRI"—singkatan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, nama resmi institusi militer Indonesia, sebelum diganti jadi Tentara Nasional Indonesia karena kata "ABRI" dianggap punya reputasi buruk di zaman Orde Baru.

Sebagian orang mendengar informasi ada warga desa Lancang Barat dipukuli dan ditangkap tentara. Dua hari terakhir tentara dari satuan Artileri Pertahanan Udara (Arhanud) Peluru Kendali (Rudal)

001/Pulo Rungkom Aceh Utara masuk ke wilayah Cot Murong. Tentara-tentara itu mencari seorang rekan mereka yang hilang beberapa hari sebelumnya.

Detasemen Arhanud Rudal merupakan sebuah instalasi militer yang berfungsi melakukan pengamanan wilayah Indonesia, setidaknya pulau Sumatra bagian utara, dari serangan udara negara lain. Markasnya sudah ada di sini sejak 1987. Selain dekat dengan perairan Selat Malaka, lokasi Krueng Geukeuh ini strategis karena ada proyek-proyek vital yang perlu dijaga keamanannya. Markas Arhanud Rudal terletak di sebuah perbukitan kecil dan menyimpan senjata-senjata berat, termasuk peluru kendali.

KEJADIAN YANG DIALAMI ANGGOTA ARHANUD RUDAL bermula beberapa hari sebelumnya. Pada Kamis malam, 30 April 1999, ada perayaan Maulid Nabi Muhammad di lapangan sepakbola Cot Murong. Acara itu diisi pengajian dan dakwah. Banyak orang datang. Di Aceh, kegiatan keagamaan selalu dibanjiri orang. Kebanyakan orang Aceh Islam fanatik.

Di antara kerumunan orang yang berdiri di lapangan, menyelinap Sersan Dua Aditia. Dia anggota bintara Arhanud Rudal yang markasnya hanya sekitar lima kilometer dari Cot Murong. Kabar dari mulut ke mulut menyebutkan Aditia sedang memata-matai. Dia membawa radio komunikasi *handy talky* dan pistol.

Aditia sering terlihat di sekitar Krueng Geukeuh. Aditia suka bergaul dan memiliki akses dengan masyarakat. Malam itu dia ditugaskan komandannya untuk memantau keramaian di Cot Murong. Arhanud Rudal merasa perlu mengawasi wilayah dalam radius lima kilometer dari markas.

Isi dakwah malam itu sangat panas. Militer Indonesia biasa menyebutnya "dakwah GAM." Dakwah itu berbau politik.

Beberapa bulan terakhir, di kampung-kampung Aceh Utara kerap dilaksanakan dakwah GAM. Biasanya dilaksanakan sore atau malam hari. Tempatnya bisa di lapangan ataupun meunasah. Dibuka dengan pengajian, lantas ada *tengku* (ulama) ceramah. Yang menarik, kadang acara itu menghadirkan korban atau keluarga korban yang berkisah tentang kekerasan militer Indonesia.

Isi dakwahnya semacam pendidikan politik dan sejarah. Si penceramah bercerita sejarah Kesultanan Aceh, kisah heroik para pahlawan Aceh ketika berperang melawan Belanda pada periode 1884 hingga 1915, dan juga tentang makna *jihad fisabilillah* atau berjuang di jalan Allah. Lantas diungkapkan pula perlakuan-perlakuan kejam dan tak adil dari "pemerintah Indonesia Jawa" sehingga orang tahu kenapa ada Gerakan Acheh Merdeka dan kenapa mereka berjuang melepaskan diri dari Jakarta.

Aditia sendirian. Tak banyak orang kampung memperhatikannya. Tapi sejak malam itu Aditia hilang dan tak kembali ke markasnya. Padahal empat hari lagi dia akan dilantik sebagai sersan satu.

Keesokan harinya, Jumat 31 April 1999 pagi, tiga truk militer dan lima minibus Toyota Kijang dan Isuzu Panther yang membawa puluhan tentara bersenjata lengkap masuk ke Cot Murong. Mereka dari Arhanud Rudal. Mereka mencari Sersan Aditia.

Tentara-tentara itu menanyai setiap orang yang dijumpai. Tapi tak seorang pun mengaku melihat Aditia malam itu. Apalagi tahu-menahu tentang hilangnya Aditia.

Orang-orang kampung resah. Mereka trauma melihat orang berbaju loreng hijau membawa senjata. Kekerasan oleh militer Indonesia selama 1989 dan 1998 menciptakan citra bahwa tentara jahat dan suka menyakiti rakyat. Mereka takut akan ada orang ditangkap, dipukuli, atau ditembak.

Tak senang tentara masuk kampung, mereka berkumpul di sepanjang jalan yang dilalui patroli tentara. Puluhan perempuan sempat berbaris menghalangi patroli tentara di jalan. Orang yang marah protes kepada Camat Dewantara Marzuki Muhammad Amin, minta agar tentara tak masuk kampung lagi.

Sorenya, Komandan Arhanud Rudal Mayor Santun Pakpahan menelepon Marzuki untuk minta izin masuk kampung. Tapi Marzuki minta tentara jangan dulu masuk kampung, karena orang mulai ribut.

Keesokan harinya, Sabtu, 1 Mei 1999, diadakan pertemuan yang melibatkan perwakilan warga Cot Murong, ulama, tentara, polisi, dan camat di kantor polisi Dewantara. Mereka menandatangani kesepakatan bahwa tentara tak akan masuk kampung lagi. Pencarian Sersan Aditia diteruskan oleh tokoh-tokoh kampung. Teungku Hanafiah,

seorang ulama setempat, diutus ke Cot Murong untuk mencari si sersan hilang. Tapi seharian itu dia gagal.

Ketika tahu ketidakberhasilan Teungku Hanafiah, secara diam-diam tentara masuk kampung lagi pada Minggu 2 Mei 1999. Tak begitu banyak jumlahnya, dan mereka hanya naik satu Toyota Kijang. Mereka khawatir Aditia diculik gerilyawan GAM. Mereka kembali menanyai orang-orang kampung. Orang-orang kembali resah. Beberapa laki-laki yang sedang duduk minum kopi di warung lari tunggang-langgang melihat tentara. Mereka dibentak. Tentara bahkan sempat menampar seorang pemuda yang sedang menghitung nener (bibit ikan), karena mengatakan tak tahu tentang penculikan Aditia.

Kabar penempelengan itu segera beredar. Orang-orang marah. Sebab, sudah disepakati tentara tak masuk kampung lagi. Apalagi ada bumbu informasi yang tak jelas kebenarannya: ada penduduk desa Lancang Barat ditangkap dan dibawa pergi patroli tentara. Suasana memanas. Isu itu menyebar hingga kecamatan tetangga. Senin direncanakan demonstrasi besar-besaran menuntut pelepasan orang kampung yang ditangkap.

SENIN SEKITAR PUKUL 09.00. AZHARI BIASA MANGKAL di warung kopi langganannya di dekat kantor polisi Lhokseumawe. Dia sarapan sepiring nasi gurih dan secangkir kopi. Azhari adalah asisten koresponden kantor berita *Antara* di Aceh. Dia baru tujuh bulan bekerja sebagai wartawan. Umurnya 32 tahun. Azhari orang yang selalu berhati-hati dan cenderung penakut. Sebagai wartawan baru, dia ditugaskan di tempat berbahaya. Dia harus bekerja keras membuat laporan sebanyak mungkin, karena dia dibayar berdasarkan jumlah berita yang dibuatnya. Beberapa bulan terakhir dia bolak-balik Banda Aceh dan Lhokseumawe akibat situasi kota itu yang panas.

Di Aceh, warung kopi jadi tempat yang ramai dikunjungi laki-laki. Dari yang sekadar minum kopi, membaca koran gratis, nonton televisi, maupun mengobrol. Selagi minum kopi, Azhari menangkap pembicaraan orang-orang yang duduk di dekatnya.

"*Hai, kaa rame that ureueng di Krueng Geukeuh* (Hai, ramai sekali orang di Krueng Geukeuh)."

"*Peu acara* (Acara apa)?"

"*Naa awak geutanyou jidrop lee si pai. Ramee ureueng jak demo ke Koramil* (Ada orang kita ditangkap si pai. Ramai orang pergi demo ke Koramil)." *Pai* sebutan kasar dalam bahasa Aceh untuk tentara atau polisi Indonesia.

Azhari tertarik. Cepat dia kembali ke kantornya yang tak jauh dari warung kopi. Kantor *Antara* hanya sebuah rumah kontrakan. Kantor itu juga jadi tempat tinggal Azhari. Dia sendirian bekerja di situ.

Azhari menelepon beberapa wartawan di kota untuk mengecek informasi itu. Sabtu sebelumnya, dia sudah mendengar kabar ada intel tentara hilang di Cot Murong. Dan biasanya, kalau massa sudah berkumpul akan ada buntut peristiwa yang bisa diberitakan. Azhari memutuskan ke Krueng Geukeuh. Disambarnya kamera di atas meja. Sudah terisi film, tinggal pakai.

Beberapa kilometer dari tempat Azhari, Imam Wahyudi dan Fipin masih bermalas-malasan di atas kasur. Imam menelepon Umar minta dia menemani mereka meliput suasana kota Lhokseumawe.

Dengan mobil Isuzu Panther merah milik Umar, mereka berkeliling Lhokseumawe. Fipin mengambil gambar. Spanduk berisi tuntutan referendum dan penolakan terhadap rencana pembentukan Komando Daerah Militer Aceh tergantung melintang di atas jalan. Pagi itu pasar ramai dengan orang dan kendaraan lalu-lalang. Dari kota, Umar membawa Imam dan Fipin ke arah Kandang, di pinggiran Lhokseumawe. Mereka akan ambil gambar bendera GAM berlambang bulan-bintang yang dipasang di tower *RRI*.

"Saya masih trauma kalau memasuki daerah ini," kata Umar. Dia pernah terjebak dalam kontak senjata antara tentara Indonesia dan kelompok Ahmad Kandang.

Dari Kandang mereka kembali ke Lhokseumawe. Mereka bertemu dengan Ali Raban yang menunggu di dekat pasar. Ali Raban adalah kamerawan yang bekerja untuk Umar. Ali tak punya ikatan kerja langsung dengan *RCTI*. Ali membantu Umar sejak 1995 ketika *RCTI* mengudara kali pertama di Lhokseumawe.

Ali Raban kamerawan yang nekat kalau di lapangan, sering mengabaikan keselamatan jiwa dan kurang perhitungan. Penampilannya sederhana. Umurnya sekitar 25 tahun. Dia ayah seorang bayi yang

baru dua bulan lahir.

Tiba-tiba penyeranta yang tergantung di pinggang Umar berbunyi. Pesan masuk dari seseorang. "Ada pemblokiran di Krueng Geukeuh," kata Umar.

"Ayo cepat kita ke sana," sambut Imam, bersemangat.

Umar belum berniat secepatnya ke Krueng Geukeuh. Tapi Ali mendesak. Sejak setengah jam lalu Ali juga mendapat pesan serupa di penyerantanya.

Umar dan Ali mempunyai informan-informan di hampir tiap kota kecamatan. Terkadang Umar membayar informan-informan itu. Orang-orang itulah ujung tombak kecepatan mereka mengejar berita.

Mereka terpaksa pulang dulu ke rumah Umar karena dia lupa membawa kamera foto. Di jalan mereka bertemu dengan sopir *labi-labi* (angkutan kota) trayek Krueng Geukeuh. Dari si sopir mereka melakukan verifikasi kalau memang ada pencegatan massa di sana dan kejadiannya masih baru.

Mereka sepakat ke sana. Tapi tiba-tiba Umar bilang, "Kita cari makanan dulu."

Umar mempunyai kebiasaan membawa makanan lebih kalau mau meliput jauh. Pengalamannya, kalau sudah masuk ke tempat konflik, akan susah cari makan. Dia termasuk orang yang susah kalau lapar.

"Udah, kita jalan saja. Nanti terlambat dapat gambar," bantah Ali.

Umar dan Ali berdebat soal jadi tidaknya mereka beli makanan. Imam dan Fipin tak banyak komentar, walau sebenarnya mereka juga butuh makan. Imam dan Fipin belum sempat sarapan.

Imam setuju dengan Ali. Imam adalah wartawan televisi tulen. Jika tak segera mengambil momentum pertama, maka mereka tak akan pernah mendapat momentum kedua.

Di sepanjang jalan Ali merepet dalam bahasa Aceh pada Umar. Dia kesal karena Umar dianggapnya membuang waktu hanya karena membeli makanan. "Uh, dasar yang dipikirin makan melulu," gerutu Ali. Mereka membeli nasi Padang di pasar.

JAM SUDAH MENUNJUKKAN ANGKA 10. AZHARI berjalan kaki sejauh 100 meter sejak dia diturunkan dari sepeda motor temannya di dekat tugu

di depan perumahan PT Pupuk Iskandar Muda. Temannya disuruhnya kembali ke Lhokseumawe, karena jalan sudah diblokir. Pemblokiran jalan dilakukan massa sepanjang lima kilometer dari depan pabrik pupuk hingga ke desa Bungkah, dekat bandara udara Malikul Saleh. Di Bungkah, kendaraan umum yang hendak menuju Lhokseumawe, melintasi Krueng Geukeuh, juga dilarang lewat.

Azhari berhenti di pinggir jalan di depan sebuah pemakaman dan melihat sebuah bus kecil penuh penumpang berhenti. Beberapa pria, tak sampai 10 orang, menghadang bus yang datang dari arah Lhokseumawe. Bus itu hendak menuju ke Bireuen, sebuah kota 45 kilometer barat Lhokseumawe. Penumpangnya disuruh turun.

"Kalau mau lanjutkan perjalanan, lewat Simpang Kraft bisa sambung bus lain," kata para penghadang.

Mereka yang harus sampai ke tempat tujuan secepat mungkin memutuskan jalan kaki ke Simpang Kraft, yang berjarak dua kilometer dari situ, dengan harapan bisa menyambung kendaraan lain. Banyak kendaraan terpaksa kembali ke Lhokseumawe karena tak diizinkan lewat.

Tak lama, sebuah mobil Toyota Kijang berkaca gelap menepi tak jauh dari tempat Azhari berdiri. Dari dalamnya keluar delapan pasukan Gegana, pasukan elit polisi Indonesia khusus antipeledakan. Mereka berseragam kaos hitam berlambang burung walet dan memegang senjata jenis Styer. Wajah mereka menampakkan kebingungan melihat ramai orang di tengah jalan dan banyak kendaraan berhenti.

Orang-orang yang menghadang bus tak peduli ada Gegana di dekat mereka. Jalanan telah dikuasai warga. Mereka membuat barikade dari tumpukan ban bekas, dahan kayu, dan drum kosong. Yang ingin ke Krueng Geukeuh, berada di lintasan jalan Banda Aceh-Medan, harus minta izin dulu.

Azhari berjalan pelan menuju persimpangan Krueng Geukeuh. Tak ada satu pun kendaraan berseliweran di jalanan. Yang ramai hanya orang-orang yang berkeluaran dari rumah mereka. Mereka tertarik menonton keramaian. Beberapa laki-laki terlihat membawa senjata tajam.

Tak ada orang menanyai identitas Azhari. Di dompet dalam saku celananya hanya ada selembar kertas surat tugas dari *Antara*. Kamera yang dibawanya disimpan dalam tas pinggang. Azhari berpikir lebih baik tak

ada yang tahu dia wartawan. Itu mungkin lebih aman baginya.

Azhari menemukan massa sudah menumpuk di simpang empat Krueng Geukeuh. Simpang itu terletak dekat kompleks perumahan karyawan PT Asean Aceh Fertilizer. Pusat kota Krueng Geukeuh masuk dari persimpangan jalan tersebut, sekitar 500 meter ke arah dalam. Di sana terletak pasar, markas Koramil, kantor polisi, klinik kesehatan, kantor camat, dan lapangan sepakbola. Di sebelahnya berdiri pabrik pupuk PT Asean Aceh Fertilizer.

Toko dan warung yang berderet di sekitar persimpangan kebanyakan telah ditutup pemiliknya. Massa berdiri di sepanjang emperan toko. Tapi lebih banyak menumpuk di persimpangan.

Di antara ratusan orang itu, Azhari berjumpa dengan Sabri, temannya yang sekolah di sebuah akademi di Banda Aceh. Sabri tak sempat bercakap lama dengan Azhari. Sabri sedang sibuk. Sabri dan beberapa pria sedang melakukan *sweeping*. Mereka naik ke sebuah bus besar yang berhenti di dekat simpang empat. Kartu identitas penumpang diperiksa satu per satu. Mereka mencari kalau-kalau ada tentara Indonesia di dalamnya.

Azhari berdiri diam di emperan toko dan memperhatikan keadaan. Sekitar pukul 11.00 Azhari melihat ada iringan mobil datang dari Lhokseumawe. Dengan kecepatan sedang sebuah Taft hijau tua dan Toyota Kijang penuh orang di dalamnya berusaha menerobos massa yang mengumpul di tengah jalan. Di belakang kedua mobil itu mengekor sebuah truk tangki minyak.

Azhari kenal orang yang duduk di bangku depan mobil Taft. Itu Komandan Kodim Aceh Utara Letnan Kolonel Sugiono. Penumpang dalam Kijang sepertinya tentara berpakaian preman, pengawal Sugiono. Massa menghentikan mobil.

"Tidak bisa lewat, Pak."

Penumpang mobil memaksa pergi ke Simpang Kraft. Alasannya, mereka telah ditunggu. Massa tetap tak mengizinkan mobil lewat. Apalagi setelah tahu di dalamnya tentara. Terjadi perdebatan. Entah siapa yang duluan bergerak, mendadak massa mendekat ke mobil itu dengan marah. Melihat situasi tak menguntungkan, mobil itu tancap gas, lari dari massa yang mengejar dengan parang. "Kejar! Kejar!" teriak orang-orang.

Bunyi decitan ban terdengar cukup keras. Kedua mobil itu dengan cepat memutar balik, lari kencang kembali ke arah Lhokseumawe. Truk tangki minyak yang sedari tadi mengekor hampir terbalik karena sopirnya terkejut dan hampir tak bisa mengendalikan setir. Truk itu secepatnya juga kembali ke arah Lhokseumawe.

UMAR HN MEMBAWA MOBILNYA MENGEBUT KE arah Krueng Geukeuh. Sudah pukul 11.00. Mereka sudah kehilangan banyak waktu, karena sibuk dengan hal-hal yang tak penting di Lhokseumawe. Ali sesekali masih merepet, mengeluarkan kedongkolannya terhadap Umar. Imam dan Fipin tak banyak mengerti bahasa Aceh yang diucapkan Ali.

Lewat pabrik Pupuk Iskandar Muda, mobil mereka tak boleh lewat. Umar memarkirkan mobil di halaman sebuah tempat usaha sablon. Mereka pun berjalan kaki melewati orang-orang yang berkumpul di sepanjang jalan. Kedatangan mereka menarik perhatian orang. Mereka dengan mudah dikenali sebagai wartawan. Imam membawa kaset dan mikrofon berlogo *RCTI*. Fipin dan Ali memanggul kamera berlambang *RCTI*. Umar dan Imam memakai rompi wartawan berwarna krem berlogo *RCTI*.

Mereka melihat banyak laki-laki dengan parang, kayu, dan batu besar di tangan. Wajah para laki-laki itu seperti marah, gusar, dan tak sedikit yang beringas.

Di simpang empat Krueng Geukeuh massa sudah mencapai jumlah 1.000-an, memadati jalan dan emperan toko. Kebanyakan laki-laki dewasa dan anak-anak. Sekumpulan anak kecil berlari, mendekat ke arah Fipin dan Ali yang sedang mengambil gambar massa. Di depan kamera mereka bersorak sambil meloncat-loncat dan berteriak-teriak hingga memekakkan telinga. Anak-anak itu senang direkam gambarnya.

"Merdeka! Merdeka!"

"Hidup referendum!"

"*RCTI* oke!"

Suasana yang tadinya biasa saja jadi ribut, karena orang-orang dewasa turut berteriak-teriak seperti anak-anak kecil itu. Yang tadinya berdiri di emperan toko mulai turun ke jalan sambil bersorak-sorak. Yang membawa kayu dan parang mengacungkannya ke udara. Mereka

overacting karena ada liputan televisi.

Umar mencium gelagat tak bagus. Jantungnya berdenyut keras. Ada yang mencegat dan menanyai identitas mereka. Umar dan Ali yang bisa berbahasa Aceh menjelaskan bahwa mereka wartawan. Umar tahu kalau tak bicara baik-baik akan susah dapat izin lewat. Walau banyak yang senang aksi mereka diliput wartawan televisi, tapi tak sedikit juga yang memandang curiga. Orang menyamakan posisi mereka dengan tentara yang harus dimusuhi.

"Itu *pai* juga," ada yang menyeletuk di belakang.

Sambutan tak ramah itu membuat Umar khawatir. Dengan berkata pelan, Umar mengingatkan Imam dan Fipin agar tak mengaku sebagai orang Jawa. Ada sikap anti-Jawa di Aceh. Imam terkadang sulit menyembunyikan aksen Jawa dalam ucapannya.

Seorang pria mendekati Imam, "Kamu siapa?"

"Wartawan."

"Wartawan dari mana?"

"*RCTI*."

"Orang mana?"

"Melayu."

"Melayu mana?"

"Melayu Riau."

Orang-orang itu menarik kartu identitas Imam dan Fipin yang menggantung di leher, melihatnya untuk memastikan apa betul mereka wartawan.

Syukur, datang bantuan. Salah seorang tokoh yang jadi pengatur massa di situ menghampiri Imam dan Umar. Dia kenal Umar sebagai wartawan. Mereka bersalaman. "Ini wartawan *RCTI*. Tidak apa-apa. Biarkan lewat," pria itu memberi instruksi kepada orang-orang yang berkerumun di dekatnya.

Orang-orang yang tadinya sempat tak senang mendadak berubah sikap jadi baik. Mereka bilang, massa yang jumlahnya lebih besar lagi sudah berkumpul di Simpang Kraft. Mereka menawarkan diri untuk mengantar wartawan ke sana, karena jarak Simpang Kraft sekitar 1,5 kilometer dari situ.

Ali sempat bertanya kepada seorang pemuda yang dilihatnya membawa senjata tajam. "Kenapa bawa parang?"

"Kami mau mengamankan kampung kami. Tentara mau serang kampung," katanya.

"Mereka cari anggota dia. Kami tidak tahu," kata yang lain.

Keempat wartawan itu diantar ke Simpang Kraft dengan sepeda motor milik warga. Tak ada kendaraan yang melintas di jalanan.

Sepeda motor yang ditumpangi para wartawan itu harus berjalan zigzag, dengan kecepatan sedang, karena jalan dipenuhi oleh barikade. Bahkan menjelang Simpang Kraft jalan sepenuhnya telah ditutup, sehingga mereka harus minta izin dulu kepada orang-orang yang berjaga agar bisa lewat.

SIMPANG KRAFT ADALAH NAMA SEBUAH PERTIGAAN yang terletak di sebelah kiri jalan lintas Banda Aceh-Medan. Dari Lhokseumawe berjarak sekitar 19 kilometer. Simpang itu adalah jalan masuk utama ke pabrik kertas PT Kertas Kraft Aceh, yang berjarak 10,5 kilometer masuk ke dalam. Di lintasan jalan menuju pabrik itu, ada markas Arhanud Rudal yang cuma berjarak 2,5 kilometer dari persimpangan. Markas ini menyimpan peluru kendali buat perlindungan daerah ini.

Di Simpang Kraft ada lampu lalu lintas, dengan hanya lampu kuning, yang berkedap-kedip. Itu lampu peringatan agar para pengendara berhati-hati. Simpang itu merupakan jalur keluar-masuk truk-truk tronton besar yang membawa gulungan-gulungan kertas raksasa.

Sekitar 10 meter dari simpang, jalan melebar 10 meter dengan pembatas median, membagi jalan dalam dua jalur. Di sebelah kiri dan kanannya, sekitar pojok simpang, terdapat deretan toko dan warung. Di kiri, ada tiga pintu toko bertingkat terbuat dari kayu, menjual barang-barang kelontong dan makanan ternak. Di sebelahnya ada tiga deret warung kecil, salah satunya warung kopi. Di antara toko dan warung ada bale-bale yang berfungsi sebagai gardu jaga.

Di sebelah kanan, berderet lima warung yang di antaranya berjualan rokok, warung kopi, bengkel, dan tukang jahit. Di depan deretan warung itu tumbuh beberapa pohon buah seri dan pohon ubi gadung. Lewat dari warung itu terdapat tanah kosong, kebun, dan satu-dua rumah sederhana. Limaratus meter kemudian terdapat hamparan sawah di kiri-kanan jalan.

Rumah-rumah orang lebih banyak berada di pinggiran jalan Banda Aceh-Medan. Orang di situ sudah terbiasa melihat truk-truk mengangkut sepasukan tentara melintas keluar-masuk Simpang Kraft, karena di situ ada markas Arhanud Rudal.

Pagi-pagi sekali, beberapa laki-laki melakukan *sweeping* di sekitar Simpang Kraft. Mereka memeriksa setiap kendaraan yang lewat, memeriksa apakah ada tentara. Pukul 08.00, empat truk militer membawa sepasukan tentara berbaju loreng hijau, bertopi rimba, dan bersenjata masuk ke kecamatan Dewantara. Tentara itu datang dari Batalyon 113 Korem Lilawangsa yang bermarkas di Bireuen, 45 kilometer barat Lhokseumawe. Pasukan Batalyon 113 itu biasa bertugas sebagai pasukan pengaman proyek-proyek vital di sekitar Lhokseumawe. Tapi pagi itu mereka didatangkan sebagai pasukan bala bantuan untuk pengamanan jalan masuk ke Arhanud Rudal. Jumlah tentara di Arhanud Rudal cuma satu kompi. Mereka bersiaga di Simpang Kraft. Bersamaan masuknya tentara-tentara itu, orang-orang di desa Lancang Barat mengumandangkan adzan di meunasah.

Sejam kemudian gelombang massa berdatangan ke Krueng Geukeuh. Mulanya 10 truk membawa ratusan laki-laki dari kampung-kampung. Mereka berkumpul di lapangan sepakbola, tak jauh dari kantor camat. Di kantornya, Camat Marzuki Muhammad Amin sedang rapat persiapan Pemilihan Umum. Rapat itu bubar karena massa datang ke kantor. Mereka menjemput Marzuki untuk dibawa ke Simpang Kraft. Di sana orang-orang Cot Murong dan tentara sudah berhadap-hadapan. Marzuki diminta datang untuk mendinginkan suasana yang memanas.

Hingga pukul 11.00, ada dua konsentrasi massa di Krueng Geukeuh. Massa pertama ada di depan Koramil Dewantara, dekat pasar Krueng Geukeuh. Ratusan orang, kebanyakan wanita, berdemontrasi. Banyak yang membawa anak-anak. Mereka datang dari kampung-kampung sekitar Krueng Geukeuh, dijemput dengan truk. Wanita-wanita itu bergerombol, ada yang berteriak-teriak. Tak ada tentara yang menghadapi demonstran. Mereka berdiam diri di dalam kantor Koramil Krueng Geukeuh yang tertutup rapat. Komandannya ada di Simpang Kraft.

Menjelang pukul 12.00 massa mulai melempari kaca jendela Koramil. Sebuah sepeda motor milik tentara yang diparkir di sekitar situ dibakar hingga hangus. Tentara memberi tembakan peringatan

beberapa kali ke udara. Massa sempat lari.

Peristiwa di depan Koramil tidak banyak diketahui oleh massa kedua di Simpang Kraft. Simpang Kraft bagai lautan manusia. Massa menumpuk dalam radius 300 meter. Jumlahnya terus bertambah dan tak kurang dari 10 ribu orang. Laki-laki, wanita, dan anak-anak terus berdatangan secara bergelombang sejak pagi. Orang-orang itu tak hanya datang dari Dewantara, tapi juga dari kecamatan sekitar seperti Nisam, Muara Dua, dan Sawang.

Mereka tergerak ke sana karena spontanitas dan solidaritas terhadap sesama orang Aceh. Tak sedikit yang panas hatinya mendengar kabar tentara akan menyerang kampung sehingga mereka membawa senjata tajam untuk bela diri. Ada semacam pengerahan massa ke Simpang Kraft, yang dikoordinasi oleh sekelompok orang. Sejak pagi sejumlah truk masuk ke kampung-kampung menjemput orang, diajak berdemonstrasi.

Sebagian lagi datang ke Simpang Kraft karena tertarik menonton keramaian yang tak biasa itu. Pemandangan itu jadi hal menarik bagi anak-anak kecil, wanita, dan pelajar yang bersekolah di sekitarnya.

Tak sedikit juga yang terjebak di Simpang Kraft, yakni para penumpang yang tadinya berharap bisa menyambung perjalanan dengan bus di Simpang Kraft. Mereka sudah berjalan kaki sejauh dua kilometer sejak dari simpang PT Pupuk Iskandar Muda, tempat rombongan *RCTI* menyimpan mobil. Ternyata tak ada bus di Simpang Kraft. Akhirnya mereka hanya bisa menunggu, dan bergabung dengan massa di situ.

Keempat wartawan *RCTI* yang baru datang segera masuk di antara kerumunan massa. Mereka menyebar. Dua kamerawan, Ali dan Fipin, merekam gambar dari sudut yang berbeda.

Di sebelah jalur kanan jalan, ada empat truk militer diparkir berjejer. Tentara-tentaranya sudah turun. Mereka berjaga di sekitar kawasan itu. Tentara-tentara itu menyebar dalam kelompok-kelompok, berdiri di dekat sebuah tanah kosong, di depan warung, dan di dekat truk mereka. Ada banyak wanita dan anak-anak berdiri sangat dekat dengan tentara-tentara dari Batalyon 113 itu.

AGAK TERPISAH DARI MASSA, DI BAWAH SEBUAH pohon asam di dekat sawah, 500 meter dari simpang, ada 20 tentara lain berjaga. Mereka

dari Arhanud Rudal. Antara kelompok tentara ini dan massa hanya berjarak 20-an meter.

Keempat wartawan itu melihat tentara-tentara yang berdiri di dekat truk militer sudah terkepung massa. Tapi tak terlihat ketegangan serius. Tentara-tentara itu tak bereaksi terhadap orang-orang yang bersorak-sorak di dekat mereka.

Tadinya massa bersikap biasa saja. Tapi suasana berubah menjadi riuh ketika tahu ada kamera televisi merekam aksi mereka. Mereka berteriak-teriak sambil mengacungkan apa saja yang mereka bawa. Cangkul, tombak, kayu, dan parang menyembul di antara ribuan kepala manusia. Anak-anak kecil melompat-lompat kegirangan setiap kamera menyorot mereka.

"Allah Akbar, Allah Akbar, Allah Akbar," seruan itu bersahut-sahutan dari ujung ke ujung.

Mereka juga berteriak-teriak, "Merdeka! Merdeka!"

"Hidup referendum!"

Imam dan Fipin naik ke atas salah satu truk tentara yang diparkir di pinggir jalan. Truk itu pun sudah penuh, dinaiki massa. Dari atas truk itu Fipin kembali mengambil gambar. Mereka makin ramai bersorak. Bunyinya bagai suara dengungan puluhan ribu lebah. "Allah Akbar!"

Sudah pukul 12.00 siang. Langit biru cerah tanpa awan. Matahari tepat di atas kepala. Panasnya bagai membakar apa saja di permukaan bumi. Panas matahari juga dirasakan massa. Tapi mereka seakan tak peduli. Terus ribut, bersorak, dan loncat-loncat. Peluh mengucur deras. Mereka berteriak-teriak minta air.

Beberapa tentara di dekat truk tersenyum memperhatikan tingkah massa yang dianggap lucu, melompat-lompat seperti anak kecil. Tentara-tentara itu bergeming, kendati sesekali terdengar makian dari massa, "*Pai.*" Mereka tetap berdiri santai, sesekali bertukar api rokok dengan demonstran. Moncong senjata jatuh ke tanah. Salah seorang, mungkin komandannya, sibuk berbicara melalui *handy talky.*

Sebagian wanita berkerudung berteduh di pinggiran warung, bale-bale, dan di bawah pohon. Lima orang wanita, ibu-ibu, dan anak gadis yang duduk di bale-bale tertawa ceria sambil turut bersorak-sorak ketika Fipin Kurniawan mengarahkan kameranya ke mereka.

Imam Wahyudi melihat seorang pemuda berkemeja putih dan me-

makai ikat kepala dari kain putih yang disobek dielu-elukan massa yang mengangkat-angkat tangannya. Mungkin dia salah satu pemimpin di situ. Dia agak malu karena kamera Fipin lama menyorot ke arahnya.

Azhari tiba di Simpang Kraft. Dia tadi jalan kaki mengikuti serombongan orang dari simpang empat Krueng Geukeuh. Tubuhnya yang pendek seakan tenggelam di sana.

Azhari melihat Umar di antara kerumunan. Tubuh Umar agak lebih tinggi dari orang-orang di sekitarnya. Azhari tak berusaha menghampiri Umar. Dia menganggap Umar wartawan yang tidak ingin disaingi dalam perolehan gambar dan berita. Selain itu, Azhari merasa lebih baik tak begitu masuk ke dalam arena. Di sana banyak tentara.

Ali Raban sendirian, terpisah dari teman-temannya. Ali naik ke atas sebuah drum yang diletakkan massa tepat di tengah jalan. Dia mengambil gambar tentara yang terkepung di antara massa yang menyemut.

Ali turun dari drum dan bergerak masuk lebih jauh ke dalam kerumunan. Ali melihat Camat Marzuki. Dia mengambil gambar Marzuki yang terduduk lemas di sebuah kursi di depan warung kopi yang tutup.

Marzuki ada dalam tekanan. Lencana camatnya dicopot paksa oleh seseorang. Marzuki harus menanggalkan baju dinasnya, dan menjadi pusat perhatian karena cuma berkaos dalam dan bercelana pendek.

Camat Marzuki beberapa kali naik ke atas truk dan berbicara kepada massa. Seorang pemuda berkulit hitam memegang megafon di dekatnya. Namanya Faisal. Tampaknya Faisal koordinator lapangan. Marzuki dan Faisal bernegosiasi. Massa menuntut Marzuki segera menghadirkan perwakilan tentara, ulama, dan pemerintah di Simpang Kraft.

Ali berlalu dari tempat Marzuki. Dia menyeberang ke arah jalur kanan jalan, mengambil gambar orang-orang yang berdiri di pinggir warung. Seorang anak kecil dengan wajah gembira minta ibunya mengangkat dirinya lebih tinggi, biar wajahnya terlihat jelas di kamera. Berkali-kali anak itu bersorak-sorak agar Ali melihat dirinya.

Ali sangat kehausan. Dia melihat anak kecil tadi. Anak itu bercelana pendek dan memakai sandal jepit. Ibunya sudah tak terlihat lagi. Dia memegang botol Aqua ukuran 600 mililiter. Isinya tak sampai seperempat botol.

Ali mencoba memintanya. "Dik, boleh minta airnya?"

Anak itu memberikan botol airnya. Ali meneguknya. Botol yang masih menyisakan sedikit air diserahkan lagi ke anak itu.

Umar berdiri di tengah massa. Beberapa orang melihatnya datang dan minta Umar dan kawan-kawannya mewawancarai mereka. Umar tak menolak. Lebih baik menuruti orang-orang itu. Dia yakin di antara sekian banyak orang, banyak yang berpikiran kalut dan di luar kendali.

Umar memanggil Ali yang jaraknya hanya belasan meter darinya. Imam dan Fipin sudah turun dari truk. Mereka berempat berkumpul di jalur kiri jalan. Mereka akan mewawancarai Faisal.

Faisal masih muda, berhidung mancung, dan berkulit hitam. Dia memakai jaket parasut hitam sepanjang lutut yang warnanya telah kusam. Dia memakai topi hitam dililit pita putih. Dia memegang megafon.

Pemuda-pemuda yang berada di sekelilingnya berteriak, "Hoi, hoi," berebutan mau bicara dan ingin masuk televisi. Faisal menolak memakai bahasa Indonesia. "*Hana meuphoum lon.*" Dia tak bisa berbahasa Indonesia.

Imam mewawancarai Faisal. Umar menerjemahkannya. Banyak orang tertarik melihat Faisal diwawancarai televisi. Keributan seketika berkurang, karena Faisal berteriak agar massa diam. Sejenak agak senyap.

Faisal menjelaskan, "Rakyat bangsa Aceh di Lancang Barat dan Krueng Geukeuh keluar ke lapangan, ke jalanan. Karena kami melihat banyak tentara Jawa, si *pai*, sudah masuk ke desa Teupin, menganiaya rakyat dan ada saksi mata."

Faisal berkata lagi, semalam ada provokator menyusup ke kampung, yang ditudingnya sebagai tentara yang menyamar.

"*Pai, Pai*," orang-orang di sekitar Faisal berteriak.

"Dan si *Pai* itu memancing kami, masyarakat, sehingga kami menjadi berkelahi," sambungnya.

Menurut Faisal, pagi itu ada empat truk tentara masuk ke desa Lancang Barat, bertujuan memancing emosi orang sehingga jadi ribut. "Padahal sudah janji sebelumnya tentara tidak boleh masuk lagi."

Si pemuda mengatakan mereka saat ini sedang menunggu kedatangan bupati, komandan Korem, komandan Kodim, komandan Rudal,

Palang Merah Internasional, dan ketua parlemen setempat, untuk menyelesaikan masalah.

Faisal mengeluh capek, "Kami minta mobil pemadam kebakaran. Tapi sampai sekarang belum sampai. Kami sudah gerah sekali."

Faisal lalu membuka lembaran buku tulis yang lecek oleh keringat dan memperlihatkannya kepada wartawan. Di situ ada kesepakatan tertulis antara massa yang diwakilinya dan Camat Marzuki bahwa Marzuki telah menyatakan meletakkan jabatannya.

"Kami dituduh awak AM (Acheh Merdeka). Kami dituduh menculik orang Rudal, sedangkan kami tidak tahu-menahu masalah itu," teriaknya dengan emosi melalui megafon.

Massa menyambut teriakan Faisal dengan gemuruh. Ribut lagi. Wawancara itu segera diakhiri.

Keempat wartawan *RCTI* itu sepakat kembali ke Lhokseumawe untuk memburu pengiriman kaset ke Jakarta. Ali dan Fipin secara terpisah mengambil gambar terakhir kalinya. Umar masih tak beranjak dari posisi semula.

Imam dan Fipin bergerak beberapa meter. Di dekat mereka ada sebuah sepeda motor merek Honda keluaran 1970-an. Pemiliknya mengizinkan Fipin naik ke atas sadel belakang. Imam memegang sepeda motor itu agar Fipin tak jatuh. Imam memegang kaset baru, bersiap hendak menukarnya dengan kaset di dalam kamera Fipin.

Fipin berdiri di atas sepeda motor dengan agak gemetar. Dia masih bisa memanggul kamera yang berat walau tubuhnya sudah terasa lemas. Tadi pagi tak sempat sarapan. Dan kini dia sangat haus.

Azhari berdiri di dekat sebuah tembok kecil di sudut kiri jalan. Sedari tadi dia tak melakukan apapun, hanya menonton keramaian. Azhari tak berusaha mewawancarai orang-orang di situ, bahkan tak pula ingat mengeluarkan kameranya. Nalurinya sebagai wartawan sama sekali tak jalan. Padahal dia bisa memperoleh foto berita di situ.

Tak ada yang tahu persis siapa yang memulai. Massa makin tak terkendali. Mulai saling dorong. Tentara Batalyon 113 yang sedari tadi berdiri di tengah massa mulai terjepit. Ada lemparan batu yang jatuh di depan deretan anak-anak dan ibu-ibu. Duapuluh meter dari barisan massa terdepan itu berdiri pasukan Arhanud Rudal, jumlahnya berkisar 20-an.

Anak-anak yang melihat ada batu jatuh di depan mereka, spontan mengambil batu dan melemparnya ke arah tentara Arhanud Rudal.

Suasana memanas.

Sebuah truk militer datang dari kejauhan. Truk itu datang dari markas Arhanud Rudal. Banyak tentara di dalamnya. Ali dan Fipin dalam posisi berbeda merekam kedatangan truk itu.

Pandangan mata massa semuanya sudah terkonsentrasi ke arah truk yang datang itu. Mereka merasa ada sesuatu yang terjadi. Sebab, beberapa orang ribut, "Ada truk datang, ada truk datang."

Tentara mulai membentuk dua lapis barisan. Mereka seperti sedang bersiap-siap, karena ada keributan di tengah massa.

Tiba-tiba ... trat ... trat ... trat ... suara senjata meletus dengan keras. Trat, trat, trat ... dengan cepat suara senjata susulan terdengar bersahut-sahutan. Semua terkejut. Orang-orang refleks tiarap. Tapi dengan cepat pula, banyak yang berlari berhamburan. Mereka menjauhi tentara-tentara yang mulai melepaskan peluru-peluru tajam dari moncong senjata mereka.

Tembakan ini datang dari tentara Arhanud Rudal yang berdiri di kejauhan. Mereka menembak ke atas dengan maksud membubarkan massa. Sejumlah tentara berteriak, "Bubar kalian! Bubar!" Tapi beberapa tentara mendadak seperti kesetanan, mengejar orang-orang yang berlarian, menembakinya dengan serabutan. Sementara tentara-tentara dari Batalyon 113 yang tadi berdiri di antara massa dengan cepat menyebar, menyusup ke parit-parit. Mereka juga turut melepaskan tembakan. Mereka menembaki pohon kelapa di sekitar lokasi, hingga daun dan buahnya berjatuhan.

Kepanikan muncul di mana-mana. Laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak, lari ikut berhamburan. Yang mereka tahu segera menjauh dari tentara-tentara itu.

Ada yang berteriak ketakutan minta tolong. Perempuan dan anak-anak menjerit. Tapi kebanyakan tak mampu lagi bersuara. Suara rentetan senjata yang memekakkan telinga membuat semuanya tak berkutik. Banyak yang tiarap di jalanan. Yang lainnya bersembunyi di balik dinding warung. Ada juga yang memerosokkan diri ke parit.

"Amin ya Allah, Allah Akbar," seorang laki-laki berteriak.

"Allah Akbar, Allah Akbar," orang-orang mulai berseru.

Korban mulai berjatuhan. Satu, dua, tiga, delapan orang rubuh di jalur kanan jalan. Yang lain, satu per satu jatuh, terutama yang jaraknya dekat dengan tentara.

Massa menubruk apa saja. Fipin yang berdiri di atas sepeda motor jatuh terjengkang. Si empunya sepeda motor, tanpa memberi aba-aba kepada Fipin, membawa lari sepeda motornya secepat kilat. Fipin jatuh tertidur di badan jalan, bersebelahan dengan Imam yang tiarap. Di dekat mereka ada beberapa orang yang juga melakukan hal yang sama. Fipin makin lemas saat melihat darah mulai keluar dari tubuh-tubuh orang yang rebah tak jauh darinya.

Fipin mengangkat kameranya tinggi dan mengarahkannya ke tentara-tentara di dekatnya yang sedang menembaki pohon-pohon kelapa. Di kejauhan beberapa tentara lain sedang melepaskan tembakan secara brutal ke arah massa yang berlarian. Dia sudah tak bisa berpikir apapun, kecuali merekam semua adegan itu.

Imam, sejak tembakan pertama, secara refleks merebahkan tubuhnya ke atas aspal. Dia berada di belakang Fipin. Kaset di tangan Imam terjatuh, tersepak-sepak oleh massa yang berlarian panik, melompati badan Imam yang jatuh. Berkali-kali Imam berusaha mengambil kaset itu.

Hampir 10 menit berlalu saat Imam berusaha memasukkan kabel mikrofon ke kamera yang dipegang Fipin. Imam ingin merekam dan membuat laporan langsung.

"*Mas*, kameranya mati," mendadak Imam berteriak kepada Fipin. Imam melihat lampu kecil berwarna merah di kamera Fipin tak menyala. Seharusnya lampu itu berkedip-kedip jika kamera merekam gambar.

Fipin tersadar. Dengan cepat dia menghidupkan kamera. Kamera itu tanpa diketahui mati ketika Fipin terjatuh dari sepeda motor. Selama 10 menit pertama ketika tembakan mulai Fipin tak merekam apa-apa.

Tentara-tentara itu masih melepaskan tembakan ketika seorang anak kecil merayap di dekat Imam. Ada seorang perempuan di dekatnya, juga merayap. Mungkin itu bibinya. Anak itu kebingungan mencari perlindungan.

"Sana kamu," Imam mendorong pantat anak itu.

"Ke mana, Bang?" tanyanya, bingung, ketakutan.

Imam menyuruhnya pergi ke arah deretan warung tak jauh dari situ. Paling tidak anak itu bisa berlindung di balik dinding. Dengan

cepat anak laki-laki itu bersama bibinya merangkak dan menghilang ke samping warung.

Imam kembali melihat ke arah tentara-tentara itu. Jaraknya kini hanya lima meter dari tempat Imam dan Fipin rebah. Perasaannya campur aduk saat melihat tentara melepaskan tembakan bertubi-tubi, mengarahkan muntahan peluru ke arah orang-orang yang sebagian masih berusaha lari dari tempat itu. Imam terpaku dan belum berpikir apa pun tentang peristiwa itu. Semua serbacepat.

Ketika dia melihat ada tumpukan orang rebah di seberang jalan, "Ah, orang-orang itu cuma bersandiwara saja," kata Imam dalam hati. Dia sudah pernah mengalami situasi ketika ada demontrasi dibubarkan aparat dengan tembakan. Tapi dia tak pernah melihat darah dalam peristiwa-peristiwa seperti itu.

Saat tembakan agak mereda, Imam tergerak mendekat ke tumpukan manusia itu. Sambil berjongkok dia dan Fipin jalan ke sana. Fipin merekam semua gambar dengan baik. Sebagian tentara masih terus melepaskan tembakan. Tapi ada juga satu-dua tentara yang masih berbaik hati, berusaha mengamankan beberapa wanita yang menggendong anak dan menyembunyikan di balik sebuah gerobak. Mereka disuruh pergi cepat-cepat dari situ.

Imam melihat seorang pemuda merangkak pelan di depannya. Imam ingat, itu pemuda yang tadi dielu-elukan massa. Pemuda itu berusaha menuju emperan warung. Dia terluka, celana putihnya penuh darah. Pemuda itu bersandar lemas di dinding warung yang dengan susah payah dicapainya.

Imam menegurnya, "Apanya yang kena?"

Pemuda itu tak menjawab. Wajahnya pucat. Ada seorang wanita berjilbab kuning di dekatnya, memperhatikannya dengan rasa khawatir.

Cairan warna merah mengalir pelan ke arah Imam. Cairan itu keluar dari sela kaki pemuda itu. Imam mengambilnya sedikit di tangan. Menciumnya. "Tidak amis," pikirnya.

Imam mengambil lagi. Tidak amis. Dia pikir darah pasti baunya amis. "Orang ini mau mendramatisasi," kata Imam dalam hati.

Imam bergerak lagi, ke arah tumpukan orang yang sedari tadi mengusiknya. Tadi ada sekitar 10 orang rebah di situ. Tapi dengan cepat sebagian bangun dan lari saat Imam dan Fipin mendekat.

Dari jauh, Imam seperti melihat sebuah boneka tergeletak di antara tumpukan orang itu. Imam mendekat, melihat lebih jelas. Imam terkejut bagai disambar petir. Itu seorang anak kecil, bukan boneka. Bagian atas kuping kirinya sudah bolong setengah. Air otaknya terlihat jelas. Imam shock.

"Tidak benar ini. Masya Allah. Ini gila," Imam berteriak dalam hati. Perasaan marah, benci, tak percaya, bercampur aduk dalam dirinya. "Ini tidak boleh terjadi, tak masuk akal."

Peluru tentara telah menghancurkan kepala kiri anak kecil itu. Imam tak tahan dan menangis.

Fipin sendiri tak tega ketika mengarahkan kameranya ke anak kecil itu. Saking tak tahan, Fipin menutup matanya ketika merekamnya.

Fipin menjalankan tugasnya dengan baik. Dia merekam semua yang dilihatnya. Dia terus berada bersama Imam. Dia merekam seorang pemuda sekarat tersentak saat nyawanya diambil malaikat pencabut nyawa.

Umar dengan panik berlari ke depan sebuah toko penjual makanan ternak ketika bunyi letusan senjata terdengar. Di depan toko yang tutup itu ada tumpukan karung berisi dedak. Di sanalah Umar bersembunyi, berebut tempat dengan beberapa orang lain. Umar terjepit di antara orang-orang yang takut itu.

Umar juga sangat ketakutan. Bahkan dia seperti mau kencing di dalam celana. Tapi dia berpikir cepat. Dia menjepret apapun yang dilihatnya, tentara yang menembak, dan juga tumpukan orang yang rebah di jalan. Umar melihat Fipin dan Imam ada di sana juga. Tapi banyak jepretan Umar yang meleset tak tentu arah, ke langit dan ke atas pohon.

Trat ... trat ... trat ... berondongan senjata terus terdengar. Umar memotret tanpa banyak berpikir apakah dia mendapat *angle* yang bagus atau tidak. Umar sangat terkejut ketika kameranya secara tak sengaja membidik seorang anak kecil yang terjatuh di seberang jalan. Kamera Umar mengabadikan tepat saat peluru menghantam kepala anak itu dan isi otaknya berhamburan. Umar terkejut luar biasa, hingga kameranya terjatuh dari pegangannya.

Ali Raban dalam posisi merekam gambar di sudut kanan Simpang Kraft ketika tiba-tiba meletus suara senjata. Di depannya massa secara

refleks bertiarap. Ali melihat tentara di depan warung, tak jauh darinya, mulai berpencar. Massa kemudian dengan cepat bangun dan berlarian tak tentu arah, berusaha mencari tempat perlindungan terdekat.

Ali tidak lari. Dia berdiri dengan tegap dan merekam orang-orang yang berlarian itu. Tiba-tiba ada yang mendorongnya dari belakang. Ali terjatuh. Tapi dia masih mampu mempertahankan posisi kameranya. Ali jatuh tiarap dengan siku tertumpu di tanah. Di depannya wanita, pria, dan anak-anak mulai berjatuhan. Mereka kena tembak. Jaraknya hanya sekian meter dari Ali.

Beberapa menit berlalu. Tentara-tentara masih menembak. Sambil jongkok Ali lari ke tengah pertigaan jalan. Dia ingin mengambil gambar tentara. Dia merasa pengambilan gambarnya terhalang truk-truk militer yang berderet di pinggir jalan. Ban-ban truk itu telah kempes, kena peluru nyasar. Dinding warung penuh lubang.

Azhari kebingungan ketika mendengar suara letusan senjata. Dia berusaha melihat lebih jelas ke arah tentara-tentara yang jauh. Orang-orang sudah berlarian. Seruan "Allah Akbar" muncul di antara kepanikan orang-orang itu. Azhari kaget. Dia melihat tentara menembaki orang-orang yang berlarian. Suasana sangat kacau.

Tadinya Azhari belum berpikir untuk lari. Rasa takutnya timbul ketika melihat, di antara orang-orang yang berlarian, seorang pria jatuh tersungkur. Azhari melihat darah membasahi belakang bajunya. Dia pun dengan cepat lari, mengikuti orang-orang yang lari ke arah Krueng Geukeuh. Melihat ada massa lari ke sebuah gang kecil, dia pun ikut ke sana, menganggap tempat itu pasti aman.

Azhari merasa tentara itu bagai mengejar dirinya karena rentetan tembakan masih terus terdengar. Orang-orang berteriak histeris. "*Tulong, ureung kaa ditimbak, kaa plung mandum* (Tolong, orang sudah ditembaki, sudah lari semua)."

Azhari berlari sepanjang satu kilometer, menyusup ke kebun dan menerobos pagar berduri rumah penduduk tanpa sadar. Ada ratusan orang lain berlarian seperti dirinya. Azhari menemukan sebuah riol tak berair. Lalu bersembunyi di situ. Ada tiga orang lain melihat Azhari bersembunyi. Mereka ikut menyusup di dekat Azhari. Suara tembakan masih terdengar. Orang-orang melompati riol yang disusupi Azhari. Mereka berlarian susul-menyusul. Selesai istirahat untuk seka-

dar tarik nafas, Azhari keluar dari riol itu dan kembali lari.

Sudah lebih dari setengah jam tembakan mulai mereda. Fipin mengeluh ke Imam. Dia mulai limbung karena tak tahan dengan rasa haus. Mereka mencari minuman ke sebuah warung.

Keempat wartawan itu kembali berkumpul. Mereka tak banyak bicara. Mereka masih tegang karena masih ada tentara di situ. Tapi Imam dan Umar tak bisa menyembunyikan kesedihan mereka. Mata mereka berair. Menangis.

Di tempat itu tak ada lagi massa. Lengang sekali. Yang tersisa hanya para korban yang terkapar dan keempat wartawan itu. Sepeda kecil, sandal, kayu, batu, parang, berserakan di jalanan, ditinggal pemiliknya. Mungkin mereka sudah tewas dan mungkin ada yang selamat. Jerit kesakitan dari orang-orang yang kena tembak mulai terdengar sayup-sayup. Tapi suara-suara itu jauh, tak jelas dari mana saja.

Tentara-tentara datang mendekat. Mereka melakukan penyisiran hingga ke persimpangan. Ada yang naik truk, ada yang jalan kaki. Keempat wartawan *RCTI* itu berkumpul di pojok kiri simpang. Mereka belum tahu mau berbuat apa, karena masih ada tentara yang kalap di dekat mereka.

Mendadak dua tentara bertopi rimba berlari mendekat. Wajah kedua tentara itu sangat marah. Entah disengaja atau tidak, moncong senjata keduanya terarah ke arah wartawan. Umar, Ali, dan Imam berdiri, sedang Fipin berjongkok, melindungi kameranya seperti melindungi bayinya.

Tentara itu berteriak dengan marah, "Ini kan yang kalian inginkan?"

Satunya lagi menimpali. "Apa syuting-syuting. Memangnya kita *cover boy?*"

Keempat wartawan itu terdiam. Imam berbisik pada Fipin, "*Record*, Mas." Imam ingin tentara yang marah itu terekam dalam kamera. Tapi Fipin tak mengerjakannya. Dia berpikir akan ketahuan kalau dia merekam sebab lampu merah akan berkedip-kedip. Ali juga sudah mengingatkan agar dia menutup kameranya.

Dua tentara itu masih marah-marah saat komandannya, seorang perwira berpangkat letnan, datang. Dia berusaha mendinginkan kedua anak buahnya. "Sudah. Sudah sana," dia mendorong pergi kedua anak buahnya itu kembali ke pasukan.

"Hati-hati, Dik. Ada tembakan dari luar," katanya memperingatkan keempat wartawan itu. Lalu dia kembali ke pasukannya.

Imam merasa begitu sangat tolol karena sedari tadi tak segera menyimpan kaset video di dalam kameranya. Imam merasa ajaib bahwa tentara-tentara itu tak merampas kaset rekaman.

Sepeninggal tentara-tentara itu, Umar dan Imam berlari ke arah bale-bale. Di sana ada seorang ibu mengerang. Pinggang kirinya tertembak. Di dekatnya seorang anak laki-laki berseragam sekolah menengah pertama tergeletak. Anak itu mengaduh kesakitan. "*Tulong*, Pak," anak itu mengerang.

Satu-dua orang mulai berdatangan, mencoba menolong korban. Imam berteriak, "Pak Umar, telepon ambulans."

Umar juga sedang panik menelepon istrinya di rumah lewat telepon seluler. Umar menyuruh istrinya menelepon ambulans dari Palang Merah Indonesia. Di Lhokseumawe, istri Umar, Rusni, juga berusaha menelepon Umar karena mendengar ada keributan di Krueng Geukeuh. Berita peristiwa itu cepat menyebar ke Lhokseumawe.

Evakuasi korban pertama terjadi pukul 13.05. Yang datang kali pertama sebuah labi-labi dari arah Krueng Geukeuh. Labi-labi itu datang dengan kecepatan tinggi, menikung dan berhenti. Semula orang-orang mau mengangkat mayat, tapi Imam mencegahnya.

"Selamatkan dulu yang masih hidup," katanya. Imam memimpin evakuasi itu dengan cepat. Syukur orang-orang di situ menuruti perintahnya.

Selain beberapa labi-labi dari Krueng Geukeuh, beberapa mobil milik orang di dekat lokasi juga dikerahkan untuk mengangkut korban. Orang sudah mulai ramai datang ke Simpang Kraft. Korban satu per satu dievakuasi. Diangkat dari jalan, parit, sawah, kebun, halaman, dan dalam rumah penduduk. Mereka kritis. Anak-anak dan wanita merintih kesakitan.

Orang-orang mengerubungi mayat anak kecil yang tertembak kepalanya. Tangannya sudah dilipat kedada, seperti seharusnya orang meninggal. Orang-orang di situ hanya mampu berseru, "Laillahaillallah."

Ali masih merekam gambar korban-korban yang tergeletak di jalan dan di parit-parit. Saat itu dia melihat seorang anak kecil di tengah jalan merangkak karena kakinya tertembak. Ali mengambil gambarnya.

Tapi dia tak tahan membiarkan anak itu terus merangkak sementara dia merekam adegan itu. Ali mengambilnya dan membopong anak itu ke mobil bak terbuka yang dipakai untuk mengevakuasi korban.

Tak lama datang ambulans. Sirenenya mengaung-ngaung serasa menyayat hati orang-orang di lokasi penembakan. Di kejauhan puluhan tentara bergerak perlahan, pulang ke markas Arhanud Rudal.

Imam dan Umar turut mengangkat korban. Imam mengangkat korban ke dalam ambulans. Umar memotretnya. Foto itu kemudian yang jadi *headline* di media massa Indonesia.

Di antara orang-orang yang datang menolong, Imam melihat seorang pria yang seperti sok jagoan. Belum lagi mengangkat korban, pria itu membuka bajunya dan melumuri dadanya dengan darah korban. Beberapa pemuda sibuk mengumpulkan selongsong peluru yang berserakan di jalan. Mereka datang ke Imam dan Fipin untuk memperlihatkannya. Tapi Imam sudah tak peduli lagi. Dia masih terbawa emosi. Bahkan dia harus menenangkan dirinya sendiri.

Di tengah suara sirene ambulans, Imam berbicara di depan kamera. "Pemirsa, jatuhnya korban di Simpang Kraft ini barangkali bisa dihindari seandainya perdamaian di bumi Aceh bisa dilakukan lebih dini. Saya Imam Wahyudi, Fipin Kurniawan, dan Umar HN melaporkan dari Lhokseumawe."

SIANG ITU BAGAI ADA PERANG BESAR DI ACEH UTARA. Mobil-mobil yang membawa korban lari kencang melintasi jalan Krueng Geukeuh-Lhokseumawe. Sirene mengaung-ngaung, menarik perhatian orang. Korban-korban penembakan di Simpang Kraft dievakuasi ke beberapa rumah sakit dan klinik di sekitar Krueng Geukeuh, Batuphat, dan Lhokseumawe. Ruang gawat darurat penuh sesak oleh korban-korban yang kritis. Mereka harus antre untuk mendapat pertolongan. Sebagian korban dijejer di lantai karena tempat tidur tak cukup. Kejadian itu mendadak. Para medis kewalahan.

Keempat wartawan itu berada di rumah sakit PT Arun LNG. Mereka mengambil gambar dan data korban. Dokter dan perawat sibuk. Mereka sempat melarang wartawan mengambil gambar. Tapi Fipin merekamnya diam-diam. Di lantai rumah sakit itu beberapa korban

yang sudah tak bernyawa digeletakkan berjejer di lantai sebuah ruangan. Darah mengotori lantai dan bau amisnya tercium sangat kuat, bercampur dengan bau keringat dan debu yang lengket di tubuh korban. Perempuan, anak-anak, laki-laki tua, anak muda tewas dengan kondisi mengenaskan.

Rintihan kesakitan terdengar di mana-mana, ditambahi jerit tangis keluarga korban yang mulai berdatangan. Suasana agak kacau.

Para wartawan itu mulai kenal satu per satu korban. Ali terpaku saat melihat anak kecil yang kepalanya bolong itu ternyata yang memberi air padanya. Imam baru tahu kalau ibu yang tadi tergeletak di gardu ternyata kena tembak pinggangnya. Padahal baru beberapa jam lalu si ibu masih tertawa gembira, bersorak-sorak bersama massa. Imam lagi-lagi menangis.

Keluar dari rumah sakit mereka berhenti di masjid Batuphat. Istirahat sekalian makan nasi bungkus. Mereka sangat lemas. Imam menelepon *RCTI* Jakarta. Beritanya cuma satu. "Ada kejadian mirip Santa Cruz di Aceh dan kalian harus segera *follow-up*. Aku akan segera mengirim materinya. Tapi situasi sangat berbahaya."

Santa Cruz adalah nama sebuah kuburan di Dili, Timor Timur. Pada 12 November 1991 pasukan Indonesia menembaki orang-orang Timor Timur yang berdemonstrasi di pemakaman itu, memperingati empatpuluh hari terbunuhnya seorang aktivis prokemerdekaan.

Imam merasa ada bahaya menunggunya. Dia menyempatkan diri menelepon seorang teman untuk memberi kabar ke istrinya. Dia ingin istrinya tahu bahwa keadaannya baik-baik saja.

Salah seorang anggota redaksi *RCTI* mengingatkan Imam, "Kau harus segera pergi dari Lhokseumawe."

Mereka harus segera mengamankan kaset rekaman Fipin dan Ali. Sebab, itu merupakan gambar eksklusif yang pasti jadi incaran militer. Umar kemudian menitipkan kaset rekaman ke salah seorang saudaranya.

Imam terus bergerak mencari data korban di Rumah Sakit Cut Mutia di Lhokseumawe. Di sana situasinya lebih dahsyat. Korban lebih banyak. Hampir tak bisa tertampung. Mereka ditidurkan di lantai lorong rumah sakit. Ironisnya, Rumah Sakit Kesrem milik Tentara Nasional Indonesia, yang bersebelahan dengan Rumah Sakit Cut

Mutia, justru sunyi. Pintu pagarnya tertutup dan tampak beberapa pasukan marinir berjaga di gardu.

Azhari masih sedikit tegang ketika dia tiba di Lhokseumawe pukul tiga siang. Dia tadi menumpang sebuah sedan yang hendak ke Lhokseumawe. Dia mendatangi Rumah Sakit Cut Mutia untuk mencari data korban. Berita pertamanya di *Antara* telah naik. Berita itu berjudul "Tentara Membubarkan Demonstran di Simpang Kraft dengan Tembakan." Azhari menyebutkan, belasan orang meninggal dan puluhan lain luka-luka.

Hingga malam Azhari masih bekerja sendiri di kantornya. Dia melaporkan jumlah korban yang terus bertambah. Paling tidak sudah 24 orang diketahuinya tewas dan puluhan lainnya luka berat dalam peristiwa penembakan tadi siang.

Azhari seperti orang linglung setelah kerja maraton, mencari data berulang-ulang ke rumah sakit. Dia tersentak ketika kepala biro Antara Banda Aceh menelepon menanyakan foto peristiwa itu. Di situ baru disadarinya, ternyata tustelnya masih tersimpan di tas yang menggantung di pinggangnya. Dia bahkan lupa memotret korban di rumah sakit.

Malam itu suasana Lhokseumawe terasa mencekam. Hanya suara sirene ambulans terdengar sampai pukul 10 malam. Jalanan sepi. Tak ada mobilitas tentara. Markas polisi dan tentara di Lhokseumawe dijaga ketat aparat keamanan. Keramaian malam itu terkonsentrasi di rumah sakit. Keluarga korban dan orang-orang terus berdatangan untuk menyumbangkan darah, memberikan bantuan uang, atau sekadar menunjukkan rasa simpati. Persediaan darah di Palang Merah kosong. Hingga tengah malam dokter dan paramedis masih melakukan operasi, mengeluarkan butir-butir peluru dari tubuh korban.

Orang-orang di Lhokseumawe terus menunggu perkembangan berita di televisi dan radio. Berita pertama muncul di acara Seputar Indonesia *RCTI* pukul 18.30. Peristiwa itu muncul sebagai *headline*. Redaksi *RCTI* melakukan telewicara dengan Komandan Korem 011/ Lilawangsa Kolonel Jhonny Wahab dan juga laporan telepon Imam Wahyudi langsung dari Lhokseumawe. Sampai di situ para petinggi militer di Lhokseumawe belum mengetahui bahwa ada wartawan *RCTI* jadi saksi mata peristiwa itu.

Pukul 21.00 RCTI dan semua stasiun televisi merelai siaran *Dunia Dalam Berita* milik *TVRI*. Isi berita itu ditekankan pada pernyataan resmi militer Indonesia. Juru bicara militer Mayor Jenderal Syamsul Muarif mengatakan tentara terpaksa menembak karena massa hendak menyerang markas Arhanud Rudal, sehingga mereka bentrok dengan tentara yang berjaga.

Orang-orang yang menonton berita itu melalui *RCTI* marah. Mereka menganggap *RCTI* mengeluarkan berita bohong. Tak ada satu pun orang yang menyerang Arhanud Rudal. Mereka tidak mengerti kalau sebenarnya itu berita *TVRI*.

Kegusaran orang itu tak diketahui Imam, Umar, dan Fipin. Malam itu mereka sedang menikmati ikan panggang di pantai Ujung Blang.

Pukul 22.00 kaset rekaman yang berharga itu dikirim melalui bus ke Medan untuk dikargokan dengan pesawat ke Jakarta. Imam menitipkan kaset yang direkam Fipin. Ada tiga kaset dengan alamat yang berbeda dikirim Umar. Satu untuk *RCTI*, satu untuk *Associated Press*, dan satu untuk *Reuters*. Umar menggandakan rekaman milik Ali untuk dikirimkannya ke dua kantor berita internasional. Ali sempat protes.

SELASA 4 MEI 1999 PUKUL 06.00 BERITA NUANSA PAGI RCTI kembali menyiarkan laporan langsung Imam dari Lhokseumawe. Wawancara telepon dengan Kolonel Jhonny Wahab juga dimunculkan. Jhonny Wahab mengatakan tentara bertindak "sesuai prosedur" dalam peristiwa Simpang Kraft siang kemarin.

Umar tergopoh-gopoh datang bersama Ali ke hotel. Dia mengabarkan kepada Imam dan Fipin bahwa orang-orang di Lhokseumawe marah kepada *RCTI* karena pemberitaan semalam.

Ketika mereka berada di Rumah Sakit Cut Mutia semua itu jadi jelas. Imam merasa dr Mulya Hasjmy, pemimpin rumah sakit, tak bebas bicara ketika Imam mewawancarainya. Ada yang mengikuti mereka sejak di rumah sakit. Seorang pemuda bertopi taliban.

Pemuda itu terus mengekor keempat wartawan itu. Di pelataran rumah sakit Imam dicerca seorang aktivis mahasiswa yang membuka pos kemanusiaan.

"*RCTI* pembohong," tuding gadis berjilbab itu.

Orang-orang mulai mengerubungi Imam. Imam seperti dikeroyok oleh si gadis, pemuda bertopi taliban, dan seorang bapak. Umar, Ali, dan Fipin berdiri memisah, menonton Imam yang mulai dikecam dengan berbagai tudingan.

"*RCTI* pembohong," kata bapak itu.

"Itu bukan kami, itu *TVRI*," kata Imam.

"Kalau begitu saya mau diwawancarai."

"Wawancara soal apa?" tanya Imam.

"Soal Simpang Kraft."

"Kemarin Bapak di mana? Saya ada di sana. Tidak perlu mewawancarai Bapak. Saya tahu kejadiannya."

"Ya, tapi berita *RCTI* itu bohong."

"Itu bukan berita kami. Berita kami menyebutkan berapa korbannya. Saya punya data dari rumah sakit," sahut Imam.

"Kalau begitu saya mau diwawancarai soal Aceh," bapak itu masih bersikeras juga.

"Kalau soal Aceh, kalau saya wawancara Bapak, saya punya kewajiban untuk mewawancarai pihak lain yang menjadi lawan Bapak. Mungkin ini militer," kata Imam lagi.

"Ya, tapi *RCTI* ....."

Imam cepat memotong, "Begini, Pak. Saya menghadapi situasi seperti ini bukan yang pertama. Sebelumnya saya sudah mengalami kejadian serupa, termasuk di Timor Timur. Bapak tahu Timor Timur? Di sana orangnya Kristen. Tapi di sana saya memberitakan apa adanya. Kemudian saya menjadi tidak disukai oleh kalangan militer, saya tempuh risiko itu. Itu orang Kristen, Pak. Ini Aceh, Islam. Saya Islam."

"Ya tapi kan berita itu bohong. Tidak perlu takut."

"Pak, saya kasih tahu. Bahwa wartawan itu harus berpijak pada kebenaran, pada apa yang terjadi. Apa yang terjadi itulah kebenaran. Dan bagi saya menyuarakan kebenaran itu jihad," Imam berkata sambil mendorong telunjuknya ke dada bapak itu. Orang-orang yang semula mencecar Imam terdiam.

Kebanyakan keluarga korban yang memenuhi rumah sakit bereaksi keras terhadap media. Tak hanya televisi tapi juga koran yang terbit pagi itu. Mereka protes karena menganggap jumlah korban lebih banyak dari yang diberitakan media. Tak semua korban tewas

dibawa ke rumah sakit. Beberapa keluarga ada yang membawa pulang langsung mayat anggota keluarganya karena ketakutan.

Jumlah korban masih simpang siur. Berbagai versi berkembang, baik di Simpang Kraft maupun di rumah sakit. Bahkan para mahasiswa yang membuka pos kemanusiaan mengklaim jumlah yang tewas sampai seratus orang. Tapi data lengkap dari tim pencari fakta menyebutkan 46 orang tewas, 156 orang luka, dan sepuluh orang hilang.

Sempat muncul rasa tidak senang terhadap wartawan, sehingga siapa pun wartawan yang datang ke rumah sakit diperiksa identitasnya dengan ketat. Sejumlah wartawan dari Jakarta sudah berdatangan ke Lhokseumawe untuk meliput peristiwa penembakan Simpang Kraft. Umar sempat berdebat dengan beberapa orang yang mencurigai seorang wartawan radio lokal. "Itu wartawan juga. Saya kenal mereka," katanya.

Azhari dan seorang temannya yang juga wartawan lokal baru sampai di ruang gawat darurat dan sedang mencatat data korban saat dua pria menghampirinya. Salah satunya bertubuh tinggi, berkulit hitam, dan memakai jaket panjang hingga ke mata kaki. Dia menginterogasi Azhari.

"Dari mana?"

"Wartawan *Antara*."

"Coba tulis sedikit," dia menyodorkan kertas ke Azhari.

"Abang dari mana kok tanya identitas saya?" Azhari mengira orang itu intel polisi.

"Saya dari Angkatan Acheh Merdeka," lelaki itu menyibak belahan jaketnya. Tampak senjata laras panjang jenis AK-47 yang gagangnya terlipat.

Azhari sempat terpelongo karena baru kali itu dia melihat ada orang dari Acheh Merdeka. Azhari merasa perlu bicara baik-baik dengan mereka. Di koridor rumah sakit belasan laki-laki lainnya datang mendekat. Pria dari Acheh Merdeka itu marah. "Wartawan kenapa buat berita begini. Orang yang mati banyak sekali, kenapa ditulis cuma 20?"

"Begini, Teungku. Jangan salahkan wartawan, data ini dari rumah sakit."

"Enggak, korban banyak lebih dari 40 orang."

"Oke, sekarang kita buat perjanjian. Kami menulis apa adanya.

Sebab, seandainya kami menulis lebih, orang bisa menuntut kami. Kami enggak punya apa-apa. Gaji kami tak seberapa. Kami hanya mengabdi untuk masyarakat," Azhari melawan argumentasi orang-orang itu.

Umar sendiri panik ketika istrinya melaporkan sambil menangis bahwa beberapa orang terus menelepon ke rumah sejak siang. Orang itu mengancam akan membakar rumah, karena Umar dianggap membuat berita bohong di *RCTI*. Umar resah dan dia sampai terpikir untuk membuat selebaran bahwa *RCTI* bukan *TVRI*.

Rasa tidak aman setelah peristiwa itu dirasakan oleh keempat wartawan *RCTI* tersebut. Orang dari Korem Lilawangsa berkali-kali menelepon Umar, ingin bertemu Imam Wahyudi untuk minta rekaman gambar peristiwa. "Dia sudah pulang ke Jakarta dan terus ke Singapura untuk berlibur," Umar berbohong.

Ray Wijaya, produser Seputar Indonesia di Jakarta, berkali-kali mengingatkan Imam, "Kau harus segera pergi dari situ." Sore itu juga, Imam dan Fipin berangkat ke Banda Aceh dengan bus. Mereka berusaha menyamarkan atribut *RCTI* agar orang-orang tak tahu keberadaan mereka.

Di kantornya, Azhari mulai menerima telepon-telepon misterius dengan nada mengancam dirinya. Tak jelas siapa mereka. Azhari selalu berangkat tidur dengan rasa takut yang tinggi. Sehingga dia terpaksa minta seorang saudara menemaninya.

Rabu, 5 Mei 1999, setelah mencapai Jakarta, gambar video penembakan orang-orang sipil di Simpang Kraft muncul di televisi-televisi nasional. Itu gambar Ali Raban yang disiarkan *Reuters* ke pelanggannya di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pemandangan saat ratusan orang berhamburan dengan panik saat tentara menembak sungguh membangkitkan emosi siapa saja yang menontonnya. Tragedi ini kemudian lebih dikenal sebagai Peristiwa Simpang Kraft.

RCTI ketinggalan satu setengah jam dari berita pukul 17.00 di *Anteve* yang menyiarkan gambar *Reuters*. Gambar Fipin Kurniawan naik pada siaran berita Seputar Indonesia pukul 18.30. Imam dan Fipin kecapekan di Jakarta tapi Indonesia melihat bagaimana sebuah drama berdarah sekali lagi terkelupas dengan brutal dari Aceh. Peristiwa Simpang Kraft sudah diberitakan. Sisanya sejarah.

PASCAPERISTIWA ITU IMAM WAHYUDI MENGALAMI TRAUMA. Hampir setahun dia merasa dikejar-kejar bayangan orang-orang yang ditembak di depan matanya. Setiap datang ke Lhokseumawe, Imam menyempatkan diri datang ke Simpang Kraft. Di situ dia bisa lama menghabiskan waktunya, duduk, berdiri, diam, seakan hendak mengulang kembali semua yang dilihat dan dirasakannya ketika peristiwa itu berlangsung.

Imam tak pernah bisa menyembunyikan emosinya ketika menceritakan peristiwa penembakan itu kepada saya dalam dua kali pertemuan bersama Fipin Kurniawan di Jakarta pada November 2001. Saat saya menonton rekaman video Simpang Kraft, mulanya Imam menemani saya di ruang editing. Tapi ketika layar monitor mulai memperlihatkan gambar-gambar penembakan itu, Imam menghilang tanpa saya ketahui.

Fipin Kurniawan mendapat IJTI Award dari Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia sebagai kamerawan terbaik pada 1999. Ali Raban kurang beruntung walau Ali lebih berhasil merekam adegan penembakan. Ali merasa kecewa.

Ali Raban dan Umar HN telah pecah kongsi. Ali jadi kamerawan *Metro TV* Lhokseumawe. Umar jadi koresponden *Lativi*. Saya mewawancarai mereka secara terpisah di Lhokseumawe pada Desember 2001.

Umar dan Ali Raban sering mengalami intimidasi bahkan kekerasan oleh aparat keamanan Indonesia ketika meliput di lapangan. Tak mudah jadi wartawan di Aceh. Umar berkali-kali minta saya agar menulis cerita ini secara hati-hati. Dia dan keluarganya tak mau diteror lagi.

Simpang Kraft masih seperti tiga tahun lalu. Bale-bale di sudut kiri simpang masih berdiri. Toko dan warung berdinding papan, yang berdiri di sepanjang kiri-kanan simpang, masih membuka usahanya. Tanah kosong di samping warung belum berubah fungsi. Dulu di sana ada sebuah rumah panggung sederhana, tapi sekarang sudah dibongkar si empunya rumah setelah anak gadisnya tewas dalam penembakan. Gadis malang itu baru pulang sekolah dan hendak menukar baju di kamarnya, ketika mendadak peluru nyasar menembus dinding rumah dan menerjang tubuh si gadis.

Pada suatu siang berudara mendung Januari lalu, saya duduk di

bawah pohon rindang persis menghadap Simpang Kraft. Saya bersama Muhajir, anak muda yang jadi pemandu saya. Saat Mei berdarah itu Muhajir masih murid sekolah menengah. Dia baru pulang ujian ketika ikut membaur dengan ribuan orang di Simpang Kraft. Ketika tentara menembak, Muhajir tiarap. Beberapa kawannya tewas dan luka-luka.

Pasca-Peristiwa Simpang Kraft hampir semua prajurit dan komandan di institusi militer setempat dipindahtugaskan dari Aceh. Kini prajurit-prajurit Arhanud Rudal dan Batalyon 113 sudah wajah baru. Orang-orang militer yang bertanggung jawab dalam peristiwa itu entah di mana kini bertugas. Mereka tak tersentuh hukum. Tapi Sersan Dua Aditia juga tak ketahuan rimbanya. Dia dinyatakan hilang.

Pihak militer Indonesia secara resmi menyatakan Gerakan Acheh Merdeka berada di balik aksi provokasi massa. Peristiwa itu bermula ketika muncul tembakan ke arah massa dari sebuah bukit kecil di kiri jalan. Akibatnya, sebagian massa lari ke arah aparat untuk mencari perlindungan. Suasana kacau dan memanas. Di tengah kerumunan massa yang panik, tentara melihat ada orang membawa senjata AK-47, yang umum dipakai GAM. Orang ini melepaskan tembakan ke arah tentara.

Karena diserang, tentara membalas tembakan yang diarahkan ke tengah massa. Maka jatuhlah korban. Tentara menganggap mereka sudah bertindak sesuai prosedur, karena ada upaya GAM memprovokasi massa untuk menyerang markas Detasemen Arhanud Rudal. Berbahaya jika terjadi penyerangan karena markas itu menyimpan senjata berat dan amunisi, termasuk peluru kendali. Jika meledak, akan terjadi bencana besar yang memakan korban dalam radius lima kilometer dari markas.

Camat Dewantara Marzuki Muhammad Amin saya jumpai seminggu sebelum keberangkatannya ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. "Tembakan pertama itu datang dari pasukan Arhanud Rudal yang berdiri di dekat pohon asam. Mungkin mereka panik karena dilempari batu oleh massa," kata Marzuki. Marzuki selamat karena dia berlindung di balik sebuah pohon. Pohon itu berlubang sembilan dihantam peluru tentara.

Marzuki bertemu Faisal, si koordinator lapangan, di ruang gawat darurat Rumah Sakit PT Arun LNG. Mereka sama-sama dalam peng-

obatan. Faisal tertembak kakinya. "Di situ Faisal memperlihatkan kepada saya segenggam peluru yang ternyata disimpan dalam kantong jaketnya," kata Marzuki. Kepada Marzuki, Faisal mengaku dari Gerakan Acheh Merdeka. Faisal menghilang dari rumah sakit sebelum orang-orang mendatanya. Selang beberapa bulan, Faisal menemui Marzuki di kantornya. Faisal minta maaf kepada Marzuki. Sejak itu Marzuki tak pernah lagi melihat Faisal.

Peristiwa Simpang Kraft bagai tenggelam oleh berbagai kasus kekerasan lain yang terus bermunculan di Aceh. Peristiwa itu rupanya bukan akhir dari cerita sedih yang menimpa orang Aceh. Tak lama, giliran Teungku Bantaqiah, seorang ulama di Beutong Ateuh, sebuah wilayah pegunungan terpencil di Aceh Barat, ditembak mati tentara bersama 51 murid pesantrennya pada Juli 1999. Walau banyak yang tak puas, 24 prajurit lapangan yang terlibat dalam kasus Bantaqiah akhirnya dihukum.

Hampir tiga tahun lebih para korban Peristiwa Simpang Kraft mencari keadilan. Koalisi NGO HAM Aceh adalah organisasi non-pemerintah di Banda Aceh yang berupaya melakukan advokasi terhadap para korban. Upaya hukum pertama dilakukan pada September 1999 bersama Lembaga Studi Advokasi Masyarakat Jakarta. Mereka mendaftarkan gugatan perdata terhadap presiden, menteri pertahanan, panglima TNI, panglima Kodam Bukit Barisan, komandan Korem Lilawangsa, dan komandan Kodim Aceh Utara, dengan tuntutan Rp 83 miliar. Peradilan itu belum pernah berlangsung karena pengadilan Banda Aceh beralasan ketiadaan hakim setelah hampir seluruh institusi hukum di Aceh lumpuh total.

Sejak Januari 2002, sidang gugatan perdata Peristiwa Simpang Kraft berlangsung di pengadilan Jakarta Pusat. "Ini bukan masalah uang, tapi lebih dari upaya kita untuk memberikan keadilan untuk para korban. Tapi sayang, pemerintah tampaknya tidak serius menegakkan keadilan untuk rakyat Aceh," kata ketua Koalisi NGO HAM Aceh Maimul Fidar.

"Sebenarnya para korban sudah pesimis untuk mencari keadilan. Selain itu mereka juga takut karena jika memberi kesaksian akan ada tekanan dari pihak-pihak yang terlibat dalam kasus itu," kata Maimul Fidar.

Rasa curiga itulah yang saya tangkap pada seorang pemuda. Dia teman Muhajir. Kami menemuinya sedang duduk bersama sejumlah pemuda lain di sebuah warung rokok tak jauh dari Simpang Kraft. Kata Muhajir, anak muda itu ikut tertembak. Ajaib dia selamat, padahal sejumlah peluru bersarang di punggungnya. Tapi dia menolak bicara dengan saya. "Kami sudah terlalu banyak bicara sama LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan wartawan. Tapi tak ada gunanya. *Pai-pai* itu tidak kena hukum. Padahal mereka sudah tembak kami orang Aceh."

Saya terpaku dan tak banyak berkata. Saya bahkan tak sempat menanyakan namanya, karena secara halus dia mengusir saya untuk pergi.*

Agus Sopian

Taufik bin Abdul Halim

JEJAK PETUALANGAN TERPIDANA KASUS TEROR BOM DI JAKARTA

SEBUAH DAIHATSU MERAH HATI MELUNCUR pelan, menjinakkan keramaian lalu lintas kawasan Senen, Jakarta. Di sekitar Kwini, tak jauh dari toko buku Gunung Agung, Abbas menginjak pedal rem. Tiga orang turun dari kendaraan. Mereka adalah Dany, Agung, dan Abdullah. Dany berjalan duluan setelah menyambar kantong plastik dari tangan Agung.

Sampai di emplasemen Atrium Plaza, mereka berpencar, masing-masing menuju tiang-tiang beton. Ada lima tiang di situ. Dany berhenti di tiang kedua dari gerbang masuk. Abdullah berada di sisi kiri di tiang jauh pertama dekat lobi, mengawasi pintu keluar. Jarak mereka sekitar lima meter. Sedangkan Agung mengambil posisi di tiang keempat, berjarak sekitar 10 meter dari Dany—hampir tepat berhadapan dengan pintu masuk yang terpisahkan oleh ruas lintasan taksi.

Dari balik kacamata minusnya, sejenak Dany memeriksa keadaan. Ditaruhnya kantong plastik itu di atas *conblock*, beberapa centimeter dari kaki kanannya. Seraya menunggu komando, dia menyandarkan punggungnya ke tiang beton. Kaki kiri ditekuk, bagian tumitnya menempel ke dinding. Badannya miring ke kanan tepat menghadap pintu masuk utama. Tampak olehnya gerai Pizza Hut yang mulai surut pengunjung.

Selang beberapa waktu, Abbas melintas di hadapan Dany dan memberi isyarat dengan gelengan kepala. Dany tak melihat. Demikian

pula isyarat melalui gerak tangan dari Abdullah yang mengekor Abbas. Semuanya berlangsung serbacepat.

Lalu-lalang orang yang keluar-masuk Atrium mulai berkurang. Dany melirik jam tangan. Masih ada waktu, pikirnya. Matanya kembali liar memeriksa keadaan. Ketegangan mulai merayapi sekujur tubuhnya. Dia mendekati kotak telepon umum, pura-pura sedang menunggu giliran.

Tiba-tiba saja, blaaarrr ...

Tubuh Dany terguncang dan mental. Lampu-lampu mati. Sejumlah plafon langit-langit terkelupas dan sebagian di antaranya rontok berikut kap lampunya. Pecahan kaca, terutama dari gerai Pizza Hut, berceceran di lantai. Dinding-dinding kayu pelapis tembok jebol. Orang-orang di dalam Atrium Plaza menghambur keluar. Jerit histeris massa membahana. Chaos.

Esoknya, Kamis 2 Agustus 2001, hampir seluruh koran Jakarta memberitakan ledakan itu, yang ditengarai berasal dari sebuah bom. Disebutkan, ledakan sedikitnya mencederai enam orang. Dany salah satu yang disebut. Lainnya, Suryadi, Windu Pratiwi, Anita Abdul Aziz, M. Darodjat, dan Yudi Mila Purnomo. Empat nama pertama pengunjung mal, sedang Purnomo sopir taksi. Suryadi, M. Darodjat, dan Dany segera dilarikan ke Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat karena luka-luka serius. Dany bahkan harus diamputasi kaki kanannya malam itu juga.

Dany hanya "menikmati" status korban dalam hitungan hari. Kurang dari seminggu, dia sudah dicurigai polisi. "Bom meledak terlalu dini. Ada kemungkinan salah satu dari korban adalah pelaku," kata Brigadir Jenderal M. Hamim Soeriaamidjaja, kepala Pusat Laboratorium Forensik.

Identitas Dany mengundang kecurigaan. Sekali waktu dia mengatakan dirinya bernama "Doni," lain saat "Dodi Mulia." Tak sedikit pula wartawan menulis "Yudi Mulia," yang agaknya tertukar dengan identitas korban sopir taksi itu.

Kecurigaan polisi bukan tanpa dasar. Dari paket barang bukti, mereka menemukan sehelai kartu penduduk bernomor seri 09.5304.23573.7019, yang dikeluarkan Kelurahan Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta. Di sana tertera sebuah nama: Dany. Soalnya adalah

kenapa si empunya nama menyebut dirinya "Doni" atau "Dodi" itu? Apa yang dia sembunyikan? Komisaris Besar Adang Rochjana, kepala Direktorat Reserse Kepolisian Daerah Metro Jaya, tak hanya meragukan ucapan Dany, tapi juga kartu penduduk milik Dany. Rochjana bilang, bisa saja nama dalam identitas itu bukan nama asli. "Nama alias kan kadang-kadang banyak." Dan Rochjana benar.

DANY BERASAL DARI MALAYSIA. DALAM KARTU penduduknya, Identity Card A. 2997604, dia tercatat tinggal di Jalan Intan, Kluang, Johor. Lahir 21 Maret 1975, bernama lengkap Taufik bin Abdul Halim.

Dany anak kedua dari tujuh bersaudara. Seperti kebanyakan nama muslim tradisional, Dany dan saudara-saudaranya tak memiliki nama referensi kedua, kecuali si bungsu, Muhammad Iqbal. Si sulung bernama Mariah, diikuti Dany, kemudian berturut-turut Faisal, Mona, Aisyah, dan Zahra. Di belakang nama mereka diterakan "bin" untuk pria dan "binti" untuk perempuan, yang diikuti nama ayah.

Abdul Halim, ayah mereka, pensiunan pegawai pemerintah sejak 1990-an, ketika Dany beranjak remaja. Kegiatan Halim tak banyak. Dia biasanya mengasuh si kecil. Pada hari-hari tertentu, taruhlah saat perjamuan keluarga, Halim jadi koki. "Beliau lebih pintar masak daripada ibu," kata Dany.

Di mata Hamidon Abdullah, tetangga Dany, Halim tegas dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana dikutip Najibah Hassan dan Habibah Omar dari *Utusan Malaysia*, Abdullah mengatakan bahwa seluruh anak Halim tak pernah lepas dari kesantunan. Dany, misalnya, selalu berucap salam tatkala berpapasan dengan orang selingkungan yang dikenalnya. "Dany taat kepada perintah orang tua."

Kebalikan dari Halim, ibu mereka, Juliah, seorang lembut hati. Dia mengajarkan Dany kesabaran dan ketenangan dalam menyikapi segala sesuatu. Barangkali karena pengaruh kuat ibunya, Dany terkenal pendiam di kalangan teman-temannya. Salehudin, teman remaja Dany, mengungkapkan bahwa saking pendiamnya, Dany tak punya sahabat karib. Dia gemar menyendiri, seolah tak acuh pada keadaan sekitar. Tapi jangan tanya untuk urusan agama, telinga Dany bisa berdiri seketika. Dia sedia berdebat kapan saja.

Kesamaan paling mendasar dari pasangan Halim-Juliah adalah ketaatan beribadah. Hal ini ditularkan kepada anak-anak mereka sejak dini, antara lain dengan selalu mengingatkan salat saat datang waktunya dan belajar mengaji Alquran selepas Magrib.

Untuk pendidikan dasar, sekolah agama jadi pilihan mereka. Dany sendiri, begitu sampai pada usia belajar formal, dimasukkan ke sekolah agama di Jalan Mengkibul, Kluang, sekitar 10 kilometer dari rumah. Tak ada yang istimewa dari prestasi belajar Dany kecil. Setidaknya begitulah menurut Dany.

Tahun 1988, dia menamatkan pendidikan dasarnya, dan meneruskan ke sekolah tinggi Maahad Johor di Johor Bahru. Sekolah tinggi ini setara dengan paket sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Indonesia.

Segera setelah lulus pada 1993, Dany berangkat ke Pakistan untuk memperdalam ilmu agama. Sebelum masuk Jamiat Anwarul Qur'an, Karachi, dia sempat singgah di Tajwidul Qur'an, Shahjahanabad. Dari keduanya, dia mendalami ilmu fikih dan tafsir, selain bahasa Arab. "Waktu di sana," ujar Dany dalam suatu perbincangan, "saya banyak belajar agama. Saya merasa waktu di sekolah dasar belajar agama kurang. Kurang senang baca-baca buku."

Di Pakistan, sebuah momentum mengubah sikap Dany. Saat itu, dia terserang malaria dan digotong ke sebuah rumah sakit militer di Muzaffarabad, kawasan utara Islamabad. Di sana dia melihat banyak serdadu dan milisi tewas dan terluka akibat perang. Mereka baru pulang dari Afghanistan. "Itulah titik perubahan dirinya," demikian *Utusan Malaysia*.

Keinginan untuk melihat dari dekat apa yang terjadi di medan perang menggerakkan Dany untuk menyeberangi perbatasan. Untuk kali pertama, pada 1994, Dany menginjakkan kaki di Afghanistan yang sedang mendidih oleh perang saudara, menyusul kejatuhan rezim boneka Uni Soviet di bawah pimpinan Najibullah dua tahun sebelumnya. Saat itu dua kekuatan mujahidin, kubu Burhannudin Rabbani dan kubu Gulbudin Hekmatyar, saling memperebutkan Kabul atas nama hereditas—masalah yang selama berabad-abad mewarnai perebutan kekuasaan di Afghanistan.

Rabbani seorang akademikus. Dia diangkat jadi presiden pada 1992

menggantikan Najibullah. Di masa pergolakan, Rabbani memimpin Jamiat al-Islami, organisasi mujahidin yang dikenal moderat. Dia berasal dari suku Tajik, suku terbesar kedua setelah Pashtun. Hekmatyar seorang "malaikat perang" didikan militer Pakistan dan Amerika Serikat. Dia mengendalikan Hizbi al-Islami, organisasi mujahidin yang menghimpun anak-anak muda terpelajar. Dia berasal dari suku Pashtun.

Untuk meredakan perang, Rabbani merangkul Ahmad Syah Massoud, pemuka suku Tajik, dan menempatkannya sebagai menteri pertahanan. Rabbani juga menawari Hekmatyar untuk duduk di pemerintahan koalisi. Tawaran Rabbani mendapat sambutan. Hekmatyar jadi perdana menteri pada Maret 1993. Tapi koalisi ini tak bertahan lama. Januari 1994 Hekmatyar kembali ke gurun. Kali ini ditemani Abdul Rashed Dostum, jenderal didikan militer Soviet yang beraliansi dengan rezim boneka Uni Soviet di masa lalu. Keduanya membangun kembali milisi Hizbi al-Islami di bawah sponsor Pakistan dan Amerika Serikat. Banyak pelajar Pakistan direkrut. Mereka memposisikan benteng pertahananannya di Jalalabad. Dari sana Hekmatyar menggempur kota Kabul, dan mendapat julukan "Si Pemusnah Kabul."

Dany mengatakan, dirinya menyeberang ke Afghanistan melalui Peshawar dan bergabung dengan pelajar-pelajar lain di Jalalabad. Para pelajar asal Malaysia umumnya dikoordinasi oleh organisasi massa terbatas bernama Massa-Parkindo.

Sebelum turun ke medan tempur, Dany lebih dulu masuk *muaskar* (pusat pelatihan militer) Taibah di Konark selama dua minggu. Di sini dia hanya melakukan pengenalan taktik militer dan memompa semangat. Pelatihan yang terbilang serius dijalani Dany di muaskar Khost, daerah penghubung antara Jalalabad dan Kandahar, provinsi kelahiran Taliban.

Seingatnya, dia memasuki kota tersebut pada Agustus 1995. Selama tiga bulan dia mempelajari teknik-teknik kemiliteran, mulai menembak dengan senjata api AK-47, melempar mortir, hingga membuat bom sederhana. Tuntas di sini, dia berangkat menuju muaskar di Khalden dan belajar beragam persenjataan mesin, selain taktik militer antitank. Muaskar ini menyimpan banyak cerita, antara lain disebut-sebut sempat jadi pusat latihan sejumlah terpidana kasus terorisme

seperti Ahmed Ressam dan Mukhlas.

Dany hanya beberapa bulan berada di garis depan. Peperangan pelan-pelan menyurut segera setelah Gulbudin Hekmatyar menerima tawaran Burhannudin Rabbani untuk gencatan senjata pada 1996. Hekmatyar kembali jadi perdana menteri. Di atas kertas, mestinya situasi ini mendinginkan pergolakan. Semestinya pula pemerintahan Rabbani lebih solid.

Lain yang tersurat lain di lapangan. Para pendukung Hekmatyar kecewa dan marah. Mereka menuding Hekmatyar hanya mencari tahta dan bukan berjuang untuk keyakinan politiknya yang berlandaskan syariat Islam, seperti pernah didengung-dengungkannya. Hizbi al-Islam berantakan. Sebagian eksponennya menyeberang ke Taliban, mengikuti jejak pemimpin spiritual organisasi itu Maulani Younus Khalis. Osama bin Ladin pun meninggalkan Jalalabad dan pergi ke Kandahar, markas besar Taliban yang kini sudah lebih bertaring. Hekmatyar makin terkucil ketika Pakistan mengalihkan dukungan kepada Taliban, menguntit langkah Amerika.

Di tingkat akar rumput, para pelajar dari berbagai negara pulang ke negeri masing-masing. Demikian pula Dany. Dia tak menyaksikan dari dekat kejatuhan pemerintahan koalisi Rabbani-Hekmatyar pada 27 September 1996 setelah Kabul dibombardir milisi Taliban. Sementara Rabbani, Hekmatyar, dan Jenderal Dostum menyingkir ke pegunungan, pada Oktober 1996 Dany mendarat di Kuala Lumpur setelah terbang dari Karachi, Pakistan.

MALAYSIA SUDAH DI MATA. SIAL BUAT DANY, BEGITU turun dari pesawat, dia langsung digiring Special Branch (polisi rahasia) Kerajaan Malaysia. Dany segera berhadapan dengan Internal Security Act (ISA), undang-undang khusus keamanan dalam negeri yang membolehkan polisi menahan siapa saja yang dicurigai tanpa melewati prosedur resmi peradilan.

Sejumlah media Malaysia melaporkan, penangkapan Dany lebih didasarkan pada laporan interpol Pakistan, yang menyatakan pernah menangkap orang Malaysia yang menyeberangi perbatasan Pakistan tanpa dokumen. Polisi Malaysia mengidentifikasikan, tahanan itu tak

lain dari Dany. Dia sempat kabur pada 1995 dari Afghanistan karena tak tahan oleh latihan militer yang keras di sana. Seluruh dokumen ditinggalkan Dany di muaskar.

Dany membantah soal itu. "Taklah, saya tak melarikan diri."

Sampai kini dia tak tahu apa sebenarnya tuduhan polisi di sana berkenaan dengan penahanannya. Dany pun enggan mengatakan di mana dirinya ditahan. "Itu penjara rahasia," kata Dany, seraya memberi petunjuk bahwa tempat tersebut pernah digunakan untuk menahan orang-orang partai komunis ketika pemerintah Malaysia melakukan gerakan pembersihan politik pada 1960-an.

"Air Molek?"

Dany mengangkat bahu. Dia tetap menolak menyebutkan nama. "Penjara itu di luar Kuala Lumpur."

Bisa jadi Air Molek. Penjara ini terletak di ring luar Johor, di wilayah Melaka. Bagi sejumlah aktivis, Air Molek penjara menyeramkan. "Dengar dari cakap orang, tahanan suka dibogel," kata Vivian Chow, seorang wartawan Malaysia. *Dibogel* artinya ditelanjangi. Untungnya, perlakuan seperti itu tak pernah dialami Dany. Lebih beruntung lagi, pada Desember 1996 dia dilepas.

Beberapa bulan kemudian Dany menjalani kursus prauniversitas di daerah Kelana Jaya. Dia bersiap-siap kuliah. Tahun 1997 Dany masuk Universitas Teknologi Mara di Shah Alam, mengambil jurusan survei dan perencanaan arsitektur.

Kampus tak membuat Dany jadi akademikus. Kegiatan sehari-harinya tak hanya menghadiri diskusi-diskusi ilmiah, tapi juga mengikuti tabligh-tabligh akbar, terutama yang digelar sebuah organisasi rahasia, Kumpulan Mujahidin Malaysia (KMM). Dany mengatakan bahwa dirinya pernah menghadiri pengajian yang menampilkan penceramah Hambali, tersangka terorisme yang tempo hari ditangkap di Thailand dan kabarnya kini berada dalam tahanan Amerika.

Hambali lahir di Cianjur 4 April 1964 dengan nama Cecep Nurjaman. Pada 1983, saat berusia 19 tahun, dia pergi ke Malaysia untuk bekerja, sampai kemudian terbit niatnya untuk berangkat ke Afghanistan dan bergabung dengan kaum mujahidin selama beberapa tahun. Asia Pacific Center for Security Studies –organisasi riset yang digagas Bill Clinton pada 30 September 1994—menyebutkan bahwa

sekembalinya ke Malaysia, Hambali bergabung dengan sejumlah veteran perang Afghanistan dan ikut mendirikan Konsojaya SDN BHD, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang ekspor minyak kelapa sawit.

Hambali masuk jajaran dewan direksi yang dipimpin Wali Khan Amin Shah, tersangka pemboman Philippines Airlines 747-200 dalam kasus Oplan Bojinka pada Desember 1994. Amin Shah sendiri ditengarai punya hubungan dekat dengan Muhammad Jamal Khalifa, sepupu Osama bin Ladin, dalam aktivitas organisasi International Islamic Relief Organization yang berpusat di Zamboanga City, Filipina.

Bersama Hambali –yang selama di Malaysia menggunakan nama Riduan Isamuddin—dalam dewan direksi itu duduk pula Mohammad Iqbal Abdurrahman, karib Hambali selama berada di Malaysia dan Afghanistan. Abdurrahman, yang juga dikenal dengan nama Fikiruddin Muqti, disebut-sebut sebagai pemimpin spiritual di tubuh KMM. Organisasi ini didirikan pada 12 Oktober 1995 oleh Zainon Ismail, veteran perang Afghanistan. Lima tahun kemudian, KMM dipimpin Nik Aziz Nik Adli, yang juga veteran perang Afghanistan, anak kandung Nik Aziz Nik Mat, tokoh kunci Partai Islam (PAS) Malaysia.

Desas-desus beredar, kehadiran Nik Aziz di tubuh KMM jadi sasaran empuk pemerintah Malaysia dalam melancarkan *spin doctor* untuk meredam pengaruh PAS. Seperti itukah? Kemungkinan selalu ada. Tapi KMM pun tak bisa mengelak bahwa terdapat indikasi organisasi tersebut cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan ideologisnya. Salah satunya keterlibatan Yazid Sufaat, seorang pensiunan militer, dalam aksi perampokan Southern Bank di Petaling Jaya. Sufaat anggota senior KMM, ditahan pada 2001 di bawah ISA.

Simon Elegant dalam "Getting Radical" di majalah *Time* menambahkan, perilaku keras KMM ditunjukkan oleh dugaan keterlibatan mereka dalam sejumlah pemboman gereja. Beberapa anggota KMM yang ditangkap juga dijerat pasal-pasal kepemilikan senjata api ilegal. Dari berbagai kasus yang muncul sampai akhir 2001, sedikitnya 23 anggota KMM ditahan di bawah ISA. Beberapa di antara mereka dianggap punya kaitan dengan PAS. Katakan saja Hazmi Ishak, eks pelajar di Pakistan pada kurun 1990-1995 dan tercatat pernah ikut latihan militer di Afghanistan.

Dalam KMM, nama Dany tak tercatat, baik sebagai anggota maupun pengurus. Namun, jika namanya terus dikait-kaitkan dengan KMM, itu barangkali lebih pada jejaknya di masa lalu sebagai veteran perang Afghanistan. Menurut data kepolisian Malaysia, dalam organisasi tersebut terdapat nama Zulkifli bin Abdul Khir alias Musa, ketua KMM Selangor. Dia kini jadi buronan polisi Malaysia dengan dugaan mengotaki pembunuhan tokoh Kristen Malaysia, Joe Fernandez. Dan siapa Zulkifli? Dia suami Mariah, kakak sulung Dany. Zulkifli pula yang mengajak Dany mengikuti sejumlah aktivitas KMM.

Dany enggan mengomentari sepak-terjang Zulkifli. Begitu pula Sufaat, yang diisukan sebagai salah seorang mentor Dany. Pada kesempatan lain, dia membantah pernah menerima uang kiriman dari Sufaat saat berada di Jakarta. Yang tak dibantah olehnya adalah kepergiannya untuk berjihad di Ambon, ditemani beberapa aktivis KMM. "Saya masuk lewat Hambali," kata Dany.

KONFLIK AMBON, DENGAN SENTIMEN AGAMA sebagai bahan bakarnya, berlangsung sejak Januari 1999 dan sempat mendingin selama beberapa bulan. Pada Juli 1999 konflik kembali memanas, dan mencapai titik didih pada Desember 1999. Selama beberapa bulan warga Ambon hidup dalam suasana tenang sampai akhirnya konflik lagi-lagi meledak dalam skala masif sejak April 2000.

Bukan sekadar perang mulut atau saling lempar batu, mereka yang bertikai berada dalam situasi perang sungguhan. Ada serdadu, senjata api, mortir, bom, barikade, benteng-benteng pertahanan, strategi, propaganda perang, taktik militer. Pasukan merah yang merepresentasikan aktivis Kristiani dan pasukan putih yang mewakili aktivis Muslim, berhadapan secara *vis a vis* dan hanya mengenal dua pilihan: hidup atau mati.

Malangnya lagi, baik pasukan merah maupun pasukan putih menuding tindakan militer Indonesia bias, bahkan cenderung berpihak ke salah satu kubu. Pasukan merah menuding Batalyon 733 Pattimura berada di pihak Muslim, sedang pasukan putih menuding Batalyon Gabungan berada di pihak Kristiani. Keadaan semacam ini tak urung membuat situasi tambah runyam dan peperangan makin meluas ke

berbagai kawasan.

Masariku Network, sebuah jaringan informasi yang dikelola aktivis Kristiani, mencatat bahwa perang umumnya berlangsung di sepanjang garis pantai Teluk Ambon, mulai Tawiri, Tantui, Galela, hingga Negeri Lama. Sebuah kampung yang semula rukun dan tenang bisa hancur seketika, menyisakan abu dan puing-puing dengan mayat-mayat gosong di dalamnya. Warga yang ketakutan dan frustasi menyingkir ke daerah-daerah yang dirasa aman, seperti Mahila, Hutumuri, Toisaku, dan pedalaman Passo.

Di sejumlah wilayah Indonesia, aktivis Muslim berkeliling daerah untuk mengabarkan keadaan Ambon. Beberapa dari mereka membawa rekaman video untuk ditonton beramai-ramai. Acara biasanya dipuncaki oleh diskusi dan pendaftaran anggota mujahid –sebutan buat mereka yang rela membela Islam dengan berperang menurut syariat Islam—untuk berangkat ke Ambon. Konstelasi senada juga berlangsung di Malaysia. Aktivis Muslim bahkan menyebar ke sejumlah kampus dan pusat intelektualitas, termasuk ke tempat Dany kuliah: Universitas Teknologi Mara.

Juni 2000, beberapa bulan setelah lulus dan menyandang gelar insinyur, Dany berkumpul bersama sembilan temannya dari berbagai daerah. Mereka adalah Yasin dan Saad dari Selangor, Lukman dari Perak, Ilham dan Hidayat dari Kuala Lumpur, Ali dari Pahang, serta Rusli, Usman, dan Ismail dari Terengganu. Mereka berbulat tekad untuk berangkat ke Ambon melalui jalur laut.

Malam hari sebuah perahu cepat bermesin satu dengan panjang lima atau enam meter meluncur dari Sabah, Malaysia, dalam kecepatan tinggi. Dany dan kawan-kawan berada di dalamnya. Yasin memimpin rombongan.

Di pelabuhan Nunukan seorang tak dikenal menjemput dan menginapkan mereka di sebuah hotel. Dany tak hafal nama hotel itu. Dia hanya ingat selama tiga hari dua malam berada di sana, hingga akhirnya bisa memasuki sebuah pelabuhan kecil di Sulawesi Utara setelah melewati perairan Toli-toli. Dari sini mereka berangkat ke Manado dengan bis.

Dany berusaha masuk ke Poso yang sedang memanas. Tak jadi. Semua jalan menuju ke sana sudah terblokir, selain susahnya kendaraan.

"Lagi pula," ungkap Dany, "niat awal kami kan memang ke Maluku."

Maka Dany bersama kawan-kawannya pun terbang ke Ternate dengan sebuah pesawat Fokker kecil yang muat 30-40 orang. "Kami disambut baik masyarakat *tempatan* (setempat)," ungkap Dany, mengomentari daerah persinggahan awal di Maluku. "Kami langsung gabung dengan masyarakat tempatan itu."

Dany tak punya buku harian yang mendeskripsikan pengalamannya, termasuk kegiatan hari pertamanya di Maluku. Tapi dia ingat pada hari-hari awal dia lebih sering berada di rumah sakit darurat yang dibangun warga Ternate. Hatinya trenyuh begitu melihat sejumlah korban bergeletakan dengan tubuh tertembus peluru.

"Masya Allah, itu kan AK," Dany memekik ketika seorang dokter memperlihatkan butiran timah yang menancap pada seorang pasien.

"Benar, itu AK?"

"Ya. Itu peluru AK-47."

Dadanya bergemuruh. Dany merasa, kehadiran senjata otomatis di pihak Kristiani menempatkan Muslim pada posisi lemah. "Muslim pakainya cuma senjata rakitan, bagaimana mereka menahan serangan senjata otomatis macam itu."

Di medan pertempuran dia kian terkejut. Pangkalnya, selain AK-47 dan sejumlah senjata otomatis lain, pasukan merah juga membawa peluncur roket antitank buatan Prancis. "Berapa itu harganya? Dapat dari mana mereka? Saat perang lawan mereka, kita kewalahan. Bagaimana tidak, mereka tembakannya sudah rentetan, sedang kita pelurunya keluar satu-satu. Mana senjata rakitan pula."

Sadar kalah persenjataan, Dany dan kawan-kawan sering memilih menghindari pertempuran terbuka, atau malahan bersembunyi rapat-rapat. Dany menceritakan pengalamannya masuk kampung Tulehu. Belum lagi bertemu penduduk, trang ... trang ... trang ..., rentetan senjata otomatis terdengar dan peluru berseliweran di sekitar Dany. Dia dan kawan-kawannya bergerak zig-zag dan segera mengambil posisi aman dengan bersembunyi di balik dinding-dinding kayu. Senjata sudah dikokang untuk membalas. Dia baru sadar kalau dinding kayu tak cukup mampu melindunginya untuk membalas serangan. Dinding itu sudah dilubangi satu per satu tapi Dany akhirnya memilih tiarap. "Ya ... sembunyi saja."

Bukan sekali-dua dia terkepung. Saat berada di kampung Moti, berjam-jam Dany dan kawan-kawannya tak bisa berbuat apa-apa selain merapatkan kepala dengan tanah, menghindari rentetan tembakan, mulai pukul 15.00 sampai pukul 23.00. Kepungan peluru senjata otomatis terlama dialami Dany di Batu Merah. Pasukan merah bersama anggota militer Indonesia yang promereka memuntahkan peluru sejak petang hingga pagi hari esoknya. Penyerangan ini datang dari dua arah, Kebun Cengkih dan Lapangan Mardika. Kelompok Dany terjepit dan tak bisa membalas serangan. "Senapan mesin datang berganti-ganti."

Dany dan satuannya sengaja datang ke sana setelah mendengar informasi dari warga yang mengatakan bakal ada serangan terhadap Batu Merah. Sejak siang Dany sudah duduk bersama penduduk. Dia percaya, anggota militer propasukan putih akan mampu menghadang gerakan penyerbu. "Rupanya, aparat siluman kita dihabisi," kata Dany mengacu pada anggota militer yang berada di pihak pasukan putih.

Serangan itu membuat pasukan di Batu Merah kalang-kabut. Dari satu kios ke kios lain, Dany dan kawan-kawan lintang pukang menghindari kejaran peluru yang datang dari kampung sebelah atas. Mereka berusaha mencapai kendaraan di ujung pasar. Di tengah hujan peluru, mereka melarikan mobil dengan kesetanan menuju arah pantai. Sejumlah peluru tak urung menembusi badan mobil.

"Untung tak kena tangki," kata Dany. "Ada marinir yang melihat kami ditembaki di jalan-jalan. Mereka diam saja. Banyak yang mati waktu itu. Saya paling ingat ada ibu-ibu yang mau berangkat haji, mati tertembak. Kasihan."

Kinerja buruk militer Indonesia melahirkan frustasi di kalangan warga Ambon. Dan ketika rasa frustasi itu memuncak, mereka memutuskan untuk menjebol gudang peralatan militer milik Tentara Nasional Indonesia (TNI), nama institusi militer Indonesia, di daerah Tantui. Dany datang ke sana, tapi senjata rampasan sudah habis dibagi-bagikan penduduk. Dany akhirnya mengitari kota Ambon. Di lingkaran luar, Dany mendapati perajin senjata rakitan yang sudah bisa membikin senapan semiotomatis.

KETIKA DANY TIBA DI MALUKU, PASUKAN PUTIH sedang gundah. Mereka baru saja kehilangan kecamatan Tobelo, wilayah yang secara tradisional dihuni kaum Muslim. Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jamaah, deklarator-cum-organisasi induk Laskar Jihad, dalam siaran persnya terus menggelorakan semangat pasukan putih seraya meminta bantuan para donatur untuk membiayai perang. "Setiap harinya kami membutuhkan dana sekitar Rp 15 juta untuk biaya logistik."

Dana tersebut di luar biaya akomodasi anggota Laskar Jihad, yang saat itu menurut Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jamaah baru mencapai 3.150 orang. Mereka menginap dan makan dari penduduk. Biaya logistik lebih banyak dialokasikan untuk mendapatkan peluru. Dan ini bukan perkara sulit, asal ada duit. Dany mengatakan, senjata dan peluru bisa didapat dari anggota militer Indonesia. "Ada permainan oknum aparat di sana. Ada yang jual-jual senjata. Kalau yang punya duit beli, kalau yang tak mampu ya bikin, atau beli yang rakitan. Aparat-aparat siluman sering bantu."

Perang di Ambon, buat Dany, benar-benar menguras isi kantong. "Perang dua minggu saja bisa bangkrut *beta*," kata Dany mengutip guyon penduduk di sana.

Bagi Laskar Jihad, uang tampaknya bukan halangan. Mereka mendapatkannya dari sejumlah simpatisan, selain mengedarkan kotak sumbangan di jalan-jalan mulai Jakarta, Bandung, hingga Surabaya. Para mujahid juga diberi amaran untuk membawa bekal secukupnya mengingat markas komando tak mampu memberikan fasilitas logistik yang memadai. Semangat seperti itulah yang membuat milisi Laskar Jihad terus bertambah di Ambon, dari ratusan orang hingga ribuan.

Laskar Jihad dipimpin oleh ustadz Ja'far Umar Thalib. "Saya pernah ikut ceramah Ja'far Umar Thalib dua kali saat di Ambon. Saya kenal dan tahu dia, tapi dia tak tahu saya," ungkap Dany.

Sebelum Laskar Jihad hadir, nama Thalib jarang disebut media. Belakangan publik tahu kalau Thalib pernah ikut berperang di Afghanistan. Asia-Pacific Center for Security Studies menyebut Thalib sebagai veteran gelombang pertama dari Asia Tenggara dan dikenal dengan "Group 272." Grup ini berada di antara sekian banyak kelompok yang ikut ambil bagian pada masa akhir kekuasaan Uni Soviet di Afghanistan, sekitar 1982-1992.

Kala itu, sedikitnya 3.500 orang Muslim dari 35 negara mengalir ke Afghanistan dan bergabung dengan mujahidin setempat. Selain Thalib, di dalam kelompok tadi terdapat nama-nama terkenal yang belakangan dikaitkan dengan kasus-kasus terorisme. Mereka di antaranya Mohammad Iqbal Abdurrahman, Nik Aziz Nik Adli, Abdulrajak Janjalani, serta Hambali. Dari nama-nama ini, setidaknya ada dua nama lain di luar Thalib yang turut memainkan peran penting dalam konflik Ambon. Mereka adalah Abdurrahman dan Hambali.

Peran Hambali dalam kasus Ambon muncul dari nyanyian Ustadz Aceng alias Iqbaluzzaman di Bandung. Dalam pengakuannya di depan pengadilan, Iqbaluzzaman mengatakan bahwa dirinya pernah diceramahi Hambali di Hotel Rinjani, Bandung, pada 2000. Klimaksnya, Hambali meminta Iqbaluzzaman untuk membantu meringankan penderitaan Muslim Ambon dengan melakukan "Aksi Ramadan," yang belakangan diketahuinya memuat rencana pemboman terhadap sejumlah gereja di Bandung dan sekitarnya. "Ini perang kota," kata Hambali sebagaimana ditirukan Iqbaluzzaman.

Sedangkan Mohammad Iqbal Abdurrahman, yang juga dikenal sebagai Abu Jibril, selain memimpin pusat rekrutmen aktivis Muslim di tubuh KMM, juga santer dikabarkan memimpin sebuah elit pasukan dengan persenjataan militer lengkap. Pasukan Abu Jibril pula yang dituduh banyak media internasional berada di balik peristiwa berdarah "Galela Massacre" di Ambon yang menewaskan sedikitnya 250 orang Kristiani dalam sekali gempur pada 19 Juli 2000. Abu Jibril bukan orang Malaysia asli. Dia seorang eksil Malaysia asal Indonesia. Dia pernah masuk penjara Indonesia pada awal 1980-an.

Tak ditemukan dokumen yang menunjukkan adanya koordinasi tingkat tinggi antara pasukan putih Abu Jibril dan Laskar Jihad. Bahkan di lapangan sekalipun. Dalam pandangan Dany, baik mujahidin Malaysia maupun mujahidin Indonesia punya struktur komando masing-masing, dengan wilayah operasi yang berbeda-beda pula.

Akibatnya, serangan pasukan putih tak jarang berlangsung secara sporadis dan spontan. Dany mengalami sendiri eksesnya. Ketika berada di kampung Batu Merah, dia baru saja mengikuti rapat kampung untuk membahas kemungkinan serangan balasan terhadap pasukan merah yang baru saja memporak-porandakan kampung. Warga di

sana ogah-ogahan mengingat persediaan amunisi yang minim dan kalah dalam jumlah personel. Belum lagi bibir mereka kering, Laskar Jihad datang dan langsung mengempur pasukan merah. "Terpaksalah kita ikut bertempur."

Dany tak pernah berdiam di suatu tempat. Dia terus bergerak dari satu kampung ke kampung lain, dan di beberapa daerah dia mengganti nama. Selama di Maluku Utara dia menggunakan nama "Tohir," dan ketika bergerak ke Maluku Selatan jadi "Harris."

Ada banyak kampung yang disinggahinya. Mulai Ternate hingga Tidore. Apakah perpindahan ini bagian dari gerakannya untuk turut merebut Tobelo dan Galela yang telah dikuasai pasukan merah? Dany mengangkat bahu, dan lebih sering mengunci mulut rapat-rapat. Dia bahkan menegaskan kalau dirinya tak pernah menembak musuh. "Paling-paling ngajar ngaji anak-anak."

Apapun, gerakan Dany dan satuannya memperlihatkan kecenderungan mendekati daerah-daerah yang sedang memanas. Mardika, Batu Merah, dan Tantui adalah medan-medan pertempuran dan daerah penghubung kota Ambon-Galela. Dan kebetulan atau bukan, saat itu, Juni 2000, pasukan putih dari berbagai komponen sedang memusatkan perhatiannya untuk merebut wilayah-wilayah itu.

Pertengahan Juni 2000, pasukan putih mulai mendarat di pinggiran kecamatan Galela, Maluku Utara, baik lewat darat maupun laut. "Pasukan jihad yang dipimpin Panglima Abu Bakar al Banjari berhasil menjebol pertahanan terakhir pasukan kafir Maluku Utara," demikian bunyi siaran pers Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jamaah. Dalam pertempuran tersebut pasukan putih merampas ratusan senjata organik.

Pada September 2000 sebagian besar Tobelo sudah berada dalam penguasaan pasukan putih, walau akhirnya Komando Daerah Militer Pattimura mengambil-alih keadaan. Dany sendiri balik badan dan menyusuri daerah semula untuk masuk Ambon pada Oktober 2000. "Waktu itu sudah diberlakukan Darurat Sipil, jadi tak bisa ke Galela dan Tobelo. Susah masuk ke sana."

Kota Ambon dan Pulau Seram adalah daerah terakhir yang dijejak Dany.

FEBRUARI 2001, DANY MENUMPANG KAPAL LAUT menuju Surabaya. Teman-temannya dari Malaysia tak lagi utuh, sebagaimana saat mereka berangkat dari Sabah dulu. Enam dari mereka: Yasin, Saad, Lukman, Ilham, Hidayat, dan Ali langsung pulang ke Malaysia. Sedangkan Ismail tak jelas rimbanya. Kabarnya dia memilih tetap di Ambon sampai situasi memungkinkan untuk pulang. Dany praktis hanya ditemani dua sahabat Malaysia. Mereka adalah Usman dan Rusli alias Ibrahim. Daniel Saputra dari Riau dan Gozi dari Medan melengkapi kelompok ini.

Dari Surabaya, mereka naik bus ke Jakarta. Kepulangan mereka rupanya sudah ditunggu Abbas. Dia menjemput di terminal Pulogadung ditemani Abdullah alias Asep, yang kerap dipanggil "Diki." Abbas membawa mereka ke Jalan Raden Intan II, Buaran, Duren Sawit, Jakarta Timur. Di sana Dany dan kawan-kawannya diinapkan selama dua minggu.

Siapa Abbas? Nama aslinya Edi Setiono, tinggal di Jalan Kayu Manis Timur, Matraman, Jakarta. Abbas lahir di Jakarta pada 20 Mei 1961, dan lulus Sekolah Teknik Menengah Perkapalan, Jakarta, pada 1979. Awal 1980-an Abbas berangkat ke Jerman dengan modal nekat. Dia hendak kuliah di sebuah universitas teknik. Sebelum masuk kampus, Abbas mengikuti sebuah *pre-college* di Berlin. Di tempat kursus inilah, sejak tahun 1985, Abbas membaurkan diri ke dalam aktivisme Young Moslems Association in Europe (YMAE). Di situ dia sering berdiskusi dengan teman-temannya mengenai masalah Afghanistan yang sedang dikuasai Uni Soviet.

Hatinya tergerak untuk berjihad. Pada 1987 dia berangkat ke Afghanistan lewat Pakistan dan bergabung dengan para mujahidin di sana. "Saat di Pakistan sempat putus hubungan komunikasi dengan keluarga selama hampir tiga tahun," kata Abbas.

Selama di Pakistan, Abbas tinggal di wilayah perbatasan, yang punya akses masuk ke Afghanistan secara leluasa. Letaknya tak jauh dari Peshawar. "Ini daerah tak bertuan. Siapa saja bisa tinggal di sana, bikin tenda, hidup di gua-gua dan bukit-bukit cadas," ungkap Abbas. "Banyak sekali orang di sana, tapi kita tak saling kenal. Yang datang bukan hanya dari Indonesia. Dari banyak negara." Abbas sendiri datang ke sana membawa bendera YMAE, dan langsung menuju garis depan. "Paling kalau istirahat ada di front belakang, nyiapin logistik, pengobatan."

Tahun 1990 Abbas kembali ke Indonesia dan menumpahkan kegiatan hidupnya untuk berdagang. Di akhir dasawarsa 1990-an Abbas kembali tergerak untuk ambil bagian dalam aktivisme membela Muslim di Ambon. Paruh akhir 2000 dia mulai menginjakkan kakinya di Ambon dan tinggal di Galela selama tiga bulan hingga awal 2001. "Waktu itu yang saya ingat sedang Idul Adha pokoknya. Ke Ambon cuma mampir saja selama dua jam, saat kapal yang mau ke Surabaya merapat."

Apakah keberangkatan Abbas ke Maluku juga bertujuan untuk menghubungi Dany agar segera ke Jakarta? Tak ada jawaban dari Dany, juga Abbas. Namun, rencana pemboman terhadap peribadatan Kristiani di Jakarta yang melibatkan nama mereka diketahui telah dirancang jauh hari, paling tidak sebelum Abbas berangkat ke Ambon sekitar Oktober 2000 atau November 2000. Aksi itu dibahas dalam suatu pertemuan di Jalan Anggrek Raya, Perumahan Klender, Jakarta Timur. Selain Abbas, hadir pula Hambali, Imam Samudra, Abdullah, Musa, Hakim, Abdul Jabar, dan Jabir alias Enjang Bustaman.

Awalnya mereka hanya membicarakan masalah-masalah dalam agama Islam, dan memuncak pada rencana aksi peledakan bom dengan sasaran sejumlah gereja di berbagai wilayah di Indonesia. Puncaknya, Imam Samudra ditunjuk untuk menyediakan material bom. Abbas kebagian peran sebagai koordinator aksi di Jakarta, dan untuk Jawa Barat jatuh ke pundak Jabir. Nama yang disebut terakhir tewas dalam ledakan bom prematur di Jalan Terusan Jakarta, Antapani, Bandung, pada 24 Desember 2000.

Pertemuan dengan Hambali bukan sekali-dua. Di tahun 2000 Hambali sering berada di masjid Al-Fataah, Jalan Menteng Raya. Masjid ini sering digunakan buat pengajian bertemakan jihad, masalah Palestina, kasus Ambon, dan kehidupan kaum Muslim yang tertindas di berbagai negara. Di sini pula para alumni Afghanistan biasa berkumpul. "Ya ngobrol-ngobrol biasa saja. Jabar kan juga tinggal di situ," kata Abbas mengacu Abdul Jabar.

Dalam pertemuan, lanjut Abbas, Hambali biasanya hanya bicara seperlunya. "Lagi pula dia kan lebih suka bicara dengan orang-orang yang 'kelasnya' sudah tinggi. Siapa sih saya kok bicara dengan dia."

Hambali dikenal Abbas sejak tahun 1999 lewat Abdul Jabar, kakak kandung Agung alias Faisal alias Solahudin alias Dedi. Jabar sendiri

terkait dengan pemboman kantor Kedutaan Besar Filipina di Jakarta pada 2000 dan serial bom Natal tahun 2000. Nama Abdul Jabar juga muncul dalam kasus Bom Bali pada 2002. Abbas berteman dengan Jabar dan keluarganya sejak 1993. "Kalau Hambali dekat dengan kakaknya Abdul Jabar ... Fanani," kata Abbas.

Fanani atau Farihin Ibnu Ahmad adalah tersangka kasus bom di Poso dan Palu pada 1995. Setelah dilepas, dia kembali ditangkap polisi Sulawesi Tengah pada 2002 karena kedapatan membawa ribuan butir peluru di pelabuhan Panto Loa, Palu. Dia anak Ahmad Kandai, aktivis Negara Islam Indonesia (NII) di masa lalu. Pada 30 November 1957, Kandai sempat melakukan percobaan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno dengan lemparan granat yang dikenal sebagai Peristiwa Cikini.

"Hambali pernah tinggal di Menteng juga?"

"Dia kan rumahnya di Cianjur. Ya cuma main saja, ketemu teman-teman."

"Kalau Imam Samudra?"

Abbas mengiyai.

Imam Samudra nama lain dari Abdul Aziz. Dia lahir di Lopang Gede, Serang, Banten, tahun 1970. Selepas pertemuan dengan Enjang Bustaman pada 1991, Imam berangkat ke Karachi melalui Malaysia, dengan tujuan *muaskar* mujahidin Afghanistan di kawasan Khost. Tahun 1993 Imam pulang dari Afghanistan dan tinggal di Malaysia sampai 1998. Setahun kemudian dia balik ke Indonesia dan terlibat sejumlah pertemuan di berbagai tempat di Jakarta bersama Enjang Bustaman, Hambali, dan lainnya. Seperti juga Hambali, Imam tak ubahnya sosok hantu dengan banyak nama alias: Kudama, Abdurrahman, Heri, Abu Fath, Abu Amar, dan Faiz Junshar.

Polisi menganggap Imam Samudra bertanggung jawab atas serangkaian serangan bom dalam kurun waktu 2000-2002 di sejumlah kota, mulai Batam, Medan, Jakarta, hingga Bom Bali yang merenggut 202 korban jiwa dan 325 orang terluka pada 12 Oktober 2002. Dia ditangkap pada 21 November 2002 di dermaga pelabuhan Merak dan dijatuhi hukuman mati oleh Pengadilan Negeri Bali pada 10 September 2003.

RUMAH BERLANTAI DUA ITU TERLETAK DI JALAN Malaka Raya Blok II, Perumahan Klender, Jakarta Timur. Temboknya berwarna putih kusam, seperti belum pernah ganti cat dalam waktu yang lama. Pagar besi hitam yang jadi pembatas dengan jalan selalu berderit tiap kali digeser. Pekarangan seluas kurang lebih 5 x 6 meter persegi yang beralaskan *paving blok* merah hati dibiarkan apa adanya. Tempat parkir tanpa atap terletak di sayap kanan, dan hanya cukup untuk satu kendaraan roda empat berukuran besar.

Saban pagi sehabis adzan subuh, tetangga terdekat sering mendengar lagu-lagu Islami macam Nasyid dan Kasidahan. Di seselanya, tak jarang terdengar tangis anak-anak dan percakapan antarmereka yang tak bisa didengar dengan jelas. Penghuni kadang-kadang keluar dengan tutup kepala ala Raihan, kelompok vokal dari Malaysia. Mereka jarang bergaul, lebih-lebih bertetangga dan bertegur sapa. Sekalinya berpapasan dengan orang di sana, mereka cuma mengangguk dan tersenyum.

Wisnu Subarkat, seorang pensiunan pegawai kejaksaan, tetangga sebelah kanan rumah tersebut, sempat mencurigai tindak-tanduk penghuni yang enggan bergaul itu. Apalagi setelah Subarkat tahu kalau kartu penduduk yang mereka miliki lokalan. Kartu ini biasanya diberikan kepada pendatang dari luar Jakarta. Subarkat pun curiga pada pekerjaan mereka yang tak jelas. Dia sempat mendengar kalau mereka hidup dari berdagang, namun Subarkat tak pernah tahu apa yang mereka jual. "Mana barang dagangannya?" sergah Subarkat ketika Subagio, ketua rukun tetangga di sana, mengomentari kecurigaan Subarkat.

Subagio mengungkapkan, rumah tersebut berada dalam penguasaan Nur Aini Nasution setelah suaminya, Yusuf Nasution, meninggal. Pada Maret 2001, Nur Aini mengontrakkannya kepada Abdullah yang mengenalkan diri dengan nama Asep. Abdullah menghuninya dengan istri dan dua anaknya yang masih kecil. Seorang berusia tiga tahun, seorang lagi masih bayi.

Beberapa hari kemudian penghuni rumah bertambah dua orang. Keduanya sudah berusia dewasa. Siapa mereka? Tak lain dari Dany dan Rusli yang baru diboyong Abbas dari daerah Buaran, Jakarta Timur. Teman seperjalanan mereka dari Ambon, Daniel Saputra, Gozi, dan Usman, pulang ke keluarga masing-masing.

Ada yang menarik Subagio. Sekitar dua bulan setelah Dany tinggal di sana, Abdullah memboyong istri dan anak-anaknya ke rumah kontrakan baru, yang berjarak beberapa ratus meter dari rumah milik Nur Aini itu. Letaknya hampir berseberangan. Kepindahan Abdullah disusul masuknya sesosok wajah baru. Subagio merasa si pemilik wajah tersebut tak lain dari Abdul Jabar bila dilihat dari fisiknya yang bermata belo, pipi lebar, dan rambut lurus. Subagio mengetahui Abdul Jabar dari koran-koran yang memberitakan penangkapannya pada Januari 2003.

Subagio tak tahu siapa saja yang bertandang ke rumah itu. Yang dapat dipastikan, hampir setiap waktu rumah tersebut selalu didatangi tamu. Wisnu Subarkat mengingat salah seorang di antaranya Imam Samudra. Dia disapa teman-temannya "Ziz," kependekan dari Abdul Aziz, nama lahir Imam Samudra. Subarkat tahu paras Imam Samudra dari televisi saat tertangkap. "Saya terhenyak saat tahu itu," kata Subarkat.

Masih segar dalam ingatannya, Imam Samudra pernah memberi bungkusan yang berisi korma. Di lain waktu, dia memberi spagheti dan makanan lain. Tiap memberi, Imam Samudra hanya menjulurkan tangannya lewat pagar pembatas yang tingginya 110 sampai 120 centimeter. Dia, kata Subarkat, tak banyak bicara. Saat memberi korma, misalnya, sambil tersenyum Imam Samudra hanya berujar: "barang dagangan." Seingat Subarkat, Imam Samudra sering terlihat berada di sana sampai Juli 2001. Subarkat bahkan sempat mengira orang itu penghuni tetap.

Abbas tak menyangkal kalau Imam Samudra kerap bertandang. Di sana mereka sering berdiskusi soal-soal agama, termasuk nasib kaum Muslim di Ambon yang di mata mereka sedang teraniaya dan membutuhkan pertolongan segera karena ditekan orang Kristiani. Desakan untuk segera melakukan aksi pemboman di Jakarta pun datang dari Imam Samudra. Abbas ingat, saat sedang berkendaraan dari Klender menuju Blok M –beberapa minggu sebelum pemboman Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Santa Anna—Imam Samudra menggerutu, "Bagaimana, umat Islam di Ambon dibantai terus?"

"Bagaimana ya, kita enggak punya apa-apa."

"Cobalah cari target-targetnya. Kalau barang bisa didapatkan."

Empat hari sesudah perbincangan itu, Imam Samudra menelepon Abbas. "Bagaimana, sudah dapat belum targetnya?"

"Belum ada yang pas, Pak. Bagaimana nih?"

"Usahakanlah. Barangnya sudah ada."

"Okelah, saya usahakan."

Abbas menuturkan, sejak mendapat telepon itu, dirinya bersama Dany dan kawan-kawan berkeliling Jakarta. Dan ketika Imam Samudra kembali menelepon, Abbas tanpa ragu menjawab bahwa dirinya sudah mendapat titik-titik lokasi untuk diledakkan. "Silakan pilih yang mana?" kata Abbas seusai menggelar rincian alternatif target.

"Oke, nanti saya datang ke sana," tukas Imam Samudra.

Beberapa hari kemudian Imam Samudra turun dari bajaj di depan rumah kontrakan itu. Dia membawa tas plastik berisi material peledak dengan empat detonator berikut empat *timer* (pengatur waktu). Bawaan Imam ini disimpan selama beberapa hari, dan baru pada 21 Juli 2001 Abbas memilahnya menjadi empat bagian yang sama. Dia mempersiapkan kardus, kantong plastik, dan lakban untuk keperluan perakitan.

Esoknya, sehabis salat subuh, Imam memimpin perakitan dan menyelesaikan tiga paket. Satu paket yang belum dirakit dipersiapkan untuk sasaran Atrium Plaza, Senen. Sekitar pukul 06.00, Abbas sudah duduk di balik kemudi Daihatsu Zebra. Dia ditemani Agung dan Dany. Di tangan mereka terdapat dua paket bom rakitan. Bom siap ledak lain dibawa Abdullah dan Rusli yang membelah pagi dengan sepeda motor RX-King. Tujuan mereka dua titik lokasi: Abdullah dan Rusli akan beroperasi di Gereja Santa Anna, sementara Agung dan Dany di Gereja HKBP Jatiwaringin.

Gereja Santa Anna terletak di Duren Sawit, Jakarta Timur, dan masuk dalam kawasan kompleks militer Angkatan Laut. Bangunan gereja berdiri di atas lahan seluas sekitar 12 ribu meter persegi, berdampingan dengan Gedung Pertemuan Yos Sudarso, taman kanak-kanak, sekolah dasar dan menengah, serta rumah pengelola gereja dan parokial. Sejumlah pohon rindang yang mengelilinginya membuat tempat itu terkesan sejuk.

Di dalam gereja terdapat panggung misa selebar kira-kira lima meter

persegi, berdepanan dengan deretan bangku kayu yang memanjang dan membentuk 30 baris. Ada tiga sekat yang memisahkan masing-masing bangku untuk berjalan melalui pintu depan dan samping kanan gereja. Abdullah dan Rusli masuk melalui pintu samping sebelum jemaah berdatangan. Mereka lantas menaruh paket bom yang sudah disetel *timer*-nya di bangku kelima dari belakang.

Bom meledak sekitar pukul 07.05, beberapa menit setelah Romo Suryatma naik mimbar. Ledakan ini memporak-porandakan seluruh jendela kaca, menjebol langit-langit, dan meninggalkan lobang sampai radius sekitar 40 centimeter dari episentrum, dengan kedalaman sekitar 30 centimeter. Sedikitnya 72 orang terluka, berat dan ringan.

Di Gereja HKBP Jatiwaringin, bom meledak selang lima menit kemudian. Gereja ini terletak di Jalan Kartika Eka Paksi, Kalimalang, Jakarta Timur, menjorok ke dalam dari kawasan perumahan militer Angkatan Darat. Ledakan tak menimbulkan banyak korban cidera. Ini lantaran pusat ledakan berada di luar bangunan. Dany dan Agung memang kesulitan untuk masuk ke dalam gereja karena masih terkunci. Hari Minggu itu, Wahyu, penjaga gereja, tak biasanya telat bangun. Bahkan pendeta M.G.H. Tampubolon yang menggantikan Pendeta Daniel Harahap datang terlambat 20 menit.

Melihat gereja masih terkunci, Dany berinisiatif menyimpan bom di sebuah warung yang berjarak sekitar 100 meter dari gereja. Bom ini tak kunjung meledak dan diamankan polisi. Sumber ledakan datang dari paket bom yang disimpan di kolong mikrolet M-18 bernomor polisi B 2248 JJ, milik keluarga Silitonga, yang terparkir di persimpangan Jalan Artileri-Jalan Kartika Eka Paksi.

Ledakan itu menerbangkan mikrolet, selain menghancurkan dua mobil jemaat yang parkir di kiri-kanannya. Getaran bom ikut merontokkan kaca-kaca di menara gereja dan sejumlah lampu kristal. Bumper mikrolet terbang setinggi kurang lebih 15 meter dan hinggap di atap menara. Hendrik Silalahi, yang berada di pusat ledakan, berjalan terhuyung-huyung bermandikan darah dan segera dilarikan ke rumah sakit bersama korban lain, Aldo dan Yusuf.

Sehari setelah ledakan di kedua gereja tersebut, Wisnu Subarkat mendapat kiriman dari tetangga sebelah berupa bungkusan daging akikah; tanda syukur atas sebuah keberhasilan.

ATRIUM PLAZA DITETAPKAN SEBAGAI SASARAN berikutnya. Bangunan ini terletak di pusat keramaian Senen, salah satu kawasan tersibuk di Jakarta Pusat. Sebelum jatuh ke tangan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), Segitiga Atrium, perusahaan induk yang mengelola sentra bisnis tersebut, berada dalam kepemilikan Kaharudin Ongko.

Sempat beredar selentingan bahwa pemboman atas Atrium Plaza dilatari persaingan bisnis. Motifnya untuk memukul konglomerat tua itu. Motif ini kelak menguap begitu Dany dan Abbas ditetapkan sebagai tersangka dan ternyata tak punya korelasi apapun dengan kepentingan bisnis. Lebih-lebih setelah mereka mengurai target sebenarnya: Gedung Serbaguna Rajawali di lantai 16 Graha Atrium, kompleks perkantoran yang mengelola pusat perbelanjaan itu. Gedung tersebut diketahui mereka sering digunakan jemaat Kristiani untuk melangsungkan kebaktian, antara pukul 17.00 sampai 21.00. Data administrasi memang menunjukkan, sejak Juli 2001 gedung tersebut telah dikontrak oleh Bethesda Ministry melalui nama Henry Tumewu.

Motif mereka –yang diakui secara eksplisit di depan polisi dan tak pernah dibantah sampai jatuh vonis pengadilan—adalah balas dendam atas perlakuan kaum Kristiani yang di mata mereka telah menindas komunitas Muslim di Maluku. Motif ini sekaligus mengubur keterangan Omar al Faruq, orang Kuwait yang ditangkap di Bogor dengan tuduhan jadi wakil al Qaeda di Asia Tenggara. Dalam interogasi al Faruq mengatakan bahwa pemboman itu untuk melenyapkan Megawati Soekarnoputri, wakil presiden Indonesia. Saat itu, para pemimpin Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan ditengarai sedang melangsungkan rapat besar di daerah Pecenongan, tak jauh dari Atrium Plaza. Rapat ini dipimpin Megawati.

"Ditaruh dekat kaki saya saja cuma begini," kata Dany sambil mengangkat kakinya yang buntung. "Bagaimana mungkin bisa membunuh Megawati ... Dilempar ke mobilnya?" Dany bertanya retoris.

Dalam pemeriksaan polisi terungkap, rencana peledakan mulanya ditetapkan pada 25 Juli 2001. Rencana ini batal lantaran Abbas tiba-tiba harus berangkat ke Tasikmalaya untuk menjenguk mertuanya yang sedang sakit. Abdullah yang sedianya akan menggantikan peran Abbas ikut-ikutan menghilang. Mereka akhirnya mengganti rencana, dengan tanggal 1 Agustus 2001 sebagai tenggat eksekusi.

Hari-H tiba. Pagi itu, sekitar pukul 10.00, Abbas datang ke Klender. Dia minta Abdullah menemani untuk suatu urusan di Jalan Warung Buncit dan Lenteng Agung. Abdullah spontan membalas bahwa Dany dan kawan-kawan memerlukan kendaraan untuk survei. "Pak Abbas tolong anterin dong, anak-anak pengin main ke Atrium tuh," pinta Abdullah.

Abbas menyanggupi. Kilat, mereka bersiap-siap. Dany menyambar sepucuk pistol FN-45 dari tujuh pistol di sana. "Saya bawa satu," Dany mengacungkan senjata. Abbas menganggukkan kepala, "Bawa saja." Pukul 10.30 mereka berangkat menuju Atrium. Di sana mereka memindai situasi selama beberapa menit. Dari survei, tercetus rencana baru untuk menaruh bom di dalam kendaraan carteran yang akan membawa jemaat pulang kebaktian.

Kini mereka meluncur menuju rumah Abbas di Matraman, tempat paket bom yang belum dirakit disimpan. Dalam perjalanan pulang mereka membeli Dunkin's Donuts di Jalan Sabang, dan mampir ke masjid Cut Meuthia di sekitar Taman Suropati, Jakarta Pusat, untuk salat dzuhur. "Lama juga nih kita enggak jalan-jalan," kata Abdullah, begitu mereka sampai di Matraman. Jarum jam menunjukkan sekitar pukul 16.00.

Selang beberapa waktu, Abbas pergi ke belakang rumah menuju tempat pompa air. Dia mengambil kardus berisi bungkusan plastik paket bom dan menyerahkannya kepada Dany. Bersama Abdullah, Dany merakit. Bubuk hitam dari bungkusan plastik ditaruhnya di dalam kardus Dunkin's Donuts dan ditaburi proyektil yang terbuat dari gotri, serbuk besi, dan paku. Pada taburan tersebut detonator diletakkan dan kabelnya ditarik keluar untuk disambungkan dengan kabel *timer*. Posisi *timer* berada di luar kardus. Terakhir, Dany mengeset *timer* dengan perkiraan waktu ledak pukul 21.10 saat bom sudah berada dalam bus yang mulai bergerak.

Teorinya, ledakan pada bus yang sedang bergerak bisa menimbulkan efek gelembung. Kemungkinan terbakar juga besar karena adanya solar. Korban, kata Dany, bisa lebih banyak lagi jika mereka duduk berdekatan.

Yang jadi pertanyaan, kenapa bom seberat sekitar satu sampai dua kilogram itu meledak sebelum waktunya? Apakah benar Dany

dijahili dengan jalan peledakan jarak jauh? Dany tersenyum. Dia tak melihat kemungkinan tersebut. Bom yang dirakit bukanlah kategori bom *remote control*. "Letupan itu kan persoalan *timer*," kata Dany.

Dany berkilah bahwa bom yang dibawanya bukanlah bom yang sempurna seperti produk pabrikan. Belakangan Abbas menjelaskan bahwa Dany membuat dua kekeliruan.

Pertama, kekeliruan teknis. Dany memang sudah mengikuti prosedur dengan menumpukkan dua *timer* yang salah satunya untuk *firing device*. Dia mengesetnya pukul 19.10 untuk dua jam ke depan, sehingga bom diperkirakan meledak pada pukul 21.10. Kesalahan Dany terletak pada pilihan *timer* yang sudah kadaluarsa. *Timer* tersebut, kata Abbas, berdering setiap satu jam. Bisa dipahami kalau bom meledak satu jam lebih awal.

Kedua, Dany melanggar rencana. "Dalam kerja-kerja seperti ini (jihad) kan biasanya ada tiga hal. Satu penyerahan diri, *self sacrificing*, dua teknis, dan tiga patuh pada order. Kalau yang pertama jelas, yang kedua harus paham teknisnya, dan ketiga harus taat pada rencana yang telah dibuat," kata Abbas hati-hati. "Untuk kasus Dany misalnya, coba dia taruh langsung tentu tak akan seperti ini. Paling tidak, meskipun itu meledak, tak terjadi apa-apa padanya. Meski dia sudah siap untuk itu," ujar Abbas.

Abbas mengatakan, untuk menghindari ledakan dini, dirinya cepat-cepat menyusul Dany untuk memberi isyarat agar segera menaruh bom.

"Saya tak tahu. Isyarat dari siapa?" jawab Dany.

"Pak Abbas."

"Tak ada. Tak ada itu isyarat. Bom itu memang meletup duluan." Dany kemudian memelankan suaranya, "misalnya paket itu saya bawa jalan ke tempat parkir bus sekalipun, pasti juga akan meledak di jalan."

Jarak pintu masuk Atrium sayap timur dengan tempat parkir bus di depan Graha Atrium sekitar 5-10 menit jalan kaki.

HANYA SEHARI DANY BERADA DI RUMAH SAKIT Pusat Angkatan Darat. Sehabis badannya dibersihkan dari paku-paku dan kaki kanannya diamputasi, Dany dipindahkan ke Rumah Sakit Kepolisian Indonesia di

Kramat Jati, Jakarta Timur, mulai 2 Agustus 2001 sore. Di tempat baru Dany diperiksa lebih intensif. Penjagaan untuknya diperketat.

Dany berusaha menyembunyikan identitasnya. Dia selalu mengelak saat ditanyai. Di saat lain dia mencoba membangun alibi sebisa mungkin. Polisi menilai Dany sebagai sasaran sulit. Tak kehabisan akal, polisi melakukan penyamaran. Komisaris Besar Adang Rochjana berpura-pura jadi dokter.

Dengan nada simpatik, Rochjana menanyai Dany perihal teman. Tak dinyana, Dany menggumamkan nama "Fadil." Dari informasi secuil ini, Rochjana memerintahkan anak buahnya untuk memburu Fadil.

Fadil Abdurrahman, yang disebut-sebut Dany sebagai teman, tinggal di Jalan Harapan Baru Blok C-1, Bekasi. Dia ditemukan polisi saat berada di dalam kantor Yayasan Al-Rosikun bersama teman-temannya: Solihin, Sutisna, dan Husni Rizal. Dari situ polisi bergerak ke rumah Fadil dan mendapatkan sejumlah dokumen. Mulai catatan sistem pembikinan bom, dokumen tentang berbagai jenis senjata api, serta prosedur dan tata cara pelatihan militer.

Fadil membuka kedok Dany. Orang itu menerangkan bahwa dirinya pernah dibawa Dany ke sebuah warung internet di sekitar Grand Mall, Bekasi, dan melihat-lihat situs web tentang sistem pembuatan bom. Sebelum mengunduh *file* tentang cara merakit bom untuk diterjemahkan, Fadil masih mengingat ucapan Dany, "Kita itu dibodohi sampai enggak bisa membuat bom, padahal itu gampang."

Penelitian berlapis segera dilakukan. Di Atrium Plaza, tim kecil yang dipimpin langsung Carlo Brix Tewu, kala itu menjabat kepala Unit Antiteror dan Bom Direktorat Reserse Kepolisian Daerah Metro Jaya dengan pangkat ajun komisaris besar, kembali menyisir episentrum ledakan untuk mengumpulkan sejumlah barang bukti. Mereka antara lain menemukan residu *black powder* dan *trinitrotoluene* (TNT). Di laboratorium tim yang berada di bawah kendali Brigadir Jenderal M. Hamim Soeriaamidjaja, kepala Pusat Laboratorium Forensik Kepolisian Indonesia, memeriksa hasil *swab* (sapuan kapas).

Sadar tak lagi dapat menyembunyikan identitasnya, Dany menyerah. Dia mengungkapkan sejumlah pengakuan, termasuk tentang teman-temannya yang terkait kasus pemboman di Atrium. Pada 9 Agustus 2001, Dany ditetapkan sebagai tersangka.

Esoknya, giliran Sigit Listyo Prabowo beraksi. Prabowo, berpangkat ajun komisaris polisi, saat itu menjabat kepala Polisi Sektor Duren Sawit. Bersama anak buahnya, dia mengaduk-aduk rumah kontrakan Dany di Klender. Penggeledahan ini diikuti tim Gegana dari Kepolisian Daerah Metro Jaya sehari sesudahnya.

Dari rumah Dany, polisi mendapatkan sejumlah barang bukti, mulai gambar sketsa perakitan bom, *digital multimeter*, *travelmate suit alarm clock*, baterai Hi-Watt, serta baterai Quan-Ba. Barang bukti yang disebut terakhir, menurut Soeriaamidjaja, identik dengan material yang ditemukan dalam kasus peledakan gereja HKBP dan Santa Anna pada 24 Desember 2000. Polisi pun memeriksa keterkaitan Dany dalam kasus peledakan dua gereja tersebut.

Dany tak punya pilihan lain, selain mengakui semua perbuatannya, termasuk menginformasikan di mana kira-kira temannya berada. Dari mulut Dany pula untuk kali pertama nama Imam Samudra meluncur dan mulai menjadi sosok hantu untuk beberapa waktu lamanya.

Mengikuti "nyanyian" Dany, polisi bergerak ke Pandeglang yang diduga jadi tempat persembunyian teman-teman Dany. Sedikitnya 13 orang, yang menurut polisi sedang berlatih kemiliteran, dibekuk. Abbas –yang sehari sesudah terjadi ledakan di Atrium Plaza berangkat ke sana atas perintah Imam Samudra untuk menyerahkan beberapa pucuk pistol kepada seseorang bernama Jaja—tak ditemukan.

Abbas baru ditangkap pada 11 September 2001 di rumah mertuanya di kampung Babakan Pareundeung, Kawalu, Tasikmalaya. Saat itu, sekitar pukul 13.00, dia sedang asyik menonton televisi bersama anak-anaknya. Setelah rumahnya di Matraman digeledah, polisi mendapatkan sejumlah barang bukti, mulai komputer, satu set peralatan solder, sampai sepucuk senjata api jenis S&W Magnum dengan 12 butir peluru.

Setelah penangkapan itu hubungan Abbas dan Dany merenggang. Mulai pemeriksaan hingga pengadilan, keduanya jarang bertegur sapa. Abbas sempat menumpahkan kekesalannya dengan berkomentar bahwa Dany mestinya mau menanggung risiko sendiri jika benar-benar mau berjihad. "Misalnya Dany kemarin tidak ngomong kan tidak akan terbongkar semua," kata Abbas. Beberapa detik kemudian, Abbas buru-buru meralat bahwa ucapannya bukan dimaksudkan untuk me-

mojokkan Dany, apalagi menuduhnya telah menjebloskan Abbas ke dalam penjara.

Persoalan yang dihadapi Dany kini bukan sekadar hukuman yang bakal didapat dari tindakannya, tapi juga "serangan" yang bakal dihadapinya di pengadilan. Abbas, ditilik dari sikapnya selama ini, secara teoritis tak mungkin membantu Dany untuk meringankan hukuman. Dan benar, di tingkat pemeriksaan polisi saja Abbas sering menyanggah apa yang diungkapkan Dany. Abbas, misalnya, tak mengakui kalau dia koordinator peledakan itu. Dia bahkan tak mengakui kalau dirinya terlibat rapat-rapat perencanaan.

Abbas berdalih, jika kemudian berita acara pemeriksaan itu diteken, ini semata demi menghindari perlakuan kasar polisi atas dirinya. Tak hanya ancaman fisik, Abbas mengatakan bahwa dirinya tak jarang mengalami tekanan psikologis, seperti ditodong senjata. "Jangan bohong kamu, kalau bohong saya tembak," kata Abbas menirukan ucapan polisi pemeriksa.

Menghadapi gelagat tak beres berupa kemungkinan hukuman yang berat, Dany berkonsultasi dengan pengacaranya, Duni Nirbayati.

"Apa yang bisa meringankan hukuman saya?" kata Dany.

"Satu-satunya cara untuk ringan adalah memberi keterangan dengan baik, kooperatif dengan petugas," kata Nirbayati.

"Jaminannya apa?" kejar Dany. Dalam pandangan Nirbayati, Dany kuatir Tewu bersikap bias mengingat dia beragama Kristen.

"Percayalah, untuk urusan pekerjaan, Bang Carlo orang yang bisa profesional memisahkan kepentingannya."

"Akhirnya saya buat *gentlement's agreement* dengan Bang Carlo lewat sebuah surat keterangan betapa kooperatifnya Dany," tutur Nirbayati.

Carlo B. Tewu tak memungkiri keluwesan Dany. "Dia," kata Tewu merujuk Dany, "banyak membantu dalam pemeriksaan. Dari dialah kami mendapat banyak temuan baru tentang jaringan mereka. Ada nama Abbas, Abdul Jabar, Asep, Imam Samudra, dan Hambali."

Februari 2002, perkara Dany disidangkan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Sejumlah saksi hadir di situ, mulai Eva Marbun, koordinator kegiatan Graha Atrium; Anita Abdul Aziz, korban ledakan bom; sampai Wisnu Subarkat, tetangga Dany. Di hampir semua persidangan, Dany

selalu terlihat tenang. Sorot matanya tetap tajam, kontras dengan wajahnya yang cekung. Dua bulan kemudian sikapnya yang tenang terkelupas. Dia mencoba berdiri dengan tubuh gemetar. Parasnya pucat, kelopak mata memerah. Dany baru saja divonis mati. Dia kelihatan sedih, meski tak ada air mata menetes.

"Ya enggak papa, hidup dan mati kan di tangan Tuhan," kata Abbas mengomentari vonis itu.

"Saya tak habis mengerti bagaimana bisa divonis mati," ujar Duni Nirbayati.

"Banding," ucap Dany, pelan.

Dalam peradilan tingkat banding, hukuman buat Dany berkurang. November 2002 Dany diputus 20 tahun penjara. Abbas pun terhindar dari hukuman mati, yang diterimanya seminggu setelah vonis buat Dany jatuh. Abbas juga mendapat 20 tahun penjara.

HALAMAN ITU MEMANJANG, SEKITAR 6 X 20 METER. Untuk masuk ke sana tak sukar, asal bersedia mengikuti "aturan main," termasuk menyediakan uang recehan. Di pos pendaftaran orang cukup menyelipkan Rp 1.000-Rp 2.000.

Penjara Salemba, Jakarta, bukanlah bui yang harus ditakuti buat orang yang tahu situasi dan mau memanfaatkan celah. Seorang tahanan bahkan bisa membawa peralatan tidur, lengkap dengan televisi. Tempat itu pun acap jadi bahan pemberitaan menyangkut peredaran obat bius atau perilaku seks menyimpang. "Di sini, apa saja yang bisa dimakan, dimakanlah. Siapa yang bisa dimakan, dimakanlah," kata Dany. "Hati-hati kalau dimintai duit. Mereka menganggap orang besuk itu datang bawa banyak uang."

Untuk menengok orang sekaliber Dany, sekali datang orang harus menyediakan minimal Rp 50.000. Bagian terbesar diberikan kepada tahanan, sekurang-kurangnya Rp 25.000. Jika tidak, dia akan bangkrut, atau lebih repot lagi tak bisa mendapat kartu pas kelak. Uang ini digunakan untuk setoran. Petugas pemungut biasanya keliling sel sehabis adzan magrib dengan bukti salinan kartu kunjungan di tangan.

Dany terbilang cepat paham liku-liku penjara. Banyak orang mengajarinya ini-itu sejak pertama datang.

Bakal hadirnya Dany di penjara Salemba telah didengar penghuni lain beberapa hari sebelumnya. Maka, begitu dia tiba, sambutan mengalir ke selnya. Kejahatan yang dilakukannya memang terbilang langka, dan sebutan "teroris" yang melekat padanya jadi pangkal keingintahuan orang untuk mengenalnya. Vonis hukuman mati yang sempat diterima Dany sedikit banyak membawanya ke status tahanan yang lebih "tinggi" ketimbang lainnya. Inilah barangkali sebabnya, ketika kali pertama menghuni sel, Dany didatangi dan disalami Maulawarman dan Noval Hadad, keduanya tahanan kelas berat dan disegani penghuni. Mereka ditahan sejak medio 2001 dalam kasus pembunuhan Hakim Agung Syafiuddin Kartasasmita.

Dalam wawancara-wawancara awal, Dany sering ditemani semacam pengawal yang bertubuh besar. Dia biasanya tampil rileks dan sesekali menyunggingkan senyum. Kadang-kadang derai tawanya juga keluar.

Dari perjumpaan selama kurun November 2002 sampai Maret 2003, kesan yang didapat darinya adalah otaknya yang encer. Dia selalu dalam keadaan siap untuk menyelidiki kata per kata dari lawan bicaranya. Satu hal lagi, dia tak mudah mempercayai orang. Dany bukan subjek yang gampang ditelisik, memang. Makin susah kalau suasana hatinya sedang galau. Pada Maret 2003, umpamanya, dia datang dengan muka masam.

"Biasalah di dalam kan banyak masalah," kata Dany tanpa memandang lawan bicara, "sedikit saja perbuatan bisa jadi masalah. Tiap hari ada saja masalah. Mereka kan biasa hidup tekan-menekan, saling menindas. Agak-agaknya tadi juga dia bertujuan itu."

Tak jelas apakah dia sedang kesal pada seorang tahanan atau baru saja menerima kabar buruk. Beberapa hari sebelumnya, dalam suatu wawancara, Duni Nirbayati mengatakan bahwa kasasi Dany ditolak karena dua hal: kesalahan prosedural dan keterlambatan memasukkan permohonan. "Lagipula dia takkan menang."

"Jangan tanyakan lagi apa yang sudah saya beri, saya tak mau kasih. Capek!"

Beberapa saat kemudian, Dany bangkit dari duduknya. Tubuh setinggi kurang lebih 170 centimeter itu kelihatan makin kurus, letih, dengan pipi kian cekung hingga tampak menelan kelopak mata. Jang-

gutnya yang kian panjang menari-nari mengikuti hembusan angin, tak peduli tuannya sedang gundah. Dalam diam, dia membetulkan letak kruk hingga pas di ketiak. Tertatih-tatih dia berjalan menuju blok selnya.

Dia tak benar-benar abai. November 2003 Dany masih mau keluar dari selnya. Kali ini dia tak lagi di penjara Salemba, tapi di penjara Cipinang, Jakarta Timur. Harga kartu pas di sini lebih mahal, bisa mencapai Rp 50.000 untuk pintu blok terpidana, dan sekitar Rp 5.000-10.000 untuk sipir di masing-masing pos jaga.

Dany datang ke ruang besuk dengan air muka berseri. Jalannya masih tetap tertatih-tatih, tapi kruk penyangga beban sudah tiada. Dia mulai menggunakan kaki palsu dari uang kiriman ibunya. "Rasanya masih suka ngilu, belum bisa dipakai nekuk pergelangan kaki. Kalau dipakai salat sih biasa. Rukuk bisa, sujud juga bisa."

Baru sebulan dia belajar berjalan. Hampir tiap hari dia keluar blok untuk membiasakan diri berjalan kaki palsunya. Ke masjid, taman, kantin, kenalan-kenalan barunya, ke mana saja dia mau. Tapi tentu saja hanya sebatas di dalam penjara. Dia perlu waktu minimal 15 tahun lagi untuk bisa jalan-jalan di luar."

Reportase oleh Taufik Andrie dan Agus Sopian sepanjang November 2002 - November 2003.

Linda Christanty

Hikayat Kebo

MENGAPA KEKERASAN MASSA TERUS MENINGKAT PADA MASA PASCA-SOEHARTO?

JALAN ITU LURUS. Berangkal batu, pecahan keramik, kristal semen, melapisi permukaannya. Bias cahaya meriah dari papan reklame dan logo pertokoan memberinya siluet.

Minggu, 20 Mei 2001, pukul 21.00, sebuah taksi biru merayap di sana. Jarum *speedometer*-nya menunjuk angka 15 kilometer per jam. Setelah melampaui satu tikungan dan disambut sorot neon 40 watt, kendaraan tersebut berhenti.

Tepat di muka pemukiman para pemulung, enam pria melompat dari dalam taksi, kemudian sibuk menarik tubuh seseorang dari jok belakang. Kedua tangan dan kaki orang tersebut terikat kawat. Rintihan parau terdengar lemah dari tenggorokannya.

Ia sekarat.

Orang-orang mendekat dengan rasa ingin tahu.

Lima puluh meter dari tempat kejadian, di samping pagar seng yang membatasi pemukiman tersebut dengan perkampungan, ada sebuah jalan kecil. Nama jalan tertera pada papan hijau tua yang terpancang di mulutnya: Jalan Tanjung Palapa.

Faried tinggal di tepi jalan itu. Ia mahasiswa sebuah sekolah tinggi publisistik di Jakarta. Ia baru saja pulang ketika keponakannya memberitahu ada keramaian dekat pemukiman para pemulung. Faried bergegas ke sana.

Massa berkumpul sekitar 50 orang, terdiri dari warga setempat, pemulung, dan tukang ojek. Faried mencoba menerobos kerumunan,

mendesak maju. Di tanah menggeletak tubuh seseorang.

"Ini siapa?" tanya Faried pada pria yang berdiri di dekatnya.

"Kebo."

Teriakan terdengar dari tengah massa.

"Buntungin aja tangannya!"

"Ceburin ke kali!"

"Bakar!"

Tiba-tiba seorang pemulung mengguyur tubuh tak berdaya ini dengan minyak tanah.

Massa hanya menonton.

"Tolong jangan di sini! Kalau ingin menghakimi dia itu urusan kalian, tapi jangan di sini!" seru Faried, panik.

Ia khawatir nama kampungnya tercemar akibat tindak kriminal, bukan pada nasib korban.

Seakan menyetujui peringatan tadi, empat pria mengangkat tubuh Kebo, lalu meletakkannya dalam gerobak, bersatu dengan sampah plastik dan ban mobil bekas.

Para pemulung itu mendorong gerobak ke tempat pembakaran sampah sampai berhenti di bawah sebatang pohon mangga. Salah seorang dari mereka menyalakan korek api.

KARIMUN USMAN BARU SAJA SELESAI SHOLAT SUBUH. Rambut mulai memutih di usianya yang menjelang enam puluh. Sang istri, Siti Royamah, tengah sibuk di dapur. Karimun biasa sarapan dengan beberapa iris roti tawar dan secangkir kopi, sebelum berangkat ke gedung parlemen di Jalan Gatot Subroto, Jakarta Barat, tempat ia melaksanakan tugas sehari-hari. Ia berkantor di sana sejak 1999.

Saat berkunjung ke kebun bunga milik seorang sahabat di Cibodas, Jawa Barat, pada 31 Januari 1999, Karimun bertemu Megawati Soekarnoputri, ketua umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Mereka berbincang-bincang dan ternyata menemukan kecocokan dalam cara pandang terhadap berbagai konflik di Indonesia. Politik memang dunia yang intim dengannya sejak lama. Karimun pernah menjadi ketua anak cabang Partai Nasional Indonesia di Cot Gire, Lhoksukon, Aceh Utara, pada 1966 dan sempat ditahan di penjara

Lhoksukon, karena dituduh komunis.

Buah pikirannya di Cibodas tak sia-sia. Dewan pimpinan cabang Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan di Aceh mencalonkan Karimun duduk di parlemen. Karimun terpilih sebagai wakil partai berlambang banteng gemuk tadi. Orang Aceh menaruh banyak harapan padanya. Ia punya ruang untuk memperjuangkan kedamaian dan keadilan bagi rakyat di negeri yang masih bergolak itu.

Meski punya rumah dinas di Kalibata, Karimun tetap tinggal di Kompleks Pengairan, milik Departemen Pekerjaan Umum. Ia pensiun dari departemen tersebut pada April 1999. Rumah pribadi Karimun cukup nyaman. Ada garasi mobil, kursi-kursi dengan bantalan beludru di terasnya, dan lantai yang terbuat dari marmer merah bata.

Sidang paripurna akan berlangsung pagi 21 Mei 2001. Tapi, Karimun belum mengganti t-shirt putih dan pantalon warna kremnya dengan setelan resmi, ketika pintu rumahnya diketuk orang pada pukul 06.30.

Norman, salah seorang warga, sudah menunggu di teras. Raut wajahnya menyiratkan kabar buruk. Karimun mafhum. Ia terbiasa menghadapi kabar seburuk apa pun. Karimun menjadi ketua rukun warga (RW) di wilayah itu sejak 1976, sehingga sudah cukup teruji. Kadang-kadang, ia kedatangan tamu tengah malam buta. Kadang-kadang, dini hari.

"Ada mayat terbakar ditemukan di RW kita, Pak," lapor Norman.

Tanpa berpikir panjang, Karimun berangkat bersama Norman. Jarak rumahnya ke tempat kejadian sekitar 300 meter.

Banyak orang berkerumun. Mayat itu hangus bersama gerobaknya di belakang Tower Anggrek Mall, Slipi, Jakarta Barat. Anggrek Mall atau lebih dikenal dengan sebutan Mal Taman Anggrek adalah sebuah pertokoan mewah di Jakarta. Berbagai barang dari merek ternama dijual di sana; dari celana dalam sampai gaun pesta, dari makanan sampai alat olahraga. Di sekitar pertokoan ini berdiri apartemen-apartemen menjulang dengan jendela kaca berkilau.

Karimun diwawancarai reporter dari Patroli, sebuah program tayang di stasiun televisi *Indosiar*. Polisi belum datang.

"Siskamling itu supaya nggak kenal waktu. Siskamling dibutuhkan bukan untuk orang lain, tapi untuk kita sebagai anggota masyarakat. Jangan sampai terjadi seperti hal yang kita lihat pagi ini," kata Kari-

mun, menatap kamera.

Ia menyesal terlambat mencegah kebiadaban tersebut.

Karimun tercenung dalam ruang kerjanya yang terletak di koridor lantai lima Gedung Nusantara II, salah satu gedung perkantoran dalam kawasan parlemen. Sebuah jendela kaca menghadap jalan raya mengakhiri ujung koridor yang terasa dingin dan sunyi. Halaman gedung terlihat lengang. Barikade kawat berduri membentang di muka pagar besi. Pos penjagaan berisi seorang polisi. Teman-temannya mengaso di atas hamparan rumput hijau di sebelah kanan gedung yang diteduhi pohon beringin. Tenda besar dan truk tronton milik brigade mobil berada di sekeliling mereka. Setelah ribuan mahasiswa dan rakyat menduduki gedung tersebut untuk menuntut penurunan Presiden Soeharto tiga tahun lalu, aparat keamanan jarang istirahat. Mereka harus menahan aksi-aksi protes yang terus mengalir ke parlemen.

"Menurut saya, apa pun kesalahan orang, tidak perlu kita bakar. Setelah kekesalan dilepaskan, serahkan orang itu kepada polisi, lalu diproses secara hukum," ujar Karimun.

Tapi, Karimun sendiri pesimis terhadap kinerja aparat penegak hukum, 'Koruptor kakap lolos, maling ayam ditahan tiga bulan."

Ia menganggap kondisi perekonomian yang buruk memicu tindak kekerasan massa akhir-akhir ini. Masyarakat mengekspresikan kekecewaan dengan membabi-buta, meski yang menjadi sasaran justru sesama rakyat kecil lagi.

"Ternyata setelah hampir dua tahun, yang terjadi justru dalam eksekutif, mengganti menteri dalam sebulan bisa dua kali. Menteri-menteri ditugaskan untuk lobi-lobi. Yang menyangkut tugas dan pokoknya tidak dilakukan. Sehingga apa yang sudah dicanangkan dibangun di daerah ini atau daerah sana, tidak dilakukan. Emosi-emosi kedaerahan bisa timbul dari sini. Akibatnya, kalau ada satu saja pemicu, orang tidak mau melihat pada keadaan sekarang, walaupun keadaan yang sekarang jauh lebih bagus daripada tiga puluh tahun Soeharto berkuasa."

CEROBONG BANGUNAN YANG TERSAPUT JELAGA ITU terus-menerus menyemburkan asap hitam ke langit biru. Bangunan ini bagian dari Mal Taman

Anggrek. Tepat di seberang temboknya berdiri bilik-bilik pemulung. Gundukan sampah plastik dan kaleng bekas cat atau minyak oli berada di muka atau sisi bilik mereka. Bau busuk tercium, tapi tak seekor lalat pun terbang atau hinggap. Bunga-bunga liar berkelopak putih dengan sepuhan ungu mendekati putiknya menjalar di atas tanah.

Kebo hampir setahun tinggal di lapak tersebut. Ia seperti para penghuni lain, memiliki sebuah bilik untuk berteduh. Bilik Kebo berdinding tripleks dengan atap seng dan tambalan tripleks pada bagian tertentu. Jarak lantai ke langit-langit 1,5 meter. Luas bilik 2x2,5 meter persegi. Karpet merah darah dari bahan sejenis wol melapisi lantai bilik yang terbuat dari tanah. Tempat tidur kayu tanpa kasur merapat ke salah satu dinding. Kebo menyimpan beberapa potong pakaian dalam tas olahraga warna biru. Semua ini kekayaan yang ia miliki.

Kamar Kebo lebih mirip gua. Tanpa jendela. Di siang hari terasa pengap, sedang di malam hari begitu lembab. Cahaya matahari dan pergantian udara melewati satu-satunya lubang pada dinding; sebuah pintu yang terbuka. Kebo menggunakan kamar tersebut untuk tidur dan seringkali dalam keadaan teler akibat pengaruh alkohol. Ia gemar minum arak atau anggur hitam. Seorang pelacur biasa menemaninya bersenang-senang. Namun, perempuan yang dibawanya silih-berganti. Kebanyakan mereka berusia setengah tua dan seringkali berhubungan atas dasar suka sama suka.

Bila musim hujan tiba lantai bilik tergenang air dan berlumpur. Penghuni lapak mencoba menimbun lantai bilik mereka dengan puing dan kayu, meski air yang turun dari langit nyaris tak terbendung. Kebo melakukan hal yang sama, lalu menjemur karpet yang basah berlumpur.

Lapak-lapak pemulung ini berdiri di atas lahan seluas lima hektare. Sebelum gerakan reformasi pada 1998, tanah tersebut tercatat sebagai milik Yayasan Bhakti Putra Bangsa. Papan nama yayasan menancap di atas lahan yang gersang. Hutomo Mandala Putra, putra bungsu mantan Presiden Soeharto, orang nomor satu yayasan itu.

Ketika Presiden Soeharto berkuasa, keluarga dan kroninya menguasai sebagian besar aset ekonomi serta perdagangan di Indonesia. Praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme menjadi lumrah.

Menjelang detik-detik kejatuhan Soeharto pada 1998, perekonomian

Indonesia mencapai kulminasi paling buruk. Sistem ekonomi dalam negeri yang lama bobrok ditambah krisis mata uang yang melanda negara-negara Asia membawa petaka. Nilai rupiah meluncur dari Rp 2.300 per dolar Amerika pada Juli 1997 ke angka Rp 17 ribu per dolar Amerika pada Januari 1998. Pertumbuhan ekonomi turun 15 persen secara keseluruhan, seiring krisis di sektor-sektor kunci.

Pada Juni 1998, sektor pertanian menurun 2,4 persen, manufaktur 19,3 persen, pertambangan 8,3 persen, dan perdagangan serta jasa 25,2 persen. Jumlah penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan meningkat hampir 50 persen dan kebanyakan terkonsentrasi di wilayah Jawa. Pendapatan per kapita menurun dari 1.088 dolar per kapita pada 1997 ke 610 dolar per kapita pada 1998.

Saat situasi krisis ini pula, gubernur Jakarta Sutiyoso memberi kesempatan pada masyarakat kota untuk menggarap lahan-lahan tidur, baik milik pemerintah maupun perusahaan. Akibatnya, orang berbondong-bondong membuat sertifikat atas lahan yang bukan milik sendiri. Bahkan, di antara mereka ada yang menyewakan lahan tersebut pada orang lain.

Seorang demi seorang datang, mengguntingi kawat pembatas, dan mengikat tali rafia pada tiang-tiang kayu untuk bermukim. Kebo termasuk dalam gelombang pendatang. Ia sudah lama menjalani hidup semacam itu, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Baginya itu hanya satu siklus yang biasa, seperti matahari terbit atau terbenam.

Selain mengumpulkan sampah plastik atau kaleng dan menjualnya kepada bos lapak, Kebo menimbun lubang-lubang di sepanjang Jalan Tanjung Palapa. Ia memiliki sebuah gerobak kayu untuk mengangkut bahan baku perbaikan jalan itu.

Kedengarannya mulia.

"Tapi suka minta uang sama orang-orang, kalau nggak dikasih *nabok*," kata Ismawan, salah seorang pemulung yang tinggal berseberangan dengan Kebo.

"Abis nguruk, dia minta bayar. Terus, suka beler," ujar Sri Utami, istri Ismawan.

Kebo memang bukan jenis yang bisa menimbulkan rasa nyaman. Tubuh Kebo penuh tato. Tato ular kobra di lengan kiri, betis kiri, dan

betis kanannya. Pada lengan kanannya ada tato kalajengking. Punggung Kebo berhias tato wajah perempuan berambut panjang.

Namun, cara Kebo berpakaian cukup perlente. Ia gemar mengenakan setelan jaket dan celana jins. Sepatu kulit warna coklat melengkapi penampilannya. Tinggi pria ini sekitar 157 sentimeter, berkulit hitam, dan agak gemuk.

Usia Kebo 40 tahun. Ini usia berdasarkan surat nikahnya dengan Muah binti Sukardi. Di situ nama Kebo tertulis: Ratno bin Karja.

DARI JALAN MASUK SISALAM, rumah Muah berada 500 meter ke dalam. Sisalam adalah sebuah desa di kecamatan Wanasari, kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Angkutan umum berwarna kuning jurusan Jagalumpeni siap mengantar penumpang ke Sisalam dengan ongkos Rp 1.000 dari alun-alun kabupaten. Mobil akan melewati jalan yang tak rata dan berbatu-batu. Perempuan-perempuan desa membawa barang belanjaan dari kota mengisi bangku-bangkunya. Dandanan mereka sederhana. Ada juga yang bertelanjang kaki.

Sisalam tertera dalam daftar desa tertinggal. Kebanyakan penduduknya bekerja sebagai buruh tani. Listrik baru dua tahun masuk desa. Sekolah dasar hanya satu. Pusat kesehatan masyarakat belum ada.

Tak ada papan nama desa di jalan masuk. Sebuah jembatan kembar berada di muka jalan yang terbuat dari tanah dan batu kali berwarna hitam itu. Jejak hujan tertinggal pada ceruk-ceruk jalanan yang tergenang air.

Pagi itu Muah bersimpuh di lantai semen yang dingin. Sorot matanya sayu. Wajahnya bundar tanpa riasan. Muah tinggal bersama putri angkatnya, Teti, yang berusia 13 tahun. Kebo dan Muah merawat Teti sejak anak tersebut masih bayi, karena perkawinan mereka tak membuahkan keturunan.

"Rumah ini peninggalan embah saya," tutur Muah, dalam logat Banyumas yang kentara. Konsonan "l" diucapkan dengan tengah lidah pada langit-langit mulut.

Arsitektur rumah tersebut amat sederhana. Dua buah jendela dan sebuah pintu di bagian muka. Langit-langitnya memperlihatkan

komposisi kayu yang silang-menyilang, sedang sinar matahari menerobos ke dalam dari celah-celah genteng yang berlumut. Dinding-dinding rumah dikapur putih.

Perempuan ini menarik napas dalam-dalam, lalu mulai bercerita. Pernikahannya dengan Kebo adalah pernikahan kedua. Usia perkawinan pertamanya hanya bertahan setahun, meski ia dan suaminya saling cinta. Orangtua suami pertamanya, Damat, tidak menyukai Muah yang miskin. Mereka mencarikan istri lagi untuk Damat.

Pertemuan Muah dan Kebo juga kebetulan. Saat itu Muah ikut orangtuanya yang jadi pemulung di Pisangan, Jakarta. Muah berjualan pecel di samping bilik mereka. Kebo baru saja keluar dari penjara, setelah mendekam di sana selama enam bulan. Ia juga tinggal di lapak itu. Kayem, ibu Muah, menegur Kebo yang kebetulan lewat.

"Bo, Kebo kapan lu pulang?" tanya Kayem.

Muah memandangi ibunya heran, "Nama orang kok Kebo, sih Mak?"

"Ya, memang gitu. Dipanggilnya Kebo, Kebo gitu ...."

Suatu hari Kebo membeli pecel dagangan Muah dan hatinya berdesir melihat perempuan ini.

"Tuh cewek boleh juga," kisah Kebo pada sesama pemulung.

Semula Muah tak tertarik, tapi Kebo pantang menyerah. Saat kaki Muah luka tergores kaleng, Kebo membelikannya sandal jepit.

"Kamu mau nggak kawin sama saya?" tanya Kebo.

Muah ragu-ragu.

"Saya pengen jadi orang Jawa, jadi orang tani," rayu Kebo.

"Kalau situ mau sama saya, yang penting situ insaf. Berhenti mabok, asal lu baik, gua nggak apa-apa kawin sama lu," Muah, mengajukan syarat.

Ketika Muah hendak pulang kampung, Kebo memaksa ikut. Mereka sempat kumpul kebo selama enam bulan dan berkali-kali digrebek pemuda setempat. Pada 18 November 1986, Kebo dan Muah menikah di Sisalam. Tak seorang pun dari pihak keluarga Kebo hadir.

Asal-usul Kebo tak jelas.

Saat berpacaran dengan Kebo, Muah sempat bertanya, "Lu kampungnya di mana?

Orangtua lu di mana?"

"Di Dongkal. Cuma waktu kelas satu SD, saya ngikut truk berangkat ke Jakarta, terus bawa sarung sama ayam. Ayamnya nyolong punya orangtua saya. Ayam lagi angkrem (mengerami telur) diambil, buat ongkos. Sejak itu saya nggak pernah pulang," jawab Kebo pada Muah.

Kehidupan di jalanan mempertemukan Kebo kecil dengan pemungut puntung rokok dari tong-tong sampah kota, pria yang kemudian mengangkatnya sebagai anak.

"Kebo tinggalnya nggak tetap. Semenjak dia di belakang Mal Taman Anggrek saya nggak ikut. Saya disuruh ngurusin anak," kenang Muah.

Kebo menitipkan uang belanja buat Muah melalui saudara atau teman sekampung yang datang ke Jakarta. Kadang-kadang, Kebo datang sendiri mengantarnya.

"Untuk dua bulan kadang Rp 150 ribu, kadang Rp 100 ribu," kata Muah. Ia maklum pekerjaan suaminya tak bisa menghasilkan banyak uang, tapi, "Ini juga diminta lagi, kalau dia mau beli minuman. Rp 10 ribu, Rp 20 ribu... lama-lama abis," lanjutnya.

Pendapatan Kebo bervariasi setiap hari.

"Pernah sehari dapat Rp 7.000, tapi nggak tentu."

Kebo tidak berubah. Dia tetap suka menenggak minuman keras. Bahkan, ia jadi amat pencemburu. Rasa cemburu membuat Kebo tega menyakiti istri sendiri.

"Saya ngasih nasi sama temannya dikiranya saya senang (pada temannya). Kejadiannya di Kampung Sawah, Jakarta, di samping Mal Taman Anggrek. Saya dipanggil, terus e... mulut saya sudah bercucuran darah," kata Muah, menerawang.

Kebo boleh cemburu pada istrinya, tapi Muah harus menerima kehadiran perempuan lain dalam rumah tangga mereka. Pada 1988, Muah menengok suaminya di lapak Kemanggisan, Jakarta Barat. Seorang perempuan hamil bernama Yuli berada dalam bilik Kebo. Di malam hari Muah terpaksa membiarkan suami dan kekasihnya itu bercinta.

Akhirnya, Kebo mengutarakan niatnya untuk menikah lagi.

"Situ boleh kawin, asal ceraikan saya," ujar Muah, panas.

"Gua nggak mau ninggalin lu," jawab Kebo.

"Percuma, nggak mau ninggalin, tapi nyakitin terus."

"Nggak apa-apa kalau kamu maunya begitu. Tapi kamu kan punya orangtua, punya saudara." Kebo mengancam.

Muah gemetar.

Dalam keadaan marah, Kebo mengambil golok.

Ia memotong telunjuk tangan kanannya sendiri.

Para tetangga di Sisalam sering mendengar Kebo memukul istrinya. Muah menjerit-jerit, lalu berlari keluar rumah. Muah terpaksa bersembunyi di rumah tetangga untuk menghindari kekejaman Kebo. Tapi, nasib Muah tak selalu baik. Ia pernah pingsan berlumuran darah. Kebo malah meninggalkannya, mencari arak, dan mabuk.

Namun, Kebo sangat lembut terhadap anak-anak. Ia senang mengajak anak-anak kampung pergi memancing. Kebo juga tak suka mendengar Muah membentak Teti. Saat mereka bertengkar malam-malam, Kebo tak ingin putrinya tahu. Suatu malam di antara ribuan malam yang menakutkan bagi Muah, Teti terbangun mendengar suara gaduh. Bocah ini melihat kursi sudah jungkir-balik di lantai.

"Ada apa, sih, Pak?" tanya Teti.

"Nggak ada apa-apa, kok, Nok," jawab Kebo. Nok adalah panggilan untuk anak perempuan.

Pada 1992, Kebo membuat ulah pertama kali dengan penduduk kampung Sisalam. Ia mengancam seorang pria bernama Soka. Kebo menempelkan golok di leher Soka sambil menggiringnya mondar-mandir di jalan desa. Penduduk menyaksikan, tapi tak berani melerai.

"Soka ini pendatang, sama seperti Kebo. Mungkin, mereka ini ingin menunjukkan siapa yang paling berkuasa," ujar Rodijuro, lurah Sisalam.

"Tapi, hanya sekali itu. Dia nggak pernah bikin keributan lagi dengan warga sini," kata Wage, pertahanan sipil (hansip) Sisalam.

Akibat perbuatannya itu Kebo dikurung lima bulan di tahanan Kepolisian Resort Brebes.

Kenangan pahit terasa menyesakkan dada Muah. Angin siang berembus lewat pintu dan jendela yang terbuka. Sebentar-bentar terdengar embikan kambing dari kejauhan. Muah meluruskan kedua kakinya yang terasa penat. Perempuan mungil ini menghela napas panjang. Baru saja ia kembali dari memotong padi di sawah. Muah bekerja sebagai buruh tani. Pemilik sawah memberikan seperenam ha-

sil panen untuk upah para buruh. Pekerjaan tersebut bersifat musiman. Ketika beras dari hasil panen sudah habis dan uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari menipis, Muah berharap pada kiriman uang dari suaminya. Namun, Kebo sudah dua bulan tak berkabar berita sejak Mei 2001 itu.

SENJA TURUN PADA JUMAT 18 MEI 2001. Dua pelacur, Lina dan Unyil, menemani Kebo yang teler dalam biliknya. Biasanya, Kebo ditemani salah seorang dari mereka. Kali ini agak istimewa.

Pintu bilik Kebo tertutup rapat. Kebo dan dua perempuan ini tenggelam dalam kesenangan mereka. Tiba-tiba Kebo menyuruh Unyil dan Lina melakukan adegan lesbian, seperti dalam film biru.

"Dua perempuan disuruh telanjang. Terus disuruh begituan," tutur Kusni, salah seorang pemulung.

Kedua perempuan tersebut menolak. Kebo marah dan mengancam akan membakar bilik. Dengan langkah sempoyongan ia berjalan ke ambang pintu. Seorang pemulung lewat. Kebo berteriak memintanya membeli minyak tanah.

Pria ini tak bersedia. Kebo lantas menempelkan golok ke leher pria tersebut, yang buru-buru memenuhi permintaan Kebo.

Kebo menyiram tempat tidur kayunya dengan dua liter minyak tanah, lalu menyulut korek api. Lina dan Unyil nekad membuka pintu. Mereka lari tunggang-langgang. Pukul 18.15 api menyala. Bilik Kebo terbakar. Api merembet ke bilik-bilik tetangga.

Kebo kaget. Nalurinya menyuruh kabur. Teriakan panik terdengar santer.

"Kebakaran... kebakaran!"

"Kebakaran!"

"Kebakaran...."

Sewaktu orang-orang menyelamatkan diri serta barang-barang mereka dari jilatan api, Kebo telah meninggalkan kawasan tersebut. Sebelas bilik hangus.

Ada yang sedang tiduran, ada yang baru selesai mandi, dan melihat api sudah membakar, nggak bisa ngapa-ngapain lagi, ada yang belum pulang. Waktu itu saya sedang nonton tivi. Tiba-tiba saja api sudah

membesar dan semua orang panik. Semua hangus terbakar. Surat tivi, kartu tanda penduduk, surat nikah, peralatan dapur, pakaian semua terbakar. Saya hanya bisa menyelamatkan tivi. Pakaian saya hanya ini saja yang nyisa, yang melekat di badan ini. Gubuk terbakar semua, abis. Sekarang kami nggak punya tempat tinggal, numpang-numpang sama tetangga," kata Wati, tetangga Kebo, dengan wajah memelas.

Penduduk kampung sekitar lapak ikut terkena getahnya.

"Aliran listrik mendadak padam. Telepon aja ikut mati."

Dua hari kemudian, pemulung-pemulung yang membawa besi, golok, dan kayu menemukan Kebo teler di lapak kayu Kedoya Utara, Jakarta Barat. Jumlah mereka, 32 orang. Tentu bukan lawan yang seimbang. Kebo dianiaya beramai-ramai tanpa melakukan perlawanan. Setelah ia jatuh pingsan, para pengeroyok mencegat taksi untuk membawanya kembali ke belakang Mal Taman Anggrek.

DI SISALAM, MUAH MAKIN GELISAH. Kebo belum juga pulang. Tak tahan menanggung penasaran, ia meminta Wage, hansip Sisalam, mengantarnya ke Jakarta.

Pada 22 Mei 2001, mereka sampai di Terminal Pulogadung. Wage membeli suratkabar *Pos Kota*. Jantung pria ini berdetak keras saat menyimak sebuah kolom di kiri halaman muka. Muah yang buta huruf tenang-tenang saja.

"Suamimu lagi ada masalah," kata Wage.

Saat Muah dan Wage menghadap Brigadir Satu Eko Kuswanto di kantor Kepolisian Resort Jakarta Barat, delapan tersangka berkumpul di ruang yang sama. Polisi hanya berhasil membekuk tersangka penganiaya Kebo, termasuk Suhari, paman Muah, dan Zumadi, adik Muah satu ibu. Empat pembunuh Kebo masih buron. Sebelum menghilang, mereka mengumumkan kematian Kebo pada pemulung lain sambil tertawa bangga.

Suhari sempat mengeluh pada Wage, "Saya itu kesal, dimintain duit terus sama dia (Kebo) saban hari, sing tanpa perhitungan."

Eko bertanya pada Muah, "Ibu Muah, suami ibu meninggal dibunuh orang. Apakah ibu mau menuntut?"

Muah tidak ingin menuntut kematian Kebo secara hukum, "Orang

dia itu jahat."

Seorang polisi wanita yang ikut hadir terkesima, "Saya juga perempuan, Bu Muah. Masak orang berumah tangga itu nggak ada kasih sayangnya?"

Wage membantu Muah menulis surat pernyataan. Setelah itu Muah membubuhkan cap jempol di atasnya.

"Sekalipun dia itu dibunuh seseorang, tapi dia orang jahat. Saya masih ingat, dulu pemerintah mengadakan misterius itu, pemerintah juga membunuhi orang, kok, orang jahat," kata Wage pada Eko.

Pada 1980-an, pemerintah Soeharto melakukan sebuah operasi yang terkenal dengan sebutan "Petrus" atau penembakan misterius. Ribuan penjahat ditembak, sedang mayatnya ditinggalkan begitu saja. Pers dan forum internasional mengutuk tindakan yang dianggap melanggar prinsip kemanusiaan ini. Dalam biografi *Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*, Soeharto membela diri, "Itu untuk terapi goncangan. Supaya orang banyak mengerti bahwa terhadap perbuatan jahat masih ada yang bisa bertindak dan mengatasinya."

Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, salah satu rumah sakit umum di Jakarta, bau busuk yang menusuk tercium dalam ruang pendingin. Deretan lemari besi merapat ke dinding. Pada pintunya tertera angka-angka; 1,2,3, dan 4 dari cat biru. Seonggok arang tersimpan di balik pintu nomor 3. Dalam daftar registrasi petugas kamar mayat tercantum catatan: 21/5001/793/9.35/Tanpa Nama/Polsek Tanjung Duren/Luka bakar." Tak ada pihak keluarga datang mengambil mayat tersebut.

Pada 25 Mei 2001, petugas kamar mayat membawa mayat tanpa nama tadi ke pemakaman massal Tegal Alur, Jakarta Barat. Penggali kubur menimbun tanah di atas lubang. Kebo kembali sendirian.

ARNOLD TOYNBEE, SEJARAWAN INGGRIS TERKEMUKA, mengatakan bahwa menjadi pemimpin bagai berada di antara dua celah sempit. Bila berteguh pada pendirian akan jadi diktator, tapi terlalu mendengarkan rakyat membuatnya terkesan lemah.

Pemerintahan Abdurrahman Wahid mengalami hal itu. Di tengah

warisan krisis yang parah dan ancaman disintegrasi di berbagai wilayah, Wahid serba salah. Tawaran bantuan dari International Monetary Fund datang, tapi bukan tanpa pamrih. Syaratnya, antara lain subsidi bahan bakar minyak dan listrik harus dicabut. Padahal, kesulitan ekonomi masih mendera rakyat. Kerusuhan di daerah membuat Wahid terpaksa meminta militer turun tangan dan pelanggaran hak-hak sipil tak bisa dihindari. Hukum kehilangan kekuatan.

Penghakiman massa terhadap pelaku kriminal maupun tersangka kejahatan menjadi fenomena. Rakyat bertindak sendiri untuk mempertahankan milik mereka yang tersisa.

"Tindakan massa itu tidak benar. Itu pembunuhan. Polisi mengeluarkan tembakan peringatan, kalau situasinya demikian," ujar kepala dinas penerangan Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya, Komisaris Besar Anton Bachlul Alam.

Polisi sering gagal meredakan massa yang marah. Korban tewas di depan mata mereka.

"Pada situasi di era reformasi, orang ingin bebas, demokrasi kebablasan, semua hal dihadapi dengan *people power*. Polisi akan bertindak tegas. Karena ada juga korban yang jadi korban. Ini yang lebih memprihatinkan. Istilahnya, terjadi maling teriak maling. Penjahat itu kan sudah tahu bahwa massa akan menghakimi mereka, sehingga mereka melakukan ini," kata Anton.

Di Indonesia, lebih seribu orang jadi korban kekerasan massa tahun lalu. Harian *Kompas* memuat 46 peristiwa pengeroyokan yang disertai pembakaran sepanjang Januari 1999 sampai Mei 2000 di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Wilayah Jakarta Barat merupakan peringkat pertama dalam jumlah korban. Masyarakat kawasan ini dikategorikan "tega." Delapan kasus pembakaran orang hidup-hidup berlangsung di sini. Data forensik dari Universitas Indonesia menunjukkan korban kekerasan massa pada tahun 2001 di Jakarta mencapai 86 kasus pembakaran korban.

Kebo hanya melanjutkan daftar panjang tadi.

Adrianus Meliala, kriminolog dari Universitas Indonesia, mengatakan kekerasan massa sekarang memasuki tahap yang sulit dihentikan. Ia curiga media massa terlibat.

"Media massa harus puasa memberitakan," kata Meliala, serius.

Meliala tak pukul rata terhadap semua media. Internet tidak berpengaruh pada masyarakat kelas bawah, sedang televisi kurang berpotensi.

"Televisi juga terlambat mengambil gambar, mereka tak punya gambar yang bagus. Misalnya, yang ditayangkan Patroli itu, gambarnya tidak berbicara dan tidak cukup melekat di memori. Media cetak lebih berpengaruh. *Pos Kota*, misalnya, *headline*-nya bukan pada perilaku massa yang brutal, tapi mengarah pada korban yang gosong, yang *news* yang makin gosong itu. Makin sadis berita itu, makin oke. Tidak serta-merta memang. Tapi, kemudian kelompok massa yang marah melihat kok model itu cocok dengan mereka."

Gunawan Eko Prabowo, redaktur pelaksana suratkabar *Pos Kota*, terbahak-bahak.

Ia batal menyentuh semangkuk bakmi pangsit yang terhidang di meja kami, di salah satu restoran yang bersebelahan dengan kantornya. Sepasang mata pria ini mulai mengerjap-ngerjap. Ia sudah sebelas tahun bekerja di *Pos Kota*.

"Saya sering mendengarkan pendapat semacam itu. Saya ingin bukti. Berapa persen berita kami mempengaruhi orang untuk melakukan kejahatan? Coba adakan penelitian," ujar Gunawan dengan mimik serius.

"Peniruan langsung atau spontan itu mengada-ada," katanya. Tapi, ia setuju berita bisa menjadi rujukan modus kejahatan terencana.

"Dulu ada kasus Nyonya Diah, mayat dipotong tujuh itu. Setelah kasus Nyonya Diah, berlanjut dengan kasus Kristin. Mayatnya dipotong-potong juga. Pengakuan pamannya yang menjadi pelaku, 'Saya baca koran, Nyonya Diah dipotong. Polisi sangat sulit mengungkap kasus. Jadi saya tiru itu'," tutur Gunawan.

Pos Kota suratkabar yang identik dengan berita kriminal, meski Gunawan membuktikan hanya 25 persen dari keseluruhan halamannya yang memuat berita semacam itu. Oplah *Pos Kota* fluktuatif. Paling tinggi 700 ribu eksemplar, paling rendah 300 ribu eksemplar.

"Berita seperti itu kami muat, karena paling dekat dengan keseharian masyarakat pembaca *Pos Kota*, menengah ke bawah," Gunawan berargumentasi.

Bagaimana dengan pemilihan judul berita dan ungkapan yang

vulgar?

"Selagi saya bisa koreksi, saya koreksi. Dulu ada *headline* yang menceritakan razia terhadap wanita tuna susila. Dalam judulnya ada kalimat berbunyi, 'celana dalamnya ketinggalan.' Saya panggil redakturnya. Kok, bisa menurunkan judul seperti ini? Saya marahi," kilahnya.

Di lain pihak, Gunawan khawatir dengan mengubah gaya penulisan *Pos Kota* membuat mereka kehilangan pasar. *Brand name* itu terlanjur melekat. Apalagi sekarang banyak koran yang mengikuti gaya *Pos Kota*, baik tema maupun penyajian berita. Tingkat persaingan antar media dalam ceruk yang sama makin tinggi. *Pos Kota* tak ingin berjudi.

Citra *Pos Kota* sebagai suratkabar berita kriminal membuat harian ini sering berfungsi sebagai pos polisi. Masyarakat datang untuk melaporkan anak yang hilang. Pengusaha mengadukan rekan bisnis yang kabur menggondol sejumlah uang milik bersama.

"Kelihatannya masyarakat lebih percaya pada media ketimbang pada polisi. Seringkali polisi terlambat. Fasilitas mereka nggak memadai. Saya pernah melihat sendiri bagaimana untuk mengejar penjahat saja harus cari motor dulu, beli bensin patungan," kata Gunawan.

Pengalaman produser Patroli *Indosiar*, Indria Purnama Hadi, menyangkut pengaruh berita pada tindak kejahatan nyaris sama dengan Gunawan. Indria bahkan tak menyangkal pendapat Meliala.

"Sebelumnya saya pernah dengar ada yang berkata bahwa televisi atau media berpengaruh pada perilaku orang. Tapi, ini akhirnya saya alami sendiri. Suatu hari kami mewawancari pelaku pencurian kendaraan bermotor di Sleman, Yogyakarta. Usianya masih muda, sekitar 17 tahun. Dalam sehari ia bisa mencuri dua sampai tiga motor. Kami kaget juga sewaktu ia bilang, untuk mencuri itu dia melihat dari Patroli," kata Indria.

Evaluasi pun dilakukan. Sejak itu ia lebih berhati-hati melakukan penyuntingan. Patroli tak lagi menampilkan alat-alat yang mendukung pencurian.

Menurut Indria, program tayang tersebut lahir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak terpenuhi stasiun televisi lain. Banyak televisi menyajikan berita politik, yang membuat orang jenuh. Berita-berita Patroli tak melulu menonjolkan sisi kriminal, melainkan

mengandung tujuan sosial dan hukum.

"Agar masyarakat makin hati-hati," ujar Indria. "Sebagai peringatan kepada masyarakat yang lain. Misalnya, penghakiman massa itu memberi informasi sekaligus peringatan. Atau tayangan tentang ledakan mercon yang membawa korban di Duri Kepa. Orang yang punya mercon di Depok, misalnya, jadi waspada."

Pada awal masa tayang, Patroli memperoleh informasi dari kepolisian. "Tapi, sekarang masyarakat sendiri yang menelepon kami. Seperti kasus mayat yang dibakar di belakang Mal Taman Anggrek itu," ujar penanggung jawab program Patroli sejak tayang pertama pada April 1999 lalu.

Di luar segala kontroversi pengaruh media, Adrianus Meliala menyisakan satu asumsi lagi.

"Pada dasarnya kita ini sudah punya bibit dan menjadi budaya. Coba datang ke Cengkareng (Jakarta Barat). Ada satu daerah di sana yang memasang pengumuman: di sini tempat orang dibakar pertama kali. Di sini ada semacam *glory*, pengagungan. Artinya, ketika terjadi di daerah lain, bukan lagi sekadar peniruan, tapi pengagungan," tuturnya, prihatin.

PERTENGAHAN JUNI 2001. Mata Muah kembali menerawang. Berbagai perasaan berkecamuk dalam benak wanita ini.

"Bagaimanapun dia suami saya, ya kadang kangen. Tapi, dia begitu."

Nani, istri lurah Sisalam, menghibur, "Sudahlah, kini *kowe* sudah bebas. Nanti cari suami yang baik."

Kecemasan Muah masih tertuju pada yang hidup.

"Kasihan adik saya. Anak-anaknya masih kecil."

Surat perpanjangan penahanan Zumadi yang dikeluarkan pihak Kejaksaan Negeri Jakarta Barat menggeletak di lantai semen yang dingin.

Ratusan kilometer dari Sisalam, cerobong bangunan yang tersaput jelaga itu terus menyemburkan asap hitam ke langit biru. Bekas-bekas bilik yang terbakar menyuguhkan pemandangan mengenaskan. Kerangka kursi panjang teronggok di muka bilik Kebo yang

tinggal puing. Karpet merah miliknya masih tersampir di tali jemuran. Seorang pria berkaus singlet mendorong gerobak di antara sampah kaleng dan plastik.

Muah kini termangu memandangi serpihan-serpihan kertas yang berserak di lantai, surat nikahnya dengan Kebo. Kebo merobek surat tersebut saat mereka bertengkar hebat untuk kesekian kali.

"Akan saya simpan terus. Kenang-kenangan," ujar Muah, nyaris berbisik.*

Coen Husain Pontoh

Konflik Nan Tak Kunjung Padam

BAGAIMANA MAJALAH TEMPO MENGATASI MASALAH DAN MELETAKKAN BUDAYA PERUSAHAANNYA?

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG. ITULAH suasana politik sesudah kejatuhan rezim Presiden Soekarno pada 1960-an. Orang menaruh harapan agar zaman segera normal. Antre beras supaya berlalu, inflasi tinggi segera turun, dan kebebasan berpendapat tak lekang. Maka setelah krisis 1965-1966, aktivisme mulai reda dan orang mulai bekerja kembali.

Di antaranya ada sekelompok wartawan muda di Jakarta. Seorang di antaranya baru pulang dari studi lanjut di Brugges, Belgia, dan bergabung dengan *Harian Kami*. Namanya Goenawan Mohamad. Dia bukan saja wartawan tapi juga penyair. Ada juga Fikri Jufri, seorang mahasiswa yang bercita-cita jadi ekonom, yang bekerja buat harian *Pedoman*.

Orang-orang muda tak bekerja dalam pengertian kerja yang mengasingkan. Kelompok ini, yang kebetulan adalah seniman dan mantan aktivis antirezim Soekarno, mencari sesuatu yang lebih substansial ketimbang sekadar kerja untuk mencederai kejenuhan.

"Di tahun 1969 beberapa kawan berangan-angan membuat sebuah majalah. Istri saya kemudian menulis di atas map sebuah nama, Perusahaan Awang-awang," ujar Goenawan Mohamad. "Tapi kali ini," kata Goenawan dalam majalah *Tempo* edisi khusus November 1986, "angan-angan itu kami rentang lebih jauh. Saya, misalnya, menyarankan, kalau mau bikin majalah, kenapa tak mencoba bentuk yang selama ini belum dicoba di Indonesia? Mengapa tidak mencoba mingguan berita model *Time* dan *Newsweek* di Amerika Serikat, yang dipakai *l'Express*

di Prancis, *Der Spiegel* di Jerman Barat, atau *Elsevier* di Belanda?"

Gagasan yang bertengger di awang-awang itu akhirnya mendarat di bumi. Pada 1969 Goenawan dan kawan-kawan menerbitkan majalah *Ekspres* yang dibiayai Burhanudin Muhamad (B.M.) Diah, pemilik harian *Merdeka* yang pernah jadi duta besar Indonesia. Kawan-kawannya menunjuk Goenawan jadi pemimpin redaksi.

Ketika terbit, Taufiq Ismail, seorang penyair kondang, diajak Goenawan masuk majalah *Ekspres*. Ismail tampak antusias dan berkata, "Bung, majalah ini mungkin berumur pendek, sebulan-dua bulan. Tapi kalau nanti mati, sudahlah, sudah membuat sejarah."

"Saya senang dengan kata-kata itu," ujar Goenawan.

Dugaan Ismail ada benarnya. Belum genap setahun terjadi pertikaian dalam tubuh Persatuan Wartawan Indonesia atau biasa disingkat PWI. B.M. Diah ditunjuk oleh Ali Moertopo, salah seorang asisten pribadi Soeharto, untuk jadi ketua PWI. Tujuannya apalagi kalau bukan untuk mengontrol wartawan. Padahal PWI baru menyelenggarakan kongres dan memilih Rosihan Anwar dari *Pedoman* sebagai ketua. Terjadilah dualisme kepemimpinan.

Ekspres sebenarnya tak terlibat, tapi pertikaian itu berdampak pada awak majalah ini. "Waktu itu saya bikin pernyataan yang tidak mendukung keputusan Moertopo. Saya kemudian dipecat oleh B.M. Diah," tutur Goenawan.

Kata-kata Taufiq Ismail kembali terngiang di telinga Goenawan. Tapi persoalannya bukan hanya membuat sejarah, tapi bagaimana membikin diri tak menganggur. "Apalagi ketika saya dipecat, teman-teman pada solider dengan turut hengkang dari *Ekspres*. Saya terharu dengan solidaritas itu," kata Goenawan.

Pendirian

MEREKA BERTEKAD MEMILIKI MAJALAH SENDIRI. Ada tiga pendorong. Goenawan mengatakan, "Pertama, untuk menampung teman-teman yang sudah solider. Kedua, ingin punya majalah di mana modal dari luar itu tidak mendikte. Saya sudah pengalaman dengan *Ekspres*. Ketiga,

untuk mengembangkan kebebasan yang kami cita-citakan dan mengusahakan supaya sensor jangan terlalu ketat."

Hengkang dari *Ekspres* tak berarti kematian. Dalam keadaan menganggur, tradisi kumpul kembali mereka lakoni. Tempatnya di Balai Budaya, gedung yang sering dijadikan tempat pameran lukisan, di dekat sebuah gereja di daerah Menteng, Jakarta.

"Suatu hari Lukman Setiawan mengatakan bahwa ada orang kaya kepingin bertemu di lapangan golf Ancol," kata Fikri Jufri.

Lukman Setiawan juga seorang wartawan muda. Dia bekerja di harian *Kompas* sebagai wartawan olah raga. Sebelumnya Setiawan terpaksa angkat kaki dari *Kompas* karena perbedaan pendapat.

Orang kaya yang dimaksud Setiawan adalah Ciputra, pendiri Yayasan Jaya Raya dan juga direktur utama perusahaan properti PT Pembangunan Jaya yang sebagian sahamnya dimiliki pemerintah daerah Jakarta.

Harjoko Trisnadi dari majalah *Djaja* juga didatangi Lukman Setiawan. "Katanya, saya diundang oleh Ciputra, untuk membicarakan soal majalah dengan Goenawan Mohamad dan kawan-kawan. Kata Lukman, kelompok Goenawan ingin melanjutkan menerbitkan majalah setelah mereka pecah dengan *Ekspres*," kata Trisnadi.

Trisnadi pun mendatangi kantor Ciputra, yang berlokasi di Proyek Senen, Jakarta. "Setelah bercerita tentang rencana Goenawan, Ciputra menyarankan bagaimana kalau *Djaja* digabungkan saja dengan majalah yang sedang direncanakan."

Djaja adalah majalah yang berafiliasi pada pemerintah daerah Jakarta, tempat sebagian besar alumni *Star Weekly*, termasuk Harjoko Trisnadi, bergabung. Majalah *Star Weekly* pernah jadi media besar di masa rezim Soekarno.

"Langsung, pada sehelai kertas, ketua Yayasan Jaya Raya itu menuliskan konsep susunan dewan pengawas, dewan direksi, dan dewan redaksi," ujar Trisnadi. Tak lama berselang, Goenawan dan kawan-kawan datang.

"Pembicaraan dengan Goenawan dan kawan-kawan makan waktu lama, bahkan dilanjutkan dalam pertemuan malam hari," lanjut Trisnadi.

Fikri Jufri mengatakan rapat cukup alot. "Saya keras, saya bicara panjang. Tapi, kata Ciputra, dia itu sudah sering negosiasi dengan

Jepang dan tidak berpanjang-panjang."

"Saudara-saudara ini siapa sih?" kata Jufri menirukan Ciputra.

Tapi usai negosiasi dengan Ciputra belum berarti urusan beres. Jalan masih panjang. Bur Rasuanto, yang sebelumnya bekerja buat harian *Indonesia Raya*, bercerita bahwa saat itu ada peraturan yang mengharuskan sebuah penerbitan punya surat izin terbit (SIT). "Padahal SIT ini hanya mungkin diperoleh jika ada rekomendasi dari PWI," ujar Bur Rasuanto.

Padahal PWI dikuasai oleh kelompok B.M. Diah. PWI cabang Jakarta dipimpin Marzuki Arifin, yang dekat dengan Diah dan pernah terlibat sengketa dengan kelompok Goenawan dalam *Ekspres*. Rekomendasi dari PWI bakal sulit diperoleh.

"Soal perizinan kemudian saya urus. Saya mendatangi Budiardjo, menteri penerangan saat itu, yang kebetulan saya kenal ketika dia menjadi duta besar di Phnom Penh. Saya *to the point* saja kepadanya."

"Menurut Anda perlu tidak hadirnya media baru?"

"Oh perlu dan saya mendukung," ujar Budiarjo.

"Kalau begitu bantu kami dong."

"Ya saya bersedia memberikan izin asal persyaratannya dipenuhi, dan salah satu persyaratan itu adalah rekomendasi dari PWI Pusat dan PWI Jaya."

Maka berangkatlah Bur ke kantor PWI Jakarta Raya, atau biasa disingkat PWI Jaya, dan bertemu dengan Marzuki Arifin. Bur Rasuanto mengatakan keinginannya mendirikan majalah baru bersama kelompok Goenawan Mohamad.

"Mendengar nama Goenawan, Arifin langsung menolak," kata Bur Rasuanto. Tetapi Bur tak kehilangan akal. Surat rekomendasi ternyata sah jika ditandatangani oleh salah satu jajaran ketua PWI. Kepada seorang temannya yang berasal dari Medan, dan kebetulan menjadi salah satu wakil ketua PWI Jaya, Bur dengan mudah memperoleh tanda tangan itu. Urusan selanjutnya pun jadi mudah.

"Ketika pada Sabtu pagi saya datang ke Departemen Penerangan, dari jauh, Anwar Luthan, sekretaris jenderal Pers dan Grafika, sudah berteriak, 'Nah ini dia sudah datang.' Surat izinnya sudah siap, tinggal diambil," kata Bur kepada saya.

Semuanya sudah beres, akhirnya disepakati membentuk majalah

baru yang diberi nama *Tempo*. Dengan demikian, *Tempo* merupakan gabungan dari orang-orang majalah *Djaja* dengan mantan personel *Ekspres*.

Majalah baru ini dimodali Yayasan Jaya Raya sebesar Rp 20 juta. Orang yayasan yang ditugaskan mengelola *Tempo* adalah Eric Samola, waktu itu pejabat bagian hubungan masyarakat PT Pembangunan Jaya.

Dari Jalan Senen Raya 85, pada 1971, terbitlah *Tempo* nomor perkenalan tanpa tanggal. Dalam *masthead* tercantum nama Goenawan Mohamad sebagai ketua dewan redaksi, Bur Rasuanto sebagai wakil ketua, dan Usamah sebagai redaktur pelaksana. Christianto Wibisono, Fikri Djufri, Toeti Kakiailatu, Harjoko Trisnadi, Lukman Setiawan, Syu'bah Asa, Zen Umar Purba, Putu Wijaya, dan Isma Sawitri duduk sebagai anggota dewan redaksi.

Tapi mengapa *Tempo*?

Ada empat alasan. Pertama, singkat dan bersahaja, enak diucapkan oleh lidah Indonesia dari segala jurusan. Kedua, terdengar netral, tidak mengejutkan, dan tidak merangsang. Ketiga, bukan simbol suatu golongan. Dan akhirnya, arti "*Tempo*" sederhana saja: waktu—sebuah pengertian yang dengan segala variasinya lazim digunakan banyak penerbitan di seluruh dunia.

Nomor perkenalan ini menurunkan laporan utama mengenai kecelakaan yang menimpa Minarni, pemain badminton andalan Indonesia di arena Asian Games di Bangkok, Thailand. Laporan dan foto Lukman Setiawan yang berjudul "Bunyi 'Kraak' Dalam Tragedi Minarni" tak lazim saat itu. Judul itu dianggap segar dan renyah sehingga menimbulkan minat baca.

Hasilnya memuaskan. "Tidak untuk menyombongkan diri, tapi pilihan *angle* laporan utama *Tempo* nomor perkenalan itu ternyata tepat, dan tulisan itu dibicarakan di mana-mana di Jakarta," kenang Lukman Setiawan.

AWAL MENDIRIKAN TEMPO, GOENAWAN MOHAMAD dan kawan-kawan yakin majalah ini akan dibaca orang. Yang tak terlalu optimis justru bagian

pemasaran. Goenawan ingat, bagaimana mata seorang petugas pemasaran senior memandang mereka dengan keraguan. "Tidak akan laku, tidak akan laku," ujar Goenawan menirukan gumaman orang itu.

"Sudah saya acung-acungkan di jalanan, dibagikan dengan gratis, orang malah bersungut-sungut, 'majalah begituan aja dibagi, buat apa?' Pokoknya makan hati," ujar Zainal Abidin dari bagian sirkulasi *Tempo*.

Tapi *Tempo* diciptakan oleh tangan-tangan terampil, orang-orang berjiwa seni yang senang dengan pekerjaannya. Perlahan Tempo merebut hati pembaca. Edisi pertama laku 10 ribu eksemplar, edisi kedua terjual 15 ribu eksemplar.

Goenawan pun ingat pengalaman pahit *Ekspres*. Bukan mustahil sejarah penyingkiran bakal berulang. "Pemecatan itu menjadi bahan pelajaran kami: karyawan harus mempunyai cukup kekuasaan dalam perusahaan agar tak bisa diberhentikan begitu saja," tutur Goenawan.

Tiga tahun kemudian, pada 1974 didirikan PT Grafiti Pers yang merupakan kolaborasi PT Pikatan dengan Yayasan Jaya Raya. PT Pikatan sebenarnya hanya perusahaan kertas, artinya tak punya usaha apa-apa, yang dibentuk oleh 17 pendiri *Tempo*. Di antaranya Syu'bah Asa, Salim Said, Bur Rasuanto, Yusril Djalinus, Harjoko Trisnadi, dan Harun Musawa. Ketujuhbelas orang ini kemudian mengangkat empat dari mereka jadi direksi PT Pikatan: Goenawan Mohamad, Lukman Setiawan, Fikri Jufri, dan Harjoko Trisnadi.

Jakarta Jakarta, mengutip Eric Samola, direktur utama PT Grafiti Pers, mengatakan, "Begitu majalah *Tempo* berkembang, mulai ada perbedaan pendapat. Maklum, mereka berkumpul dari banyak jurusan, ada yang dari majalah *Djaja*, *Ekspres*, dan lain-lain." Melalui rapat-rapat disepakati kalau karyawan boleh memiliki saham. Jadinya, *Tempo* dimiliki 20 persen oleh para karyawan, 36,5 persen PT Pikatan, dan 43,5 persen Yayasan Jaya Raya.

Tapi kepemilikan saham individual dalam PT Pikatan tak dirasa adil. "Konflik-konflik pertama mulai muncul justru karena persoalan saham," ujar Salim Said, salah satu wartawan awal *Tempo*, kepada saya baru-baru ini.

Syu'bah Asa menyatakan bahwa para pemegang saham prioritas memegang semua jabatan kunci PT Grafiti Pers. "Jadi, pekerjaan direktur itu cemerlang atau bobrok, tidak akan diganti. Sampai mati

tidak akan tergantikan," kata Syu'bah Asa seperti dikutip *Jakarta Jakarta* edisi 6 Agustus 1987.

Menurut Salim Said, konflik bermula dari keengganan para direksi *Tempo* untuk berbagi saham. Sikap mereka ditentang oleh mayoritas karyawan. Rapat-rapat pun digelar untuk mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.

"Saya ingat, ketika tiba saat penyerahan saham, Saudara Goenawan memberikan pidato, yang salah satu kalimatnya saya ingat persis, 'Selamat jadi kapitalis,'" ujar Salim.

"Saya mau jawab pidatonya waktu itu, bukankah kalian yang lebih kapitalis karena tidak mau memberikan kami apa yang sebenarnya menjadi hak kami. Karena kita sama-sama mendirikan, lalu kenapa kalian mengangkat diri kalian menjadi pendiri lalu tidak mau kasih saham pada kita?" ujar Salim dengan nada kesal.

"Hanya, saya ingat Goenawan pernah membujuk juru runding kami, Zen Umar Purba, karena dia ahli hukum, bahwa sebaiknya kami tidak usah memperoleh saham. Yang penting kalian mendapat keuntungan. Bujukan ini kami tolak, karena ini bukan persoalan keuntungan tapi saham itu semacam rasa memiliki," ujar Salim.

Penyataan Salim itu dibantah Goenawan. "Keterangan itu sungguh menggelikan," katanya. "Justru sejak mula, cita-cita para pendiri *Tempo* adalah mempunyai saham (posisi politis) dalam pengambilan keputusan. Lalu kami mendesak pihak Yayasan Jaya Raya agar PT didirikan, dan karyawan dapat saham."

Tapi Goenawan tak mengelak bahwa ada kekeliruan dalam kepemilikan saham itu. Kekeliruannya terletak pada kebijakan bahwa saham bisa dimiliki oleh individu. Model ini tak menguntungkan perusahaan. "Masalahnya, pertama, saham itu ternyata bisa dibawa keluar. Jadi kalau saya mati atau saya keluar dari Pikatan, saham itu bisa saya bawa atau saya jual. Menurut saya ini berbahaya. Kedua, model seperti ini saya anggap tidak adil karena yang bekerja kok enggak dapat-dapat. Tapi waktu kami mulai itu, kami enggak terpikir. Problemnya baru terasa kelak dalam pertumbuhan," ujar Goenawan.

Bur Rasuanto membenarkan penyataan Goenawan, "Saat itu kami tidak menyadari hal itu. Kami tidak punya pikiran apa-apa, selain mencegah agar pemilik modal tidak intervensi."

KETIKA TEMPO MENERBITKAN EDISI KETIGA, IENTJE NURHATY, mahasiswa Universitas Padjajaran Bandung, menulis surat, "Tidak berlebihan kalau dikatakan *Tempo* dalam segalanya meniru *Time*." Apa yang dikatakan Nurhaty tak mendapat tanggapan dari redaksi. Tapi dalam terbitan 26 Juni 1971, *Tempo* mengiklankan dirinya, "*Tempo* meniru *Time*? Benar *Tempo* meniru waktu, selalu tepat, selalu baru."

Goenawan mengatakan, dia memang tertarik dengan gaya penulisan majalah *Time*. "Dalam hati muncul pertanyaan, mengapa bahasa Indonesia tak menjadi seperti bahasa Inggris di majalah *Time*?"

Karena ada kesamaan, tak aneh jika banyak tuduhan penjiplakan yang dialamatkan pada majalah ini. Dugaan itu jadi nyata ketika pada 1973, seorang pengacara dari kantor pengacara Widjojo alias Oei Tat Hway, yang mewakili *Time*, memasukkan berkas gugatan ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Dalam berkas gugatan itu disebutkan *Tempo* "... membuat dan memasarkan majalah dengan merek TEMPO dalam segi empat dengan pinggiran merah, yang pada penglihatan sepintas lalu pada pokoknya dan keseluruhannya sama dengan majalah TIME."

Gugatan itu serius. Menurut Harjoko Trisnadi, mereka menunjuk pengacara Sudargo Gautama. Tapi perkara ini ternyata tak berlanjut. Pada pertengahan 1974, pihak penggugat mencabut berkas gugatannya. Ada apa? Rupanya ada miskoordinasi antara Time Inc. yang berkantor pusat di New York, Amerika Serikat, dengan kantor pengacara Widjojo. Time Inc. pada 15 Juni 1974 mengirim telegram ke kantor pengacara Widjojo, yang menyatakan gugatan terjadi karena "kesalahan" dan "tanpa instruksi dari Time Inc."

"Waktu saya ke majalah *Time*, saya punya teman di majalah itu, ternyata dia kaget. 'Kita enggak ngerti itu,' katanya kepada saya," ujar Goenawan.

Lepas dari masalah *Time*, para awak *Tempo* kini dihadapkan pada persoalan internal yang baru. Kali ini mengenai hubungan dan kebijakan kerja antara pemimpin redaksi Goenawan Mohamad dan wakil pemimpin redaksi Bur Rasuanto.

Menurut Bur Rasuanto, antara dirinya dan Goenawan ada semacam pembagian kerja. Goenawan berurusan dengan masalah eksternal, sedangkan penanggung jawab sehari-hari di tangan Bur Rasuanto. Pembagian kerja ini dipandang tepat: Bur seorang yang sangat perfek-

sionis dan bekerja berdasarkan *deadline*, sedangkan Goenawan adalah pemikir dan konseptor yang sangat telaten.

"Suatu hari, Goenawan berkata kepada saya bahwa dia sangat mengagumi Bur," ujar Sori Siregar, mantan koresponden *Tempo* di Medan. Kekaguman Goenawan terutama pada kemampuan Bur menguasai literatur. Sori Siregar tak habis mengerti mengapa dua serangkai ini berpisah jalan.

Dalam kacamata Salim Said, salah satu pendiri *Tempo* yang sejak 1960-an kumpul-kumpul dengan Goenawan, pada dasarnya Bur dan Goenawan memang berbeda. "Bur, sebagai orang Sumatra, sangat temperamental, cepat marah. Sedangkan Goenawan *mutungan*. Anda bisa bayangkan, pada saat rapat tiba-tiba Goenawan mematikan lampu ruangan atau membanting pintu jika pendapatnya tidak didengar," kata Salim Said.

Budiman S. Hartoyo, mantan wartawan *Tempo* asal Solo yang kini bekerja di majalah *Gamma* dan dikenal sebagai ketua PWI Reformasi, mengatakan bahwa Bur dan Goenawan memiliki perbedaan konseptual mengenai isi majalah. "Goenawan ingin *Tempo* menjadi majalah berita *Time*, sedangkan Bur lebih condong ke *news*," ujar Hartoyo, mengacu pada kegemaran *Time* yang sering menurunkan laporan yang tak *newsy* tapi lebih pada *feature*.

Lukman Setiawan mengatakan bahwa konflik terjadi karena dalam satu kapal ada dua nakhoda. "Sangat sering bahwa apa yang diusulkan oleh Goenawan ditolak oleh Bur, demikian sebaliknya," ujar Setiawan.

Budiman S. Hartoyo menambahkan, jika Goenawan keluar negeri, maka yang digunakan adalah konsep Bur. Demikian juga sebaliknya.

Ketika saya konfirmasikan, Bur Rasuanto mengatakan suasana kantor saat itu tak kondusif dengan kebutuhan kerja sebuah majalah yang harus setia pada *deadline*. "Ruangan kerja sangat sederhana, tak ada perbedaan antara redaksi dan wartawan. Semua duduk dalam satu ruangan, yang hanya memiliki satu mesin pendingin udara. Padahal semua orang merokok. Jadi betul-betul sumpek. Pada sisi lain, begitu sulit mengatur jadwal kerja yang ketat dan rapi, karena kebanyakan latar belakang wartawan *Tempo* adalah seniman. Jadi ego masing-masing tinggi. Kadang saya membutuhkan mereka, ternyata mereka tidak ada di tempat. *Deadline* sudah dekat, orangnya masih

asyik ngobrol sambil tidur-tiduran. Anda bayangkan saja! Bagaimana kita tidak saling konflik? Tapi konfliknya adalah konflik profesional, bukan konflik pribadi," ujar Bur.

"Tapi kami selalu berhasil memenuhi *deadline*. Dan bagi saya itu ajaib," lanjut Bur.

Suatu hari ketegangan memuncak. Hari itu Bur kesal karena berita yang masuk tak sesuai dengan kebutuhan. Segelas kopi meluncur deras dari tangan Bur Rasuanto menuju Goenawan. Rupanya Bur bukan pelempar yang baik. Gelas berisi kopi itu tak tepat sasaran. Peristiwa lempar gelas itu, menurut Bur, adalah akumulasi dari kondisi kerja yang tak kondusif.

Tindakan Bur sulit diterima Goenawan. "Saya menganggap ini sebuah insubordinasi yang kelewatan. Maka saya minta Eric Samola untuk memutuskan, apakah saya yang keluar atau Bur yang keluar. Bur kemudian mengundurkan diri," ujar Goenawan.

"Tetapi, apa persoalan yang sebenarnya?" tanya saya kepada Goenawan.

"Ceritanya begini," tutur Goenawan, "Kasusnya dimulai ketika Saudara Bur, yang mewakili saya sehari-hari, bersengketa dengan Saudara Syu'bah Asa dan Saudara Zen Umar Purba. Syu'bah adalah redaktur pelaksana yang mengelola rubrik Hukum. Saudara Zen jadi penanggung jawab rubriknya. Pada suatu hari ada satu berita yang langsung diturunkan oleh Saudara Bur yang tak diketahui oleh kedua teman tadi—berita yang tidak disetujui oleh mereka. Ini memang tak sesuai dengan prosedur dan kurang baik buat semangat kolegial. Maka saya menegur Bur, dan Bur marah. Dia kemudian melempar saya dengan gelas berisi kopi."

Bur mengatakan bahwa dia keluar bukan karena konflik pribadi dengan Goenawan, tapi karena tindakan para pemimpin *Tempo* yang dinilainya sewenang-wenang dan tak demokratis.

Kisahnya, pada sekitar 1978, Bur berniat membentuk majalah baru *Obor*. Majalah ini diharapkan bisa jadi bacaan alternatif selain *Tempo*. Dia percaya monopoli pemberitaan tak baik buat pembaca. Rencana ini gagal karena ditentang kawan-kawannya di *Tempo* dengan menyebarkan isu bahwa Bur Rasuanto menampung orang-orang yang ekstrim, kiri maupun kanan.

"Mereka mendatangi kantor menteri penerangan untuk meminta agar saya tidak boleh diberikan SIT. Dengan perlakuan ini, saya akhirnya memutuskan keluar dari *Tempo*, sebab telah bergeser dari misinya yang semula: memperjuangkan kebebasan pers," ujar Bur.

Sebab lain, kekhawatiran manajemen *Tempo* bahwa Bur bakal mengambil sumber daya manusia *Tempo*. "Mereka tahu sayalah yang paling mengerti soal-soal rekrutmen. Dan lucunya, wartawan yang saya rekrut untuk *Obor* seperti Max Wangkar, kemudian diangkat menjadi wartawan *Tempo*," ujar Bur.

Sori Siregar memberikan penjelasan lain. Suatu hari Bur memasang iklan di sebuah koran nasional, yang isinya mencari reporter *Obor* tanpa, lazimnya, kartu tanda bebas komunis. "Dengan iklan itu dia secara terbuka menantang kekuasaan. Jadi, saya tidak yakin ada unsur kesengajaan dari pihak *Tempo* untuk mematikan gagasan Bur," ujar Siregar.

MAKIN TINGGI POHON MAKIN KENCANG ANGIN berembus. Nasib pahit dialami *Tempo* ketika Menteri Penerangan Ali Moertopo mengeluarkan keputusan pada 12 April 1982. Isinya, membekukan SIT *Tempo* karena melanggar kode etik pers yang bebas dan bertanggung jawab.

Banyak orang percaya alasan utamanya karena *Tempo* memberitakan kampanye partai pemerintah, Golongan Karya atau Golkar, di Lapangan Banteng, Jakarta, yang berakhir dengan kerusuhan. Pemerintah rupanya keberatan dengan berita itu, mengingat Golkar adalah mesin politik Soeharto yang paling dibanggakan.

Goenawan Mohamad bercerita, sebenarnya ada yang lucu di balik keputusan itu. Ide membredel *Tempo* tidak datang dari Departemen Penerangan, tapi justru dari kantor PWI yang kala itu dinakhodai Harmoko dari harian *Pos Kota*. Harmoko mendesak pemerintah menertibkan *Tempo*. Menteri Penerangan Ali Moertopo sendiri sedang bepergian ke luar negeri.

Tempo untuk sementara menghilang dari pasar. Tapi tidak berarti kesempatan terbit lagi sudah tertutup. Bunyi surat keputusan itu sendiri hanya membekukan. Maka dilakukanlah proses lobi untuk mencairkan izin tersebut. Ternyata syaratnya sangat mudah, yakni se-

kadar menandatangani surat penyataan maaf atas segala kesalahan dan kesediaan untuk "dibina" oleh pemerintah.

Goenawan Mohamad sebagai pemimpin redaksi membubuhkan tanda tangan di sehelai kertas, dan pada 7 Juni 1982 izin terbit *Tempo* dicairkan kembali. "Waktu itu kami tidak punya pilihan lain," kata Goenawan.

Lima tahun sesudahnya *Tempo* kembali diguncang prahara. Sabtu 13 Juli 1987, majalah berita terbesar di Asia Tenggara ini dilanda ketegangan. Sekelompok orang muncul di lantai delapan gedung *Tempo* yang terletak di kawasan bisnis Kuningan, Jakarta. Mereka adalah karyawan *Tempo* yang dipimpin Saur Hutabarat, kepala biro Jakarta. Mereka menghadap direksi, dan diterima di ruang rapat direksi.

Direksi yang hadir adalah Eric Samola, Fikri Jufri, Harun Musawa, Yusril Djalinus, dan Lukman Setiawan. Goenawan tak tampak karena cuti tiga minggu ke Amerika. Dalam pertemuan dadakan itu, Fikri Jufri melontarkan pertanyaan kepada Syu'bah Asa.

"Apa betul mau keluar?" tanya Jufri.

"Bagaimana kalau tidak?"

"Itu sebabnya mengapa saya tanya. Supaya ada ketegasan."

"Kami akan datang untuk pamitan, besok. Segala utang kepada koperasi dan perusahaan akan dilunaskan besok juga, jam satu," ujar Edy Herwanto, penanggung jawab rubrik Ekonomi dan Bisnis, sambil sesekali membasahi bibir.

Rupanya perbedaan sudah sedemikian dalam. Hari itu juga Syu'bah Asa dan Edy Herwanto, atas nama 31 karyawan, termasuk 22 wartawan, menyatakan mundur dari *Tempo*. Mereka hendak mendirikan majalah baru dengan nama *Editor*.

Peristiwa eksodus ini jadi santapan hangat media ibukota. Tak ada yang membayangkan bahwa *Tempo*, yang selama ini dianggap majalah paling solid di semua lini, akhirnya terbelah.

"Setelah 16 tahun, mitos itu tiba-tiba runtuh, pekan lalu. Kekompakan dan kemandirian itu ternyata telah menyimpan berbagai dendam dan luka, bahkan musuh dalam selimut. Maka, ketika bisul yang terasakan selama ini meledak, semua orang terkejut. Kita semua terkejut. Dan pers Indonesia umumnya terkejut," demikian bunyi editorial *Jakarta Jakarta*.

Separah dan sebusuk itukah bisul yang diderita *Tempo*? Apa gerangan yang terjadi? Ketika saya mewawancarai Marah Sakti Siregar, salah satu dari rombongan eksodus, dia mengatakan bahwa eksodus disebabkan oleh faktor pendorong dan penarik.

Pendorong utama adalah kesejahteraan karyawan. "*Tempo* kami nilai pelit. Akibatnya kami merasa tidak nyaman bekerja di sana karena masa depan kesejahteraan masih tanda tanya," tutur Achmad Luqman yang ikut mendirikan *Editor*.

Menurut Luqman, saat itu kinerja *Tempo* berada di puncak. Pada 1984, oplah *Tempo* mencapai angka 103.700 eksemplar. PT Grafiti Pers juga memiliki saham harian *Jawa Pos*, percetakan PT Temprint, majalah *Medika*, sebuah villa di Puncak, majalah *Swa*, majalah *Matra*, dan penerbitan buku PT Pustaka Utama Grafiti.

"Jadi menurut kami, adalah wajar jika kesejahteraan karyawan ditingkatkan. Tapi keuntungan itu hanya dinikmati oleh segelintir individu," ujar Luqman.

"Kesimpulan kita waktu itu, sebenarnya kalau perusahaan mau baik, berikanlah kita kesejahteraan yang lebih dan tidak melakukan penghematan yang berlebihan. Jika ini dipenuhi, persoalannya bisa selesai. Untuk teman-teman di daerah misalnya, mengapa sudah tiga sampai empat tahun kerja tidak diangkat saja?" tutur Marah Sakti Siregar.

Rasa keadilan yang terusik ini melahirkan kesimpulan bahwa sebagai manusia mereka tak dipandang sebagai aset perusahaan yang dihargai secara profesional. Mereka dianggap sebagai faktor produksi. "Kalau saya menanyakan oplah yang menurun, mereka tidak mau membicarakannya secara terbuka. Membenarkan tapi tidak menyebut jumlah. Jadi pada dasarnya karyawan tidak boleh tahu kecuali yang dituntut untuk diketahui. Misalnya, gaji. Tak ada lagi *open management* di *Tempo*," ujar Syu'bah Asa.

Pola manajemen inilah yang dianggap sebagai sumbernya. Memang, ketika *Tempo* makin berkembang, muncul kebutuhan untuk menangani majalah ini secara lebih profesional. "Saya lalu mulai mempelajari industri pers. Saya bertanya ke sana ke mari, kepada teman-teman, tentang dunia pers. Lalu saya membaca *Time, Newsweek*. Dan saya usulkan organisasi yang teratur. Kita bikin pola, bikin *job description*," ujar

Eric Samola dalam *Tempo* edisi khusus November 1986.

Pada dasarnya tak ada yang menolak usul Samola. Goenawan juga percaya *Tempo* tak boleh mengandalkan kemampuan orang per orang, tapi membangun sebuah tim kerja yang tangguh. Kebutuhan tim yang menuntut manajemen yang profesional ini tak mungkin ditunda.

Konsekuensinya, muncul hierarki. Seseorang memulai karier di *Tempo* sebagai reporter, lalu penanggung jawab rubrik, redaktur, redaktur pelaksana, dan seterusnya. Pola kerja ini sulit diadopsi awak *Tempo* yang umumnya sastrawan atau seniman.

Bagi para seniman yang penting hasilnya. Buat apa manajemen profesional tapi tulisan jelek? Perubahan manajemen ini menggang-gu semangat kekeluargaan dan kebersamaan. Misalnya, ketika *Tempo* mulai berkantor di Kuningan, tiap pukul 18.00, *office boy* membunyikan lonceng pertanda waktu pulang. "Anak-anak itu sampai bilang *diancuk*, ya udah kita tinggal aja," kata Marah Sakti Siregar.

"*Tempo* sudah berubah dari organisasi yang berbentuk paguyuban jadi berbentuk patembayan. Jika di Senen kita masih paguyuban, di Kuningan kita menjadi patembayan," ujar Siregar, mengacu pada lokasi kantor pertama dan kantor kedua majalah *Tempo*.

Perubahan watak organisasi itu dibenarkan oleh Salim Said. "Jika kita ingin ketemu Goenawan, harus menunggu waktu yang dijadwalkan oleh sekretaris. Padahal kita cuma ingin ngomong beberapa patah kata. Kita ini sesama pendiri. Sebaliknya, bila dia mendatangi tempat kita kerja, walaupun kita sedang diburu *deadline*, toh kita masih bisa meluangkan waktu."

Saur Hutabarat tak tahan dengan perubahan ini. "Saya muak de-ngan manajemen *Tempo*," ujarnya pada *Jakarta Jakarta*.

Orang yang disalahkan adalah Zulkifly Lubis, mantan wartawan *Sendi* Yogyakarta yang bergabung dengan *Tempo* beberapa saat sete-lah berdiri. Lubis dalam manajemen baru dipercaya memimpin biro pengembangan manajemen. "Zul kan agak kaku, dia enggak *sumeh* kalau menghadapi orang. Padahal di mata mereka yang selevel dengan-nya, prestasinya biasa-biasa saja. Hanya karena dekat dengan petinggi-petinggi maka dia diberi kekuasaan," ujar Marah Sakti Siregar.

"Zul kalau melakukan diagnosis semua dipukul rata sehingga *heart to heart talking* kurang. Kita kan bukan lagi bicara sama Goenawan

dan Fikri, tapi kita bicara sama Zul," ujar Siregar.

Menghadapi tuduhan kelompok eksodus ini, manajemen *Tempo* menghadapinya dengan dingin. "Kami akui ada ketidakpuasan di perusahaan ini. Memang ada kanker kecil, yang sejak dini kami biarkan berkembang. Seharusnya kami periksakan sejak dulu. Sekarang sudah terlambat," tutur Fikri Jufri.

"Seharusnya mereka bisa menggunakan Dewan Karyawan untuk menumpahkan unek-unek," ujar Goenawan. "Di *Tempo* juga selalu diadakan rapat *strenght, weakness, opportunity, and threat* (SWOT), kemudian ada Dewan Karyawan. Soal tidak puas iya, tapi kan masih bisa dinegosiasikan."

Goenawan membantah tuduhan bahwa *Tempo* menelantarkan nasib karyawan, khususnya koresponden di daerah. "Mengenai koresponden daerah, saya kira kok itu tidak terlalu serius, sebab selalu diperbaiki," katanya.

Fikri Jufri menambahkan, pada 1987 karyawan memperoleh 18 bulan gaji setahun, ditambah bonus dan dividen. Pengobatan diganti seluruhnya.

Mahtoem Mastoem, wakil direktur pemasaran *Tempo* yang berpisah jalan dengan rekan-rekannya saat *Tempo* dibredel pada 1994 dengan membentuk majalah *Gatra*, menjelaskan kepada saya bahwa persoalan utama di balik eksodus 1987 itu karena ada tawaran yang menggiurkan dari pihak luar.

"Saya coba mempelajari peristiwa itu kemudian saya tuangkan dalam paper. Kesimpulan saya, sebuah perusahaan ketika makin lama jenderalnya makin banyak, jika tidak diatur bisa-bisa menyebabkan *nonjob general*. Jenderal itu jadi enggak punya jabatan, fungsi, dan kerjaan yang baik lagi. Kariernya mentok dan hal ini tidak bisa lagi dikompensasi dengan uang. Dalam kondisi kayak gitu dan kebetulan dari luar ada unsur penariknya yang luar biasa, jadilah eksodus. Saya ingat betul, ketika mereka pindah ke *Editor* itu ada uang transport dan mendapat tawaran gaji empat kali lipat. Bahkan ada yang katanya terima uang Rp 50 juta. Bayangkan Rp 50 juta pada waktu itu. Terima mobil bahkan terima rumah. Apa itu tidak menggiurkan?" ujar Mahtoem.

"Tidak benar itu. Kami keluar murni karena persoalan manajemen,"

Luqman membantah.

"Saya sedih dengan kejadian itu," tutur Goenawan.

"Waktu itu kami memandang mereka sebagai musuh, pengkhianat," ujar Mahtoem.

Sesal kemudian tak ada guna. Perbaikan segera dilakukan di sana-sini. Proses penjenjangan karyawan jadi transparan. Kesejahteraan juga membaik. Beberapa koresponden daerah segera diangkat. Konflik dipandang sebagai momentum untuk membenahi kekurangan.

"Yang bagus bukanlah organisasi yang sempurna, tapi organisasi yang selalu dengan teratur dan dengan tak terlalu sulit disempurnakan, diperbaiki," ujar Goenawan.

"Saya melihat *Tempo* kemudian makin memperbaiki kinerjanya," ujar Marah Sakti Siregar.

EKSODUS ITU SEGERA DIIKUTI TERBITNYA *EDITOR*. Persaingan pun jadi niscaya yang ternyata menjurus pada hal-hal yang kurang patut. Wartawan *Tempo* yang bergabung dengan *Editor* menahan geram karena praktik persaingan ini.

Menurut Marah Sakti Siregar, persaingan itu terjadi dalam bentuk tekanan maupun bujukan pada agen suratkabar untuk menahan distribusi *Editor*. Padahal agen merupakan bagian paling vital dalam sebuah rantai distribusi.

Caranya macam-macam. Ada banyak cerita soal bagaimana *Tempo* menghambat distribusi *Editor*. Misalnya, *Tempo* sengaja mengajak pengedar koran untuk piknik pada hari *Editor* terbit. Untuk wilayah distribusi Jawa Timur, menurut Achmad Luqman, dia pernah menyaksikan sendiri majalahnya dikembalikan oleh agen dalam keadaan masih terikat rapi.

"Saya dulu tak percaya bahwa *Tempo* melakukan praktik-praktik bisnis yang enggak fair di pasar. Saya baru ngerti ketika diberitahu oleh Mahtoem Mastoem. Kalau mau tahu Anda musti ketemu Mahtoem," ujar Siregar.

Ketika itu saya konfirmasikan kepada Mahtoem Mastoem, orang yang dikenal bertangan dingin dalam pemasaran suratkabar ini spontan membantah. "Saya tetap menjunjung etika itu sampai seka-

rang. Katakanlah ada suara bahwa *Editor* tidak dijual karena didudukin orang, ada agen tidak boleh jualan *Editor*, itu sama sekali tidak pernah ada," ujarnya.

Tempo mengantisipasi kemunculan *Editor* dengan mendekati secara intensif para agen. Bukan untuk menjegal peredaran *Editor* tapi berdiskusi untuk menumbuhkan saling pengertian. Promosi ditingkatkan dengan memasang iklan di mana-mana. Ketepatan waktu hadir ke tangan pembaca juga ditingkatkan. "Apa yang kami lakukan ini biasa dalam memenangi persaingan di pasar," tambah Mahtoem.

Persoalan yang mendera *Tempo* seakan tak kunjung padam. Seperti sebuah spiral, setelah melewati persoalan organisasi, putarannya kembali pada persoalan individu. Kali ini dari Salim Said, seorang seniman dan juga pendiri *Tempo*.

Suatu ketika, Salim bertolak ke Amerika Serikat untuk studi doktoral di Universitas Ohio. Setelah studi enam tahun, Salim meraih gelar doktor dengan disertasi soal militer Indonesia. Salim pulang dengan tujuan kembali bekerja di *Tempo*. "Saya begitu bersemangat pulang dari Amerika, sebab saya ingin menunjukkan, 'ini doktor yang menjadi wartawan atau wartawan yang menjadi doktor,'" ujar Salim kepada saya.

Tapi Salim merasa dibohongi. Pasalnya, Goenawan pernah menjanjikan bahwa sepulang dari studinya, Salim akan memimpin lembaga penelitian dan pengembangan *Tempo*. Kenyataannya, "Goenawan dengan gampang mengatakan bahwa jabatan itu tidak jadi diadakan," kata Salim. Bahkan dalam suatu rapat tahunan, Goenawan memutuskan membuat perubahan-perubahan yang makin menjengkelkan Salim. "Semua pekerjaan yang dipercayakan kepada saya sejak pulang, misalnya mengelola kolom, dicabut sehingga saya enggak ada pekerjaan lagi."

"Saya juga merasa aneh. Ketika Goenawan main tenis, semua karyawan ikut-ikutan main tenis. Saya melihat keadaan memang telah berubah."

Salim melayangkan surat kepada Goenawan. "Saya katakan, tolong Anda beli saham saya," kata Salim. Surat itu tidak pernah dijawab hingga terjadi eksodus besar-besaran ke *Editor*. Sialnya, Salim merasa dirinya dituduh dalang eksodus dan dia diteror lewat telepon dan surat kaleng. "Sampai sekarang saya enggak mengerti apa itu disengaja atau

kamuflase," ujarnya.

"Saya memutuskan keluar dari *Tempo*. Saya pamit baik-baik dan seluruh saham saya jual kepada Samola. Sedih meninggalkan *Tempo*. Dan sejak saat itu hubungan saya dengan Goenawan rusak. Dulu kami akrab, sangat akrab. Saya menganggap Goenawan adalah kakak saya. Sayang semua itu berubah," tutur Salim.

Tapi penjelasan Salim itu dibantah beberapa orang *Tempo*. Menurut Lukman Setiawan, ketika Salim belajar di Amerika Serikat, posisinya sebagai redaktur luar negeri dan koresponden film digantikan orang lain. "Sebab, tidak mungkin membiarkan posisi itu lowong," kata Setiawan. Sementara di lingkungan internal *Tempo* mulai ada perubahan manajemen, termasuk dalam soal jenjang karier. Orang naik atau turun bukan berdasarkan kedekatan personal, tapi melalui seleksi ketat dan transparan.

"Di *Tempo* setiap promosi dipertimbangkan oleh setidaknya tiga orang, apalagi buat jabatan yang penting," ujar Goenawan. Rezim meritokrasi mulai dibudayakan.

Nah, ketika kembali dari Amerika, Salim diminta mulai dari bawah lagi. "Sebab, tidak mungkin mencopot redaktur yang ada, karena itu akan mengganggu proses serta mekanisme," ujar Budiman S. Hartoyo, wartawan *Tempo* yang kini bekerja di *Gamma*.

Proses ini mungkin pahit karena di Indonesia belum banyak organisasi media yang memisahkan jenjang pangkat dan jabatan. Keduanya selalu dijalankan seiring. Makin senior seorang wartawan biasanya makin tinggi jabatannya. Padahal bisa saja makin senior seorang wartawan, jabatannya tetap reporter.

Goenawan sendiri berharap Salim memperoleh posisi yang baik di *Tempo*, misalnya jadi redaktur pelaksana. "Tapi sepulangnya dari Amerika, jabatan itu belum segera diberikan kepadanya. Saudara Salim seorang wartawan yang baik dan analisisnya bagus, dan itu dasar ukuran di *Tempo*, bukan karena dia seorang Ph.D. Tapi siapa pun perlu waktu adaptasi, apalagi di masa lalu Saudara Salim sering terlibat konflik besar dengan teman sekerja. Tapi tampaknya Saudara Salim tak sabar," kata Goenawan.

PADA 1990 EKSODUS KEMBALI TERJADI. TAK KURANG dari 20 orang spontan keluar dari *Tempo*. Eksodus gelombang kedua ini terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama membentuk majalah *Prospek* yang dimodali oleh Sutrisno Bachir, pengusaha asal Pekalongan, Jawa Tengah. Kelompok kedua bergabung dengan harian *Berita Buana*.

Kali ini masalahnya bukan karena kesejahteraan kurang atau konflik antarpersonal. Menurut Agung Firmansyah, salah satu wartawan yang ikut keluar dan bergabung dengan *Prospek*, penyebab utama karena ada tawaran pendapatan yang lebih tinggi. "Waktu itu kami diiming-imingi gaji yang lebih besar. Kamu kalau pindah gajimu lebih besar, kesempatanmu lebih baik. Jadi redaktur, dapat mobil, dan sebagainya," ujarnya.

Tawaran ini sangat menggiurkan bagi wartawan muda seperti Firmansyah. Ada semacam tantangan membuat majalah baru yang bisa jadi bacaan alternatif. *Prospek* didesain jadi majalah berita ekonomi. Dengan membentuk majalah sendiri, maka ada kesempatan membangun dan berkreasi –suatu hal yang tak mungkin dilakukan di *Tempo* yang sudah mapan.

Zaim Uchrowi, yang memilih *Berita Buana*, mengatakan hal yang sama. "Saya merasa bosan dan jenuh di *Tempo*. Saya ingin pengalaman dan tantangan baru," katanya kepada saya di kantor harian *Republika*, tempatnya kini bekerja.

"Di *Tempo* harus antre beberapa tahun untuk mendapatkan jatah. Tapi, jika kami ikut keluar, kami ditawari Rp 20 juta per bulan. Untuk tahun 1990, jumlah itu sangat lumayan," tutur Firmansyah.

Ada alasan lain yang bergerak liar di balik eksodus 1990 ini. Menurut Goenawan Mohamad, salah satu isu yang dilontarkan, di *Tempo* terjadi Kristenisasi. "Isu agama ini antara lain disampaikan oleh Agus Basri, karena saat itu Saudara Margana yang beragama Katolik diangkat sebagai koordinator liputan," tutur Goenawan.

"Saya sampai bilang pada Kartono, kakak saya, bahwa saya enggak mau kompromi soal ini, hanya karena di situ ada Margana yang Katolik. Mereka selalu menyangka bahwa kalau ada persoalan itu enggak pernah dibicarakan bersama," ujar Goenawan kesal.

Beredarnya isu itu dibenarkan Zaim Uchrowi. "Orangnya saya tahu, tapi enggak enak ngomongnya karena teman sendiri. Tapi setahu saya

mereka tidak ikut keluar."

Tapi seingat Budiman S. Hartoyo, salah satu orang yang ikut melontarkan isu agama itu adalah Zaim Uchrowi.

Mana yang benar?

Agus Basri sendiri, setelah saya cari di *Gatra* maupun *Gamma*, atau di tempat teman-temannya, tak berhasil saya temui.

"Sejak digunakan isu agama maka internal *Tempo* mulai tidak sehat," kata Goenawan dengan wajah muram.

"Lalu apa sikap Anda melihat kenyataan itu?" tanya saya.

"Saya coba mengontrol itu. Tapi, saya kan mulai menarik diri pelan-pelan, saya enggak ingin campur tangan terlalu banyak. Nanti gimana?" Goenawan balik bertanya.

Pembredelan

DALAM TEMPO EDISI KHUSUS 1986, SYU'BAH ASA menulis pengantar untuk kepergian rekan-rekannya yang meninggal dunia. "Ada kematian dengan cara biasa, ada kematian dengan cara tidak biasa. Keduanya sama harganya, meski daya kejutnya bisa berbeda."

Pergolakan demi pergolakan yang terjadi di *Tempo* justru membuat majalah ini tumbuh kokoh. Karyawan datang dan pergi, dengan cara biasa maupun tidak biasa, tapi tak juga membuat *Tempo* merana. Begitu pula kala sang penantang unjuk diri, mencoba merobek-robek pasar, *Tempo* bergeming. Ia terus tumbuh dan berlari, meninggalkan yang lain.

Pada saat bersamaan, kekuasaan rezim Orde Baru makin berkibar. Konsolidasi kekuasaan yang otoriter itu makin tak terlawankan. Yang mencoba bersikeras dilumpuhkan. Yang memujanya makin kuasa. Oportunisme dan avonturisme jadi nabi baru dalam meraih prestise. Kejujuran dekat-dekat dengan kebodohan dan kepintaran dekat-dekat dengan kelicikan. Dalam arena ini *Tempo* berkiprah menorehkan peran.

Gengsi *Tempo* ditentukan antara lain oleh kemandirian sikap dan keberpihakan pada si lemah kala berhadapan dengan kekuasaan. Pemihakan itu terkadang samar, terhalang oleh bahasanya yang santun,

terkadang oleh kenaifan reporternya.

Menurut Janet Steele, profesor dari Universitas George Washington, yang menulis buku sejarah *Tempo*, kemandirian itu membuat jengkel penguasa. Kejengkelan, bahkan kemarahan itu wajar, karena negara ingin mengontrol dan mengarahkan seluruh aspek kehidupan rakyat demi suksesnya "pembangunan." Pers menjadi salah satu target agar mau membela kekuasaan. Siapa menolak bersiaplah untuk dibredel.

Keadaan ini disadari para pemimpin *Tempo*. Karena itu, dilakukanlah dua jurus untuk menghindari benturan dan tindakan langsung dari negara. Pertama, seluruh fakta dan informasi yang diperoleh *Tempo* dibungkus dengan kalimat yang indah, penuh kesantunan. "Di *Tempo*, walau sering ada kutipan jenderal, tapi ada *hidden message*. Terkadang jenderal itu omong dengan jargon stabilitas nasional, ada tindakan tegas. Walaupun *Tempo* mengambil kutipan dari jenderal, tapi *Tempo* ingin pembaca jangan tertipu dengan ucapan jenderal itu," ujar Steele.

Kedua, secara sengaja membangun lobi dengan pemimpin puncak republik. Keputusan ini didasarkan pada peristiwa pembredelan *Tempo* pada 1982. "Setelah *Tempo* dibredel kali pertama, kami tahu bahwa kami kekurangan lobi di pemerintahan," ujar Goenawan Mohamad.

Maka dibentuklah tim lobi tingkat tinggi. Goenawan jadi teman bermain tenis Moerdiono, menteri sekretaris kabinet dan orang dekat Soeharto. Fikri Jufri sebagai wakil pemimpin redaksi bergandengan mesra dengan Center for Strategic and International Studies (CSIS) yang secara kelembagaan dekat dengan Jenderal Benny Moerdani, panglima militer yang disebut-sebut sebagai orang kedua terkuat setelah Soeharto. Eric Samola mendekat ke arah Sudharmono, juga orang kepercayaan Soeharto yang sempat jadi ketua Golkar dan wakil presiden. Kedekatan itu malah membuat Samola jadi bendahara Golkar.

Ketika Prabowo Subianto, putra ekonom Sumitro Djojohadikusumo yang lantas jadi menantu Soeharto, makin berpengaruh di kalangan militer, *Tempo* tidak melepaskan peluang ini. Amran Nasution dipasang untuk berdekatan dengan Prabowo. Ketika pendulum politik bergerak ke arah Islam, Agus Basri masuk ke dalamnya.

Dua jurus berkelit ini ternyata tak sanggup menahan gempuran rezim Orde Baru. Pada Juni 1994, majalah berita paling bergengsi

ini dibredel pemerintahan Soeharto. Bersama *Tempo*, dibredel pula "saudara tirinya" *Editor* dan tabloid mingguan yang tengah menjulang, *Detik*.

Pembredelan dilakukan setelah *Tempo* menurunkan laporan utama tentang pembelian kapal perang eks Jerman Timur. Pembelian dilakukan oleh Menteri Riset dan Teknologi B.J. Habibie, orang kepercayaan Soeharto yang juga memimpin Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), organisasi Islam yang sangat berpengaruh. Pembelian ini tak menyenangkan para pejabat militer, terutama Angkatan Laut, karena merasa otoritasnya dilangkahi.

Menurut Janet Steele, ada dua teori di balik pembredelan itu. Teori pertama, pembredelan itu dilakukan sebagai akumulasi ketidaksukaan Presiden Soeharto terhadap majalah *Tempo*. Laporan soal kapal hanya picu dari sekian banyak laporan yang membuat Soeharto dan kalangan dekatnya geram.

Teori kedua, lanjut Steele, pembredelan itu merupakan akibat dari konflik internal dalam rezim Soeharto. Majalah ini dibredel karena dianggap terlalu dekat dengan Jenderal Benny Moerdani, salah satu pendukung awal Soeharto yang pada 1994 pensiun dari jabatannya sebagai panglima militer Indonesia. Moerdani tidak disenangi oleh kalangan politisi Islam karena dianggap sebagai orang Katolik yang bertanggung jawab terhadap pembunuhan rakyat Indonesia, banyak di antaranya Muslim. Pendukung awal Soeharto macam Moerdani ini berbenturan dengan pendukung Soeharto dari kalangan Islam, baik yang dekat dengan ICMI maupun lingkaran Prabowo Subianto yang juga membangun hubungan dengan politisi Islam.

Zaim Uchrowi, wartawan *Tempo* yang pindah ke *Berita Buana* pada 1990 dan kini direktur operasi harian *Republika*, berpendapat bahwa dalam satu periode, ada kesalahan yang dibuat Goenawan. Dia menyerahkan tanggung jawab redaksi sehari-hari kepada Fikri Jufri, padahal Fikri dikenal dekat dengan Jenderal Benny Moerdani. Pada saat bersamaan, untuk mendapatkan kepercayaan dari Soeharto, kelompok Prabowo menciptakan musuh bersama yang harus mereka hadapi. "Musuh bersama itu tidak lain adalah kelompok Moerdani," tutur Uchrowi.

Upaya lobi *Tempo* tampaknya jadi senjata makan tuan. Tidak

lain karena majalah ini merupakan majalah terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Dalam analisis politik yang konspiratif, hitungan-hitungan politiknya jadi sederhana. Artinya, siapa yang menguasai *Tempo* maka dia yang memenangi pertarungan opini.

Itu sebabnya Agus Basri pernah disuruh oleh Menteri Penerangan Harmoko untuk memberontak dari dalam. "Tapi Agus menolak anjuran Harmoko," ujar Goenawan.

Demikianlah, ketika *Tempo* menurunkan laporan dengan kulit muka berjudul "Habibie dan Kapal itu" pada 11 Juni 1994, tak lebih sebulan kemudian, tepatnya 21 Juni 1994, *Tempo* dibredel.

Siapa yang berperan di balik keputusan itu? Banyak orang menyangka B.J. Habibie. Bambang Harymurti, wartawan *Tempo* sejak 1982 yang saat pembredelan memimpin biro Washington D.C., membenarkan bahwa Habibie yang merupakan anak emas Soeharto marah besar dengan laporan utama itu. "Saya dengar, kepada salah satu koran Jepang, Habibie mengatakan bahwa dia tidak bisa tidur akibat pemberitaan Tempo," ujar Harymurti.

"Dan saya juga akan membuat mereka tak bisa tidur," kata Harymurti menirukan Habibie.

Tapi Harymurti tak yakin pembredelan itu karena desakan Habibie. "Saya mengecek kepada Adnan Buyung Nasution, sebagai pengacara Habibie, soal desas-desus itu. Menurut Buyung, Habibie tak pernah meminta Soeharto untuk membredel. Yang dilakukannya adalah mengajukan gugatan hukum kepada Tempo melalui pengadilan. Tapi sebelum gugatan itu dimasukkan, keputusan bredel terlanjur jatuh," lanjut Harymurti.

Di sini Zaim Uchrowi berpendapat bahwa laporan utama itu merupakan pintu masuk untuk mengontrol *Tempo*. Uchrowi berteori, seandainya *Tempo* sehari-hari dipegang oleh Goenawan, bukan Fikri Jufri, maka pembredelan itu tak akan terjadi. "Karena walaupun GM itu bisa jadi lebih keras, tapi ketika GM bikin tulisan, hanya dicap sebagai orang jengkel yang enggak ngapa-ngapain. GM itu dianggap tidak punya kepentingan. Fikri bisa jadi tidak punya interes. Tapi kalau Fikri nulis itu pasti kepentingan Benny. Karena itu institusi ini harus diselesaikan," ujar Uchrowi. GM adalah panggilan lain untuk Goenawan Mohamad.

Lima hari setelah *Tempo* dibredel, tepatnya 26 Juni 1994, beberapa anggota direksi *Tempo* –Mahtoem Mastoem, Eric Samola, dan Harjoko Trisnadi—diundang Hasyim Djojohadikusumo, adik Prabowo Subianto, ke sebuah hotel bintang lima di Jakarta. Dalam pertemuan itu, seperti diceritakan Mahtoem, Djojohadikusumo menawarkan kepada mereka apakah *Tempo* ingin terbit lagi. "Kita bilang, ya mau, *mosok* enggak mau terbit?" ujar Mahtoem.

Djojohadikusumo mengajukan beberapa syarat. Pertama, berita-beritanya harus diketahui oleh keluarga Soeharto, sebuah keluarga yang sangat berpengaruh karena keenam anak Soeharto sudah dewasa dan punya bisnis di mana-mana, begitu pula menantu-menantu Soeharto, termasuk Prabowo Subianto. Kedua, pemimpin redaksi harus ditentukan oleh pihak mereka. Dan ketiga, mereka akan membeli saham *Tempo*.

Tawaran Djojohadikusumo itu dibawa pulang oleh Samola untuk dibicarakan dengan direksi lain. Mereka sepakat, mulai dari Samola hingga Goenawan Mohamad, untuk menolak tawaran Hasyim Djojohadikusumo. Mereka rela bila *Tempo* tak pernah terbit kembali. Ini persoalan integritas diri.

"Ada kematian dengan cara biasa, ada kematian dengan cara tidak biasa. Keduanya sama harganya, meski daya kejutnya bisa berbeda," tulis Syu'bah Asa.

SOEHARTO TERNYATA SALAH HITUNG. SEMULA jenderal tua ini berharap, dengan memberangus tiga media itu maka segala kegiatan yang merongrong wibawa kekuasaannya akan melemah. Kenyataannya, perlawanan rakyat bukan mengerut, malahan menguat. Pembredelan itu ibarat menyiram bensin pada api yang tengah menyala pada gerakan prodemokrasi.

Di lain pihak, gelombang pasang demokratisasi tengah melanda dunia. Keruntuhan rezim Stalinis di Uni Sovyet dan negara-negara satelitnya di Eropa Timur dinilai sebagai kemenangan demokrasi atas otoritarianisme dan totalitarianisme.

Protes terhadap pembredelan *Tempo*, *Detik*, dan *Editor* muncul di Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Padang, Semarang, Salatiga,

Makassar, dan sebagainya. Dukungan terhadap tiga media itu datang dari rakyat jelata, mahasiswa, buruh, intelektual, hingga kalangan profesional yang selama berbilang tahun menikmati kue pertumbuhan ekonomi. Para awak *Tempo* tak menduga bahwa dukungan sedemikian besar, yang memaksa mereka turun ke jalan, berbaris menantang terik matahari dan ancaman kekerasan dari aparat keamanan yang berdiri congkak dengan pentungan dikepal.

Protes dan demonstrasi meletus di berbagai tempat, termasuk yang berdarah pada 27 Juni 1994 di Jakarta ketika sekitar 300 demonstran berkumpul di seberang gedung Departemen Penerangan. Mereka bersiap-siap melakukan orasi ketika tentara tanpa seragam, hanya memakai kaos hitam, menyerang secara membuta. Saya mendengar banyak cerita tentang kejadian itu dari Dita Indah Sari, seorang aktivis buruh yang berafiliasi dengan Partai Rakyat Demokratik. Dita ada di sana saat demonstrasi berlangsung. Dita dan kawan-kawannya terjebak dalam kepungan polisi dan tentara yang membentuk formasi huruf U ketika menyerang. Pelukis terkenal Semsar Siahaan mengalami patah tulang kaki akibat besutan pentung tentara. Ratusan lainnya menderita luka memar dan beberapa bagian badan biru lebam.

Solidaritas tanpa pamrih itu mengharukan awak *Tempo*. Goenawan Mohamad memaknai dukungan itu dengan berikrar, "Saya berutang budi kepada mereka. Saya harus membayarnya dengan meninggalkan kemungkinan untuk punya jabatan itu di majalah yang akan datang."

Sejak peristiwa itu, para awak *Tempo* menemukan kesadaran baru bahwa kebebasan pers tak bisa digantungkan pada elit penguasa yang otoriter. Politik lobi tingkat tinggi yang diperankan pada masa lalu gagal meredam angkara penguasa. Kebebasan hanya akan terwujud dalam sistem pemerintahan yang demokratis, yang memungkinkan perbedaan pendapat dihargai dan kontrol terhadap kekuasaan dihormati. Karenanya, langkah pertama yang mesti dilakukan adalah merebut kebebasan. "Kami makin sadar: ada sesuatu yang lebih berharga ketimbang nafkah dan kepuasan profesional—yakni kemerdekaan dan harga diri," demikian tulis editorial edisi perdana *Tempo* pascabredel 6-12 Oktober 1998.

Pembredelan ketiga mingguan itu juga mendorong ratusan wartawan muda mendeklarasikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang

menolak tunduk pada PWI yang hidup di bawah ketiak penguasa. Para aktivis AJI segera menuai badai. Mereka yang masih bekerja di industri pers yang selamat dari pembredelan dipaksa mundur atau dipecat. Penguasa berharap, jika peluang kerja dimatikan, maka perlawanan menyurut. Lagi-lagi penguasa menampakkan kebodohannya. Perlawanan bukannya menyurut, malah makin keras dan kreatif. Tak lama berselang, para wartawan itu menerbitkan majalah *Suara Independen* yang menyajikan berita-berita mengenai segala rupa wajah kekuasaan. *Suara Independen* bergerak di bawah tanah.

Suara Independen berhasil merebut hati pembaca muda yang tengah gandrung akan kebebasan. Walaupun dicetak sekitar 10 ribu, majalah ini diam-diam jadi rujukan banyak kalangan dan kemudian disebarkan dalam bentuk fotokopi. Juga membuat media lain jadi lebih berani melawan sensor.

Saya punya pengalaman pribadi dengan majalah ini. Saya pernah menjual 10 eksemplar di acara ulang tahun Soebadio Sastrosatomo, tokoh senior dari Partai Sosialis Indonesia, dengan harga Rp 10 ribu. *Suara Independen* laku keras. Karena takut pengaruhnya meluas, pemerintah memberangus majalah ini dan memenjarakan tiga orang pengelolanya. Ketika dipenjara di Surabaya, saya diberitahu Dita Indah Sari bahwa Ahmad Taufik adalah mantan wartawan *Tempo* biro Bandung. Taufik waktu itu dipenjara tiga tahun karena, sebagai ketua presidium AJI, dia bertanggung jawab atas penerbitan *Suara Independen*.

Tempo punya cara tersendiri untuk tetap hadir di hadapan pembacanya. Pada 1996 diluncurkan sebuah majalah berita internet pertama di Indonesia, *Tempo Interaktif*, yang beralamat *http://www.tempo.co.id*. Karena beredar di dunia maya, majalah ini lolos dari jangkauan kekuasaan Departemen Penerangan. Ia seperti hantu yang menakutkan tapi tak bisa diapa-apakan.

Lagi-lagi kenangan saya melayang ke penjara Kalisosok, Surabaya. Setiap jam besuk, Senin dan Kamis, saya selalu menanti kiriman *Suara Independen* dan *Tempo Interaktif*.

Tak semua awak *Tempo* sanggup bertahan dalam medan perjuangan yang berat itu. Dengan beragam alasan, sebagian besar wartawan *Tempo* memilih membentuk majalah baru dan melakukan kompromi.

"Saya bukan orang idealis seperti Goenawan. Saya pragmatis saja. Saat itu banyak karyawan yang tak tahan hidup tanpa penghasilan," ujar Lukman Setiawan.

"Bagi saya, untuk memperjuangkan kebebasan pers hanya mungkin jika kita memiliki industri pers. Tanpa itu perjuangan kita tak banyak maknanya," imbuh Mahtoem Mastoem.

Setiawan, Mahtoem, Harjoko Trisnadi, Herry Komar, beserta beberapa redaktur macam Amran Nasution dan Agus Basri mendirikan majalah *Gatra* yang dibiayai oleh Bob Hasan, seorang pengusaha besar dan salah seorang kepercayaan Soeharto.

PERJUANGAN MERUNTUHKAN KEDIKTATORAN Soeharto memang tak berlangsung mulus. Namun perjuangan itu ibarat bunga yang merambati tembok-tembok kekuasaan. Suatu saat tembok itu pasti hancur.

Menjelang pemilihan umum 1997, rezim Soeharto menganggap Megawati Soekarnoputri, putri sulung almarhum Soekarno dan pemimpin oposisi dari Partai Demokrasi Indonesia (PDI), sebagai gangguan utama. Kebiasaan lama pun dipakai. Soeharto menyingkirkan Megawati dari kursi nomor satu PDI dengan cara tak merestuinya dan lebih mengakui Soerjadi, pesaing Megawati. Ini jadi momentum penting, apalagi setelah Soeharto meminta tentara, polisi, dan preman mengambil-alih kantor PDI.

Sesaat setelah penyerbuan itu, kerusuhan meledak di Jakarta. Warga ibukota disuguhi pemandangan langit yang menghitam. Di beberapa tempat, mobil-mobil digulingkan, lalu dibakar. Gedung-gedung hangus dilalap si jago merah. Peristiwa itu dikenal dengan Peristiwa 27 Juli 1996.

Pemerintah Orde Baru mencari kambing hitam. Propaganda hitam pun ditebar ke seluruh penjuru angin, bahwa kerusuhan itu disebabkan perilaku "setan gundul" atau "organisasi tanpa bentuk" atau Partai Rakyat Demokratik tempat saya ada di dalamnya.

Para wartawan muda dari AJI, di dalamnya termasuk awak *Tempo* yang tersisa, dengan gigih merekam gerakan rakyat yang bergelombang menentang kekuasaan Soeharto. Pukulan terakhir terhadap rezim yang tua ini datang dalam bentuk krisis moneter pada

Juli 1997. Kejatuhan nilai tukar rupiah terhadap dolar ini memicu krisis ekonomi. Kisah sukses pertumbuhan ekonomi ternyata rapuh, keropos, tak tahan uji.

Perpaduan antara gerakan rakyat dan krisis ekonomi ini akhirnya mengantar kekuasaan Soeharto ke keruntuhan. Pada 21 Mei 1998, rakyat Indonesia menyaksikan seorang tua dengan wajah letih membacakan pidato pengunduran dirinya. Sungguh akhir yang tragis.

Kejatuhan Soeharto meluapkan kegembiraan di mana-mana. Dari layar televisi yang terpampang di sudut kamar tahanan saya di Surabaya, saya menyaksikan bagaimana para mahasiswa yang menduduki gedung parlemen melakukan sujud syukur kepada Tuhan. Perjuangan penuh darah dan merenggut nyawa akhirnya menuai sukses. Radio-radio swasta Surabaya tak henti-hentinya menyiarkan kabar kegembiraan itu, di sela komentar-komentar bernada bahagia. Ada sejumput harapan yang kian mengental, semoga zaman kegelapan tak lagi datang menerpa.

KEBEBASAN, YA KATA YANG MAHAL HARGANYA pada masa Soeharto, kini telah menjadi nyata. Partai-partai bermunculan dalam bilangan ratusan, media tumbuh bak cendawan di musim hujan. Tak terkecuali *Tempo*. Wakil Presiden B.J. Habibie, yang otomatis menggantikan Soeharto sebagai presiden, membuka keran demokrasi dan mengizinkan penerbitan kembali *Tempo*.

Tawaran itu tak serta-merta diterima awak *Tempo*. Beberapa minggu sesudah kejatuhan Soeharto, sekitar 40 orang berkumpul di Teater Utan Kayu, Jakarta, membicarakan kemungkinan *Tempo* terbit kembali. Dalam pertemuan itu, yang dipimpin Putu Setia dan Yusril Djalinus, dua wartawan senior *Tempo*, diputuskan menerbitkan kembali majalah *Tempo*. Memang tak semua setuju dengan ide itu, mengingat PT Grafiti Pers, penerbit majalah *Tempo*, sejak 1996 sudah menerbitkan majalah *D&R*. Mingguan itu digarap oleh gabungan awak *Tempo* lama dan wartawan muda.

Hambatan lain adalah banyak kader *Tempo* yang berpencaran. Ada yang bekerja di majalah *Gatra*, majalah *Forum*, maupun tabloid *Kontan*. Di tempat baru mereka menduduki posisi-posisi strategis.

"Kami memang meminta bantuan mereka, misalnya kepada teman-teman di *Kontan* untuk membantu rubrik ekonomi," kata Toriq Hadad, redaktur eksekutif *Tempo*. Seruan untuk pulang tak bersambut walau redaktur-redaktur senior *Tempo*, mulai dari Goenawan Mohamad hingga Bambang Harymurti, setuju bergabung lagi.

Karena layar sudah dipancangkan maka pantang surut langkah. Setelah dirasa cukup, di bawah bendera PT Arsa Raya Perdana, diadakan jumpa pers pada Minggu, 4 Oktober 1998. Dalam pertemuan yang mendapat perhatian luas wartawan dalam dan luar negeri itu, Goenawan Mohamad mengatakan bahwa yang hendak dikembangkan *Tempo* adalah jurnalisme bermutu yang dilandasi semangat tak ingin memonopoli kebenaran.

"Kami sadar, kebenaran itu juga ada di tempat-tempat lain yang mungkin tidak kami sukai. Lebih dari itu, prinsip jurnalisme itu kan tidak untuk menemukan kebenaran, tapi mengetuk-ngetuk pintu bagi munculnya kebenaran. Untuk itu kemandirian dalam kerja jurnalistik sangat penting," ujar Goenawan.

Fikri Jufri selaku pemimpin umum *Tempo* pascabredel –menggantikan posisi Eric Samola yang sakit-sakitan—mengatakan bahwa investasi awal penerbitan ini sebesar Rp 5-6 miliar. Sebagian besar awak majalah ini adalah mereka yang menolak bergabung ke *Gatra*. Dalam nomor perkenalan, nama Goenawan Mohamad muncul sebagai pemimpin redaksi, Bambang Harymurti wakil pemimpin redaksi, dan Zulkifly Lubis didapuk sebagai pemimpin perusahaan, menggantikan Harjoko Trisnadi. Edisi perdana direncanakan beredar pada Selasa, 6 Oktober 1998.

AWAK TEMPO BERTEKAD MEREBUT HATI PEMBACANYA kembali yang selama empat tahun berlabuh ke majalah lain. Promosi besar dianggarkan. Sejumlah pembaruan dilakukan. Penampilan nomor contoh memang berbeda dibandingkan *Tempo* lama. Garis merah di sekeliling halaman depan –yang jadi ciri khas majalah *Time* dan ditiru *Tempo*—kini tak ada lagi. Yang benar-benar baru adalah rubrik Opini yang mirip dengan rubrik editorial majalah *The Economist* terbitan London. Bambang Harymurti mengatakan rubrik Opini memang mencangkok

rubrik "Leader" dalam *The Economist*.

"Dulu kita mengambil jarak, menjadi *observer*. Sedangkan sekarang terlihat lebih partisan, ada bau politik di sana dan berani mengeluarkan opini," ujar Marah Sakti Siregar, yang keluar dari *Tempo* untuk mendirikan *Editor* pada 1987.

Dalam *Tempo* lama pembelaan terhadap si tertindas tersamar dalam permainan kata-kata. Harymurti mengatakan bahwa sekarang pembaca diajarkan untuk berani berpendapat, berani berbeda asalkan argumentatif. *Tempo* memperkaya argumentasi itu dengan model pemberitaan yang analitis dan laporan yang investigatif.

"Tujuan akhirnya agar pembaca bisa menilai mana yang benar dan mana yang tidak," tandas Harymurti. Perubahan ini menunjukkan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang serba terbuka. Di era keterbukaan ini, yang lebih dibutuhkan adalah keberanian dan ketegasan dalam mengemukakan pendapat. Bersikap samar atau sok bijaksana bisa dituduh oportunis.

"Opini adalah rubrik yang paling saya sukai," ujar Nirwan Dewanto, redaktur jurnal kebudayaan *Kalam*.

Dalam hal akurasi, *Tempo* baru masih sering kedodoran. Misalnya, salah nama Hasyim Muzadi menjadi Wachid Hasyim. Dua tokoh yang berbeda. Kesalahan fatal ini dikutip mentah-mentah harian *Jawa Pos* Surabaya. Suratkabar itu diduduki warga Nahdlatul Ulama dan tidak terbit sehari gara-gara kemarahan warga yang antara lain disebabkan tuduhan yang keliru terhadap Hasyim Muzadi, ketua Nahdlatul Ulama. Ini hanya satu dari puluhan, bila tidak ratusan, ketakakuratan *Tempo*.

"Tapi akurasi yang lemah juga disebabkan oleh petingginya. Kalau Goenawan mau kerja, dia sangat telaten dan tekun. Sementara Bambang memang pintar dan cerdas, cuma tidak intens, tidak tekun, karena semua mau dikerjain. Dan itulah yang menyebabkan *error*," kata Marah Sakti Siregar.

Zed Abidien, koordinator Tempo News Room (TNR) di Surabaya, mengatakan bahwa penyebab ketakakuratan itu karena ada perubahan sistem penilaian koresponden. "Dulu sebelum *Tempo* dibredel," menurut Abidien, "sistem penilaian laporan koresponden di antaranya segi akurasi, deskripsi, jumlah sumber, *deadline* sangat ketat. Penilaian dilakukan kepala biro. Masalahnya, saat ini selain biro Jakarta, tak

ada lagi biro daerah. Hal ini ditambah dengan redaktur harian yang tak selektif. Sebagai koordinator TNR, saya belum mendengar ada redaktur yang mengkritisi berita koresponden. Paling-paling kalau dianggap tak menarik ya tidak dimuat."

Jika benar kritik Abidien, maka salah satu solusinya adalah menghidupkan kembali keberadaan biro-biro daerah?

Bambang Harymurti mengatakan, keberadaan biro-biro itu saat ini tak lagi relevan karena perkembangan tekonologi komunikasi yang pesat. "Lebih baik uang untuk menyewa gedung, peralatan tetek-bengek, dan sejumlah pegawai, kami pergunakan untuk membeli peralatan yang canggih dan meningkatkan gaji mereka," ujar Harymurti.

Pendapat yang berbeda datang dari Toriq Hadad. Menurutnya, biro daerah di masa depan tetap dipikirkan. Masalahnya, bicara biro adalah bicara kemampuan dana. "Nah, modal itu yang masih seret. Jadi untuk saat ini kami belum memikirkan kemungkinan mendirikan biro daerah," ujar Hadad sambil tersenyum.

MEMBUKA LEMBAR DEMI LEMBAR TEMPO AKAN terasa nuansa yang berbeda dari *Tempo* lama. Jahitan kata yang membuai, yang terus-menerus menggerus nurani pembaca, mulai pudar. "Kekuatan majalah ini tidak lagi bertumpu pada kata-kata, tetapi lebih menonjolkan fakta sehingga unsur ceritanya lemah. *Tempo* lebih terasa sebagai majalah berita," ujar Nirwan Dewanto.

"Yang dulu, *Tempo* itu bukan hanya memperbaiki bahasa jurnalistik kita, juga memberi semacam hiburan," tulis Umar Kayam dari Universitas Gadjah Mada.

Menurut Nirwan Dewanto, kesalahan gramatikal sering terjadi. "Misalnya, tapi ini tak persis sama, 'Negara-negara Arab yang berjanji membantu Palestina ternyata hanya di bibir saja.'"

"Salahnya di mana?" tanya saya.

"Ya negara Arab di bibir. Yang di bibir kan janjinya, bukan negara Arabnya," ujar Nirwan sambil tergelak.

Hal lainnya adalah dominasi jargon. Nirwan Dewanto merujuk rubrik Seni sebagai rubrik yang nuansa jargonnya sangat kental. Terutama sekali penggunaan analisis filsafat dalam kritik seni. Jargon-

jargon ini muncul karena dua hal. Pertama, para penulis kritik seni itu adalah mereka yang sering membaca khazanah filsafat dan kemudian mengoperasikan konsep-konsep itu dalam kritik seni. Sehingga mereka mengira proses berkesenian itu bisa dipahami hanya dari sudut logika kering yang mutlak. Padahal masalah seni bukan hanya soal kekayaan teoritik tapi juga soal rasa, soal kepekaan. Kedua, proses berkesenian itu adalah juga pergulatan, sementara para penulis kritik seni itu hanya menghafal segumpal teori lantas menerapkannya dalam peristiwa kesenian.

"Di sinilah pentingnya fungsi editor untuk mencairkan tulisan itu atau bahkan menolaknya. Tapi fungsi itu tidak saya lihat. Saya kira redakturnya selain agak malas berkomunikasi dengan penulis juga agak malas mengedit," tutur Nirwan Dewanto.

"Saya menduga bahwa persepsi kualitas *Tempo* baru ini tak setinggi dan tak semengilap *Tempo* lama," ujar Yuswohady dari Mark Plus & Co.

Ihwal penurunan kualitas *Tempo* juga disayangkan Erik Prasetya, dosen fotografi Institut Kesenian Jakarta. Prasetya menilai kualitas foto *Tempo* menurun. Para fotografer *Tempo* hanya mencari gampangnya, yang penting gambarnya jadi. Tak ada usaha lebih keras untuk menghasilkan foto yang lebih berkualitas.

"Pada dirinya sendiri foto itu harus berbicara," ujar Prasetya. Contohnya, dari seluruh foto yang dipajang pada *Tempo* edisi 2-8 Juli 2001, yang gemilang hanya foto perancang busana Harry Dharsono dalam rubrik Pokok dan Tokoh. "Dengan menyimak foto Dharsono itu, kita jadi mengerti siapa dia. Bandingkan dengan foto Titiek Puspa, Yasmin Muntaz, dan Krisdayanti, yang sama sekali tidak menyatakan sesuatu. Kecuali sehelai gambar," katanya.

"Secara keseluruhan, saya memberi nilai C terhadap kualitas foto *Tempo*. Bahkan ada foto yang umurnya sudah tahunan masih direpro. Standar foto layak pakai maksimal waktu pemotretannya dua bulan," tambah Prasetya.

Dari mana sumber penurunan kualitas itu? Menurut pengamatan Yuswohady, penyebabnya ada dua. Pertama, faktor sumber daya manusia yang rendah. Pembredelan mengakibatkan banyak wartawan *Tempo* pindah kerja ke tempat lain. Mereka yang masuk masih baru, atau kalau lama, jenjangnya dinaikkan untuk mengisi posisi redaktur.

Kedua, karena kultur dan spirit *Tempo* lama beda dari *Tempo* baru.

Menurut Zaim Uchrowi dari *Republika*, pangkalnya adalah masa 1980-an saat proses rekrutmen *Tempo* mulai bergeser. Pada awal 1970-an wartawan *Tempo* adalah orang dengan kemampuan menulis yang hebat. Siapa yang meragukan keindahan kata Putu Wijaya, Goenawan Mohamad, Bur Rasuanto, Syu'bah Asa, atau Sanento Juliman? Menjelang 1980-an, persyaratan kemampuan menulis tak lagi dinomorsatukan selain juga pergeseran motivasi antara wartawan awal dan mereka yang melamar belakangan.

"Wartawan *Tempo* generasi pertama betul-betul mendedikasikan hidupnya untuk kemajuan dunia jurnalistik. Generasi tahun 1980-an masuk *Tempo* lebih sebagai sarana mencapai jenjang karier di dunia pers. Dengan *Tempo* yang telah jadi industri, jadi wartawan juga jaminan untuk penghidupan yang layak. Ini tak bisa disalahkan, tetapi produk akhirnya berbeda," ujar Zaim Uchrowi.

Celakanya, ketika *Tempo* dibredel, para wartawan senior yang merupakan kekuatan inti lebih memilih untuk berkarier di luar. Yang tertinggal adalah mereka yang pada saat pembredelan masih menjadi reporter.

"Dilihat dari sisi ini saja bisa dimaklumi kekurangan itu," ujar Mahtoem Mastoem.

"Kita memang kekurangan sumber daya di lapisan menengah. Kita coba merekrut dari luar tapi sulit untuk menemukan seperti yang diminta oleh standar *Tempo*. Dulu setiap rubrik punya penanggung jawabnya sendiri tapi sekarang dirangkap semua. Kita mestinya punya penanggung jawab rubrik 16 sampai 25 orang. Kenyataannya kita mungkin hanya punya lima atau enam orang. Kita lagi mencoba *promote* dari bawah tapi mereka belum memenuhi syarat, jadi tak bisa dipaksakan," ungkap Bambang Harymurti.

"Karena itu saya juga tidak menyalahkan para redaktur, sebab mereka umumnya orang-orang baru dan beban pekerjaannya cukup tinggi," kata Zed Abidien memaklumi.

Tapi Bambang Harymurti menolak jika kualitas *Tempo* dikatakan menurun. "Menurun dari segi apa dan berbanding siapa? Jika dibandingkan *Tempo* lama, ya tidak fair. *Tempo* lama hadir sesuai nafas zamannya dan kita hadir pada zaman yang berbeda sehingga

perlakuannya pun beda. Jika *Tempo* sekarang meniru mentah-mentah konsep lama, ia tidak lagi kontekstual," ujarnya.

Hal senada disampaikan Mahtoem Mastoem. Saat ini terjadi perubahan peta konsumen yang cukup drastis, dan celakanya perubahan itu sulit ditebak. Misalnya, ketika *Tempo* terbit 1970-an, orang masih suka dengan sastra dan jurnalisme, kini hal itu berubah. Sehingga, menurut Mahtoem, tak tepat membandingkan kualitas *Tempo* baru dari *Tempo* lama. "Justru kalau *Tempo* tetap berpegang pada pola lama belum tentu hebat," tambah Mahtoem.

Perbandingan yang tepat adalah dengan majalah berita sejenis. Masalahnya, dalam pengamatan Mahtoem, hampir semua media cetak saat ini makin tak berkualitas. Kemerosotan kualitas itu selain karena euforia kebebebasan, trend menjamurnya jurnalisme statemen, dan ketatnya persaingan, juga karena kualitas wartawan yang lemah.

"Penguasaan teknik-teknik dasar jurnalistik sangat lemah. Banyak wartawan yang payah. Saya sedih karena itu melecehkan profesi wartawan," ujar Bur Rasuanto, yang ikut mendirikan *Tempo* pada 1971.

Jadi kalau ingin tetap dibandingkan, maka hasilnya bukan ukuran nilai yang sesungguhnya. Tapi, sudahlah, mari dengar komentar Kayam, "... dibolak-balik, *Tempo* sekarang, ya, masih lebih baik dan enak dibaca dibandingkan majalah berita lain."

BELUM GENAP SETAHUN MEMBENAHI PENAMPILAN, *Tempo* mengadakan serah terima jabatan pemimpin redaksi. Goenawan Mohamad, sosok yang selama 30 tahun jadi pemimpin redaksi, bahkan menjadi ikon *Tempo*, menyerahkan jabatannya kepada Bambang Harymurti, mantan kepala biro Washington D.C. Pergantian ini tak istimewa karena sudah disiapkan sejak lama, tapi jadi preseden baru di tengah keyakinan publik bahwa wajar jika jabatan pemimpin redaksi dijabat sepanjang hayat.

Goenawan mengisahkan, sejak 1980-an dia menyiapkan Harymurti sebagai penggantinya. Ada beberapa alasan. Pertama, pemimpin redaksi sebaiknya dari kalangan muda. Posisi itu menuntut kerja keras, ketekunan, kegesitan, dan keberanian mengambil risiko. Orang muda selalu dicitrakan seperti itu. Kedua, Harymurti dinilainya sebagai orang

yang sukses ketika diserahi tugas sebagai pemimpin. "Sebagai kepala biro Bandung, dia sukses. Juga ketika menjadi kepala biro Jakarta hingga menjadi kepala biro di Amerika Serikat," kata Goenawan.

Ketiga, dengan mundur dari jabatan pemimpin redaksi, dia mau mencontohkan bahwa budaya mundur bukan hal jelek. Menurut Goenawan, saat itu wartawan muda berpotensi besar sedang antre untuk masuk ke posisi-posisi setingkat redaktur dan redaktur pelaksana. Tapi gerbong ini tak bisa bergerak cepat karena yang di atas masih di sana, sehingga proses dan mekanisme penjenjangan terhambat yang ekornya memicu keresahan di kalangan bawah.

"Rencana saya, setelah saya mundur dari pemimpin redaksi, posisi itu diisi oleh Fikri Jufri selama dua tahun. Setelah itu Fikri diganti Yusril Djalinus selama setahun, dan kemudian Bambang. Sementara saya dan rekan-rekan yang mundur akan menempati posisi wartawan senior, biar tak malu," ujar Goenawan.

Rencana itu gagal dengan pembredelan *Tempo*. Setelah kesempatan terbit lagi datang, buru-buru Goenawan mengatakan bahwa dia tak ingin berlama-lama jadi pemimpin redaksi. "Ini permintaan teman-teman. Nanti dalam waktu setahun atau kurang dari itu, Bambang yang akan naik," kata Goenawan. Rencana itu terpenuhi pada Rabu, 21 Juli 1999. Dalam pertemuan dengan wartawan di Teater Utan Kayu, Jakarta, Goenawan menyerahkan jabatannya kepada Harymurti.

Lalu ke mana Goenawan berlabuh setelah pensiun? Kepada *Kompas*, Goenawan menjawab, "Teater Utan Kayu." Goenawan mendirikan apa yang biasa dikenal sebagai Komunitas Utan Kayu, termasuk sebuah teater, beberapa bulan setelah *Tempo* dibredel Juni 1994.

SEJARAH MEMANG BUKAN UNTUK DITANGISI. JUGA tidak untuk dikambing-hitamkan. Sejarah hanya menyediakan bahan baku buat dipelajari dan diambil hikmahnya. Dari sanalah orang meretas jalan menuju masa depan yang lebih baik. Dan inilah tugas *Tempo* kini, termasuk menjawab soal penurunan kualitas.

Dalam kesempatan wawancara dengan Leonardi Kusen, direktur utama PT Tempo Inti Media Tbk, perseroan yang menerbitkan *Tempo*, di ruang kerjanya di lantai 10 Gedung Jaya, Jakarta, dia mengatakan

bahwa sumber daya terpenting dari *Tempo* adalah wartawan. Jika wartawan baik maka produknya pasti baik.

Jika mengikuti logika Kusen, maka perlu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ini menyangkut perbaikan kesejahteraan karyawan, kepastian jenjang karier, dan pendidikan terus-menerus.

Dalam hal kesejahteraan, jika diukur dari sisi pendapatan, *Tempo* masih bersaing dari media sejenis. Menurut perkiraan Adi Prasetya, wartawan *Tempo* biro Jakarta, saat ini gaji reporter terendah berkisar pada Rp 1,4 juta, sedangkan aras redaktur pelaksana atau redaktur eksekutif bisa mencapai angka Rp 30 juta. Gaji ini masih ditambah dengan tunjangan kesehatan dan tunjangan pensiun. Bambang Harymurti memberi ancar-ancar bahwa perbandingan antara gaji terendah dan gaji tertinggi adalah satu banding tujuh. Jika angka dari Prasetya dijadikan rujukan, maka gaji tertinggi Rp 9,8 juta.

"Mana yang benar," tanya saya kepada Kusen.

"Saya tidak ingat pasti. Lagi pula apa pentingnya itu buat *Pantau*?"

Jawaban mirip saya terima dari Toriq Hadad. "Ini pertanyaan yang sangat sulit dijawab," katanya, tertawa.

Dengan standar gaji seperti itu, wartawan *Tempo* bergerak menembus sumber berita dan menuangkannya dalam kata. Apakah itu cukup? Zed Abidien melalui e-mail bercerita kepada saya bahwa saat ini, setelah bekerja hampir 13 tahun, gajinya sebesar Rp 2,5 juta. Pendapatan bersih yang diterimanya di bawah Rp 2 juta per bulan, karena dipotong kredit komputer. Koresponden *Tempo* harus beli alat sendiri dari pinjaman koperasi. "Dibanding gaji koresponden media di daerah, pendapatan saya cukup lumayan," ujar Abidien.

Raihul Fadjri, koresponden *Tempo* Yogyakarta, punya pendapat lain. "Sebagai staf redaksi (penulis), gaji saya sekarang Rp 3 juta. Untuk saya yang tinggal di Yogyakarta, uang sebesar itu habis untuk memenuhi kebutuhan hidup satu istri, dua anak, dan dua pembantu. Dari gaji itu saya tidak bisa menabung, apalagi untuk bersenang-senang. Saya baru bisa menabung sekitar Rp 1 juta kalau dapat bonus. Untung saya sudah punya rumah kecil milik sendiri. Kalau tidak, bisa dibayangkan betapa repotnya saya harus menabung untuk membayar kontrakan rumah setiap tahun."

Romy Fibri, wartawan *Tempo* biro Jakarta, mengatakan bahwa

tinggi-rendahnya gaji bisa diperdebatkan. Bisa saja seseorang menyatakan gaji segitu sudah cukup, tapi yang lain merasa belum. Setiyardi, juga dari Jakarta, mengatakan bahwa secara umum gaji *Tempo* memadai. Bagi Setiyardi, berkarya di *Tempo* tak semata mengejar imbalan yang tinggi, tetapi juga kepuasan kerja.

"Yang jelas bisa kukatakan," ujar Fibri, "sistem penggajian di *Tempo* itu sudah baku dan semua bisa dipertanyakan. Sangat transparan. Dari *deal* awal ketika masuk *Tempo* itu berapa, kemudian dihitung dengan perhitungan prestasi, maka dia naik sekian ruang. Nah, sekian ruang ini berkorelasi dengan nominal."

Di mata koresponden daerah, apa yang dikemukakan Romy Fibri dan Setiyardi tak bisa diterapkan di daerah. Zed Abidien mengatakan bahwa wartawan Jakarta punya tempat kerja lengkap dengan semua fasilitas, sedang wartawan daerah bekerja tanpa kantor (kecuali Yogyakarta). Artinya komputer, mesin faks, dan printer adalah milik pribadi.

Ini belum menyentuh koresponden lepas *Tempo* yang berstatus kontributor. Status mereka bukan karyawan. Perlakuan *Tempo* terhadap kontributor berbeda. Dalam soal penggajian misalnya, para kontributor tak bergaji tetap bulanan. Gaji mereka dihitung berdasarkan produktivitas kerja atau seberapa banyak berita dikirim ke Jakarta dan dimuat.

Menurut Rofiqi Hasan, kontributor dari Denpasar, sebelumnya untuk tiap berita yang dimuat di *Tempo Interaktif*, dia dibayar Rp 35 ribu. Kini, dengan adanya *Koran Tempo*, sejak April 2001 honornya meningkat jadi Rp 50 ribu. Dia juga memperoleh honor basis dan subsidi peralatan. "Ini tidak termasuk berbagai ragam tunjangan. Karena statusnya sebagai kontributor, kami tidak mendapat tunjangan," ujar Hasan.

Dengan sistem penggajian seperti ini, makin produktif seorang kontributor makin besar pendapatannya. "Bisa saya pastikan bahwa pendapatan kontributor di daerah konflik seperti Aceh dan Maluku jauh lebih besar dari gaji wartawan. Bahkan saat ini kami baru memberikan alat yang canggih, namanya Personal Digital Assistance produksi Ericsson MC218," ujar redaktur eksekutif *Tempo* Toriq Hadad.

"Benar peralatan ini separuhnya disubsidi Tempo, tetapi sisanya harus kami cicil," ujat Verianto Madjowa, kontributor *Tempo* di Manado, Sulawesi Utara.

PERBEDAAN WARTAWAN JAKARTA DAN KORESPONDEN di daerah juga menyangkut masalah karier. "Karier tertutup bagi koresponden daerah, kecuali dia mau pindah ke Jakarta," ujar Zed Abidien.

"Di daerah," ujar Rofiqi Hasan, "problem utamanya adalah hubungan kerja yang tidak jelas antara *Tempo* dan kontributor."

Ketidakjelasan itu, tambah Hasan, karena status mereka yang bukan karyawan sehingga hubungan kerja lebih berdasarkan pada berita atau laporan yang ditugaskan. Dibayar kalau dimuat. Jika tidak dimuat, ya tidak dibayar.

Posisi sebagai kontributor memang memberikan kesempatan kepada mereka untuk menambah penghasilan atau bekerja di tempat lain. Tapi sebagai bagian dari keluarga besar *Tempo*, mereka merasa dianaktirikan. Dalam hal pendidikan juga tak teratur dan tak sistematis, sehingga memunculkan keresahan di kalangan kontributor. Sementara wartawan di Jakarta khususnya, selalu mendapat beasiswa untuk mengikuti pendidikan, kursus, atau penataran, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

"Salah satu contohnya adalah Irfan Budiman, yang kami kirim mengikuti pelatihan jurnalistik. Hal lain, kalau Anda lihat di bawah, di sana ada papan pengumuman yang memuat kritik-otokritik yang merupakan tradisi *Tempo* sejak dulu. Kita juga ada forum evaluasi, mengundang orang luar dan diskusi-diskusi internal," ujar Harymurti kepada saya di ruang kerjanya di lantai empat.

Tapi bagaimana dengan koresponden daerah? "Seumur-umur di *Tempo* saya belum pernah mengikuti kursus atau pelatihan yang diadakan *Tempo*. Jadi, kalau mau berkualitas ya mengikuti pelatihan dasar di luar *Tempo*, entah di AJI (Aliansi Jurnalis Independen) atau aktif di lembaga swadaya masyarakat," tukas Abidien.

Ini membuat *Tempo* seperti membuka catatan lama mengenai tudingan para wartawan yang eksodus ke *Editor* pada 1988. Bahwa perseroan menempatkan mereka hanya sebagai faktor produksi, bukan sebagai aset. Sebagai faktor produksi jelas penghargaan hanya diberikan sejauh ukuran produktivitas. Rajin, tekun, dan loyal pada lembaga akan berbuah imbalan besar dan fasilitas lengkap. Sebaliknya jika produktivitas kian merosot, penghargaan pun kian menipis untuk kemudian dicampakkan.

Seharusnya sejarah kelam itu tak diulangi *Tempo*, terutama ketika berurusan dengan kontributor. Walau hanya berstatus kontributor, mereka adalah ujung tombak *Tempo* di daerah. Jika kualitas mereka rendah, maka otomatis mutu berita pun pas-pasan. Lebih dari segalanya, kontributor itu adalah cermin dari tubuh dan watak *Tempo*.

Tapi Harymurti punya jawaban untuk mengantisipasi hal ini. "Dalam waktu ke depan, kami akan menempatkan wartawan *Tempo* Jakarta di daerah. Dari segi kualitas mereka terpenuhi. Mereka terbiasa dengan kontrol ketat tapi demokratis. Tapi jangan lupa, kami selalu memberi kesempatan kepada kontributor daerah untuk ikut tes menjadi karyawan *Tempo* sesuai dengan prosedur dan standar. Yang lulus kami tarik ke Jakarta, seperti Adi Prasetya," kata Harymurti.

"Tapi untuk saat ini kami tidak akan menambah karyawan baru," ujar Kusen.

"Mengapa, itu kan menutup peluang kontributor menjadi karyawan?" tanya saya.

"Lho kalau karyawan yang ada telah mencukupi, buat apa menambah lagi?"

Model manajemen ini pula yang memicu para kontributor mendirikan organisasi bernama Forum Komunikasi Antar Koresponden Daerah *Tempo* atau disingkat ForkoT. Raihul Fadjri yang turut memfasilitasi pembentukan ForkoT bercerita, mulanya para kontributor saling mengeluh lewat *mailing-list* di kalangan mereka mengenai perlakuan manajemen *Tempo*. Dari situ terbetiklah gagasan mendirikan kelompok, apapun bentuknya, yang bisa memperjuangkan hak-hak kontributor yang bekerja bagi *Tempo* sejak terbit kembali. Masalahnya, bagaimana mendatangkan kontributor dari luar Jawa, seperti Zainal Bakri dari Lhokseumawe dan Verianto Madjowa dari Manado, Sulawesi Utara.

"Mana punya duit untuk itu?" tulis Fadjri dalam e-mail kepada saya.

Akhirnya setelah terkatung-katung sekian lama, melalui lobi pertemanan di Southeast Asia Press Alliance (Seapa), sebanyak 18 kontributor *Tempo* berkumpul di Jakarta dengan menunggangi acara workshop yang dilakukan Seapa. "Pertemuan di Jakarta itu 75 persen mem-*fix*-kan apa yang sudah disiapkan di *mailing-list* dan 25 persen

untuk saling menatap wajah masing-masing yang sebagian besar belum pernah saling ketemu," lanjut Fadjri.

"Kami perlu membuat forum ini karena ada semacam keresahan di antara teman-teman yang tidak terjembatani ketika berhadapan dengan manajemen *Tempo*. Mulai soal hubungan kerja antara *Tempo* dan kontributor sampai soal teknis: pembayaran honor, penghitungan berita, dan lain-lain," ujar Rofiqi Hasan yang menjabat sekretaris ForkoT.

"Mengapa Anda tidak masuk Dewan Karyawan Tempo (Dekat)?" tanya saya.

"Kami mendirikan forum ini karena kami sempat ditolak masuk ke Dekat dengan alasan kami belum karyawan dan suara kami dianggap telah diwakili oleh koordinator liputan," ujar Hasan.

"Kalau begitu Anda merasa tidak terwakili oleh koordinator liputan?"

"Ya, kami sendiri menganggap selama ini belum terwakili. Soal hubungan dengan Dekat, kami sudah membicarakan dengan manajemen *Tempo*, dan ternyata manajemen menganggap tidak ada masalah bila kami kemudian masuk ke Dekat."

"Dekat itu menurut saya tidak memperjuangkan nasib koresponden. Dekat dibuat oleh karyawan di Jakarta dan untuk memperjuangkan kepentingan orang Jakarta," ujar Abidien.

Rendahnya perhatian terhadap koresponden itu, masih menurut Abidien, karena bentuk Dekat yang belum sepenuhnya serikat dan sifat kerjanya masih reaktif. Abidien berkesimpulan, Dekat tidak punya platform yang jelas untuk menyejahterakan karyawan *Tempo*, baik yang sudah diangkat maupun belum.

Ketika penilaian ini saya konfirmasikan kepada Setiyardi, salah satu pengurus Dekat periode 2001-2003, dia mengatakan bahwa Dekat telah berusaha memperjuangkan hak-hak anggotanya. Romy Fibri membenarkan pernyataan ini. Contohnya, pembelaan Dekat terhadap rencana pemecatan beberapa karyawan *Tempo* nonwartawan. "Kini mereka ada yang ditampung di *Koran Tempo*. Jadi Dekat ini punya preseden yang cukup positif," ujar Fibri.

KETIKA MEDIA SUDAH JADI INDUSTRI, KEMAMPUANNYA untuk bertahan hidup tak melulu digantungkan pada redaksi. Dalam logika ini, walau kualitas isi majalah sangat bagus, tapi jika tak diserap pasar maka umur majalah tersebut tinggal menghitung hari. Antara redaksi dan bisnis ibarat dua sisi dari satu keping mata uang. Berbeda tapi tak dapat dipisahkan.

Jika dari segi kualitas isi banyak orang menilai miring, apakah hal itu mempengaruhi maju-mundurnya bisnis *Tempo*? Atau jika bisnisnya makin berkibar, seberapa besar pengaruhnya pada redaksi?

Kepada saya, Leonardi Kusen menjelaskan bahwa perkembangan bisnis *Tempo* sangat prospektif. Dalam waktu dua tahun terakhir, berdasarkan riset Survey Research Indonesia, *Media Index* 1999, *Tempo* merupakan majalah berita mingguan dengan sirkulasi terbesar dibandingkan empat majalah lainnya: *Gatra*, *Forum*, *Panji Masyarakat*, dan *Gamma*. "Hasil sirkulasi memberikan kontribusi sebesar 45,21 persen pada pendapatan perseroan," ujar Kusen.

"Saat ini oplah kita mencapai 65 ribu per minggu," ujar Bambang Harymurti.

"Apakah itu sudah memenuhi target?" tanya saya.

"Sebetulnya sih menyedihkan. Tapi, dari hasil survei kita, 65 ribu itu kira-kira 43 persen sampai 50 persen dari total pasar majalah berita yang berjumlah sekitar 125 ribu," jawab Harymurti.

Dalam kompetisi merebut kue iklan, *Tempo* memimpin di puncak klasemen. Hasil riset AC Nielsen 1999 menunjukkan kue iklan yang diraup *Tempo* sebesar 41 persen, *Gatra* 23 persen, *Gamma* 14 persen, *Forum* 11 persen, *Panji* 8 persen, dan *Tajuk* 3 persen.

Kusen menambahkan bahwa hingga Juni 2000 posisi klasemen tak berubah. Perolehan iklan *Tempo* bahkan meningkat menjadi 58 persen, jauh meninggalkan lawan-lawannya. Peningkatan ini juga ditunjukkan oleh penambahan halaman iklan. Hingga pertengahan 2000 rata-rata halaman iklan berwarna *Tempo* 35 halaman.

"Sekarang porsi iklan menyita 35 sampai 65 halaman (dari total 140 halaman)," ungkap Harymurti.

Menurut Kusen, hingga 2005 porsi kontribusi iklan untuk pendapatan keseluruhan perseroan akan mencapai sekitar 70 persen. Asumsinya, peningkatan tarif iklan setiap tahun mencapai sekitar 15 persen.

Melihat keadaan bisnis ini, perseroan memutuskan menerbitkan *Tempo* edisi bahasa Inggris pada 12 September 2000. Menurut Harymurti, dari segi bisnis, target komposisi pembaca edisi Inggris adalah 60 persen orang asing di Indonesia (eksekutif perusahaan asing, kedutaan asing) dan 40 persen pembaca lokal. Globalisasi juga jadi pertimbangan utama penerbitan bahasa Inggris. *Tempo* bisa dibeli di luar negeri.

Edisi bahasa Inggris terbit satu minggu sekali, dua hari setelah edisi bahasa Indonesia. Tenggang waktu tersebut dibutuhkan untuk penerjemahan. Menurut Richard Bennet, editor edisi bahasa Inggris, kendala terbesar bagi tim penerjemahnya yang berjumlah 16 orang adalah keterbatasan waktu.

Bagaimana hasilnya? Menurut Leonardi Kusen, sejak penerbitan perdana edisi bahasa Inggris ini laku terjual 7.500 eksemplar per minggu. Rata-rata halaman iklan delapan halaman dengan tarif iklan per halaman Rp 11 juta.

Tapi pendapatan yang meningkat itu tak cukup menjadikan *Tempo* sebagai yang terbesar di bidangnya. Para kompetitor tak pernah diam untuk meruntuhkan kedigdayaan *Tempo*. Maka hukum bisnis pun bekerja. Untuk tetap nomor satu, maka modal pun haruslah nomor satu.

Menurut Kusen dan Harymurti, jika pangsa pasar seluruh majalah saat ini disatukan, tetap belum sanggup mencapai prestasi *Tempo* prabredel. Artinya, pasar majalah sudah jenuh sehingga sulit mendapatkan dana segar. Maka pandangan mata diarahkan pada bursa saham.

Kusen memutuskan *Tempo* akan menjual sebagian sahamnya di pasar bursa. Keputusan ini menjadikan *Tempo* sebagai majalah pertama yang masuk pasar bursa.

Persiapan pun segera dirancang. Mula pertama adalah mengganti nama PT Arsa Raya Perdana yang didirikan pada Agustus 1996 menjadi PT Tempo Inti Media pada 29 September 2000. Nama baru dianggap lebih mudah dikenal di bursa saham. Setelah semua persiapan beres, pada 6 November 2000 pernyataan pendaftaran dimulai. Dalam penawaran perdana, perseroan menawarkan saham perdana maksimal 200 juta saham (25 persen) disertai maksimal 100 juta *waran* guna meraih dana Rp 75 miliar.

Menurut Harymurti, dana sebesar itu, setelah dikurangi biaya-biaya, digunakan untuk ekspansi bisnis perseroan. Kusen mengatakan bahwa 60 persen dari dana itu digunakan untuk menerbitkan *Koran Tempo* melalui penyertaan modal pada PT Karsa Muda Laksana, 25 persen untuk pelunasan hutang anak perusahaan dan penambahan modal kerja melalui penambahan setoran modal ke PT Temprint, serta 15 persen untuk penambahan modal kerja perseroan.

PT Karsa Muda Laksana adalah penerbit *Koran Tempo* dan anak perusahaan PT Tempo Inti Media. PT Temprint adalah percetakan milik PT Tempo Inti Media.

Selain itu, *Tempo* berambisi mendirikan radio, kantor berita, dan televisi. "Tapi itu semua tergantung kekuatan *money*," tukas Kusen, tersenyum lebar.

Setelah masuk pasar bursa, komposisi kepemilikan saham berubah. Sebelum masuk bursa, *Tempo* dikuasai 20 persen oleh PT Grafiti Pers, 30 persen Yayasan Jaya Raya, 30 persen Yayasan 21 Juni 1994, dan 20 persen Yayasan Karyawan Tempo. Setelah penawaran saham, 16,6 persen dimiliki PT Grafiti Pers, 24,8 persen Yayasan Jaya Raya, 24,8 persen Yayasan 21 Juni 1994, 16,6 persen Yayasan Karyawan Tempo, dan 17,2 persen dikuasai oleh publik.

Dengan menilik persentase komposisi pemilikan saham tersebut, jumlah saham terbesar dimiliki oleh karyawan, yakni 41,4 persen lewat Yayasan Karyawan Tempo dan Yayasan 21 Juni 1994. Goenawan Mohamad berkali-kali mengatakan bahwa dalam komposisi ini tak terlihat adanya kepemilikan saham individual.

"Tapi Saudara Leo menguasai 50 persen saham, yakni gabungan dari 20 persen PT Grafiti Pers dan 30 persen Yayasan Jaya Raya," ujar Mahtoem Mastoem.

"Tidak benar! Saudara Leo tidak memiliki saham individual. Saya memang tidak setuju ada saham individu, karena berdasarkan pengalaman masa lalu, saham individual merupakan salah satu biang masalah," ujar Goenawan.

Ketika ini saya konfirmasikan kepada Leonardi Kusen, dia membenarkan. "Benar saya mewakili 50 persen saham. Sekali lagi mewakili, bukan menguasai," katanya sembari tersenyum.

"Apakah karyawan sebagai pemegang saham terbesar dilibatkan

dalam memutuskan untuk *go public* atau tidak?" tanya saya kepada Setiyardi.

"Ya diwakilkan, tapi tidak secara langsung. Suara karyawan diwakili oleh pengurus yayasan."

"Termasuk soal penentuan gaji karyawan dan honor kontributor?"

"Oh saya kira tidak sampai sedetail itu."

NIAT MENERBITKAN HARIAN *KORAN TEMPO* terwujud pada ulang tahun ke-30 majalah *Tempo* pada 2 April 2001. Saat peluncuran, perseroan melakukan kampanye iklan besar-besaran setiap hari, baik di koran, televisi, maupun internet. Dalam seluruh iklannya, *Tempo* menghadirkan tokoh-tokoh dari beragam profesi: artis, budayawan, intelektual, dan politisi. Dalam iklan itu, para tokoh itu memuji sukses *Tempo* dan berharap kesuksesan itu akan merambah ke *Koran Tempo*.

Menurut Bambang Harymurti, secara umum *Koran Tempo* ingin mengembalikan prinsip-prinsip jurnalisme harian yang kini terabaikan: cepat, lugas, tajam, dan ringkas.

Kok berani-beraninya *Tempo* mendirikan *Koran Tempo*? Dari segi nama, menurut Mahtoem Mastoem, sejak awal dia mempertanyakan mengapa menggunakan nama *Tempo*? "Soalnya di dunia ini belum ada yang seperti itu. Majalah *Time* misalnya, nama grupnya Time Life, yang memproduksi selain majalah *Time* juga *Life*." Secara tak langsung Mahtoem mengatakan bahwa *Tempo* satu majalah satu koran. "Kalau sukses kita bisa belajar dari sana, tapi kalau gagal maka akan terjadi kanibalisme."

Rasa kaget juga dirasakan Amarzan Loebis, redaktur pelaksana *Gatra*, "Gila, menurut saya *Tempo* sedang berjudi."

Namun tak semua khawatir dengan penerbitan *Koran Tempo*. Yuswohady dari Mark Plus & Co. mengatakan, nama *Tempo* sengaja dipakai untuk merebut pangsa pasar. "Dalam pemasaran, utilisasi merek *Tempo* dari majalah ke koran disebut sebagai ekstensi merek. Aset mereka yang sangat berharga di majalah coba ditransfer ke kelas produk lain yaitu koran," tutur Yuswohady.

Bambang Harymurti punya beberapa alasan. Jika *Tempo* terlalu dominan di pasar dan pertumbuhannya juga sulit, jelas tak mudah buat

Tempo meningkatkan kesejahteraan karyawannya. "Katakanlah jika pendapatan majalah setahun Rp 40 miliar dengan jumlah karyawan 200 orang, maka kita bisa menggaji karyawan rata-rata sekian. Anda bayangkanlah, begitu kami masuk koran, pendapatan majalah setahun di bidang iklan sama dengan pendapatan koran dalam sebulan," kata Harymurti.

Harry Puspito dari Marketing Research Indonesia, seperti dikutip *Warta Ekonomi*, mengatakan bahwa *Koran Tempo* harus berjuang keras dan berani berkorban untuk memenangi persaingan. Penelitian Puspito menunjukkan, 98,8 persen pembaca *Tempo* juga membaca koran, khususnya *Kompas* 60 persen, *Pos Kota* 22 persen, *Suara Pembaruan* 18 persen, *Terbit* 14 persen, dan *Media Indonesia* 12 persen.

"Agar pembaca pindah ke *Koran Tempo*, maka *Tempo* harus berani memberi hadiah yang signifikan dan menarik, seperti diskon kepada pelanggan sebesar 50 persen atau memberi *Koran Tempo* gratis kepada pelanggan *Tempo*," tutur Puspito.

Zaim Uchrowi dari *Republika* mengatakan, dari perolehan iklan antara *Kompas* dan *Republika*, maka pilihan menerbitkan *Koran Tempo* tepat. Ruang itu memang masih cukup lebar. "Tetapi itu tidak cukup. Untuk bisa bertahan, koran harus punya basis pembaca. Basis pembaca *Koran Tempo* itu siapa?" tutur Uchrowi.

Jika menyimak pilihan media iklan dan tokoh-tokoh yang diminta pendapatnya, bisa diduga sasaran pembaca yang dibidik adalah lapisan menengah atas. Para awak *Koran Tempo* berambisi mengisi ruang kosong yang terbentang antara *Kompas*, *Republika*, dan *Media Indonesia*.

"Kami memang membidik pangsa pasar itu," kata Toriq Hadad.

Menurut Harymurti, dipilihnya pangsa pasar tersebut karena data menunjukkan bahwa pembaca *Kompas* berjumlah 624 ribu orang sedang pembaca koran yang menempati urutan kedua hanya 300 ribu orang.

"Dari riset yang kami buat, ditemukan bahwa pelanggan *Kompas* yang loyal hanya sekitar 20 persen. Tapi saya sulit mengatakan bahwa kita ingin bersaing dengan *Kompas* karena pelanggan *Kompas* sendiri mampu berlangganan lebih dari satu koran," tambah Harymurti.

Hasilnya? Harymurti mengatakan, dengan oplah yang sudah *core* sekitar 80 ribu sampai 90 ribu, ditambah 30 ribu yang angin-anginan,

pada bulan pertama (April 2001) mereka merugi hampir Rp 50 juta per hari. Pada pertengahan bulan kedua hingga memasuki bulan ketiga, yang negatif tinggal modal investasi sedangkan modal operasional sudah tertutupi.

Menurut Harymurti, dari prediksi yang mereka lakukan, semuanya masih *on the track*. "Ketika kita bikin proyeksi, kita pikir *negative cash flow*-nya, puncaknya pada bulan keempat, baru kemudian turun. Ternyata kita lihat belum sampai *full* dua bulan sudah mulai turun. Melihat performa itu, untuk tahun ini kita berani mengambil risiko menaikan gaji karyawan, rata-rata total *budget*-nya naik 27 persen," tambah Harymurti.

"Saat ini di Jakarta kami sudah berhasil menduduki peringkat kedua setelah *Kompas*," ujar Kusen dengan paras ceria.

DENGAN ADANYA KORAN TEMPO, PERSEROAN memutuskan mendirikan Tempo News Room (TNR), yang berfungsi sebagai kantor berita, *clearing house*, untuk semua berita buat *Tempo, Koran Tempo,* dan *Tempo Interaktif*. Jumlah reporter yang dibutuhkan majalah dan koran bisa lebih sedikit tapi dengan gaji lebih tinggi. Saat ini jumlah karyawan majalah dan koran masing-masing sekitar 200 orang.

Zed Abidien menilai pendirian TNR patut didukung. Hanya saja, dalam waktu setahun ke depan harus ada evaluasi. Sebab, orang di majalah dan harian masih belum satu kata. Dia mencontohkan, kalau ada berita yang turun bersamaan di majalah dan harian, redaktur majalah pasti mengeluh. Adanya dua nakhoda dalam manajemen TNR juga membingungkan. Tiba-tiba orang majalah dan orang harian menugaskan koresponden pada saat yang bersamaan.

"Tapi ide ini akan lebih berhasil jika memiliki nilai tambah bagi karyawan. Seperti perbaikan gaji, fasilitas, dan jenjang karier," ujar Abidien.

Harapan Abidien agaknya tak bertepuk sebelah tangan. Harymurti mengatakan, dengan adanya TNR maka kerja reporter jadi lebih efisien. Dia mencontohkan, jika seorang wartawan bekerja di satu tempat, maka dia bekerja ekstra 10 persen atau 20 persen. Tapi perusahaan membayarnya 100 persen lebih tinggi.

Masalahnya, menurut Raihul Fadjri, TNR masih meniru model kerja Jawa Post News Network yang hanya membayar jurnalisnya sekali meski beritanya dimuat lebih dari sekali. Model kompensasi semacam ini menyebabkan itu wartawan atau kontributor bekerja rangkap untuk satu grup tapi diupah sekali.

"Harapan saya, kalau berita dimuat tiga kali di tiga media, mestinya ada tiga kali pembayaran. Ternyata *Tempo* menerapkan prinsip kerja sekali dibayar sekali, tidak peduli berapa kali dimuat," keluh Rofiqi Hasan.

Sistem penggajian ini secara diam-diam diboikot reporter majalah. "Saya dengan para reporter dan redaktur majalah di Jakarta menolak bekerja *double* untuk TNR," tulis Abidien.

"Saya sejak dulu menolak menulis untuk *Tempo Interaktif*, dan hingga kini belum pernah menulis untuk *Koran Tempo*," ujar Fadjri.

Ketika saya tanyakan kepada beberapa reporter Jakarta mengapa tak menulis di *Koran Tempo*, jawab mereka karena beban kerja di majalah sangat tinggi meski sebenarnya manajemen mewajibkan mereka untuk menyumbang berita di harian.

"Berita-berita majalah itu kan banyak *waste*-nya karena tidak terpakai. Nah, berita semacam itu bisa menjadi bahan untuk TNR," ujar Harymurti.

DENGAN KEHADIRAN KORAN TEMPO, PARA PEMAIN lama segera pasang kuda-kuda. Nama besar *Tempo* membuat mereka cukup ketar-ketir. Strategi bertahan dan menyerang segera disusun. *Media Indonesia*, misalnya, sebagai pemegang oplah terbesar kedua di Jakarta setelah *Kompas*, menyambut kehadiran *Koran Tempo* dengan melakukan aliansi strategis bersama *Kompas*. Mereka membantu pembentukan koperasi para agen suratkabar.

Menurut Djafar Assegaf, wakil pemimpin umum *Media Indonesia*, aliansi itu dilakukan bukan karena apriori terhadap *Koran Tempo*, "Tapi kami justru terpikir bagaimana menjaga kehadiran kami. Mereka masuk dengan modal yang sangat besar."

Yang diuntungkan dari persaingan ini adalah para agen. Para pengelola media berlomba mengeluarkan jurus-jurus jitu untuk memi-

kat dan memuaskan selera agen. Kepada *Warta Ekonomi,* Assegaf mengatakan bahwa *Media Indonesia* dan *Kompas* memberi donasi kepada setiap agen sebesar Rp 2 juta. "Dana itu untuk membantu peningkatan kesejahteraan 100 agen di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Tujuannya agar mereka memiliki loyalitas pada kami," ujar Assegaf.

Bambang Harymurti sempat naik pitam. Dia menduga ada "dua koran" melakukan praktik persaingan usaha yang tak sehat. Caranya, memberikan insentif kepada para loper koran sebesar Rp 25 ribu per hari dengan syarat tak menjajakan *Koran Tempo*. Bahkan hasil temuan tim *Koran Tempo* menunjukkan bahwa satu-satunya agen di kawasan Cut Mutiah menjual semua koran dan majalah, kecuali *Koran Tempo*.

"Saya tidak mau menyebutkan nama media itu, karena saat ini sedang menyiapkan berkas gugatan ke komisi persaingan usaha. Yang jelas kami memiliki buktinya, bahkan merekamnya dalam kamera video," ujar Harymurti dengan nada gusar.

"Saya pikir koran besar yang dimaksud itu adalah koran yang ingin diincar dan diserang *Koran Tempo*. Jadi, kalau mau menyerang, jangan pura-pura melihat ke kiri padahal mau memukul bagian kanan," ujar Assegaf kepada *Warta Ekonomi*.

Lukman Setiawan dari *Bisnis Indonesia* mengatakan, suatu ketika dia menelepon Fikri Jufri untuk mengkritik pola pemasaran *Koran Tempo*. Katanya, "Telat datang di pasar dan telat pergi dari pasar. Masak sampai jam tiga sore *Koran Tempo* masih saja dijajakan di jalanan? Itu kan mencitrakan bahwa ia tidak laku?"

Soal telat datang di pasar juga dikatakan Raherman Purba, pemilik Raherman Agency dan Saragih Agency di daerah Cikini, Jakarta. Purba mengatakan, dari 500 eksemplar yang dia terima, yang laku hanya 150 eksemplar. "Habis datangnya siang. Padahal kalau barang terlambat, berarti sulit dijual," ujarnya.

Persaingan tak hanya antara *Koran Tempo* dan harian lain. Antara majalah *Tempo* dan *Koran Tempo* juga terjadi persaingan. Bukan untuk memperebutkan pasar, tapi soal gaji yang diterima. Persaingan itu dipicu desas-desus bahwa gaji karyawan *Koran Tempo* lebih besar dari karyawan *Tempo*.

"Saya dengar wartawan harian tingkat menengah ada yang digaji Rp 1,7 juta dan ada yang Rp 2 juta lebih. Sementara ada wartawan

Tempo yang bekerja dua tahun masih digaji Rp 1,4 juta sampai Rp 1,6 juta," tutur Zed Abidien.

"Jika memang gaji karyawan harian lebih besar, saya bersyukur karena kawan-kawan di *Koran Tempo* mendapat perlakuan yang baik. Tapi jika perbedaan itu memang ada, makin menambah alasan bagi jurnalis di *Tempo* untuk tidak menulis di *Koran Tempo*," tambah Fadjri.

"Kabar soal perbedaan gaji itu memang kami dengar. Terus-terang itu meresahkan," ujar Romy Fibri.

"Kami saat ini sedang mencari bukti-bukti otentik, slip gaji misalnya. Sebab, tak mungkin kami datang kepada manajemen tanpa bukti. Masalahnya mencari bukti itu tidak mudah, sebab itu menyangkut *privacy*," tutur Fibri.

Desas-desus itu dengan tegas dibantah oleh Harymurti dan Kusen. "Informasi dari mana itu?" tukas Harymurti.

"Ah, Anda ini terlalu mendengar informasi orang. Siapa yang mengatakan itu?" ujar Kusen sambil bertanya.

Menurut keduanya, sistem penggajian di *Tempo* dan *Koran Tempo* tak berbeda. "Pada level sama dengan pengalaman sama, gajinya juga sama. Tapi jika pada level sama dengan pengalaman berbeda, jelas gajinya juga berbeda," jelas Kusen.

Hingga kini karyawan *Tempo* belum memperoleh bukti otentik, sementara manajemen yakin mereka bertindak adil. Akibatnya desas-desus itu tetap hidup entah sampai kapan.

Dari awal berdiri hingga sekarang api konflik di *Tempo* terus berkecamuk dan belum menunjukkan tanda-tanda akan padam. "Saat ini, kami masih terus berjuang," ujar Toriq Hadad.*

Alfian Hamzah

Kejarlah Daku Kau Kusekolahkan

PENGALAMAN HIDUP DENGAN SERDADU-SERDADU INDONESIA YANG BERTUGAS DI ACEH

MEREKA MEMULAI PERJALANAN DARI Pelabuhan Armada Laut Timur Ujung di Surabaya. Sekitar 700 serdadu dari Batalyon Infanteri (Yonif) 521/ Dadaha Yodha menyemut di bibir dermaga, menunggu giliran naik ke kapal Teluk Bayur. Mereka akan berlayar ke Aceh, medan perang yang jaraknya 3.000 kilometer dari asrama mereka di Kediri. Di dermaga, seorang gadis berambut kepang mencari-cari sesosok wajah. Saat kapal beringsut meninggalkan Surabaya, pipinya basah oleh air mata.

Suasana di atas kapal mirip pasar tumpah. Orang lalu-lalang tapi ruang terbatas. Prajurit hanya diizinkan menggunakan geladak anjungan. Terpal besar menutup seantero geladak. Para serdadu ini sukar tidur nyenyak. Matras tak dapat diandalkan melawan permukaan dek yang keras. Tidur berdesakkan. Punggung terganjal ransel. Hanya kaki yang bisa diluruskan.

Mereka mengisi waktu luang dengan bercengkerama atau bermain kartu. Sesekali mereka menyumpahi nenek moyang saat melihat kapal perang mereka disalip kapal barang di laut lepas. Kedongkolan itu bertahan sehari, dua hari, lima hari, sepekan ... hingga kapal Teluk Bayur merapat di pelabuhan Malahayati, Banda Aceh, 18 Juni 2002. Jika pelayaran biasa ditempuh tiga hari dengan kapal komersial, para serdadu ini menghabiskan delapan hari.

Sehari sebelum merapat di Banda Aceh, sebagian muatan Teluk Bayur dibongkar di Lhokseumawe. Pertimbangannya, perairan Malahayati relatif dangkal. Sukar merapat jika muatan kapal penuh. Di

Lhokseumawe, empat truk Mercedes-Benz, satu ambulans, dan satu jip komandan batalyon diturunkan dan segera bergerak ke Banda Aceh, menyusul rekan mereka yang akan tiba di sana keesokan harinya.

Prajurit Kepala Muhamad Khusnur Rokhim ditunjuk sebagai pemandu jalan.

"Kami berangkat," kata Rokhim, "(Dikawal) tim khusus satu peleton. Tigapuluh orang. Senjata lengkap. Saya bilang ke anak-anak, di sini sudah masuk Aceh, jangan kayak tugas di Ambon, Timor Timur. Tidak ada apa-apanya. Di Aceh, sejengkal tanah tidak ada yang aman."

"Keluar dari Lhokseumawe, kita menuju ke Bireun. Bireun kan rawan? Perjalanan Lhokseumawe ke Bireun aman. Lepas Bireun ke Peudada. Saya kasih tahu ini titik rawan. Medan terbuka. Waspada!"

"Masuk ke Bandar Dua. Saya kasih tahu juga."

"Uleglee, hati-hati!"

"Habis Trienggading masuk Luengputu. Nah di situ kelapa-kelapa kan banyak! Saya kasih tahu, 'Awasi ketinggian!' Mobil jalan terus. Sampai Luengputu dua mobil yang mengawal sejak dari Lhokseumawe pulang. Alasannya sudah dekat kota. Sigli 100 persen aman. Saya tetap enggak yakin. Tidak ada di sini aman. Saya juga (pernah) di sini. Lama. Saya bilang ke kawan-kawan, 'Hati-hati di depan, samping kanan-kiri.'"

Sebelum bertolak ke Sigli, konvoi berhenti di kantor Komando Rayon Militer (Koramil) Geulumpang Minyeuk, kecamatan Geulumpang Tiga, kabupaten Pidie. Letnan Dua Ruben Rihi turun menanyakan kondisi perjalanan ke Sigli. "Saya jamin sini ke Kodim Pidie," kata orang Koramil. Ruben Rihi lega. Konvoi kembali bergerak. Ruben ikut truk Rokhim, jalan paling depan. Selepas 200-an meter, laju kendaraan yang berlapis baja tiga milimeter itu terganggu. Ada segerombolan sapi melintas.

Perasaan Rokhim mendadak tak enak. Tapi dia tak ingin menurutinya. Medan di seputarnya berbicara lain: bukan medan kritis. Tak ada ketinggian. Di kiri jalan, ada pertigaan yang menghubungkan jalan besar dengan sekolah. Dia melihat serombongan murid bergerak ke arah simpang. Tak jauh dari sekolah ada rimbunan pohon kelapa, sagu, dan nipah.

Sapi telah lewat. Jalan telah bersih. Konvoi kembali bergerak. Truk

paling belakang telah melewati simpang tiga. Lewat jendela, Rokhim melihat ada mobil penumpang dan sepeda motor bergerak dari arah berlawanan. Ada pompa bensin tak jauh di depan sana. Ramai orang di situ.

Konvoi telah bergerak sekitar 500 meter meninggalkan Koramil.

Tiba-tiba ... rrrreettttttttttt-ret-retttttttt ... tang-tang-tang.

Suara AK-47 menyalak dari rimbunan kelapa. Sekitar dua menit lamanya, menyasar bak truk paling depan. Baja pelindung tangki angin mobil Rokhim jebol.

Tang-tang-tang ... tang-tang-tang.

Di bak belakang, Ruben Rihi dan beberapa serdadu pengawal terperanjat. Belum sehari mereka di Aceh sudah disiram tembakan. Mereka sontak menyembunyikan kepala. "Peluru sejengkal di atas kepala," kata Ruben.

Sersan Satu Handoko ada di jip komandan. Dia berjuang mengatasi kekagetannya. Untung, senjatanya sudah terisi peluru. Buru-buru dia membuka kunci. Senjata otomatis Minimi buatan Belgia di tangannya menyalak. Sayang, sentakan gas mobil membuat tembakannya tak terarah. Dia terpelanting. Jatuh.

"Kami," kata Rokhim, "mau turun (tapi) ngeri juga karena medan terbuka. Melarikan diri itu jalan satu-satunya."

Konvoi meninggalkan lokasi penghadangan selekas mungkin. Tak ada yang celaka siang itu. Tapi ketegangan di wajah mereka baru cair sejam kemudian. "Goreng jagung" itu, demikian beberapa prajurit menyebut dentingan proyektil menghantam pelat baja mobil, membekas di benak banyak serdadu Indonesia yang ditugaskan di Aceh. "Sejak itu saya *ndak* percaya lagi sama orang Aceh. Ini menyangkut nyawa. Kalau ada (orang) Koramil waktu itu, sudah saya hantam. Orang Aceh itu (memang) tidak bisa dipercaya," kata Letnan Dua Ruben Rihi.

Punya Pengawal

SAYA MENEMUI PASUKAN ITU AWAL SEPTEMBER 2002 –sekitar tiga bulan sesudah mereka mendarat di Malahayati—setelah mendapatkan izin dari Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan Aceh Mayor

Jenderal Djali Yusuf. Saya ingin tahu bagaimana serdadu-serdadu Indonesia bekerja di provinsi yang bergolak sejak 1970-an ini. Djali Yusuf setuju, dan menunjuk Batalyon Infanteri 521/Dadaha Yodha. Tugas utama batalyon teritorial ini mengamankan wilayah Aceh Barat, dari Lambaro hingga Beutong, yang dari ujung ke ujung berjarak 150 kilometer.

Ada sejumlah hal yang harus saya patuhi bila ingin tinggal dengan pasukan. Saya, misalnya, dilarang meninggalkan pos, sekali pun untuk membeli rokok, tanpa dikawal seorang prajurit. Kalau jaraknya lebih 200 meter dari pos, yang mengawal sedikitnya mesti tiga orang.

Hari pertama, saya mendengar banyak peringatan seperti ini: "Mas ini orang sipil. Tapi akan sering dilihat orang jalan sama tentara. Bahaya. Di luar sana, mungkin ada *cuak* (mata-mata) GAM (Gerakan Acheh Merdeka)."

"Peluru di sini tak ada matanya, lho."

"Kamu harus hati-hati karena kalau ada apa-apa, semoga tidak ya, siapa yang tanggung jawab ke Pangkoops (Djali Yusuf)."

Para serdadu, ternyata seperti saya, dilarang meninggalkan pos tanpa membawa teman. Mereka hanya bebas bergerak dalam radius 100 meter dari pos. Begitu keluar pos, serdadu membawa senapan yang sudah terkokang. Serdadu yang kekhawatirannya lebih tinggi kadang sudah membuka kunci senapannya.

Jika hendak berbelanja kebutuhan dapur ke pasar, orang pos selalu berangkat dengan jumlah besar, minimal lima orang. Bila sudah di pasar, dua orang berbelanja dan sisanya melakukan pengamanan. Kondisi itu berbeda dari keadaan sewaktu mereka bertugas di Timor Timur, Maluku, atau Papua. Sewaktu di Timor Timur, kata seorang kopral kepala, mereka berani lenggang kangkung sendirian ke pasar.

Aceh memang bukan sembarang daerah. Di sini, kelengahan taruhannya nyawa. Sebuah satuan Lintas Udara dari Makassar, misalnya, kehilangan 11 orang anggota hanya dalam tempo 10 bulan. Enam di antaranya tewas setelah kontak senjata dengan gerilyawan GAM. Mereka terlambat dievakuasi saat pendarahan hebat. Sisanya karena faktor nonpertempuran: seorang tewas dalam kecelakaan bermotor, dua orang tenggelam di laut, seorang salah tembak oleh pasukan Indonesia, dan seorang lagi ditembak komandan sendiri di sebuah hotel

karena dianggap insubordinasi.

"Di sini perangnya perang gerilya. Siapa yang lengah dia yang kalah," kata komandan Batalyon 521/Dadaha Yodha Letnan Kolonel (Infanteri) Ucu Subagja.

Saya belum pernah menjumpai tentara yang sewaspada Prajurit Kepala Muhamad Khusnur Rokhim. Pada jarak 10 meter, dari potongan rambutnya saja, orang sudah bisa menebak kalau dia tentara. Ada banyak bekas luka di wajahnya yang hitam. Perawakannya sedang, bahkan kurus untuk ukuran tentara. Tingginya sekitar 170 centimeter. Wajahnya tirus dengan rahang menonjol. "Ini," katanya menunjuk rahang kanannya, "sering bengkak kena popor pas latihan membidik sasaran."

Ke mana saja Rokhim pergi, matanya selalu awas. Apa saja yang tampak jadi perhatiannya. Kalau ada orang yang gerak-geriknya aneh, dia tak segan-segan memelototinya sampai yakin kalau orang itu tak akan membahayakan keselamatannya.

Di Meulaboh, sekitar 250 kilometer selatan Banda Aceh, saya sering mengajaknya minum kopi di kedai, yang jaraknya kurang lebih semenit jalan kaki dari pos. Begitu masuk, perhatian Rokhim langsung tertuju ke seisi kedai. Dia selalu memilih tempat di pojok agar punggungnya aman dan leluasa memperhatikan semua orang yang keluar-masuk. Kemudian dia memeriksa bagian belakang kedai, mengecek jalan pelolosan kalau ada gangguan dari depan, dan sekaligus mencari tahu kemungkinan ada yang masuk ke kedai lewat belakang tanpa sepengetahuannya.

Dia juga selalu memperhatikan wajah pemilik kedai. Kadang dia mendekat, memperhatikan si empunya kedai meracik kopi, seperti ingin memastikan kalau kopi itu tak beracun.

Awalnya tingkah Rokhim itu membuat saya geli. Tapi dia selalu punya jawaban setiap kali saya menertawakan kekhawatirannya. Pertama, dia tak ingin setor nyawa di Aceh. Dia punya istri dan anak di Kediri. Kedua, dia membawa senjata yang harus dijaga. "Kalau ini jatuh ke tangan musuh, bisa lebih banyak tentara yang mati."

Rokhim membawa SS-1, senapan serbu buatan Indonesia. Senjata itu istri keduanya. Ke mana pergi selalu dibawa. Bahkan saat tidur pun, ia ada dalam pelukannya. Saya jarang melihat dia melipat popor

senapannya. Teorinya, popor yang terlipat membuat prajurit sukar menembak tepat. Menembak dengan popor terlipat hanya akan menghasilkan berondongan. Risikonya, yang bukan sasaran bisa berdarah dan amunisi jadi mubazir.

Rokhim selalu memanjangkan tali sandang senjatanya. Dia yakin, itu akan memudahkan dirinya merapatkan popor ke bahu dan segera membidik. Itu belum semua. Tangannya selalu lengket di pistol grip (pegangan pelatuk) sementara telunjuk tegang di picu. Dia masih terbawa-bawa hukuman pelatihnya dulu yang mengikat tangan serdadu yang tak menempel di picu.

Rokhim serdadu yang mudah diajak berteman. Jika sudah percaya, apa saja akan dilakukannya. Sekali waktu saya panik karena kehilangan bloknot sementara truk yang saya tumpangi akan berangkat. Tanpa diminta Rokhim turun mencari. Komandan batalyon dan dua serdadu terheran-heran melihat Rokhim mengubek semak-semak. Sekiranya saya tak segera menemukan bloknot yang terselip di tas, saya kira dia tak akan naik ke truk.

Dia juga pernah merogoh kocek sendiri karena prihatin melihat saya kehabisan uang. Dia, seperti orang-orang pos lain, selalu memperhatikan keperluan saya. Pernah sekali dia menyindir saya karena urusan makan. "Situ kok enggak makan? Makanlah, tidak enak kalau teman-teman tersinggung. Mereka sudah masak, lho. Apa situ harus seperti raja. Makanannya diantarkan tiap saat?"

Urusan makan, Rokhim terbilang unik. Ada banyak makanan yang tak bisa lewat di tenggorokannya. Dia, misalnya, tak suka daging sapi, daging ayam (kecuali ayam kampung), ikan laut, telur, dan sayur-sayuran. Menu favoritnya: nasi panas, tahu, tempe plus jus alpukat pakai susu kental-manis-coklat.

Di asrama dulu, istrinya, Yuni Wijayanti, rutin menyajikan sarapan, termasuk susu. Wijayanti risih melihat berat badan suaminya tak naik-naik sementara prajurit lain berbadan subur. Tapi Rokhim tetap dengan seleranya. Jarang dia menyentuh sarapan yang dibuat istrinya.

Suatu malam, saat merebus mie di pos, Rokhim berikrar melahap apa saja yang disajikan istrinya jika pulang dengan selamat. Dia merasa gaya makannya selama ini tak menunjukkan kecintaannya pada istri. Dia juga mencanangkan program "mencecar" Yuni dengan surat.

Setiap tiga hari sekali, katanya, dia mau menulis surat. Khusus untuk anaknya, dia menuliskan namanya di kasur lipat: Muhamad Ikhsan Bagaskara.

Ada yang bilang, 90 persen penyakit tentara kita adalah suka mabuk. Rokhim masuk golongan 10 persen. Dia bahkan tak merokok sejak seorang komandannya di Timor Timur pada 1997 menghukumnya jungkir sampai muntah. Sembahyang dan mengajinya tak putus. Saat salat berjamaah, dia selalu melantunkan adzan. Saban Jumat, dia rutin merapal Yasin dan Tahlil.

Kadang, tanpa diduga, dia bertanya tentang hal-hal yang membuat saya tak habis pikir. "Menurut situ apa kebebasan pers itu harus dibatasi?" Pertanyaan itu merujuk aneka jenis tabloid esek-esek yang beredar di Aceh—gambar-gambar syurnya jadi hiasan dinding hampir semua pos.

Atau kali lain dia bertanya begini, "Jujur ya, Indonesia ini bagusnya kesatuan atau federal?"

"Mas, Munir itu ibunya PKI (Partai Komunis Indonesia), ya?"

"Cut Keke itu apanya Abdullah Syafi'ie?"

Munir seorang aktivis hak asasi manusia terkemuka di Jakarta. Cut Keke artis cantik asal Banda Aceh yang berkarier di Jakarta dan pernah menemui Panglima GAM Teungku Abdullah Syafi'ie sebelum Syafi'ie meninggal ditembak pasukan Indonesia pada 22 Januari 2002.

Rokhim sedari kecil memang bercita-cita jadi tentara. Dia lahir di Mojokerto, Jawa Timur, 29 tahun silam. Berbekal ijazah sekolah menengah atas dia masuk dinas militer berpangkat prajurit dua. Di batalyon, dia dikenal jago lari dan renang. "Kalau ada junior saya yang malas-malas lari pasti saya tendang." Dia senewen karena dulu pernah diperintahkan lari beberapa kilometer meski kerikil-kerikil menempel di tumitnya yang lecet.

Sekarang Rokhim tak lagi bersemangat ikut lomba olahraga tempur. Dia kecewa setelah dua kali gagal mengikuti tes Sekolah Calon Bintara. Padahal, katanya, pernah ada perwira menjanjikan bahwa serdadu yang berprestasi akan direkomendasikan untuk ikut tes dan dibantu kelulusannya. Banyak serdadu yang mumpuni secara fisik dan mental gondok setelah tahu kalau beberapa tentara yang "hanya makan dan minum di batalyon" bisa lulus tes.

Nasib juga yang mempertemukan saya dengan Rokhim. Dia tahu saya hanya bermodal dengkul ikut pasukan. Dia meminjami saya beberapa baju lengan panjang dan kaos tangan untuk jalan malam di hutan. Dia rela digigit nyamuk dan menyerahkan *shebo*-nya (penutup kepala) untuk saya pakai. Dia juga memberikan isi kotak obatnya yang berisi obat sakit perut, cairan antinyamuk, pembalut luka, Betadine, dan lain-lain. Dia bahkan menyerahkan karet pengikat ujung celananya dan membiarkan betisnya jadi sasaran empuk lintah.

Dari Rokhim saya mendapat kursus singkat tentang gerakan militer. Pelajaran pertama teknik melompat dari truk. Ini penting karena banyak tentara berdarah-darah karena menyepelekan teori. Lompatan salah bisa bikin patah gigi, memar siku, atau luka lutut. "Saat menjejak tanah jangan tumit duluan. Syaraf bisa rusak. Kaki harus dalam posisi menjinjit dengan badan condong ke depan. Setelahnya, langsung lari cari perlindungan."

"Kalau ada tembakan, jangan panik. Tanam kepala. Cari perlindungan secepatnya di batu, pohon, atau apa saja yang kira-kira kuat. Jangan berlindung di pohon karet atau kelapa. Itu tembus peluru AK."

"Kalau ada nyamuk atau lintah tahan saja. Nanti pas berhenti baru lepas lintahnya. Tapi jangan terburu-buru. Cari tembakau, perciki air sedikit, dan teteskan ke tempat melengketnya. Nanti lintahnya jatuh sendiri. Kalau dipaksa dikeluarkan, sementara giginya masih menancap, akan gatal sekali."

"Jangan banyak mengeluh. Tidak baik karena menghambat gerak pasukan."

"Kalau jalan malam, jangan berisik. Harus senyap. Kaki jangan diseret-seret. Setiap melangkah, tumit duluan yang menjejak tanah. Baru kemudian bagian telapak kaki lainnya."

"Jangan jalan paling belakang. Usahakan di dekat yang bawa senapan otomatis atau radio. Kalau ada tembakan, yang bawa SO (senapan otomatis) tugasnya mengikat tembakan. Dia akan diam di tempat dan tidak ikut lari bersama pasukan yang melambung. Mas enggak tahu medan, jadi mendingan tidak usah ikut. Kalau ketinggalan bagaimana?"

"Sebaiknya pakai lars. Nanti saya pinjami. Sepatu yang Mas pakai itu bisa hilang kalau kita masuk rawa."

"Boleh merokok kalau sudah siang."

"Kalau jalan jauh, jangan banyak minum. Kaki pasti berat melangkah. Di betis ini seperti digandoli air. Banyak minum nanti kalau pasukan berhenti lama. Kalau haus dan tidak ada air minum tahan saja. Kalau ditawari air, jangan ditenggak semua. Minumnya sedikit saja, asal kerongkongan basah. Gelasnya pakai penutup *veples*. Praktis. Tidak usah takut sakit minum air tidak dimasak. Minum saja, nanti dimasak di perut."

"Mas orang sipil. Kalau ada gerak pasukan di lapangan yang Mas tak suka jangan diperlihatkan. Simpan dalam hati saja."

SAYA TAK BISA MENGIKUTI NASIHATNYA AGAR selalu diam. Saya pernah merepet seharian setelah melihat orang Aceh bernama Ruslan tewas *ditenggo* (ditembak) akhir September silam.

Hari itu kami datang terlambat. Mayat Ruslan sudah tertelungkup di atas kolam ikan nila di belakang sebuah rumah di desa Tanjung, sekitar seperempat jam dari Meulaboh. Beberapa serdadu bilang kejadiannya baru saja. Tapi mayat pria yang seluruh rambutnya memutih itu sudah kaku. Rahangnya sulit dirapatkan. Tubuhnya bengkak. Saya kira kejadiannya sudah lebih dari sejam.

Satu regu serdadu yang di sana saat kejadian sudah bergerombol di simpang jalan desa. Mereka sepertinya enggan mengurusi jenazah itu. Mereka cerita kalau Ruslan sudah dua kali hendak melarikan diri. Saat mencoba peruntungannya kali ketiga, di hari yang sama, dia berubah jadi "laron merah"—istilah tentara untuk orang GAM yang mati ditembak.

Seorang serdadu membalikkan mayat itu. Ada sebutir peluru bersarang di perutnya. Saya melihat ada sebutir lagi di paha dan dada.

Menurut seorang prajurit, Ruslan memang "target operasi." Ruslan dianggap orang bagian logistik GAM. Saat ditangkap di rumahnya dan hendak digiring ke pos tentara terdekat, Ruslan melarikan diri meski ada tembakan peringatan.

Saya sulit mengecek klaim itu. Dua-tiga letusan senapan di siang bolong sudah cukup membuat warga desa meringkuk ketakutan di dalam rumah.

Yang saya heran tak ada bekas ikatan di pergelangan tangan Ruslan. Kenapa tak ada inisiatif mengikatnya setelah percobaan melarikan diri kali pertama? Kenapa mereka tak berpikir taktis sehingga memilih menembak seseorang yang informasinya mungkin sangat berharga? Berapa jauh sih larinya kakek berumur 51 tahun di area persawahan sehingga serdadu-serdadu muda itu tak dapat mengejarnya? Saya menaksir, dari tempat Ruslan melarikan diri hingga tertembak, dia hanya sanggup berlari sekitar 30 meter.

Okelah kalau memang harus ditembak, tapi kenapa bukan dilumpuhkan saja? Tembak di paha saja? Tidak adakah serdadu yang bisa menembak tepat sasaran dalam jarak 30 meter?

Saya tak sempat menggali lebih dalam. Hanya 10 menit saya di dekat jenazah Ruslan. Setelah itu, truk yang saya tumpangi pergi ke tempat lain.

Sebelum pergi, dengan menahan mual karena amis darah, Rokhim berinisiatif menutup mata Ruslan yang membelalak dan mengangkat mayat Ruslan ke tanah kering. Seorang serdadu lainnya menutupi jenazah dengan atap rumbia.

Keesokan harinya saya bertemu lagi dengan beberapa serdadu yang ada saat penembakan Ruslan. Saya ingin mengorek informasi lebih dalam. Tapi saya mengurungkan niat itu setelah seorang di antaranya *ngeles*, beralasan tak berada di sana. Padahal jelas-jelas dia yang mengulurkan kepada saya kartu penduduk Ruslan, penduduk desa Palimbungan, kecamatan Kaway XVI.

Saya protes kepada Rokhim. Dia lebih sering diam mendengarkan repetan saya.

"Semoga saja benar-benar GAM," katanya.

Jawaban itu mengingatkan saya pada salah satu butir "Prinsip-Prinsip Dasar Menghancurkan Insurjensi" yang diterbitkan Komando Resort Militer Teuku Umar. Salinannya ditempel di setiap pos. Bunyinya kira-kira begini: menghilangkan satu nyawa tak berdosa sama dengan menciptakan 1.000 musuh.

Rokhim mungkin tahu saya tak akan diam. Tapi hubungan kami tetap baik. Dari teman-temannya saya tahu kalau dia disegani kendati sehari-hari hanya bertugas sebagai sopir cadangan. Jarang ada serdadu berani sesumbar jika ada Rokhim di situ. Di atas truk, Rokhim jaya.

Mengemudi mobil apa saja bisa. Dari yang pakai per keong sampai yang punya ban 10 biji. Dia juga pemegang rekor 10 kali selamat dari penghadangan GAM di atas truk.

Rokhim dua kali ikut pendidikan pasukan penyergap Rajawali pada 1997 dan 1999. Kurun itu, dia ikut pasukan pemburu di Timor Timur dan Aceh. Baru pada 2002 dia ikut pasukan kerangka atau teritorial.

Pada 1999, Jakarta mengirim sekitar 1.500 orang Pasukan Rajawali ke Aceh Utara dan Pidie. Rokhim dapat Pidie. Dia masih ingat sebagian pengarahan Komando Pasukan Khusus Mayor Jenderal Prabowo Subianto, menantu Presiden Soeharto, sebelum Rajawali diterbangkan ke Aceh.

"Gini pesannya," kata Rokhim menirukan Prabowo, "Prajurit saya harus seperti Hanoman. Tidak boleh sombong. Berani. ... kalau dapat satu pucuk M16, saya bayar Rp 5 juta ... kalau SP (senjata kayu) Rp 1 juta. Kalau dapat gembong GPK ... Rp 100 juta. Saya akan datang ke TKP (tempat kejadian perkara). Saya tidak bisa datang, kirim kepalanya!"

"Bilang gitu. Apa enggak gila! Saya senang bener itu ... saya masih ingat. Wah, mantap bener," kata Rokhim.

Di Pidie, Rokhim melihat bangunan-bangunan sekolah dan kantor pemerintahan luluh-lantak. Dia juga menyaksikan kecemasan warga saat melihat tentara kembali masuk ke pedalaman Aceh pascapencabutan status Daerah Operasi Militer (DOM) oleh Presiden B.J. Habibie pada akhir 1998.

Sekitar sembilan bulan Rokhim di Pidie. Dan dia paling senang bercerita tentang pengalamannya mengubek-ubek hutan dan mengendap-endap di pelosok.

"Apa khasnya pengendapan (Rajawali)?" tanya saya.

"Pakai sandi. Hari ini pakai ikat kepala hijau, umpamanya. Besok pagi, lengan baju kanan dinaikkan. Kadang baju dibalik. Celana pun kadang dibalik."

"Apa kalau ada (GAM) langsung sikat?"

"Yang bersenjata aja."

"Apa diberhentikan dulu?"

"Ngapain? Bersenjata sikat langsung. Enggak ada berhenti. Itu pun kalau sudah bener-bener bersenjata. Kalau enggak bersenjata ya enggak ditembak. Masyarakat berarti."

"Dulu buka tembakan di sini susah. Enggak boleh nembak-nembak. Kalau tidak bersenjata enggak boleh ditembak. Kalau ada yang bersenjata, kita tembak yang bersenjata. Yang enggak, ya enggak. Harus titik bidik titik kena. Tapi kalau orang sini kan kernetnya banyak. Satu pucuk kernetnya lima. Jadi satu ditembak satu ngambil. Ya ditembak lagi ... hahahaha ... sampai lima orang, kan repot. Maunya pimpinan ditembak satu."

"Bagaimana kali pertama nembak?"

"Biasa. Saya yakin kalau pertama takut. Enggak kena. Ngawur. Kalau perasaan kena, ya kena itu. Enggak yakin berarti enggak kena. Tapi kalau udah dua-tiga kali ya pasti kena. Harus tenang."

Di Aceh Rokhim baru bisa menembak musuh, dan kali pertama kena pada 5 November 1999. "Jam tujuh pagi (kami) istirahat. Mau lanjutkan perjalanan dengar suara motor Honda GL Pro ... truuunggg. Kita sembunyi. Dia tujuh orang, empat motor. Kita ada satu kompi. Waktu lewat wah ... ternyata GAM. Kita hajar. Pang-pang-pang. Kena semua."

"Habis kontak ada dua orang masuk. Bawa semprotan padi. Kita periksa di BOD (basis operasi depan). Kita tanya baik-baik."

"Apa dibilang bapak saya, Bang," kata pemuda yang diinterogasi itu, "'Nak, kamu jangan ikut-ikutan GAM. GAM itu enggak bakalan merdeka. Jadi orang baik-baik saja.' Pesan ayah saya gitu, Bang. Bener, Bang. Sumpah, Bang. Saya bukan GAM."

Si pemuda kembali meyakinkan dengan mengulang kalimat yang sama. Beberapa serdadu berpikir untuk melepaskannya.

Tapi seorang serdadu yang sedari tadi mengamati interogasi itu bertanya-tanya. Dia terus berpikir dan teringat secarik foto-guntingan koran di ranselnya. Foto itu memuat pose Panglima GAM Teungku Abdullah Syafi'ie yang dikelilingi sejumlah pengawal. Buru-buru dia mengambil foto itu dan mengamatinya. Anak muda itu ... anak muda itu ternyata berdiri memegang *handy talky* di samping Syafi'ie!

"Ini foto siapa?"

"Bukan saya, Bang."

"Apa kau bilang ...!"

"Ini foto siapa?"

"Betul, Bang, ini bukan saya, Bang. Ayah saya bilang, 'Nak kamu jangan ikut-ikutan GAM. GAM itu enggak bakalan merdeka. Jadilah

orang baik-baik saja.' Pesan ayah saya gitu, Bang. Bener, Bang. Sumpah, Bang. Saya bukan GAM."

"Akhirnya dia ... pura-pura goblok kan dia. Ngomong sama orang goblok ya 'disekolahkan' biar pandai."

"Disekolahkan" adalah istilah slang tentara Indonesia untuk eksekusi mati bagi anggota GAM yang tertangkap. Pasukan Brigade Mobil (Brimob) menggunakan istilah "kosong-satu" untuk hal yang sama.

Cerita soal kontak di Cot Mamplam, Keumala, itu juga saya dapatkan dari seorang bintara yang berada di lokasi. Dia membenarkan cerita Rokhim. Dia malah ingat identitas salah seorang yang "disekolahkan" itu.

Menjelang akhir September, saat batas waktu saya ikut pasukan teritorial habis, Rokhim menyemangati saya untuk ikut pasukan gerak. "Cerita sebenarnya ada di front," katanya. "Ini sudah masuk musim hujan. Wah pasti mantap masuk hutan. Saya doakan situ diguyur hujan malam-malam. Tidak usah takut. Nanti lihat bagaimana cara tentara tidur saat hujan. Nanti badan situ pasti kekar. Sehat. Nanti kita cari sepatu boot. Itu enak dipakai masuk rawa."

Rokhim berharap saya ketemu GAM di hutan. Dia pernah mengatai saya penakut karena tak mau ikut penyerbuan ke daerah Kuala Tripa. "Itu kesempatan emas. Kenapa tidak diambil? Kapan lagi bisa dapat kesempatan seperti itu? Kalau ikut, situ akan tahu tentara kita berani apa tidak kalau dengar AK."

Saya cerita kalau saya sungkan ikut karena yang punya hajat pasukan gabungan dari Kostrad dan Kopassus. Saya belum "diserahterimakan" kepada komandan dua pasukan itu. Saya juga tak mau dikira tergila-gila bertemu GAM. Selain itu, saya sudah diberi tahu kalau medannya berat. Mesti pakai berenang di sungai dan masuk rawa segala.

Tapi Rokhim tak percaya. Hampir seharian dia menyindir saya. "Kalau takut sama sungai lebar, berenang pakai ponco saja. Lepas baju lepas celana. Sepatu digantung di leher. Ponco diikat ujungnya trus ... kluk-kluk-kluk ... pasti mengapung sampai di sebelah. Ah, situ memang penakut!"

Memang, pasukan gabungan malam itu bertemu GAM. Dua serdadu GAM tewas dan satu pucuk senapan pelontar granat rakitan disita. "Semalam kita masuk *killing ground*. Kontak selama berjam-jam. Un-

tung enggak ikut," cerita seorang sersan satu.

Sekitar sebulan saya pergi dengan Rokhim. Ke mana dia pergi saya ikut. Sampai suatu saat Rokhim jengah setelah seorang perwira pertama bertanya, "Rokhim, mana *body system* kamu?"

Body system adalah istilah yang sering digunakan pasukan gerak. Dalam setiap gerakan, setiap prajurit punya seorang pendamping. Pendamping itu harus tahu segala hal menyangkut rekannya, dari ujung kaki sampai ujung rambut, dari warna celana dalam hingga berapa jumlah uang di dompet.

Ditanyai begitu, Rokhim seperti menyadari sesuatu. Selama ini dia praktis menghabiskan waktu dengan saya. Nyaris tak punya kesempatan bergaul dengan rekan-rekannya. Suatu malam, Rokhim membuka pembicaraan, "Mas ini saudara saya. Tapi mulai sekarang kita jaga jarak ya. Saya enggak enak sama anak-anak yang lain. Mas hanya dua bulan di sini."

Saya berpisah dengan Rokhim awal Oktober silam. Saat itu, dia masih menanggung sakit yang sudah sebulan tak mau hilang: sariawan. "Mas kalau ketemu istri saya tidak usah cerita yang sengsara-sengsara di sini ya."

Markas Burung

RASA BOSAN ADALAH MUSUH DALAM PEPERANGAN. Saya juga merasakannya. Rekor saya tinggal di pos hanya tiga hari. Memasuki hari keempat saya mulai mencari informasi kapan ada lanjutan ke kota atau ke pos lain.

Orang-orang pos punya berbagai cara untuk mengatasi kebosanan. Mereka punya dunia sendiri. Bangun pagi, seisi pos sibuk dengan aktivitas masing-masing. Yang memelihara burung akan memandikan piaraannya. Makhluk-makhluk itu disuapi makanan, diajari bicara, diajak berjemur menikmati matahari pagi, diperbaiki sangkarnya. Kadang mereka menyetelkan lagu. "Biar suaranya bagus," kata seorang serdadu.

Kebanyakan tentara dari Jawa suka memelihara burung. Saya pernah mendapati pos dengan 40 sangkar burung, dua kali lipat dari jumlah penghuni pos. Kicauan burung-burung terdengar hampir se-

tiap saat. Suaranya bahkan lebih nyaring ketimbang kicauan teman-temannya di hutan belakang pos.

Burung memang mudah didapatkan di Aceh Barat. Biasanya, warga yang datang berobat (gratis) ke pos menyerahkan burung atau makanan burung. Ada banyak jenis burung. Murai batu sering saya lihat selain perkutut, beo, dan tekukur.

Membuat sangkar burung jadi kesibukan tersendiri. Rangkanya dari kayu. Jerujinya dari bambu. Modalnya sangkur dan besi panas untuk melubangi rangka. Ukurannya bervariasi. Yang paling besar yang pernah saya lihat seukuran tempat tidur anak usia lima tahun. Dipernis dan dicuci tiap hari. Mereka kadang menamai burungnya dengan nama orang-orang GAM yang jadi target operasi di Aceh Barat, seperti "Juragan" dan "Cut Man."

Biasanya, setelah merawat binatang piaraan, orang pos merawat diri. Di setiap pos, selalu ada peralatan *fitness* seperti barbel, *erekan*, dan samsak. Mereka tak ingin pulang tugas dengan perut buncit.

Sesudah itu mandi. Biasanya mandi telanjang bareng-bareng. Yang tidak suka, mandi pakai celana kolor atau pas sumur sepi. Mandi dan sekalian mencuci pakaian. Baju dan celana loreng dicuci dua kali seminggu. Kalau lebih dari itu, di baju ada garis-garis putih yang kalau banyak seperti peta saja. Awalnya saya kira peta itu terbentuk karena mereka tak bersih membilas. Kemudian seorang serdadu bercerita kalau peta itu karena air keringat (bergaram) yang menempel di baju. Pakaian yang kering habis dijemur biasanya langsung dilipat.

Kegiatan bersama orang pos direncanakan malam sebelumnya. Komandan peleton atau bintara sudah menunjuk siapa giliran patroli dan jaga pos. Porsinya setengah-setengah. Sepuluh orang patroli, sisanya jaga pos plus memasak.

Mereka bergiliran masak. Sejak lepas subuh, mereka mandi asap kayu bakar di dapur. Pagi sarapan dengan telur dadar dan nasi panas. Baru siangnya ada sayur dan ikan. Kalau ada kelapa, mereka bikin sayur santan. Ikannya rata-rata digoreng. Nanti kalau banyak bawang merah dan cabai besar, ikan goreng itu diberi bumbu. Soal rasa bergantung pada siapa yang memasak. Terkadang terlalu asin dan seringkali anyep karena kurang bumbu.

Ada satu menu yang tak pernah hilang di pos: sambal. Kalau ada

terasi, pakai terasi. Kalau tidak, ya cabai, tomat, bawang, garam, dan sedikit vetsin diulek. Tentara Jawa biasanya bawa ulekan akar bambu. Mereka tak nyaman memakai ulekan Aceh yang sebesar lesung penumbuk padi.

Masih soal menu, saya pernah terperanjat menyaksikan daftar menu yang mewah di pos Rajawali di Kabong. Menu ditulis jelas-jelas di papan dapur. Pagi: Nasi Putih, Telur, Teh Manis, Krupuk. Siang: Ayam Goreng, Sop, Empal, Lodeh, Sayur (asam/bening), Ikan Asin, Sambal, Lalap. Sore: Sarden, Cornet, Ikan Bakar, Opor Ayam, Gudeg, Soto, Telur. Makanan tambahan: Susu, Jeruk, Mie (rebus/goreng), Telor setengah matang, Kelapa muda. Ternyata ini fantasi orang dapur saja. Realitasnya ya sama dengan pos lain.

Jadwal makan orang pos teratur. Makan pagi biasanya antara pukul tujuh dan pukul delapan, siang sebelum masuk dzuhur, dan malam menjelang magrib. Peralatan makannya serbaplastik: piring plastik, sendok plastik, dan gelas plastik. Semuanya, termasuk peralatan masak, dibeli dengan uang sendiri.

Setiap bulan mereka dapat pembagian beras dan beberapa kaleng konserven (makanan kaleng). Praktis orang pos tinggal mencari lauk. Rata-rata per orang menyetor Rp 1.000 setiap makan. Mereka kadang minta ikan kepada nelayan atau penjual yang lewat di depan pos.

Semua mengambil makanan di dapur kecuali komandan pos. Dia memang spesial. Dia paling duluan dapat jatah makanan, porsinya lebih banyak, dan diantar ke kamarnya. Kalau saya datang, orang dapur punya dua bos. Seringkali apa-apa wartawan duluan. Saya pernah mendengar seorang serdadu menegur temannya karena mengambil terlalu banyak makanan. "Nanti wartawan tidak dapat."

Suatu saat, saya iseng bertanya kepada orang dapur, "Kok kita enggak pernah makan daging?"

"Bagaimana kalau saya tembakkan Bandung Ambon Bandung Irian?"

Saya menolak karena tak makan babi.

"Kalau (saya tembakkan) burung rangkong mau?"

"Kelelawar?"

Saya tetap menggeleng dan iseng-iseng bertanya, "Orang pos bagaimana bisa marah kalau tidak makan daging?"

"Bang, tentara itu biar tidak makan daging sudah sangar."

Patroli adalah saat orang pos bergaul dekat dengan warga desa. Satu hingga enam bulan pertama mereka masih menikmatinya. Tapi kalau sudah lewat enam bulan, mereka mulai "masa bodoh." Di kepala prajurit yang terpikir cuma kapan pulang. Mereka kembali hapal hari dan tanggal.

Saat patroli mereka bertegur sapa dengan warga. Kadang singgah sekadar untuk tahu berapa jumlah penghuni rumah dan siapa-siapa saja orangnya.

Setiap pekan, mereka punya jadwal desa mana yang harus mendapat giliran apel. Mereka memilih hari Jumat karena warga tak pergi ke ladang hingga usai Jumatan.

Saya pernah mengikuti apel di desa Mugah Rayeuk. Jangan bayangkan apel yang kaku. Tak ada baris-berbaris dan terkesan santai saja. Warga desa, tua-muda laki-perempuan, berkumpul di tempat yang teduh. Komandan pos berdiri di depan.

Acara pertama absensi. Orang-orang desa diabsen. Kalau seisi rumah tak bisa datang, mesti ada yang mewakili. Biasanya orang itu pernah terlibat GAM. Orang pos punya catatannya. Mereka mendapatkannya dari pasukan yang bertugas sebelumnya. Orang-orang yang namanya terdaftar harus melakukan registrasi ulang setiap pergantian pasukan di pos. Pemutihan, istilahnya.

Selepasnya, ada pengarahan dari komandan pos. Isinya macam-macam. Tapi intinya ini: "Jaaaaaangan sekali-sekali ikut GAM. Tidur di hutan itu tidak enak. Saya di pos sana nyamuknya saja sudah minta ampun. Anak ditinggalin, istri ditinggalin. Kalau ikut ke sana akibatnya rugi semuanya. Enggak usah gaya-gayaan bawa senjata, Bapak-bapak. Tidak ada gunanya! Mendingan kita ambil cangkul, pergi ke ladang, ada hasil bisa dimakan sama-sama dengan keluarga."

Kalau ada apel, mungkin *keuchik* (kepala desa) terbebani pikirannya. Dia harus punya jawaban kalau orang pos bertanya kenapa si A atau si B tak ikut apel. Dia juga kadang jadi sasaran awal kekesalan tentara terhadap apa yang terjadi di desa.

Pernah suatu hari saya bertanya kepada orang pos apa yang akan dilakukan kalau pos diserang. "Gampang," katanya, "Cukup panggil keuchik dan suruh orang desa apel dan guling di jalan sampai aspal

di depan pos ini rata."

Keuchik juga kadang jadi sasaran kekesalan orang GAM. Sudah banyak keuchik mati karena berselisih dengan orang GAM. Biasanya soal pajak. Pajak Nanggroe, istilahnya. Saya tak pernah melihat langsung orang GAM memungut pajak, tapi saya punya contoh kwitansinya. Isinya memuat keterangan nama barang yang diserahkan dan berapa jumlahnya dalam bahasa Aceh. Di pojok bawah kwitansi tertera keterangan *"aseuli meuwarna, fotocopy hana sah"* (asli berwarna, fotokopi tidak sah).

Sepulang patroli, orang pos beristirahat. Selepas ashar, mereka berolahraga. Ada yang turun main voli (enam yang main, empat mengamankan) dengan warga desa. Ada juga yang kembali menekuni alat-alat *fitness*.

Karena capek gerak badan seharian, begitu habis isya orang pos langsung tidur. Mereka tidur beralaskan matras dan berjejer di sebuah ruang panjang seperti bangsal rumah sakit. Biasanya, dari rumah mereka membawa bantal, yang kadang ada sulaman nama istri dan anak-anaknya.

Yang belum mengantuk nonton *video compact disc* (VCD). Koleksinya banyak, dari film *Mickey Mouse, Tom* and *Jerry*, hingga film India *Kuch-Kuch Hota Hai*. Tapi yang sering diputar VCD Dangdut Koplo (itu lho, dangdut yang penyanyinya berpakaian superketat dan melenggok-lenggok menirukan adegan di film porno). Kadang, kalau punya persediaan, mereka nonton film porno yang mudah dicari di rental VCD di kota terdekat.

Tidur serdadu di pos selalu disela jadwal jaga serambi. Biasanya mereka berjaga selang sejam. Ini berlaku buat semua penghuni pos. Saat jaga, semua lampu dipadamkan. Di pos jaga selalu ada senapan otomatis.

Kalau pas malam Jumat, di pos biasanya ada yasinan. Tahlilan kalau orang pos mendengar ada tentara Indonesia mati di Aceh. Dan kalau malam Minggu, orang pos biasanya main gitar. Banyak yang pintar menyanyi. Dangdut biasanya. Instrumen musiknya lumayan lengkap. Ada gitar melodi, drum, bass, suling, dan lain-lain. Tapi ... semuanya dengan mulut.

Minggu siang waktu pelesiran. Pelesiran tentara di Aceh tetap saja

dengan senjata terkokang. Tujuan mereka biasanya ke kota kecamatan atau ibukota kabupaten. Tempat yang kali pertama mereka datangi warung telekomunikasi. Di situ mereka melepas rindu dengan orang di rumah.

Saban Minggu, ada ratusan tentara turun gunung untuk menelepon. Serdadu yang sudah berkeluarga seringkali harus bayar mahal. Makin banyak anak makin besar yang mereka bayar. Kadang sampai Rp 90.000 sekali telepon.

Selain telepon, banyak serdadu berkomunikasi lewat surat. Saya pernah melihat seorang serdadu yang sekali duduk menulis sampai sepuluh surat. Dia masih bujangan.

"Banyak fans," katanya.

Operasi Penyergapan

MALAM ITU SERATUS SERDADU DISIAPKAN menyergap persembunyian GAM di wilayah Jeuram. Sebuah kekuatan besar untuk menghadapi musuh yang ditaksir 30 orang. Ada pengarahan tambahan setelah seorang mayor memberikan perintah operasi. "Kalian jangan salah lirik," katanya, "Ada empat orang sipil yang ikut dengan kita. Tiga orang ini adalah panah (penunjuk jalan). Yang di belakang itu wartawan. Dia sudah dapat izin dari Pangkoops. Lihat baik-baik mukanya."

Mayor itu sepertinya dapat membaca kecemasan saya. Saya satu-satunya orang berpakaian preman malam itu. Tiga orang sipil lain mengenakan setelan loreng tentara. Salah seorang di antaranya bahkan menyembunyikan wajahnya di balik shebo karena mengira saya bisa membongkar identitasnya.

Pengarahan ditutup dengan doa. Sesudah doa, seluruh serdadu sudah tahu apa yang harus mereka lakukan: mengokang senjata. "Krak-krak-krak-krak-krak ...." Ramai tangkai pelocok beradu dengan besi pembungkus kamar senjata.

Beberapa prajurit dibekali senapan pelontar granat. Panjangnya sekitar dua jengkal. Hitam warnanya. Diameter larasnya seukuran kaleng minuman ringan. Granat yang ditembakkan dari laras itu ber-

bentuk tabung. Setengah jengkal panjangnya, kaliber 40 milimeter. Sebagian serdadu menyebutnya granat lintas mekar. Bila mengenai sasaran, serpihannya akan bermekaran seperti bunga kol. Bayangkan jika granat itu mekar di tubuh manusia ....

Soal suara, jangan ditanya. Bila meletus, granat itu cukup untuk membuat musuh kecut. "GAM hanya ketawa kalau dengar SS-1. Mereka hanya takut sama Minimi, TP, dan SPG," kata seorang prajurit kepala.

Senapan Pelontar Granat atau SPG memiliki banyak kesamaan dengan GLM (*Grenade Launching Machine*). Peluncur granat GLM melekat di M16 sedangkan SPG melekat di senapan serbu SS-1.

Minimi, senapan Belgia, sanggup menghamburkan ratusan peluru hanya dalam hitungan detik. Panjangnya sekitar semeter, hampir sama dengan panjang SS-1. Amunisinya sama-sama berkaliber 5,56 milimeter tapi amunisi Minimi dalam renteng sepanjang dua meter. Di setiap rentengnya, amunisi terikat empat-empat. Setiap treknya ada tiga amunisi Anti-Personel dan satu amunisi pembakar. Rumput kering akan terbakar jika tersiram amunisi pembakar itu.

Soal ukuran diameter, laras Minimi sedikit lebih besar dari laras SS-1. Jika 200 butir peluru muntah dalam sekali tarik picu, laras Minimi akan memerah seperti besi tempa. Karena itu, penembak Minimi selalu membawa laras cadangan di ransel.

Malam itu saya melihat banyak prajurit menggantungkan Tabung Pelontar atau TP di pinggang. Ada TP Anti-Tank yang berwarna hitam dan TP Anti-Personel berwarna hijau. Mereka hanya membawa TP Anti-Personel.

TP Anti-Personel tersimpan dalam sebuah tabung plastik. Panjangnya dua jengkal orang dewasa. Modelnya seperti roket mini. Ada serdadu yang pernah kurang ajar menakut-nakuti seorang kakek dengan menyelipkan roket itu ke bajunya. Kakek itu menangis sesegukan karena cemas roket itu meledak.

Jika Anda ingin mendengar letusan TP, pasang saja di laras SS-1. Proyektil yang keluar dari laras SS-1 akan menghantam picu TP dan membuat granat di ujungnya melenting hingga 400 meter. Begitu mengenai permukaan keras, granat itu akan meledak. Apa saja yang rapuh dalam radius 15 meter dari lokasi ledakan akan terhambur.

Yang kering akan terbakar.

"Ini jangan dinyalakan ya," kata Kapten Dedi Hardono ketika melihat saya membawa alat perekam. Kapten Dedi adalah perwira seksi operasi. Dia panglima perang Batalyon 521 di Aceh Barat. Dia tak ingin lampu merah penanda rekaman di alat perekam saya merusak kerahasiaan gerak pasukan di gelap malam.

Tepat tengah malam, kami berangkat menumpang empat truk Mercedes-Benz. Nyaris tak ada pembicaraan selama perjalanan. Para serdadu tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Beberapa di antaranya menyalakan rokok, mengisapnya dalam-dalam, karena mereka tak bisa merokok dalam operasi.

Truk melaju dengan kecepatan sedang. Deru mesinnya berpadu dengan hembusan angin yang seolah hendak merobek terpal mobil. Jalanan sepi. Di luar sana gelap.

Sekitar sejam kemudian, gerak konvoi tiba-tiba berhenti di depan Koramil Jeuram, kecamatan Nagan Raya.

"Diaannncuk! Kenapa berhenti di sini?"

"Kenapa?"

"*Wes* enggak rahasia lagi. Bocor pasti. *Cuak* GAM pasti sudah melapor ke hutan. Orang Koramil ini tidak bisa dipercaya."

Ada jeda sebelum sersan satu itu kembali mengumpat, "Diannnnnnnnncukkkkk!"

Selang beberapa menit, saya tahu kalau konvoi ternyata salah jalan. Kami harus balik.

Konvoi lalu bergerak melewati lagi sebuah simpang empat. Truk masuk ke jalan berbatu. Kiri-kanan persawahan. Makin ke dalam makin gelap. Perumahan penduduk makin jarang.

"Sebentar lagi sampai," kata seorang serdadu yang duduk di samping saya. Kami masih tenggelam dalam kesibukan masing-masing. Melihat rokok saya hampir habis, dia menawarkan yang baru. "Santai saja," katanya, tersenyum.

Kami akhirnya sampai di "titik bongkar." Muatan dibongkar di depan sebuah pasar kecil. Belasan penduduk yang ronda malam itu terkejut melihat serdadu berlompatan dari bak mobil. Mereka dikumpulkan, diberi pengarahan singkat, dan ancaman. Intinya, cukup mereka saja yang tahu kehadiran pasukan malam ini.

Lima menit kemudian, truk yang telah kosong membalik, meninggalkan serdadu yang mulai berbaris menurut kelompoknya. Si kapten tampak kesal melihat beberapa serdadu lupa kelompoknya.

"Kamu jangan jauh-jauh dari saya," katanya kepada saya.

Empat tim itu mulai bergerak dengan selang keberangkatan sekitar lima menit. Tim Kopassus dan Kostrad berangkat pertama.

Tiba giliran tim saya bergerak. Tak sampai dua menit, kami telah mencapai ujung kampung. Pasukan telah melewati lampu jalan yang terakhir.

Gelap menyergap. Saya tak dapat melihat apa-apa dalam jarak setengah meter. Yang saya tahu harus terus melangkah, mengikuti derap lars di depan.

Lima menit, sepuluh menit. "Har ... Har ... berhenti dulu. Saya ketinggalan." Kapten Dedi Hardono, dengan suara lirih, mencoba meminta prajurit yang bergerak paling depan berhenti.

Panggilan di *handy talky* itu tak berjawab.

Orang di depan saya mulai jalan setengah berlari. Ternyata kami tertinggal jauh di belakang. Sekitar lima menit setelah kehilangan kontak, tim kembali utuh.

Pasukan terus bergerak. Sekitar setengah jam kemudian, *voor spiets* (bahasa Belanda: prajurit terdepan dalam formasi tempur) tiba-tiba menghentikan langkahnya. Serdadu di belakangnya kaget. Kami seperti nenek kehilangan tongkat. Ada yang nyaris mencium tanah karena ditubruk dari belakang. Kaki serdadu di belakang saya rupanya tidak punya rem juga. Larasnya menghantam betis saya.

Pasukan berhenti. Semua jongkok. Saya dapat mendengar gemercik air dari kejauhan. Kami sepertinya berada di dekat saluran irigasi.

Enam meter di depan sana, muncul suara yang lamat-lamat di telinga. "Sssttttttttttt ...." Rupanya, serdadu paling depan menyuruh yang di belakangnya senyap. Yang di belakangnya juga mengulangi pesan serupa hingga ke telinga serdadu terakhir.

Ada sekitar lima menit kami berjongkok. Tak jelas apa yang melatari sampai *voor spiets* tiba-tiba berhenti. Tapi tindakannya itu menyebabkan ketegangan makin menjadi.

Pasukan bergerak lagi ... berhenti lagi ... bergerak lagi ... berhenti lagi.

Sekali-dua, pemberhentian tiba-tiba itu meremas-remas jantung. Tapi setelahnya banyak serdadu mulai santai. Sudah ada yang berani duduk berselonjor dan melepas kentut. Kewaspadaan mulai menurun.

Saya juga capek. Lutut rasanya mau copot. Mata letih memelototi kegelapan di sekeliling.

Ah, sudah pukul tiga. Sudah dua jam kami berjalan. Kaki rasanya otomatis melangkah, mengejar langkah orang di depan. Seandainya tak malu, saya rasanya ingin bilang ke Kapten Dedi agar berhenti dulu dan baru jalan saat tanah sudah terang.

Pasukan berhenti lagi. Kali ini, belum sempat jongkok, ada kata merayap dari depan, "Balik kanan. Balik kanan."

Ternyata pasukan salah jalan lagi!

Hampir pukul empat subuh tapi pasukan terus bergerak. Kali ini setengah merunduk saat melintas di sebuah tanah lapang. Setelahnya, semak-semak menghadang. Berkali-kali saya tersandung. Dalam hati saya berharap semoga kami tak salah jalan lagi.

"Mundur. Mundur. Sasaran sudah di depan! Sasaran sudah di depan!"

Pendadakan itu membuat banyak serdadu gelagapan mundur.

Sasaran ternyata sudah di depan sana dan kami hampir menerobos begitu saja tanpa persiapan.

Kapten Dedi menyiapkan formasi penyerangan.

"Mana Minimi?" bisiknya, mencari serdadu yang menenteng Minimi.

"Minimi ... Minimi ...." Beberapa serdadu mengulangi panggilan itu. Ada 12 pucuk Minimi malam itu tapi tak satu pun yang berada di dekatnya.

Selang sebentar, yang dipanggil akhirnya datang merayap. "Kamu ini ...!" Kapten Dedi berbisik dengan nada membentak.

"Mana wartawan?" bisiknya ke seseorang di dekatnya. Dia tak melihat saya yang tiarap di semak dua meter di kirinya.

Duapuluh lima serdadu bergerak mendekati bangunan yang mereka incar. 30 meter, 20 meter... 10 meter. "Diancukkkkk!" Setengah terperanjat, beberapa prajurit menyumpahi bangunan di depan sana, yang ternyata kandang kambing.

Saat itu baru jelas. Sasaran sebenarnya ada 50 meter di sebelah ka-

nan kandang kambing itu. Sebuah gubuk dan beberapa petak rumah kopel beratap seng.

Kokok ayam kian jelas terdengar. Sebentar lagi mungkin ada nyawa yang akan meregang. Pasukan mengepung perumahan di tengah hutan sawit itu dalam formasi L.

"Tang-tang-tang." Beberapa serdadu menghujani rumah itu dengan batu. Mereka ingin tahu reaksi penghuninya. Senyap. Tak ada senjata menyalak dari sana.

Prajurit bergerak cepat. Mereka mengepung rumah itu dari jarak sekitar lima meter. Saya dapat melihatnya jelas dari balik pohon sawit. Mereka terus mendekat. Lalu sebuah teriakan memecah keheningan, "*Ujang, Awewe, Barudak. Kaluar! Kaluar!*" teriak seorang prajurit Kopassus dengan bahasa Sunda.

Tapi itu sudah cukup. Seorang perempuan menampakkan diri. Nurhayati, nama perempuan itu, yang tak memahami ucapan itu dan tak pernah membayangkan gubuknya akan disatroni serdadu tergopoh-gopoh keluar. Di badannya melekat baju kusam dengan kancing tak tertutup semua dan selembar sarung coklat yang warnanya memudar.

"Mana Bapak?"

Dibentak begitu, Nurhayati takut. Tangisnya pecah. Pelan-pelan dari balik pintu, Muhammad, suaminya, keluar dengan mengenakan handuk yang juga kusam.

Para serdadu bergerak cepat. Gubuk digeledah bersamaan pemeriksaan rumah kopel di dekatnya. Hasilnya sama. Tak ada senjata.

Beberapa prajurit penasaran. Bagaimana mungkin informasi A-1 salah?

Mereka mendatangi Muhammad yang berdiri kaku di halaman rumahnya. Dua meter di sampingnya, Nurhayati masih berusaha meredakan tangis anaknya, Nurinsana.

Ada dialog. Beberapa serdadu berkali-kali bertanya dalam bahasa Indonesia, sementara Muhammad, dengan sepenuh perhatian, menjawab dalam bahasa Aceh.

Seorang sersan dua yang berdiri di samping saya mulai gerah. Dia pikir satu-dua kali jotosan ke muka Muhammad akan membuat komunikasi nyambung. Bohong kalau dia tidak bisa bahasa Indonesia! Masak tidak bisa sih!?

"Kalau Bapak itu saya pukul, Mas tulis atau tidak?" sersan itu bertanya kepada saya.

Saya jawab dengan menjauh dari tempat itu. Bukannya saya tak mau menulis tapi repot sekali menjawabnya. Dari jarak 20 meter, saya lihat dia menepuk-nepuk senjatanya. Sepertinya dia bertanya apakah pasangan itu pernah melihat orang membawa senjata.

Dia menyerah. Saat sarapan pagi di depan rumah kopel itu, dia berkomentar singkat, "Memang belum rezeki."

Yang kebagian rezeki pagi itu justru Nurhayati dan tetangganya. Lepas sarapan, beberapa serdadu membagikan jatah biskuit atau nasi kaleng yang tak menarik selera mereka. Seorang ibu yang lewat di depan rumah Nurhayati ikut ditawari. Awalnya, dia menolak karena mengira nasi kaleng itu bom.

PAGI HARI, KAMI PULANG BERJALAN KAKI, MELINTASI rute yang sama tapi dengan waktu yang lebih cepat, sekitar 1,5 jam. Semalam kami ternyata melintas di jalan padat karya yang membelah hutan sawit milik PT Fajar Bayzuri & Brother di Paya Malim.

Kalau pulang penyergapan dengan tanpa hasil, jalan serdadu biasanya ngawur. Banyak yang bergerombol kendati sudah diperingatkan agar tetap waspada. Mereka sudah capek. Kami hanya sanggup berjalan hingga saluran irigasi di sebuah persimpangan. Lewat radio PRC (*Portable Radio Communication*), truk diminta menjemput lebih ke dalam.

Sejam menunggu, truk belum juga datang. Beberapa serdadu mengajak berkenalan. Kami ngobrol banyak hal. Di situ saya sempat melihat peta topografi wilayah Jeuram yang dibawa seorang serdadu. Besarnya seukuran kertas A1. Fotokopian, dibungkus plastik. Ini peta standar Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Aceh. Setiap pos punya satu peta. Peta itu yang jadi batas sekaligus acuan gerak mereka.

Gambar peta ini detail. Setiap karvah punya koordinat posisi. Kontur tanah jelas terlihat. Demikian pula jalanan, perumahan penduduk, rawa, kebun sawit, kebun karet, sungai, persawahan ... pokoknya orang dijamin tak akan tersesat jika menggunakannya.

Di pojok peta itu saya membaca catatan kalau peta itu dibuat Dinas

Topografi TNI Angkatan Darat bekerja sama dengan sebuah lembaga Australia. Peta ini, peta yang menjadi acuan semua serdadu Indonesia di Aceh, dibuat berdasarkan pencitraan satelit pada ... 1974! Hampir seperempat abad lalu atau dua tahun sebelum pecah pemberontakan bersenjata di Aceh. Bisa dimengerti kalau mereka sering tersesat.

Selang sebentar, datang tim penutup. Semalam, mereka bertugas menutup jalan pelolosan GAM. Jarak yang mereka tempuh lebih jauh tapi raut wajah mereka menyiratkan kemenangan.

"Laron!" kata seorang serdadu yang menunjuk GAM yang tertangkap.

"Laron" itu sudah berdarah. Bibir atasnya lebam. Sepertinya habis dinyonyor laras. Ada luka sayatan sekitar tiga centimenter di pipi kirinya. Bercak darah membasahi bajunya. Namanya Ismail. Umur 34 tahun. Tingginya sekitar 160 centimeter. Pekerjaannya makelar karet. Pagi itu dia ditangkap karena gugup saat berpapasan dengan pasukan. Ada yang mengenali wajahnya.

Sebentar saja, puluhan serdadu mengelilinginya. "Tadi malam dia melihat kita lewat di irigasi," kata seorang serdadu menjawab pertanyaan rekan-rekannya apakah Ismail yang membocorkan kehadiran pasukan semalam.

Truk ternyata tak bisa menjemput ke dekat irigasi. Kami harus jalan lagi sambil mengawal Ismail. Tangannya tak diikat sehingga dia bebas mendorong sepedanya. Dalam hati saya berharap semoga dia tak melarikan diri selama perjalanan.

Sambil berjalan, beberapa serdadu yang gemas mendekatinya. Ada yang sekadar ingin bertukar sapa, ada juga yang mengancam akan menembak jika Ismail mencoba melarikan diri. "Itu ada wartawan. Kamu akan dikirim ke Jakarta." Raut muka Ismail sontak berubah. Dia termakan gertakan itu.

Kami sampai di titik penjemputan. Ismail dan sepedanya dinaikkan ke truk, dijaga sekitar 25 serdadu. Dari belakang, ada yang menghardik, "GAM! Anjing kamu. Babi!" Seorang perwira segera menimpali, "*Ojo dikerasi lho. Ojo*! (Jangan dikerasi lho. Jangan!)"

Dua-tiga hari setelah penyergapan di Paya Malim itu, saya kembali bertemu Ismail. Sudah banyak perubahan. Lebam di bibirnya sudah hilang. Sayatan seperti tak pernah ada. Saya dengar kepulihan Ismail

berkat keterampilan bintara kesehatan merawat Ismail saat *diterungku* (dikerangkeng).

Hari itu wajah Ismail tampak cerah. Bajunya tak ada bercak darah lagi. Berkali-kali dia tersenyum ke arah saya. Saya membalasnya, tapi tak berani mendekat. Selalu saja ada serdadu di sampingnya.

Apa kesalahan Ismail sampai ditahan? Sehari setelah penahanan, satu regu serdadu mendatangi rumah-kebunnya di Paya Malim. Di situ, tentara menemukan antena *handy talky*, belerang (bahan dasar pembuatan bom), dan TP (tabung pelontar) yang kadaluwarsa. Tapi tak ada amunisi atau senjata. Setelah mengambil barang bukti, rumah itu dibakar.

Saat diinterogasi, Ismail mengatakan barang-barang itu bukan miliknya. Itu, katanya, milik orang GAM yang kebetulan singgah makan ke rumahnya. "Sampai mati pun jawaban saya tetap begitu, Pak," kata seorang bintara menirukan Ismail.

Seorang perwira intel senior tak percaya begitu saja. Ismail sudah jelas-jelas GAM. "Kalau saya yang dapat kali pertama saya tembak langsung."

Sekitar sepekan setelahnya, Ismail dibebaskan. Tapi dia masih kena wajib lapor ke pos pasukan teritorial seminggu sekali.

Pasangan suami-istri Cut Ali bin Nasir tak seberuntung Ismail.

Mereka ditangkap karena ada laporan bahwa ada pelarian GAM dari Aceh Selatan tinggal di Suak Nyamuk, kecamatan Darul Makmur. Laporannya cukup detail. Dia tinggal bersama istrinya di sebuah rumah-kebun. Tak punya anak. Di telunjuk kirinya ada luka bekas tertusuk duri.

Subuh itu, menjelang peringatan ulang tahun TNI 5 Oktober silam, Nasir memang apes. Saat berjaga di kebun, dia tak tahu kalau 20 meter dari tempatnya duduk, di sela-sela bedeng kacang tanah, ada belasan serdadu mengincarnya. Begitu terang, dia dan istrinya ditangkap. Di rumah itu, tentara tak menemukan satu pun barang bukti yang mendukung Nasir adalah GAM. Tapi keduanya tetap digelandang ke pos tentara teritorial di Meulaboh. Nasir tak sempat memakai sandal saat digiring bersama istrinya. Dan di sanalah penderitaan mereka bermula.

Nasir lebih dulu diinterogasi. Dia diminta bertelanjang dada. Di hadapan seorang mayor dan beberapa staf intel, Nasir membantah

kalau dia terlibat GAM. Bantahan itu mengundang kemarahan.

Saya hanya tahan sebentar mengintip Nasir diinterogasi. Saya mencari Sersan Satu Handoko yang ikut menangkap pria bertato itu. Handoko orangnya simpatik. Banyak warga desa Aceh menyenanginya. Seingat saya, Handoko satu-satunya serdadu di Aceh Barat yang fasih berbahasa Aceh. Dia menikah dengan seorang gadis Pidie pada 1999.

Di akhir cerita, Handoko mengungkapkan kekesalannya melihat pemukulan terhadap Nasir. Menurutnya, mereka yang bertindak kasar itu tak tahu persoalan dan hanya cari muka.

Seorang kapten juga memilih keluar dari ruang interogasi. Dia jengah melihat beberapa bawahannya memukuli Nasir. Dia tak kuasa mencegah. Saya kira dia sungkan melarang karena mayor di hadapannya justru menyetujui pemukulan itu.

Saat mengobrol dengan Handoko, seorang bintara mendekat dan mengaku tak tega melihat pemukulan itu. Saya senang mendengarnya. Tapi sehari setelahnya, dalam bahasa Jawa, dia bercerita kepada beberapa rekannya, di hadapan saya, kalau tangannya sampai sakit memukuli Nasir. Saya kecewa merasa dibohongi. Saya mengerti bahasa Jawa walau sedikit.

Interogasi berjalan sekitar dua jam. Untuk pemeriksaan selanjutnya, Nasir dan istrinya ditahan di Pos Komando Taktis Pula Ie, sekitar setengah jam perjalanan dari Meulaboh.

Di atas truk, Nasir yang saya lihat dua jam lalu jauh berbeda dari Nasir sekarang: ada gumpalan darah beku di tulang belakang telinganya. Bibirnya lebam, hidungnya berdarah, dahinya penuh benjolan. Rahang kanannya membengkak sementara yang sebelah kiri seperti kempes.

Pasangan suami-istri itu duduk di ban serep truk. Sekitar 20 serdadu bersenjata lengkap mengawalnya. Begitu duduk, istri Nasir menggamit lengan kiri suaminya. Tapi Nasir seperti tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tatapannya lurus ke depan.

Siang itu dia mengenakan jins yang birunya sudah memudar dan baju kaos lengan panjang warna kuning yang kerahnya seperti habis ditarik paksa. Lengan kanan dan bagian punggung baju itu penuh bercak darah.

Saya pernah mendengar seorang serdadu dari Makassar berandai-andai ada promotor yang mau memfasilitasi pertarungan gaya bebas ala Ultimate Fighting Championship antara TNI dan GAM. Dan saya kira, kalau disuruh berkelahi satu lawan satu, akan banyak serdadu Indonesia yang berpikir seribu kali sebelum memberanikan diri menantang Nasir.

Tingginya sampai 175 centimeter. Dadanya membusung. Bahunya lebar. Pergelangan tangannya besar. Kumisnya yang bapang kian menambah kesan angker.

Tapi siang itu, Nasir dalam kondisi payah. Sungguh.

Saya duduk di sampingnya saat mendengar beberapa serdadu berkata: "*Wis pateni wae* (sudah bunuh saja)." Ada juga yang menginginkan Nasir diberi kesempatan menunjukkan tempat penyembunyian senjatanya. Nanti kalau ternyata tidak ada, ya "*wis pateni wae*." Istrinya? Ada yang mengusulkan tak usah dibunuh tapi dijadikan tukang masak di pos.

Truk bergerak. Istri Nasir mempererat dekapannya. Sekali dia membelai paha suaminya, tapi tak dilanjutkannya. Mungkin segan. Dia hanya memegang lipatan-lipatan kain yang membungkus lutut suaminya. Lain kali dia seperti hendak membisikkan sesuatu ke telinga Nasir. Nasir berpaling, tak berkata suatu apa, lalu kembali menatap lurus.

Saya kagum. Mungkin seperti beginilah seharusnya laki-laki. Saya tak dapat membayangkan seperti apa keadaan istrinya jika Nasir tak setegar siang itu.

Sebentar kemudian, Nasir mengelus-ngelus telunjuk kirinya. Dia menyapu darah yang masih menetes. Luka bekas tertusuk duri itu kembali merekah setelah seorang serdadu memukuli telunjuknya dengan besi. Nasir mengakui keterlibatannya dengan GAM setelah itu.

Nasir dan istrinya *diterungku* di sebuah sel besi seukuran 3 x 5 meter. Ada selembar tikar di situ dan dua sak semen yang mungkin bisa dijadikan bantal. Tahi kambing berceceran di lantai. Penjaranya di samping dapur umum. Beberapa serdadu berkali-kali memukul seng di samping penjara seakan-akan menyambut kehadiran penghuni baru di sebelah.

Sekitar 50 meter dari tempat Nasir mendekam, di sebuah bangunan yang ditinggali para serdadu itu, saya melihat kursi listrik yang ber-

ubah fungsi jadi kandang burung. Model dan ukurannya seperti bangku kuliah mahasiswa. Hanya saja beberapa bagiannya, seperti sandaran punggung, dilapisi lempengan besi. Di tungkai kursi itu ada lengkungan besi berengsel yang pas di tungkai kaki.

Beberapa serdadu bercerita kalau kursi itu peninggalan Yonif Linud 700 Makassar. Saya sering mendengar cerita miring tentang pasukan ini. Mereka menggunakan kursi listrik itu untuk interogasi. Banyak warga trauma dengan watak keras pasukan ini. "Matanya ditatap saja kita sudah digertak ... ada salah sedikit main tempeleng," kata seorang warga.

Dua-tiga hari setelahnya, saya kembali bertemu Nasir dan istrinya. Kondisi Natsir sudah lebih baik. Lebam-lebam di mukanya hilang. Seorang serdadu malah memberinya baju ganti. Wajahnya kelihatan lebih segar, demikian pula istrinya.

Entah kenapa, hari itu dia menghampiri saya di sudut pos. "Saya Cut Ali. Cut Ali bin Nasir," katanya menjabat tangan saya erat-erat, seolah tak akan bertemu lagi. Tapi dari keadaannya yang sudah membaik itu saya menduga sebentar lagi mereka akan dilepas, seperti Ismail dulu.

Memang, selama dua minggu setelahnya saya tak mendengar kabar Nasir lagi. Pada pekan keempat Oktober, seorang bintara mengabarkan kalau Nasir dan istrinya melarikan diri.

"Melarikan diri?" tanya saya tak percaya.

"Iya," katanya, "Waktu rumahnya digerebek ulang ada amunisi yang ditimbun ternyata."

Tak selalu tentara Indonesia mengorek informasi dari orang yang dinilai terlibat GAM dengan cara kekerasan seperti yang dialami Nasir dan istrinya. Saya pernah melihat cara yang simpatik. Waktu itu ada informasi masuk ke pos kalau Abubakar Sabir, pemimpin pondok pesantren Babussalam, menampung sejumlah orang GAM. Dua truk pasukan langsung meluncur ke *dayah* (pesantren) di jantung kota Meulaboh. Seorang mayor turun dan bertemu dengan sang kiai. Entah apa yang mereka bicarakan. Keesokan harinya, kiai itu datang membawa belasan santrinya yang pernah ikut GAM. Mereka hanya diinterogasi dan diizinkan pulang dengan status wajib lapor seminggu sekali. (Ada juga "laron" yang baru dilepas setelah kakak, adik, om,

tante, dan sepupunya datang menjaminkan kepalanya)

Selama bergabung dengan pasukan, saya sering melihat GAM yang turun gunung menyerahkan diri ke pos aparat. Jumlahnya 50 orang lebih. Mulai dari yang levelnya panglima sago (setingkat kemukiman) hingga yang dianggap GAM hanya karena pernah dipaksa ikut latihan perang selama tiga jam. Sebagian besar diperlakukan baik-baik. Hanya diinterogasi dan diberi pengarahan singkat.

Tapi biasanya, kalau tentara Jakarta punya informasi yang bisa diandalkan, "laron" tertentu akan dibujuk dan kalau tak mempan dipaksa menunjukkan tempat penyembunyian senjatanya. Seorang prajurit dua pernah bercerita kalau di posnya ada pecut ekor ikan pari. Cambuk itu berhasil memaksa seorang "laron" yang telah menyerahkan diri menunjukkan tempat penyimpanan senjatanya.

Bukit Tengkorak

SAAT BERGABUNG DENGAN PASUKAN RAJAWALI awal Oktober silam, seorang sersan satu dari Grup 1 Kopassus (Serang) mendekati saya. Dia tahu saya belum punya kawan hari itu. Di sela-sela obrolan, saya tanya bagaimana rasanya tujuh bulan bertugas di Aceh. Saya sebenarnya ingin menggali sindrom "mata kuning" di kalangan serdadu yang telah enam bulan lebih di medan tugas. Dengar-dengar, kalau kena penyakit itu, sapi pun akan terlihat cantik. Tapi jawaban yang saya dapatkan lain. "Biasa saja," katanya, "Di sini itu perangnya (seperti) perang-perangan. Tapi kalau mati, mati beneran."

Soal perang-perangan itu ada benarnya. Saya pernah mendatangi sebuah rumah yang menjadi saksi bisu perang TNI dan GAM. Rumah milik seorang transmigran Jawa yang tak lagi berpenghuni itu berada di Sarana Pemukiman I, Alue Peunyareng, Meurebo. Di dindingnya ada banyak tulisan. Isinya tantangan dan sumpah serapah TNI untuk GAM. Di tempat yang sama, GAM juga menorehkan tantangan dan cemoohannya.

Saya tak tahu siapa yang memulai. Tapi saya kira, kemarahan serdadu Indonesia dipicu tulisan arang di dapur rumah itu:

"1 Paie Alias Anjing Jalanan. 1 Paie Sulid orang. (Orang)nya mati

dibilang tidak mati ... mati 20 orang dibilang lecet ... TNI Cumak Ngomong yg bisa. Rakyat dia tahu yang salah dgn benar! TNI takut pada GAM. Kalau TNI Tidak takut pd GAM tidak perlu pi gi ramaiz. GAM tak takut ... TNI Cari Uang ke Aceh. Honda orang diambil. Punya sendiri tak ada. TNI Budak orang."

Balasannya ... alamak, sampai memenuhi tembok di rumah itu, luar dan dalam.

Ini sebagiannya: "GAM. Gerakan Anak Murtad. Juragan Babi Tgk. Syafei. Linud 700/Kombet ... Yonif 521 siap menumpas GAM (Gerakan Anak Murtad) ... Kalau memang GAM jangan nembak dari jauh, tho!!! ... GAM ...!!! Cantoi, jelas kamu hanya pengisap keringat rakyat dan kamu tak ada bedanya dgn pacet ... Bacalah ini wahai GAM. Semoga kamu sadar ... GAM pengecut!!! Habis nembak lari. Pemerkosa, perampok, anjing, babi, monyet!!!"

Tapi ada juga yang nadanya kalem. Ada yang menuliskan beberapa penggalan ayat Alquran yang intinya menyerukan agar semua Muslim saling menyayangi. Saya kira yang menulis itu berharap ada GAM yang tergerak hatinya dan bertobat setelah membaca tulisannya.

Perang-perangan juga berlangsung di udara. Di radio frekuensi umum, GAM dan serdadu Indonesia seolah berlomba memasukkan beberapa nama hewan penghuni kebun binatang.

"Jangan begitulah, Bang. Kita perang, tapi tidak usah di radio," kata suara di seberang sana.

"Memang kau GAM, anjing, babi!"

Kadang GAM juga memulai: "Danki (komandan kompi) apa kamu ini. Tadi saya minum kopi di kedai depan posmu. Sama anak buahmu! Kamu tidak tahu, ya? Makanya kalau ada orang lihat-lihat."

Balasannya: "Kamu ke sini aja, Anjing! Saya tunggu sekarang kalau berani!"

Tapi sepertinya belum ada yang mengalahkan rekor perang-perangan pasukan Rajawali dari Yonif Linud 433/Kostrad (Makassar) di Bukit Tengkorak medio Mei silam.

Awalnya, saat berkenalan, seorang serdadu Kostrad dari Batalyon 433 seperti menyesalkan kenapa saya tak datang meliput pasukan lebih awal.

"Dulu waktu di Bukit Tengkorak ... oh mak ...," prajurit itu tak menye-

lesaikan kalimatnya. Dia hanya memperagakan bagaimana memiting leher dengan tangan kanan seolah sedang menggorok leher seseorang.

"Sayang Abang terlambat. Sekarang ini sudah sepi," sambungnya.

Saya jadi tertarik menggali adegan mirip Mel Gibson menggorok leher musuhnya dalam film *Braveheart* itu. Suatu hari, sebelum ikut penyerangan bersama Pasukan Rajawali ke wilayah Patek, saya mewawancari belasan serdadu yang ikut operasi di Bukit Tengkorak. Ada banyak versi cerita dari beberapa kali wawancara dengan orang-orang yang sama. Tapi garis besarnya sama.

10 Mei 2002, sekitar 60 serdadu yang terbagi dalam tiga tim berangkat dengan berjalan kaki dari Lhoksari menuju Bukit Tengkorak. Sebelum berangkat, prajurit Yonif Linud 700 sudah memperingatkan bahaya yang akan menghadang. Di puncak bukit, kabarnya, GAM telah memasang senapan mesin berat 12,7 milimeter.

Pasukan bergerak jam dua malam dan baru sampai pada sasaran saat hari mulai terang. Letnan Dua Daulat Marpaung memimpin tim terdepan.

Di depannya kini berdiri dua bukit kecil setinggi 15 meter. Ada jalan beraspal yang memisahkan kedua bukit itu. Satu relatif gundul, sana-sini ditumbuhi semak-semak. Satunya lagi ditumbuhi banyak pohon karet muda.

Marpaung tak melihat ada tanda-tanda aneh di bukit itu. Burung-burung silih-berganti datang dan pergi.

"Majuuu!" Sekitar 20 serdadunya menyebar ke kedua bukit. Tak ada apa-apa, cuma onggokan dua bukit kecil!

Sekitar pukul tujuh pagi, Komandan Kompi Yonif 433 Kapten Tumiko Susanto memerintahkan Marpaung membawa serdadu untuk memeriksa keadaan di Seumara, sekalian menggali informasi intelijen yang menyatakan banyak simpatisan GAM di situ.

Seumara berjarak kurang 100 meter dari tempat pasukan berdiri. Sekitar 10 meter dari jalan yang membelah bukit, ada jembatan sepanjang empat meter yang menghubungkan perkampungan.

Marpaung berangkat dengan 13 serdadunya. Begitu masuk desa, dia melihat anak-anak muda dan ibu-ibu berkumpul di depan rumah. Bukankah ini jam bertani?

Marpaung meneruskan langkahnya ke rumah keuchik. Begitu sam-

pai, dia memperhatikan seorang pemuda gelisah, mondar-mandir di depan rumah keuchik. Seorang serdadu yang iseng menyuruhnya mengambil kelapa. Dia menolak. "Saya tidak bisa manjat," katanya.

Di rumah keuchik, Marpaung mulai gelisah. Terutama setelah melihat sekelompok anak muda sibuk membabat rumput di dekat rumah keuchik. Seorang serdadu juga merasakan hal serupa. Dia tak tahan lagi.

"Kau, Pak Keuchik," katanya setengah menghardik, "sempat ada tembakan sebentar kau yang pertama saya babat."

Eh, Kapten Tumiko juga turun ke kampung. Dia ingin bertemu langsung dengan keuchik.

"Kamu lapar?" Tumiko bertanya ke Marpaung yang memang sedari pagi belum sarapan. Tumiko mengusulkan merebus mie di rumah keuchik yang sudah menawarkan kopi.

"Enggak usah. Enggak usah," jawab Marpaung cepat, sembari menatap wajah komandannya dalam-dalam. Dia ingin mengisyaratkan kegelisahannya. Komandan itu akhirnya paham.

Pasukan kembali ke bukit dengan langkah terburu-buru. Beberapa di antaranya berjalan dengan sesekali melihat ke belakang. Seolah akan ada sesuatu.

Sesampainya di bukit, pasukan makan siang. Sembari beristirahat, mereka membicarakan sejumlah keanehan di desa tadi. Menjelang pukul 16.00, ada serdadu menyeduh kopi. Marpaung memperingatkan serdadu yang beristirahat di bukit. "Eh, hati-hati. Kampung sepi sekali. Enggak ada orang."

Rencananya, pasukan akan bermalam dan keesokan harinya melanjutkan perjalanan ke Pante Ceuremeun. Tahu akan bermalam, Prajurit Satu Bakri dan beberapa serdadu lain mulai melepas sepatu. Tiba-tiba datang tembakan dari desa.

"Dududung-dudung-dudung-dududung." Rentetan senapan AK-47 ke arah bukit mengagetkan seluruh serdadu.

Peluru berterbangan di atas kepala.

Dalam hitungan menit, semua serdadu di bukit tiarap sambil berusaha melindungi kepala, khawatir kejatuhan ranting-ranting pohon yang patah akibat hantaman peluru.

Tembakan setidaknya dari tiga penjuru: dari rumah-rumah pendu-

duk sekitar 70 meter di bawah sana, dari tanggul persawahan sekitar satu kilometer di depan bukit pertama, dan dari rawa-rawa di depan bukit kedua.

"Dududung-dudung-dudung-dududung." AK terus menyalak.

Selama dua bulan di Aceh, baru kali ini Rajawali 433 mendengar desing amunisi GAM. Prajurit Kepala Hamka yang berada di balik bukit pertama langsung menyembunyikan kepalanya. Dia baru berani mengintip setelah ada jeda tembakan. Mungkin mereka lagi mengisi magasin.

Orang di bukit mulai membalas. Kapten Tumiko memperingatkan pasukannya agar tetap merunduk. Dia tak ingin satu pun anak buahnya celaka.

"Tunduk kamu ... tunduk! Heeeeee ... tunduk kamu! Tunduk!"

Peringatan itu tak banyak berbekas. Beberapa serdadu yang telah mengatasi kekagetannya mulai membalas tembakan.

Tembakan kian menjadi, dari bawah dan atas bukit.

Kapten Tumiko tak henti-henti menyuruh serdadu di bukit kedua untuk merunduk dan menghitung amunisi yang keluar.

"Hitung amunisi. Hitung amunisi." Perintahnya setengah berteriak.

Baku tembak itu berlanjut hingga pukul 19.00. Malam itu semua orang di bukit siaga. Pasukan dibagi. Satu tim di bukit pertama, satu tim di bukit kedua. Di bukit pertama dipasang tiga Minimi, satu GLM, dan dua SS-1. Satu tim lagi bertahan di bukit kedua yang lebih luas. Tim ketiga dipasang di perbukitan yang sesisi dengan bukit pertama.

Menjelang pukul 22.00, Kopral Satu Irfan K.N. mengusulkan kepada rekan-rekannya untuk mendirikan tenda. Langit mendung. Usulnya tak digubris. "Rajawali tak perlu tenda," kata seorang rekannya.

Irfan mulai mempersiapkan ponconya. Siapa tahu hujan. Eh, benar. Hujan deras diiringi kilat mengguyur seluruh pasukan. Beberapa serdadu di bukit pertama merapatkan badan mereka ke ponco Irfan. "Katanya Rajawali tak perlu tenda," kata Irfan menyindir.

Tak ada tembakan hingga pagi harinya.

Begitu terjaga, Marpaung menyuruh pasukannya bergegas sarapan. Dia tak ingin dikagetkan lagi oleh tembakan saat makan. Beberapa serdadu mulai merebus kopi. Tapi belum sempat mencicipi, suara AK

menyalak dari desa.

Awalnya pelan. Lalu, "Dududung-dudung-dudung-dududung."

Seorang serdadu yang jengkel belum sempat menghirup kopinya berteriak kesal: "Ooii, belum sarapan!"

Ajaib. Tembakan berhenti. GAM sepertinya juga sarapan.

Berselang sebentar, baku tembak kembali berlangsung. Dari desa, sebuah teriakan terdengar hingga ke bukit: "*Paiiii*, lonte kamu! Turun kamu kalau berani. Mana Rajawalimu!?" Pai sebutan kasar dalam ba hasa Aceh untuk tentara atau polisi Indonesia.

Mendengar itu, seorang serdadu berbisik ke temannya. "Itu pasti mantan tentara. Pasti pernah melonte."

Baku tembak berlanjut.

Tapi pagi itu, orang-orang di bukit penasaran dengan pria setengah baya yang berdiri telanjang dada, bercelana hitam, mengenakan ikat kepala putih, menenteng AK, dan jalan mondar-mandir di persawahan, sekitar 70 meter di bawah. Mungkin ada 10 laras di bukit mengarah ke sana.

Koptu Irfan termasuk yang menyasar lelaki itu. "Tang-tang." Lelaki berbadan bongsor itu masih berdiri.

"Tang-tang. Tang-tang. Tang-tang." Tak kena juga. Lelaki itu malah berjongkok di persawahan, merokok, dan memperhatikan orang yang sibuk menembakinya dari atas bukit.

Irfan dongkol luar biasa. Apa salah senjata? Dia mencoba membidik sebuah batang pinang di dekat pria itu. "Tang-tang." Kena. Senjata yang sudah 14 tahun disandangnya, sejak pangkatnya masih prajurit dua, kembali diarahkannya ke lelaki itu.

Sasaran sudah selurus *pisir* dan *pijera*. Pasti kena.

"Tang-tang." Tetap tak kena. Tak sedikit pun lelaki itu tak bergeming. Bagaimana bisa? Padahal saat latihan, tak satu pun pelurunya melenceng dari lesan jarak 300 meter.

Irfan penasaran. Dia kembali membidik, menembak, membidik, menembak ... hingga 30 butir peluru di magasin habis. Pria itu masih berdiri di situ.

Apa yang salah? Irfan tak habis pikir. Prajurit Satu Asri lebih penasaran lagi. Dia salah satu penembak runduk (*sniper*) terbaik di batalyonnya. Tapi, sama saja, tak satu pun bidikannya mengena.

"Memang monyet itu orang. Seumur hidup saya *ndak* akan lupa," kata Irfan menceritakan kejadian itu kepada saya.

Irfan masih tak puas. Dia ingin melihat reaksi pria itu ditembaki TP. Kebetulan, dia membawa TP Anti-Tank. Sudut elevasinya sudah diatur tepat. "Siiiiiuuuttttttt ... blanggggggg."

Dari tempatnya berdiri, Irfan dapat merasakan tanah di kakinya bergetar.

Tujuhpuluh meter di depan sana, lelaki itu masih berdiri menenteng AK. TP yang ditembakkan Irfan mengenai pohon pinang sekitar satu meter dari tempat pria itu berdiri.

TP meledak di atas kepalanya tapi dia tidak lari? Kurang apa lagi? Sudah *pisir-pijera* ... kenapa? Apa lelaki itu semalam salat tahajud?

Lelaki itu perlahan mundur dan berlindung di balik tumpukan batang kelapa.

Hamka menyasar perlindungan itu dengan GLM.

"Ciiiuuuu ... blang." Hamka menikmati suara granat yang lepas dari moncong senapannya dan menggelegar begitu menyentuh tanah.

"Makan itu GAM," teriaknya dari atas bukit.

Dia terus menghantamkan granat ke beberapa titik asal tembakan. Satu kali dia mendengar ada yang berteriak "Allahu Akbar!" Hamka yakin ada yang kena.

Tiga pucuk Minimi di atas bukit tak mau ketinggalan. Mereka yang bertiarap di balik bukit kedua juga terus menembak.

Baku tembak berlanjut hingga sore hari.

Malam harinya, hujan dan halilintar menyambar-nyambar. Banyak serdadu basah kuyup karena tak membawa ponco. "Memang jadi ilmunya GAM," kata seorang serdadu yang percaya hujan dua malam itu "kiriman" GAM.

Menjelang subuh hari ketiga, Daulat Marpaung memimpin 25 serdadu masuk desa. Dia ingin memenuhi tantangan GAM.

Ketegangan tampak di wajah mereka yang ditunjuk. Bagaimana jika GAM telah menanti?

Dua serdadu ditunjuk jadi *voor spiets*. Pasukan jalan sangat lambat. Nyaris merayap. Selangkah berhenti. Selangkah berhenti. Mereka bergerak rapat. Setiap kali akan melangkah, serdadu di depan menepuk pundak orang di belakangnya.

Saat mendekati jembatan, seorang prajurit satu sudah tahu apa yang harus dilakukannya sebagai *voor spiets*. Dia harus mengecek kemungkinan GAM telah menanam bom. Tangannya meraba-raba aspal jembatan hingga menyentuh sebuah benda. Panas. Tapi kok...?"Pukimael" Dia bersungut-sungut menyumpahi tahi sapi yang dipegangnya.

Begitu terang, mereka sudah di desa tanpa diketahui siapa pun.

Seisi kampung sudah mengungsi. Pasukan leluasa menggeledah rumah-rumah yang mereka curigai.

Di sisi kanan jalan, Hamka melihat seseorang menenteng AK. "Batiliiii," bisiknya memanggil seorang bintara pelatih di dekatnya, "GAM! GAM!" Hamka menunjuk-nunjuk orang yang berdiri sekitar 70 meter darinya.

"Bagaimana? Saya tembak?" Hamka memain-mainkan telunjuknya di picu. Izin tak keluar. Komandannya ingin banyak tangkapan.

Sayang, tim yang bertugas menggeledah rumah di sebelah kiri berisik. Bunyi tendangan pintu rumah keuchik sampai ke telinga orang itu. Baku tembak dari jarak dekat tak terhindarkan. Pemisahnya hanya halaman rumah dan sedikit persawahan. Dari pagi hingga sore.

Pasukan bertahan di desa hingga hari keempat. GAM sudah mundur. Kabarnya berkekuatan 70 orang. Sebagian menggunakan seragam loreng dan hitam-hitam. Ada yang meyakini kalau yang berpakaian loreng itu dari Pidie, sementara yang hitam didikan Libya dari wilayah Jeuram.

Pada hari keempat, logistik habis. Tak ada lagi yang punya biskuit atau nasi kaleng. Terpaksa, TB-3 dimainkan. TB-3 adalah istilah serdadu untuk kelapa milik warga. Pasukan akhirnya kembali ke Lhoksari pada 14 Mei 2002.

Sehari setelahnya, mereka membaca di *Serambi Indonesia* keterangan seorang juru bicara GAM kalau ada sembilan orang tentara tewas dalam pertempuran di Bukit Tengkorak.

Sekitar setengah bulan setelah pendudukan itu, pasukan kembali ke Bukit Tengkorak. Bukit itu kini sudah gundul. Pengakuan beberapa warga, GAM mengerahkan warga desa sekitar untuk membabat pepohonan di situ.

Masuk Kolam Ikan

TENTARA PUNYA ISTILAH KHAS UNTUK BERBURU GAM di hutan-hutan Aceh: masuk kolam mencari ikan. Sekiranya diizinkan ikut, saya diminta menyiapkan perlengkapan standar seperti matras, ransel serbu, *shebo*, kaos tangan. Paling tidak, saya harus berbaju dan bercelana gelap.

Tapi dari semua itu, demi keselamatan, saya disarankan meminjam rompi antipeluru. Tentara biasanya punya cadangan. Memakainya akan membuat orang merasa aman.

Ada dua lempengan baja di rompi itu. Satu di depan dada dan satu di punggung. Masing-masing beratnya 10 kilogram. Saya selalu mencopot lempengan baja di punggung. Terlalu berat. Kalau matahari menyengat, lempengan itu seperti setrika. Saat hujan, ia seperti balok es. Dingin, menusuk tulang.

Kali pertama mencobanya, perut saya sakit. Serasa mau kencing tiap menit. Pasalnya, lempengan baja di dada itu menekan-nekan perut. Saya terlalu tegang untuk memeriksa kalau lempengan baja di rompi itu bisa disetel posisinya. Posisi yang benar adalah menyejajarkan bagian atas lempengan baja dengan tulang dada.

Beberapa serdadu juga mencopot pelat baja belakang. Beban mereka sudah berat. Jika masuk kolam selama 15 hari, di punggung mereka menggantung ransel 25 kilogram. Untuk mudahnya, bayangkan Anda menggendong segalon air selama dua minggu. Itu ditambah SS-1 yang beratnya sekitar lima kilogram. Yang membawa Minimi lebih tersiksa lagi. Senapan otomatis itu beratnya sampai 15 kilogram.

Sekali waktu saya sempat keki berurusan dengan rompi itu. Ceritanya, kami lagi mengendap di pinggir hutan karet. Saya gerah dan ingin melonggarkan rompi. Perekatnya saya lepas pelan-pelan. Kraakkkkkkkkk ... kraakkkkkkkkk ... kraakkkkkkkkk ... Semua mata tertuju ke saya hingga rompi tanggal dari badan. Dengan isyarat dari jauh, seorang letnan dua mengajari saya cara melonggarkannya tanpa harus membangunkan seisi hutan.

Soal makanan selama masuk kolam, saya diminta tak khawatir. Tentara punya aneka ransum. Saya paling suka dengan TB-1. Satu kotak berisi 12 keping biskuit kering. Ini makanan perang bintang tiga kendati ada serdadu dari Makassar yang menyamakannya dengan

kanre kongkong (makanan anjing). Rasanya memang hambar. Tapi makan pagi sebiji saja, perut sudah bisa terganjal sampai sore.

Biskuit ini pas dengan teh panas. Praktis dibawa ke mana-mana. Sekali jalan ke hutan, saya sanggup menghabiskan sekotak. Medio September silam, saya terkejut membaca informasi yang tertera di kemasannya. Biskuit yang saya makan dan dibagikan ke seluruh serdadu di Aceh Barat ternyata "Produksi Bulan Juli 2001. Berlaku sampai Juni 2002 ... jangan dimakan bila terdapat kelainan warna, bau, rasa, dan berjamur."

Kebanyakan serdadu tak memperhatikan kalau biskuit itu kadaluwarsa. Atau mungkin tahu tapi tak acuh. Mau apalagi kalau perut lapar dan sudah tak ada yang bisa dimakan?

Saya juga suka dengan T2FD. "Nasi bantal" istilah sebagian serdadu. Kalau nasi di dalam plastik kemasan itu –ada rasa soto ayam, ada rasa gule—disiram air panas dan dibiarkan tertutup hingga 15 menit, plastiknya akan menggelembung seperti bantal bayi. Enak dimakan panas-panas. Tapi jaga-jaga saja. Soalnya kalau (maaf) kentut, baunya sangit. Entah kenapa.

Tapi selapar apapun di dalam kolam, saya tak pernah tertarik menyentuh TB-2. Ini nasi kaleng tentara. Macam-macam jenisnya. Ada rasa gudeg, ada rasa kari ayam pedas. Masing-masing dikemas dalam kaleng seukuran mie cepat saji. Sebelum dimakan, sebaiknya direbus atau dibakar dulu, biar enak melewati tenggorokan.

Biar begitu, rasanya tetap ... yakkkk. Ada serdadu yang baru mencium baunya saja sudah muntah. Saya hanya tahan dua suap. Sesudah itu, rasanya di tenggorokan baru bisa hilang setelah disiram kopi seharian.

Hanya segelintir serdadu senang makan TB-2. Saya mengenal seorang serdadu Rajawali yang sanggup menghabiskan ransum itu sekali duduk dengan beberapa teguk air minum.

Mungkin dia terbiasa. Dia dua kali ditugaskan di Timor Timur dan dua kali di Papua. Pangkatnya masih kopral satu. Umurnya 34 tahun. "Mungkin saya yang paling tua di tamtama," katanya, "Tapi semangat boleh lawan. Saya *ndak* mau kalah. (Junior) harus malu kalau Koptu bisa naik gunung sementara Prada loyo-loyo. Saya kasih malu mereka itu kalau sudah di atas."

Suatu malam, saya ikut gerak bersamanya ke pelosok Patek, sekitar 130 kilometer dari Banda Aceh. Gerakannya lincah, tapi senyap. Sepertinya dia punya mata cadangan di kegelapan malam. Dia tak pernah tersandung. Dia pemburu yang lihai.

Ada bunyi keresek sedikit saja, langsung didekatinya. Malam itu, saat melintas di dekat rawa, dia buru-buru membuka kunci senapannya. Saya kira ada GAM menunggu kami di situ. Uh, ternyata hanya babi hutan.

Sampai siang keesokan harinya, gerak pasukan nihil. Tak ada GAM yang dijumpai. Dia kesal bukan main.

Kopral itu sanggup tidur di medan apa pun. Di atas rawa basah atau di bebatuan hanya dengan menggelar rompi baja sebagai alas tidur sekaligus bantal. Di situ saya mengajaknya berdiskusi soal "penyekolahan" tawanan. Saya anggap dia dengan segudang pengalamannya akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

"Kenapa tidak diserahkan ke polisi saja? Polisi membuat BAP (Berita Acara Pemeriksaan), diserahkan ke pengadilan, dan pengadilan memberi hukuman yang setimpal (kalau memang bersalah)?"

"Kalau diserahkan ke polisi," katanya dingin, "ya sama saja (nasibnya)."

Dua-tiga hari sebelum kami berkenalan, dia baru menghantamkan balok 8 x 12 centimeter ke kepala seorang tawanan. Setelahnya, dia menawarkan ke beberapa juniornya untuk "menyekolahkan" tawanan yang hampir mati itu.

Tak ada yang menyambut.

"Ada yang sampai pergi sembahyang," katanya.

Dan itu membuatnya heran. Menurutnya, "Tuhan Mahatahu ... dia (tawanan) sudah mengancam nyawa puluhan orang. Membuat anak-anak tidak bisa sekolah. Dia ikut menghadang konvoi 433 di Geurutee. Ada serdadu yang korban. Sekarang masih di Rumah Sakit Pusat Gatot Subroto."

Tawanan itu bernama Maimun. Dia ditangkap setelah seorang bapak melapor ke SGI (Satuan Gabungan Intelijen) karena diancam akan dibunuh jika tak menyerahkan dana perjuangan GAM. Belakangan orang itu ditemukan mati terbunuh. Nama Maimun disebut-sebut.

Maimun ditangkap saat main bola voli. Awalnya, tak ada serdadu

yang tahu wajahnya. Warga di situ tak mau buka mulut. Serdadu jengkel. Setelah direntet tembakan ke arah kaki, barulah mereka menunjuk hidung Maimun.

Maimun digiring ke pos. Seorang pemuda datang melihatnya. Dia bercerita kalau betul Maimun yang membunuh ayahnya. Maimun berkilah. Katanya, dia memang ada di tempat saat pembunuhan terjadi, tapi bukan dia yang melakukannya.

"Itu lagu lama GAM. Kalau ditangkap jadi suci sekali."

Saat ditahan di pos, saya melihat Maimun dikerumuni sejumlah serdadu. Saya menyesal tak berani turun dari truk dan melihat langsung wajah pemuda jerawatan itu. Dua-tiga hari setelahnya, seorang serdadu bercerita kepada saya kalau Maimun sudah "disekolahkan". Mayatnya dibuang ke daerah Lageun.

DI ACEH, TUGAS UTAMA MENCARI "IKAN DI KOLAM-KOLAM" menjadi tanggung jawab Pasukan Pemburu Rajawali. Ini tentara terlatih dengan kualitas fisik prima, yang memang dilatih khusus untuk mengejar GAM. Mereka didoktrin untuk rajin jalan, waspada, dan jeli.

Ada yang menyebutnya Pasukan Sayap Lebar. Isinya gabungan prajurit Kostrad dan Kopassus. Saat ini, sekitar 2.000 orang Rajawali di Aceh disebar dalam lima detasemen tempur dari hanya dua detasemen pada 1999.

Naluri tempur mereka di atas rata-rata. Mereka dibekali latihan militer yang sebelumnya hanya didapat anggota Kopassus, seperti mengesan jejak (pelatihnya antara lain orang Dayak), sermujam (serangan amunisi tajam), mobud (mobil udara), dan perang rawasuntai (rawa, laut, sungai, dan pantai).

Rajawali terbiasa bergerak dalam jumlah kecil. Satu regu, delapan sampai 12 orang. Jika ada pasukan yang jalan di hutan-hutan Aceh membawa ransel besar, bisa dipastikan itu Rajawali. Jika Anda melihat tentara yang berbelanja di pasar-pasar Aceh dengan dompet terbungkus plastik atau tidur dengan sarung sambung (dua sarung dijahit jadi satu), itu pasti Rajawali.

Mau tahu isi ranselnya? Jika hendak "masuk kolam" lebih dari seminggu, biasanya di setiap ransel itu ada satu setel pakaian loreng

cadangan, dua sampai tiga pasang kaos kaki, celana dalam sebanyak-banyaknya, kelambu kepala, matras kedap air, dan sarung sambung.

Untuk logistik, disiapkan dua kilogram beras per orang, ikan kering setengah kilogram, Supermie 30 bungkus, kecap botol kecil, saos botol kecil, minyak goreng botol kecil, bawang, terasi, garam, gula, kopi atau teh, sendok, serta piring dan gelas plastik.

Selain itu, tiap-tiap serdadu membawa tali perorangan 10 meter dan tali tubuh lima meter. Tali itu diperlukan kalau pasukan harus berenang di sungai deras atau meluncur dari ketinggian tebing. Bintara pembawa radio biasanya menambahkan 20 biji baterai cadangan ke ranselnya.

Jika ditotal, berat ransel bisa mencapai 25 kilogram. Berat, cukup membuat bahu keseleo dan kulit terkelupas. Bila beban berat, jarak tempuh relatif dekat. Untuk 10 hari, mereka ditargetkan memeriksa sasaran-duga yang total jaraknya 10 kilometer. Praktis dalam sehari, pasukan hanya jalan satu kilometer. Demi kehati-hatian, seringkali jarak 100 meter ditempuh hingga satu jam.

Sekalipun rutenya pendek, tapi medan di Aceh Barat seringkali tidak mendukung. Untuk sampai ke sasaran, mereka kadang harus menggergaji beberapa bukit, berenang di sungai lebar, dan masuk rawa. Dan kalau sudah masuk rawa atau sungai, alamak ... siksaannya luar biasa.

Saya kali pertama masuk rawa di Peulanteu, kecamatan Samatiga. Rawa itu baru bisa ditembus setelah berjalan dua jam. Tak ada hembusan angin dan ada beban pelat baja 10 kilogram di dada, badan jadi keringatan. Peluh menetes dari setiap pori, di kepala, di belakang telinga .... Bila itu berlanjut, tetesannya akan membuat mata perih. Jalan makin jauh, keringat sudah tidak asin lagi. Badan sudah kekurangan cairan.

Para serdadu seperti tak mempedulikan lagi badan yang tenggelam hingga dada. Mereka berkosentrasi menjaga agar SS-1 tak masuk lumpur. Senjata mereka akan macet kalau kena lumpur atau terendam air. Gerak mereka jadi lebih lambat. Hanya Tuhan yang tahu apa jadinya kami jika gerilyawan GAM menghadang. Soalnya, mau sembunyi di mana? Tak ada perlindungan yang aman di tengah rawa.

Soal lintah tak usah ditanya. Lintah ada di sela-sela jari kaki, di betis,

di paha, di perut, di selangkangan, dan bahkan menempel di penis. Kalau sudah mengisap darah, dia baru jatuh sesudah menggelembung sebesar jempol kaki, dari hanya seukuran satu ruas kelingking.

Tapi siapa sangka, di tengah hutan rawa itu ada markas pembuatan senjata rakitan GAM. Di situ ditemukan puluhan senapan rakitan setengah jadi, ratusan bendera, dan kartu anggota GAM. Di antara empat gubuk pembuatan senjata itu, tentara menemukan seperangkat komputer, printer, dan genset. Saya tak habis pikir bagaimana GAM mengangkat genset raksasa itu melewati rawa.

Mereka tinggal di empat gubuk yang letaknya berdekatan. Gubuknya memang memprihatinkan. Saya mengira orang yang tinggal di situ termasuk di antara mereka yang meyakini kalau usia Acheh Merdeka tinggal sebatang rokok lagi. Tiang-tiangnya dari batang kayu seukuran betis anak kecil. Atapnya dari daun rumbia. Nyamuknya tak usah ditanya. Markas itu punya sistem pengamanan berlapis. Ada tiga pos tinjau yang masing-masing memiliki pemancar radio.

Melihat barang yang berceceran di gubuk itu saya mengira beberapa remaja menghuni di sana dan melarikan diri begitu tahu ada tentara. Saya menemukan banyak bungkus rokok Marlboro, botol *splash cologne*, minyak rambut, dan lain-lain. Saya juga menemukan selembar kartu nama John Aglionby, koresponden harian *The Guardian* untuk wilayah Asia Pasifik.

Selesai masuk rawa, telapak kaki jadi pucat. Kerutan itu baru bisa hilang setelah dua hari. Saat itu saya memakai sepatu lars. Ukurannya kesempitan. Untuk ukuran kaki 42 mestinya lars nomor tujuh, sementara lars yang saya pakai nomor enam. Jadinya, kaki terkungkung. Kedua tumit lecet. Lecetnya bersusun-susun. Luka di atas luka.

"Ah, itu belum biasa saja," kata seorang serdadu menertawakan.

Masak dan makan bersama adalah hiburan satu-satunya bagi Rajawali selama "masuk kolam." Serdadu biasanya masak dengan misting. Satu misting –seukuran dua batu bata ditumpuk—untuk empat orang. Apinya lebih sering pakai kayu bakar (pembagian parafin jarang ada). Masaknya hanya pagi dan sore. Supaya asapnya tak mencolok, di atas misting ditutupi dahan, biar asapnya menyebar.

Kalau pagi, Supermie jadi sayurnya. Kalau ada bayam yang ditemui di kampung-kampung, pakai bayam. Kalau ada tewel (nangka muda)

dan kelapa, menu sedikit membaik. Kelapa diparut untuk diperas, diambil santannya, lalu dimasak dengan nangka muda. Parutnya dibikin dari kaleng sarden yang dilobang-lobangi dengan paku. Ikan keringnya digoreng di atas wajan kecil. Untuk mengulek sambel, terasi bakar dan cabai dimasukkan ke kaleng sarden dan digerus dengan kayu.

Makan saat begitu sedap, bisa sampai keringatan. Semua makanan memang enak kalau perut keroncongan.

Kalau tak merokok sehabis makan, muka serdadu Indonesia sumpek. Kalau rokok sudah habis, akal mereka jadi panjang. Serbuk teh digulung dengan kertas apa saja sebagai pengganti rokok. Mengepul juga.

Urusan minum, biasanya dua sampai tiga gelas dipakai untuk semua mulut. Mereka sudah biasa dan itu urusan kecil.

Kalau ada teman sakit parah, semuanya merawat. Ransel si sakit dicopot dan isinya dibagi rata ke yang sehat. Sakitnya Rajawali tak jauh-jauh dari tipus, turun berok, bahu keseleo, dan gatal-gatal.

Jika Basis Operasi Depan (BOD) pindah, Anda sukar menemukan jejak Rajawali. Semua sampah ditanam. Bekas galian ditutupi dedaunan sehingga tanah seolah tak pernah diinjak lars.

Kalau di tengah hutan Aceh Anda mendengar SS-1 menyalak dua-dua kali, itu tembakan khas Rajawali. Kalau ada "Purpa" (Pertemuan-Perjumpaan), setiap serdadu akan mengejar sasaran seperti orang kesurupan.

"Ciiiiihuuuyyyy!"

"Ciiiiihuuuyyyy!"

"Ciiiiihuuuyyyy!"

"Ciiiiihuuuyyyy!"

"Ciiiiihuuuyyyy...!"

Sambil berteriak, mereka berlari zig-zag, mendekati sasaran. Tapi larinya hanya sebentar-sebentar. Tiga detik-tiga detik. Mereka mengantisipasi musuh yang bisa membidik sasaran hanya dalam tempo tiga detik.

Sekali "masuk kolam," Rajawali kadang tahan sampai 15 hari. Mereka diharamkan berjalan di jalan setapak, apalagi beraspal. Mereka dilarang menemui penduduk. Mereka mengecek setiap sasaran-duga

yang sudah digariskan dalam perintah operasi. Kadang mereka mengendap di tempat-tempat tertentu, yang berdasarkan informasi intelijen, sering dilewati GAM.

Sebelum pengendapan, separuh regu melakukan pengintaian medan sore harinya. Separuh kekuatan masuk. Menjelang malam, separuh serdadu yang berangkat mengintai medan kembali menjemput sisa pasukan.

Di tempat pengendapan, biasanya di pinggir desa, mereka membuat formasi bersaf. Ujung empat orang, tengah empat orang, ujung satu lagi empat orang. Ujung ke ujung disambung dengan tali. Tali itu jadi sarana komunikasi utama. Selama pengendapan, wajib hukumnya: senyap dan tak boleh ada cahaya.

Anda harus jeli kalau lewat di depan tempat pengendapan dan tahu kalau tiga-empat meter dari tempat Anda berdiri ada serdadu tengah membidikkan larasnya ke wajah Anda. Mereka memang dibekali cat wajah untuk penyamaran. Warnanya ada yang hitam, coklat, abu-abu, dan hijau.

Rajawali bukan barang asing bagi seisi hutan. Kalau lagi mengendap, burung pun kadang lupa kalau yang dihinggapinya itu punggung manusia. Rajawali dikenal dengan kesabaran dan keuletannya. Mau panas mau hujan, mereka akan tetap di tempat pengendapan sampai ada perintah pemindahan BOD.

"Hujan kawan. Panas kawan," kata seorang serdadu menirukan doktrin prajurit infanteri.

Rajawali telah dididik untuk menembak tepat: titik bidik titik kena. Latihannya, ada tembak jarak, ada tembak reaksi. Untuk tembak jarak, mereka menembak sasaran berdasarkan aba-aba pelatih. Saat pelatih meneriakkan "Dua 50" misalnya, serdadu mesti menembak sasaran 50 meter dari posisinya, arah jam dua.

Untuk tembak reaksi lain lagi. Di sini mereka menembak skip bergerak dan statis, muncul sesaat lalu tenggelam. Skipnya selalu tiga berdampingan: pak haji, pemuda berpakaian loreng, dan perempuan berjilbab. Salah satu dari tiga orang itu bersenjata. Hanya mata awas yang bisa menembak tepat. Salah dihukum. Hukumannya, menembak lesan hingga amunisi dalam dua boks peluru habis. Satu boksnya sekitar 1.500 amunisi.

Seorang kopral kepala yang pernah ikut pendidikan Rajawali pada 1996 bercerita bahwa saat latihan, Prabowo Subianto menyediakan tiga truk amunisi tajam. Katanya, biaya latihan untuk 2.000 orang sampai Rp 5 miliar. "Memang yang harus jadi pimpinan di militer itu orang kaya."

Bagi pasukan Rajawali, terutama anggota Kopassus, menembak dengan peluru tajam bukan hal asing. Tiap hari di markas latihannya ya itu: menembak, menembak, dan menembak. Kalau tidak menembak sambil tiarap, ya menembak sambil duduk. Menembak sambil berdiri atau menembak sambil berlari. Seorang prajurit Kopassus sampai bilang ke saya, "Mas, kalau ada keluarga yang mau dagang kuningan datang saja ke Serang. Selongsong di sana tinggal disekop."

Batalyon teritorial yang diberangkatkan ke Aceh juga mendapat latihan menembak. Tapi hanya dibekali beberapa lusin peluru hampa. Kalau habis, mereka kadang menembak pakai mulut: "dor-dor-dor."

Ada yang latah. Seorang bintara bercerita kepada saya kalau anak buahnya nyaris menembak GAM. Sasaran sudah segaris dengan pisir-pijera. Kunci senapan sudah dibuka. "Dorrrr!" Yang ditembak tidak apa-apa. Dia hanya terkejut mendengar suara tembakan seperti saat latihan perang.

Bukan Rajawali kalau tak hapal yel-yel dan mars Rajawali. Mereka biasanya meneriakkan saat latihan atau sehabis mendapat sepucuk senjata. "Uh, gembiranya sukar dilukiskan," kata seorang sersan satu yang bersama anak buahnya pernah mendapat sepucuk Garand.

Marsnya singkat: "Majulah Satgas Rajawaliiii/ Kembangkan sayap-sayapmu/ Dideru angin/ Diterpa badai/ Diterjang peluru/ Tak gentarrrrr jiwa kamiiii/ Rajawaliiii ... Rajawaliiii. Hei!"

Saya kira Anda akan tertawa kalau melihat mereka meneriakkan yel-yel. Ini perpaduan suara keras, kepalan tangan, dan sedikit kelenturan jemari. Pertama, dengan tangan terkepal, mereka meninju langit dua kali, diiringi teriakan: "Rajawali! Rajawali!" Lalu dengan tangan kiri melakukan hal serupa: "Pemburu. Pemburu." Setelah itu, mengayunkan tangan kanan dua kali dengan bergetar-getar, meniru kepak sayap rajawali, sambil berteriak: "Ciiihuuyyy! Ciiihuuyyy!" Sesudah itu, tangan kanan disentak ke bawah: "Merah-Putih, Yes!"

Untuk mengetahui apakah yel-yel itu sudah diucapkan dengan

benar, komandan biasanya hanya melihat urat leher serdadu. Kalau sudah menonjol, itu artinya teriakannya sudah pas. Kalau belum, ulangi sampai bisa.

Mereka yang pernah ikut pendidikan Rajawali akan menempelkan brevet Rajawali di seragamnya. Brevet itu bergambar burung rajawali bermata merah mencengkeram sebilah pedang. "Brevet ini pakaiannya saja yang gagah. Tapi tugasnya ... alamak!"

Jadi prajurit Rajawali memang susah, apalagi kalau komandannya gemar kontak senjata. Saya pernah bertemu seorang komandan pos Rajawali yang sikapnya membuat 30 anak buahnya tak pernah bisa beristirahat tenang dalam seminggu. "Di pantatnya seperti ada paku. Maunya masuk 'kolam terus,'" kata seorang serdadu.

Sayang, saya tak bisa akrab dengan komandan itu. Persoalannya sederhana. Dia alergi melihat kartu pers yang tergantung di leher saya. "Tutup-tutup ini ... saya risih banyak pelanggaran HAM (hak asasi manusia)," katanya saat saya duduk di dekatnya suatu waktu.

Entah pelanggaran hak asasi mana yang dimaksudkannya. Tapi dari seorang anak buahnya, saya mendengar cerita bahwa suatu malam pasukannya mengendap di wilayah Babah Aweh, kecamatan Jaya. Ada tiga orang melintas di tempat pengendapan. Mereka terkejut begitu mengetahui belasan tentara bertiarap di pinggir jalan.

Saat disuruh berhenti dan angkat tangan, ketiga orang itu segan melakukannya. Pelan-pelan mereka mundur ke bahu jalan. Salah seorang di antaranya berusaha meraih sesuatu di kantong plastik yang dijinjingnya, tapi tembakan beruntun keburu menggema.

Keadaan gelap. Tak ada yang bisa melihat dengan baik apakah ketiga orang itu ikut menembak.

Tembakan berhenti. Begitu didekati, ternyata masih ada seorang yang hidup. Tak sedikit pun badannya terluka. Rupanya, dia menenggelamkan badan di gundukan tanah di pinggir jalan.

"'Sekolahkan' saja. Siapa yang mau?" tawar komandan peleton itu kepada anak buahnya. Dia yakin ketiga orang itu GAM. Di kantong plastik tadi anak buahnya menemukan sebuah pistol rakitan.

Dari belakang, seorang serdadu muda bergegas. "Danru ... Danru ... biar saya."

Tawanan itu diminta berjongkok. Sebutir peluru menembus kepala-

nya, "Crook ... crookk." Darah muncrat dari kepala. Mengira masih hidup, serdadu muda itu mengarahkan larasnya ke punggung korban. "Tak-tak-tak." Tiga peluru 5,56 milimeter bersarang.

Setelahnya, komandan regu minta serdadu muda itu untuk mencicipi darah orang tersebut. Ada kepercayaan di kalangan tentara (dari Makassar) bahwa mencicipi darah orang yang telah dibunuh akan menghilangkan bayang-bayang wajah korban yang biasanya akan menghantui.

Saat pulang ke pos, serdadu muda itu mengeluh ke komandan regunya.

"Danru, perut saya mual."

"Kau minum apa tadi?"

"Darah itu," katanya seraya menunjukkan ukuran darah yang diminumnya: dua genggaman tangan!

Villa Serdadu

TENTARA DI ACEH TINGGAL DI POS-POS SEPANJANG jalan provinsi. Jaraknya cukup rapat, kendati belum dapat menyamai kerapatan pos tentara di Timor Timur. Di sana, setiap tiga desa ada satu pos tentara. Sementara di Aceh, satu pos kadang bertugas mengamankan belasan desa.

Tiap pos mempunyai nama tersendiri. Dalam percakapan radio, pasukan Rajawali di Aceh Barat menamai posnya dengan istilah-istilah yang berhubungan dengan langit, seperti Halilintar dan Pelangi. Pasukan teritorial meminjam nama hewan, seperti Serigala, Cobra, dan Arwana.

Sekeliling pos dibalut dengan kotak pengaman. Ada yang terbuat dari papan dan sela-selanya diuruk tanah atau pasir. Tingginya rata-rata satu meter dengan ketebalan setengah meter. Selama bukan mortir atau granat, ia mampu meredam laju proyektil apa saja.

Saya pernah melihat pos tentara yang dipagari potongan batang kelapa setinggi dua meter. Di sela-sela kotak ditimbuni pasir pula. Awalnya, saya kagum dengan kekuatan orang pos. Memancang batang pohon kelapa sedalam siku dan menguruki sela-selanya bukan pekerjaan ringan. Tapi setelah melihat proses pembukaan sebuah pos,

saya jadi tahu kalau selalu ada keringat warga yang ikut bercucuran. Makin besar kotaknya makin banyak peluh yang menetes.

Dengan segala kekurangannya, serdadu Indonesia memilih menggunakan kata "villa" untuk menyebut pos yang mereka tinggali. Kalau "villa" sudah diberi kotak pengaman, mereka menetapkan di bagian mana pos jaga didirikan dan lalu menyusun *alarm stealing*. Denah ini berisi ilustrasi kemungkinan dari mana datangnya serangan.

Urusan "villa" beres, perhatian tentara beralih ke kendaraan. Ini bukan mengada-ada. Hampir semua tentara di Aceh pernah merasakan penghadangan di atas kendaraan. Yang teranyar terjadi medio Oktober silam, menimpa dua kompi Kopassus dari Grup II Solo yang melintas di Aceh Barat untuk penugasan di Aceh Selatan.

Pasukan ini baru datang ke Aceh (saya kira ini pasukan tambahan yang datang ke Aceh tanpa sepengetahuan banyak orang di Jakarta), sehingga kesiagaan sudah terlihat dari pakaiannya: mengenakan helm dan rompi baja dengan motif darah mengalir. Khas Kopassus. Di bak mobil, laras-laras menonjol kaku ke segala arah kemungkinan datangnya tembakan.

Tapi GAM tak ambil pusing. Saat konvoi melintas di kawasan (sering) penghadangan Krueng No, GAM memuntahkan sebelas hingga duabelas kali amunisi AK-47. Orang Kopassus membalasnya dengan menembakkan 10 biji TP. Tak ada lagi AK menyalak dari kejauhan.

Mereka memang tidak dihadang, hanya diganggu. Ini sambutan khas GAM untuk setiap pasukan yang baru datang. Dan gangguan itu sudah cukup berkesan bagi pasukan yang belum sehari menginjakkan kaki di bumi Serambi Mekah.

Sekitar dua jam setelahnya, saat konvoi melintas di Calang, seorang serdadu menertawakan rekan-rekannya yang "tinggal helmnya saja yang kelihatan dari jalan." Saya kira dia juga menertawakan dirinya sendiri, menertawakan kecemasannya saat dihadang GAM.

Seringnya penghadangan membuat tentara seolah berlomba melapisi kendaraannya dengan baja. Ada banyak macam kendaraan tentara di Aceh. Yang paling sering saya naiki adalah truk buatan Mercedes-Benz. Mobil ini bekerja dengan sistem hidrolik. Kalau tekanan angin di mesin kurang, ia jadi onggokan besi. Tak bisa diapa-apakan. Stir, gas, stater ... semuanya terkunci.

Panjang bak truk lima meter, cukup untuk muat satu peleton serdadu. Bila ditambah dengan panjang kabin sopirnya, totalnya mencapai tujuh meter dengan lebar 2,5 meter. Dari tanah hingga terpal truk, tingginya ada tiga meter. Baknya sulit dinaiki. Tingginya sedada orang dewasa. Kalau di bak tak ada pijakan kaki, Anda perlu berpegangan pada tangan seseorang di atas untuk naik.

Setelah dilapisi baja, berat mobil bertambah dua kali lipat menjadi sekitar 10 ton. Truk jadi sukar bermanuver di jalan sempit.

Saya sempat melihat metamorfosis sebuah truk Mercedes-Benz yang dari Jawa hanya diselimuti baja tiga milimeter. Baja itu tak cukup tebal. Dalam keadaan diam, mobil bisa dijebol proyektil AK-47 dari jarak sekitar 200 meter.

Setelah di Aceh, pelan-pelan ketebalan baja truk ditambah. Dari tiga milimeter menjadi delapan milimeter tiga bulan kemudian. Semua bagian vital truk seperti tangki bahan bakar, ruang mesin, dan tangki angin dilapisi baja. Bahkan seandainya ban bisa dibaja, saya yakin itu juga akan dilakukan.

Baja yang paling tebal biasanya dipasang di kabin sopir. Saya lihat ada yang sampai 10 milimeter. Kalau sudah dibaja, truk seperti ganti kulit saja. Orang Jerman yang membuatnya mungkin akan sukar mengenalinya lagi.

Muncul persoalan baru bagi orang di kabin. Pembajaan hanya menyisakan sedikit lubang bagi sopir dan pembantu sopir untuk mengintip jalan di depan. Lubang intip hanya seukuran dua batu bata. Masing-masing satu di depan sopir dan keneknya. Kadang lubang intip sopir dimodeli seperti alis. Tapi tetap saja, pandangan mereka terbatas. Sopir dan keneknya tak dapat melihat jarak tiga meter dari bumper. Untuk melihat kaca spion kanan, sopir di kiri hanya bisa mengandalkan mata kenek. Pokoknya, kenek tidak bisa berleha-leha.

Persoalan lainnya, jika ada kerusakan di bagian radiator depan, montir akan susah menjamah bagian-bagian dalam. Geraknya dibatasi lempeng baja yang hanya bisa dilepas jika dipotong dengan las. Sebuah pekerjaan mahabesar. Sirkulasi udara di dalam kabin ikut rusak karena baja itu. Sopir dan kenek kegerahan setiap kali jalan siang.

Selain Mercedes-Benz, tentara punya truk Unimog dan Reo. Dari segi perwajahan kabin, potongan Mercedes yang kaku seperti balok

kalah dari Unimog. Yang terakhir seperti peranakan biawak. Mulutnya panjang. Segala jenis medan bisa dilewati. Jalan menanjak oke, lumpur dan sungai sepinggang juga boleh. Dari ujung ke ujung, panjang Unimog sekitar lima meter. Dimuati 20 serdadu ia kelimpungan.

Kalau jalan di sawah, Unimog meliuk-liuk seperti biawak. Pernya pakai per keong. Persenelingnya delapan. Sekali jalan mesti gigi empat supaya melaju. Seperti Mercedes, mesinnya mengandalkan tekanan angin. Macet sedikit di situ, urusan jadi berabe.

Banyak tentara lebih suka naik Unimog karena baknya tinggi, hampir 1,5 meter. Nah soal tinggi bak, Reo lebih gila lagi. Mobil ini seperti banteng saja jika dilihat dari jarak 10 meter. Bannya 10 biji. Delapan roda belakang dan dua di depan. Untuk pergerakan pasukan dalam jumlah besar, Reo dan Mercedes bisa diandalkan. Beda dari Mercedes, setir Reo di kanan. Produksi Korea.

Supaya tak berkarat, lempengan baja tambahan itu dicat. Umumnya hijau. Ada yang warna daun nangka tua, ada juga hijau tahi sapi. Reo biasanya dicat hitam. Kalau ada serdadu yang pintar menggambar, truk-truk itu dilukisi dan diberi nama. Pasukan Rajawali, misalnya, menggambar burung rajawali besar-besar. Orang Kopassus mengecat kabin mobilnya dengan warna bendera republik ini: Merah-Putih. Ada juga yang menggambar kaligrafi berisi penggalan ayat-ayat Alquran.

Kalau akan ada pergeseran pasukan (serpas), tentara pilih-pilih mobil. Biasanya mereka melirik mobil yang paling tebal bajanya. Kalau mobil yang tersedia punya ketebalan baja sama, mereka akan mencari mobil yang baknya dicor. Ini memang favorit. Biasanya, baja paling luar berukuran empat milimeter dan selang sejengkal ke dalam ada pelat baja yang ketebalannya sama. Ruang di antaranya itu yang dicor. Tebal bak bisa membengkak hingga 10 centimeter. Saya kira dihajar GLM pun masih untung kalau baknya bisa lobang.

GAM juga pilih-pilih kalau mau menghadang. Favorit mereka: serdadu yang menggunakan truk Toyota Dyna. Ini mobil orang Korem yang kadang dipinjamkan ke pasukan. Tak dibaja. Mungkin ada lima kali saya naik mobil ini. Semua serdadu dari semua jenis pasukan di Aceh akan berpikir 100 kali kalau disuruh komandannya naik mobil ini. "Siapa mau setor nyawa di mobil kerupuk," kata seorang prajurit Kostrad dari Batalyon 433, Makassar. Tapi kalau sudah perintah, mo-

bil kerupuk itu tetap digunakan. Biasanya, tentara berebut tempat di pojok. "Biar kalau ada apa-apa langsung loncat."

GAM kadang pintar kalau menghadang truk yang sudah dibaja. Biasanya, mereka akan mengarahkan tembakan ke pintu mobil. Jadi serdadu terkurung di bak. Kalau ada tembakan, biar bak mobil sudah dibaja dan dicor 10 centimeter, tetap saja seisi bak merundukkan kepala. Tiarap, mendekat ke sisi bak asal tembakan.

Tapi GAM akan berpikir 100 kali jika akan menghadang truk Mercedes atau Reo atau Unimog yang sudah dipasangi Senapan Mesin Berat (SMB). Di Aceh Barat, saya lihat baru Yonif Linud 305/Kostrad 305 (saya kira ini juga pasukan tambahan yang datang ke Aceh tanpa sepengetahuan banyak orang di Jakarta) yang melengkapi beberapa truknya dengan SMB.

Kalau Anda menonton film perang, Anda mungkin pernah melihat sejenis senjata untuk menembaki pesawat terbang. Nah, itu SMB. Ia dipasang di bak dan dilengkapi engsel sehingga bisa diputar-putar.

Panjang larasnya lebih semeter, diameternya sebesar botol kecap. Saya belum pernah mendengar bunyinya. Tapi saya kira akan memekakkan telinga. Panjang amunisinya saja sudah satu jengkal orang dewasa. Selongsongnya sebesar jempol kaki, sementara proyektilnya seukuran kelingking dengan ujung lebih runcing. Kalau ada GAM lenggang kangkung dua kilometer di depan, peluru itu bisa melobangi dadanya seukuran bola tenis.

Kemungkinan besar GAM juga mengurungkan niatnya untuk menghadang konvoi yang ada mobil jenis Rantis (kendaraan perintis). Potongannya mirip Hornet. Komandan biasanya naik mobil ini. Setahu saya, hanya Kopassus yang punya.

Di atap Rantis ada barang mematikan: Automatic Grenade Launcher (AGL). Ukurannya kecil saja, panjangnya cuma semeter. Tapi dari larasnya keluar granat yang sama seperti dipakai SPG. Keluarnya bukan satu-satu, tapi otomatis. Kalau AGL sudah menyalak, para serdadu bisa santai-santai. Yang mau dan punya rokok, merokok. Yang bawa ganja, melinting "rempah Aceh" itu. Mengisap rokok dalam-dalam sambil menembak, menurut beberapa serdadu, nikmatnya sukar dilukiskan.

Sebenarnya, tak banyak truk yang dibawa pasukan Indonesia ke Aceh. Di Aceh Barat misalnya, di luar mobil "kerupuk" Korem,

jumlahnya bisa dihitung dengan jari tangan. Batalyon 521 hanya mengandalkan empat truk Mercedes untuk membantu mobilisasi pasukan. Pasukan gerak, seperti Kostrad dan Kopassus, setiap kompinya hanya punya satu kendaraan.

Reo, Unimog, dan Mercedes boros solar. Satu liter hanya tahan lima kilometer. Untuk Mercedes isi tangkinya bisa sampai 130 liter. Sementara Jakarta hanya sanggup menyediakan 200 liter solar per truk setiap bulan. Jika tangki diisi penuh dan dipakai sekali Dorlok (Pendorongan Logistik), konvoi memang bisa sampai Lambaro tapi tidak bisa kembali ke Meulaboh.

Kita sepertinya harus berterima kasih pada perusahaan swasta di Aceh Barat yang menggratiskan cadangan solarnya untuk truk tentara kita. PT Socfin Indonesia, misalnya. Perusahaan kelapa sawit ini menyediakan tiga sampai enam ton solar setiap bulan untuk tentara dan polisi di sana. Bahkan menyediakan puluhan lembar lempengan baja dan mengongkosi pengelasannya untuk truk serdadu Indonesia.

Lambaian Tangan

SATU-DUA KALI "MASUK KOLAM," TIDAK ADA IKAN berhasil dijaring. Tak ada kontak senjata dengan GAM. Beberapa serdadu mulai percaya kalau setiap wartawan ikut pasti tak ada hasil. Saya tak ambil pusing. Saya selalu mengikuti ke mana saja truk pergi. Seorang serdadu Kopassus geleng-geleng kepala melihat saya seperti gila naik truk.

"Siapa tahu ada tembakan," kata saya menjawab keheranannya.

"Tuh kan, doanya saja sudah jelek."

Dalam hati saya malu. Bagaimana kalau benar terjadi penghadangan dan ada serdadu yang kena?

Roda truk tentara yang mendukung operasi pasukan di Aceh Barat tiap hari berputar. Kadang dalam sehari truk singgah di empat sampai lima pos yang jaraknya sekitar tiga jam perjalanan. Truk selalu dalam pengawalan, minimal lima sampai enam serdadu berjaga di bak.

Bepergian dengan truk tentara membutuhkan fisik prima dan semangat besar. Kalau badan loyo, rawan masuk angin. Kalau terlalu sering berdiri di truk, orang bisa turun berok. Paling ringan, mata

memerah dan rambut kusam disiram debu dan angin jalan.

Anda akan sering melihat lambaian tangan warga di sepanjang jalan. Paling tidak mereka akan melempar senyum. Anak-anak sekolah yang lagi bermain di halaman akan menghentikan permainan dan berdesak-desakan di pagar sekolah hanya untuk melambaikan tangan kepada orang-orang yang, sebenarnya, tak mereka kenal. Ibu-ibu yang menggendong anak kadang setengah berlari keluar rumah agar tak kehilangan kesempatan.

Orang-orang di atas truk menikmati pemandangan itu. Mereka selalu membalas dengan tangan kanan. Orang Aceh akan tersinggung berat jika diberi lambaian tangan kiri. Pamali. Tapi biasanya tentara yang hiperaktif melambai-lambaikan tangan kalau ada anak dara tersenyum di teras rumah.

Tapi ada juga yang tak acuh melihat anak-anak sekolah. Malah ada yang sinis. "Anak-anak Aceh," kata seorang serdadu, "hari ini melambaikan tangan tapi kalau besar membidikkan laras ke kita."

Kalau truk sudah jalan, rasanya tak ada lagi kendaraan di jalan. Setiap kendaraan yang bergerak dari arah berlawanan akan menepi di bahu jalan. Mempersilakan truk bergerak dulu. Tak peduli apa jenisnya: truk Fuso, L-300, kereta (istilah orang Aceh untuk sepeda motor), motor (kendaraan roda empat), becak motor, dan lain-lain. Kadang, karena panik, hampir tergelincir.

Seringkali saya geli melihat adegan-adegan itu. "Jangan ditulis mereka takut sama kita," kata seorang sopir berpangkat prajurit kepala memperingatkan. "Mereka melihat kepentingan kita lebih besar sehingga pantas didahulukan."

Di atas truk, ada banyak hal harus diwaspadai. Yang ringan-ringan: percikan air atau debu jalan. Kalau aspal basah habis diguyur hujan misalnya, putaran roda truk akan mengangkat air ke atas bak. Orang yang berdiri hingga 1,5 meter dari pintu truk akan terkena percikannya. Kalau sekadar air masih untung. Tapi kalau kebetulan ban menggilas tahi sapi ...

Kedua, tentu saja peluru. Ada kepercayaan di kalangan serdadu Indonesia kalau peluru di Aceh punya Nomor Registrasi Pokok (NRP). Ini jelas merepotkan. Setiap tentara punya NRP tersendiri, terdiri dari sederet angka yang antara lain bisa diketahui kapan seorang serdadu

mulai ikut dinas militer, berikut tanggal kelahirannya.

Jika sudah di atas truk lalu ada informasi kalau truk akan dihadang, bukan main tegangnya. Nyaris tak ada pembicaraan sepanjang perjalanan. Kadang ada yang mencoba mengendorkan ketegangan dengan bersenandung sambil iseng melambai-lambaikan tangan ke bukit-bukit tak berpenghuni di sepanjang jalan. "Daaaaa, dadah sayaaaaaang. Slaaaaa, slamattt jaaaaalan."

Sebenarnya, tentara kita punya cukup bekal untuk tak terlampau mengkhawatirkan peluru yang punya NRP itu. Toh mereka sudah dibekali rompi dan mobil lapis baja.

Ada yang mencari tameng tambahan yang diyakini lebih sakti: jimat, dari yang berbentuk barang sampai yang berupa doa tertentu. Yang percaya, memakainya atau menuliskan doa-doa itu di rompi baja yang dikenakannya, diselipkan di dalam dompet, atau hanya dirapalkan setiap kali akan bergerak.

Ada juga yang tak ambil pusing. Seorang serdadu Kopassus malah menuliskan kalimat ini di rompi bajanya: *Now I'm Nothing*. Dia masih muda. Kalau tak salah ingat lahir pada 1979. Saya kira dia termasuk serdadu yang masa mudanya "habis dimakan ransel."

Tapi rasa-rasanya daerah Geurutee punya tuah tersendiri sehingga setiap serdadu, tak peduli dia dari kesatuan mana, ketar-ketir saat melintasi pegunungan yang memisahkan Aceh Besar dan Aceh Barat itu.

Geurutee terkenal dengan jalannya yang berliku. Delapan kilometer panjangnya. Persisnya dari kilometer 64 hingga kilometer 72 dari Banda Aceh arah Meulaboh.

Dari Banda Aceh, kendaraan menanjak sejak kilometer 64. Meliuk-liuk, bermanuver di lereng gunung, hingga tiba di Peuyoh Geurutee di kilometer 68. Setelahnya, kendaraan akan bergerak menurun hingga Gle Miga terlihat di ujung kilometer 72.

Jika sempat berhenti di Puncak Geurutee, saya yakin Anda akan merasakan sensasi tersendiri. Dari situ, Anda dapat melihat gradasi air laut di bawah sana. Dari yang berwarna biru muda hingga biru pekat. Anda bahkan dapat menghitung berapa saf ombak yang menggulung.

Dari puncak yang sama, Anda juga bisa membayangkan seperti apa jadinya jika, semoga tidak, kendaraan Anda terperosok ke jurang

di kanan Geurutee.

Serdadu yang pernah bertugas di situ tak dapat memastikan kedalaman jurang di kanan Geurutee. Mereka pernah mencoba menaksir kedalamannya dengan berlomba-lomba melempar baterai PRC yang sudah usang atau menggelundungkan batu besar. Tapi tak seorang pun yang berhasil melihat batu itu sampai ke permukaan laut.

Bukit-bukit di kiri Geurutee juga menyimpan pesona tersendiri. Orang harus mendongak untuk melihat jelas jenis pepohonan apa karena keterjalan bukit. Tinggi lereng bukit yang tertutupi pepohonan hijau itu mungkin sama dengan kedalaman jurang: 100 meter.

Dari semua pesona itu, Geurutee tetap menjadi mimpi buruk bagi setiap tentara yang pernah melintasinya. Nyaris setiap pasukan pernah dihadang GAM. Bahkan seorang komandan Korem Teuku Umar nyaris menghembuskan nafas terakhir di Geurutee sekiranya proyektil AK-47 yang ditembakkan GAM dari bukit-bukit di kiri jalan menembus kaca Hornet yang ditumpanginya.

Dihadang di Geurutee memang menjengkelkan. Anda tak bisa membalas tembakan karena GAM bersembunyi di tebing-tebing curam. Mereka dapat melihat Anda dengan jelas. Bebas membidik atau melempar granat ke kendaraan yang melintas. Atau tak usah granat, menggelindingkan batu dari atas sana pun cukup mencelakakan Anda yang duduk di bak truk tentara.

Anda akan sukar mencari tempat perlindungan jika sudah dihadang. Mau lari ke kanan jurang. Mau lari ke kiri terbentur tebing terjal. Jalan satu-satunya merapatkan badan ke tebing. Tapi kadang, kalau sudah disiram tembakan dari atas, ada yang pantatnya terserempet peluru.

Singkatnya, serdadu praktis hanya bisa berlindung dan berharap semoga GAM segera kehabisan amunisi. Setelah dua jam dan GAM kehabisan amunisi, baru si serdadu bisa meninggalkan Geurutee.

Membalas tembakan saat penghadangan di situ hampir mustahil. Laras Anda hanya bisa tegak lurus, menembak langit. Kalau hanya kaliber 5,56 tak terlalu masalah. Tapi kalau TP jadi persoalan besar. Kepala sendiri bisa hancur karena bisa dipastikan TP itu akan kembali ke tempat Anda berdiri.

"Tidak tahu gunung apa itu," kata seorang serdadu dari Makassar,

"Selalu kita takut kalau lewat."

Ada juga serdadu yang patah arang dengan Geurutee. Dia berharap suatu waktu nanti GAM yang melakukan konvoi dan TNI yang menghadang. Tapi belakangan ini pasukan yang melintas di situ tak terlampau khawatir lagi. Sudah ada satu peleton serdadu yang saban harinya mengamankan Geurutee.

Kasihan mereka. Tak ada warga desa yang bisa diajak bergaul. Yang ada hanya deru ombak di bawah sana, juga gunung batu, dan jurang yang curam. Hiburan satu-satunya melihat kendaraan yang melintas.

"Bukan GAM yang bikin kami kesulitan di sini. Tapi agas," keluh seorang serdadu.

Agas sejenis nyamuk tapi badannya jauh lebih ramping. Gigitannya? Alamak ... gatal luar biasa. Ia selalu datang malam hari dan menyasar kepala dan muka. Ia bisa menembus *shebo* kendati kepala sudah dibungkus kelambu dan ditutup dengan sarung berlapis. Autan tak mempan. Sakti, cairan antiserangga pembagian TNI, juga impoten. Agas hanya bisa diusir dengan asap rokok.

Geurutee hanya satu di antara ratusan perbukitan di Aceh Barat yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan serdadu yang kebetulan berkendaraan. Tapi tentara kita tak kehabisan akal. Agar pandangan tak terhalang dan cepat mengetahui gerak-gerik musuh, mereka menggunduli bukit-bukit tempat GAM sering melakukan penghadangan.

Saat saya bergabung dengan pasukan di Aceh Barat, penghadangan sudah jarang terjadi. Rajawali juga kian kesulitan menemukan "ikan di kolam." Dengar-dengar, GAM merapat ke desa. Menjadi orang desa. Sukar bagi serdadu Indonesia untuk membedakan siapa GAM siapa penduduk biasa, kecuali ada informasi intelijen yang memadai.

Di Patek dulu, seorang serdadu gondok luar biasa setelah meminjamkan koreknya kepada seorang warga yang mau membakar rokok. Orang itu ternyata Abu Tausi, salah seorang dedengkot GAM di sana.

Intelijen termasuk di antara kelemahan mendasar pasukan TNI di Aceh. Sebenarnya, sudah ada Satuan Gabungan Intelijen (SGI) yang bertanggung jawab untuk urusan itu. Saya sering menguping pembicaraan serdadu di radio dan mendengar "Solo Garut Irian" disebut, ya itulah SGI. Gabungan Sandi Yudha Kopassus dan intel Kostrad.

SGI masuk Aceh pada 1999. Mereka lebih dulu ditempatkan di sana sebelum Jakarta mulai mengirim kembali pasukan pascapenarikan DOM.

Soal menyamar, SGI memang jagonya. Mereka dibebaskan untuk "berekspresi." Ada yang memilih berambut gondrong, ada yang bertampang ustad atau kiai, ada yang menjadi petani, nelayan, penjual kacang, dan sebagainya.

Di sebuah acara syukuran pasukan Brigade Mobil –menyusul tewasnya Abu Arafah, salah seorang komandan GAM di Aceh Barat— saya bertemu dengan seorang bapak yang dari dandanannya saya kira camat setempat. Roman mukanya bersih. Sedikit jenggot dan kumis di wajahnya mengesankan orang yang berkecimpung di dalam urusan agama. Dia berpeci hitam dengan setelan jas safari. Senyumnya tak pernah lepas.

Karena penasaran, saya bertanya kepada seorang letnan dua siapa nama camat yang diajaknya berbicara. Serdadu itu tertawa terbahak-bahak. "Bang, dia mengira Abang camat di sini."

Bapak itu hanya tersenyum. Dia ternyata komandan SGI wilayah Calang.

Tapi penyamaran orang-orang SGI sepertinya kurang membuahkan hasil. Jarang ada pergerakan pasukan tempur dan teritorial yang didasari informasi orang SGI. Serdadu Indonesia bilang, orang SGI bisa apa saja di Aceh. Kecuali satu: bahasa Aceh.

KESERINGAN BERKENDARA, MENGUNJUNGI SATU pos ke pos lain, membuat saya mengenal sebuah dunia baru di Aceh: dunia orang-orang Jawa perantauan. Ada yang leluhurnya datang ke sini sebagai buruh kontrak di perkebunan karet dan kelapa sawit pada 1920-an. Ada juga yang masuk ke Aceh pada 1980-an sebagai transmigran.

Seingat saya, ada 10 atau mungkin lebih sarana pemukiman transmigran di Aceh Barat. Salah satu yang pernah saya kunjungi adalah SP 1 di Alue Peunyareng. Sebagian orang menyebut daerah itu Bukit Jaya. "Di sini dulu seperti Meulaboh saja. Ramai. Lampu di mana-mana," kata seorang transmigran.

Tapi SP 1 kini sudah kehilangan keramaiannya. Saat datang ke sana

September silam, sudah tak ada transmigran Jawa yang menetap di situ. Mereka mengungsi. Sebagian ke Banda Aceh dan sebagian lagi ke Medan saat gelombang pengusiran orang Jawa terjadi di Aceh Barat pada 1999. (Seorang ibu kelahiran Seunagan tapi berdarah Jawa masih ingat apa yang diteriakkan massa yang menuntut Referendum 1999 dulu, "*Jawa koh takue. Jawa koh takue*; potong leher orang Jawa).

SP 1 sudah menjadi hutan. Jalan-jalan beraspal hingga ke pemukiman transmigran itu nyaris ditelan semak belukar di kiri-kanannya. Tak ada lagi yang berani menginjakkan kaki di kota mati itu.

Saya sempat singgah di sebuah rumah tak berpenghuni. Halamannya disesaki semak belukar. Daun pintu dan jendela sudah tanggal. Beberapa kaca nako hitam masih menggantung di tatakannya. Balok-balok kusen rumah menghitam, hangus dimakan api. Atapnya roboh. Hanya dindingnya yang tetap tegak. Dan luar biasa! Saya yakin si empunya rumah itu dulu cukup kaya sehingga mampu membangun sebuah rumah dengan semua dindingnya dicor! Dia tampak sudah meniatkan diri untuk menjadi orang Aceh, membesarkan anak, berusaha, dan mungkin meninggal di situ.

Saat memasuki ruang tamu, tanpa sengaja saya menyeret kaki. Begitu tanah yang menutup lantai tersibak, saya tahu kalau seluruh lantainya keramik. Ukuran rumahnya 15 x 8 meter, belum termasuk garasi 3 x 4 meter persegi di kiri bangunan. Ada lima kamar. Di setiap kamar, saya melihat masih ada ranjang kayu yang tak berpelitur. Langit-langit rumah setinggi sekitar dua meter. Saya membayangkan betapa nyaman tinggal di situ.

Di halaman ada banyak pohon buah; mangga, rambutan, jambu batu, dan lain-lain.

Hampir setiap rumah yang saya masuki begitu modelnya. Di belakang rumah, tiap-tiap transmigran mempunyai kebun kelapa sawit. Totalnya, 330 kepala keluarga mempunyai 300 hektar. Sejak ditinggal, banyak kelapa sawit membusuk di tandannya karena tak ada yang berani memanen.

Tentara dan pemerintah setempat ingin memanfaatkan kebun kelapa sawit yang tak terawat itu. Mereka membangun satu pos baru di sana. Puluhan orang –sebagian besar asli Aceh—yang tak memiliki pekerjaan direkrut untuk memanen sawit-sawit itu. Tak begitu jelas

apa dasar perekrutannya. Tapi saya tahu, pemilik tanah masih ada tapi tak dipanggil untuk memanen isi kebunnya. Seorang mayor berdalih, panen sawit itu untuk memberi pekerjaan pada mereka yang menganggur. "Daripada dipanen GAM," katanya.

Panenan dijual ke PT Socfin Indonesia. Socfin serta belasan perusahaan perkebunan sawit dan karet lainnya dekat dengan tentara di Aceh Barat. Tentara menjaga keamanan di wilayah perkebunan, dan sebagai gantinya perusahaan-perusahaan itu menutupi kekurangan kebutuhan tentara, terutama solar.

Saya pernah menanyakan kepada Kapten Dedi Hardono kenapa Jakarta hanya memberi jatah solar 200 liter per bulan untuk setiap truk. Apa mereka tak mengetahui keadaan di sini? Katanya, "Mau dibilang tidak tahu, tidak juga. Mau dibilang tahu, nyatanya begini."

Saat di Aceh Barat, banyak serdadu mendengar kabar temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) kalau di Departemen Pertahanan ada indikasi korupsi dana operasi keamanan Aceh hingga Rp 80 miliar. Mendengar itu, seorang prajurit Kostrad dari Makassar kesal luar biasa, "Lebih baik GAM kita pelihara daripada orang seperti itu. Ini namanya tentara makan tentara."

Negara menggaji tentara di Aceh Rp 17.300 per hari. Hanya Rp 10.000 yang masuk ke kantong serdadu (bandingkan dari uang saku Rp 1.000 per hari yang diterima pasukan Rajawali yang masuk Pidie pada 1999). Sisanya ditabungkan komandan agar saat pulang tugas setiap serdadu punya simpanan.

Serdadu-serdadu itu perlu bermanuver untuk mencukupi semua keperluan mereka. Untuk tiga kali makan sehari, mereka mengeluarkan Rp 3.000. Sisanya untuk membeli barang-barang kebutuhan harian seperti sabun cuci, sampo, dan rokok –kalau memang merokok.

"Tentara kantongnya saja yang banyak. Isinya jangan ditanya," kata seorang prajurit kepala.

Saya menghitung, di PDL (Pakaian Dinas Lapangan) tentara ada delapan kantong seukuran buku saku. Tak usah melirik isi kantong, dari PDL saja Anda sudah bisa membaca bagaimana kondisi keuangan mereka. Saya sering melihat tentara yang memakai PDL penuh tambalan. Di bagian lutut, siku, paha ...

Saya berpisah dari pasukan di Aceh Barat akhir Oktober silam,

bersamaan dengan habisnya izin peliputan yang dikeluarkan Mayor Jenderal Djali Yusuf.

Suasananya penuh haru. Beberapa prajurit Kopassus tak dapat menahan rasa iri mengetahui sebentar lagi saya menginjakkan kaki di Jakarta. Ada juga yang mengajak saya bertemu di sebuah diskotek di bilangan Kota, Jakarta. "Nanti kalau ke sana gratis. Kalau mau nginap di hotel, telepon saya saja nanti. Percaya deh gratis."

Sebagian besar ingin melihat hasil reportase saya. "Sayang ya, Abang tidak bawa foto. Kalau bawa dan tulisannya dimuat kan orang di batalyon bisa lihat." Ada juga yang masih tak paham kalau izin liputan saya hanya dua bulan. "Gue kira lu tinggal setahun di sini. Bareng aja pulangnya."

Ada juga yang sambil bergurau menyarankan saya untuk menulis yang "baik-baik saja" kalau tak mau "disekolahkan." Beberapa lainnya meminta saya tak usah menulis soal rokok japrem (jatah preman) serta soal burung dan VCD di pos. Dengar-dengar, ada instruksi dari komandan militer setempat yang melarang serdadu memelihara burung dan punya VCD di pos. (Di rumah komandan resort militer setempat, saya malah melihat sangkar burung seukuran kamar kos mahasiswa, kuda, dan orang utan).

Yang paling berkesan, perpisahan dengan orang pos di Kaway VXI. Seisi pos berkumpul, menggelar perpisahan ala kadarnya. Ada yang memegang gitar, ada yang memeluk baskom, ada yang menenteng piring dan sendok.

Seorang serdadu memberi aba-aba persiapan: "Cek-cek-cek ... sound-sound-sound ... gendang-gendang ... kurang keras, kurang keras. Gendangnya tes ... tuk-tuk-tuk ... volume-volume-volume ... bas-bas-bas. Udah-dah-dah."

Malam itu mereka melantunkan "Malam Terakhir", lagu perpisahan yang sekaligus ditujukan untuk orang-orang yang akan menunggu kepulangan mereka di dermaga Ujung, Surabaya, nanti: "Malam iniiii, malam terakhir bagi kitaaaaaa/ Untuk melepas rasa rindu di dadaaaa/ Esok akuuu akan pergi lama tak kembaliii/ Kuharap engkau selalu sabar menantiii..." •

Eriyanto

Koran, Bisnis, dan Perang

BAGAIMANA KONFLIK DI MALUKU MEMPENGARUHI PEMBERITAAN DAN BISNIS MEDIA

HARI ITU TAK AKAN TERLUPAKAN SEUMUR hidup Ricky Rumaruson. Dia tengah menikmati liburannya pada Selasa, 19 Januari 1999, bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Rumaruson baru kembali dari Liliboy, kampung halamannya, yang menempuh satu jam perjalanan darat dari kota Ambon.

Sekujur tubuhnya pegal-pegal. Sore itu dia meminta seorang teman memijatnya. Belum selesai dipijat, di luar rumah terdengar suara gaduh. Mula-mula satu-dua orang berbicara, lama-kelamaan makin banyak yang berkumpul. Mereka membicarakan satu hal: perkelahian antara pemuda Batumerah dan Mardika.

Batumerah dan Mardika adalah dua kampung yang bertetangga. Sebagian besar penduduk Batumerah beragama Islam, sedang sebagian besar penduduk Mardika memeluk Kristen. Pemuda dari dua kampung ini sudah biasa bertengkar.

Di Batumerah ada terminal angkutan, tak jauh dari pasar Mardika. Kedua tempat itu jadi tempat nongkrong anak-anak muda putus sekolah, sambil memalak pedagang atau sopir angkutan. Pertengkaran sudah jadi pemandangan umum. Tapi hari itu berbeda.

Semakin malam orang yang berkumpul bukan hanya banyak tapi juga makin gaduh. Apa saja dipukuli. Tiang listrik. Pintu pagar. Mereka juga membawa golok, pisau, dan senjata tajam lainnya.

"Mereka serang Mardika," teriak seseorang.

"Kalau ada orang Islam bunuh," balas yang lain.

Rumaruson baru ingat kalau teman yang tengah memijatnya beragama Islam. Malam itu dia langsung menyembunyikan temannya. Tak ada yang menyangka bahwa hari itu adalah awal dari kerusuhan di Maluku.

Konflik Maluku salah satu konflik terbesar di negeri ini. Orang Kristen membunuh dan membakar desa Islam. Orang Islam membunuh dan membakar desa Kristen. Diperkirakan lebih dari 10 ribu nyawa melayang, puluhan ribu rumah dan tempat ibadah hancur.

Konflik cepat menyebar. Pada 19 Januari itu, selain di Batumerah dan Mardika, konflik pecah di Dobo, Tanibar, Silale, Waihaong, Kudamati, Paradey, dan Batu Gantung. Sejak itu konflik antarkampung maupun desa Kristen dan Islam di Maluku makin meluas. Desa-desa berpenduduk campuran, terutama yang dihuni pendatang dari Pulau Buton, Pulau Bangka, dan Pulau Belitung serta beragama Kristen-Islam, menjadi titik-titik panas.

Esok harinya, 20 Januari 1999, konflik berlangsung lebih dahsyat dan meletus di banyak tempat di Ambon, mulai dari Bentengkarang, Nania, Hila, Wailete, Kamiri, sampai Hative Besar.

Satu di antara korban konflik itu Ahmad Ibrahim. Rumah Ibrahim terbakar. Dia terpaksa membawa anak dan istrinya mengungsi.

Rumaruson dan Ibrahim adalah dua wartawan *Suara Maluku*, satu-satunya harian yang terbit di Maluku. Mereka tak bisa meliput karena harus menyelamatkan keluarganya lebih dulu.

Kerusuhan ini tak diberitakan *Suara Maluku*. Hampir dua minggu harian tersebut tak terbit. *Suara Maluku* terbit lagi pada Senin, 1 Februari 1999. *Headline* yang diusung berbunyi "Ambon Sudah Dikendalikan." Beritanya tentang aktivitas keseharian masyarakat Ambon yang mulai normal. Halaman pertama koran itu berisi parade pendapat tokoh masyarakat yang tak menyangka konflik bisa terjadi.

Sepanjang Februari *Suara Maluku* terbit sembarang. Kadang terbit, kadang menghilang. Situasi Ambon masih tak normal. Hari ini aman, besok ada desa terbakar. Besoknya lagi pasar terbakar.

Wartawan *Suara Maluku*, baik yang Islam maupun Kristen, tetap datang ke kantor di Halong Atas. Kalau naik sepeda motor dan memasuki daerah Kristen, wartawan Kristen pegang kemudi. Sebaliknya, kalau

memasuki wilayah Islam, setir diserahkan ke wartawan Islam.

Tapi sejak Maret, praktis wartawan *Suara Maluku* yang beragama Islam tak bisa datang lagi ke Halong Atas. Desa yang mayoritas berpenduduk Kristen mengusir orang Islam. Demikian juga sebaliknya, desa berpenduduk mayoritas Islam mengusir orang Kristen. *Sweeping* kartu penduduk secara spontan dilakukan warga. Kalau di desa itu kedapatan orang yang berbeda agama, bukan hanya orang itu yang dibunuh, yang melindungi bisa ikut dibunuh dan dicap pengkhianat.

Halong Atas berjarak sekitar 10 kilometer dari pusat kota Ambon, terletak di kawasan Kristen. Sebelah Halong adalah Galala, juga komunitas Kristen. Wartawan yang beragama Islam tak bisa masuk ke Halong. Tapi wartawan yang beragama Kristen pun tak mudah datang ke sana. Dari arah kota, kalau menempuh jalan darat, harus melewati Batumerah, salah satu perkampungan dan basis Islam yang kuat. Perjalanan aman ditempuh dengan naik speedboat. Satu kilometer dari kantor *Suara Maluku*, ada dermaga penyeberangan Galala.

Saat itu beberapa anggota redaksi *Suara Maluku* mengambil keputusan, wartawan yang Islam tak perlu ke kantor. Wartawan Kristen di kota Ambon, yang tak bisa masuk ke Halong, juga tak perlu memaksakan diri. Kalau hendak mengunjungi desa lain, mereka harus menunggu kunjungan pihak kepolisian atau rombongan pejabat yang tengah melihat desa konflik. Biasanya, ikut rombongan aman lantaran pengamanan diperketat.

Berita dikirim lewat faksimile. Ada satu-dua orang redaktur di Halong yang akan menyunting berita. Wartawan Islam melaporkan peristiwa yang terjadi di daerah Islam, sedang wartawan Kristen melaporkan peristiwa yang terjadi di komunitas Kristen. Konfirmasi dilakukan dengan meminta komentar pejabat pemerintah atau kepolisian.

Selesai? Ternyata tidak.

Mulai ada kekecewaan di kalangan wartawan Islam. "Kalau saya menulis berita seremonial, kunjungan pejabat atau kegiatan di kantor gubernur, dimuat. Tetapi ketika saya menulis peristiwa serangan terhadap desa Islam, selalu tidak dimuat," kata Ongki Anakoda, salah satu reporter.

Ada 10 orang dari 30-an karyawan *Suara Maluku* yang beragama Islam, empat di antaranya wartawan. Mereka Ahmad Ibrahim, Ongki

Anakoda, Hamid Kasim, dan Nasri Dumula. Satu lagi wartawan beragama Islam, Mohammad Tanreha. Tapi sebelum kerusuhan, Tanreha bekerja di Jawa Pos News Network, Surabaya. Dari Surabaya, dia sesekali menulis dan mengirimkan berita untuk *Suara Maluku*.

Dalam situasi konflik, kecurigaan cepat tumbuh. Desas-desus berkembang. Salah satunya *Suara Maluku* sudah berpihak ke Kristen. Peristiwa penyerangan desa Islam tak akan bisa dimuat. Reporter yang mewawancarai tokoh-tokoh Islam, beritanya tak dimuat. Kalaupun berita itu dimuat, sudah disunting di sana-sini. Namun, tokoh gereja dan Kristen mendapat tempat luas di halaman *Suara Maluku*.

Suatu hari Machfud Waliulu, kepala bagian keuangan *Suara Maluku*, bertanya kepada redaksi, "Kenapa banyak tulisan dari wartawan Islam tidak dimuat?" Dia memperoleh jawaban yang berbeda-beda. "Ada kalanya saya mendapat jawaban, disket yang dikirim ada virusnya. Hari berikutnya dijawab faks tidak terbaca. Lain waktu jawabannya tidak ada orang yang mengetik faks, dan macam-macam," tutur Waliulu.

Waliulu saat itu bukan wartawan. Dia dituakan karyawan muslim di *Suara Maluku*. Sampai Maret itu Waliulu masih sesekali datang ke Halong.

Jawaban tadi tak memuaskan wartawan Islam. "Kok kerusakan teknis itu sering terjadi. Kenapa faks saya selalu dibilang tidak bisa dibaca, sementara yang lain tidak," kata Anakoda.

Menurut pengamatan saya, pemberitaan *Suara Maluku* di awal-awal konflik sebetulnya tidak provokatif. Pemakaian kata-kata "Islam" atau "Kristen" dihindari. *Suara Maluku* sering memakai nama desa atau sebutan seperti "kelompok bertikai" atau "warga desa." Tapi Ambon kota kecil. Dengan menyebut nama desa atau nama orang saja sudah terlihat desa itu Islam atau Kristen. Dalam edisi 23 Maret 1999 misalnya, *Suara Maluku* melaporkan nasib pengungsi dan rumah-rumah yang hancur di Ambon. Semua bangunan dan pengungsi warga Kristen. Ini bisa menimbulkan penafsiran *Suara Maluku* berpihak kepada warga Kristen.

Salah satu pemberitaan yang membuat kecewa beberapa wartawan Islam adalah peristiwa di Ahuru. Peristiwa ini dikenal luas sebagai Subuh Berdarah. Peristiwanya terjadi 1 Maret 1999. Warga Rinjani yang Islam bentrok dengan warga Ahuru yang Kristen. Tak jelas siapa

yang memulai. Sepuluh personel polisi dan militer mencoba melerai. Tapi gagal. Massa kalap. Petugas melepaskan tembakan. Dor ... dor ... beberapa warga meninggal, di antaranya berada di dalam masjid.

Versi yang sangat terkenal menyebutkan, warga muslim ditembak saat berada di dalam masjid. Berita ini disiarkan koran Jakarta, sehingga menyulut demonstrasi di mana-mana. Ribuan mahasiswa muslim dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia berdemonstrasi di depan kantor Departemen Pertahanan dan Keamanan di Jalan Merdeka Barat, Jakarta. Demonstrasi di kota lain juga digelar. Seruannya, "Hentikan pembantaian terhadap umat Islam."

"Pembantaian" ini pula yang mendorong organisasi-organisasi Islam di Pulau Jawa dan beberapa pulau lain memobilisasi aksi solidaritas Maluku. Mula-mula berbentuk obat dan makanan, belakangan juga senjata.

Suara Maluku tak menulis versi itu. "Saya sendiri merasa peristiwa itu telah diputarbalikkan. Berita Subuh Berdarah itu tidak benar. Karena peristiwanya terjadi pukul tujuh pagi. Yang sebenarnya terjadi, ada kontak fisik. Warga Islam yang terluka dievakuasi ke masjid, dan di antara mereka ada yang meninggal. Bukan karena mereka ditembak di dalam masjid," kata Novi Pinontoan, redaktur *Suara Maluku*, yang beragama Kristen.

Wartawan muslim *Suara Maluku* mulai berpikir membuat koran baru. Di lingkungan desanya, Machfud Waliulu sering ditegur orang.

"Kok *Suara Maluku* beritanya selalu menjelekkan orang Islam?"

"Kok yang diberitakan hanya kalau Islam menyerang desa Kristen?"

Waliulu selalu menjawab, dia bukan wartawan. Dia bekerja di *Suara Maluku* sebagai kepala bagian keuangan, tak tahu-menahu soal berita. Tapi ada dua peristiwa yang akhirnya membulatkan tekadnya mendirikan suratkabar baru. Peristiwa pertama, 17 Juni 1999. Saat itu dia masih di kantor. Pukul 10.00 istrinya menelepon. Rumahnya di Talake diserang. Dia menjawab lewat telepon agar istrinya membawa surat dan dokumen yang perlu dan perbekalan secukupnya. Pukul 12.00 Talake memang hancur. Waliulu ikut mengungsi dan tak kembali ke Halong hingga kini.

Peristiwa kedua, di bulan itu juga, namanya tiba-tiba hilang dari *masthead Suara Maluku*. "Saya kecewa. Saya ikut membangun *Suara*

Maluku, tapi saya merasa seperti dibuang," tuturnya.

Menurut Waliulu, para pemimpin *Suara Maluku* menganggap dia, yang Islam, bisa membahayakan suratkabar itu. Ketika itu orang saling mengelompok sesama agama. Suasana kantor mulai tak nyaman. Saat dia datang, karyawan lain yang beragama Kristen bisik-bisik dan memandang curiga.

Keinginan Waliulu membuat media baru juga didorong ketiadaan media yang menyuarakan Islam. Selain *Suara Maluku*, wilayah Kristen dianggap mempunyai *RRI* dan *TVRI* stasiun Ambon. Keduanya memang bukan corong Kristen, tapi berkantor di wilayah Kristen dan sebagian besar karyawannya Kristen. Kondisi ini membuat *RRI* dan *TVRI* sering memberitakan pertikaian di desa-desa yang berada di wilayah itu.

"Saat itu orang Islam selalu diberitakan tukang bunuh dan pencuri. Sementara korban di pihak Islam tidak banyak diberitakan," kata Waliulu.

KERUSUHAN DI MALUKU MENGKHAWATIRKAN Alwi Hamu di Makassar dan Dahlan Iskan di Surabaya. Alwi direktur utama harian *Fajar* sekaligus direktur pengembangan Kelompok Jawa Pos. Sementara Dahlan bos Kelompok Jawa Pos yang berpusat di Surabaya. Dahlan ibarat panglima pusat, Alwi panglima daerah. Mereka mempunyai investasi di *Suara Maluku* yang diterbitkan oleh PT Suara Maluku Intim Press dengan komposisi saham: *Fajar* 30 persen, *Jawa Pos* 20 persen, Alwi Hamu 20 persen, Nani Andili 10 persen, dan karyawan 20 persen.

Kerusuhan Ambon itu bisa menghancurkan gedung dan mesin percetakan yang telah diinvestasikan untuk media lokal tersebut. "Saat kerusuhan itu, Alwi dan Dahlan selalu menelepon, menanyakan perkembangan kantor dan wartawan," kata Waliulu.

Perkembangan *Suara Maluku* dibicarakan dalam rapat umum Kelompok Jawa Pos di Surabaya, Februari 1999. Elly Sutrahitu, pemimpin umum *Suara Maluku*, hadir di sana. Menurut Sutrahitu, kasus Maluku menjadi salah satu bahasan yang panas. Peserta menyarankan *Suara Maluku* dicetak di tempat netral saja. Sutrahitu bercerita susah sekali mencari tempat yang netral di Ambon. Pilihannya hanya dua, berada

di wilayah Kristen atau Islam. Saat itu pula terlontar gagasan membuat satu koran lagi yang diperuntukkan bagi komunitas Islam.

Gagasan tersebut memperoleh sambutan dalam rapat evaluasi Kelompok Jawa Pos di Makassar, Mei 1999. Ini kegiatan rutin kelompok media tersebut untuk mengevaluasi koran-koran mereka di wilayah timur Indonesia. Pemimpin Redaksi *Suara Maluku* Darmosius Sosobeko, Elly Sutrahitu, Machfud Waliulu, dan Ahmad Ibrahim hadir di pertemuan tersebut.

Mereka mulai mempersiapkan pendirian koran baru yang nantinya berada di wilayah Islam. Nama koran itu *Ambon Ekspres*. Ini bukan nama orisinal. Nama "Ekspres" sering dipakai Kelompok Jawa Pos, kalau di kota itu sudah ada koran yang menjadi anggota mereka. Di Kendari misalnya ada *Kendari Ekspres*, selain koran yang terbit lebih dulu, *Kendari Pos*.

Tak semua orang setuju dengan gagasan memecah *Suara Maluku*. Darmosius Sosobeko salah satunya. "Di Ambon semua memang terbagi dua, ada angkot (angkutan kota) Islam ada juga angkot Kristen. Kapal Kristen ada, Islam juga ada. Apakah kita ingin menambah daftar itu menjadi ada media Islam dan ada media Kristen?" kata Sosobeko dalam pertemuan tersebut.

Sosobeko hanya mengusulkan ada dua pemimpin redaksi, satu dari Islam dan satu lagi dari Kristen. "Biarkan saja berbeda tetapi tetap satu koran," lanjut Sosobeko.

Kalau ingin berbisnis, Sosobeko mengusulkan agar *Suara Maluku* mempunyai anak-anak penerbitan di kabupaten di Maluku, seperti Tual atau Seram. "Asal jangan membuat koran yang didasarkan atas agama," katanya.

Namun Sosobeko kalah suara. Lebih banyak peserta rapat yang mendukung terbitnya *Ambon Ekspres* dengan alasan teknis. "Wartawan Islam sudah tidak bekerja selama empat bulan. Mau dikemanakan mereka? Mereka sudah terbiasa menulis dan meliput. Mereka butuh wadah untuk menulis," kata Ahmad Ibrahim.

Kelompok Jawa Pos mempunyai dua pilihan saat itu. Pertama, merestui pembentukan media baru milik komunitas Islam. Kalau ini yang dipilih, akan ada dua media berdasarkan agama dalam satu kota. Kedua, tak merestui media baru dan lama. Artinya, Kelompok

Jawa Pos membekukan *Suara Maluku* dan tak merestui pembentukan media baru sampai Maluku benar-benar aman. Mereka mempunyai kesanggupan untuk itu sebagai pemilik modal. Tapi, kalau pilihan ini yang diambil, Kelompok Jawa Pos tak akan punya media yang berada di wilayah konflik.

Ternyata mereka memilih yang pertama. Pragmatisme mengalahkan prinsip bahwa sebuah kelompok tak bisa dibedakan hanya karena mereka berbeda agama. Pilihan ini tak mengejutkan. Menjelang pemilihan umum 1999, Kelompok Jawa Pos mempunyai media-media partai, seperti *Amanat* (Partai Amanat Nasional), *Duta Masyarakat Baru* (Partai Kebangkitan Bangsa), *Demokrat* (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), dan *Abadi* (Partai Bulan Bintang). Semua media itu saling serang, memuji partai sendiri, dan menjatuhkan partai lawan. Uniknya, semua media itu berkantor di satu tempat, yakni di kantor biro Jawa Pos di Kebayoran Lama, Jakarta. Jarak antara satu redaksi media dan media lain hanya dipisahkan deretan meja. Wartawan masing-masing media biasa bergaul dan bercanda. Tapi ketika menulis berita, masing-masing harus siap menyerang lawannya. Namun apa yang terjadi di Ambon berbeda jauh dari Jakarta. Di Ambon, orang bukan hanya saling kecam dan debat. Di Ambon, bukan lagi mulut yang berbicara, tapi parang, pedang, mesiu, dan bom.

Akhirnya *Ambon Ekspres* terbit perdana 12 Juli 1999, berbentuk tabloid mingguan dengan Pemimpin Umum Machfud Waliulu dan Pemimpin Redaksi Ahmad Ibrahim. Koran ini diterbitkan oleh PT Ambon Press Intermedia. Komposisi kepemilikan sahamnya *Fajar* 40 persen, Alwi Hamu 40 persen, dan karyawan 20 persen. Pada terbitan awal, sebagian besar berita bersumber dari Jawa Pos News Network dan internet. Baru pada edisi seterusnya mengandalkan peristiwa-peristiwa lokal.

EMPATPULUH ENAM TAHUN SEBELUM TERJADI partisi, *Suara Maluku* hanyalah terbitan berbentuk stensilan dua halaman. Terbit kali pertama di Pulau Ternate pada 1953, suratkabar ini dirintis oleh dua tokoh Partai Nasional Indonesia di Maluku: EU Pupella dan Ot Pattimaipu. Terbitnya tak rutin. Pada 1959 *Suara Maluku* gulung tikar.

Nani Andili, yang saat itu pegawai hubungan masyarakat Pemerintah Daerah Maluku Utara, berusaha menghidupkan kembali *Suara Maluku*. Pada 1963 *Suara Maluku* terbit kembali. Bentuknya masih stensilan, kali ini lebih tebal delapan halaman, terbit satu minggu sekali, dicetak 1.000 eksemplar. Tapi jadwal terbitnya asal-asalan. Isinya pun tak jauh dari pekerjaan Andili, yakni berita dan kegiatan pemerintah, penyuluhan, dan semacamnya.

Di Ambon ada media yang mirip dengan *Suara Maluku*. Namanya *Sinar Harapan* edisi Maluku. Pendiri sekaligus pengelolanya Etty Manudapessy. Format *Sinar Harapan* sama dengan *Suara Maluku*; stensilan delapan halaman, kadang empat halaman. Andili dan Manudapessy sering bertukar terbitan. Pada 1986 mereka sepakat membangun koran lokal di Maluku. Manudapessy memberi tahu Andili kalau ingin *Suara Maluku* maju harus diterbitkan di Ambon. Ambon pusat pemerintahan Maluku. Minat baca masyarakat lebih tinggi di kota itu ketimbang Ternate, walau banyak orang bilang Ternate lebih kaya.

Ambon memang kota kecil. Luas wilayahnya hanya 4,2 kilometer persegi atau sekitar 10 persen dari luas Pulau Ambon. Tapi posisinya sebagai ibukota provinsi membuat pertumbuhan ekonomi dan penduduk sangat pesat. Saat itu jumlah penduduk Ambon mencapai 250 ribu jiwa. Di Ambon ada pelabuhan dengan kapal yang berlayar tiap hari ke seluruh kabupaten di Maluku.

Pada 1987 *Suara Maluku* edisi baru terbit di Ambon. Andili sudah pensiun sehingga dia bisa ke Ambon dan berkonsentrasi mengembangkan korannya. Suratkabar ini tak lagi berbentuk stensilan, melainkan dicetak di sebuah percetakan di Manado, Sulawesi Utara. Namun untuk membangun sebuah media, Andili dan Manudapessy membutuhkan modal, paling tidak mesin cetak.

Mereka bertemu Alwi Hamu, direktur harian *Fajar* yang terbit di Makassar pada awal 1990. Alwi sering ke Ambon, mengurus bisnis percetakannya, PT Bakti Baru. Percetakan ini menerima pesanan mencetak dokumen dan keperluan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Maluku. Setahun, Alwi bisa dua kali ke Ambon.

Alwi mempertemukan Etty Manudapessy dan Nani Andili dengan Dahlan Iskan, bos Kelompok Jawa Pos. Mereka ingin meniru sukses

Fajar, yang setelah bergabung dengan kelompok ini bisa berkembang pesat. *Fajar* saat itu menjadi harian terbesar di Makassar, mengalahkan harian tua, *Pedoman Rakyat*.

"Saya mau bekerja sama dengan *Suara Maluku* asal Pak Etty bisa mendapatkan SIUPP harian untuk *Suara Maluku*," kata Dahlan, seperti ditirukan Manudapessy.

SIUPP adalah Surat Izin Usaha Penerbitan Pers. Di zaman Orde Baru, untuk menerbitkan suratkabar harus mendapatkan izin yang dikeluarkan oleh Departemen Penerangan, dan sulitnya bukan main. SIUPP jadi mekanisme kontrol. Sejatinya, Dahlan semula tak berminat bekerja sama dengan *Suara Maluku*. Dia membutuhkan koran yang sudah mempunyai SIUPP tapi sudah mau mati. Tentu saja bukan koran stensilan macam *Suara Maluku*.

"Baik. Saya berjanji dalam setahun bisa dapatkan SIUPP untuk *Suara Maluku*," kata Manudapessy, tenang. Dahlan tampak terkejut mendengar jawabannya.

Etty Manudapessy kenal baik dengan Harmoko, mantan wartawan yang jadi menteri penerangan saat itu. Perkenalan Manudapessy dengan Harmoko terjadi pada 1980-an lewat temannya asal Ambon, Bram Tuapattinaya, pemilik majalah *Metropolitan*. Bram Tuapattinaya kini pemilik majalah *Kartini*. Saat Harmoko menjadi ketua Persatuan Wartawan Indonesia Jakarta, Tuapattinaya menjabat wakil sekretaris. Saat Harmoko menjadi menteri, Manudapessy sempat bertemu Harmoko. Harmoko berjanji akan membantu melicinkan jalan mendapatkan SIUPP bila Manudapessy hendak membuat media di Maluku.

Sambil menunggu SIUPP, *Suara Maluku* terbit dalam bentuk mingguan. Proses tata letak dan cetak dikerjakan di *Fajar*. Hari Sabtu, mingguan itu dikirimkan ke Maluku. Agus Latumahina, wartawan *Suara Maluku*, ikut magang di *Fajar*. Redaktur pelaksana mingguan tersebut pada tahap awal orang *Fajar*. Mula-mula Usama Kadir, lalu digantikan Amran A. Sayuti pada 1992. Alwi Hamu meminta Sayuti mengelola manajemen dan keredaksian *Suara Maluku*. Pekerjaan itu hanya sambilan buat Sayuti, tanpa gaji. Wartawan di Maluku mengirim berita. Berita itu dia sunting kembali, dicampur berita-berita nasional yang diambil dari kantor berita *Antara* atau *Fajar*.

Agustus 1992 SIUPP turun. Nani Andili ditetapkan sebagai pemim-

pin umum, Etty Manudapessy sebagai pemimpin redaksi. Kelompok Jawa Pos memberi enam unit komputer, uang tunai Rp 40 juta, dan mesin cetak bermerek Harris. Mesin cetak ini pernah dipakai majalah *Tempo*, bisa mencetak hitam putih, dalam satu jam bisa memproduksi puluhan ribu eksemplar koran.

Akhir 1992 delapan orang dari *Fajar* berikut general manager Achmad Qazwini datang ke Maluku menggunakan kapal laut. Qazwini dipilih karena dia mengenal Maluku. Selama beberapa tahun Qazwini menemani Alwi Hamu mengurus percetakan di Ambon. Dia sudah menjalin hubungan dengan beberapa pejabat dan pengusaha di Ambon. Qazwini saat itu bukan orang redaksi, dia kepala bagian umum dan personalia di harian *Fajar*. Termasuk dalam rombongan Qazwini, Saifudin Kadir yang akan menjadi redaktur pelaksana di harian *Suara Maluku*, juga wartawan Fajar asal Ternate Ahmad Ibrahim. Mereka nanti akan mendampingi sekitar 15 orang lokal di Maluku yang sudah bekerja saat *Suara Maluku* masih mingguan. Struktur organisasi *Suara Maluku* adalah redaktur pelaksana satu orang *Fajar* dan satu orang lokal, demikian juga untuk iklan, sirkulasi, tata letak, keuangan, dan administrasi.

Pola ini biasa dilakukan Kelompok Jawa Pos. Ketika bekerja sama dengan suatu koran, mereka menempatkan orang-orangnya. Pemilik lama dibiarkan muncul dalam *masthead*, tapi orang-orang baru inilah yang sebenarnya menentukan dan mengendalikan perusahaan. Saat kelompok ini bekerja sama dengan harian *Merdeka* milik keluarga Burhanudin Muhamad Diah di Jakarta, nama pemilik SIUPP tetap dipajang, sedang kebijakan sehari-hari praktis dikendalikan manajemen Kelompok Jawa Pos.

Saat tiba di Ambon, Achmad Qazwini harus hidup prihatin. Bersama orang yang dibawa dari Makassar, dia mengontrak rumah, tak jauh dari kantor *Suara Maluku*. Dia tidur hanya beralaskan tikar.

Harian *Suara Maluku* terbit perdana pada 19 Februari 1993. Hal pertama yang dilakukan membenahi pemasaran. Urusan redaksi diserahkan kepada redaktur pelaksana, Saifudin Kadir dan Dien Kelilauw. *Suara Maluku* selain dijual di toko dan pusat keramaian, dijual pula di dermaga-dermaga penyeberangan. Meskipun bisa menempuh perjalanan darat, orang Maluku lebih suka lewat jalur laut,

lebih murah dan cepat. Dermaga penyeberangan pun selalu ramai. Di sanalah *Suara Maluku* dijual. Qazwini juga menggunakan koneksinya di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hasilnya, dia bisa menarik sejumlah guru untuk berlangganan *Suara Maluku*.

Meskipun didirikan oleh Andili, seorang haji, dan anggota redaksi campuran, *Suara Maluku* dianggap sebagai media Kristen. "Mungkin karena pembaca *Suara Maluku* awalnya adalah penduduk Kristen," kata Qazwini.

Kebanyakan pegawai pemerintahan di Ambon diisi warga Kristen. Mereka inilah yang mengkonsumsi media. Umumnya warga Islam hidup sebagai petani, nelayan, atau pedagang, yang jarang bersentuhan dengan media.

Untuk menghilangkan kesan *Suara Maluku* sebagai media Kristen, Qazwini mempunyai trik khusus. Saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dua hari raya besar bagi umat Islam, *Suara Maluku* dicetak dan dibagikan secara gratis. Ongkosnya diambil dari iklan ucapan selamat bank-bank pemerintah atau instansi-instansi di Maluku. Tiap hari Jumat suratkabar ini menerbitkan Dialog Jumat. Panjangnya hanya seperempat halaman koran. Isinya soal-soal keagamaan dan tanya jawab masalah Islam.

Dialog Jumat ini suatu saat justru menimbulkan masalah. Pada hari Maulid Nabi Muhammad, 27 Agustus 1999, di bagian bawah kolom itu tertera ucapan berbunyi "Selamat Hari Maulid Babi Muhammad SAW." Siang itu juga puluhan mahasiswa dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, serta sejumlah warga Islam berdemonstrasi di depan kantor *Suara Maluku*. Mereka memprotes berita itu dan menganggap *Suara Maluku* menghina umat Islam, khususnya umat Islam Maluku. Mereka juga mengancam akan membakar kantor *Suara Maluku*.

Demonstrasi itu membesar dan mendapat tanggapan luas dari pejabat pemerintah Ambon. Adakah sabotase? Qazwini meneliti master film cetakan dan di sana memang tertulis Babi Muhammad (dengan huruf "b" bukan "n"). Mungkin kesalahan ketik. Pada kibor komputer, letak huruf "b" dan "n" berdampingan.

Suara Maluku yang terjual ke pasar pun ditarik kembali. Koran yang telanjur dipajang di kios-kios dibetulkan salah ketiknya satu per

satu dengan menempelkan secarik kertas kecil bertulis huruf "n" dari tinta hitam. Kepada para demonstran, Achmad Qazwini mengatakan bahwa *Suara Maluku* juga koran Islam. Dia sendiri saat mahasiswa juga aktivis HMI. "Tidak perlu meragukan keislaman saya," kata Qazwini. Demonstrasi itu akhirnya mereda, tapi sudah cukup membuktikan bahwa tak mudah menerbitkan koran di Ambon. Isu agama tetap menjadi isu sensitif yang setiap saat bisa meledak.

HINGGA OKTOBER 1993, DELAPAN BULAN SETELAH dikelola Kelompok Jawa Pos, oplah *Suara Maluku* mencapai 4.000 eksemplar. Tapi angka ini tak cukup bagi Kelompok Jawa Pos. Dalam rapat evaluasi kelompok media tersebut di Manado, November 1993, nasib Qazwini diputuskan. Dahlan Iskan menganggap *Suara Maluku* gagal. Suratkabar tersebut tak bisa menepati jadwal terbit. Bagi *Suara Maluku*, sebagai koran pagi, mutlak terbit sebelum pukul 06.00. Kenyataannya, sampai enam bulan masih terbit siang hari, bahkan sering pada pukul 12.00.

Qazwini keberatan terhadap keputusan Dahlan. "Bagi saya, sehat-tidaknya koran bisa diukur dari *cash flow*. Kalau saya modal bikin koran Rp 1.000 per biji, dan saya bisa menjual lebih, berarti masih untung. Koran masih sehat. Lagi pula saya bisa mencetak sesuai target 4.000 eksemplar."

Tapi kenapa tidak bisa terbit pagi hari? Menurut Qazwini, saat itu terjadi sabotase yang dilakukan orang-orang *Suara Maluku*, persisnya wartawan lokal. Mereka tak suka dengan kehadiran orang-orang Makassar yang dianggap bisa mengancam posisi mereka di *Suara Maluku*.

"Bentuk sabotase itu macam-macam. Menjelang naik cetak, selalu saja ada gangguan. Ada kalanya mouse komputer hilang, ada juga komputer disiram air kopi. Pernah juga menjelang deadline misalnya, file tiba-tiba hilang sehingga harus diketik ulang. Pokoknya selalu saja ada gangguan," kata Qazwini.

Kebijakan menempatkan orang *Fajar* tak disukai beberapa karyawan. "Kebijakan itu bukan malah membuat persaingan sehat, tetapi seringkali malah menimbulkan intrik dan kecemburuan," kata Dien Kelilauw, redaktur pelaksana *Suara Maluku*.

Saat itu, menurut Qazwini, ada isu soal Islam dan non-Islam. Etty Manudapessy juga tak bisa menutupi ketidaksenangannya pada orang-orang *Fajar*. Dia tak menyangka kalau kehadiran mereka membuat posisinya sebagai pemimpin redaksi hanya sekadar pajangan di *masthead* koran tersebut.

Pada November 1993 Kelompok Jawa Pos mengganti Qazwini dengan Sam Abede Pareno. Qazwini sempat kerja di beberapa tempat, sebelum akhirnya kembali lagi ke *Fajar*. Hingga kini dia ada di biro direksi *Fajar*.

Sam Abede Pareno, pengganti Qazwini, wartawan surat kabar *Jawa Pos*. Dia berasal dari Pulau Seram. Dia dikenal terutama lewat tulisannya soal budaya dan seni. Pareno dikirim ke *Suara Maluku* untuk membenahi apa yang dianggap gagal oleh Kelompok Jawa Pos, yaitu sisi redaksi koran itu.

Pareno langsung membuat gebrakan. Sebagai orang asli Maluku, dia tampaknya tahu betul cara menghadapi orang Maluku. "Orang Maluku itu keras, karena itu saya harus keras pula. Meski itu berakibat saya tidak disukai," katanya.

Dari sisi pemasaran, Pareno membuat *Suara Maluku* menjadi 12 halaman. Bulan-bulan awal dia melakukan promosi gratis ke beberapa tempat pembaca potensial, seperti kampus dan instansi pemerintah. Dari sisi redaksi, dia mengajarkan kembali arti berita. "Saat saya kali pertama masuk, tidak jelas antara berita dan opini. Banyak berita yang dicampuri dengan opini. Prinsip berita juga mulai saya terapkan. Sebelumnya peristiwa yang harusnya menjadi *headline*, ditulis di halaman dalam," kisah Pareno.

Dia juga mengkritik kecenderungan menulis berita seremonial. Berita korupsi pejabat pemerintahan mulai dimunculkan. Feature soal budaya dan kesenian juga diperbanyak. Pareno memanfaatkan kewenangan untuk membenahi semua lini, mulai dari keuangan, iklan, adminstrasi, sampai redaksi. Tindakan ini membuat Etty Manudapessy merasa diabaikan.

"Dia bertindak seakan berkuasa di rumah orang. Padahal saya tetap menjadi pemimpin redaksi dan Pak Andili pemimpin umum. Dia melakukan intervensi ke mana-mana. Setiap kebijakan tidak pernah dibicarakan dengan saya," katanya.

Puncak kemarahan Manudapessy terjadi ketika meja di ruangannya dipindahkan oleh Sam Abede Pareno. Manudapessy memang jarang ke kantor. Sejak 1993 istrinya sakit kanker payudara. Manudapessy pergi ke berbagai tempat untuk mencari obat bagi kesembuhan sang istri.

Pareno mempunyai jawaban, "Secara *de jure* saya memang bukan pemimpin redaksi. Tetapi saya mempunyai kewenangan penuh dari Jawa Pos untuk melakukan segala hal untuk membenahi *Suara Maluku*." Setelah dikelola Kelompok Jawa Pos, 70 persen saham *Suara Maluku* dimiliki *Fajar*, Alwi Hamu, dan *Jawa Pos*. Pemilik lama dan karyawan hanya memperoleh 30 persen saham.

Ada kubu Pareno. Ada kubu Manudapessy. Ketegangan sering terbawa ke ruang rapat. Pareno mengganti beberapa orang yang dia anggap tak mampu. Dia juga merekrut saudaranya dan anak-anak kenalannya. Kubu Manudapessy menganggap Pareno melakukan favoritisme dan menyingkirkan orang-orang lama di *Suara Maluku*.

Dien Kelilauw salah satu korban Pareno. Kelilauw sudah bergabung dengan *Suara Maluku* saat koran ini masih mingguan. Ketika Achmad Qazwini menangani *Suara Maluku*, Kelilauw redaktur pelaksana bersama Saifudin Kadir. Di masa Pareno, Kelilauw sempat "diturunkan" pangkatnya untuk menangani bagian penelitian dan pengembangan, bahkan pernah dipindahkan menjadi koresponden di daerah Tual, Maluku Tenggara.

"Saya melihat banyak kebijakan Pareno yang jalan sendiri, tidak berbicara dengan pimpinan lain, terutama pemilik lama," kata Kelilauw.

Dari sisi redaksi, kebijakan Pareno juga memunculkan kontroversi ketika mengungkap korupsi pejabat pemerintahan daerah atau tingkah polah mereka. Salah satu di antaranya berita tentang keponakan gubernur Maluku saat itu, Mohamad Akib Latuconsina. Kisahnya, pada Agustus 1994 keponakan gubernur tengah membangun sebuah gedung di Tantui. Tepat di sebelah gedung itu rumah seorang mantan tentara yang menjadi penjaga keamanan di sebuah hotel di Ambon. Karena sering mendengar suara bising dan sering kejatuhan bahan bangunan, pria tersebut protes. Protes itu bukan ditanggapi malah si pemrotes dibawa ke kantor Polisi Militer. Di sana dia diinterogasi dan dipukuli. Esoknya dia mati. Mohammad Sirham dari *Suara Maluku*

menulis peristiwa itu dengan judul "Pukulan Maut."

Etty Manudapessy tak setuju. Berita tersebut dianggapnya bisa memalukan Akib Latuconsina, yang notabene gubernur pertama Maluku yang beragama Islam. Selama puluhan tahun petinggi birokrasi di Maluku selalu dipegang orang Kristen. Ini warisan lama yang bisa ditarik ke abad silam. Islam masuk ke wilayah 1.000 pulau ini pada abad ke-13 lewat para saudagar Arab. Dalam perjalanannya, banyak raja di kawasan ini masuk Islam, sehingga muncul kerajaan Islam yang menonjol, seperti Bacan, Jailolo, Ternate, dan Tidore. Memasuki abad ke-16 ajaran Nasrani masuk ke Maluku bersamaan dengan masuknya Portugis dan Spanyol. Satu abad kemudian Belanda mendirikan kongsi dagang Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC) dan mencengkeramkan kukunya di Maluku. Basis VOC di wilayah Selatan. Sejalan dengan kebutuhan Belanda untuk mengisi birokrasi, banyak warga Maluku Selatan yang beragama Kristen direkrut. Ini berlangsung lama. Warga yang beragam Kristen cenderung bekerja di lingkungan pemerintah dan militer, sedangkan warga Islam bekerja di sektor perdagangan dan pertanian.

Pada masa Republik Indonesia, gubernur Maluku selalu diisi oleh orang Kristen. Pada 1990-an semuanya berubah. Tahun-tahun itu muncul gerakan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang membuat terjadinya politisasi dan Islamisasi di kalangan birokrasi. Stempel ICMI menjadi kendaraan untuk menjadi birokrat pemerintah, kampus, rumah sakit, dan sebagainya di Maluku. Sejak itu berbagai posisi penting yang tadinya didominasi warga Kristen –bermarga Tutupoli, Manuhutu, Wattimena, dan Talaut—digantikan pejabat muslim yang bermarga Tuasikal, Latuconsina, dan Marasabessy.

Pada 1992, untuk kali pertama gubernur Maluku dijabat Mohamad Akib Latuconsina yang Islam. Naiknya Latuconsina membuat suasana di lingkungan birokrasi penuh gosip dan kasak-kusuk. Orang Islam menganggap kenaikan Latuconsina sebagai berkah, dan memang sudah waktunya orang Islam memimpin Maluku. Sementara itu birokrat Kristen khawatir naiknya Latuconsina menimbulkan "Islamisasi." Ada isu, pejabat di bawah gubernur akan diisi oleh orang Islam.

Pada titik inilah berita-berita miring soal keponakan gubernur bisa berdampak politis. Manudapessy, yang beragama resmi Kristen tapi

berhubungan dekat dengan Latuconsina, menganggap Pareno tak peka terhadap persoalan di Maluku, "Pareno, meskipun asli Maluku, sudah lama tidak tinggal di Maluku. Dia tidak tahu soal Maluku. Dia tidak sensitif terhadap persoalan ini, padahal sudah beberapa kali saya ingatkan."

Pareno tak peduli. *Suara Maluku* menulis soal dugaan korupsi pengadaan bibit senilai 400 juta dari Dinas Tanaman Pangan. *Suara Maluku* menulis soal kredit macet di Bapindo Maluku senilai Rp 6 miliar. "Tapi justru berita itu yang membuat *Suara Maluku* laku," kata Mohammad Sirham, mantan reporter *Suara Maluku*. Di tangan Pareno, oplah *Suara Maluku* naik menjadi sekitar 8.000 eksemplar. Kegagalan Pareno hanyalah dia tak bisa menyelesaikan pertikaian internal di *Suara Maluku*.

Isu Islamisasi, yang tidak jelas dari mana asalnya, kembali muncul. "Isu agama untuk menyingkirkan saya itu memang ada. Bahkan saya percaya ada orang *Suara Maluku* yang mendukung RMS," kata Pareno. RMS kependekan dari Republik Maluku Selatan, sebuah upaya separatisme pada 1950-an yang ditekan Jakarta. Keluarga Pareno pindah ke Surabaya pada 1953, karena desanya diserang RMS. Mungkin Pareno trauma dengan RMS.

Tak semua wartawan sepakat ada isu Islamisasi saat kepemimpinan Pareno. "Saya memang saat itu sudah mendengar adanya isu Islamisasi. Saya tidak begitu percaya. Pareno orangnya terlalu tegas. Dia merekrut banyak orang yang dekat dengannya. Itu mungkin yang membuat isu Islamisasi menguat saat itu," kata Mohammad Tanreha, saat itu reporter di *Suara Maluku*.

Pada April 1996 Pareno menunaikan ibadah haji. Dari Mekkah, dia masih sempat kontak beberapa kali ke redaksi *Suara Maluku*. Di Mekkah Pareno membuat serial tulisan pengalamannya di Tanah Suci. Dia menelepon Ahmad Ibrahim, redaktur pelaksana, agar tulisan itu ditaruh di pojok kanan halaman pertama. Saat pulang ke Maluku, dia kaget. Tulisannya tak dimuat. Namanya bahkan raib dari *masthead Suara Maluku*. Dia disodori sebuah surat yang intinya dia ditarik kembali ke suratkabar *Jawa Pos*.

Saat Pareno berada di Mekkah, Manudapessy dan Andili mengirim surat ke Dahlan Iskan. Isinya, mereka minta Pareno ditarik ke *Jawa Pos* kembali. Kehadiran Pareno dinilai gagal membawa kemajuan bagi

Suara Maluku dan menciptakan suasana kerja yang tak enak. Dahlan setuju. Pareno akan diberitahu sepulang dari Mekkah.

Pareno merasa dikudeta. "Sampai sekarang saya tidak terima dengan cara *Jawa Pos* memecat saya dari *Suara Maluku*. Bagi saya, *Jawa Pos* itu pengecut. Ketika mendapat surat Manudapessy, Dahlan sudah takut," katanya.

Dahlan berusaha meredakan kemarahan Pareno dengan menawarinya mengurus Pekan Seni Surabaya. Pareno menolak. Esok harinya dia meninggalkan Ambon, hingga kini. Beberapa wartawan yang dianggap kubu Pareno ikut disingkirkan.

Kelompok Jawa Pos menunjuk Hasanuddin Solihin sebagai pengganti Pareno. Solihin ternyata hanya bertahan sebulan. Menurut Mohammad Sirham, Solihin tak tahan dengan intrik-intrik yang terjadi di *Suara Maluku*. Manudapessy sendiri mengirim surat ke Kelompok Jawa Pos agar selanjutnya *Suara Maluku* tak perlu dipimpin orang *Fajar* atau *Jawa Pos*.

"Saat itu saya berhasil meyakinkan Dahlan. Saya katakan, dengan dikelola oleh orang lokal sendiri, biaya yang dikeluarkan *Jawa Pos* menjadi kecil. Juga tidak akan timbul kecemburuan di kalangan wartawan lokal," kata Manudapessy.

Setelah Solihin angkat kaki, *Suara Maluku* memang dipimpin orang-orang lokal. Setelah Andili meninggal, Manudapessy ikut turun dari pemimpin redaksi. Jabatan pemimpin umum dipegang Elly Sutrahitu, sedangkan pemimpin redaksi Darmosius Sosobeko.

Konflik belum berhenti. Manajemen yang tertutup menyebabkan suasana kerja tak menyenangkan. Ongki Anakoda, yang saat itu reporter baru, mengatakan kalau ada wartawan berkumpul sudah dicurigai bikin klik tertentu. Konflik setiap saat bisa meledak. Sementara oplah *Suara Maluku* sedikit demi sedikit turun. Sampai menjelang kerusuhan, pada Januari 1999, oplah *Suara Maluku* tinggal 5.000 eksemplar.

ALWI HAMU, PRIA BERTUBUH BESAR DAN KELIHATAN bersahabat ini tak menyesal dengan kelahiran *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres*. Bagi Alwi, kehadiran *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* adalah kenyataan sejarah, dibentuk oleh situasi dan kondisi.

"Tidak ada yang aneh dengan dua koran ini. Selama ini *Jawa Pos* juga mempunyai dua koran di satu kota. Di Kendari *Jawa Pos* mempunyai dua koran juga," katanya.

"Tapi bukankah Ambon lain dari daerah lain? Dua koran ini untuk agama yang berbeda," kata saya.

"Siapa bilang? Memang *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* diedarkan untuk wilayah komunitas agama masing-masing, tetapi pemberitaan mereka berimbang, tidak membela agama masing-masing. Jika saatnya damai nanti, bisa saja *Suara Maluku* atau *Ambon Ekspres* diarahkan seperti halnya di Kendari," jawab Alwi.

Alwi Hamu jelas membela diri. *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* memang tak dirancang Alwi untuk menjadi corong Kristen dan Islam. Namun eskalasi konflik membuat kedua suratkabar itu akhirnya benar-benar menjadi corong kedua pihak yang berseberangan. Membuat media yang profesional tak semudah yang dibayangkan Alwi. Wartawan *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* juga korban dari konflik. Sebagian dari mereka rumahnya terbakar dan harus tinggal di pengungsian. Ada yang tertembak dan hampir tewas ketika meliput. Ada anggota keluarganya yang terbunuh. Semua itu mempengaruhi penulisan berita di *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres*.

Sebagian besar, kalau tak bisa dikatakan seluruhnya, berita *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* hanya satu versi. "Kita mempunyai keterbatasan untuk menerjunkan wartawan. Kesulitan teknis, belum lagi keselamatan wartawan," kata Novi Pinontoan, redaktur pelaksana *Suara Maluku*.

Verifikasi sukar dilakukan, karena hampir tak mungkin wartawan *Suara Maluku* datang ke lokasi yang mayoritas penduduknya Islam. Sebaliknya *Ambon Ekspres* tak bisa menerjunkan wartawan ke daerah yang mayoritas penduduknya Kristen. *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* mengharapkan konfirmasi itu dari pejabat pemerintah atau militer. Tapi mereka selalu tidak siap, bahkan tak tahu kejadiannya.

"Meliput di Maluku itu sulit. Bisa hidup selamat saja sudah bagus. Percuma dapat berita bagus kalau harus mati. Wartawan bukan pahlawan. Tidak ada yang bisa melindungi kita selain kita sendiri. Anggota militer yang membawa senjata saja bisa mati, apalagi wartawan," kata Pinontoan.

Bagaimana berita diperoleh? Di desa yang mayoritas penduduknya Kristen ada gereja. Para pendeta akan memberi tahu bagaimana penyerangan terjadi dan berapa korbannya. Ini kalau desa Kristen yang mendapat serangan. Bagaimana kalau warga Kristen yang menyerang desa Islam? *Suara Maluku* tak mempunyai kontak. Akibatnya, banyak peristiwa serangan terhadap desa-desa Islam tak diberitakan *Suara Maluku*. "Tidak ada maksud untuk membeda-bedakan. Sebab terutama adalah keterbatasan dan kesulitan teknis," kata Pinontoan lagi.

Hal serupa dilakukan *Ambon Ekspres*. Berita mengenai serangan warga Kristen akan ditempatkan di halaman utama, sementara kalau warga Islam yang menyerang jarang diberitakan. Kalaupun diberitakan, selalu dikatakan tindakan itu pembelaan diri. Karena itu peristiwa Ambon bukan hanya diberitakan dari satu sisi, melainkan juga menguntungkan masing-masing pihak. Bagaimana kalau peristiwa itu terjadi di daerah Kristen?

Ambon Ekspres memilih mengutip berita dari kantor berita *Antara* atau meminta komentar pejabat resmi. Pihak Islam selalu benar di mata *Ambon Ekspres* dan sebaliknya pihak Kristen selalu benar dalam pandangan *Suara Maluku*. Berita kontroversial Islamisasi di desa Salas dan Solan, kecamatan Bula, kabupaten Maluku Tengah, bisa dijadikan contoh. Berita ini diawali dengan pembentukan tim investigasi yang dibentuk Gereja Protestan Maluku (GPM). Dalam investigasinya, tim menemukan sebanyak 278 warga Salas yang dipaksa pindah agama. Peristiwa ini terjadi saat konflik tahun 2000. Hasil investigasi GPM itu dimuat *Suara Maluku* edisi 22 Juni 2001. *Suara Maluku* menulis dalam dua berita besar, yang satu berisi hasil investigasi GPM dan yang lain berisi desakan kepada pemerintah agar menindaklanjuti temuan GPM tersebut. *Suara Maluku* dalam berita itu menyatakan, isu Islamisasi terbukti bukan karangan, tapi benar-benar terjadi.

Ambon Ekspres tak memuat hasil investigasi tersebut. Koran ini mewawancarai Husni Hentihu, anggota parlemen lokal Maluku dari Partai Golongan Karya yang berasal dari Maluku Tengah. Hentihu menolak semua pernyataan gereja tentang Islamisasi di Maluku. Islamisasi tak mungkin terjadi, karena pindah agama dengan cara paksaan tak dibenarkan dalam agama Islam. Berita itu juga menyebutkan pernyataan gereja tadi berbau provokasi dan fitnah yang dapat menyulut

pertikaian baru.

Pembaca Kristen yang membaca *Suara Maluku* akan selalu disuguhi berita penyerangan terhadap desa Kristen dan semacamnya. Sebaliknya, warga Islam yang membaca *Ambon Ekspres* akan disuguhi berita soal serangan terhadap warga Islam atau konspirasi gereja dan RMS. Contohnya, berita peristiwa Wisma Gonsalo, Karang Panjang, pada 12 Juni 2001. Dalam peristiwa tersebut tiga orang meninggal dan puluhan luka-luka. *Suara Maluku* edisi 13 Juni 2001 menulis berita dengan judul "Kopertis Disusupi Perusuh, Teluk Dalam Bergolak, Delapan meninggal, Puluhan Warga Kristen Terluka." Dalam berita itu disebutkan korbannya warga Kristen. Pelaku serangan diidentifikasikan sebagai kelompok perusuh yang berasal dari Batumerah. Meski tak menunjuk Islam, menyebut Batumerah secara mudah bisa diasosiasikan dengan kelompok Islam.

Pada hari yang sama, *Ambon Ekspres* menulis peristiwa itu dengan tajuk "Teluk Ambon dan Karang Panjang Kembali Berdarah." Berita itu dikutip *Ambon Ekspres* dari *Antara*. Lantaran lokasi kejadiannya di wilayah Kristen, *Ambon Ekspres* tak mungkin menerjunkan wartawannya ke sana. Peristiwa ini tak diberitakan *Ambon Ekspres* sebagai serangan, tapi sebuah baku tembak. Pelakunya tak disebut berasal dari desa Batumerah, tetapi sekelompok orang tak dikenal.

Tak jarang berita *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* saling menanggapi. *Suara Maluku* menyatakan A, dibalas *Ambon Ekspres* dengan berita B. Tentu dengan menyatakan berita dari koran lain keliru atau penuh rekayasa.

Contohnya, dalam kasus Toma Jaya. Peristiwanya berlangsung pada 27 Juli 2001. Saat itu kapal motor Toma Jaya membawa 11 penumpang dari Asilulu menuju Ambon. Asilulu wilayah di Maluku Tengah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Seluruh penumpang dalam kapal tersebut beragama Islam. Naas bagi Toma Jaya, sebelum sampai di Ambon kapal tersebut diterjang badai dan terpaksa menepi ke pesisir pantai di desa Liliboy yang mayoritas berpenduduk Kristen. Para penumpang selamat, tapi kisah selamatnya awak kapal tersebut diceritakan secara berbeda-beda.

Suara Maluku terlebih dahulu menulisnya pada edisi 28 Juli 2001. *Suara Maluku* mewawancarai ketua Jemaat GPM Liliboy, pendeta

A.F. Tohatta. Dalam berita itu disebutkan bahwa penumpang selamat berkat kebaikan dan cinta kasih penduduk Kristiani Liliboy. Saat Toma Jaya oleng dan terapung-apung, penduduk Liliboy yang melihat orang berenang dalam gelombang besar segera datang menolong.

Ambon Ekspres baru memuat kisah ini empat hari kemudian, pada 1 Agustus 2001. *Ambon Ekspres* memulai berita itu dengan menyatakan pemberitaan koran lokal (tanpa menyebut *Suara Maluku*) fitnah, bohong, dan penuh rekayasa. Berita itu menyebutkan Den Zipur V Wayame, yang kebetulan berada di lokasi kejadian, telah menyelamatkan penumpang Toma Jaya. Saat kapal menepi di pantai desa Liliboy, warga desa justru mengacung-acungkan parang dan golok. Mereka berteriak, kalau kapal menepi, semua penumpang akan dihabisi. Penumpang panik dan meloncat ke laut. Mereka berenang tanpa menyentuh tepi desa Liliboy.

Versi mana yang benar? Yang pasti, baik wartawan *Ambon Ekspres* maupun *Suara Maluku* tak pernah terjun ke lapangan. Wartawan kedua koran ini tak pernah datang ke Liliboy, juga tak mewawancarai warga desa Liliboy atau penumpang kapal yang selamat.

Berita yang hanya satu sisi ini, selain tak ada akses ke wilayah beda agama, juga lantaran adanya tekanan. Novi Pinontoan bercerita bahwa seringkali *Suara Maluku* diancam oleh orang Kristen yang minta agar berita lebih didramatisasi dan dibuat memihak Kristen. Ongki Anakoda dari *Ambon Ekspres* juga mendapat pengalaman serupa. Orang Islam minta *Ambon Ekspres* lebih berani menulis berita yang korbannya warga Islam.

Pada Agustus 1999, di depan masjid al-Fatah, berlangsung demonstrasi yang dilakukan Forum Umat Islam Maluku. Dalam demonstrasi itu mereka menyerang pemberitaan *Suara Maluku* dan koran di daerah Kristen yang dinilai memojokkan Islam. Puncak demonstrasi itu ialah pembakaran patung Alwi Hamu dan Dahlan Iskan.

"Tidak persis gambar Alwi dan Dahlan. Patung itu berupa potongan kertas yang ditulisi Alwi Hamu dan Dahlan Iskan," kata Abdul Rasyid Ohorella, koresponden harian *Surya* di Maluku, yang saat itu meliput.

Mungkin para demonstran tak mengenal Dahlan dan Alwi. Menurut Ohorella, mereka mengkritik Dahlan dan Alwi yang beragama Islam,

tapi membiarkan *Suara Maluku* memojokkan Islam. Tepat di depan masjid al-Fatah, tempat demonstrasi berlangsung, kantor suratkabar *Ambon Ekspres*.

KONFLIK ADALAH BISNIS. INI UNGKAPAN KLASIK yang ditulis Phillip Knightley dalam buku *The First Casualty: A History of War, Correspondents and Propaganda*. Kebenarannya terbukti. Saat perang berkecamuk, keinginan orang untuk membaca meningkat. Orang ingin tahu apa yang terjadi di luar.

Oplah *Ambon Ekspres* sepanjang 1999-2000 kala berupa mingguan mencapai 5.000 eksemplar. Oplah *Suara Maluku* rata-rata 13 ribu eksemplar. Ini oplah terbesar *Suara Maluku* sejak kali pertama terbit pada 1953.

Oplah *Suara Maluku* memang lebih besar dibandingkan *Ambon Ekspres*, meski perbandingan jumlah penduduk Islam dan Kristen tak berbeda jauh. Data 1998 menunjukkan, di kota Ambon penduduk Islam 42,38 persen, Protestan 51,92 persen, dan Katolik 5,55 persen dari total penduduk 311 ribu jiwa. Tapi pegawai negeri di Ambon sebagian besar beragama Kristen. Mereka inilah pembaca potensial. Sementara warga Islam di Ambon sebagian besar pedagang dan tak memprioritaskan media sebagai kebutuhan. Oplah *Ambon Ekspres*, menurut Machfud Wallulu, pemimpin umum *Ambon Ekspres*, tertolong berkat distribusi *Ambon Ekspres* ke luar kota Ambon, seperti di Maluku Utara, yang jumlah penduduk Islamnya lebih besar.

Namun Alwi Hamu menyebut *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* adalah proyek rugi. "Salah kalau menyebut kami memanfaatkan konflik untuk mendapatkan keuntungan. *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* masih rugi. Saya sering menyatakan penerbitan di Maluku ini proyek rugi," katanya.

Menurut Alwi, pada 1998 *Suara Maluku* sudah mencapai titik impas. Namun saat konflik kembali merugi. Rata-rata penerbitan di lingkungan Kelompok Jawa Pos memperoleh titik impas di tahun keempat atau kelima, asal manajemennya bagus.

Penerbitan yang bergabung dengan Kelompok Jawa Pos umumnya mendapat mesin cetak, komputer, peralatan tata letak, magang kerja,

dan pasokan kertas, plus jaringan berita dari seluruh Indonesia lewat Jawa Pos News Network. Lewat jaringan berita ini, koran tak perlu merekrut banyak wartawan dan membuat biro di luar daerah. Berita-berita daerah lain, nasional, dan internasional cukup diambil dari jaringan berita ini. Koran lokal cukup merekrut wartawan untuk meliput peristiwa lokal. Tapi ini semua tidak gratis. Tiap bulan koran tersebut harus membayar kredit kertas, cetak, jaringan berita, dan perlengkapan kantor. Karena itu dalam lima tahun pertama biaya ditekan. Gaji wartawan dibayar rendah. Hal itu juga dilakukan *Suara Maluku*. Tiap bulan *Suara Maluku* harus menghasilkan uang untuk membayar semua biaya tersebut. Memang bisa hutang untuk beberapa bulan, tapi tak bisa lama. Dengan pola semacam ini, Kelompok Jawa Pos sudah bisa menarik keuntungan pasti. Perusahaan penyedia kertas dapat konsumen pasti, demikian juga dengan Jawa Pos News Network dan percetakan.

Pada 1998 *Suara Maluku* bukan hanya bisa balik modal, juga mencetak keuntungan. Berdasarkan keterangan Elly Sutrahitu, ketika itu simpanan *Suara Maluku* di Bank Bapindo Maluku berjumlah Rp 500 juta. Menurut Sutrahitu, saat itu sudah ada karyawan yang menanyakan hak mereka dan pembicaraan untuk membagi deviden kepada karyawan pun sempat dilakukan. Namun ketika kerusuhan pecah, ceritanya menjadi lain. Tak ada dana segar yang masuk ke *Suara Maluku*. Tagihan sebesar Rp 250 juta tertahan di agen, karena kerusuhan membuat semua agen dan loper pergi menyelamatkan diri. *Suara Maluku* hanya punya peralatan kantor dan sedikit kertas.

Sutrahitu berinisiatif menelepon Dahlan Iskan. Dia minta izin untuk menggunakan uang Rp 500 juta itu sebagai modal, tapi Dahlan tak setuju.

"Pak, *Suara Maluku* sudah tidak terbit dua minggu. Saya ingin terbit lagi, tetapi tidak ada dana di kas. Yang ada hanya kertas."

"Yang penting bisa terbit, dengan modal seadanya. Usahakan bisa terbit," kata Dahlan di ujung telepon, seperti ditirukan Sutrahitu.

Suara Maluku terbit lagi pada 1 Februari 1999. Namun dana Rp 500 juta itu tak jadi dibagikan kepada karyawan. Menurut Sutrahitu, Rp 350 juta dari uang tersebut digunakan Kelompok Jawa Pos untuk modal mendirikan *Ambon Ekspres*. Sisanya masuk kas kelompok tersebut.

Jika *Suara Maluku* bisa bertahan, itu semata-mata ditopang sirkulasi. *Suara Maluku* terbit 12 halaman, dijual Rp 2.500, dan separuh pendapatan masuk ke penerbit. Jadi pemasukan dari tiras suratkabar mencapai Rp 15 juta per hari. Pemasukan ini, meskipun tanpa iklan, sudah bisa menutup ongkos produksi meliputi cetak, kertas, listrik, dan gaji wartawan.

Oplah yang tinggi ternyata menimbulkan masalah baru bagi kalangan wartawan *Suara Maluku*. Beberapa wartawan mulai mempertanyakan kesejahteraan mereka. Ada yang terang-terangan minta kenaikan gaji. Gaji wartawan di *Suara Maluku* berkisar Rp 350 ribu sebulan. Saat konflik uang ini dirasa kurang. Ongkos transportasi naik gila-gilaan. Wartawan tak bisa bergerak. Ricky Rumaruson, reporter *Suara Maluku*, bercerita bahwa biaya transportasi ke kantor redaksi saja mahal. Karena itu dia lebih memilih mengirim berita lewat faksimile. "Kalau tiap hari ke kantor pasti nombok, karena tidak sesuai dengan gaji yang diterima," katanya.

Rumah Rumaruson terletak di daerah Benteng. Untuk ke kantor, dia bisa naik speedboat ke Galala. Dari Galala jalan kaki atau naik ojek ke Halong Atas. Alternatif lain bisa lewat darat. Masalahnya, dari kota ke Halong Atas harus menghindari daerah Batumerah dan Tantui. Batumerah mayoritas berpenduduk Islam. Sementara Tantui campuran, Islam dan Kristen. Celakanya, perjalanan lewat darat ini memakan waktu sampai empat jam karena jalannya memutar. "Untuk ongkos perjalanan pakai speedboat saja tiap hari bisa mencapai minimal Rp 10 ribu. Ongkos speedboat yang sebelum konflik mau dibayar Rp 2.000 saat kerusuhan minta Rp 5.000," katanya.

Sampai akhir 2000, berarti dua tahun pascakonflik, dengan oplah mencapai 13 ribu eksemplar, menurut perhitungan pemimpin redaksi Darmosius Sosobeko, *Suara Maluku* sudah untung bersih Rp 400 juta. Perhitungan Sosobeko, per bulan keuntungan bisa mencapai Rp 20 juta.

Pada November 2000, bersama beberapa wartawan, Sosobeko meminta pemilik *Suara Maluku* agar mengungkap keuntungan itu secara transparan. Sosobeko bahkan meminta Kelompok Jawa Pos melakukan audit keuangan terhadap suratkabar ini. Audit tersebut sampai akhir 2000 tak terlaksana. Buntutnya, Sosobeko malah dianggap

membangkang. Desember 2000, Sosobeko mengundurkan diri dari *Suara Maluku*. Posisinya sebagai pemimpin redaksi dirangkap Elly Sutrahitu.

Sebesar itukah pendapatan *Suara Maluku* selama konflik? Ketika hal ini saya tanyakan pada Elly Sutrahitu, dia mengatakan bahwa meski pemasukan besar, ongkos produksi juga besar. *Suara Maluku* harus mengeluarkan biaya tambahan, terutama untuk pengawalan. Saat konflik memanas, *Suara Maluku* harus menyewa tentara untuk menjaga kantor. Saat itu sudah ada ancaman kalau gedung *Suara Maluku* di Halong akan dibakar. Biaya pengawalan ini mencapai Rp 25 ribu orang semalam. Padahal dalam semalam bisa tiga sampai empat orang yang menjaga kantor. Pengiriman kertas dari pelabuhan juga membutuhkan biaya ekstra. Pelabuhan Ambon terletak di wilayah muslim. Dari pelabuhan itu, satu-satunya jalan harus lewat jalur darat. *Suara Maluku* menyewa mobil tentara, dan untuk setiap pengiriman mereka meminta Rp 1,5 juta. Pengiriman plat cetak dari Halong ke Galala juga membutuhkan biaya pengawalan sebesar Rp 500 ribu. "Jadi, meski oplah tinggi, kalau dihitung-hitung tetap saja impas. Rata-rata per bulan harus sedia uang Rp 5 juta untuk pengeluaran ekstra ini," kata Sutrahitu.

TAHUN 2001 ADALAH MASA SULIT BAGI SUARA MALUKU. Beberapa awak surat-kabar ini pindah atau menjadi koresponden media di Jakarta. Oplah *Suara Maluku* sedikit demi sedikit turun. Jika 1999-2000 adalah masa keemasan *Suara Maluku* dengan oplah di atas 10 ribu eksemplar, mulai tahun 2001 oplah turun hampir setengahnya. Penurunan itu bisa karena warga sudah jenuh dengan berita konflik, bisa juga karena sejak 2001 hanya ada sedikit peristiwa besar. Atau lantaran *Suara Maluku* tak bisa mempertahankan pasarnya, terutama di wilayah Kristen. Berbeda dari *Ambon Ekspres*, yang tampil sendirian di kalangan pembaca Islam, *Suara Maluku* harus bersaing dengan koran-koran Kristen lainnya.

Februari 2001 Darmosius Sosobeko mendirikan mingguan *Tragedi Maluku*. Dia juga mendirikan beberapa koran di kabupaten lain di luar Ambon, seperti di Tual (*Tual Pos*) dan Seram (*Seram Pos*). Sayang

sekali, dalam perjalanannya, *Tragedi Maluku, Tual Pos*, dan *Seram Pos*, terbit tak teratur. Di tahun yang sama juga terbit harian *Siwalima*. Harian ini diterbitkan dengan ide mulia, yakni menyatukan suara Islam dan Kristen. Pendirinya tokoh Islam dan Kristen. Namun eskalasi konflik membuat niat baik itu gagal diterapkan. Wartawan yang tak bisa mengendalikan diri membuat *Siwalima* pelan-pelan menjadi koran penyuara kelompok Kristen.

Siwalima ancaman pasar yang paling serius bagi *Suara Maluku*. Padahal mutu cetakan *Siwalima* yang dijual Rp 1.500 dan terbit hanya delapan halaman itu kalah dibandingkan *Suara Maluku*.

Jika *Suara Maluku* terkesan membela Kristen dengan malu-malu, Siwalima hadir dengan pembelaan yang jelas. *Siwalima* tak segan menyebut Laskar Jihad, organisasi milisi Islam dari Yogyakarta, sebagai teroris dan perusuh. Tak sungkan menyebut tokoh Islam sebagai provokator dan dalang kerusuhan. Sementara *Suara Maluku* masih sering memakai kata-kata lunak seperti "warga desa Batumerah" atau "kelompok mayoritas." Kalau *Suara Maluku* cenderung memakai sumber-sumber resmi gereja, *Siwalima* biasa memakai sumber kelompok Kristen yang radikal. Bandit pun bisa menjadi sumber *Siwalima*. Gaya *Siwalima* yang tegas dan bernada pembelaan yang jelas ini tampaknya mendapat tempat di beberapa kalangan Kristen. Sampai tahun 2001 oplah *Siwalima* bisa menembus angka 5.000 eksemplar. Angka tersebut cukup menggerogoti pasar *Suara Maluku*.

Saat oplah *Suara Maluku* turun, *Ambon Ekspres* perlahan membaik. "Sejak 2001 perkembangan *Ambon Ekspres* lebih baik daripada *Suara Maluku*," kata Syamsu Nur, direktur harian *Fajar* dan komisaris *Suara Maluku* serta *Ambon Ekspres*.

Pada 12 Juli 2001 *Ambon Ekspres* yang semula mingguan terbit harian.

BOS KELOMPOK JAWA POS, DAHLAN ISKAN, FEBRUARI 2001 diundang untuk berbicara dalam pertemuan jurnalis dan pemimpin media Maluku dan Maluku Utara di Bogor. Acara ini atas prakarsa Dewan Pers dan Aliansi Jurnalis Independen. Dalam acara tersebut Dahlan menjadi sasaran kritik. Kebijakan dan persetujuan Kelompok Jawa Pos membentuk dua

koran berbeda agama di Ambon dinilai ikut memperumit persoalan media di Maluku. Dahlan menjawab, kemunculan dua koran itu karena benar-benar alasan teknis. "Wartawan Islam tidak bisa masuk ke wilayah Kristen. Kalau bisa ditutup, saya akan menutup. Tetapi itu tidak menyelesaikan persoalan," kata Dahlan, seperti ditirukan Abdul Rasyid Ohorella, wartawan Maluku yang hadir dalam pertemuan itu.

Wartawan *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* turut hadir. Dari *Suara Maluku* ada Agus Latumahina, Novi Pinontoan, dan Febi Keihatu, sedangkan *Ambon Ekspres* diwakili Ahmad Ibrahim, Ongki Anakoda, Hamid Kasim, dan Hasan Pataha. Usai pertemuan, Dahlan meminta wartawan dari *Ambon Ekspres* dan *Suara Maluku* ke kantor *Jawa Pos* di Surabaya, sebelum mereka pulang ke Ambon. Di Surabaya, menurut Agus Latumahina, Dahlan memberi semangat kepada wartawan kedua koran ini untuk tetap percaya diri meski dikritik kanan-kiri.

Setelah pertemuan di Bogor dan Surabaya itu, hubungan antara wartawan *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* makin baik. Wartawan *Suara Maluku* sudah mulai bertandang ke kantor *Ambon Ekspres*, demikian juga sebaliknya.

Ongki Anakoda dari *Ambon Ekspres* dan Novi Pinontoan dari *Suara Maluku* kini biasa bertukar informasi dan agenda kegiatan, yang tak pernah mereka lakukan dua atau tiga tahun lalu.

Pada 27 Juli 2002, sebuah bom meledak di Jalan Tulukabesi, sekitar 300 meter di belakang hotel Amans, tempat saya menginap. Bom itu ditaruh di daerah ramai, di depan kampus alternatif Politeknik Universitas Pattimura. Sekitar satu kilometer dari ledakan tersebut terletak daerah Batumerah. Ledakan itu cukup keras dan saya menduga akan ada pengumpulan massa setelah itu. Ternyata tidak. Padahal 500 meter dari tempat ledakan tersebut berkumpul ratusan pedagang yang mendirikan toko-toko darurat di bekas reruntuhan Pasar Mardika. Pasar ini dulunya adalah pasar terbesar di Ambon. Saat kerusuhan, pasar ini menjadi sasaran pembakaran massa. Warga muslim, terutama di wilayah Batumerah, membeli barang-barang di pasar ini.

Banyak koran menyoroti korban, yang di antaranya seorang bayi. Saya tak bisa membayangkan kalau peristiwa ini terjadi dua atau tiga tahun lalu. Koran bisa cepat-cepat menyatakan korban adalah Kristen dan pelakunya Islam, atau sebaliknya. Koran-koran yang terbit hari

itu tak menyebut agama dan mereka mengutuk pelaku pengeboman serta meminta polisi segera bertindak.

Pengalaman lebih dari tiga tahun konflik membuat orang Ambon sudah lelah dengan perang. Wartawan dari *Suara Maluku* atau *Ambon Ekspres* dan juga *Siwalima* kini biasa bertemu di Maluku Media Center. Ini tempat berkumpul wartawan beragama Islam dan Kristen di Ambon, yang diprakarsai Aliansi Jurnalis Independen setahun lalu.

Namun saat di Ambon pula saya dikejutkan oleh berita tentang rencana penggabungan *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres*. Ongki Anakoda maupun Novi Pinontoan tak keberatan kalau kedua koran tersebut bersatu lagi. Di jajaran direksi, Machfud Waliulu dan Elly Sutrahitu juga menjawab senada.

Isu ini kemungkinan berkembang dengan beroperasinya perusahaan percetakan PT Ambon Press Intermedia. Direkturnya Elly Sutrahitu, dengan direktur pelaksana Machfud Waliulu. *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* dicetak di percetakan ini. Mesin cetak *Suara Maluku* masih ada dan berfungsi, tapi pasokan kertas hanya diberikan ke PT Ambon Press Intermedia.

Syamsu Nur, direktur harian *Fajar* serta komisaris *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres*, membantah. "Sementara tidak ada rencana penggabungan. Hanya percetakan saja yang digabung. Belum tahu kalau nanti kondisi Ambon aman."

Percetakan bersama itu merupakan kebijakan Kelompok Jawa Pos, yakni memisahkan penerbitan koran dari perusahaan percetakan. Tujuannya, selain efisiensi juga agar perusahaan percetakan bisa memperoleh sumber dana lain. Ini peluang bisnis di daerah. Bisnis pers daerah menjamur, tapi hampir semuanya tak mempunyai mesin cetak. Di Jayapura misalnya, satu-satunya media yang mempunyai mesin cetak hanya *Cenderawasih Pos* dari Kelompok Jawa Pos. Padahal di Jayapura ada lima suratkabar.

Percetakan bersama ini ternyata menimbulkan masalah baru karena dinilai lebih menguntungkan *Ambon Ekspres*. Menurut Sutrahitu, sejak 2001 dia sudah mengusulkan kepada *Jawa Pos* agar diberi mesin cetak berwarna. Mesin cetak yang ada selain generasinya lama, hasil cetakannya kurang bagus. Usul tak diterima Dahlan Iskan. Dia bahkan menggabungkan percetakan *Suara Maluku* dengan *Ambon Ekspres*.

Saat bom meledak di Tulukabessy pada 27 Juli 2002, *Suara Maluku* tak bisa memberitakan peristiwa besar itu. Karena sampai tanggal 30 Juli *Suara Maluku* tak terbit. Selepas itu *Suara Maluku* terbit kembali, tapi pukul 11.00. Padahal *Ambon Ekspres* sudah hadir di pasaran pukul 06.00. Bahkan koran lain, *Koran Info*, yang juga dicetak di PT Ambon Press Intermedia, bisa hadir bersamaan dengan *Ambon Ekspres*.

Apa yang terjadi? Rupanya ada kesepakatan antara *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres*. Barangsiapa yang datang menyerahkan hasil *lay out* lebih dulu, ia akan dicetak duluan. Namun apapun hasil kesepakatan itu, *Ambon Ekspres* diuntungkan karena letak percetakan tersebut di Galunggung. Daerah ini adalah basis kuat Islam. Sebelah Galunggung adalah Kebun Cengkeh, markas Laskar Jihad. Meskipun kondisi sudah aman, awak *Suara Maluku* tak berani mengantar hasil *lay out* malam hari. Hasil *lay out* baru dikirim menjelang pagi, pukul 06.00. Padahal koran sudah selesai di-*lay out* tengah malam.

Apakah hal ini tak akan memicu konflik lagi?

Saya kira, ini soal waktu saja. Bom sudah ditanam Kelompok Jawa Pos sejak konglomerat media ini masuk ke Maluku.*

Budi Setiyono

Ngak-Ngik-Ngok

PERJALANAN SEBUAH KELOMPOK MUSIK DI ZAMAN POLITIK SEBAGAI PANGLIMA

RUMAH KELUARGA KOESWOJO LENGANG. DI sebuah rumah kayu, yang menjorok ke kanan dari pintu gerbang, dua lelaki sibuk dengan aktivitas masing-masing. Djon membaca koran, Yok mengikir batu akik. Sesekali dua pria yang rambutnya memutih di sana-sini itu bercakap-cakap.

Rumah kayu tanpa dinding di depan dan disi kanannya itu terasa sesak. Sebuah pohon belimbing wuluh yang sedang berbuah menembus atapnya. Ruangannya dipenuhi banyak barang. Sebuah meja dengan empat kursi berjok pilinan bambu. Ada juga kursi panjang. Sebuah rak. Ada dua batu granit bulat-tinggi dan sebuah patung-pahatan kayu berbentuk babi menghiasi lantainya. Gong besar dan kecil tergantung di tiangnya, sementara burung kayu yang bergoyang-goyang berada di langit-langit. Di dindingnya menempel sebuah wayang kulit serta hiasan batu dan kayu kecil-kecil.

Djon duduk di kursi kayu. Yok duduk di kursi lipat, membelakangi Djon, menghadap gerinda yang terletak di atas meja kecil. "Saya punya hobi batu akik sejak kecil. Jika menemukan batu bagus, ya diambil," ujar Yok sambil mengikir.

Di sebuah rak panjang, batu-batu belum dikikir berserakan. Di bawahnya, di dekat pohon mangga, beberapa batu terendam air dalam mangkuk-mangkuk plastik. Di dekatnya ada sikat, gayung, dan batu asah.

"Kalau saja tak ada Sidang Istimewa, saya sudah jalan-jalan ke

desa-desa. *Urun rembug* sambil melihat-lihat pemandangan dan memancing."

Yok anak lelaki terakhir di keluarga Koeswojo. Dia menyelesaikan sekolahnya di SMA Triguna, Jakarta. Memancing adalah hobi lamanya. Berburu sudah lama dia tinggalkan karena berkurangnya refleks tangan. Hewan piaraannya seperti ular, kura-kura, kasuari, merak, dan burung sudah tak ada lagi.

Yok menyalakan korek api berbentuk peluru, salah satu koleksinya, kemudian mendekatkan api pada rokoknya. Yok kemudian meneruskan kikirannya. Sesekali dia berhenti untuk melihat hasilnya sembari menghisap rokok.

"Ya begini, Mas, daripada mikirin negara, bikin pusing, mendingan ngikir batu akik, bisa bikin hati senang," ujar Yok yang mengenakan baju dan celana klaso berwarna putih. Katanya, itu sebagai bentuk protesnya terhadap kondisi negara yang tak karuan. "Kami dulu mengingatkannya lewat lagu, tapi tak juga mau berubah. Kepala batu!"

Agak sulit menemui laki-laki ini. Kali ini pun dia mau karena didesak Djon, kakaknya.

"Saya ini orangnya susah, tergantung *mood*. Kalau mau kumpul ya kumpul. Diminta rekaman, kalau lagi malas, saya enggak mau. Soal sehari-hari juga tak begitu pusing-pusing. Kadang ada yang kasih (uang), atau dapat royalti kalau lagu saya dipakai. Saya tak ingin manggung. Lagu banyak. Idenya dari mana-mana. Kalau ada yang mau merekam ya rekam," ujar Yok.

Yok pindah ke kursi kayu.

"Begini saja, Mas. Kalau Anda punya jalan, tolong Kakangku ini juga bisa menulis, tulisannya banyak, tolong dicarikan hubungan yang baik agar bisa dirilis. Karena Mas Djon ini juga perlu sandang-pangan."

"Tapi isinya umum," Djon menyela.

"Ya terserah, yang jelas Anda kan suka nulis."

"Nulis, filsafat dan umum."

"Tujuannya kan biar bisa dibaca. *Wong* di pasar itu juga ada *dodolan* (jualan). *Sampeyan dodolan* atau tidak?"

"*Dodolan*. Tapi *dodolan* itu kan ada misinya."

Djon, anak pertama Koeswojo, terakhir bekerja di Pembangunan Perumahan sebagai astimeter dan *quality surveyer*. Kemudian keluar untuk membantu pembangunan studio milik adik-adiknya. Sempat pula beternak ikan, ayam broiler, dan babi. Keseharian Djon diisi dengan membaca, menulis, dan berselancar di dunia maya.

"Saya masih mencari penerbit untuk buku saya," ujar lelaki berubah yang memakai baju lurik putih-biru yang dibiarkan tak terkancing dengan kaos oblong di dalamnya. Jins warna krem membalut kakinya.

Yok kembali ke kursinya, mengikir batu akik berwarna putih. Djon kemudian lebih banyak bicara, meski kemudian berkali-kali dipotong Yok. Sebuah alat perekam yang sudah persiapkannya tergeletak di atas meja. Dia mau ikut merekam pembicaraan ini.

"KAMI INI ANAK SEORANG PENSIUNAN CAMAT DI TUBAN. Karena bapak bekerja sama dengan Belanda, lalu dicap kooperator. Walaupun kooperator tapi usaha bapak untuk menyokong perjuangan di hutan tak pernah kurang. Ya kirim makan, ya kirim pakaian. Itu Mas Yok sendiri pernah kirim senjata. Saya juga pernah kirim mesin tulis, kacamata hitam, ya permintaan para gerilyawan," ujar Djon.

"Ya kirim apa saja," sela Yok.

"Untung hanya satu tahun."

Koeswojo yang berperawakan kecil dan kurus bekerja sebagai pegawai pangreh praja di Tuban, sebuah kota kecil di pesisir pantai utara Jawa Timur, setamat dari sekolah menengah Meer Uitgebreid Lager Ondrewijs. Sebelumnya dia sempat menjabat asisten wedana di Babad. Uang yang dipakai untuk mengirimkan kebutuhan gerilyawan diperolehnya dari penggelembungan anggaran proyek pemerintah kolonial.

Perkawinannya dengan Atmini dikarunia sembilan anak. Putri pertama, Soemartijah (Tituk), meninggal semasih bayi. Delapan lainnya: Koesdjono (Djon), Koesdini (Dien), Koestono (Tony), Koesnomo (Nomo), Koesjono (Yon), Koesrojo (Yok), Koestami (Miyiek), dan Koesmurni (Nienuk). Keluarga besar ini tinggal di rumah dinas yang sederhana di Jalan Soekohardjo 44, Tuban. Halamannya yang luas ditumbuhi pohon jambu, mangga, dan asam. Sumur terletak di

halaman rumah. Begitu juga kakus, meski agak menjauh.

Sebagai priyayi, Koeswojo kaku, formal, dan menerapkan perilaku dan tata krama priyayi dalam keluarga. Dia ingin anak-anaknya menjadi sarjana, sehingga bisa dibanggakan kepada kolega-koleganya. Dia tak terbiasa bercanda, agak temperamental, dan berbicara seperlunya. Tak jarang dia menghukum anaknya yang nakal dengan melayangkan gagang sapu ke punggung, menguncinya di kakus, atau menyuruh anaknya duduk bersila hingga petang.

Pernah suatu hari, sepulang dari kantor, Koeswojo menerima laporan perkelahian anak-anaknya. Dia menyuruh anak-anaknya duduk bersila, sementara dia membaca koran. Mereka menurut dan hanya bisa diam sampai hukuman itu berakhir. Seringkali Miyiek menggoda kakak-kakaknya sambil mengunyah makanan kecil. Atmini-lah yang kadang harus membela anak-anaknya, dan tak urung menyulutkan pertengkaran dengan Koeswojo. Atmini berasal dari keluarga kebanyakan. Dia wanita Jawa yang sederhana, lemah lembut, dan penyabar.

Koeswojo hobi bermusik. Dia mahir memainkan gitar dan mandau, serta gemar menyanyikan lagu-lagu Hawaiian. Ketika menjadi pegawai pangreh praja, Koeswojo bersama teman-temannya, guru-guru Hollands Inlanders Schools, punya perkumpulan musik bernama Tuban Bond yang biasa main di *societeit* (gedung pertemuan). Tapi dia tak ingin anaknya jadi seniman karena kehidupan seniman yang pas-pasan.

Kehidupan keluarga Koeswojo tak bisa dibilang berkecukupan. Anak-anaknya berangkat ke sekolah bertelanjang kaki. Untuk meringankan beban ekonomi keluarga, Atmini berbisnis kayu. Dia biasa memborong kayu jati, yang kemudian ditumpuk di bawah pohon mangga. Di atas gelondongan kayu jati itulah anak laki-laki Koeswojo suka tetabuhan dan menyanyi.

Suatu kali mereka melingkar di meja makan, siap menyantap hidangan yang telah dipersiapkan Atmini. Beberapa suapan masuk ke mulut.

"Kok enggak enak ya makan begini. Yuk makan di atas meja, mungkin enak ya."

Mereka naik ke atas meja.

"Kok ya enggak enak. Eh taruh di *dulang* (tampah kayu) dan makan-

nya di bawah pohon yuk."

Mereka bergerak. Namun nasi tetap tak dimakan, malahan dijadikan mainan dengan membentuk irama "pok pyok pong pong pyok."

Mbok Pah, pembantu Koeswojo, sering menangis karena godaan mereka. Namun tangisan itu tak meredakan kenakalan mereka yang malah terus meledek, "Pah bar nangis pling-plang-plong ...."

Yang menonjol bakat musiknya adalah Tony. Meski baru berusia empat tahun, Tony suka menabuh ember dan baskom besar-kecil yang dibalik di bawah pohon jambu. Pemukulnya adalah lidi yang ditancapkan pada bunga jambu yang masih kuncup.

Pada 1952, Koeswojo harus pindah ke Jakarta, bekerja di Kementerian Dalam Negeri. Setelah mendapatkan rumah, dia berniat memboyong keluarganya. Sebelum berangkat, Koeswojo membeli sepatu loakan di Surabaya untuk anak-anaknya. Pakaiannya baju-celana monyet. Mereka akan berangkat dengan kereta api. Beberapa kerabat dan pembantu juga ikut. Rombongan besar ini diantar kerabat, tetangga, dan teman-teman anak Koeswojo.

Kereta berbahan bakar batu bara melaju dengan suaranya yang khas. Di stasiun Bojonegoro beberapa saudara Koeswojo telah menunggu. Begitu kereta berhenti, mereka berlari mendekat. Tak lama kemudian kereta pun melanjutkan perjalanannya.

Dalam perjalanan itu Yon sempat mencuri telur rebus, bekal ke Jakarta. Dia makan di bawah kolong kursi sambil mengintip kaki saudara-saudaranya. Dia tahu persis, jika saudara-saudaranya tahu, mereka akan minta bagian. Yon makan sendirian karena, "Dari kelas satu sampai mau pindah, saya belum pernah makan telur sendirian."

Jakarta tahun 1950-an masih sepi. Jalan Jenderal Sudirman lengang. Senayan masih berupa kebun karet. Keluarga Koeswojo dijemput mobil Kementerian Dalam Negeri menuju rumah mereka di Jalan Mendawai III/14. Kamar tidurnya hanya dua, berukuran 3 x 3 meter. Ranjang besar yang dibawa dari Tuban tak bisa masuk, sehingga mereka harus tidur beralaskan tikar dengan selimut kain.

Ekonomi keluarga mulai membaik ketika Koeswojo pensiun dan bekerja sebagai pegawai administrasi di Bank Timur hingga 1959. Djon juga mulai bekerja sebagai mandor pelaksana di Biro Yayasan Teknik pimpinan Abikoesno Tjokrosuyoso, salah seorang politisi pe-

nandatangan Piagam Jakarta dari Partai Syarekat Islam Indonesia. Berhenti sebagai pegawai bank, Koeswojo bertani dan berbisnis tembakau di Delanggu, Solo. Nienuk ikut ke Solo. Koeswojo pun jadi sering meninggalkan kelima anak laki-lakinya, Dien, dan Miyiek di Jakarta.

Dien kemudian menikah dan ikut suaminya. Miyiek ikut bersamanya. Tinggallah kelima anak Koeswojo yang mulai remaja.

YOK MASIH SIBUK DENGAN BATU AKIKNYA. KALI ini dia membasuh hasil kikirannya dengan air dari gayung di dekat pohon mangga di samping rumah kayu. Selesainya, dia duduk di kursi panjang yang disesaki peralatan kerja: pisau, lem, tang, pensil dan spidol dalam pot tembikar, jam mati, topi, dan sebagainya.

Djon mengubah posisi duduknya.

"Tak ada bayangan bakal jadi orang top. Cuma mula-mula, ketika Ton menginjak remaja, kepengin punya gitar. *Wong* masnya punya duit, saya ajak ke Pasar Baru, 'Ambil yang paling bagus.'"

Tony serius belajar musik. Dia bisa main gitar, ukulele, piano, dan seruling. Suatu ketika dia mencoba main biola tapi mengalami kesulitan. Saudara-saudaranya suka menganggu dengan menggosokkan lilin pada dawai biolanya, sehingga ketika digesek biolanya tak berbunyi.

Dia sering bermain gitar sampai larut malam. Saudara-saudaranya ikut menemani dengan menyanyi atau main kartu di dekatnya. Miyiek paling sering menemani kakaknya, termasuk jika Tony ke pesta-pesta dansa. Di dalam kamar, Tony biasa menyetel radio, mendengarkan lagu-lagu Indonesia dan Barat yang sedang populer.

"Tony selalu ikut di mana ada musik. Tak peduli GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), apa saja, dia masuk. Yang penting, ada musik. Itu saking cintanya pada musik. Cuma ikut main-main, tidak masuk anggota," kata Yok mulai menyela cerita Djon.

Djon yang sering mendengarkan permainan Tony berkata kepada ayahnya, "Mas Ton ini punya *golden fingers*."

"Masak adikmu mau jadi tukang musik. Tukang musik itu hidupnya *rekasa* (sengsara)."

Koeswojo kemudian bercerita tentang nasib temannya, Senen, se-

orang pemain biola kelilling di Tuban. Ketika meninggal, hanya empat orang yang menggotong kerandanya dan seorang tukang pacul yang ikut mengantar jenazah Senen. Koeswojo tak mau anak-anaknya bernasib sama seperti Senen.

"Kayak begitu lo musisi itu."

Tapi tekad untuk bermusik tetap mengental. Di sekolah Tony membentuk grup band bernama Gita Remaja yang acap memeriahkan pesta-pesta ulang tahun.

Suatu hari Djon berbicara kepada Tony. "Ton, kita sudah kebangetan datang dari Tuban. Kata-katanya, saya dengar dari simbah-simbah, kita masih ada darah keturunan. Jadi bukan dari got. Keturunan perintis Islam di Indonesia dari Sedayu. Misi dan visi kita adalah bagaimana generasi mendatang bisa kembali jaya. Makanya dengan tekad ingin kembali jaya, kita cari jalan bagaimana caranya."

"Paling mungkin, karena kita tak punya modal, main musiklah."

"Adik-adikmu bisa enggak."

"Bisa, bisa."

Tony yang meninggalkan kuliahnya di jurusan Sastra Inggris Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta dan bekerja di Pusat Perkebunan Negara, mengajarkan musik kepada adik-adiknya, Yon dan Yok. Nomo yang baru pulang berkelana, melihat saudara-saudaranya berlatih, ikut-ikutan. Tahun 1960-an itu Koes Bross yang kemudian diganti dengan nama Koes Brothers mulai dirintis.

Mereka berlatih setiap hari. Bas betot, gitar, dan drum dipesan dari Solo, sementara amplifier merek Robin buatan Jakarta. Alat-alat musik itu dibeli dari gaji Djon dan uang arisan yang baru diperoleh ibu mereka.

Koeswojo tak setuju dan memarahi Atmini dan Djon. "Ini anak-anak mau dijadikan apa. Dijadikan tukang musik!"

Tapi anak-anak Koeswojo terus berlatih.

"Kalau sudah niat masuk musik, ya jangan tanggung-tanggung," kata Tony.

Rumah di Jalan Mendawai itu pun berubah ramai setiap petang. Entakan musik dan nyanyian serta gelak tawa menyeruak di antara asap-asap rokok di sebuah ruang tamu yang sempit.

Jan Mintaraga –kemudian lebih dikenal sebagai pelukis komik— yang rumahnya hanya bertaut dua rumah, sesekali ikut latihan dan menyanyi, bahkan sampai menginap. Dia suka mendengar lagu dari radio Australia. Ketika menemukan lagu baru, dia datang, "Nih, saya catatkan lagu-lagu baru." Sesekali Jan Mintaraga ikut Koes Brothers pentas. Hanya saja suaranya tak bisa tinggi, sumbang, dan lagi Jan suka angin-anginan. "Ah.. sekolah, sibuk belajar."

Mereka menyanyikan lagu-lagu Barat yang sedang tren: Harry Belafonte, Kalin Twin, Everly Brothers, dan sebagainya. Menyanyikan lagu Indonesia dianggap memalukan. The Beatles belum menarik hati, meski Jan pernah membawakan piringan hitam grup band asal Inggris itu, kiriman dari kekasihnya yang bersekolah di Singapura.

Untuk mengasah kemampuan, mereka mengamen di acara-acara ulang tahun, sunatan, pernikahan. Bayaran tak penting, asal bisa tampil di depan publik serta dapat makan enak lagi gratis. Di rumah mereka hanya makan oncom merah, dua butir kentang, atau kodok yang dicari ketika kehabisan uang kiriman orangtua. Minumannya masih lumayan: segelas susu, yang distok Atmini. Miyiek pernah ikut menyanyi ketika saudaranya mengamen, dan kegirangan ketika mendapatkan bolpoin, sabun mandi, dan buku tulis dari tuan rumah. Kadang ada pula tuan rumah yang memberi bayaran uang.

Tapi mereka belum berani bersaing dalam festival-festival band melawan grup band yang punya nama dan peralatan yang lebih baik. Salah satunya Teenager's Voice, yang kemudian berganti nama menjadi Irama Remaja. Sophan Sophiaan adalah salah satu personelnya.

"Kalau begini terus kita enggak bakalan maju," ujar Tony yang kemudian melontarkan gagasan membuat album rekaman.

"Itu gagasan gila. Mustahil. Perusahaan rekaman mana yang mau menerima kelompok kita yang kecil-kecilan ini? Jangan mimpi, Mas Ton."

"Kita harus mencoba. Satu-satunya kekurangan band-band yang ada sekarang adalah mereka menyanyikan lagu-lagu orang lain, lagu-lagu Barat. Memang bagus, tapi nyontek. Kalau kita mau maju, kita harus menembus melalui celah itu."

Pada 1962, Tony yang kemudian keluar dari pekerjaannya mulai menciptakan lagu. Dalam satu minggu dia menghasilkan dua lagu:

"Weni" dan "Terpesona". Djon berinisiatif merekamnya di rumah dengan alat perekam Grundig yang pitanya sebesar piring. Dibantu Jan Mintaraga, Tony mengetik surat permohonan rekaman ke PT Irama.

Dengan naik bus, keenamnya mendatangi PT Irama yang berlokasi di Cikini. Jack Lesmana menerima dan mendengarkan keinginan mereka. Bersama bos PT Irama, Suyoso, yang lebih dikenal dengan panggilan Yos, Lesmana mendengarkan rekaman tersebut dan tertarik. "Kalau *you* bisa menciptakan lagu dalam dua minggu ini, saya akan memberi kesempatan kepada *you* untuk rekaman," kata Lesmana.

Dua minggu kemudian mereka datang lagi. Lesmana terkejut ketika mendengarkan lagu-lagu mereka.

"Wah, bisa ini, Dik. Bisa. Langsung rekaman nanti malam," ujar Yos.

"Saya tak menyangka *you* bisa menciptakan lagu-lagu seperti ini," kata Lesmana kepada Tony.

Malam itu juga Koes Brothers –yang kemudian berubah nama menjadi Koes Bersaudara—rekaman. Djon memegang gitar bass, Tony (melodi), Yon (vokal), Yok (*rhythm*, vokal), dan Jan (gitar). Drum set dipegang dua orang, karena Nomo belum mahir memainkannya. Nomo dibantu Iskandar, tetangga mereka. Rekaman dilakukan dua *track*; harus langsung jadi. Namun perulangan tetap saja dilakukan karena terganggu suara kereta api yang lewat. Dalam semalam hanya menyelesaikan satu lagu.

Karena Jan harus menghadapi ujian sekolah, dia hanya sempat ikut rekaman tiga lagu: "Senja," "Bis Sekolah," dan "Telaga Sunyi." Lagian Jan lebih tertarik dunia komik dan gambar. Dia sudah melahirkan komik *Cinde Laras* pada 1961. Jan kemudian melanjutkan sekolahnya di jurusan Interior Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta.

Pukul 16.00, mereka menunggu oplet untuk pulang di daerah Tosari. Pelawak S. Bagyo lewat mengendarai mobilnya. Bagyo menyapa sebentar, lalu melanjutkan perjalanan.

"Kapan ya saya bisa punya mobil sendiri," gumam Nomo.

"Huu ...."

Album piringan hitam Koes Bersaudara yang berisi 12 lagu diluncurkan bersamaan dengan acara Games of the New Emerging Forces (Ganefo) di Jakarta pada 1963. Dalam album yang tak menyertakan "Weni" dan "Terpesona" itu suara bas Djon tak terlihat. Setelah rekaman, per-

mainan basnya didiskualifikasi, sehingga di-*dubbing* lagi oleh Yok.

Lagu-lagu Koes Bersaudara mulai mengudara di Radio Republik Indonesia (*RRI*) milik pemerintah dan radio Angkatan Udara.

Duet Yon-Yok mengingatkan orang pada popularitas Everly Brothers dan Kalin Twin, dan itu diakui Tony dalam kata pengantar untuk piringan hitam pertama Koes Bersaudara. "Itu tidak dapat kami sangkal dan salahkan. Karena merekalah yang mengilhami kami hingga terbentuknya orkes kami ini."

"Mulanya ya begitu. Kemunculan duet memang terpengaruh Kalin Twin dan Everly Brothers. Karena yang namanya musik itu selalu ada kaitannya. Misalnya, kita diilhami dari Everly Brothers. Sebelum ada Everly Brothers, ada Kalin Twin, penyanyi Inggris yang kembar. Terus di Amerika ada Elvis Presley. Gabungan antara Kalin Twin dan Elvis itu timbul grup yang namanya The Beatles. Itu pasti ada saling keterkaitan. Enggak mungkin tidak. Karena yang namanya musik itu kan bunyi-bunyian yang beraturan," Yok mencontohkannya dengan dua kepalan tangannya yang dihentakannya di atas meja, membentuk irama.

"Dulu saya sering mendengarkan lagu-lagu di radio di rumah. Saya juga menyediakan Gerard 95 dengan plat-platnya. Koleksi saya banyak. Nah, itulah yang mempengaruhi selera musik adik-adik saya," sela Djon.

"Koleksinya Mas Djon itu ya Victor Silverster, The Kilima, Xavier Cugat," timpal Yok yang diiyakan Djon.

"Kemudian belakangan Everly Brothers dan sebagainya juga punya. Memang dipancingnya ke musik Barat," kata Djon.

"Dan karena teman saya banyak, ya pinjam kanan-kiri, karena kalau beli kan mahal," kata Yok.

"DAN ENGKAU, HEI PEMUDA-PEMUDA DAN PEMUDI-PEMUDI: engkau yang tentunya antiimperialisme ekonomi, engkau yang menentang imperialisme politik; kenapa di kalangan engkau banyak yang tidak menentang imperialisme kebudayaan? Kenapa di kalangan engkau banyak yang masih rock-'n-roll-rock-'n-rollan, dansi-dansian ala cha-cha-cha, musik-musikan ala ngak-ngik-ngok, gila-gilaan, dan lain-lain sebagainya lagi? Kenapa di kalangan engkau banyak yang gemar membaca tulisan-tulis-

an dari luaran, yang njata itu adalah imperialisme kebudayaan?"

Suara Presiden Soekarno, seperti biasanya, lantang dan bergelora. Pidatonya tetap berapi-api, menarik hati siapapun yang mendengarkannya. Dalam pidato peringatan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1959 itu, Soekarno mencanangkan konsep Manipol-USDEK — akronim dari Manifestasi Politik, Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia.

Koes Bersaudara lahir ketika Indonesia dilanda demam musik ngak-ngik-ngok, istilah yang dipakai Soekarno untuk musik Barat.

Musik pop itu masuk ke Indonesia melalui piringan hitam, majalah, dan suratkabar asing seperti *Time* dan *Life*. Stasiun radio Angkatan Udara sering menyiarkannya, yang merupakan koleksi pribadi anggota Angkatan Udara. *RRI*, yang menomorsatukan siaran lagu nasional, hanya sesekali memutar lagu rock 'n roll. Perusahaan rekaman ikut merekam lagu-lagu pop, seperti Irama Record, Melati, Dimita, Remaco, Gateway, dan Parrot. Lokananta, perusahaan rekaman milik pemerintah, tetap membatasi diri merekam musik nasional dan daerah. Bing Crosby, Perry Como, Doris Day, dan Elvis Presley amat populer.

Fenomena menarik adalah kemunculan The Beatles sebagai pelopor musik rock 'n roll, setelah pamor Elvis Presley menurun. Kelompok musik ini lahir di kota Liverpool. Mereka terdiri dari John Lennon, Paul McCartney, George Harrison, dan Ringo Starr. The Beatles jadi simbol anak muda sebagai *flower generation* (generasi bunga) yang suka hura-hura dan antikemapanan.

The Beatles digandrungi anak-anak muda di Jakarta, Bandung, dan kota-kota lain. Gaya The Beatles juga mempengaruhi para pemusik Indonesia. Dara Puspita, grup band yang terdiri dari Susi Nander, Titiek Hamzah, Titiek AR, dan Lies AR meniru aksi panggungnya, dengan menggerak-gerakkan pinggul dan lutut. Begitu pula Lilis Suryani dan Koes Bersaudara. Dandanan Koes Bersaudara mengikuti model bergaya The Beatles. Rambut berponi, celana ketat, dan bersepatu ala The Beatles yang berhak tinggi dan berujung lancip.

Upaya pemerintah memajukan kebudayaan nasional, termasuk musik, didukung oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), yang didirikan pada 17 Agustus 1950 dan sering dianggap sebagai organ

Partai Komunis Indonesia. Antara lain melalui konsepsi kebudayaan yang dimuat di *Lentera*, lembaran kebudayaan harian *Bintang Timur* yang mulai terbit pada 16 Maret 1962 dan ditandatangani sejumlah seniman seperti Sitor Situmorang, F. Silaban, Pramoedya Ananta Toer, serta Henk Ngantung. Konsepsi Lekra didukung Lembaga Kebudayaan Nasional yang berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia dan Lembaga Seni Budaya Indonesia (Lesbi) milik Pesindo.

Dalam sidang pleno Lekra yang berlangsung 23-26 Februari 1964 di Palembang, didiskusikan usaha-usaha menjebol "kebudayaan imperialisme Amerika Serikat" dan membangun kebudayaan nasional dengan mengobarkan kebangkitan tani serta membatasi musik komprador di Indonesia.

Dalam sidang penutupnya, seperti dimuat *Harian Rakjat*, 15 Maret 1964, Pramoedya Ananta Toer mengatakan, "Nah, sekarang kita akan mencoba dengan takzim mendengar lagu-lagu yang setiap hari dipancarkan di udara Indonesia melalui *TVRI*, *RRI*, lagu-lagu yang merambat dari pesta-pesta borjuis sampai petikan-petikan gitar di malam sunyi oleh pemuda yang tertikam rindu atau secara realistis dapat dikatakan sudah kebelet kawin, maka lagu-lagu yang dikatakan lagu-lagu Indonesia ini bila diganti kata-katanya dengan kata-kata Inggris, maka akan berubah menjadi lagu Amerika Serikat. Inilah lagu komprador, yang menganggap semua dapat diselesaikan, apabila pahlawan atau pahlawin dapat kecup-mengkecup bibir-bibir masing-masing. Seluruh persoalan akan beres bila pahlawan dan pahlawin dibenarkan naik ranjang bersama-sama."

"Itulah penyelesaian yang menyalahi kodrat, alias kontrarevolusi, itulah penyelesaian yang antiobjektivitas, antihistoris, antirealistis, antiperkembangan. Lagu-lagu yang membawa ranjang asmara sebagai penyelesaian segala beserta badan-badan yang menyiarkan merupakan unit dari suatu lembaga pendidikan seksual. Lagu sebagai lembaga pendidikan seksual? Ya, itulah arahnya. Dalam pada itu lagu-lagu patriotik-revolusioner dibatasi geraknya pada kesempatan-kesempatan upacara-upacara doang!"

Pada September 1963, sejumlah seniman dan cendekiawan mencetuskan Manifes Kebudayaan (dileceh pihak Lekra dengan istilah "manikebo") yang menolak politik sebagai panglima. Mereka antara lain H.B.

Jassin, Wiratmo Soekito, Trisno Soemardjo, Goenawan Mohamad, dan Arief Budiman. Sejak kemunculannya, Manifes berhadapan dengan polemik, tekanan, serta serangan dari Lekra, khususnya melalui *Lentera*, hingga dilarang pemerintah pada 8 Mei 1964 dengan alasan "melemahkan revolusi."

Menindaklanjuti pidatonya pada 17 Agustus 1964, yang lebih dikenal dengan Tahun Vivere Pericoloso, Soekarno mengeluarkan instruksi presiden untuk kembali kepada kepribadian dan kebudayaan sendiri.

Upaya pemerintah untuk mencari pemecahan terhadap pengaruh budaya Barat akhirnya diserahkan kepada panitia yang terdiri dari Oei Tjoe Tat, Adam Malik, dan Mayor Jenderal Achmadi melalui sidang presidium kabinet pada 22 September 1964. Hasil kerja tim tersebut kemudian dilaporkan kepada Presiden Soekarno, antara lain berisi tindakan tegas terhadap warga yang masih mendengarkan dan memainkan musik ngak-ngik-ngok. Penanganannya diserahkan kepada Angkatan Kepolisian Republik Indonesia.

Sebelumnya, pemerintah telah mengeluarkan Penetapan Presiden No 11/1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi. Penetapan Presiden inilah yang dipakai untuk melarang musik ngak-ngik-ngok.

Di Jakarta penanganan musik ngak-ngik-ngok dilakukan melalui Operasi Hapus Angkatan Kepolisian VII/Jaya. Polisi menegur Lilis Suryani dan Erni Djohan agar mengubah gaya panggung dan busana sesuai dengan budaya Timur. Keduanya menyatakan tak akan menyanyi dengan gaya The Beatles lagi.

Razia dan penyitaan dilakukan terhadap ratusan piringan hitam, alat perekam, dan kaset The Beatles, Rolling Stones, dan The Shadow. Polisi mengultimatum para penjual agar menyerahkan semua piringan hitam sampai batas waktu 22 Juli 1965. Operasi rambut gondrong dan sasak serta mode pakaian ala Barat juga dilakukan.

Kejaksaan Tinggi Jakarta mengeluarkan instruksi kepada kelompok musik dan pelaku bisnis pertunjukan untuk mendaftarkan diri agar memudahkan polisi mengawasi.

Operasi serupa dilakukan di Semarang, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta. Di Bandung misalnya, polisi meminta agar tukang cukur, pengusaha salon kecantikan, pemilik toko, dan pembuat sepatu tak

melayani permintaan potongan rambut dan sepatu ala The Beatles.

Tak kurang akal, para penggemar musik Barat mendengarkan lagu-lagu itu melalui radio gelap dan radio luar negeri seperti radio Australia (*ABC*), radio Singapura (Malaysia), radio Luxemburg, dan radio Inggris (*BBC*). Piringan hitam lagu-lagu Barat beredar di kalangan terbatas.

Udara Indonesia dipenuhi lagu nasional, lagu daerah, serta gegap-gempita politik: pembebasan Irian Barat, konfrontasi dengan Malaysia (negara baru bentukan Inggris Raya), dan keluarnya Indonesia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa.

SEORANG PEREMPUAN MUNCUL DARI SAMPING rumah kayu, berbicara lirih kepada Yok, lalu pergi. Yok bergegas menyusul. Djon mengajak saya ke rumahnya. Saya duduk di ruang tamu. Dia masuk ke kamar, dan segera kembali dengan membawa dua tulisannya yang terjilid rapi. Dia meletakkannya di atas meja. Saya mengambil satu jilid dan membuka halaman demi halaman. Isinya mengenai deklarasi hak asasi manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa 19 Desember 1949. "Ini kan belum banyak anak sekolah yang tahu," kata Djon.

Djon kemudian menggeser jilid lainnya ke dekat saya. Sebuah gagasan mengenai hak asasi manusia yang, katanya, merupakan tafsirnya terhadap Alquran, Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru.

"Ini masih berlanjut, makanya saya beri nama gagasan. Jadi tak akan pernah selesai. Kalau memang ada yang mau menerbitkan, saya senang jika nanti terjadi polemik."

Saya membolak-balik isi buku itu. Djon kemudian mengambil ukulele yang tergeletak di sampingnya. "Saya masih bisa menggunakan ukulele ini. Coba Anda menyanyikan lagu. Apa lagu keroncong yang Anda sukai?"

Saya berpikir sejenak. "Selendang Sutra."

"Coba nyanyikan."

"*Selendang sutra, tanda mata darimu ....*"

Djon memainkan jari-jari tangannya. Begitu nadanya ketemu dia pun menyanyi dengan lebih banyak gumaman. Belum puas, dia meminta satu judul lagu lagi. Entah kenapa saya teringat Presiden B.J.

Habibie. Karena itu saya langsung berkata, "Sepasang Mata Bola."

Djon beraksi lagi.

Djon mengaku lebih suka keroncong dan Hawaiian. Karenanya dia keluar dari Koes Bersaudara setelah rekaman pertama. Dengan uang tabungan, dia lalu memboyong keluarganya ke Tuban, dan menjadi nelayan. Adik-adiknya sempat menengok. Oleh Djon mereka diajak memancing di laut. "Main musik, jadi apa saya. Dulu kan kecil sekali."

Selepas dari rumah Djon, saya menuju rumah yang terletak di ujung kiri dari pintu masuk kompleks rumah keluarga Koeswojo. Nomo terlihat santai dengan kaos oblong dan celana pendek. Sebatang rokok terselip di antara dua jarinya. Dia membaca koran, ditemani Francise Koeswojo, istrinya, yang lebih dikenal dengan panggilan Meis. Acapkali dia bercengkerama dengan teman-temannya yang berdatangan.

Nomo dianggap anak paling nakal di keluarga Koeswojo. Dia mendapat julukan *crossboy*. Dia menyelesaikan sekolahnya di SMP XI dan SMA Taman Madya, keduanya di Jakarta. Koeswojo berharap Nomo jadi sarjana, tapi Nomo ingin bekerja setamat SMA. Koeswojo tak mengizinkan, tapi Nomo nekat dan memilih berkelana ke Surabaya, Medan, dan sebagainya.

"Masak disuruh sekolah terus. Yang bisa mengukur otak saya kan saya, bukan orang lain," ujar Nomo dengan logat Jawa Timuran—sesekali campur dialek Banyumasan, lucunya, menirukan logat saya.

Yok datang, duduk di sebelah saya. Dia telah merampungkan makan siangnya. Di kedua jarinya terselip sebatang rokok. Di sini Yok juga ikut-ikutan logat bicara Nomo. Djon datang belakangan.

MESKI SUDAH REKAMAN, HONOR KOES BERSAUDARA amat kecil. Beberapa lagu hitnya di album rekaman pertama tak mempengaruhi kehidupan mereka. Mereka masih saja pentas di mana-mana: dari pesta perkawinan hingga panggung pertunjukan. Pernah juga mereka tak dibayar gara-gara pemilik rumah yang sedang menggelar pesta perkawinan tersiram teh panas.

Satu hal yang bikin repot, penonton selalu meminta Koes Bersaudara agar terus memainkan musik meski pagi menjelang. Tak kurang

akal, Yok melepaskan hewan piaraannya, ular, yang sering dia bawa untuk menghibur diri. Dan acara pun bubar.

Koes Bersaudara pentas secara berkala di gedung bioskop Megaria sebagai selingan pemutaran film. Ini strategi dagang agar film-film yang sedang diputar laris manis. Selain itu mereka juga rutin tampil di International Airport Restaurant Kemayoran dua kali seminggu. Meski ada larangan musik ngak-ngik-ngok, pengunjung selalu meminta Koes Bersaudara untuk memainkan dan menyanyikan lagu-lagu The Beatles.

Larangan dan peringatan dari kejaksaan tak diindahkan. Beberapa media mulai menyorotinya. Dalam tajuknya, *Warta Bhakti* menyatakan perlunya penyelidikan mendalam latar belakang "pembangkangan" tersebut, bahkan menganjurkan tindakan tegas. "Bukanlah sesuatu yang mustahil Koes Bersaudara telah dijadikan alat oleh kaum imperialis melalui kaum reaksionis di dalam negeri sebagai kaki tangannya untuk mendiskreditkan nama baik Presiden/Panglima Besar Revolusi Bung Karno."

Koran resmi Partai Komunis Indonesia, *Harian Rakjat*, menyayangkan bandara pintu masuk ke Indonesia itu menjadi ajang pementasan kebudayaan Barat. "Koes Bersaudara dilarang di *RRI*, dilarang di Gelora Bung Karno, lho malah muncul di Airport Restaurant Kemayoran," tulis *Harian Rakjat*, 14 Maret 1965. Sementara *Keng Po* memuat karikatur yang memperingatkan bahwa di bandara udara ada *jurig* (setan).

Pemberitaan itu membuat Koes Bersaudara menerima surat panggilan dari Kejaksaan Negeri Istimewa yang ditandatangani Aroean. Tony dan Handijanto, teknisi Koes Bersaudara, memenuhi panggilan tersebut. Mereka menghadap Aroean, yang memberi teguran dan penjelasan-penjelasan, serta peringatan keras agar tak memainkan musik ngak-ngik-ngok lagi.

Pada 24 Juni 1965 Koes Bersaudara mendapat undangan acara makan malam di Djatipetamburan II A 4A, Tanah Abang, Jakarta. Dara Puspita dan Quarta Nada juga diundang. Quarta Nada adalah grup band yang terdiri dari Surachman, Wien Arief, Angky, dan Totok.

Lewat pukul 19.00 mereka datang ke rumah Koesno, seorang kolonel Angkatan Laut, yang mengundangnya. Di sana ada beberapa duta besar, atase militer Amerika Serikat, serta perwira Angkatan Darat

dan Angkatan Laut. Peralatan band tergeletak di depan ruang tamu. Di luar rumah beberapa orang berkerumun, menonton.

Suasana pesta santai. Keempat penghibur bermain secara bergantian. Sebagian besar menyanyikan lagu-lagu Barat karena permintaan tuan rumah dan para tamu.

"Kenapa menyanyi lagu-lagu begitu?"

"Enggak apa-apa, enggak ada yang dengar," kata Koesno.

"Ya, ya, mainkan," teriak para tamu.

"Lagu The Beatles juga enggak apa-apa."

Koes Bersaudara tampil. Baru saja Tony menyanyikan beberapa bait lagu The Beatles, "I Saw Her Standing There," terdengar suara lemparan batu dari luar yang menimpa atap rumah. Lalu diikuti suara teriakan puluhan pemuda.

"Ganyang Nekolim!"

"Ganyang Manikebu!"

"Ganyang ngak-ngik-ngok!"

Orang-orang di dalam ruangan terperangah. Permainan dihentikan.

"Tenang, tenang. Diam dulu, diam," kata Koesno.

Beberapa orang keluar untuk mengetahui apa yang terjadi, dan beberapa lainnya berhamburan pulang.

Tony, Nomo, Yon, dan Yok keluar rumah.

"Ada apa? Ada apa?"

"Ganyang ...!"

"Ganyang ...!"

"Ganyang ...!"

"Ganyang imperialis!"

" ... kapitalis!"

Ban sebuah mobil bernomor plat CD 12-29 sudah kempes, tapi pengendaranya terus tancap gas.

Teriakan belum berhenti. Pemuda-pemuda itu menuntut Koes Bersaudara agar langsung menyatakan minta maaf dan menyanyikan lagu "Nasakom Bersatu" bersama mereka. Tony berbicara, meminta maaf, dan berjanji tak akan memainkan lagu ngak-ngik-ngok lagi. Setelah nama-nama personel dari band penghibur itu dicatat oleh pengunjuk rasa, semua bubar.

Menurut *Bintang Timur*, 26 Juni 1965, keesokan harinya delegasi

pemuda Djatipetamburan mendatangi Front Pemuda Pusat (FPP) di Jalan Veteran 7C untuk melaporkan pengganyangan musik ngak-ngik-ngok ala The Beatles. Soetadjo mewakili FPP membenarkan aksi tersebut. Beberapa hari kemudian *Bintang Timur*, 5 Juli 1965, memberitakan kedatangan pemuda-pemuda Djatipetamburan itu ke kantor redaksinya. Para pemuda melaporkan bahwa rakyat kampung marah dan mengganyang Koes Bersaudara yang sengaja memainkan lagu-lagu yang bertentangan dengan kepribadian dan bahkan telah dilarang. Di edisi ini juga, *Mang Ronda*, pojok *Bintang Timur*, menyentil dugaan adanya antek Nekolim di belakang Koes Bersaudara, yang berarti subversif. Ia berharap pihak kejaksaan mengambil tindakan serius.

Yok punya versi lain tentang Peristiwa Djatipetamburan itu. Menurutnya, Koes Bersaudara datang hanya sebagai tamu. Penggeropyokan pemuda setempat terjadi ketika mereka sedang duduk menyaksikan permainan musik Quarta Nada.

"Sekali-kali jadi tamu dong," ujar Yok.

"Tidak main kok ya ditangkap juga, ya."

"Itu ada rahasianya Pak Djon, cuma sampai sekarang kita tutup rapat. Cuma saya katakan, tak ada warga negara Indonesia yang tidak mau berguna bagi nusa dan bangsa!" Yok memukul kayu penyangga rumah.

"Waktu itu kita sedang konfrontasi sama Malaysia, ingat!" Yok memukulnya lagi.

"Tapi ini jangan dimasukkan, jangan dimasukkan. Ya."

Klik! Alat perekam saya matikan. Saya membiarkan Yok bercerita tanpa direkam.

PAGI BELUM BERANJAK. BELUM BANYAK AKTIVITAS di rumah keluarga Koeswojo di Jalan Melawai III No 14, Blok C, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Anak-anak mereka sedang bersantai. Tiba-tiba datang mobil kejaksaan dengan bagian belakangnya tertutup kaca dan jeruji. Tiga penumpangnya berpakaian hijau-hijau turun. Mereka datang hendak menjemput Tony ke Kejaksaan Negeri Istimewa untuk interogasi.

Kecemasan menyelimuti seisi rumah. Takut. Koeswojo, Atmini, dan adik-adik Tony akhirnya pasrah. Mereka berpikir dan berharap bahwa

penjemputan itu memang semata-mata untuk interogasi, kemudian Tony akan segera dipulangkan. Tony masuk mobil.

Tak lama kemudian petugas kejaksaan datang lagi. Kali ini mereka menjemput personel Koes Bersaudara lainnya, yang juga katanya akan diinterogasi. Di rumah hanya ada Yon. Yon dibawa petugas tanpa sempat membawa apa-apa.

Ketika pulang berburu, Yok menjumpai tiga petugas kejaksaan sudah menunggunya. Dia diberi tahu ibunya, "Masmu ditahan kejaksaan dan kamu disuruh menyusul." Tanpa sempat bersih-bersih, Yok dibawa pula ke kejaksaan.

Menjelang sore, Nomo pulang ke rumah. Dia baru ditahan polisi selama tiga hari karena menabrak orang secara tak sengaja. Dia juga sudah ditunggu seorang petugas kejaksaan, dan langsung dibawa ke pergi.

Hari itu, Selasa, 29 Juni 1965, keempatnya dibawa ke kantor kejaksaan di Jalan Gajah Mada. Mereka dianggap tak mengindahkan peringatan polisi tentang pelarangan musik ngak-ngik-ngok. Penangkapan Koes Bersaudara sesuai dengan Surat Perintah Penahanan Sementara bernomor 22/023K/SPPS/1965 yang dikeluarkan Kejaksaan Negeri Istimewa Jakarta dan ditandatangani Aroean. Isinya, "Oleh karena cukup alasan menyangka dia telah melakukan kejahatan yang tersebut dan diancam dengan hukuman dalam pasal Penpres 11 tahun 1963, KUHP, sedangkan penahanannya sangat diperlukan untuk kepentingan pemeriksaan, menjaga supaya perbuatan itu tidak diulangi lagi, dan menjaga supaya dia tidak melarikan diri."

Di kantor kejaksaan mereka diinterogasi, dan lalu diinapkan di dalam sebuah ruang sidang. Kejaksaan tak punya sel tahanan sendiri. Malam sudah turun. Mereka lelah. Satu per satu terlelap. Nomo tidur di atas meja hijau, lainnya di kursi.

Di hari ketiga, mereka diperiksa kembali satu per satu. Saat pemeriksaan, mereka diberi wejangan tentang kepribadian nasional. Nomo balik bertanya, "Kepribadian nasional itu seperti apa? Kasih contoh?"

"Kulintang, keroncong, gamelan ..."

"Keroncong dari Portugis, gamelan itu Jawa, itu suku bukan nasional."

Petugas itu marah, mengeluarkan pistol, dan meletakkannya di

atas meja. Brakkk!

Setelah pemeriksaan, mereka diputuskan untuk dititipkan ke Lembaga Pemasyarakatan Khusus Glodok.

Penangkapan mereka diikuti dengan penyitaan seluruh peralatan musik Koes Bersaudara. Orang kejaksaan mendatangi rumah mereka. Selain menyita alat-alat musik, petugas menggeledah surat-surat, yang ternyata dari para penggemar Koes Bersaudara.

Keluarga Koeswojo mulai panik. Sudah beberapa hari anggota keluarganya tak pulang. Miyiek sibuk mencari informasi nasib keempat saudaranya setelah lima hari tak dipulangkan. Bersama saudaranya, Isuarni dari Yogyakarta, dia mendatangi Kejaksaan Tinggi. Nihil. Dia juga menghadap Jaksa Aroen bersama ibunya dan Meis, pacar Nomo, tapi Aroean hanya menjawab, "Itu perintah presiden."

Polisi juga melarang peredaran lagu-lagu Koes Bersaudara. Namun para penggemar Koes Bersaudara masih bisa mendengarkan lagu-lagunya melalui radio Singapura. Koes Bersaudara ditahan ketika lagu "Pagi yang Indah" menjadi top hit di seberang lautan.

Penangkapan Koes Bersaudara memunculkan reaksi. 4 Juli 1965, sejumlah lembaga kebudayaan mendatangi kantor Kejaksaan Tinggi. Mereka ingin berdialog dengan pihak kejaksaan mengenai kasus penangkapan Koes Bersaudara dan pelarangan musik ngak-ngik-ngok. Mereka diterima Jaksa Aroean dan Jaksa Agung Brigadir Jenderal Sutardhio.

Dalam dialog tersebut wakil lembaga-lembaga kebudayaan mempertanyakan batasan musik-musik terlarang dan kurang jelasnya musik yang diperbolehkan berkembang di Indonesia.

Menurut Aroean, garis kebudayaan adalah untuk memenangi revolusi, sehingga karya musik tak boleh bertentangan dari garis revolusi. Dia juga menegaskan bahwa tak akan diizinkan sejengkal tanah pun di tanah air untuk digunakan bermain band Beatles-Beatlesan.

Sutardhio menginginkan masalah generasi muda menjadi perhatian khusus karena generasi muda adalah harapan bangsa. Penangkapan Koes Bersaudara merupakan usaha mencegah kerusakan moral generasi muda.

Beberapa media menyorot penangkapan tersebut. *Kompas*, 4 Juli 1965, terlihat berhati-hati. Tulisnya, "Peristiwa ini menunjukan segi positif

ialah betapa seriusnya kita sekalian ini sedang berusaha menumbuhkan kebudayaan nasional dalam segala pengejawantahannya."

Harian Rakjat, 9 Juli 1965, menilai tindakan Kejaksaan Tinggi sebagai permulaan yang baik untuk diteruskan dalam melakukan ofensif Manipolis, ofensif reaksioner di bidang kebudayaan.

"KROMPYANGGG ...!" PIRING SENG YANG BERISI nasi campur jagung dengan lauk kangkung rebus dan dua potong ikan teri digeletakkan begitu saja. Cangkir seng berisi air menemani. Tony, Yok, dan Nomo hanya melihat. Yon yang kali pertama mengambil dan memakannya.

"Enak kok."

Yang lainnya segera mengikuti. Yok masih bergeming, dan hanya melihat saudara-saudarannya makan.

"Lebih baik dimakanlah daripada kita kelaparan terus sakit."

Yok akhirnya memakannya juga.

Personel Koes Bersaudara dimasukkan ke ruang isolasi berukuran 2 x 2 meter, yang dibatasi ruang lain di depannya yang juga berukuran sama. Ruang isolasi ini terpisah dari ruang tahanan lainnya. Di dalamnya tersedia kakus yang dibatasi dinding papan setinggi pinggang. Ruang menghadap udara terbuka. Di pagi hari hanya pintu sel di dalam yang dibuka, sehingga mereka tetap berada di dalam sel. Malam hari semua pintu digembok.

Beberapa hari kemudian mereka siap dipindahkan ke sel yang lebih besar. Nomo, Tonny, Yon, dan Yok membentuk barisan, lalu berjalan menuju salah satu sel tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Glodok. Mereka melewati pintu masuk blok.

"Brang-bang-bang-bang ...."

"Tahanan baru!"

"Tahanan baru!"

"Masuk, masuk ... Temanku itu! Minggir, minggir, minggir...," teriak seorang lelaki.

Lelaki itu ternyata Bambang Sembuto, teman Yok, yang ditahan karena mencuri diesel di Senayan.

Keempatnya masuk ke sel nomor 15. Sel yang berkapasitas enam orang itu diisi tujuh orang. Selain personel Koes Bersaudara, ada tiga

narapidana lain: Saleh, koruptor, serta Atun dan Rachim, pembunuh. Atun dipenjara karena menyuruh Rachim membunuh orang. Ketiganya, kata Yok, narapidana baik-baik yang sengaja dipilihkan untuk mendampingi Koes Bersaudara.

Mulailah mereka melakukan aktivitas rutin yang menjemukan. Tidur, makan, dan sesekali berolahraga jika di luar sel. Pagi mereka dikeluarkan sebentar untuk menikmati sinar matahari, makan, berolahraga, atau duduk-duduk sambil mengobrol. Di luar ruang tahanan terdapat beberapa kamar mandi dan kakus.

Setelah lama di penjara, mereka kenal dengan Tan Sio Gie atau Hartanto, yang kemudian menjadi bapak angkat mereka selama di penjara. Tan Sio Gie yang ditahan karena membunuh seorang polisi sering membagikan makanan dan rokok kiriman istrinya. Lelaki asal Semarang ini rajin menanam sawi di atas tanah kecil di belakang tahanan. Sawi itu subur. Pupuknya .... kotoran manusia.

"Kami sudah pernah makan tahinya. Euddan, dia menanam sawi, dan tahinya buat pupuk. *Asem tenan*," kata Nomo sambil tertawa terbahak.

"Tapi dia baik banget," kata Yok.

Setiap hari Miyiek mengantarkan makanan kering dan buah-buahan. Tapi dia tak diperbolehkan masuk, sehingga makanan harus dititipkan dan diantarkan penjaga. Meis kadang bersembunyi di dalam sebuah drum di dekat tempat penjagaan, menunggu pergantian jaga, agar bisa masuk. Sesekali dia datang diantar Meis, Cori Louise (pacar Yok), atau Sulis, teman sekolah Yok.

Lazimnya kehidupan penjara, jalur belakang acap dipakai. Banyak penggemar dan teman personel Koes Bersaudara mengirim makanan lewat para penjaga: dari makanan kaleng hingga biskuit.

Djon sesekali membesuk, tapi hanya ditemui Tony. "Ton, jangan khawatir. Nanti kamu keluar dari sini *boom* dah. Tuhan memberi rahmat tapi terselubung lewat penahanan."

Kesempatan bertemu yang lebih leluasa terjadi pada peringatan 17 Agustus, karena tahanan bebas keluar sel untuk menemui keluarga. Miyiek datang bersama personel Dara Puspita.

"Di penjara *tengar-tengur* (tak ada kerjaan). Cuma terakhir aku ketemu temanku, Johny Klasem, yang habis nggarong di Cibinong,

tangisan sama saya," kata Yok. "Ketemu Johny ketika mau pertandingan tujuhbelasan."

Tiap perayaan 17 Agustus biasanya ada pertandingan olahraga antarpenjara di Jakarta.

"Eh, volly kita menang atau tidak, Yok?" sela Nomo.

"Menang. Kita menangan. Lawan Cipinang, menang."

"Tujuhbelas kan ada lomba, lawannya Cipinang, Salemba, Bogor."

Pada peringatan 17 Agustus 1965 pula nama Koes Bersaudara disebut-sebut dalam pidato Presiden Soekarno di depan Corps Gerakan Mahasiswa Indonesia, "Jangan seperti kawan-kawanmu, Koes Bersaudara. Masih banyak lagu-lagu Indonesia, kenapa mesti Elvis-Elvisan?"

"Dengan Bung Karno ngomong begitu dan kita ditahan itu kan berarti kita dianggap menentang dia. Tapi kita ini mengemban misi," ujar Yok lirih tanpa menjelaskan misi yang dia maksudkan.

SESEKALI NOMO MENJAWAB TELEPON MASUK. Dia terlihat sibuk sekali. Nomo amat dikenal di daerah Pecenongan. Sejak sekolah menengah atas dia terbiasa nongkrong di sana, yang membuatnya lihai jual-beli kendaraan bermotor. Dua mobil berjajar rapi di teras rumahnya. Di belakangnya tertera tempelan kertas bertuliskan "*sold*".

"Sekarang saya tak mengurusi itu lagi. Biarlah anak-anak," ujar Nomo ketika saya tanyakan sambil menunjuk teman-temannya.

Sekali lagi, telepon di dalam rumah berdering. Kali ini Meis mengangkatnya, kemudian keluar mengabarkan peledakan bom di Gudang Peluru, Jakarta. "*Sing ngebom kudune dipithes* (yang mengebom seharusnya dibunuh)," kata Nomo. "Kasihan kan rakyat kecil, pada takut kayak zaman PKI."

"Aku ingat Hengky, anaknya Jenderal Slamet. Waktu ada kabar bahwa komunis di Indonesia harus dibasmi seakar-akarnya, saya ngobrol di depan rumah dan bilang enggak setuju. *Wong* yang lain kan tak tahu apa-apa. Pak Slamet yang lagi baca koran, pakai kaos oblong tentara sehabis pulang kantor, dengar, 'Kamu ini bagaimana. Kalau mereka berhasil kalian ini sudah almarhum. Saya punya datanya.' Jadi kita dianggap antikomunis. *Wis* diperkirakan bakal mati, disembelih, *ngrusuhi*."

Nomo, Yok, dan personel Koes Bersaudara mengalami masih penuh gejolak di tahun 1965 itu. Malam itu, 30 September 1965, beberapa panser lalu-lalang di jalanan. Personel Koes Bersaudara takjub melihat kesibukan yang tak biasa itu dalam perjalanan pulang ke rumah. Koes Bersaudara baru saja dibebaskan dari penjara dengan syarat harus melapor ke kejaksaan setiap Senin. "Masih dalam pengawasan dan bimbingan Kejaksaan Tinggi Jakarta," tulis Jaksa Tinggi Dan Sulaiman dalam surat pembebasan. Peralatan musik milik mereka tetap ditahan sebagai barang bukti.

Keluarga Koeswojo gembira atas kepulangan mereka. Setelah melepas kangen Yok, Yon, dan Nomo langsung tidur. Tony keluar rumah, meluapkan kegembiraan dengan berkeliling kota mengendarai mobil Opel milik Handijanto. Sekali lagi dia heran melihat jalanan yang lengang. Pagi harinya Yok, Yon, dan Nomo juga berkeliling kota melihat situasi tapi hanya menghasilkan tanya, "Kok sepi. Ada apa, ya?"

Sesampainya di rumah, begitu radio diputar, *RRI* Jakarta menyiarkan berita gerakan militer yang dilancarkan satuan-satuan Cakrabirawa di bawah pimpinan Letnan Kolonel Untung terhadap beberapa jenderal yang dianggap membentuk Dewan Jenderal dan merencanakan kudeta.

"Wah, ada pemberontakan nih. Revolusi nih."

Peristiwa kemanusiaan terkelam dan menorehkan luka dalam sejarah Indonesia sedang berlangsung. Penculikan dan pembunuhan beberapa jenderal Angkatan Darat segera diikuti pemberangusan pers; penahanan, pembunuhan massal, serta pembubaran Partai Komunis Indonesia; dengan dasar Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) yang diemban Mayor Jenderal Soeharto. Semuanya jadi awal kejatuhan Presiden Soekarno.

Yon terpaksa menghentikan kuliah arsitekturnya di Universitas Republica (kini Trisakti). Dia ingat bagaimana *screening* diterapkan di kampus-kampus. "Yang bau-bau PKI saja, ayahnya PKI, tidak boleh kuliah. Bau-bau PKI sedikit, *out*; bau-bau organisasi yang kiri-kiri, *out*. Banyak mahasiswa hilang," ujarnya.

"Selama beberapa saat juga tak ada pertunjukan band."

Pengawasan pemerintah terhadap pertunjukan musik diterapkan di semua kota di Indonesia. Panitia penyelenggara dan para pemain

musik, bila mengadakan pertunjukan, harus minta izin kepada kejaksaan. Bila ada pertunjukan musik yang tanpa izin dari kejaksaan, polisi berhak membubarkannya.

Personel Koes Bersaudara masih menjalani wajib lapor. Peralatan musik masih disita. Selama beberapa bulan tak ada aktivitas pentas. Jakarta dipenuhi aksi mahasiswa dan pelajar.

Ketika keadaan mulai mereda, Koes Bersaudara mulai mendapat panggilan pentas. Mereka tampil dengan alat musik yang masih disita kejaksaan, yang seusai pentas harus dikembalikan lagi. Dalam setiap pentasnya penonton selalu meminta lagu The Beatles, tapi mereka menolak. Selepas pentas mereka membuat laporan tertulis untuk kejaksaan. Semuanya sesuai dengan Surat Keputusan Kejaksaan Tinggi Jakarta tertanggal 10 Januari 1966.

Keajaiban seolah datang. Koes Bersaudara ditampilkan sebagai lambang kebebasan atas penindasan penguasa lama dan kesewenang-wenangan politik. Sejumlah organisasi, kesatuan militer, dan kesatuan aksi mahasiswa mengundang mereka untuk tampil di pentas-pentas pertunjukan mereka. Jadwal pertunjukan makin padat. Bahkan pada Agustus 1966 Koes Bersaudara melakukan pertunjukan keliling Jawa dan Bali.

Dari uang hasil pertunjukan itu pula Koes Bersaudara bisa pindah rumah ke Jalan Sungai Pawan 21 Blok C, Kebayoran, dengan tanah seluas 500 meter persegi.

Tak lama kemudian, pada 1967, Koes Bersaudara mengeluarkan dua buah piringan hitam, *Jadikan Aku Dombamu* dan *To Tell So Called the Gulties*, yang berisi 24 lagu.

"Nah ini ditulis, Orde Baru itu mengadakan artis safari. Rencana semula itu wadah untuk artis seluruh Indonesia. Ternyata digerombolin ke Golkar saja. *Ngertos mboten*! Ini yang tidak cocok. *Wong* nasional kok digerombolin-gerombolin, *ya ora sudi ya*," ujar Yok, masih mencampurkan dengan logat Banyumasan.

"Makanya kita cuma sekali saja. Dan ini boleh diingat, kedua, Mas Tony sudah tidak ada, tapi saya masih mau, tahun 1992 atau berapa. Karena saya pikir saat itu satu-satunya yang bisa menyelamatkan supaya tidak kocar-kacir seperti ini masih Golkar. Tapi nyatanya sudah tidak bisa direm."

Yok membanting bungkus rokok ke atas meja.

"Kebablasan semua. Nyimpang semua".

"Tahun 1971 saya ngurusi Pemilihan Umum, Sekber Golkar ke Golkar, ngirim artis-artis. Semuanya ikut, tapi yang aktif sehari-hari saya. Bukan anggota Golkar lho ya, untuk menentramkan bangsa ini. Dulu kalau bukan Golkar yang menang rusak bangsa ini. Tahun 1973 nganter misi kesenian ke Malaysia. Kemudian saya meninggalkan Golkar, bikin Yukawi," kata Nomo menyebut nama studio rekamannya.

"*Wis* ditulis *sing apik, sing enak, ben sing moco seneng. Dasare wong iku seneng diapusi* (Sudah, ditulis yang bagus, yang enak, agar yang baca senang. Pada dasarnya orang senang dibohongi)," kata Yok.

"Ada yang gak seneng *diapusi*; ... *diapusi* pejabat. Kalau *diapusi* seniman itu senang. Contohnya apa, coba?" timpal Nomo.

"Menonton film."

"Bukan, seniman musik kok. Orang Indonesia ini lho dibohongi sama Mas Yok. Menggendong bayinya dan memberi minum susu saja enggak bisa kok Mas Yok bilang kolam susu. *Bukan lautan hanya kolam susu* .... Benar, enggak?"

Nomo tertawa, bercanda, tapi Yok menanggapinya serius.

"Itu bukan *ngapusi*, Mas. Itu kan mengingatkan."

"Kan enggak mungkin kolam itu kolam susu."

"Pengertiannya itu bahwa negara kita kaya raya. Itu filosofi. Mau menuruti ya syukur, *ora yo wis*. Sekarang tongkatnya enggak ditanam-tanam tapi buat rebutan."

"*Ngelingke* (mengingatkan)," Nomo mengalah.

Yok berdiri dari tempat duduknya, lalu pergi, entah ke mana.

"Sekarang memang susah. Elit-elit itu ribut melulu sementara rakyat bingung. Nah, Anda tahu satria piningit? Itu bohong. Rakyat pada bingung. Itu tekadnya bangsa Indonesia. Itu 'Satriaku.'"

Nomo menyuruh anaknya, Reza, memutarkan kaset berisi dua lagu ciptaannya: "Satriaku" dan "Kopra Berdikari." Keduanya merupakan akronim dari "Satu Tekad Rakyat Indonesia Akur Kembali Utuh" dan "Koperasi Rakyat Mandiri." Saya diajaknya masuk ruangan, mendengarkan lagu ciptaannya.

"Nanti ada koor sebagai *backing vocal* menyanyikan lagu 'Tanah Airku,'" kata Nomo setelah lagu berakhir.

Lagu kedua mengalun.

"Sekarang kalau aku berkarya itu berkarya untuk bangsa dan negara. Enggak aku jual, enggak aku apa-apakan," ujarnya. "Saya keluarkan nanti, *wong* bangsa ini masih sembrawut. Kalau dikeluarkan malah tak berpengaruh," ujar lelaki yang mengaku berencana mendirikan perkumpulan tani Pancasila ini.

BURUNG-BURUNG BERKICAUAN, BERLOMPATAN di pepohonan yang memenuhi halaman rumah di Jalan Haji Nawi. Kicauan burung ini seakan menggantikan hentakan musik yang menunjukkan kehadiran Koes Plus, nama baru yang dipilih pada 1969 karena kehadiran Murry.

Murry sebelumnya pemain drum grup Patas. Dia masuk menggantikan posisi Nomo, yang keluar dari Koes Bersaudara karena lebih memilih bekerja untuk biaya hidup setelah menikah.

Toh, Nomo tak bisa lepas dari musik. Dia mendirikan studio rekaman Yukawi dan Lieman, mendirikan grup musik No Koes dan Nobo, serta bersolo karier. Atas pemakaian nama grup musiknya, orang digiring untuk berkomentar: No Koes itu sama dengan anti-Koes Plus. Nobo? *No* terhadap Bimbo, kelompok musik Islami yang juga sedang populer. Dia sempat bergabung lagi dengan saudara-saudaranya dengan nama Koes Bersaudara dan menghasilkan album *Kembali*. Pada 1984, Nomo membubarkan studio rekaman miliknya.

Koes Plus perlahan meraih kepopulerannya lagi. Kasetnya meledak. Lagu-lagunya populer, dinyanyikan semua umur. Kepopuleran itu mendatangkan tawaran sebagai bintang iklan minuman ringan F&N dan mobil Kijang, main film, dan pemasangan gambar mereka pada sampul buku tulis. Pembuatan perusahaan film digagas tapi batal karena kekurangan modal.

Sejak Tony Koeswojo meninggal pada 1987, Koes Plus seperti kehilangan tenaga. Koes Plus mengalami bongkar-pasang pemain. Setelah Abadi Soesman, anak ketiga Tony, Damon Wicaksi Wangsa Koeswoyo, sempat masuk menggantikan posisi Soesman.

Yon satu-satunya anggota keluarga Koeswojo yang tetap bertahan. Kini, bersama Murry, Andolin, dan Jack Kasbi, dia berusaha mempertahankan eksistensi Koes Plus.

Setelah beberapa kali mendatangi rumah di Jalan Haji Nawi, saya menemui Yon. Anak lelaki Koeswojo yang paling pendiam ini tinggal di rumahnya yang luas dan asri di Pamulang, Jakarta. Rumahnya di Jalan Haji Nawi ditempati Miyiek. Dia masih memelihara rambut gondrongnya. Selain pentas dan membuat lagu, dia meluangkan waktu untuk hobi yang sudah dua tahun ini ditekuninya: melukis. Di sebuah bangsal yang dijadikan ruang tamu berderet lukisan-lukisannya.

"Wah, dulu Koes Plus itu rajanya band di Indonesia. Betul-betul meledak ke mana-mana. Saya enggak aman, keluar ke mana-mana *dirubung* (dikerumuni). Saya kira enggak ada artis Indonesia kayak Koes Plus. Sekarang artis jalan-jalan, aman. Akhirnya, saya jarang keluar karena tahu bakal *dirubung*," kenang Yon.

"Kalau saya manggung, honor Koes Plus Rp 3 juta. Harga Corona yang baru itu paling Rp 3,6 juta. Sekarang kalau dikurs sama saja sekali manggung Rp 150 juta. Mana ada sih artis sekarang yang honornya segitu?"

"Kalau di daerah minimal Rp 1 juta. Harga Honda CB itu paling Rp 240 ribu. Jadi dibayar empat kali Honda. Ini harga mobilnya yang gila apa ...? Ha-ha-ha.... Bingung saya. Sampai saya bisa beli rumah, mobil. Sekarang kecil, enggak karu-karuan."

Sepanjang sejarahnya, Koes Plus (dan Koes Bersaudara) telah melahirkan sekitar 450 lagu, yang sebagian besar menjadi hit di zamannya. Beberapa lagu diciptakan oleh Koeswojo, yang meninggal pada 2000. Sekurangnya Koeswojo menciptakan 20 lagu, yang beberapa di antaranya cukup populer: "Muda Mudi," "Oh Kasihku," "Layang Layang," "Jangan Bimbang Ragu," "Nasib Penyanyi Butuh Uang," dan "Kasih Sayang."

Koes Plus jadi legenda. Penghargaan BASF Legend Awards pada 1992 membaptiskannya.

Menjelang sore saya pulang, sambil membawa pesan Yon agar datang ke pertunjukannya suatu hari nanti. Saya memang belum sempat menontonnya, dan lebih memilih mendengarkan lagu-lagu Koes Plus, yang sampai kini masih digemari banyak orang, sambil menulis.*

Andreas Harsono

Dari Thames ke Ciliwung

SELUK BELUK PRIVATISASI PERUSAHAAN AIR MINUM JAKARTA

WAKIL PRESIDEN HAMZAH HAZ ADALAH POLITIKUS KAWAKAN yang tahu cara memanfaatkan media, dan lebih penting lagi, menggunakan media untuk mencapai tujuan politisnya. Ia menunjukkan ketrampilan itu sekali lagi pada 3 November lalu, ketika bertemu duta besar Inggris untuk Indonesia, Richard Gozney. Tentu saja, pertemuan mereka tertutup, tapi setelah mengantar tamunya ke luar istana Wakil Presiden di bilangan Kebon Sirih Jakarta, Hamzah membiarkan dirinya dikerubuti wartawan.

Hamzah memasang senyum di depan kamera, kemudian mengatakan bahwa ia dan Gozney baru saja membicarakan soal PT Thames PAM Jaya, anak perusahaan Inggris Thames Water. Gozney minta Hamzah membantunya menaikkan tarif air di Jakarta dalam upaya penyelamatan PT Thames PAM Jaya, yang menderita kerugian finansial sebesar US$58 juta selama tiga tahun terakhir. Per bulannya perusahaan itu merugi rata-rata $1.5 juta dan sangat mungkin angkat kaki dari Jakarta. Kenaikan tarif yang dibutuhkan untuk mengatasinya sekitar 20 persen.

Petang itu, ketika Gozney masih dalam perjalanan pulang, program berita malam di televisi sudah menyiarkan pertemuan mereka. Pagi berikutnya pernyataan Hamzah jadi berita utama di sejumlah surat kabar Jakarta. *The Jakarta Post* memasang tajuk, *"Gozney Wants Water Rates Hiked."* Di London, tempat markas Thames Water berada, surat kabar *Guardian* memberitakan pertemuan tersebut dari sudut berbeda, *"Jakarta Unit Drains Thames Cash."*

Thames Water adalah satu dari sejumlah pengelola air terbesar di dunia. Sejarah konglomerat ini berawal di London pada abad ke-17. Namun bentuk modernnya baru terwujud pada 1989, di masa pemerintahan Perdana Menteri Margareth Thatcher, ketika Thatcher menswastakan sejumlah badan usaha milik negara termasuk Water Authority. Thames Water, hasil privatisasi Water Authority, kemudian melebarkan sayap dan beroperasi di berbagai tempat di dunia. Pada 2001 sebagian besar saham Thames Water dibeli konglomerat Jerman, RWE Group, yang bermarkas di Essen. Nama perusahaan tersebut kemudian diubah jadi RWE Thames Water.

Satu dari banyak proyek Thames Water ada di Jakarta. Pada Juni 1997, atau empat tahun sebelum merger Jerman-Inggris itu terjadi, Thames Water mendapat kontrak selama 25 tahun untuk membentuk usaha modal bersama dengan perusahaan air milik negara di Jakarta, *Perusahaan Air Minum Jakarta Raya* (PAM Jaya). Saat itu Thames Water menggandeng Sigit Harjojudanto, putra sulung Presiden Soeharto.

Tapi Jakarta terlalu besar untuk dikelola satu perusahaan saja. Presiden Soeharto kemudian membagi Jakarta dengan mengikuti aliran Sungai Ciliwung. Thames Water mendapat bagian timur Ciliwung. Lyonnaise des Eaux milik konglomerat Prancis Suez (belakangan ganti nama menjadi Ondeo Service) kebagian jatah di sebelah barat. Suez bekerjasama dengan Salim Group, yang ketika itu adalah konglomerat terbesar di Indonesia. Konsorsium ini mulai bekerja pada Februari 1998 dengan tanggung jawab utama menjaga pasokan, distribusi, dan pembayaran air bersih buat penduduk Jakarta.

Sialnya, tiga bulan kemudian, pada Mei 1998, Presiden Soeharto jatuh di tengah-tengah krisis ekonomi di sejumlah negara Asia. Kerusuhan pecah di berbagai tempat di Indonesia. Sejumlah organisasi politik menuntut Soeharto diadili karena korupsi. Banyak orang percaya bahwa anak-anak dan kroni Soeharto juga terlibat dalam sederet kerja sama bisnis yang dilakukan secara kotor.

Alhasil, baik Thames Water dan Suez, dua dari sekian perusahaan internasional yang terkait dengan bisnis keluarga Soeharto, terpaksa membicarakan ulang kesepakatan mereka dengan PAM Jaya. Ekonomi Indonesia terpuruk akibat krisis ekonomi. Rupiah terdevaluasi terhadap dollar Amerika dari Rp 2.300 pada Juli 1997 ke lebih dari Rp

10.000 di pertengahan 1998.

Kedua konsorsium berusaha mempertahankan operasi mereka, tapi tak seorang pun menyangka bahwa devaluasi bisa terjadi begitu liar. Pemerintah Jakarta dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jakarta terus-menerus terlibat dalam perundingan dengan konsorsium tersebut untuk membahas kenaikan tarif air. Singkat kata, sejak mulai beroperasi pada Februari 1998 hingga pertemuan Hamzah dan Gozney, sudah terjadi tiga kali kenaikan tarif. Kenaikan pertama sebesar 18 persen, disusul 25 persen pada April 2001, dan menjadi 40 persen pada terjadi April 2003. Namun tarif (*water tariff*) itu terhitung rendah, secara rata-rata, bila dibanding imbalan air (*water charge*) yang harus PAM Jaya bayarkan pada para pengelola air internasional tersebut.

Saat Gozney berkunjung menemui Hamzah Haz, gagasan untuk sekali lagi menaikkan tarif air mendapatkan kecaman dari berbagai aktivis organisasi konsumen, beberapa lembaga swadaya masyarakat, dan sejumlah partai politik. Mereka berpendapat, baik RWE Thames Water maupun Suez gagal memperbaiki layanan dan efisiensi, yang ditandai dengan adanya gangguan pasokan air, kualitas air yang buruk, dan angka kebocoran air yang mencapai 45 persen. Organisasi konsumen air, Komparta, bahkan mengajukan gugatan ke pengadilan, dengan alasan layanan yang disediakan konsorsium ini jauh dari memuaskan.

Bagaimana situasi rumit ini bisa melibatkan Richard Gozney? Apakah ini lantaran kedekatannya dengan sejumlah pemimpin Indonesia? Seberapa jauh kelancarannya berbahasa Indonesia, lengkap dengan sebersit aksen ala Jakarta, dapat membuka jalan sehingga dirinya bisa menembus struktur kekuasaan Jakarta yang sedemikian kompleks?

Said Budiary, salah seorang asisten Hamzah Haz, dalam wawancara dengan saya mengatakan bahwa Gozney sebelumnya telah berbicara dengan Gubernur Jakarta Sutiyoso. Gozney minta Sutiyoso menaikkan tarif air. Namun Sutiyoso berkata bahwa ia perlu dukungan kuat agar bisa menaikkan tarif, dengan menyebut bahwa dukungan tersebut haruslah datang dari "yang di atas" (Said juga kolumnis majalah *Pantau*).

Gozney, dengan dukungan John Trew, presiden direktur PT Thames PAM Jaya, semula bermaksud mendekati Presiden Megawati Sukarnoputri. Namun, jadwal Megawati agak padat. "Beliau juga sering kurang cepat

bergerak," kata Budairy. Gozney akhirnya mendekati Hamzah.

Menurut Budiary, Hamzah sepakat mendukung kenaikan harga, tapi minta perusahaan Inggris-Jerman itu menerapkan mekanisme subsidi silang antar mereka yang miskin dan yang kaya. Hamzah khawatir bila kenaikan tak terjadi, RWE Thames Water hengkang dari Indonesia. Ini tak hanya menimbulkan masalah air di Jakarta, melainkan membuat gentar pemodal asing lain di Indonesia.

Tekanan tak cuma datang dari kubu Jerman-Inggris. Suez mengirimkan Eric de Muyinck, presiden Ondeo untuk urusan Internasional, menemui Gubernur Sutiyoso. De Muyinck dan Michele Tay, presiden Ondeo untuk kawasan Asia, mendatangi kantor Sutiyoso 21 Oktober lalu. Menurut Bernard Lafrogne, wakil Ondeo di Jakarta, pesan mereka singkat saja: naikkan tarif air atau Ondeo Service angkat kaki!

Tekanan dua arah itu berhasil. Gubernur Sutiyoso mendapat dukungan Hamzah Haz. Ia pun mengajukan usul kenaikan air ke DPRD Jakarta pada 10 November 2003 atau seminggu setelah pertemuan Gozney-Hamzah, dengan memasang angka 30 persen, 10 persen lebih tinggi dari angka yang diusulkan Gozney.

Proposal tersebut menjelaskan bahwa 17 persen dari kenaikan tadi akan digunakan untuk melunasi utang PAM Jaya sebesar Rp 900 milyar ($105,88 juta) pada konsorsium swasta, sedang sisanya yang 13 persen dipakai untuk menutupi ongkos inflasi dan biaya operasi pihak swasta. Utang itu hasil kumulatif dari perbedaan antara tarif air yang dibayar pelanggan dan imbalan air yang dibayarkan PAM Jaya kepada perusahaan-perusahaan air internasional tersebut sejak Februari 1998.

Tanpa banyak cingcong, DPRD Jakarta, yang anggotanya juga terdiri dari politisi Partai Persatuan Pembangunan pimpinan Hamzah Haz, menyetujui proposal tersebut pada Desember 2003. Tarif baru yang naik sebesar 30 persen akan berlaku mulai 1 Januari 2004.

Gozney tentu saja senang. Ketika masa kerjanya selesai pada akhir Januari lalu, ia dirayakan dengan sebuah pesta perpisahan yang amat mengesankan! *The Jakarta Post* menurunkan editorial yang manis untuk Gozney. Gozney tak hanya mampu menjelaskan duduk persoalan Perang Irak pada publik Indonesia, antara lain dengan muncul di layar televisi, tapi juga membela kepentingan usaha dagang Inggris di Indonesia.

KANTOR PUSAT PAM JAYA TERLETAK DI DAERAH PEJOMPONGAN, sebuah pemukiman yang lumayan sejuk di tengah hiruk-pikuk Jalan Penjernihan, Jakarta Pusat, yang menuju daerah Tanah Abang. Gedungnya dua lantai dan di salah satu ruang, saya menemui Achmad Lanti.

Lanti seorang birokrat yang piawai bicara tentang pekerjaannya. Ia suka membumbui isi pembicaraan dengan aneka peraturan, angka-angka, tanggal, nama-nama dan data-data lain. Ia berkulit gelap dan sahaja dalam berbusana. Ketika saya mengunjunginya akhir Desember lalu, Lanti kelihatan santai dan seperti biasa menyodorkan bermacam tabel, data, dan angka, yang ia ambil dari sejumlah laci.

Lanti adalah kepala Badan Regulator Pelayanan Air Minum Provinsi DKI Jakarta. Nama lembaga ini cukup panjang, toh tugas utamanya sederhana saja yakni menjadi "wasit" antara pihak swasta dan PAM Jaya. Lanti mulai menjabat pekerjaan ini pada November 2001, beberapa bulan setelah ia pensiun dari Departemen Pekerjaan Umum.

Saat itu Badan Regulator baru saja dibentuk. Ia harus menyeimbangkan kepentingan publik, yang membutuhkan air bersih dengan harga murah, dan konsorsium swasta, yang membutuhkan keuntungan finansial atas investasi mereka.

"Ini soal kepercayaan, harus membangun kepercayaan baik dari mitra swasta maupun dari PAM Jaya," ujarnya.

Lanti bukan wajah baru di bisnis air. Ia datang ke Jakarta pada 1968, setelah lulus dari Institut Teknologi Bandung, lalu merintis karir sebagai birokrat di Departemen Pekerjaan Umum, sebuah departemen yang juga menangani masalah air di Indonesia.

"Saya sendiri tak pernah berlangganan air bersih. Jadi air sumur bagus. Sumur pompa. Jadinya, saya tidak pernah jadi pelanggan air PAM di Jakarta. Sekarang di rumah sendiri di (Jalan) Radio Dalam, air tanah masih bagus. Bagus banget. Saya selalu tinggal di Kebayoran Baru."

Lanti adalah satu dari segelintir warga Jakarta yang beruntung karena punya sumur bagus. Sebagian besar warga kota ini tak seberuntung Lanti.

Pada 1928 pemerintah kolonial Belanda membangun sistem air bersih yang pertama di Jakarta dengan kapasitas 600 liter per detik. Sistem ini bertujuan melayani kebutuhan 300.000 penduduk yang sebagian besar warga Belanda. Mereka berdiam di lingkaran elit di sebelah

utara dan pusat Jakarta. Sesudah Indonesia meraih kemerdekaan pada 1945, sistem ini pelan-pelan diperluas pada 1950-an, meski tak dimaksudkan untuk melayani ekspansi yang terjadi begitu cepat pada 1970-an. Kualitas air menurun tajam akibat industrialisasi besar-besaran, urbanisasi, dan ketiadaan aturan main soal polusi air.

Menurut catatan statistik, pada tahun 1991, populasi penduduk Jakarta nyaris mencapai angka tujuh juta, tapi hanya 45 persen yang bisa menikmati air keran. Jakarta berhasil mendirikan begitu banyak pencakar langit, tapi masih banyak warganya yang menikmati kucuran air keran hanya di malam hari. Banyak dari mereka, terutama yang tinggal di selatan Jakarta, memilih menggali sumur seperti halnya keluarga Lanti, dan menggunakan pompa air berkekuatan tinggi. Di wilayah selatan ini, seperti Kemang, Pondok Indah, atau Lebak Bulus, pengembangan relatif lebih lambat.

Cerita tentang keterlibatan Lanti dengan privatisasi PAM Jaya berawal tanpa rencana. Pada pertengahan 1995 ia diminta mewakili atasannya menghadiri pertemuan dengan Menteri Pekerjaan Umum Radinal Moochtar pada saat Moochtar memaparkan maksud pemerintah menswastakan PAM Jaya.

Paparan tersebut tak muncul sekonyong-konyong. Pada 12 Juni 1995, Presiden Soeharto mengemukakan isu privatisasi ini ke Radinal Moochtar. Soeharto menginstruksikan Moochtar agar membentuk satu tim untuk menyiapkan privatisasi PAM Jaya dan mengikutsertakan pihak swasta. Soeharto menyuruh Moochtar menghubungi PT Kekarpola Airindo, milik Sigit Harjojudanto, dan Salim Group, juga mitra internasional mereka, masing-masing Thames Water dan Lyonnaise des Eaux.

Soeharto memiliki kekuasaan amat besar dan ia suka bergerak cepat. Radinal Moochtar paham hal itu. Tiga hari kemudian, Moochtar menyelenggarakan rapat di departemennya dan menyampaikan pada rekan-rekan kerjanya perihal instruksi Soeharto. Rapat memutuskan membagi Jakarta menjadi dua zona air dengan garis pembatas Sungai Ciliwung. Bagian barat diberikan pada Salim Group, sedang yang di sebelah timur jadi jatah Sigit. Mereka sepakat membentuk dua tim untuk mengurusi privatisasi ini. Tim pertama menangani peraturan tingkat nasional, termasuk menelurkan peraturan menteri tentang

privatisasi air. Tim kedua bertugas melakukan perundingan dengan para penanam modal swasta. Lanti tergabung dalam tim kedua.

Sigit Harjojudanto dikenal berkantong tebal dan punya reputasi sebagai penjudi. Kerjanya kebanyakan menjadi perantara bisnis, dengan memanfaatkan pengaruh ayahnya. Sasarannya tak lain perusahaan multinasional yang hendak beroperasi di Indonesia.

Namun gagasan privatisasi PAM Jaya bukan murni ide Sigit maupun sang ayah. Gagasan ini kemungkinan sudah bergulir pada awal 1990-an. Ketika itu Jakarta tumbuh menjadi salah satu kota yang paling cepat perkembangannya di Asia. Pada Juni 1991, pemerintah Indonesia menandatangani perjanjian utang sebesar US$92 juta dengan Bank Dunia untuk membiayai proyek perbaikan sistem PAM Jaya selama 20 tahun dengan bunga 9.5 persen per tahun. Utang ini digabungkan dengan pinjaman lain dari *Overseas Economic Cooperation Fund* (Jepang) yang dialokasi untuk membangun instalasi air di Pulogadung, di timur Jakarta.

Thames Water memutuskan bekerja sama dengan Sigit Harjojudanto pada 1993. Sigit minta rekannya, Fachry Thaib, pengusaha asal Aceh, menangani segala urusan dengan Thames Water.

Di Paris, gebrakan Thames Water di Jakarta memicu Lyonnaise des Eaux milik Suez, salah satu konglomerat konstruksi terbesar di dunia, bergerak cepat. Lyonnaise des Eaux minta Bernard Lafrogne, warga Perancis yang bekerja di Jakarta, membuka kantor perwakilan. Lafrogne seorang insinyur kelahiran Vietnam, yang sekolah rekayasa air di Toulouse, Perancis Selatan. Ia pertama kali datang ke Indonesia pada 1977, sewaktu bekerja untuk sebuah proyek Bank Dunia. Ia lancar berbahasa Indonesia dan menikahi perempuan Indonesia. Ia tahu betul isi perut PAM Jaya, karena ia sendiri pernah bekerja sebagai konsultan di sana.

"I was born in water and will die in the water," kata Lafrogne pada saya.

Lyonnaise des Eaux mendekati CEO Salim Group, Anthony Salim. Salim tertarik tapi ingin tahu lebih dulu cara mengatasi Sigit dan Thames Water. Lafrogne menyarankan untuk membagi kue bisnis. *"Jakarta is big enough for two companies,"* katanya, seraya menambahkan bahwa layanan air di Manila dan Paris juga dijalankan oleh dua perusahaan.

Anthony Salim sepakat dan menunjuk koleganya, Iwa Kartiwa, untuk memimpin perundingan tersebut.

Kubu Inggris dan Perancis berharap instruksi Soeharto dapat melancarkan semua proses. Kenyataannya, instruksi itu memang membuka jalan, tapi juga menjadi titik awal sederet perundingan rumit antara konsorsium swasta itu dan PAM Jaya.

PAM Jaya secara teknis berada di bawah Departemen Pekerjaan Umum. Namun PAM Jaya resminya dimiliki pemerintah Jakarta, sehingga para direkturnya juga diangkat dan harus bertanggungjawab kepada gubernur.

Letnan Jenderal Surjadi Soedirdja, yang ketika itu menjabat gubernur Jakarta, dikenal anak buahnya sebagai birokrat yang tegas dan bersih. Ia tak pernah secara terbuka menyatakan opininya terhadap gagasan privatisasi PAM Jaya. Meski terkesan mempertanyakan keputusan Soeharto, ia justru menggunakan segala peraturan agar privatisasi tersebut berlangsung sebaik mungkin.

Toh Surjadi harus bertanggungjawab pada atasannya, Menteri Dalam Negeri Moh. Yogie S.M., yang lebih tunduk pada Soeharto. Persoalan jadi lebih rumit, karena utang luar negeri PAM Jaya, kebanyakan dengan Bank Dunia, ditandatangani menteri keuangan. Alhasil PAM Jaya juga harus bertanggungjawab pada menteri keuangan.

Bank Dunia, mendukung, bahkan lebih tepat lagi mendesak, privatisasi PAM Jaya. Namun Akira Nishigaki, presiden *Overseas Economic Cooperation Fund*, secara pribadi pernah berbicara pada Rama Boedi, yang ketika itu menjabat presiden direktur PAM Jaya, bahwa privatisasi itu "masih terlalu pagi."

Kebanyakan manajer PAM Jaya, termasuk Rama, juga bersikap kritis terhadap rencana tersebut. PAM Jaya mempekerjakan sekitar 3.000 pegawai yang cukup terorganisasi. Mereka mendesak konsorsium swasta untuk memberi fasilitas, yang paling tidak setara dengan, yang mereka dapatkan dari PAM Jaya. Pendek kata, perundingannya lumayan alot.

"Saya ikut rapat pertama di Hotel Sahid Jaya," kata Achmad Lanti, mengacu pada pertemuan antara konsorsium dan tim pemerintah pada 12-15 Juni 1996. Masing-masing delegasi membawa lima ang-

gota. Tim pemerintah mengikutsertakan birokrat seperti Prawoto Danoemihardjo, Lanti dan Rama Boedi. Sementara tim dari PT Garuda Dipta Semesta membawa Iwa Kartiwa serta Christian Michelon dan Bernard Lafrogne dari Lyonnaise des Eaux. Tim PT Kekarpola Airindo mengirimkan Fachry Thaib serta John Blair, Lindsey Dawes, dan Les Crowther dari Thames Water.

Enam puluh persen saham PT Garuda Dipta Semesta dikuasai Salim Group dan 40 persen sisanya dimiliki Lyonnaise des Eaux. Thames Water Overseas Ltd. Memiliki 80 persen saham PT Kekar Thames Airindo, sedang 20 persen saham menjadi milik perusahaan Sigit, PT Kekarpola Airindo. Menurut notulensi rapat yang saya dapatkan, pertemuan tersebut menyimpulkan:

- Mereka bersepakat bahwa penanam modal swastalah yang bertanggung jawab menyediakan dana dan memenuhi target-target teknis;
- PAM Jaya akan memantau pencapaian target-target teknis, tujuan dan standar pelayanan, serta membuat rekomendasi seputar penentuan tarif air;
- PAM Jaya akan berdiskusi dengan lembaga pemerintahan terkait guna menegakkan aturan untuk menutup sumur dalam yang ada di tempat-tempat yang terdapat saluran pipa air bersih;
- Mereka akan membagi keuntungan;
- Pemilik modal akan menggunakan aset yang ada pada PAM Jaya namun diskusi lebih jauh perlu dilakukan untuk membahas soal pemilikan aset baru dan sebagainya;
- Para penanam modal sepakat bahwa 100 persen pegawai operasional PAM Jaya akan dialihkan ke tangan penanam modal, dan di akhir tahun pertama, paling tidak 80 persen dari pegawai pihak swasta adalah pegawai yang dialihkan tersebut. PAM Jaya saat itu memiliki 3.053 pegawai dan hanya 250 orang yang bekerja di kantor pusat (bukan staf operasional);
- PAM Jaya akan menyediakan daftar inventarisasi barang untuk dipertimbangkan lebih lanjut oleh penanam modal;
- Mereka belum mencapai kata sepakat seputar tempat penyelesaian kalau timbul pertikaian. PAM Jaya memilih Jakarta sementara para

penanam modal memilih negara ketiga;
Kedua pihak menghabiskan lebih dari satu tahun untuk melakukan perundingan. Pemerintah Jakarta mengirimkan sejumlah pejabat, termasuk di antaranya Lanti, Danoemihardjo, juga Rama Boedi, untuk ikut serta dalam perundingan lanjutan. Pengacara, akuntan, konsultan, insinyur, manajer dan birokrat terlibat di dalam perundingan tersebut.

"Kita itu rapat banyak sekali sampai saya lupa jumlahnya. Pindah itu dari hotel ke hotel," kata Lanti.

Kontrak tersebut akhirnya ditandatangani pada 6 Juni 1997. Masing-masing pihak membubuhkan tanda tangannya di atas dokumen setebal 600 halaman yang terdiri dari sederet bagan, rumus-rumus penghitungan uang, dan tabel-tabel. Gubernur Surjadi Soedirdja menandatangani sendiri kontrak-kontrak tersebut. Sigit Harjojudanto juga hadir. Menurut Bernard Lafrogne dan Iwa Kartiwa, ini kali pertama dan terakhir mereka melihat Sigit setelah tahun demi tahun berlalu dalam proses perundingan ini.

Kontrak itu pada dasarnya berisi kesepakatan membagi laba selama 25 tahun. Pihak swasta wajib mengelola pasokan air baku sampai mengumpulkan uang dari pelanggan PAM Jaya di seluruh Jakarta. Pihak swasta dapat memanfaatkan aset milik PAM Jaya, mulai dari instalasi air sampai gedung perkantoran. Tapi konsorsium swasta mesti membayar utang luar negeri PAM Jaya. Mereka juga harus mempekerjakan 3.000 karyawan PAM Jaya.

Tanggung jawab PAM Jaya adalah memantau kinerja konsorsium swasta. PAM Jaya memantau target teknis dan standar pelayanan, serta menyusun rekomendasi untuk menentukan kenaikan tarif air. Bila muncul pertikaian, mereka sepakat membawanya ke pengadilan Singapura.

Kontrak ini menekankan bahwa lima tahun pertama adalah masa paling penting. Kontrak tersebut dapat dikaji ulang bila konsorsium swasta tak berhasil memenuhi target mereka, terutama seputar persyaratan teknis. Pada 1997 PAM Jaya memiliki 428,764 sambungan air dan menjual 191 juta meter kubik air. Perusahaan ini melayani sekitar 43 persen populasi penduduk Jakarta, tapi 57 persen dari air tersebut dianggap air yang tak tertagih atau kebocoran (*non revenue water*).

Kontrak tersebut menggariskan bahwa selama lima tahun pertama,

TARGET TEKNIS DALAM KONTRAK TAHUN 1997

	1998	1999	2000	2001	2002
JUMLAH SAMBUNGAN	470.674	571.776	653.885	711.003	757.129
CAKUPAN PELAYANAN AIR BERSIH	49%	57%	63%	67%	70%
AIR YANG TAK TERTAGIH (*NON REVENUE WATER*)	50%	47%	42%	38%	35%
VOLUME PENJUALAN (JUTA M^3)	210	244	281	317	342

Sumber: Kontrak antara PAM Jaya dan konsorsium swasta

konsorsium swasta harus bisa membangun 757.129 sambungan dan menjual 342 juta meter kubik air. Cakupan pelayanan air bersih harus mencapai 70 persen dan air yang tak tertagih harus turun ke angka 35 persen.

Kontrak juga menegaskan bahwa penanaman modal swasta selama lima tahun pertama harus mencapai Rp 732 miliar (US$318 juta dengan nilai tukar Rp 2.300 untuk satu dollar). Tarif air ditentukan DPRD Jakarta. Namun penyesuaian tarif otomatis bisa juga terjadi setiap enam bulan, berdasarkan sebuah rumus penghitungan yang kompleks, apabila DPRD Jakarta butuh waktu lebih lama lagi untuk menaikkan tarif.

Bagaimana menilai kontrak yang rumit ini?

Nila Ardhianie dari Indonesian Forum on Globalization menulis makalah yang disampaikan dalam World Water Forum di Jepang pada Maret 2003, yang menyebutkan bahwa privatisasi tersebut tanpa tender dan menuduh Bank Dunia berperan penting. Nila mengatakan Bank Dunia telah mengucurkan sejumlah pinjaman untuk penanganan air di Indonesia sejak 1968, termasuk di antaranya $92 juta pinjaman untuk PAM Jaya pada 1991. Ironisnya, ketika pinjaman tersebut usai pada 1998, yang terjadi justru privatisasi. Manajemen aset dan manajemen operasional dialihkan ke kedua perusahaan tersebut.

"Ini artinya PAM Jaya tak diberi kesempatan untuk menggunakan aset yang dibangun berdasarkan pinjaman tersebut," kata Nila.

Argumentasi Nila ada benarnya. Pada Oktober 1997 sebuah tim dari Bank Dunia yang dipimpin ekonom Alain Locussol menerbitkan sebuah laporan berjudul *Indonesia Urban Water Supply Sector Policy*

Framework. Locussol merekomendasikan sejumlah kebijakan untuk memprivatisasi sekitar 300 perusahaan air di seluruh Indonesia. Ia mengusulkan agar pemerintah Indonesia memisahkan "pemilikan aset dari manajemen mereka," agar pemerintah daerah bisa memiliki aset seputar pengelolaan air tapi tidak mengelola distribusi air.

Locussol berpendapat pemisahan semacam ini dapat mencegah "campur tangan politik lokal" dalam manajemen air. Pemisahan juga membuka peluang bagi swastanisasi. Ini juga memungkinkan "perusahaan pengelola" untuk membentuk sinergi dengan perusahaan lain yang mengelola air di daerah yang berdekatan.

Laporan Locussol mengundang kritik Stephanie Fried dari Environmental Defense Fund yang berbasis di Washington DC. Fried menulis makalah yang mempertanyakan laporan Lucossol. "Tidak satu pun dari analisis sepanjang 54 halaman itu yang menyebut nama-nama dari pemilik konsorsium swasta tersebut," tulis Fried.

Locussol tak menyebutkan kenyataan bahwa PAM Jaya telah diswastakan dengan Sigit dan Salim. "Siapa yang memiliki kedua konsorsium swasta yang disebut-sebut terus dalam laporan Bank Dunia ini?" Fried bertanya.

Fried memaparkan bahwa PAM Jaya telah menerima pinjaman sebesar $92 juta dari Bank Dunia tapi Locussol tidak menyebut satu pun konsekuensi finansial dan legal yang mengiringi privatisasi itu. "Kalau mengingat upaya-upaya Bank Dunia untuk memerangi korupsi di Indonesia, mengapa tak ada analisis yang detail tentang implikasi dari pengambilalihan sistem pasokan air bersih di Jakarta ini dalam *Implementation Completion Report*—selain pernyataan bahwa swastanisasi ini difasilitasi oleh proyek Bank Dunia dan lebih lanjut akan merupakan pengembangan dari upaya penyediaan air bersih?"

Dari beberapa orang yang terlibat perundingan dengan pihak swasta, saya mengetahui bahwa mereka rata-rata setuju dengan analisis Nila Ardhianie dan Stephanie Fried. Mereka mengatakan saat perundingan berlangsung, pihak swasta pernah minta, baik pada Sigit Harjojudanto atau Anthony Salim, untuk campur tangan apabila ada butir-butir perundingan yang terhambat. Masalah manajemen rekening *escrow*, misalnya, secara teoritis dimiliki bersama oleh konsorsium dan PAM Jaya, tapi rekening ini justru dibuat agar sepenuhnya ada di bawah

kendali konsorsium swasta.

Achmad Lanti mengatakan Gubernur Surjadi bahkan mengancam undur diri jika perusahaan-perusahaan internasional itu bersikeras memungut imbalan air dari PAM Jaya dalam mata uang dollar Amerika, bukannya rupiah. Pihak konsorsium swasta khawatir terhadap ancaman ini dan belakangan sepakat menggunakan rupiah.

Namun Surjadi ternyata setuju pencantuman klausul yang menyebutkan bahwa bila terjadi kekurangan antara jumlah yang dibayar pelanggan (*water tariff*) dan yang dikeluarkan konsorsium swasta (*water charge*), dan DPRD masih membutuhkan waktu untuk membahas kenaikan tarif air yang baru, maka tarif tersebut dapat naik secara otomatis.

Nila Ardhianie memperkirakan privatisasi tersebut akan menimbulkan banyak masalah, mulai dari isu-isu tenaga kerja sampai kepemilikan, "Saya kuatir ketika masa konsesi ini berakhir, PAM Jaya tidak akan punya aset lagi karena semua aset mereka akan habis untuk dipakai membayar utang."

DESA KEMUSUK MUNGKIN TERGOLONG DESA KECIL DI PULAU JAWA yang tak mempunyai masalah tentang air bersih serumit dan semahal metropolitan macam Jakarta. Tapi di desa inilah, pada Juni 1921, lahir bayi laki-laki, yang kelak akan menentukan masalah air bersih di kota Jakarta.

Soeharto kecil dibesarkan dalam keluarga petani. Riwayat awal hidupnya biasa-biasa saja. Pada awal 1940-an ia bergabung dengan sebuah organisasi milisi sokongan Jepang. Namun Jepang kalah dalam Perang Dunia II dan Soeharto jadi gerilyawan melawan tentara kolonial Belanda, yang hendak merebut kembali Hindia Belanda. Pada 1949 para pejuang kemerdekaan ini mendapatkan pengakuan dunia internasional sebagai negara merdeka. Mereka mengumumkan berdirinya Republik Indonesia di bawah kepemimpinan Soekarno.

Namun Soekarno bukanlah seorang manajer yang efisien. Soekarno juga cenderung memberi angin pada gerakan kiri. Pada tahun 1965, di puncak Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, Mayor

Jenderal Soeharto merebut kekuasaan dari tangan Soekarno. Rezim militer Soeharto membantai lebih dari 500.000 pendukung Soekarno. Soeharto memusatkan kekuasaan di tangannya. Ia mengundang Bank Dunia untuk membantu pembangunan Indonesia dan membuka pasar Indonesia serta sumber daya alamnya ke tangan perusahaan-perusahaan internasional.

Pada 1970-an Soeharto menunjuk kroni-kroninya, kebanyakan pengusaha Indonesia keturunan Tionghoa seperti Sudono Salim, pendiri Salim Group, ayah Anthony Salim, untuk merintis pembangunan ekonomi Indonesia. Bisnis mereka meroket seiring dengan eksploitasi cadangan minyak bumi Indonesia. Ekonomi Indonesia tumbuh sekitar tujuh sampai delapan persen per tahun. Di akhir 1980-an, saat keenam anaknya dewasa, Soeharto mulai meletakkan sederet bisnis besar Indonesia ke tangan anak-anaknya, termasuk Sigit.

Pada zaman Soeharto, perusahaan-perusahaan internasional biasanya mengalami kesulitan menanam modal dalam jumlah besar bila belum membangun kemitraan dengan kroni-kroni Soeharto. Rekanan macam itu dibutuhkan untuk mengatasi hambatan birokrasi. Keluarga Soeharto sendiri jadi rekanan diam. Mereka semata-mata meminjamkan pengaruh.

Soeharto menjalankan pemerintahan dengan efisien. Mereka yang ada di pihak oposisi ditekan. Pers dikontrol lewat berbagai macam perizinan. Serikat buruh dan petani dikendalikan negara. Militer dan organisasi politik disatukan di bawah Soeharto. Tak seorang pun mampu menantang Soeharto selama nyaris tiga dekade. Sejumlah akademisi Barat menyebut Soeharto memimpin Indonesia layaknya seorang sultan Jawa. Ia pendiam, sulit ditebak, dan ahli dalam menjalankan politik dan intrik.

Tak ada benteng yang selamanya kokoh, begitu pula pemerintah Soeharto. Pada Juli 1997, atau sebulan setelah Thames Water dan Lyonnainse des Eaux menandatangani kontrak air, spekulan valuta asing menghajar bath Thailand kemudian rupiah. Krisis di Asia mulai bergulir dan krisis politik merebak di Indonesia. Huru-hara pecah di berbagai daerah seiring naiknya harga beras, minyak goreng, gula, susu dan sebagainya. Beberapa bulan kemudian, Soeharto mengundang International Monetary Fund (IMF) untuk membantu

pemerintahannya.

Tetapi anak-anak dan sanak saudaranya menampik sederetan rekomendasi IMF, termasuk di antaranya menutup bank-bank milik mereka yang tak sehat. Langkah ini justru memperkeruh krisis. Bambang Trihatmodjo, adik kandung Sigit, menyilahkan Bank Andromeda miliknya ditutup tapi ia segera mendirikan Bank Alfa. Probosutedjo, adik tiri Soeharto, yang banknya juga ditutup, bersama-sama Bambang menggugat pemerintah ke pengadilan.

Pada Oktober 1997, Soeharto menunjuk Sutiyoso, mantan komandan militer Jakarta, untuk menggantikan Gubernur Surjadi Soerdirdja. Langkah ini mencipta suasana baru dalam lingkaran urusan air. Berbeda dengan Surjadi yang hati-hati, Sutiyoso yang kurang berpengalaman, bersedia mengawal kepentingan keluarga Soeharto tanpa ragu. Tak lama kemudian, Menteri Dalam Negeri Yogie S.M. meresmikan kontrak tersebut sehingga langkah pengambilalihan PAM Jaya tinggal soal waktu.

Pada 1 Februari 1998, di tengah menajamnya tekanan politik dalam negeri dan krisis ekonomi, kontrak air ini pun praktis dimulai. Dini hari itu, belasan eksekutif PT Kekar Thames Airindo, baik ekspatriat maupun lokal, mendatangi kantor-kantor PAM Jaya dan instalasi air di sebelah timur Jakarta yang ada dalam kontrol mereka.

"Saya senang sekali. John Hurcom berkeliling hingga pagi," kata Rhamses Simanjuntak, seorang eksekutif PT Kekar Thames Airindo, mengacu pada atasannya yang asal Inggris.

Sementara itu krisis ekonomi makin lama makin parah. Soeharto mencoba segala cara untuk mempertahankan diri. Menantunya yang temperamental, Letnan Jenderal Prabowo Subianto, memerintahkan anak buahnya untuk menculik, menyiksa, dan diduga juga membunuh sejumlah aktivis. Anak-anak Soeharto menggenjot kampanye lewat media dengan "Aku Cinta Rupiah." Di awal Mei 1998, empat mahasiswa Jakarta ditembak mati dalam sebuah demonstrasi di Jakarta. Peristiwa tersebut memicu gelombang anti Soeharto di seluruh negeri.

Para mahasiswa pun mulai menduduki gedung parlemen. Sejumlah politisi menunjukkan sikap menentang Soeharto. Para jurnalis pun menentukan sikap. Beberapa petinggi di sejumlah stasiun televisi, yang dimiliki keluarga Soeharto, mengabaikan instruksi para pemilik

mereka. Televisi ikut mengobarkan semangat melawan Soeharto. Karyawan PAM Jaya ikut serta dalam gelombang protes tersebut. Parlemen minta Soeharto untuk mundur. Soeharto terpojok.

Akhirnya, Kamis 21 Mei 1998 di Istana Merdeka di jantung kota Jakarta, Soeharto membaca sebuah pernyataan pendek di depan kamera televisi. Ia menyatakan bahwa dirinya mengalihkan kekuasaannya ke Wakil Presiden B.J. Habibie. Dengan suara bersalut duka, pemimpin yang kini pucat pasi menyatakan diri mundur saat itu juga.

Banyak orang Indonesia terkesima menyaksikan pidato Soeharto. Bocah Kemusuk yang saat itu berusia 77 tahun, telah berkuasa atas negara berpenduduk nomor empat terbesar di dunia selama 33 tahun. B.J. Habibie, insinyur pesawat terbang didikan Jerman, secepatnya diambil sumpah dan Soeharto diam-diam undur diri ke dalam limusin bersama Siti Hardiyanti Rukmana, putri sulungnya, meninggalkan istana.

Di luar euforia mulai meledak. Ribuan mahasiswa, yang tengah menduduki gedung parlemen, mencucurkan air mata gembira. Ada yang menceburkan diri ke dalam kolam air mancur, merayakan kemenangan mereka. Peristiwa ini kemudian bergema ke seluruh negeri kepulauan ini.

Di kantor pusat PAM Jaya, para manajernya ikut senang tapi juga cemas. Kebakaran melalap sejumlah gedung di Jakarta. Ribuan pusat perbelanjaan, rumah, dan bangunan kantor, terutama yang dimiliki warga Indonesia keturunan Cina, dijarah dan dibakar. Lebih dari 2.500 orang meninggal dunia, kebanyakan para penjarah yang terperangkap dalam bangunan yang terbakar.

"Apa yang akan terjadi bila kerusuhan jalan terus? Bayangkan kota Jakarta tanpa air?" kenang presiden direktur PAM Jaya Rama Boedi, yang tidur di kantor selama seminggu di tengah kerusuhan berlangsung.

Saya beberapa kali mewawancarai Rama Boedi. Dia seorang insinyur lulusan ITB. Ia pecinta ilmu bela diri. Tubuhnya berotot dan mendapat julukan "Rambo" — plesetan dari karakter film Hollywood yang diperankan Sylvester Stallone. Kata "rambo" juga gabungan dari dua suku kata pertama namanya "Ra(ma)-Boe(di)." Rambo yang satu ini mendapat telepon bertubi-tubi dari sejumlah manajer PAM Jaya,

menanyakan apa yang seharusnya mereka lakukan.

"Stok bahan kimia ini cuma cukup tiga hari. Apa harus berhenti dulu nih?" tanya Djoni Heryanto, manajer instalasi air di Buaran, Jakarta Timur.

"Pak ini gimana?" tanya yang lain.

Tak mudah bagi Rama untuk menjawab. Kedua tangannya terbelenggu. Baru tiga bulan yang lalu, operasi PAM Jaya dialihkan ke tangan konsorsium swasta.

Jajaran manajer PAM Jaya ini juga cemas, karena orang Prancis dan Inggris telah melarikan diri dari Jakarta. Sejumlah kedutaan besar negara-negara Barat, termasuk Perancis dan Inggris, sebelumnya telah mendesak warganya untuk meninggalkan Jakarta. Bos-bos Lyonnaise des Eaux dan Thames Water juga tergopoh-gopoh kabur dari Jakarta, yakin bahwa mitra lokal mereka dapat menangani pengelolaan tersebut selama mereka tidak ada. "Mereka bahkan tidak menelepon saya," kata Rama.

Rama memutuskan untuk mengirimkan laporan ke Gubernur Sutiyoso, pada hari Jumat, atau sehari sesudah pengunduran diri Soeharto. Sutiyoso langsung mengeluarkan instruksi tertulis, minta Rama Boedi untuk mengambil langkah-langkah guna mengamankan layanan air dan "apabila perlu mengambil alih pengelolaan tersebut sepenuhnya guna mengisi kekosongan."

Keesokan harinya Rama mengundang Iwa Kartiwa dan Fachry Thaib, masing-masing presiden direktur PT Garuda Dipta Semesta dan PT Kekar Thames Airindo, bersama beberapa pembantu mereka, agar datang ke markas besar PAM Jaya.

Pertemuan tersebut mulai sekitar pukul 10 pagi dan berlangsung di sekeliling meja bundar dalam ruang rapat PAM Jaya. Belasan petinggi dan manajer PAM Jaya datang dalam pertemuan tersebut. Di luar ruang pertemuan, para karyawan menggelar demonstrasi. "Situasinya tegang sekali," kenang Efendy Napitupulu, seorang manajer PAM Jaya, seraya berkata bahwa sejumlah orang di dalam dan di luar ruang pertemuan diduganya membawa pistol di balik jaket mereka.

Rama Boedi mengatakan bahwa ia memulai rapat itu dengan menyampaikan secara singkat pada Iwa dan Fachry tentang instruksi Sutiyoso dan meminta mereka menandatangani dokumen penye-

rahan kembali pengelolaan air ke tangan PAM Jaya. Ia tak bisa menyembunyikan kekecewaannya terhadap para ekspatriat Inggris dan Perancis. Fachry dan Iwa keberatan. Terjadi perdebatan antara Rama dan Fachry Thaib.

"Gila ya? Mana orang-orang Anda?" tanya Rama.

"Di Singapore."

Iwa dan Fachry mencoba sebisa mungkin agar tetap tenang. Fachry sendiri sudah pindah sementara ke sebuah hotel bintang lima demi menghindar dari penjarahan di bilangan tempat tinggalnya. Euforia anti-Soeharto masih memanas. Jelas bahwa Iwa dan Fachry paham posisi mereka saat itu. Merekalah kroni Soeharto yang kini jadi sasaran tembak.

Rama Boedi mencoba meredakan ketegangan dengan membawa Iwa dan Fachry ke kantornya yang ada di sebelah ruang pertemuan. Beberapa staf inti mengikuti Rama. Fachry dan Iwa akhirnya sepakat untuk menandatangani selembar dokumen, yang secara resmi menyerahkan kembali pengelolaan air ke tangan PAM Jaya.

Pukul 03.05 mereka meninggalkan ruangan. Iwa, Fachry dan rekan-rekan mereka keluar lewat pintu belakang menghindari para karyawan yang sedang berdemonstrasi.

"Terhitung sejak Sabtu pengelolaan sudah ada di tangan saya," kenang Rama Boedi.

Pada hari Senin, lebih dari 3.000 karyawan PAM Jaya berkumpul di kantor pusat PAM Jaya, mengelu-elukan Rama Boedi dan meneriakkan, "Hidup Rambo, hidup Rambo."

Di depan karyawannya Rama berbicara. "Lebih baik bagi kita untuk menghentikan kerja sama dengan pihak swasta karena tak menguntungkan PAM Jaya. Saya dengan ini membatalkan kerja sama!"

"Hidup Rambo, hidup Rambo," seru para karyawan. Sebagian dari mereka memandu Rama di atas pundak mereka. Mereka larut dalam suasana jatuhnya Soeharto sekaligus hilangnya perusahaan internasional yang selama ini membuat PAM Jaya tak berdaya.

Namun euforia ini tidak bertahan lama. Para ekspatriat Inggris dan Prancis menganggap pengambilalihan tersebut ilegal. Dalam sebuah memo internal Lyonnaise des Eaux, yang diberikan Lafrogne kepada saya, mereka menyebut peristiwa tersebut sebagai "kudeta."

Para ekspatriat tersebut kembali ke Jakarta dan menuntut PAM Jaya menaati kontrak hukum.

John Hurcom dan Bernard Lafrogne menanggap tanda tangan Iwa dan Fachry dibuat di bawah tekanan. Artinya, pengambilalihan itu harus dibatalkan. Tapi Hurcom dan Lafrogne juga sadar bahwa mereka harus lebih realistis. Mereka melihat gelombang sentimen anti-Soeharto muncul di mana-mana. Orang berlomba-lomba melucuti apa pun yang ada kaitannya dengan keluarga Soeharto. Selama Soeharto berkuasa, koneksi dengan Soeharto dipandang sebagai aset. Kini aset tersebut tak lagi menguntungkan. Sutiyoso menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan internasional itu dapat mempertahankan kontrak-kontrak mereka asalkan lepas dari Salim Group dan Sigit Harjojudanto.

Rambo terjepit di antara bosnya dan dua raksasa internasional itu. Pada 1 Juni 1998, tepat satu minggu setelah pidato kemenangannya, Rambo tak berdaya menandatangani sebuah dokumen yang menyatakan bahwa kedua perusahaan internasional tersebut akan membeli saham dari kroni Soeharto. Kedua perusahaan internasional itu kemudian memang melepaskan Salim Group dan PT Kekar Pola Airindo. Mereka juga sepakat merundingkan ulang kontrak tersebut, dengan mengakui bahwa kontrak pertama dibuat secara tak adil. Rambo tak bisa berbuat apa-apa.

Zainal Abidin, seorang aktivis serikat pekerja di PAM Jaya, mengatakan pada saya bahwa para karyawan seketika itu juga kehilangan rasa hormat mereka pada Rama. "Minggu sebelumnya kita pikir dia pahlawan. Pidatonya keras sekali, bilang kita harus bela PAM Jaya. Banyak yang menggotong dia. Sekarang dia kembali ke orang asing itu."

"Pak Rama Boedi pasti frustasi sekali. Dia orang PAM Jaya sejak lulus sekolah. Mimpinya memang jadi direktur PAM Jaya. Dia pikir dia bisa mengembangkan PAM Jaya dan mengubahnya jadi perusahaan yang baik. Ketika akhirnya dia jadi direktur, perusahaan diprivatisasi. Secara psikologis dia tidak senang," kata Lafrogne.

Lafrogne mengatakan pada saya bahwa Iwa Kartiwa orang jujur, sederhana, dan sangat profesional. "Dia sedih sekali ketika proyek ini diambil," kata Lafrogne, menambahkan bahwa Salim Group pada awalnya, lepas dari segala keuntungan berlimpah yang datang dari

perusahaan-perusahaan mereka, berkeinginan untuk memberikan sesuatu untuk masyarakat Jakarta. Anthony Salim berpendapat layanan air bersih adalah pilihan yang ideal. Tapi kini Soeharto sudah lengser dan hidup harus jalan terus tanpa Soeharto maupun ... kroni-kroninya.

KALAU ANDA BERKENDARA SEPANJANG SEBUAH RUAS JALAN Jakarta menuju batas sebelah timur, Anda harus siap berjuang menghadapi pengemudi bis yang ugal-ugalan, metro mini yang berisik, kemacetan lalu lintas, pengemudi motor yang seenaknya sendiri, dan perempatan jalan yang kacau balau, agar bisa sampai ke sebuah jalan yang membentang di sepanjang sungai Kali Malang. Perjalanan ini akan membawa Anda menuju satu dari instalasi air bersih terbesar di Jakarta. Penduduk setempat menamainya instalasi air Buaran yang merupakan sebuah kompeks yang luas dengan bangunan-bangunan mirip barak militer, tanki-tanki air besar, pipa berbagai ukuran dan penjagaan keamanan. Saya mengujungi Buaran akhir Desember lalu untuk bertemu dengan Efendy Napitupulu dan Taufik Sandjaja, dua aktivis Serikat Pekerja Air Minum (SPAI), bersama dengan sejumlah rekan kerjanya.

SPAI adalah yang terbesar dari empat serikat pekerja yang ada di PAM Jaya. Mereka berkumpul di satu kantor kecil dengan dua kamar, terletak di sebelah kios kecil yang menjajakan minuman ringan, makanan kecil, aspirin, dan rokok. Perempuan yang menjaga kios menyajikan sebotol teh botol dingin untuk saya. Sementara itu, para aktivis itu merokok tak putus-putus sepanjang wawancara berlangsung. "Ini makin susah berhenti! Ada banyak masalah khan!" keluh Napitupulu.

Napitupulu termasuk pentolan SPAI. Dia dan empat aktivis lainnya dipecat manajemen PT Thames PAM Jaya, nama baru PT Kekar Thames Airindo, agaknya gara-gara aktivisme mereka. Menariknya, mereka cukup berpendidikan. Napitupulu sendiri bergelar MBA. Mereka berlima mengadukan pemecatan lewat prosedur hukum ketenagakerjaan dan mereka menang. Mereka pun "ditransfer" dari PT Thames PAM Jaya kembali ke PAM Jaya untuk menjalani "program pembinaan" — artinya mereka tak diberi pekerjaan yang jelas. Masih

banyak yang bernasib serupa. Sebagian besar aktivis ini mengatakan tertunda gaji bulanannya. Di Buaran, seorang aktivis mengatakan gajinya baru dibayar setelah 16 bulan. Salah satu pemimpin mereka bahkan meninggal dan seorang lagi kena stroke.

Aktivis-aktivis macam inilah, Napitupulu, Taufik, dan sebagainya, yang mengorganisasi sebagian besar aktivitas serikat pekerja sejak jatuhnya Soeharto pada Mei 1998. Mereka menggerakkan demonstrasi di jalan-jalan, bahkan kadang-kadang sampai mengelas pintu gudang-gudang PAM Jaya, demi memprotes konsorsium swasta. Mereka juga mendesak manajemen PAM Jaya untuk bersikap keras dengan konsorsium. Tahun lalu lebih dari 1.000 karyawan PAM Jaya mengajukan gugatan hukum terhadap PAM Jaya dan kedua perusahaan swasta, gara-gara pekerjaan mereka terancam. Kasus tersebut masih ada di tangan pengadilan negeri Jakarta Pusat.

"Sampai lupa jumlah demonya ... banyak sekali," kata Taufik.

Aksi-aksi mereka menarik perhatian media. Taufik juga berkunjung ke berbagai kantor media untuk memberi informasi kepada para editor.

"Saya ketemu Pak Bambang dan cerita soal PAM Jaya," ujar Feri Watna, seorang insinyur Buaran, mengacu pada Bambang Harymurti, pemimpin redaksi majalah *Tempo*, yang pernah dua kali menurunkan laporan panjang dalam rubrik bernama "Investigasi" tentang privatisasi PAM Jaya.

Seorang pemimpin serikat pekerja yang merasa geram bahkan pernah mengancam Lafrogne dengan sebilah pisau. Lafrogne melaporkannya kepada polisi. Idris Mansuri membantah bahwa ia serius melakukan tindakan tersebut. Idris mengatakan pada saya bahwa "normal" bagi orang Betawi untuk membawa-bawa pisau ke mana-mana. Polisi menutup kasus ini setelah Idris minta maaf.

Situasi macam inilah, yang mungkin tak nyaman, yang dihadapi RWE Thames Water dan Ondeo Service setelah Soeharto lengser. Indonesia mungkin sudah jadi sebuah demokrasi walau chaos. Anthony Salim dan Sigit Harjojudanto tersingkir dan serikat buruk makin punya gigi. RWE Thames Water dan Ondeo tak punya pilihan selain merundingkan ulang kontrak pertama yang dibuat pada 1997. Presiden B.J. Habibie sendiri tak banyak menaruh perhatian pada

PAM Jaya. Perhatian Habibie tersita oleh isu lain, termasuk Timor Timur dan penyelenggaraan pemilihan umum. Pada 1999 Habibie mengizinkan PBB melangsungkan referendum di bekas jajahan Portugis yang diduduki rezim Soeharto sejak 1975. Warga Timor Timur memilih merdeka. Sementara di Aceh meletus pemberontakan bersenjata yang serius. Penduduk Papua juga menuntut kemerdekaan. Selain itu Habibie masih harus menghadapi tuduhan sebagai orang yang melindungi Soeharto dari tangan hukum.

Pada Oktober 1999 Habibie kalah suara dari Abdurrahman Wahid dalam pemilihan presiden. Indonesia memasuki masa demokratisasi yang jauh lebih kompleks. Wahid berupaya keras mendorong program demokratisasi. Ia memecat jenderal-jenderal nakal bahkan menjanjikan referendum di Aceh. Ia bicara dengan para pemberontak melalui telepon dan mendengarkan keluhan mereka. Wahid bertahan 20 bulan sebelum ia diberhentikan dari kursi kepresidenan pada Juli 2001. Wahid seorang cendekiawan liberal dan aktivis pro-demokrasi, tapi bukan seorang manajer yang baik. Wakilnya, Megawati Soekarnoputri, mengambil alih kendali. Hamzah Haz, ketika itu menjabat menteri, menjadi wakil presiden.

Apa yang bermula sebagai protes terhadap privatisasi kemudian mengerucut menjadi persoalan gaji. Presiden Wahid memutuskan kenaikan gaji pegawai negeri saat ia menjabat. Karyawan PAM Jaya memandang diri mereka "pegawai negeri." Tapi setelah mereka bekerja untuk RWE Thames Water dan Ondeo Service, mereka sadar bahwa penghasilan mereka sekitar 30 persen lebih rendah dibandingkan dengan gaji kolega mereka yang masih bekerja untuk PAM Jaya. "Kami baru sadar itu ada sekitar 200 yang masih kerja di PAM Jaya lebih enak mereka," ujar Napitupulu.

Demonstrasi yang terus-menerus bagaimana pun juga mengganggu manajemen konsorsium. Pada periode tersebut, kalau Anda mengunjungi kantor PAM Jaya di mana pun, Anda akan melihat suasana kerjanya mencemaskan. Ada karyawan yang mau bekerja dengan manajemen baru namun lebih banyak lagi yang bekerja sejauh mereka tak melanggar hukum. Sutiyoso belakangan memecat Rama Boedi. Alasannya tak jelas. Banyakyang menduga lantaran Rama tak mendukung privatisasi dan diam-diam memberi angin pada para

demonstran.

Pihak konsorsium juga mendapat masalah baru dengan munculnya DPRD yang lebih bertaring. Bulan Desember 1999, Edy Waluyo, ketua DPRD Jakarta, melayangkan surat pada Sutiyoso, menyampaikan bahwa perundingan ulang dengan konsorsium hanya bisa dilaksanakan sampai Februari 2000, "Jika negosiasi tak bisa selesai per 1 Februari 2000, kerja sama harus dibatalkan."

Buru-buru Sutiyoso mendesak orang-orangnya untuk mempercepat proses perundingan. Tim baru bergerak lebih cepat sekaligus membujuk DPRD untuk meredam tuntutannya. Di sisi lain, Sutiyoso juga menolak permintaan konsorsium agar ia mengusulkan kenaikan tarif air. Air adalah isu politik yang peka. Orang bisa hidup tanpa listrik, tanpa telepon, atau tanpa jalanan mulus, tapi tanpa air mereka akan menderita sekali. Sutiyoso enggan memancing kemarahan rakyat selagi dirinya, sebagai kaki tangan Soeharto, masih digugat banyak orang.

Pada 28 Februari 2000, ketika sudah jelas bahwa perundingan tak mungkin tuntas, Edy Waluyo melayangkan surat lagi, memberi Sutiyoso tambahan waktu. Ternyata perundingan berjalan jauh lebih lambat. Sutiyoso terpaksa setuju menaikkan tarif air sebesar 35 persen pada April 2001. Perundingan kedua ternyata sama panjangnya seperti yang pertama. Baru pada 22 Oktober 2001 kontrak kedua, ditandatangani oleh PAM Jaya dan pihak swasta.

Kedua perusahaan internasional pun berganti nama. Sembilan puluh lima persen saham PT Thames PAM Jaya maupun PT PAM Lyonnaise Jaya dimiliki perusahaan induk mereka di London dan Paris. Dua perusahaan Indonesia, masing-masing PT Terra Metta Phora dan PT Bangun Cipta Sarana, hanya punya hak saham lima persen. Kedua pemegang saham minoritas asal Indonesia ini adalah sub-kontraktor dari kedua konsorsium.

Kontrak kedua mencakup 13 perubahan besar. Semula masing-masing konsorsium swasta memiliki kontrol atas rekening *escrow*. Mereka dapat menarik uang dari rekening tersebut tanpa persetujuan PAM Jaya. Prioritas penggunaan rekening adalah untuk biaya operasi pihak swasta. Mulanya, PAM Jaya juga tak dapat menelaah laporan keuangan pihak swasta. Kini semua itu berubah. Sebuah badan regulator dibentuk. Ketuanya tak lain adalah Achmad Lanti, pensiunan

PERBEDAAN ANTARA KONTRAK TAHUN 1997 DAN 2001

	JUNI 1997	OKTOBER 2001
SUMUR DALAM	PAM Jaya bertanggung jawab menutup sumur dalam yang banyak digali oleh hotel dan pabrik di Jakarta.	Konsorsium menutup sumur dalam bekerja sama dengan dinas pertambangan dan energi.
PEMBELIAN	Tender terbuka untuk pembelian di atas US$ 5 juta. Kontraktor kecil dan menengah PAM Jaya merasa dirugikan.	Tender terbuka di atas Rp 500 juta (sekitar $50,000 dengan nilai tukar saat itu).
PASOKAN AIR BAKU	PAM Jaya bertindak sebagai pemasok air baku ke konsorsium, jika PAM Jaya tak mampu melakukannya, pihak konsorsium bisa mencari air baku dari sumber lain dan PAM Jaya harus membayar selisih harga.	Pihak swasta berurusan langsung dengan Perum Jasa Tirta, PDAM, Tangerang, dan PDAM Bogor, yang biasa memasok air baku ke Jakarta. Pihak swasta harus membayar PAM Jaya selisih harga yang dulu dibayar PAM Jaya ke pihak swasta antara 1 Feb 1998 dan penandatanganan kontrak baru (Oktober 2001).
KARYAWAN	Karyawan PAM Jaya tetap berstatus pegawai negeri namun dipinjamkan ke konsorsium.	Karyawan PAM Jaya jadi karyawan konsorsium. Sebuah panel untuk mengurus sengketa perburuhan akan dibuat.
SUPERVISI	PAM Jaya tak bisa mengambil data dari pihak swasta, tak ada sanksi yang jelas bila pihak swasta tak memenuhi target, juga tak jelas siap yang melakukan supervisi terhadap konsorsium, hanya auditor independen yang bisa memeriksa keuangan konsorsium.	Supervisi PAM Jaya tak bisa mengambil data dari pihak swasta, tak ada sanksi yang jelas bila pihak swasta tak memenuhi target, juga tak jelas siap yang melakukan supervisi terhadap konsorsium, hanya auditor independen yang bisa memeriksa keuangan konsorsium Sebuah badan regulator dibentuk dan bersama PAM Jaya, mereka bisa memeriksa keuangan pihak swasta, ada sanksi dan penalti bila pihak swasta tak memenuhi atau terlambat memenuhi berbagai ketentuan.
ESCROW ACCOUNT	Pihak swasta bisa mengambil uang dari rekening bersama tanpa persetujuan PAM Jaya. Peloelitas penggunaan *escrow account* ada pada biaya operasi konsorsium.	Pihak swasta bisa mencairkan uang dengan persetujuan PAM Jaya dan prioritas adalah membayar utang PAM Jaya.
IMBALAN AIR (*WATER CHARGE*)	Harga imbalan air naik otomatis tiap enam bulan dengan persetujuan DPRD Jakarta, dan jika ada keterlambatan, selisihnya harus dibayar PAM Jaya, dan tak ada sistem untuk mengingatkan PAM Jaya bila bakal ada selisih.	Tarif air direkomendasikan oleh PAM Jaya maupun pihak swasta kepada Badan Regulator. Badan Regulator inilah yang akan berurusan dengan DPRD Jakarta dalam menaikkan tarif air. Selisih sebelumnya akan diaudit oleh BPKP dan pihak swasta harus membayar PAM Jaya.
PERSELISIHAN	Mekanisme tiga tingkat: musyawarah, mediasi oleh pakar, dan pengadilan internasional di Singapura.	Mekanisme empat tingkat: musyawarah, mediasi oleh Badan Regulator, mediasi oleh para pakar, dan pengadilan baik di Jakarta atau Singapura.
BADAN REGULATOR	PAM Jaya melakukan supervisi terhadap pihak swasta	PAM Jaya dan Badan Regulator melakukan supervisi

Sumber: Kontrak tahun 1997 dan 2001 antara PAM Jaya dan konsorsium swasta

pegawai negeri, yang dulunya terlibat dalam perundingan pertama.

Namun bagi karyawan PAM Jaya, kontrak kedua lebih merugikan mereka. Kontrak ini menyatakan bahwa hanya ada "status tunggal" bagi karyawan. Mereka harus memilih: jadi pegawai konsorsium atau menerima *"golden hand shake"* — istilah halus untuk pemecatan. Dengan kata lain, kontrak kedua ini bisa menjadi dasar pemecatan besar-besaran.

"Saya mulai curiga ketika melihat status kerja," kata Efendy Napitupulu.

Bernard Lafrogne mengatakan bahwa pada 1998 mereka mulai beroperasi dengan nisbah 7,72 pekerja per 1.000 sambungan air. Pada 2001 nisbah tersebut turun jadi 4,71 pekerja. "Jika kita lihat pada Malaysia atau Manila, sekitar tiga orang saja sudah cukup, perusahaan akan lebih efisien."

Taufik Sandjaja menjelaskan, jumlah pegawai telah turun dari 3.000 menjadi 2.200 pada Desember 2003, seraya menambahkan bahwa setengah dari mereka yang memilih meninggalkan PAM Jaya terpaksa mengambil uang pesangon. Namun 1.110 dari 2.200 yang tertinggal itulah yang mengajukan gugatan hukum melawan PAM Jaya dan konsorsium.

Dalam wawancara dengan para aktivis di kantor kecil mereka di Buaran, saya bertanya, "Mana dari kedua operator tersebut yang lebih baik?" Ini memang bukan pertanyaan mudah karena kedua perusahaan bekerja sama dengan erat dan berkomunikasi secara rutin. Tapi para aktivis itu rata-rata menyatakan PT PAM Lyonnaise Jaya lebih memahami budaya lokal daripada PT Thames PAM Jaya milik RWE Thames Water.

Saya bertanya apa beda Thames Water dulu dengan manajemen RWE Thames Water sesudah merger? "Ada kemajuan sejak mereka dengan RWE. Masih pola lama, tapi mereka berusaha membentuk satu komunitas di karyawan, dikondisikan agar mau bekerja sama dalam menunjang policy kepegawaian. Misalnya, alih status dari karyawan PAM menjadi karyawan mereka. Buntutnya rasionalisasi. Ujung-ujungnya rasionalisasi," kata Taufik, yang berstatus tenaga pemasaran PT PAM Lyonnaise Jaya.

Ponimin, aktivis SPAI yang lain, mengatakan bahwa tak banyak

kebijakan yang berubah. Itulah alasan mereka melancarkan gugatan hukum. "Ini ide kita semua. Semua sudah kita lewati, Departemen Tenaga Kerja, Gubernur dan sebagainya. Untuk mencari keadilan, kami masuk ke pengadilan, untuk dapat kekuatan hukum. Dulu ada Foska PAM Jaya tapi sifatnya lobby-lobby saja. Ada jawaban, tapi ya cuma omongan. Lalu kita bikin SPAJ," kata Ponimin.

Persoalan tak berpusar pada tarik urat leher semata. Ada juga tawaran yang menggiurkan. Taufik menyodorkan sebuah contoh. Satu kali ia "ditawari" memimpin bagian perburuhan PT Thames PAM Jaya.

"Saya tolak tentu," katanya, "Itu khan namanya berkhianat?"

Dari Buaran, saya punya kesan yang campur aduk tentang Napitupulu dan rekan-rekannya. Bagaimana pun mereka berjuang untuk sebuah cita-cita, yang mungkin tak sepenuhnya bisa dimengerti orang, terutama mereka yang berada di Bank Dunia atau perusahaan air, tapi saya melihat mereka banyak berkorban untuk cita-cita mereka.

RHAMSES SIMANJUNTAK BEKERJA DARI SEBUAH RUANG yang lapang di lantai 29 gedung Danamon Aetna di Jalan Sudirman, kawasan bisnis paling mahal di Jakarta. Ia seorang lelaki paruh baya dengan rambut keperakan dan badan besar. Ketika saya menemuinya Desember lalu, ia sedang bekerja dengan laptop mungilnya di meja kerja yang tertata rapi.

"Duduk dulu. Saya selesaikan pekerjaan sedikit," katanya.

Simanjuntak adalah salah seorang tokoh yang paling berpengaruh untuk urusan air bersih di Jakarta. Ia direktur PT Thames PAM Jaya yang mengurusi *"external relations and communication"*. Artinya, ia orang Thames Water yang bertugas menghadapi DPRD Jakarta, pejabat PAM Jaya, orang Badan Regulator, para aktivis, juga wartawan seperti saya. Ia satu-satunya orang Indonesia yang duduk di dewan direksi konsorsium tersebut.

Dulu Simanjuntak seorang akuntan. Pada Agustus 1996 ia memutar haluan yang mengubah seluruh jalan hidupnya. Ia memutuskan bergabung dengan PT Kekarpola Thames Airindo.

"Ya, saya cuma cari pekerjaan dan bergabung di sini. Biasa saja,"

kata Simanjuntak, seraya menambahkan bahwa ia serta merta ikut mempersiapkan privatisasi PAM Jaya. Simanjuntak banyak membantu Fachry Thaib, orang kepercayaan Sigit, dalam melakukan perhitungan privatisasi.

Ia juga saksi mata pengambilalihan PAM Jaya pada Februari 1998, juga saksi krisis ekonomi yang kemudian memuncak seiring kejatuhan Presiden Soeharto. Namun, Simanjuntak bisa tetap bercokol di posisinya saat orang Indonesia lain, termasuk Fachry dan Iwa Kartiwa, harus angkat kaki dari bisnis air ini.

Efendy Napitupulu mengatakan bahwa Simanjutak menanjak dari yang tadinya "naik Mikrolet" menjadi naik "Land Cruiser" yang mahal. Menurut Budi Saroso, mantan rekan Simanjuntak di PT Kekar Thames Airindo, yang ikut terpental dari perusahaan itu sesudah jatuhnya Soeharto, "Rhamses tidak *join* (proyek) dari awal. Dia gabung di tengah-tengah perundingan. Keahliannya *finance*. Tapi dia kerja untuk Thames, tidak pada kita, karena masalah keuangan ada pada Thames."

Simanjuntak menerangkan panjang lebar pada saya bahwa RWE Thames Water punya komitmen jangka panjang di Indonesia, dengan mengatakan bahwa proyek air bersih di Jakarta ini adalah satu-satunya proyek Thames Water di Indonesia. Mereka ingin bisnis ini berhasil. "Bahkan saat krisis ekonomi dan politik, komitmen Thames Water tetap terjaga," katanya. Thames Water terus mempertahankan komitmen mereka di Jakarta sejak kontrak 1997.

Simanjuntak mengatakan, RWE Thames Water punya bisnis lain di kawasan ini, yang dikendalikan baik dari Singapura maupun Australia, tapi nilainya relatif kecil dibandingkan dengan modal pada PT Thames PAM Jaya. Sejak 1997 perusahaannya telah menanamkan modal sebesar Rp 434 milyar dan berencana untuk menanamkan lebih banyak lagi sampai di atas Rp 1 trilyun pada 2007 nanti.

Ketika saya bertanya mengapa Thames Water awalnya bekerja sama dengan Sigit Harjojudanto dan memanfaatkan pengaruh Sigit dalam perundingan, ia langsung menepis dugaan adanya permainan. Ia mengatakan perundingan pertama itu memang alot, "Kalau memang ada kemudahan, mengapa kita negosiasi hingga satu tahun lebih?"

Lantas bagaimana menilai kinerja konsorsium ini? Hingga Desember 2003 atau bulan terakhir dari lima tahun pertama kontrak 25

tahun yang mereka dapatkan, baik PT Thames PAM Jaya maupun PT PAM Lyonnainse Jaya, berhasil melakukan konsolidasi terhadap sebagian besar jaringan PAM Jaya. Mereka secara drastis memangkas jumlah karyawan. Mereka juga bekerja sama dengan BCA, bank swasta terbesar Indonesia, untuk memberikan fasilitas pembayaran air pada para pelanggan lewat ATM.

RWE Thames Water sempat menghadapi masalah yang memalukan ketika proyek bantuan Bank Dunia mereka di kawasan kumuh, Marunda, sebelah utara Jakarta, berantakan. Pada Juli dan Agustus 2003, sejumlah warga Marunda mengadakan demonstrasi atas buruknya layanan air di sana. Perusahaan Inggris-Jerman ini awalnya berniat membangun jaringan distribusi pipa ke Marunda. Namun tekanan air yang rendah dan kurangnya daya tekan pompa membuat air mengalir pelan ke Marunda. Buntutnya, warga Marunda protes.

Menurut data Badan Regulator, baik RWE Thames Water dan Ondeo telah meningkatkan sambungan air dari sekitar 428,764 pada 1997 ke hampir 650,000 pada Desember 2003. Cakupan layanan air bersih pun meningkat dari 43 persen pada 1997 menjadi 53 persen pada 2003. Penjualannya juga meningkat dari 191 juta ke 255 juta meter kubik air.

Simanjuntak mengatakan PT Thames PAM Jaya secara khusus meningkatkan sambungan di sebelah timur Jakarta dari 268,000 pada 1997 menjadi 320,000 pada 2001 dan kemudian 336,550 pada 2003. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 26 persen dalam waktu lima tahun pertama.

Secara umum layanan jelas lebih baik, terutama untuk daerah-daerah kelas menengah dan elit di Jakarta seperti Pondok Indah dan Kemang, tapi perusahaan internasional tersebut gagal memenuhi target-target teknis sebagaimana tertera dalam kontrak tahun 1997. Volume yang terjual pada bulan Desember 2003 adalah 255 juta meter kubik air. Padahal targetnya 342 juta. Mereka bisa melayani 53 persen penduduk Jakarta sementara targetnya adalah 70 persen. Mereka berhasil menekan tingkat air tak tertagih menjadi 47 persen, sedang targetnya adalah 35 persen.

Achmad Lanti dari Badan Regulator mengatakan bahwa sekitar 40.000 sampai 45.000 dari total sambungan sekitar 650.000 memiliki

PERBANDINGAN ANTARA TARGET DAN PENCAPAIAN (2003)

	TARGET	RWE THAMES WATER	ONDEO SERVICE	PENCAPAIAN
JUMLAH SAMBUNGAN	757.129	336.550	312.879	649.429
CAKUPAN PELAYANAN AIR BERSIH	70%	62,17%	44,17%	53,17%
AIR YANG TAK TERTAGIH (*NON REVENUE WATER*)	35%	48,28%	45,3%	46,79%
VOLUME PENJUALAN (JUTA M^3)	342	128,96	126,2	255,16

Sumber: Kontrak 1997 dan data dari Badan Regulator pada 2003

layanan buruk, mulai dari tak setetes pun air mengalir sampai tekanan air yang rendah seperti di Marunda.

"Kami dapat banyak laporan, air hanya mengalir dua atau tiga jam sehari," kata Lanti.

Pendek kata, dalam hal kualitas dan kuantitas, konsorsium gagal memenuhi target. "Saya bilang pada mereka namun mereka membantah. Mereka tidak percaya pada temuan Badan Regulator sehingga harus diundang tim pakar untuk melakukan evaluasi," lanjutnya.

Pengeluaran mereka juga memicu kritik. Atjeng Sastrawidjaja dari Badan Pemeriksa Keuangan Publik (BPKP) Jakarta menulis dalam sebuah laporan pada Mei 2000 bahwa biaya operasional dari perusahaan internasional tersebut terlalu tinggi. Mereka menyewa kantor-kantor baru di dua gedung di kawasan bisnis Jakarta, termasuk kantor Simanjuntak, ketimbang memanfaatkan aset PAM Jaya yang ada. Gaji para ekspatriat pun relatif tinggi.

Sejumlah ekspartriat digaji sekitar US$100,000 atau sekitar Rp 800 juta per tahun di luar fasilitas penunjang lainnya, termasuk mobil dan tunjangan keluarga.

"Kita tak tahu persis jumlahnya satu per satu tapi angka $100,000 bisa dilihat dari anggaran mereka," kata Alizar Anwar, direktur eksekutif Badan Regulator.

Simanjuntak membela diri dengan mengatakan bahwa sewa gedung Danamon Aetna tersebut relatif murah akibat devaluasi rupiah, "Orang bilang kita bayar terlalu mahal atau mobilnya terlalu mewah. Tapi kita toh harus tahu mereka ini expatriates harus hidup sesuai

dengan standar hidup mereka di negeri asalnya."

Ketika saya menanyakan pertemuan Duta Besar Richard Gozney dengan Wakil Presiden Hamzah Haz, Simanjuntak mengatakan bahwa ia tak banyak tahu ide awalnya. Pertemuan itu kemungkinan besar gagasan John Trew, atasannya. Tapi Simanjuntak menekankan logika kenaikan tersebut, "Penyesuaian itu diperlukan untuk menutup inflasi yang membuat harga listrik, bahan kimia, dan gaji karyawan naik, maupun investasi."

Achmad Lanti juga mendukung kenaikan tarif karena *consumer price index* (CPI) naik sebesar 156 persen dari Februari 1998 sampai Januari 2004. Sementara, total kenaikan tarif air sebelumnya sebesar 18, 25 dan 40 persen, masih lebih rendah dibandingkan indeks tadi. CPI adalah sebuah indeks untuk mengukur kenaikan harga barang-barang dan layanan jasa. Angka ini juga mengukur laju inflasi.

Walau setuju kenaikan tarif air, Lanti mempertanyakan biaya operasi konsorsium itu. Apa benar-benar masuk akal? Ia menyebutkan bahwa sangat sulit membangun kepercayaan dalam kerja sama yang sudah berlangsung sejak 1997 ini. Baik PAM Jaya maupun pihak swasta saling tak percaya, bahkan untuk data dasar sekalipun mereka sering berbeda pendapat. Lebih buruk lagi, kedua pihak, terutama pihak konsorsium, juga tidak memercayai Badan Regulator, sampai pada titik keduanya sepakat mengundang pihak ketiga, "tim pakar internasional" untuk datang ke Indonesia dan menghitung semuanya.

Satu dari sejumlah pertikaian adalah soal hitung-hitungan. PAM Jaya menyatakan total utangnya pada konsorsium sekitar Rp 600 milyar, sedangkan Thames Water dan Ondeo mematok angka total Rp 900 milyar.

Dalam kontrak 2001, kedua pihak sepakat bila terjadi pertikaian, mereka akan menggunakan mekanisme empat tingkat: (1) musyawarah; (2) mediasi lewat Badan Regulator; (3) pakar internasional; (4) peradilan baik di Jakarta atau Singapura.

Ternyata mereka tak bisa bermusyawarah. Perbedaan pendapat dengan Badan Regulator muncul setelah lembaga itu mempertanyakan efisiensi pemakaian uang oleh pihak swasta. Tapi laporan tersebut disanggah konsorsium. "Ya tidak apa-apa bukan? Kita punya alasan kita sendiri," kata Simanjuntak. Akhirnya, mereka sepakat meng-

undang sebuah perusahaan Amerika untuk mengadakan penelitian selama setahun.

Sutiyoso jarang mengungkapkan pendapatnya tentang kontroversi PAM Jaya ini, tapi satu kali ia mengatakan pada wartawan bahwa ia menyewa konsultan dari Singapura untuk mempelajari kontrak tersebut. Para konsultan mengatakan ada 11 butir dari kontrak tahun 2001 yang jelas-jelas menguntungkan pihak konsorsium, "Salah satunya adalah ketentuan bahwa tarif air harus naik setiap enam bulan sekali."

Rama Boedi mengatakan, ia tak menentang privatisasi. Tapi seharusnya privatisasi dipersiapkan dengan lebih baik. Menurutnya, Presiden Soeharto terlalu tergesa-gesa dan mengambil jalan pintas. Dalam perenungannya, Rama juga menyesali mengapa kedua perusahaan raksasa itu mengambil cara bekerja sama dengan kroni-kroni Soeharto.

"Mereka perusahaan besar, mereka tak perlu menggunakan cara-cara kotor dalam negosiasi awal itu," kata Rama.

Namun susah juga menilai orang macam Bernard Lafrogne sebagai karakter yang jahat. Lafrogne akrab dengan Indonesia. Ia meyakini bahwa keterlibatan orang Indonesia adalah metode penting untuk mengelola bisnis air. Ondeo membawa pengetahuan dan ketrampilan, sementara mitra Indonesia mereka memberikan sentuhan lokal.

Sekarang keadaan makin sulit. Kalau mekanisme "pakar internasional" tak bisa menyelesaikan sengketa, langkah selanjutnya adalah pengadilan. Achmad Lanti menjelaskan kalau sampai pihak swasta angkat kaki dari Jakarta, maka pemerintah harus mengeluarkan uang sekitar Rp 3 triliun untuk mengganti keseluruhan biaya investasi dan kerugian para investor, plus membayar 50 persen dari keuntungan yang diproyeksikan pihak swasta sepanjang sisa masa berlakunya kontrak.

Angka tersebut hanya perkiraan dan harus disetujui kedua pihak, PAM Jaya dan pihak swasta, kalau memang pihak swasta harus angkat kaki. Namun berapa pun angkanya, kelihatannya tak ada jalan keluar yang mulus untuk sengketa air ini, dan apa pun yang terjadi, tak sulit untuk meramal bahwa yang paling bakal dirugikan adalah seluruh warga Jakarta. Mereka akan rugi karena pelayanan air bisa terganggu dan lebih rugi lagi karena uang merekalah yang akan dipakai membayar petualangan ini.

Sebelum meninggalkan kantornya, saya bertanya pada Rhamses

Simanjuntak, apa yang ia senangi dari bisnis air ini.

"Semua orang butuh air. Ini komoditi yang dibutuhkan semua orang. Ini adalah komitmen hidup saya. Saya mau pensiun di sini," kata Simanjuntak.

Saya hanya diam, tapi setuju pada ucapannya. Bisnis air, bila dikelola dengan modal besar dan didukung kekuatan politik yang kuat, adalah bisnis yang menjanjikan. Tak heran kalau Simanjuntak merasa aman. •

Chik Rini

DUA TAHUN SUDAH PERISTIWA SIMPANG KRAFT terjadi, tapi lukanya masih membekas di hati warga Aceh. Juga ketika pada 2001 Chik Rini berusaha merekam kembali apa yang sebenarnya terjadi di sana.

Rini harus mencari kembali saksi-saksi mata yang sudah sulit terlacak keberadaannya. Dia datangi mereka di Jakarta, Medan, Lhokseumawe, dan Banda Aceh. Untuk merekam suasana, dia tinggal selama sebulan di dekat Krueng Geukeuh, tempat Peristiwa Simpang Kraft terjadi. Tapi umumnya saksi korban bersikap tertutup. Ada trauma, ada keengganan dan rasa tak percaya kepada wartawan. Bahkan dia pernah diusir. "Mereka tidak percaya lagi dan bilang bahwa kebenaran itu tak akan bisa mengembalikan keluarganya, anggota tubuhnya," ujar Chik Rini.

Pertemuannya dengan Muhajir memberinya sebuah jalan. Muhajir adalah tukang ojek yang ia temui secara kebetulan di sebuah warung telepon. Pemuda ini masih sekolah menengah atas. Ketika peristiwa penembakan, dia sekolah menengah pertama. Pemuda inilah yang mengantarkan Rini masuk ke Krueng Geukeuh dan bertemu dengan banyak orang di sana.

"Banyak versi peristiwa penembakan sipil oleh tentara Indonesia itu. Ada versi LSM, tentara, dan politisi. Rini berusaha menuliskannya tanpa beban dan tanpa terikat kepentingan. Di situlah Rini belajar," ujarnya.

"Berat lo belajar tidak berpihak. Tapi aku me-

rasa bisa melepaskan diri dari keberpihakan."

Rini mengerjakan laporan ini selama lima bulan sejak Desember 2001. Dia mewawancarai banyak sumber kunci. Dia melihat kembali rekaman film yang dibuat oleh wartawan-wartawan televisi. Dia membaca *Hiroshima* karya John Hersey, *Sembilan Elemen Jurnalisme* karya Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, membaca semua teori penulisan jurnalisme sastrawi, membaca sejumlah novel dan cerita pendek, termasuk juga membaca *Harry Potter*. Hasilnya tak terduga sama sekali. Tulisan ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan dimuat *Kyoto Review*.

"Seandainya tulisan ini dimuat di *Serambi Indonesia*, misalnya, yang bisa dibaca banyak orang di Aceh, mungkin bisa kacau. Tahun 1999-2003 kacau banget. Tak ada wartawan berani menulis. Kacau, banyak penculikan, pembunuhan."

Chik Rini adalah wartawan freelance dari Banda Aceh. Sebelumnya menekuni penelitian orang utan di Taman Nasional Gunung Leuser. Rini pernah bekerja buat harian *Analisa* (Medan) dan *stringer* foto untuk kantor berita *Associated Press*. Pernah mengikuti kursus jurnalisme investigatif di Universitas Melbourne, Australia, pada 2003. Kini selain bekerja untuk Yayasan Aswaja di Banda Aceh, membantu pendidikan anak-anak yatim piatu korban tsunami Desember 2004, dia juga bekerja di Yayasan Leuser Internasional.

Laporan ini dimuat di majalah *Pantau*, Mei 2002.

Agus Sopian

SEJAK 12 OKTOBER 2002, perhatian masyarakat internasional mengarah ke Bali. Bom berkekuatan dahsyat meledak di Kuta dan Legian. Ratusan korban jatuh. Beberapa pekan setelah ledakan itu, majalah *Pantau* tenggelam dalam kesibukan yang tak biasa. Sebagian dari mereka segera membuat laporannya, lainnya dipersiapkan dalam sebuah tim peliputan jangka panjang. Agus Sopian, kontributor *Pantau* yang baru pulang dari Kuala Lumpur mengikuti Advance Course on Investigative Reporting, disodori kontrak kerja sebagai koordinator. Dia membawahkan sejumlah kontributor: Coen Husain Pontoh, Indarwati Aminuddin, dan Taufik Andrie. Dua nama pertama melacak peristiwa Bom Bali, sedang Sopian dan Andrie memusatkan perhatian pada Bom Natal.

Dimulai dari *initial reporting*, riset, dan mengundang sejumlah sumber ahli untuk berdiskusi, liputan digelar sejak akhir Oktober 2002. Tugas tim sederhana: mencoba mencari hubungan Bom Bali dengan serangkaian pemboman di Indonesia pada kurun dua tahun sebelumnya yang dikenal sebagai Bom Natal. Yang tidak sederhana, peristiwa-peristiwa tersebut terbilang amat sensitif. Tak banyak sumber di lingkaran pertama mau buka mulut. Aparat kepolisian pun lebih suka menahan diri untuk berkomentar. Remang-remang interrelasi antarisu mulai terlihat ketika Imam Samudra tertangkap di tanah kelahirannya, Serang, provinsi Banten, pada 21 November 2002. Pengakuannya segera memperkuat pernyataan Amrozi, pelaku

Bom Bali, yang tertangkap lebih dulu. Makin jelas interrelasi itu tatkala Imam Samudra mengakui keterlibatannya dalam serangkaian ledakan Bom Natal. Semuanya ini kian menggairahkan tim untuk masuk lebih dalam ke pusat isu.

Apa boleh buat, kegairahan itu luluh ketika majalah *Pantau* tutup pada Maret 2003. Liputan tersebut coba diselamatkan dan ditampung dalam semacam monograf. Tapi pembuatan monograf tak memperlihatkan tanda-tanda bakal terwujud. Sopian tetap meneruskan liputan secara alakadarnya sambil terus melakukan riset. Taufik Andrie tetap mewawancarai Taufik bin Abdul Halim di penjara Salemba. Proses yang butuh waktu untuk membangun kepercayaan. Taufik bin Abdul Halim adalah warga Malaysia yang terlibat Bom Natal serta pengeboman Atrium Plaza Senen. Dia kehilangan kakinya.

Sebuah harapan baru muncul ketika *Pantau* terbit kembali di bawah manajemen baru. Dan Sopian segera menuangkan hasil kerjanya ke dalam tulisan.

Agus Sopian pernah bekerja buat harian *Pelita*, harian ekonomi *Neraca*, *Bandung Pos*, dan *Pantau*. Kini, selain menjabat sebagai Redaktur Pelaksana harian *Jurnal Nasional*, dia bergabung dengan Yayasan Pantau sebagai anggota badan pendiri. Kegiatan lain, tentu saja, memancing ikan.

Laporan ini dimuat di majalah *Pantau*, Januari 2004.

Linda Christanty

Menulis seorang pemulung yang mati dibakar? Pilihan tema ini barangkali aneh bagi banyak orang, apalagi di masa pasca-Soeharto ketika banyak kasus penyalahgunaan kekuasaan lebih menarik untuk diungkap. Kematian seorang pemulung mungkin tak begitu berarti bagi siapapun. Tapi justru di sinilah sisi menarik tema ini. Ada tema besar di baliknya: betapa bahwa pengadilan jalanan justru makin marak pasca-Soeharto.

"Tema ini dipilih berdasarkan berita di *The Jakarta Post*, tentang seorang pemulung yang mati dibakar di belakang Mall Taman Anggrek, sebuah pertokoan mewah di Jakarta Barat," ujar Linda. "Reportase ini semacam jalan untuk mengetahuinya, menyusun fakta-fakta dari lapangan."

Tentu saja dia menemui banyak kesulitan dalam penggarapannya, mulai dari hal kecil sampai hal lumayan serius. Hal paling sederhana, misalnya, bagaimana bisa masuk ke pemukiman pemulung tanpa ada kontak pribadi, tak mengenal seorang pun, tanpa pemandu di wilayah itu. Kemudian bagaimana dia menggali informasi dari orang-orang yang memilih tutup mulut, karena menganggapnya mata-mata polisi.

"Ketika kita mencoba masuk ke komunitas atau kelas sosial yang berbeda jauh dari lingkungan hidup dan kerja kita, kita seperti makhluk planet Mars yang tersesat. Ini bukan sekadar meliput kafe-kafe atau mewawancarai pejabat ini atau itu, bukan menemui orang-orang yang bisa diajak berkomunikasi langsung dalam 'bahasa' yang

sama," ujarnya.

Dia mewawancarai beragam orang, dari pemulung, tukang ojek, hingga anggota parlemen. Dia mencari keluarga korban, yang tak seorang pun tahu. Dia juga harus melakukan riset. Keterangan kecil dari bagian forensik, misalnya, menentukan fakta yang sangat penting. Dia harus menunggu untuk mengetahui apakah di tenggorokan Kebo, si pemulung yang mati itu, ada jelaga atau tidak. Bila ada, artinya Kebo dibakar hidup-hidup hingga dia kehabisan oksigen. Bila tak ada jelaga, artinya Kebo dibakar setelah mati dianiaya.

"Reportase ini sangat mengesankan. Karena kematian pemulung yang dikuburkan di pemakaman untuk mayat-mayat tak dikenal dengan guratan angka, bukan nama, pada nisannya bisa berkaitan dengan banyak hal dan mengurai gurita krisis ekonomi-politik Indonesia pasca-Soeharto," ujarnya.

Linda Christanty sastrawan-cum-wartawan kelahiran Bangka yang pernah bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik. Pada 1998, tulisannya yang berjudul "Militerisme dan Kekerasan di Timor Leste" meraih penghargaan sebagai esei terbaik hak asasi manusia. Kumpulan cerita pendeknya *Kuda Terbang Maria Pinto* memperoleh penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2004.

Dia sempat bekerja sebagai redaktur majalah kajian media dan jurnalisme *Pantau* (2000-2003), kemudian menulis drama radio bertema transformasi konflik untuk Common Ground Indonesia (2003-2005). Sejak akhir 2005, dia memimpin kantor feature Pantau Aceh di Banda Aceh.

Laporan ini dimuat di majalah *Pantau*, September 2001.

Coen Husain Pontoh

KETERTARIKANNYA PADA MAJALAH *TEMPO* bukanlah kemarin sore. Sejak kuliah dia mengaku salah satu penggemar *Tempo* yang fanatik. Untuk bisa memperoleh dan menikmatinya, dia memang tak bisa berlangganan atau membeli eceran setiap majalah ini terbit, tapi mencarinya di pasar loakan.

"Saya tertarik dengan majalah *Tempo*, dan karenanya saya ingin menulis tentang majalah ini," ujar Coen Husain Pontoh. "Selain itu, setelah menulis di majalah *Pantau* tentang *Kompas*, yang merupakan koran terbesar, saya ingin menulis tentang majalah terbesar di negeri ini: *Tempo*."

Bukan hal mudah menulis tentang majalah ini karena sejarahnya sangat kaya. Bahkan ketika data-data yang dia butuhkan sudah ada di tangan, dia merasa ada banyak hal yang menurutnya sensitif untuk ditulis. Ini karena faktor kedekatannya dengan Goenawan Mohamad, pendiri *Tempo*. Tapi dia juga kenal dengan banyak orang *Tempo* lain. Dia harus bersikap independen, dan menuliskan laporan yang benar.

"Yang menarik, ternyata sejarah *Tempo* berliku, jatuh bangun, mati hidup. Daya juangnya itu yang menarik buat saya. Saya seperti sedang menulis sejarah diri saya sendiri," ujarnya. Belakangan dia sering diskusi dengan Janet Steele, dosen Universitas George Washington, yang menulis buku soal *Tempo*.

Coen Husain Pontoh orang Bolaang Mongondo, kelahiran Boroko, Sulawesi Utara. Dia kuliah pertanian di Universitas Sam Ratulangie Manado, dan

dikenal sebagai aktivis Jalan Roda.

Jalan Roda adalah sebuah jalan kecil dekat pusat kota Manado di mana banyak warung dan diskusi politik. Pada zaman Soeharto, Jalan Roda jadi semacam forum perlawanan represi politik.

Dia aktif di Himpunan Mahasiswa Islam dan Partai Rakyat Demokratik (PRD) Manado. Setelah lulus, Pontoh memutuskan kuliah lagi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Di Jawa dia tetap ikut PRD dan terlibat demonstrasi buruh Surabaya pada 8 Juli 1996. Dia ikut mengecam pembungkaman tokoh oposisi Megawati Soekarnoputri oleh rezim Soeharto. Dia ditangkap dan dihukum penjara selama 4,5 tahun di Surabaya dan dibebaskan pada Juli 1998.

Dia pernah jadi redaktur buletin sosialisme *Kritik*, bekerja buat Indonesian Corruption Watch (Jakarta), dan menulis sejumlah buku antara lain *TNI Bukan Tentara Rakyat* dan *Akhir Globalisasi*. Bisnis buku juga pernah jadi usahanya mencari sesuap nasi. Dia mendapatkan Southeast Asian Press Alliance di Bangkok pada 2002. Mereka membiayai reportase di Filipina.

Dia pernah jadi sekretaris jenderal Perhimpunan Demokratik Sosialis, salah satu sempalan PRD, dan kini merintis kehidupan baru di kota New York. Dan bersama kawan-kawannya di Indonesia, menjadi editor jurnal online *IndoProgress*.

Laporan ini dimuat majalah *Pantau*, Agustus 2001, dan mendapat tanggapan serta reaksi dari banyak pihak, terutama dari *Tempo* sendiri.

Alfian Hamzah

BELUM ADA WARTAWAN menulis keseharian tentara Indonesia di Aceh. Alfian Hamzah melakukannya. Idenya kurang lebih sama seperti kisah-kisah dalam film Hollywood. "Dialog-dialognya nakal. Ceritanya ringan. Karakter yang ditampilkan jenaka. Seperti dalam film *Forest Gump*-lah. Saya juga ingin merekam pertentangan batin tentara seperti dalam *Casuality of War* dan *Saving Private Ryan* atau yang cukup seru dar-der-dornya di *We Are Soldiers*," ujarnya.

Alfian tak punya latar belakang ketentaraan. Beberapa tulisan wartawan kawakan menjadi sumber inspirasinya. Ada karya John Steinbeck, *Once There Was a War*, yang bercerita susahnya jadi wartawan perang: kulit melepuh, rambut kusam, kelaparan dan kehausan, menunggu lanjutan pertempuran selama berminggu-minggu hanya untuk menulis satu paragraf. Atau sisi manusiawi wartawan Martha Gelhorn dalam *The Third Winter*, waktu meliput perang di Spanyol; bagaimana dia merekam susahnya hidup di tengah suasana perang dengan mendatangi sebuah keluarga carpenter. Terutama gaya bercerita Michael Herr dalam *Dispatches* yang melukiskan pengalamannya ikut pasukan Amerika di Vietnam. Dari tulisan Herr, dia jadi tahu hal-hal apa saja dalam operasi militer yang harus diperhatikan.

Sebelum memulai semuanya, Alfian harus mendapatkan izin dari Jakarta. Tapi suratnya ke Pangkostrad Ryamizard Ryacudu tidak berjawab sebulan lebih. Nekat, dia berdiri tiga jam di depan

rumah Kepala Staf Kostrad Syamsul Mappareppa. Mau tahu rasanya? "Seperti rasa sakit Cuba Golding Junior dalam film *Man of Honor*, berdiri berjam-jam di depan markas Navy Seal sekadar untuk mendapat izin masuk," ujarnya.

Tanpa surat izin, dia tetap berangkat ke Aceh. Di luar dugaan, mengobrol lima menit dengan Kepala Staf Kodam Iskandar Muda Syarifuddin Tippe berbuah izin peliputan. Tippe tertarik setelah dia menceritakan keinginannya menulis sisi manusiawi tentara di front.

"Kamu berapa lama di front? Setahun?" tanya Tippe.

Alfian tak akan selama itu. Dia hanya akan mengikuti tentara Indonesia di Aceh selama dua bulan.

"Jadinya ternyata lucu. Saya sendiri sampai ketawa," ujarnya. "Sosok Rokhim yang sejak awal saya rencanakan untuk jadi karakter juga jadi tiba-tiba 'hidup'. Dia bisa saya tampilkan dalam tulisan seperti anak 10 tahun dalam cerita Susan Orlean (*American Boy at 10*)."

Alfian Hamzah orang Bugis, besar di Makassar, dan baru berusia 26 tahun ketika melakukan reportase ini. Ide reportase ini muncul ketika dia mengikuti kursus Jurnalisme Sastrawi, yang diampu Janet Steele dan Andreas Harsono, tahun 2002. Pernah terlibat dalam pengerjaan suplemen Sci-Tech di *The Indonesian Times*, jadi kadet reporter di harian *Mingguan Gratis Metro*, dua tahun bekerja di dotcom, redaktur harian ekonomi *Neraca*, dan kini bekerja di Pena Indonesia.

Laporan ini dimuat di majalah *Pantau*, Februari 2003.

Eriyanto

KONFLIK DI MALUKU ternyata tidak berdiri sendiri. Media ikut menjadi bagian di dalamnya, dan bahkan memperkeruh suasana. Akhirnya yang terjadi bukan hanya konflik antara kelompok Islam dan Kristen, tapi juga persaingan antarmedia yang berbasiskan sentimen agama. Uniknya, situasi konflik ini dimanfaatkan oleh satu kelompok media besar di Indonesia.

Tema soal perpecahan media di Maluku bukan saja menarik tapi juga penting. Persoalan ini juga kerap menjadi perdebatan di banyak diskusi dan milis. "Saya ingin mengangkat hal ini dengan menelusuri kembali akar masalah perpecahan media tersebut. Persoalan ini juga menarik karena melibatkan koran-koran yang dimiliki oleh kelompok yang sama, yakni *Jawa Pos*," ujar Eriyanto.

Ketika Eriyanto memulai menulis laporan tersebut, kejadian sudah lewat dua tahun. Narasumber memang relatif mudah dihubungi. Tapi dia mengalami kesulitan menemukan kembali kliping suratkabar di Maluku saat konflik. Eriyanto mendatangi semua koran, tapi tak berhasil mendapatkannya. Rata-rata mereka tak mempunyai koran lama tersebut. Berbeda dari media di Jakarta, media di Maluku tak terbiasa dengan dokumentasi.

"Padahal, tanpa koran terbitan lama itu, laporan saya tidak akan berbunyi. Koran-koran lama itu saya perlukan untuk melihat bagaimana koran di Maluku melihat dan memberitakan konflik, terutama saat konflik sedang tinggi-tingginya tahun

1999," ujarnya.

Keajaiban menghampirinya di dalam sebuah angkutan kota. Secara tak sengaja Eriyanto bertemu dengan seorang pendeta bernama Manudapessy. Manudapessy mengatakan punya kliping lengkap berita koran-koran di Maluku dari awal konflik. Setelah mendatangi rumahnya dan melihat secara langsung kliping-kliping itu, Eriyanto berkesimpulan bahan-bahan yang Manudapessy punyai adalah harta yang sangat berguna. Bahan klipingnya sangat lengkap. Dengan rajin, Manudapessy mengumpulkan koran-koran di Maluku dan mengklipingnya dengan rapi.

"Saya beruntung dapat kenalan itu."

Analisi isi adalah salah satu kemampuan Eriyanto. Dia membuat laporan sengketa *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* ini dengan analisis isi. Dari sinilah Eriyanto bisa membuat laporan tentang bagaimana konflik di Maluku mempengaruhi pemberitaan dan bisnis media dan bagaimana pragmatisme mengalahkan prinsip bahwa sebuah kelompok tak bisa dibedakan hanya karena perbedaan agama.

Eriyanto adalah analis media, dulu bekerja di Institut Studi Arus Informasi dan kini di Lingkaran Survei Indonesia.

Beberapa buku sudah dihasilkannya seperti *Metodologi Polling: Memberdayakan Suara Rakyat, Kekuasaan Otoriter: Studi Pidato Politik Soeharto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, dan Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media.*

Laporan ini dimuat di majalah *Pantau*, September 2002.

Budi Setiyono

HIDUPNYA TAK BISA LEPAS dari sejarah dan musik. Sejarah adalah ilmu yang dia pilih ketika kuliah. Musik adalah kegemarannya. Jika keduanya digabung, lahirlah tulisan tentang sejarah musik.

Koes Bersaudara (kemudian berubah nama menjadi Koes Plus), kelompok musik terpopuler di tahun 1960-an, adalah tema musik yang menarik, karena ia bersinggungan dengan kekuasaan (politik). Para personelnya ditahan, lagu-lagunya dilarang. Pemerintah menganggap tak sesuai dengan konsepsi kebudayaan nasional. Zaman itu musik ngak-ngik-ngok -sebutan Soekarno untuk musik dari Barat—tak diperbolehkan hidup di Indonesia.

"Setelah Soekarno jatuh, dan Soeharto menggantikannya, persinggungan antara musik dan politik masih kerap terjadi. Lihat bagaimana penggalangan artis ke salah satu partai politik (dikenal dengan nama artis Safari), atau pelarangan lagu-lagu cengeng. Ini membuat saya tertarik, ingin menarik persinggungan musik dan politik ke belakang. Dan yang muncul ke permukaan adalah kasus penahanan personel Koes Bersaudara," ujar Budi.

Untuk mengurai kembali benang sejarah, dia harus rajin menyambangi rumah keluarga Koeswojo di Jalan Haji Nawi, Pondok Indah Jakarta, mewawancarai dan merekam keseharian mereka —karena tak ingin melulu bicara sejarah tapi juga bagaimana mereka kini, di hari tua. Bukan hal mudah, terutama untuk mewawancarai Yok yang *moody*. Dia mewawancarai anggota keluarga Koeswojo lainnya dan pemusik yang sezaman dengan

personel Koes Bersaudara. Sayang, Tony, motor kelompok ini, sudah meninggal. Budi melakukan riset. Membaca literatur. Membuka koran-koran lama.

"Susahnya banyak keterangan dari bahan-bahan yang saya dapatkan saling bertentangan. Soal peristiwa Djati Pelamburan misalnya, banyak bahan menyebutkan itu terjadi ketika acara hajatan, padahal cuma acara makan-makan. Dari kliping koran, misalnya, kebanyakan keterangan diperoleh hanya dari satu sumber. Untungnya masih ada koran-koran lama yang membantu verifikasi seperti *Warta Bhakti*, *Kompas*, dan sebagainya. Personel Koes Bersaudara juga bisa saya wawancarai secara bersamaan, sehingga bisa saling mengoreksi," ujarnya.

"Saya menyusun semua bahan itu sembari mendengarkan lagu-lagu mereka, berharap bisa memberikan efek dan suasana pada tulisan," ujarnya.

Budi Setiyono adalah wartawan, pernah bekerja buat *Cempaka Minggu Ini* dan *Suara Merdeka CyberNews* (keduanya milik Suara Merdeka Group), dan majalah *Pantau*. Sudah menerbitkan buku *Revolusi Belum Selesai, Kumpulan Pidato Presiden Soekarno (30 September 1965-Pelengkap Nawaksara)* serta *Iklan dan Politik*. Beberapa buku sudah disuntingnya. Kini, selain mengelola lembaga nirlaba Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah (Mesiass) di Semarang dan menjadi editor lepas, dia sedang menulis biografi A.S. Dharta, sastrawan dan pendiri Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).

Laporan ini dimuat majalah *Pantau*, Oktober 2001.

Andreas Harsono

ANDREAS HARSONO MULAI TERTARIK kesulitan air bersih ketika diminta *International Consortium for Investigative Journalists* menulis privatisasi Perusahaan Air Minum Jakarta Raya (PAM Jaya). Ketika mulai riset, dia sadar betapa politisnya masalah air. Naskahnya, "Water and Politics in the Fall of Soeharto" dimuat dalam situs web ICIJ serta buku antologi *The Water Barons*. Antologi ini, terbit tahun 2003, mendapat penghargaan dari Investigative Reporters & Editors, sebuah organisasi wartawan di Amerika Serikat, untuk kategori investigasi.

Ini membuat minat pada masalah air makin meningkat. Pada 2004, Harsono menerbitkan naskah "From the Thames to the Ciliwung" buat *Asienhaus* di Essen, Jerman. Essen adalah kota markas RWE Thames Water. Ia salah satu konglomerat air raksasa tingkat dunia. RWE Thames Water termasuk perusahaan yang mengambil alih PAM Jaya. Selama setahun, dia hilir-mudik di berbagai ruang kerja PAM Jaya. Hasilnya, "From the Thames to the Ciliwung" dalam bahasa Inggris. Versi Indonesianya, "Dari Thames ke Ciliwung," diterbitkan oleh majalah *Gatra* di Jakarta.

Menurutnya, jarang wartawan meliput bisnis air, maupun privatisasi perusahaan air di berbagai kota dunia. "Orang bisa tahan tak makan tiga minggu, namun tiga hari tanpa air, matilah kita!" katanya.

Air adalah kebutuhan vital mahluk hidup. Susahnya, kebanyakan perusahaan air minum

publik, baik Jakarta, maupun Bandung, Pontianak, Manado, Batam dan kota-kota lain, tak sanggup menyediakan air bersih untuk warganya. Mereka tidak efisien. Mereka banyak korupsi. Mereka ketinggalan zaman.

World Bank lantas mengusulkan perusahaan air minum diswastakan. Ini juga terjadi pada PAM Jaya. Maka masuklah dua raksasa air, Suez dan RWE Thames Water. Harsono bolak-balik menghubungi karyawan, konsumen, regulator maupun manajemen PT Thames PAM Jaya maupun PT Pam Lyonnaise Jaya.

Harsono mengatakan, "Bayangkan air ini kini jadi komoditi perdagangan. Untung besar bukan? Susah membayangkan orang hidup di Jakarta tanpa air bersih."

Ibaratnya, warga kota ini lepas dari sarang buaya, masuk ke mulut harimau. Bebas dari kebobrokan perusahaan daerah, masuk ke cengkraman konglomerat. Naskah ini mendapat penghargaan dari *Water Supply and Sanitation Collaborative Council* dari Jenewa.

Uniknya, Harsono menulis naskah ini sebagai cerita. Liputan ekonomi, dengan angka-angka, kontrak, masalah pipa, jaringan air dan kolaborasi bisnis, bisa menarik bila liputannya kuat.

Dia belajar narasi dari kuliah di Universitas Harvard pada 1999-2000 saat jadi Nieman Fellow on Journalism. Sebagai reporter, dia bekerja delapan tahun untuk harian *The Nation* (Bangkok) dan dua tahun harian *The Star* (Kuala Lumpur). Kembali dari Harvard, dia bekerja untuk majalah *Pantau* (Jakarta). Dia kini bekerja untuk Yayasan Pantau, sembari menyelesaikan bukunya, *From Sabang to Merauke: Debunking the Myth of Indonesian Nationalism*.

INDEKS

15 Tahun Pos Kupang xxii

A.F. Tohatta 224
Abadi 210
Abadi Soesman 259
Abbas 41, 42, 56-61, 63-65, 67-69
ABC 246
Abdul Aziz (Imam Samudra) 58, 60
Abdul Jabar 57, 58, 60, 68
Abdul Rashed Dostum 45, 46
Abdul Rasyid Ghorella 224, 230
Abdullah 41-43, 56, 57, 52, 59-64
Abdullah Syafi'ie xx, 147, 152
Abdulrajak Janjalani 54
Abdurrahman Wahid (Gus Dur) xix, 85, 86, 282
Abikoesno Tjokrosuyoso 237
Abu Amar 58
Abu Arafah 199
Abu Bakar al Banjari 55
Abu Fath 58
Abu Jibril 54
Abu Tausi 198
Abubakar Sabir 170
AC Nielsen 131
Aceh Merdeka 21, 184
- Angkatan 34
- Gerakan (GAM) xx, 2, 3, 7, 37, 38, 144, 147, 149-153, 155, 157-161, 166, 169-173, 175-179, 181-183, 186-188, 190, 192-194, 197-199, 201
Achmad Lanti 265-270, 273, 283, 288-290, 291
Achmad Luqman 103, 106
Achmad Qazwini 213-217
Achmadi (Mayjen) 245
Adam Malik 245
Adang Rochjana 43, 66
Adi Negoro ix
Adi Prasetya 126, 129
Aditia (Sersan Dua) 6-8, 37
Adnan Buyung Nasution 113
Adrianus Meliala 86, 88, 89
Agung Firmansyah 109
Agus Basri 109-111, 113, 117

Agus Latumahina 212, 230
Ahmad Kandai 58
Ahmad Kandang 3, 9
Ahmad Syah Massoud 45
Ahmad Taufik 116
Ahmed Ressam 46
Aisyah 43
Akademi Seni Rupa Indonesia 241
Akira Nishigaki 268
Aksi Ramadan 54
al Qaeda 63
Alain Locussol 271, 272
Aldo 62
Ali Moertopo 92, 111
Ali Raban 9, 19, 35, 36
Aliansi Jurnalis Independen (AJI) 115-117, 128
Alizar Anwar 289
Alue Peunyareng 171, 199
Alwi Hamu 243, 245, 246, 248, 252, 257, 261, 262, 247, 256
Amarzan Loebis 134
Amanat 209
Ambon Ekspres xix, 209, 210, 220-226, 228-232
Ambon Press Intermedia 210, 230-232
Amran A. Sayuti 212
Amran Nasution 111, 117
Analisa xviii
Nani Andili 208, 211, 212, 214, 216, 219, 220
Andolin 259
Angky 248
Anita Abdul Aziz 42, 68
Antara 8, 9, 11, 31, 34, 212, 222, 223
Anteve 35
Anthony Salim 267, 268, 272, 274, 280, 281
Anton Bachlul Alam 86
Ahmad Ibrahim 204, 205, 209, 210, 213, 219, 230
Anwar Luthan 94
Arief Budiman xxii, 245
Arnold Toynbee 85
Aroean 248, 251, 252
Arsa Raya Perdana 119, 132
Arun LNG 1, 29, 37
Asean Aceh Fertilizer 1, 4, 12
Asep 58, 59, 68
Asia Pacific Center for Security Studies 47, 53
Asian Games 95
Associated Press 2, 32
Atjeng Sastrawidjaja 289
Atmini 235, 236, 239, 240
Atun 254
Azhari 8, 9, 11, 12, 19, 21, 26, 27, 31, 34, 35

B.J. Habibie 3, 112, 113, 118, 151, 247, 276, 281, 282
Bakri (Prajurit Satu) 174
Bakti Baru, PT 211
Bambang Harymurti 113, 119-121, 123-126, 129, 131-139, 281
Bambang Sembuto 253
Bambang Trihatmodjo 2
Bangun Cipta Sarana, PT 283
Bank Dunia 267, 268, 271, 272, 274,

286, 288
Bank Timur 237
Bapindo 219, 226
BASF Legend Awards 260
Benny Moerdani 111-113
Berita Buana 109, 112
Bernard Lafrogne 264, 267, 269, 270, 278, 279, 281, 285, 291
Bethesda Ministry 63
Bill Clinton 47
Bimbo 259
Bing Crosby 243
Bintang Timur 244, 249, 250
Biro Yayasan Teknik 237
"Bis Sekolah" 241
Bob Hasan 117
Bob Woodward xv
body system 154
Bram Tuapattinaya 212
Braveheart 173
British Broadcasting Corporation (BBC) 246
Budiardjo 94
Budiman S. Hartoyo 99, 108, 110
Bur Rasuanto 94-100, 123
Burhannudin Rabbani 44-46
Burhanudin Muhamad Diah 92, 94, 213
byline xv

Carl Bernstein xv
Carlo Brix Tewu 66, 68
Cecep Nurjaman (Hambali) 47
Cenderawasih Pos 231
Center for Strategic and International Studies (CSIS) 111
Christian Michelon 269
Christianto Wibisono 95
Cinde Laras 241
Ciputra 93, 94
Cori Louise 254
Corps Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) 255
Cut Ali bin Nasir 167-170
Cut Keke 147
Cut Man 155

DBR 118
Daerah Operasi Militer (DOM) 151, 199
Dahlan Iskan 208, 211, 215, 219, 224, 226, 231
Damon Wicaksi Wangsa Koeswoyo 259
Dan Sulaiman 256
Daniel Harahap 62
Daniel Saputra 56, 59
Dany 41-47, 49-57, 60-71
Dara Puspita 243, 248, 254
Darmosius Sosobeko 209, 220, 227, 228
David Remnick ix
Dedi Hardono (Kapten) 161, 162, 201
Demokrat 210
Den Zipur V Wayame 224
Der Spiegel 92
Detik 112, 114
Dewan Karyawan Tempo (Dekat) 130

Dewan Pers x, 229
Dien Kelilauw 213, 215, 217
Dimita 243
Dita Indah Sari 115, 116
Djafar Assegaf 137, 138
Djaja 93, 95, 96
Djali Yusuf 144, 202
Djoni Heryanto 277
Dodi Mulia (Doni) 42
Doris Day 243
Duni Nirbayati 68-70
Dunia Dalam Berita 32
Duta Masyarakat Baru 210

Edi Setiono 56
Editor 102, 103, 105-107, 112, 120, 128
Edy Herwanto 102
Edy Waluyo 283
Efendy Napitupulu 277, 280, 285, 287
Eko Kuswanto (Brigadir Satu) 84, 85
Ekspres 92-96
Elly Sutrahitu 208, 209, 220, 226, 228, 231
Elsevier 92
Elvis Presley 242, 243, 255
Enjang Bustaman (Jabir) 57, 58
Environmental Defense Fund 272
Eric de Muyinck 264
Eric Samola 95, 96, 100, 102, 104, 108, 111, 114, 119
Erik Prasetya 122
Erni Djohan 245
Etty Manudapessy 211-213, 216-220
EU Pupella 210
Eva Marbun 68
Everly Brothers 240, 242
Exxon Mobil 1

F. Silaban 244
Fachry Thaib 267, 269, 277, 278, 287
Fadil Abdurrahman 66
Faisal 19-21, 38
Faiz Junshar 58
Fajar Bayzuri & Brother, PT 165
Faried 73-74
Farihin Ibnu Ahmad (Fanani) 58
Febi Keihatu 230
Fikiruddin Muqti 48
Fikri Jufri 91, 93, 94, 96, 102, 105, 111-113, 119
Fipin Kurniawan 2, 4, 9, 10, 13, 14, 17-25, 27, 29, 30, 32, 33, 35, 36
firewall xv
Forum 118, 131
Forum Komunikasi Ahlus-sunnah Wal Jamaah 53, 55
Forum Komunikasi Antar Koresponden Daerah Tempo (ForkoT) 151, 152
Forum Umat Islam Maluku 224
Francise Koeswojo (Meis) 247, 252, 254, 255
Front Pemuda Pusat (FPP) 250

Games of the New Emerging Forces (Ganefo) 241

Gamma 99, 108, 110, 131
Garuda Dipta Semesta, PT 269, 277
Gateway 243
Gatra vii, xxv, 105, 1110, 117-119, 131, 134
generasi bunga 243
George Harrison 243
Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) 238
Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 60-62, 67
Gereja Protestan Maluku (GPM) 222, 223
Gereja Santa Anna 60, 61, 67
"Getting Radical" 48
Gita Remaja 239
Goenawan Mohamad xvii, 91-102, 104-115, 117, 119, 120, 123-125, 133
golden hand shake 285
Golongan Karya (Golkar) 101, 111, 257, 258
Gozi 56, 59
Grafiti Pers, PT 96, 103, 118, 133
Grenade Launching Machine (GLM) 160, 175, 177, 192
Gulbudin Hekmatyar 44-46
Gunawan Eko Prabowo 87, 88

H.B. Jassin 245
Habibah Omar 43
Hakim 57
Hambali 47-49, 54, 57, 58, 68
Hamid Kasim 206, 230
Hamidon Abdullah 43
Hamka (Prajurit Kepala) 175, 177, 178
Hamzah Haz 261, 263, 282, 290
Handijanto 248, 256
Handoko (Sersan Satu) 143, 168
Hanoman 151
Harian Kami 91
Harian Rakjat 244, 248, 253
Harjoko Trisnadi 93, 95, 96, 98, 99, 117, 119
Harmoko 101, 113, 212
Harry Belafonte 240
Harry Dharsono 122
Harry Potter xiii
Harry Puspito 135
Hartanto (Tan Sio Gie) 254
Harun Musawa 96, 102
Hasan Pataha 230
Hasanuddin Solihin 220
Hasballah Saad xix
Hasyim Djojohadikusumo 114
Hasyim Muzadi 120
Hazmi Ishak 48
Hendrik Silalahi 62
Henk Ngantung 244
Henry Tumewu 63
Heri 58
Herry Komar 117
Hidayat 50, 56
Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 214, 215, 238
"Hiroshima" ix, xii, xiv, xviii
Hizbi al-Islami 45, 46
Hollands Inlanders Schools 236
Hotel Rinjani 54
Hotel Sahid Jaya 268

Husni Hentihu 222
Husni Rizal 66
Hutomo Mandala Putra 77

"I Saw Her Standing There" 249
Ibrahim 56
Idris Mansuri 281
Ientje Nurhaty 98
Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) 112, 218
Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) 36
Ilham 50, 56
Imam Samudra 57, 58, 60, 61, 68
Imam Wahyudi 2-4, 9, 10, 13, 14, 18, 20, 21, 23-25, 27-33, 35
In Cold Blood xiii
Indonesia Raya 94
Indonesian Forum on Globalization 271
Indosiar 75, 88
Indria Purnama Hadi 88
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) 239
Institut Kesenian Jakarta (IKJ) 122
Institut Studi Arus Informasi (ISAI) x, xv, xvii, xviii
Internal Security Act (ISA) 46, 48
International Islamic Relief Organization 48
International Monetary Fund (IMF) 86, 274
Iqbaluzzaman 54
Irama, PT 241
Irama Record 243
Irama Remaja 240
Irfan Budiman 128
Irfan K.N. (Kopral Satu) 175-177
Isidorus Lilijawa xxii
Iskandar 241
Isma Sawitri 95
Ismail 50, 56
Ismail (GAM) 166, 167, 170
Ismawan 78
Isuarni 252
Iwa Kartiwa 268-270, 277, 279, 287

Ja'far Umar Thalib 53
Jack Kasbi 259
Jack Lesmana 241
Jadikan Aku Dombamu 257
Jakarta Jakarta 96, 97, 102, 104
Jamiat al-Islami 45
Jamiat Anwarul Qur'an 44
Jan Mintaraga 240, 241
Janet Steele xvii, 111, 112
"Jangan Bimbang Ragu" 260
Jawa Pos 103, 120, 208, 216, 217, 220, 230, 231
- Kelompok xix, 208-211, 213, 215-217, 220, 221, 226, 227, 229, 231, 232
- News Network 137, 206, 210, 226
Jhonny Wahab (Kolonel) 31, 32
Jimmy Breslin xi
Joan Didion xi
Joe Fernandez 49
John Aglionby 184
John Blair 269

John Hersey ix, xii, xiv, xviii, xix
John Hurcom 275, 279
John Lennon 243
John McPhee xi
John Trew 263
Johny Klasem 254
Joseph Mitchell xi
Juliah 43, 44

Kaharudin Ongko 63
Kalam ix, 120
Kalin Twin 240, 242
Karimun Usman 74-76
Kartini 212
Karsa Muda Laksana, PT 133
"Kasih Sayang" 260
Kebo xix, 73, 74, 77-86, 89, 90
Kekarpola Airindo, PT 266, 269
Kembali 259
Kendari Ekspres 209
Kendari Pos 209
Keng Po 248
Kertas Kraft Aceh 4, 19
Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) 241
Koalisi NGO HAM Aceh 45
Koes Bersaudara xix, 241-243, 247, 249-257, 259, 260
- Koes Bross 239
- Koes Brothers 239-241
- Koes Plus 259, 260
- No Koes 259
Koesdini (Dien) 235, 238
Koesdjono (Djon) 233-235, 237-239, 241, 242, 246, 247, 250
Koesjono (Yon) 235, 237, 241, 242, 249, 251, 253, 256, 259, 260
Koesmurni (Nienuk) 235, 238
Koesno 248, 249
Koesnomo (Nomo) 235, 239, 241, 247, 249, 252, 254-256, 258, 259
Koesrojo (Yok) 233-235, 238, 239, 241, 242, 246-251, 253-258
Koestami (Miyiek) 235, 236, 238, 240, 252, 254, 260
Koestono (Tony) 235, 237-242, 248-251, 253, 254, 256, 257, 259
Koeswojo 234-239, 247, 250, 252, 260
Komando Pasukan Khusus (Kopassus) 3, 153, 162, 164, 171, 182, 187, 190, 192-194, 196, 198, 202
Komparta 263
Kompas 86, 93, 125, 135-138, 252
Kontan 118, 119
"Kopra Berdikari" 258
Koran Info 232
Koran Tempo 127, 130, 133-139
Kostrad 153, 162, 172, 182, 192-194, 198, 201
Krisdayanti 122
Kristin 87
Kuch-Kuch Hota Hai 158
Kumpulan Mujahidin Malaysia (KMM) 47-49, 54
Kusni 83

l'Express 91
Laskar Jihad 53-55, 229, 232

Lativi 36
"Layang-Layang" 260
Lembaga Kebudayaan Nasional 244
Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) 243-245
Lembaga Pemasyarakatan Khusus Glodok 252, 253
Lembaga Seni Budaya Indonesia (Lesbi) 244
Lembaga Studi Advokasi Masyarakat Jakarta 38
Lentera 244, 245
Leonardi Kusen 125, 126, 129, 131-133, 136, 139
Les Crowther 269
Lieman 259
Lies AR 243
Life 134, 243
Lilis Suryani 243, 245
Lina 83
Lindsey Dawes 26
Lokananta 243
Lukman 50, 56
Lukman Setiawan 93, 95, 96, 99, 102, 108, 117
Lyonnaise des Eaux xx, 262, 266, 267, 269, 277, 278

M. Darodjat 42
M. Hamim Soeriaamidjaja (Brigadir Jenderal) 42, 66, 67
M.G.H. Tampubolon 62
Maahad Johor 44
Machfud Waliulu 206-210, 225, 231
Mahtoem Mastoem 105, 106, 114, 117, 123, 124, 133, 137
Maimul Fidar 38
Maimun 181, 182
Maluku Media Center 231
Mang Ronda 292
Manifes Kebudayaan (Manikebu) 244, 249
Manipol-USDEK 243
Manuhutu 218
Marah Sakti Siregar 103-106, 120
Marasabessy 218
Margana 109
Margareth Thatcher 262
Maria Matildis Banda xxii, xxiii
Mariah 43, 49
Mark Plus & Co 122, 134
Marketing Research Indonesia 135
Marzuki Arifin 94
Marzuki Muhammad Amin 7, 16, 19, 21, 37, 38
Masariku Network 50
masjid Al-Fataah 57
masjid al-Fatah 224, 225
masjid Cut Meuthia 64
Massa-Parkindo 45
Matra 103
Maulani Younus Khalis 46
Maulawarman 70
Max Wangkar 101
Media Index 131
Media Indonesia 135, 137, 138
Medika 103
Meer Uitgebreid Lager Ondrewijs (MULO) 235

Megawati Soekarnoputri 63, 74, 117, 263, 282
Mel Gibson 173
Merdeka 92, 213
Metro TV 36
Metropolitan 212
Michele Tay 264
Mickey Mouse 158
Minarni 95
Moerdiono 111
Moh. Yogie S.M. 268, 275
Mohamad Akib Latuconsina 217-219
Mohammad Sirham 217, 219, 220
Mohammad Tanreha 206, 219
Muah binti Sukardi 79-85, 89, 90
muaskar 45, 47, 58
"Muda Mudi" 260
Muhajir 37, 39
Muhamad Ikhsan Bagaskara 147
Muhamad Khusnur Rokhim (Prajurit Kepala) 142, 143, 145-148, 150-154
Muhammad 164
Muhammad Iqbal 43
Muhammad Jamal Khalifa 48
Mukhlas 46
Munir 147
Murry 259
Musa 57

Nahdlatul Ulama (NU) 120
Najibah Hassan 43
Najibullah 44, 45
Nani Afrida xix
"Nasakom Bersatu" 249
"Nasib Penyanyi Butuh Uang" 260
Nasri Dumula 206
Negara Islam Indonesia (NII) 58
Newsweek vii, 91, 103
ngak-ngik-ngok 233, 242, 243, 245, 248-252
Nieman Fellowship on Journalism vii
Nieman Foundation xi
Nik Aziz Nik Adli 48, 54
Nik Aziz Nik Mat 48
Nila Ardhianie 271-273
Nirwan Dewanto x, xvi, 120-122
Norman 75
Noval Hadad 70
Novalina Kusdarman xv
Novi Pinontoan 207, 221, 222, 224, 230, 231
Nuansa Pagi 32
Nur Aini Nasution 59, 60
Nurhayati 164, 165
Nurinsana 164

Obor 101
Oei Tat Hway (Widjnjo) 98
Oei Tjoe Tat 245
"Oh Kasihku" 260
Omar al Faruq 63
Ondeo Service 262, 264, 281, 282
Ongki Anakoda 205, 206, 220, 224, 230
Oplan Bojinka 48
organisasi tanpa bentuk 117
Osama bin Ladin 46, 48

Ot Pattimaipu 210

"Pagi yang Indah" 252
pai 9, 14, 18, 20, 39, 176
Palang Merah Indonesia 28, 31
Palang Merah Internasional 21
panglima sago 171
Panji Masyarakat 131
Parrot 243
Partai Amanat Nasional (PAN) 210
Partai Bulan Bintang (PBB) 210
Partai Demokrasi Indonesia (PDI) 117
Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) 63, 74, 75, 210
Partai Islam (PAS) Malaysia 48
Partai Kebangkitan Bangsa 210
Partai Komunis Indonesia (PKI) 147, 244, 248, 255, 256
Partai Nasional Indonesia (PNI) 74, 210, 244
Partai Persatuan Pembangunan 264
Partai Rakyat Demokratik (PRD) xix, 115, 117
Partai Sosialis Indonesia (PSI) 116
Partai Syarekat Islam Indonesia 238
pasukan merah 49, 51, 52, 54, 55
Pasukan Pemburu Rajawali 151, 156, 171-173, 175, 176, 182, 184-187, 192, 198, 201
pasukan putih 49, 52-55
Patas 259
Patroli 75, 87-89
Paul McCartney 243
Pedoman Rakyat 212
Pedoman 91, 92
Pekan Seni Surabaya 220
Pembangunan Jaya, PT 93, 95
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia 214
Peristiwa 27 Juli 1996 117
Peristiwa Cikini 58
Perry Como 243
Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) 92, 94, 101, 116, 212
Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 246, 282
Pesindo 244
Philippines Airlines 48
Phillip Knightley 225
Piagam Jakarta 238
Pikatan, PT 96, 97
pisir-pijera 177, 187
Ponimin 285, 286
Pos Kota 84, 87, 88, 101, 135
Prabowo Subianto 111, 112, 114, 151, 187, 275
Pramoedya Ananta Toer xxiii, 244
Prawoto Danoemihardjo 269, 270
Probosutedjo 275
Prospek 109
Pupuk Iskandar Muda, PT 1, 11, 13
Pusat Perkebunan Negara 239
Pustaka Utama Grafiti 122
Putu Setia 118
Putu Wijaya 95, 123
PWI Reformasi 99

Quarta Nada 248, 250

Rachel Carson xiv
Rachim 254
Radinal Moochtar 266
radio Angkatan Udara 242, 243
Radio Republik Indonesia (RRI) 9, 208, 242-244, 248, 256
Raherman Agency 138
Raherman Purba 138
Raihan 59
Raihul Fadjri 126, 129, 137
Rama Boedi 268-270, 276-279, 282, 291
Ratno bin Karja 79
Ray Wijaya 35
RCTI 2-4, 9, 13, 14, 17, 21, 27, 30-33, 35
Remaco 243
Republik Maluku Selatan (RMS) 219, 223
Republika 109, 112, 123, 135
Reuters 2, 32, 35
Rhamses Simanjuntak 275, 286, 287, 291, 292
Richard Bennet 132
Riduan Isamuddin 48
Ringo Starr 243
Robert Vare xi, xii, xiv, xx
Rodijuro 82
Rofiqi Hasan 127, 128, 130, 137
Rolling Stones 245
Roma Suryatma 62
Romy Fibri 126, 127, 130, 139
Rosihan Anwar ix, 92
Ruben Rihi (Letnan Dua) 142, 143
Richard Gozney 261, 263, 264, 289
Ricky Rumaruson 203, 204, 227
Ruslan 149, 150
Rusli 50, 56, 59, 61, 62

S. Bagyo 241
Saad 50, 56
Sabri 12
Said Budiary 263
Saifudin Kadir 213, 217
Saleh 254
Salehudin 43
Salim Group 262, 266, 267, 269, 274, 279
Salim Said 96, 97, 99, 104, 107
Sam Abede Pareno 216, 217, 219, 220
Sanento Juliman 123
Santun Pakpahan (Mayor) 7
Saragih Agency 138
"Satriaku" 258
Satuan Gabungan Intelijen (SGI) 181, 198, 199
Saur Hutabarat 102, 104
"Selendang Sutra" 246
Semsar Siahaan 115
"Senja" 241
Senja di Jakarta xxiii
"Sepasang Mata Bola" 247
Seputar Indonesia 31, 35
Seram Pos 228, 229
Serambi Indonesia 178
Serikat Pekerja Air Minum (SPAI) 280, 285, 286
"setan gundul" 117
Setiyardi 127, 130, 134
Si Pemusnah Kabul 45

Sigit Harjojudanto 266, 267, 270, 272, 279, 281, 287
Sigit Listyo Prabowo 67
"Silent Spring" xiv
Simon Elegant 48
Sinar Harapan (Ambon) 211
Siti Hardiyanti Rukmana 276
Siti Royamah 74
Sitor Situmorang 244
Siwalima 229, 231
Slamet 255
Socfin Indonesia, PT 194, 201
Soeharto ix, x-xii, xv, 2, 3, 73, 76, 77, 85, 92, 101, 111-114, 117, 118, 151, 256
Soekarno 58, 91, 93, 117, 243, 245, 255, 256, 273
Soemartijah (Tituk) 235
Soetadjo 250
Solahudin 57
Solihin 66
"Solo Garut Irian" 198
Sophan Sophiaan 240
Sori Siregar 99, 101
Southeast Asia Press Alliance (Seapa) 129
Southern Bank 48
Sri Utami 78
Star Weekly 93
Stephanie Fried 272
Suara Independen 116
Suara Maluku xix, 204-217, 219-232
Suara Maluku Intim Press 208
Suara Pembaruan 135
Subagio 59, 60
Sudargo Gautama 98
Sudharmono 111
Sudono Salim 274
Sugiono (Letnan Kolonel) 12
Suhari 84
Sulis 254
Sumitro Djojohadikusumo 111
Supersemar 256
Surachman 248
Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) 212, 213
Surjadi Soedirdja 268, 270, 273, 275
Surya 224
Suryadi 42
Susan Orlean xii
Susi Nander 243
Sutardhio 252
Sutisna 66
Sutiyoso 78, 263, 264, 275, 277, 279, 282, 283, 291
Sutrisno Bachir 128
Suyoso (Yos) 241
Suzanne Siskel xv
Swa 103
Syafiuddin Kartasasmita 70
Syamsul Muarif 32
Syu'bah Asa 95-97, 100, 102, 103, 114, 123

T2FD ("nasi bantal") 180
tagline xv
Tajuk 131
Talaut 218
Taliban 45, 46
"Tanah Airku" 258
Taufik Sandjaja 280, 285

Taufiq Ismail 92
TB-1 179
TB-2 180
TB-3 178
Teenager's Voice 240
"Telaga Sunyi" 241
Temprint, PT 103, 133
Tempo Interaktif 116, 127, 136, 137
Tempo Inti Media, PT 125, 132, 133
Tempo News Room (TNR) 120, 136
Terbit 135
"Terpesona" 241
Terra Metta Phora, PT 283
Teti 79, 82
Teungku Hanafiah 7, 8
Teungku Imeum Cik 5
Thames PAM Jaya, PT 261, 263, 280, 283, 285-288
Thames Water xx, 261-264, 266, 267, 269, 274, 277, 281, 282, 285-288, 290
The Beatles 240, 242, 243, 245, 246, 248-250, 252, 257
The Economist 119, 120
The Ford Foundation xv
The Guardian xxi, 184, 261
The Jakarta Post xix, 261, 264
The Killma 242
The Nation xv
The New York Times vii
The New Yorker ix-xi, xiii, xix, xx, xxiv
The Rolling Stones xi
The Shadow 245
The Washington Post vii, xv
Time vii, 48, 91, 98, 99, 103, 119, 134, 243
Titiek AR 243
Titiek Hamzah 243
Titiek Puspa 122
To Tell So Called the Guilties 257
Toeti Kakiailatu 95
Tohir 55
Tom and Jerry 158
Toma Jaya 223, 224
Toriq Hadad 119, 121, 126, 127, 135, 139
Totok 248
Trisno Soemardjo 245
Truman Capote viii, xi, xiii, xviii
Tual Pos 228, 229
Tuasikal 218
Tuban Bond 236
Tumiko Susanto 173
Tutupoli 218
TVRI 32, 33, 35, 208, 244

Ucu Subagja 145
Umar HN 2, 13, 29, 36
Umar Kayam 121
Unit Antiteror dan Bom 66
Untung (Letnal Kolonel) 256
Unyil 83
Usama Kadir 212
Usamah 95
Usman 50, 56, 59
Ustadz Aceng 54
Utusan Malaysia 43

Verenigde Oost Indische Com-

pagnie (VOC) 218
Verianto Madjowa 127, 129
Victor Silvester 242
Vivian Chow 47
Vivere Pericoloso 245
voor spiets 162, 177, 178

Wachid Hasyim 120
Wage 82, 84, 85
Wahyu 62
Wali Khan Amin Shah 48
Warta Bhakti 248
Warta Ekonomi 135, 138
Waspada 2
Wati 84
Wattimena 218
"Weni" 241
Wien Arief 248
Windu Pratiwi 42
Wiratmo Soekito 245
Wisma Gonsalo 223
Wisnu Subarkat 59, 60, 68
Tom Wolfe vii, viii, xi, xx, xxi

Xavier Cugat 242

Yasin 50, 56
Yasmin Muntaz 122
Yayasan 21 Juni 1994 133
Yayasan Al-Rosikun 66
Yayasan Bhakti Putra Bangsa 77
Yayasan Jaya Raya 93, 95-97, 133
Yayasan Karyawan Tempo 133
Yazid Sufaat 48
Young Moslems Association in Europe (YMAE) 56
Yudi Mila Purnomo 42
Yukawi 258, 259
Yuni Wijayanti 146
Yusril Djalinus 96, 102, 118, 125
Yusuf 62
Yusuf Nasution 59
Yuswohady 122, 134

Zahra 43
Zaim Uchrowi 109, 110, 112, 113, 123, 135
Zainal Abidin 96
Zainal Abidin 279
Zainal Bakri 129
Zainon Ismail 48
Zed Abidien 120, 123, 126-128, 136, 139
Zen Umar Purba 95, 97, 100
Zulkifli bin Abdul Khir 49
Zulkifly Lubis 104, 119
Zumadi 84, 89

UCAPAN TERIMAKASIH

BUKU INI TAK MUNGKIN TERBIT TANPA PENGALAMAN TERBIT MAJALAH *Pantau* dari Juli 1999 hingga Februari 2003. Ia sempat terbit tiga edisi lagi dengan perwajahan yang sedikit berbeda antara Desember 2003 hingga Februari 2004. Suka dan duka campur jadi satu.

Kami berterimakasih kepada The Ford Foundation, yang mendukung dana awal untuk merombak desain dan meluncurkan ulang majalah ini pada Maret 2001. Kami merasa mendapat dukungan tanpa syarat dari Suzanne Siskel dari The Ford Foundation. Siskel percaya pada keinginan kami menerbitkan majalah yang penting walau ia ragu pada kemampuan manajemen nonredaksinya.

Kami juga berterimakasih kepada Partnership for Governance Reform in Indonesia yang membantu sejumlah dana. Masih ada lagi Open Society Institute. Lembaga-lembaga dana ini tertarik dengan perubahan *Pantau*. Terimakasih kepada Goenawan Mohamad dan Institut Studi Arus Informasi yang menerbitkan majalah ini.

Awak majalah awalnya terdiri dari Ade Juniarti, Agus Sudibyo, Eriyanto, Heru Widhi Handayani, Eri Sutrisno, Irawan Saptono, Joko Sudarsono, Linda Christanty, Veven Sp. Wardhana, dan Wiratmo Probo. Joko pontang-panting mengurus desain, kartun, dan gambar. Dibyo dan Eriyanto bikin riset media. Irawan, Linda, dan Veven menjaring para kontributor. Eri Sutrisno mengatur distribusi dan pemasaran.

Inilah periode ketika kami benar-benar belajar dan berlatih bersama rekan-rekan lainnya: Agus Sopian dari Bandung, Alfian Hamzah dari Makassar, Budiman S. Hartojo dari Jakarta, Chik Rini dari Banda

Aceh, Coen Husain Pontoh dari Manado, Hamid Basyaib dari Jakarta, Indarwati Aminuddin dari Kendari, Ni Luh Sekar dari Jakarta, Said Budairy dari Jakarta, Septiawan Santana Kurnia dari Bandung, Sirikit Syah dari Surabaya, Taufik Wijaya dari Palembang, Teguh Budi Utomo dari Lamongan, Max Wangkar dari Jakarta, dan sebagainya.

Kami juga berterima kasih kepada para perupa macam Agus Suwage, Suraji, Wara Anindyah, Augustin Sibarani, M. Syaifuddin, Agung Kurniawan, Yuswantoro Adi, Bunga Jeruk, Zulfirmansyah, dan lain-lain. Juga para karikaturis, kartunis, hingga fotografer. Mereka membentuk citra *Pantau* sebagai medium yang memberikan perhatian pada seni. Menurut Joko, "Mereka masih membekaskan kesan yang nomplok."

Pada periode 2003, majalah ini mendapat tambahan darah dengan keterlibatan Titarubi, Mohamad Iqbal, serta Hermawan Tanzil dan Jusuf dari rumah desain LeBoYe di Jakarta. Sejumlah kontributor baru bergabung, macam Anugerah Perkasa, Basilius Triharyanto, Hendra Wibawa dan sebagainya memperkuat isi majalah *Pantau*.

Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Komunitas Utan Kayu, majalah *Trust*, dan RTS Masli dari Strategy Advertising yang memberikan tempat kepada kami berkantor, masing-masing di bilangan Utan Kayu, Jalan Arteri Pondok Indah, dan Jalan Raya Kebayoran Lama.

Kesediaan dan bantuan dari Eva Danayanti, Esti Wahyuni, Mini Yasmin, Purwoto, Hasrul Kokoh, Yusrianti Y. Pontodjaf, serta rekan-rekan lainnya bagi penerbitan ini tidak kami lupakan.

Terakhir, kami berterimakasih kepada PT Freeport Indonesia, PT Rio Tinto, dan Chevron yang mensponsori penerbitan buku ini.*

BACA BUKU KPG LAINNYA

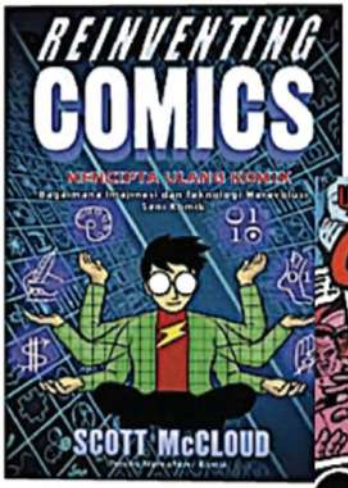

REINVENTING COMICS
(MENCIPTA ULANG KOMIK)
SCOTT McCLOUD
17 x 25 cm, 256 hlm.
Scott McCloud memaparkan12 revolusi penciptaan, pembacaan, dan apresiasi komik memasuki abad ke-21.

MEMAHAMI KOMIK
SCOTT MCCLOUD
ISBN: 979-9023-55-6
17 x 26 cm, 215 hlm.,
Rp32.500

Komik tentang komik yang mencakup pengertian, sejarah, proses pembuatan, hingga serba kemungkinan yang bisa dibuat dengan komik dan komputer.

KOMIK INDONESIA
MARCEL BONNEFF
ISBN: 979-9023-12-2
17 x 24 cm, 236 hlm., Rp50.000

Satu-satunya studi yang mendalam tentang komik Indonesia. Lebih daripada itu, Bonnef memperlihatkan keterkaitan antara komik dan mentalitas bangsa Indonesia.

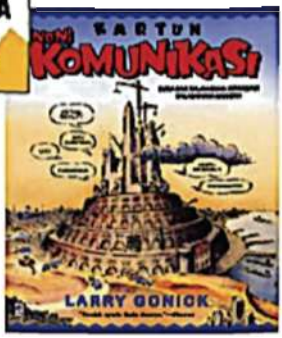

KARTUN (KOM) KOMUNIKASI
LARRY GONICK
ISBN: 979-91-0075-5
17,5 x 22 cm, 188 hlm.,
Rp40.000

Fungsi pokok bahasa adalah menyampaikan gagasan. Tapi sekarang kita lebih sering pusing dengan bahasa. Lewat buku ini, Larry Gonick memperlihatkan problematika bahasa sebagai alat komunikasi dengan mengungkap hubungan antara bahasa dan makna.

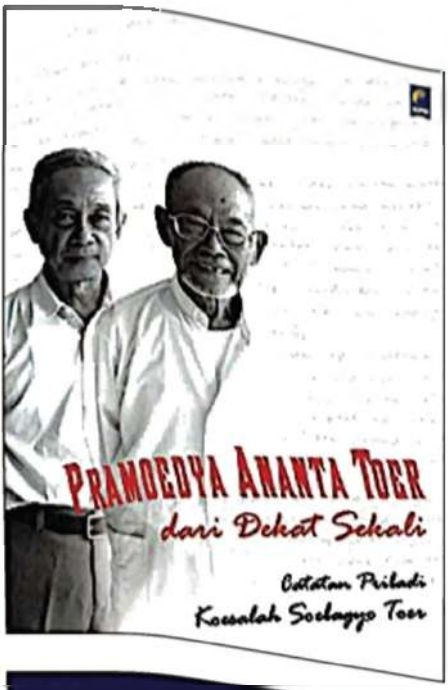

PRAMOEDYA ANANTA TOER DARI DEKAT SEKALI
CATATAN PRIBADI KOESALAH SOEBAGYO TOER
Buku tentang kehidupan sehari-hari sastrawan Pramoedya A. Toer di mata adik kandungnya, Koesalah S. Toer.

KOESALAH SOEBAGYO TOER
ISBN: 978-979-91-0047-4,
13 x 19 cm, 280 hlm., Rp38.000

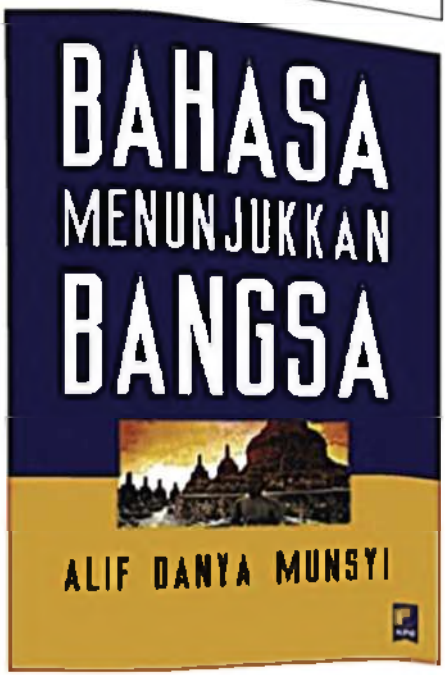

BAHASA MENUNJUKKAN BANGSA
ALIF DANYA MUNSYI
ISBN: 979-91-0031-3
14 x 21 cm, 391 hlm., Rp.50.000

Bahasa Indonesia sedang dilanda krisis. Tidak saja terjangkit "penyakit sok-Inggris", Alif Danya Munsyi atlas Remy Sylado menunjukkan betapa kronisnya salah-kaprah dalam bahasa Indonesia.

Melalui buku ini penulis mengajak pembaca melihat persoalan yang melanda bangsa Indonesia di bidang bahasa dan mengajak pembaca untuk memperbaiki kekeliruan itu demi terbentuknya bahasa nasional sebagaimana suratan Sumpah Pemuda 1928.

pantau

JURNALISME SASTRAWI merupakan satu genre dalam jurnalisme yang pada mulanya berkembang di Amerika Serikat tahun 1960-an. Genre ini menggabungkan disiplin paling berat dalam jurnalisme serta kehalusan dan kenikmatan bercerita dalam novel. Wawancara biasa dilakukan dengan puluhan, bahkan sering ratusan, narasumber. Risetnya mendalam. Waktu bekerjanya lama, bisa berbulan-bulan. Ceritanya juga kebanyakan tentang orang biasa.

Beberapa wartawan majalah *Pantau* mencoba belajar memakai genre ini untuk mengembangkan jurnalisme berbahasa Melayu. Dari Agus Sopian hingga Linda Christanty memasukkan elemen-elemen jurnalisme sastrawi dalam karya mereka. Dari pembantaian orang Aceh hingga liruk-pikuk larangan musik Koes Bersaudara, dari soal wartawan Ambon yang ikut memanasi sentimen Kristen-Islam hingga kemiskinan di Jakarta.

"Gabungan antara yang terbaik dari jurnalisme dan yang terbaik dari sastra dapat menghasilkan tulisan nonfiksi yang kuat dan efektif ... inilah buktinya."
ENDY BAYUNI, Pemimpin Redaksi Harian *The Jakarta Post*, penerima Nieman Fellowship dari Universitas Harvard 2003-2004

"Karya-karya ini bukan cuma mewakili sesuatu yang baru dan menarik dalam jurnalisme di Indonesia, namun juga memenuhi panggilan mulia setiap wartawan: melayani warga."
JANET STEELE, dosen Universitas George Washington, penulis buku *Wars Within: A Story of Tempo, an Independent Magazine in Soeharto's Indonesia.*

pantau

ISBN 13: 978-979-91-0112-9

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Jl. PERMATA HIJAU RAYA BLOK A-18 JAKARTA 12210
Telp. (021) 530 9170 (hunting) Fax. (021) 530 9294

Pemesanan Langsung:
E-mail: pesanan@penerbit-kpg.com, SMS: 0815 9080660

9 "789799"101129"